

# **LIVING VALUE EDUCATION BAGI ANAK BERBASIS AL-'QUR'AN**

**DISERTASI**

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Tiga (S3)  
Untuk memperoleh gelar Doktor



Oleh :

**H. MUSYFIQ AMRULLAH**

**NIM: 163530057**

**PROGRAM STUDI DOKTOR (S3) ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT (PTIQ) JAKARTA  
2021 M. / 1442 H**



## ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini adalah, bahwa *Living Value Education* bagi anak berbasis al-Qur'an yaitu pendidikan nilai-nilai kehidupan berupa nilai-nilai religius, nasionalis, integritas, kemandirian, toleransi, dan gotong royong yang merupakan aktualisasi dari *maqâshid al-Qur'an* yaitu kemaslahatan pribadi (الصالح الفردي), yang didalamnya diperlukan kemaslahatan budaya (الصالح الثقافي) kemaslahatan bersama (الصالح الجماعي) dan kemaslahatan membangun komunitas (الصالح العمراني) atau (الصالح الوطني) kemaslahatan kebangsaan. Nilai-nilai ini harus diajarkan menjadi kepribadian kepada anak didik yang dilandaskan pada perkembangan psikologis anak yaitu pada jenjang dasar, karena dalam jenjang ini mereka memiliki egosentris yang cukup tinggi dan cenderung tidak memiliki kemauan untuk melihat banyak hal dari sudut pandang orang lain. LVE ini diintegrasikan melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di lembaga pendidikan. Konsep LVE dalam al-Qur'an bagi anak adalah dengan dijadikannya pendidikan nilai dengan prinsip tidak memberatkan (عدم الحرج) memberikan beban yang ringan (تقليل التكاليف) dan menanamkan tanggung jawab dengan prinsip gradual/bertahap (التدرج في التكليف).

*Living Value Education* bagi anak ditemukan sebagai pendidikan nilai kehidupan yang diawali sejak anak dalam kandungan hingga usia akil baligh. Hal ini berdasarkan term al-Quran terkait anak, yaitu: 1. *Walad* (ولد) menunjukkan anak yang dilahirkan, baik adanya hubungan nasab ataupun tidak dan term *walad* tidak membatasi masih kecil ataupun sudah besar; 2. *Ibn* (ابن) yang artinya anak laki-laki atau *bint* (بنت) anak perempuan. Term ini terambil dari akar kata *banau* (بنو) bentuk pluralnya adalah *abnâ* (أبناء). Penyebutan tersebut dalam bahasa Arab dimungkinkan adanya anak merupakan bangunan bagi orang tuanya. Orang tua sebagai sosok untuk membangunnya. Allah menjadikan orang tua sebagai pendiri bangunan untuk mewujudkan terlahirnya keturunan yang mandiri; 3. *Tifl* (طفل) anak kecil yang baru dilahirkan, kata *thiflu* berarti anak kecil yang masih memerlukan bimbingan dan asuhan; 4. *gulam* (غلام) menunjukkan anak yang memasuki usia akil baligh. Dari keempat term ini disimpulkan bahwa anak sejak kelahirannya hingga akil baligh membutuhkan pendidikan dan membangunnya agar mapan dan mandiri. Maka Strata pendidikan dasar merupakan jenjang yang tepat untuk memperkuat dasar-dasar *Living Value Education*.

Disertasi ini mendukung pendapat al-Ghazâlî dan Abdullah Nâsih 'Ulwan tentang pendidikan dimulai sejak usia kandungan, Thomas Lickona tentang keharusan menanamkan nilai-nilai moral dan karakter dapat diajarkan di sekolah, bahkan sekolah mempunyai otoritas untuk melatih nilai-nilai, moral dan karakter. Disertasi ini juga mendukung pendapat David Hume,

tentang nilai yang menentang konsep Rasionalitas Decrates, yang membenarkan nilai dan moralitas berdasarkan akal belaka. Disertasi ini juga mendukung pendapat Darwis Hude dan Doni Koesoema tentang potensi manusia tidak terbatas kecerdasan akal, tapi ada beberapa kecerdasan lain yang perlu dikembangkan secara seimbang dan evaluasi penilaian tidak hanya dititik beratkan kepada yang bersifat kognitif. Disertasi ini juga mendukung pendapat Ibnu katsir, Muhamad Qutbh, Nasaruddin Umar, dan Nur Arfiyah Febriani tentang gender yaitu bolehnya seorang ibu beraktifitas diluar rumah dengan beberapa syarat.

Di sisi lain disertasi ini berbeda dengan konsep nilai Thomas Aquinas yang menganggap nilai baik dan buruk bukan atas kehendak dirinya tapi hanya alat dari perilaku Tuhan, konsep nilai dan konsep *Living Value Education* (LVE) Diana Tillman, Rani Anggraini Dewi, dan ALIVE (*Association For Living Value Education*) International. Mereka hanya membatasi *Living Value Education* dalam duabelas nilai saja yaitu: kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan. Disertasi ini juga berbeda dengan pendapat Thomas Lickona yang membatasi nilai moral dengan hormat dan tanggung jawab. Disertasi ini juga berbeda dengan pendapat al-Qurthuby, dan As-Suyuthy yang menolak perempuan untuk beraktifitas di ruang publik.

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, berbasis riset kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan *fenomonologi transendental*. Sedangkan metode penafsiran yang digunakan adalah metode tematik (*tafsir maudhu'i*) baik saat menganalisa permasalahan maupun ketika menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.

## ABSTRACT

The conclusion of this dissertation is that Living Value Education for children is based on the Qur'an, namely the education of the values of life in the form of religious, nationalist, integrity, independence, tolerance, and mutual cooperation which are the actualization of the maqâshid al-Qur'an. namely personal benefit (الصالح الفردي), in which cultural benefits are needed (الصالح الثقافي), common benefit (الصالح الجماعي) and the benefit of building a community (الصالح العمراني) or الصالح الوطني values must be taught to be nationality values. which is based on children's psychological development, namely at the basic level, because at this level they have a high enough egocentricity and tend not to have the willingness to see things from the point of view of others. This LVE is integrated through the process of intracurricular, co-curricular and extracurricular learning in institutions education LVE concept in the Koran for children ad It is by making value education with the principle of not burdening (عدم الحرج) giving light burdens (تقليل التكاليف) and instilling responsibility with the principle of gradual / gradual (التدرج في التكليف).

Living Value Education for children is found as life value education that starts from the time the child is in the womb to the age of puberty. This is based on the terms of the Koran related to children, namely: 1. Walad (ولد) shows the child who is born, whether there is a relationship of lineage or not and the term walad does not limit whether they are still small or already large; 2. Ibn (ابن) which means boy or bint (بنت) daughter. This term is taken from the root word banau (بنو), the plural form is abnâ (أبناء). The mention in Arabic, it is possible that a child is a building for their parents. Parents as figures to build it. Allah made the parents as the builders of the building to bring about the birth of independent offspring; 3. Tifl (طفل) a newborn child, the word thiflu means a child who still needs guidance and nurture; 4. Gulam (غلام) shows a child who is entering puberty. From these four terms, it can be concluded that children from birth to puberty need education and build them so that they are stable and independent. So the basic education level is the right level to strengthen the basics of Living Value Education.

This dissertation supports the opinion of al-Ghazâlî and Abdullah Nâsîh 'Ulwan about education starting at womb, Thomas Lickona about the necessity to instill moral values and character that can be taught in schools, even schools have the authority to train values, morals and character. This dissertation also supports the opinion of David Hume, about values that oppose the concept of Decrates' Rationality, which justifies values and morality based on reason alone. This dissertation also supports the opinion of Darwis Hude and Doni Koesoema about human potential which is not limited to intelligence, but there are several other intelligences that need to be developed in a balanced

manner and evaluation of assessments is not only focused on cognitive ones. This dissertation also supports the opinions of Ibn Kathir, Muhamad Qutbh, Nasaruddin Umar, and Nur Arfiyah Febriani about gender, namely that a mother is allowed to have activities outside the home with several conditions.

On the other hand, this dissertation is different from Thomas Aquinas' concept of value, which considers good and bad values not by his will but only tools of God's behavior, the concept of values and the concept of Living Value Education (LVE) Diana Tillman, Rani Anggraini Dewi, and ALIVE (Association For Living Value Education) International. They only limit Living Value Education to only twelve values, namely: peace, respect, love, responsibility, happiness, cooperation, honesty, humility, tolerance, simplicity, freedom, and unity. This dissertation is also different from Thomas Lickona's opinion which limits moral values with respect and responsibility. This dissertation is also different from the opinion of al-Qurthuby and As-Suyuthy who refuse women to engage in public activities.

The method used by the author in this study used a qualitative method, based on library research (library research) using a transcendental phenomenology approach. While the method of interpretation used is the thematic method (tafsir maudhu'i) both when analyzing problems and when using al-Qur'an verses.

## ملخص

وخلاصة هذه الأطروحة أن تعليم القيمة الحية للأطفال يقوم على القرآن ، أي تعليم قيم الحياة على شكل ديني ، وقومي ، ونزاهة ، واستقلال ، وتسامح ، وتعاون متبادل. تحقيق مقاصد القرآن ، أي المنفعة الشخصية (الصلاح الفردي) ، والتي تتطلب الفوائد الثقافية (الصلاح الثقافي) ، والمنفعة المشتركة (الصلاح الجماعي) والاستفادة من بناء مجتمع (الصلاح العمراني) أو الصلاح الوطني القيم يجب أن يتم تعليمهم ليكونوا قيم جنسية. والتي تقوم على النمو النفسي للأطفال ، أي على المستوى الأساسي ، لأنهم في هذا المستوى يتمتعون بدرجة عالية من التمرکز حول الذات ويميلون إلى عدم امتلاك الإرادة لرؤية الأشياء من وجهة نظر الآخرين. تم دمج هذا **LVE** من خلال عملية التعلم داخل المناهج ، والمناهج الدراسية المشتركة ، والتعلم اللامنهجي في المؤسسات التعليمية مفهوم **LVE** في القرآن للأطفال ، وذلك يجعل التعليم القيم مبدأ عدم التكليف (عدم الحرج) بإعطاء أعباء خفيفة (تقليل تقليل) وغرس المسؤولية مبدأ التدرج في التكليف (التدرج في التكليف).

تم العثور على تعليم القيمة الحية للأطفال على أنه تعليم قيم الحياة يبدأ من الوقت الذي يكون فيه الطفل في الرحم حتى سن البلوغ. وهذا مبني على مصطلحات القرآن الخاصة بالأطفال وهي: 1. ولد (ولد) يبين الطفل المولود ، هل هناك علاقة نسب أم لا ، ولا يحد مصطلح ولد سواء كانوا لا يزالون صغيرين أم لا. كبير بالفعل 2. ابن (ابن) معناه الولد أو بنت بنت)) البنت. هذا المصطلح مأخوذ من جذر كلمة (بنو) ، وصيغة الجمع هي أبنا (أبناء). بذكر بالعربية ، من الممكن أن يكون الطفل بناء لوالديه. الآباء كأرقام لبناء ذلك. جعل الله الوالدين مؤسسي البناء ليخلقوا ذرية مستقلة. 3. (طفل) طفل حديث الولادة ، وتعني كلمة الطفل الذي لا يزال بحاجة إلى التوجيه والرعاية ؛ 4. يظهر الجلام (غلام) الطفل الذي يدخل سن البلوغ. من هذه المصطلحات الأربعة ، يمكن استنتاج أن الأطفال منذ الولادة وحتى سن البلوغ يحتاجون إلى التعليم وبنائهم حتى يكونوا مستقرين ومستقلين. لذا فإن مستوى التعليم الأساسي هو المستوى الصحيح لتقوية أساسيات تعليم القيمة الحية.

تدعم هذه الرسالة رأي الغزالي وعبدالله ناصح علوان حول التعليم ابتداء من الرحم ، توماس ليكونا بضرورة غرس القيم الأخلاقية والشخصية التي يمكن تدريسها في المدارس ، حتى المدارس لها سلطة تدريب القيم والأخلاق. والشخصية. تدعم هذه الرسالة أيضًا رأي ديفيد هيوم ، حول القيم التي تعارض مفهوم عقلانية دفرانس ، والتي تبرر القيم والأخلاق على أساس العقل وحده. تدعم هذه الرسالة أيضًا رأي درويس هود ودوني كوزوما حول الإمكانيات البشرية التي لا تقتصر على الذكاء ، ولكن هناك العديد من الذكاءات الأخرى التي يجب تطويرها بطريقة متوازنة وتقييم التقييمات لا يركز فقط على الإدراك. كما تدعم هذه الرسالة آراء ابن كثير ، ومحمد قطبة ، ونصر الدين عمر ، ونور عافية فرياني حول الجنس ، أي أنه يُسمح للأم بممارسة الأنشطة خارج المنزل بعدة شروط.

من ناحية أخرى ، تختلف هذه الأطروحة عن مفهوم القيمة عند توماس الأكويني ، والذي يعتبر القيم الجيدة والسيئة ليس بإرادته ولكن فقط بأدوات سلوك الله ومفهوم القيم ومفهوم تعليم القيمة الحية ( **LVE** ) ديانا تيلمان ، راني أنجرايني ديوي ، و **ALIVE** (جمعية تعليم القيمة الحية) الدولية. إنهم يقصرون تعليم القيمة الحية على اثنتي عشرة قيمة فقط ، وهي: السلام والاحترام والحب والمسؤولية والسعادة والتعاون والصدق والتواضع والتسامح والبساطة والحرية والوحدة. تختلف هذه الرسالة أيضًا عن رأي توماس ليكونا الذي يحد من القيم الأخلاقية بالاحترام والمسؤولية. تختلف هذه الرسالة أيضًا عن رأي القرثي والسيوطي اللذين يرفضان مشاركة المرأة في الأنشطة العامة.

استخدمت الطريقة التي استخدمها المؤلف في هذه الدراسة أسلوبًا نوعيًا ، يعتمد على البحث المكتبي (بحث المكتبة) باستخدام منهج علم الظواهر المتسامي. في حين أن طريقة التفسير المستخدمة هي الطريقة الموضوعية (التفسير الموضوعي) عند تحليل المشاكل وعند استخدام آيات القرآن.



## **PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H.Musyfiq Amrullah  
Nomor Induk Mahasiswa : 16350057  
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an  
Judul Disertasi : Living Value Education Bagi Anak Berbasis Al-Qur'an

Menyatakan Bahwa :

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (Plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di Lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta , 30 Maret 2021  
Yang membuat pernyataan,

H.Musyfiq Amrullah



**TANDA PERSETUJUAN DISERTASI**

***LIVING VALUE EDUCATION* BAGI ANAK  
BERBASIS AL-QUR'AN**

Disertasi

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Tiga (S3)  
Untuk memperoleh gelar Doktor

Disusun Oleh

Oleh : Musyfiq Amrullah

NIM : 163530057

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 4 Februari 2021

Menyetujui:

Pembimbing 1

Pembimbing 2

**Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.**

**Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.**

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

**Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.**



## TANDA PENGESAHAN DISERTASI

### *LIVING VALUE EDUCATION* BAGI ANAK BERBASIS AL-QUR'AN

Disusun Oleh:

Nama : H.Musyfiq Amrullah  
Nomor Induk Mahasiswa : 16350057  
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah disidangkan pada sidang Munaqosah pada tanggal 4 Februari 2021

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Pembimbing 1	
2.	Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A	Pembimbing 2	
3.	Prof.Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A	Penguji 1	
4.	Prof. Dr. Hamdani Anwar, M.A	Penguji 2	
5.	Prof. Dr. Armai Arief, M.A	Penguji 3	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Sekretaris	

Jakarta , 4 Februari 2021  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	‘	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya : رَبِّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang ( *mad* ) : *fathah* ( baris di atas ) ditulis atau *Â*, *kasrah* ( baris dibawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *Û* atau *û*, misalnya القارعة ditulis *al-qāri’ah*, المساكين ditulis *al-masākîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* ال apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya الكافرون ditulis *al-kâfirûn* . sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah* , huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya , misalnya : الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta’ marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat , ditulis dengan *h* , misalnya : البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya : زكاة المال *zakat al-mâl*, atau سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya : وهو خير الرازيين ditulis *wa huwa khaiir ar-Râziqîn*.





## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Akhir zaman, Rasulullah SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'i at- tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya, amin.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang penulis hadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr.K. H. Nasarudin Umar, MA;
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si;
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ibu Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A. yang telah memberikan masukan, motivasi, dan arahan berharga kepada penulis dalam penyusunan Disertasi ini.

4. Dosen Pembimbing disertasi Bapak Prof Dr. H,M, Darwis Hude, M.Si dan Ibu Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A, yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenangnya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Disertasi ini.
5. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini.
6. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I yang telah banyak memberikan motivasi, pencerahan, dan petunjuk berharga kepada penulis dalam penyusunan disertasi ini.
7. Ibunda Tercinta Hj. Robiatul Adawiyah, ayahanda KH. Syamsudin (Almarhum), Ibunda mertua Hj. Chozanah dan Ayahanda mertua H. Nawawi bin H. Abu bakar (Almarhum) yang senantiasa mendoakan dan memotivasi penulis dalam penulisan disertasi ini,
8. Keluarga Tercinta, istriku Hj. Siti Nurkamilah Nawawi serta Anak-anak dan menantuku Syauqi Liqo'a Robby – Aribah Ainul Hikmah, AMd.Keb, Ahmad Rajiv Muzakki, Lc, MA – Eva Rahmi Luthfia, S.Pd, Qabila Salsabila, S. Ag. – H. Ahmad Jiyad, M.Pd, dan Hilya Fadya Masya , serta cucu-cucuku Khanza Amany Arsyah, Athira Ashfiya Arsyah, Muhammad Rujhan Hibrizi Arva, dan Reetaj Faizi El-qiyad yang selalu memberikan dukungan, do'a dan motivasi kepada penulis selama merampungkan penulisan Disertasi ini.
9. Keponakanku Ahmad Nazar Fawaiz, SH, yang telah banyak membantu dalam proses penulisan disertasi ini.
10. Para Asatidz dan Ustadzat keluarga besar Pondok Pesantren At-tawazun, yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi S3 hingga menyelesaikan Disertasi ini.
11. Para Guru Prof. KH. Syukron Ma'mun (Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Rahman), yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan disertasi ini.
12. Teman-teman program Doktor Angkatan 2016 Institut PTIQ Jakarta: khususnya Dr. Nurbaity.MA, Dr. Adlan, MA, Dr.Jannah Siregar, Dr.Nandang Burhanuddin.MA, Dr.Syarifuddin.MA, Dr. H..Ali Fikri Noor MA., dll yang telah menemani penulis berdiskusi selama perkuliahan dan menyelesaikan disertasi ini,
13. Semua Pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan studi dan Disertasi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhoan, semoga disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan gai penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak, amin.

Jakarta, Januari 2021  
Penulis,

H.Musyfiq Amrullah



## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstraksi Bahasa Indonesia.....	iii
Abstraksi Bahasa Inggris .....	v
Abstraksi Bahasa Arab .....	vii
Pernyataan Keaslian Disertasi .....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	xi
Halaman Pengesahan Disertasi .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi .....	xxi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar belakang masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	17
C. Pembatasan Masalah .....	18
D. Perumusan masalah .....	19
E. Tujuan Penelitian .....	19
F. Kegunaan Penelitian .....	20
G. Tinjauan Pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan.....	20
1. Tinjauan pustaka.....	20

2. Penelitian terdahulu yang relevan .....	22
H. Kerangka teori .....	27
I. Metodologi penelitian .....	29
1. Pemilihan objek penelitian .....	29
2. Data dan sumber data .....	29
3. Teknik input dan analisa data .....	31
J. Sistematika penulisan disertasi .....	33

## **BAB II : *LIVING VALUE EDUCATION* BAGI ANAK ..... 35**

A. Tentang <i>Living Value Education</i> .....	35
1. Memahami Makna <i>Living Values Education</i> (LVE) ....	36
2. Lembaga Pendidikan sebagai Lembaga nilai .....	56
a. Perhatian Lembaga Pendidikan terhadap Faktor Perkembangan Manusia .....	60
b. Fungsi Sekolah sebagai Lembaga Nilai .....	62
3. Nilai - Nilai kehidupan .....	64
a. Kedamaian .....	65
b. Penghargaan .....	69
c. Cinta .....	71
d. Toleransi .....	73
e. Kejujuran .....	75
f. Kerendahan Hati .....	77
g. Kerjasama .....	78
h. Kebahagiaan .....	80
i. Tanggung Jawab .....	81
j. Kesederhanaan .....	83
k. Kebebasan .....	84
l. Persatuan .....	86
B. Diskursus Anak .....	87
1. Pengertian anak .....	88
2. Aspek Sosial Dan Kesejahteraan Anak .....	91
3. Aspek Hukum .....	92
a. Undang Undang Dasar 45 .....	92
b. Undang- undang Perlindungan anak .....	93
c. Hukum Adat .....	95
d. Hukum Pidana dan Perdata .....	95
e. Anak dalam (Perlindungan) Hukum Islam ....	96
4. Aspek Pendidikan Anak .....	96
a. Makna Kecerdasan Anak .....	99
b. Urgensi Pengembangan Kecerdasan Anak ..	103

<b>BAB III. PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI</b>	
<b><i>LIVING VALUE EDUCATION</i></b> .....	115
A. Pendidikan Karakter .....	115
1. Pengertian Karakter .....	115
2. Bentuk-Bentuk Karakter .....	121
a. Karakter Individual .....	121
b. Karakter Privat dan karakter Publik .....	123
c. Karakter Cerdas .....	123
d. Karakter baik .....	124
3. Jenis-Jenis Karakter .....	124
4. Nilai-Nilai Dan Tujuan Pendidikan Karakter .....	128
5. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter .....	130
6. Sejarah Pendidikan Karakter .....	131
1. Dalam Tradisi Masyarakat Islam .....	131
2. Dalam Tradisi Masyarakat Barat .....	137
B. Relasi <i>Living Education</i> Dengan Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Anak .....	138
1. Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter .....	139
a. Mengenalkan Tuhan Pencipta Alam .....	139
b. Membiasakan Melakukan Kewajiban-Kewajiban..	144
c. Mengenalkan Tentang Hukum-Hukum Agama Sejak Usia Dini .....	145
2. Pembangunan Dimensi Intelektual Anak (IQ) .....	146
a. Makna intelegensi Quotient (IQ).....	146
b. Tentang Wajib Belajar .....	150
c. Bimbingan Intelektual .....	152
3. Pembangunan Dimensi kecerdasan <i>Emotion Quotient</i> (EQ) dan <i>spiritual Quotient</i> (ESQ) dan <i>Adversitas Quotient</i> (AQ) .....	156
a. Pengertian <i>Emotion Quotient</i> (EQ) dan <i>spiritual Quotient</i> (ESQ) dan <i>Adversitas Quotient</i> (AQ) ....	156
b. Hubungan <i>ESQ</i> dan <i>Living Value Education</i> .....	157
c. Norma-norma Perlindungan Kepribadian dan Perilaku Anak .....	163
4. Mempersiapkan Anak yang Sehat dan Kuat .....	167
a. Membiasakan Pola Hidup Sehat .....	167
b. Menghindarkan Anak-Anak Dari Perbuatan Kebiasaan Buruk dan Tidak Sehat .....	169
5. Menstimulasi Peran Sosial Anak .....	170
a. Menanamkan Untuk Menghormati Hak-Hak	

Orang Lain .....	170
b. Komitmen Terhadap Prinsip-Prinsip Dasar Pergaulan Secara Umum .....	171
c. Pembelajaran Partisipatif .....	172
6. Menghormati Nilai-Nilai Budaya Dan Norma-Norma Berbangsa Dan Bernegara .....	173
a. Memberikan Pemahaman Tentang Budaya Leluhur	174
b. Manusia Adalah Makhluk Yang Berbudaya .....	175
c. Mempertahankan Nilai-Nilai Dasar Budaya Dan Jati Diri Bangsa .....	176
d. Menanamkan Sikap Toleransi Atas Perbedaan Anak Bangsa .....	177

#### **BAB IV: KONSEP *LIVING VALUE EDUCATION* BAGI ANAK DALAM AL-QUR'AN .....**

<b>A. Nilai Kehidupan Dalam Al-Qur'an .....</b>	<b>184</b>
1. <i>Living Value</i> Dalam <i>Maqâshid Al-Qur'an</i> .....	192
a. As-shalâh Al- Fardi ( الصلاح الفردي ) .....	199
b. As-Salâh Al- Jamâ'i ( الصلا الجماعي ) .....	206
c. As-Shalâh Al- 'Alamrâni ( الصلاح العمراني ) atau Al-Wathani ( الصلاح الوطني ) .....	206
2. Nilai- nilai Kehidupan Dalam <i>Maqâshid Asy-Syarî'ah</i>	210
a. Nilai-nilai dalam Kehidupan Beragama.....	210
b. Nilai-nilai Kehidupan Pada Jiwa Manusia .....	217
c. Nilai-nilai Kehidupan Pada Akal .....	226
d. Nilai-nilai Kehidupan dalam memelihara keturunan	234
e. Nilai-nilai Kehidupan pada Harta Benda.....	237
3. Al-Qur'an sebagai Syariat Pendidikan Nilai .....	231
<b>B. Konsep <i>Living Value Education</i> Berbasis Al-Qur'an .....</b>	<b>259</b>
1. Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an .....	261
2. Pendidikan Nilai Dalam Al-Qur'an .....	278

#### **BAB V : MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI KEHIDUPAN PADA ANAK BERBASIS ALQUR'AN**

<b>A. Pendidikan Anak Pra Sekolah .....</b>	<b>312</b>
1. Pendidikan Nilai Sebelum Kelahiran Anak .....	312
2. Ibu Bekerja di Ruang Publik Dalam Pandangan Islam	314
3. Tanggung Jawab Ibu Terhadap Pendidikan Anak .....	320
4. Pendidikan Nilai Anak di Bawah Usia Tiga Tahun (Batita) .....	337
<b>B. Pendidikan Nilai Bagi Anak di Lembaga Pendidikan .....</b>	<b>354</b>



1. Pendidikan Anak Untuk Mengembangkan Kecerdasan Intelektual (IQ) Anak .....	355
2. Pendidikan Anak Untuk Mengembangkan Kecerdasan emosi (EQ) Anak .....	361
a. Pendidikan Nilai Kesadaran Sendiri .....	367
b. Pendidikan Nilai Pengaturan Diri .....	373
c. Pendidikan Nilai Motivasi Internal .....	376
d. Pendidikan Nilai Empati .....	384
e. Pendidikan Nilai Keterampilan Sosial.....	387
3. Pendidikan Nilai Untuk Mengembangkan Kecerdasan Ketahanan (AQ) Anak .....	390
4. Pendidikan Nilai untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Anak.....	394
<b>BAB VI : PENUTUP .....</b>	<b>403</b>
A. Kesimpulan .....	403
B. Saran .....	406
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>409</b>
INDEKS TOKOH.....	435
INDEKS ISTILAH .....	447
INDEKS TEMPAT .....	451
INDEKS AYAT .....	455
INDEKS HADIST .....	457
HASIL CEK PLAGIAT .....	459
RIWAYAT HIDUP .....	461



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan pendidikan menarik untuk dikaji lebih mendalam. Kasus-kasus yang terkait dengan degradasi moral semakin bertambah. Pendidikan tetap memiliki nilai positif, walaupun kasus yang melibatkan anak cukup banyak. Pendidikan tetap mengalami kemajuan. Indikator kemajuan dapat dilihat dari kemampuan kuantitatif baca tulis. Kemampuan masyarakat usia sekolah mencapai 67, 24 %. Kemajuan ini dimungkinkan karena adanya Inpres Sekolah Dasar yang telah mencapai hampir seluruh wilayah Indonesia. Di sisi kualitatif, pendidikan dianggap gagal karena dianggap belum berhasil membangun karakter bangsa.<sup>1</sup>

Pembentukan karakter sudah lama menjadi pembahasan di Indonesia. Karakter dianggap oleh para ahli dan tokoh sebagai salah satu alternatif yang dapat menjadi solusi masalah krisis akhlak yang terjadi di negeri tercinta.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nurul Afifah, “Problematika Pendidikan di Indonesia: Telaah dari Aspek Pembelajaran”, dalam *Jurnal Elementary*, Vol. I, Edisi 1, Januari 2015, h. 42.

<sup>2</sup> Susilo Bambang Yudhoyono (presiden RI periode 2004-2009 dan 2009-2014) mengatakan bahwa tujuan desain pembangunan karakter bangsa adalah membina dan mengembangkan karakter warga Negara. Warga Negara diharapkan mampu mewujudkan masyarakat yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, serta berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. (Arahan presiden dalam sidang kabinet terbatas bidang kesra tanggal 18 Maret 2010, *Dalam Formula Vol.IV Juni 2010*). Muhamad Nuh (Menteri Pendidikan Nasional RI Tahun 2009-2014) mengatakan: “Bahwa program pembangunan karakter bangsa dilakukan secara menyeluruh

Penyimpangan perilaku peserta didik pada zaman akhir ini banyak dilakukan oleh peserta didik yang tidak lagi mencerminkan layaknya seorang pelajar. Di antara perilaku yang menunjukkan krisis akhlak pada siswa adalah kebiasaan saling bermusuhan, seperti tawuran antarsekolah, saling lempar batu bahkan juga saling bunuh,. Seolah nyawa tidak ada harganya bagi mereka

Thomas Lickona, seorang pendidik karakter dari *Cortland University* dikenal sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika. Lickona dalam Kosim, mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju kehancuran jika sudah tampak adanya sepuluh tanda-tanda *zaman*. Pendapat Lickona ini dikutip oleh Mohammad Kosim dalam makalahnya “*Urgensi pendidikan karakter*”. Sepuluh tanda-tanda *Zaman* itu adalah meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, membudayanya ketidakjujuran, fanatisme kelompok, rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, semakin tidak jelasnya perilaku baik dan buruk, bertutur bahasa yang tidak santun, meningkatnya perilaku merusak diri (narkoba, minuman keras, seks bebas), rendahnya rasa tanggung jawab baik sebagai individu atau sebagai warga Negara.<sup>3</sup>

Tidak dipungkiri, arus globalisasi dalam berbagai aspek berpengaruh terhadap Indonesia. Generasi muda menjadi tonggak kemajuan tersebut. Di samping itu, generasi yang akan mengembangkan negeri ini kelak. Oleh karena itu, arus globalisasi berpengaruh terhadap perilaku generasi muda Indonesia, baik pengaruh yang bersifat positif dan negatif.

Hingga saat ini masyarakat dan pemerintah membentengi pengaruh negatif terus. Upaya itu semakin ditingkatkan agar generasi muda terlindungi dari pengaruh-pengaruh negatif. Bahkan, Pendiir negara ini memimpikan terwujudnya negeri yang adil dan makmur dimana penduduknya beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, sejahtera, berakhlak yang luhur dan mulia, berkecukupan, dan tidak berada dalam kekurangan, penuh kemandirian dan memiliki kemampuan dalam persaingan global sehingga terjaga eksistensi

---

*dengan melibatkan sejumlah kementerian ,ini program keroyokan, program ini bukan hanya penting tapi genting”*.(Maswardi M. Amin, *Pendidikan karakter anak bangsa*, Yogyakarta, Calpulis, 205, h.13). Sunaryo Kartadinata (Rektor Universitas Pendidikan Indonesia periode 2005-2010 dan 2010-2015) mengatakan bahwa: “*Pendidikan pengembangan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaffah .pola parenting style adalah salah satu faktor secara signifikan turut membentuk karakter anak. Dalam proses perubahan, pendidikan karakter merupakan sebuah keniscayaan, sebab hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu mencapai puncak peradaban dunia*”. (Kata pengantar Rektor UPI pada buku “*Educating for Character*” karya Thomas Lickona yang diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, Jakarta, Bumi Aksara, 2015). Mahatma Ghandi mengatakan: “*Kita harus waspada tentang tujuh dosa yang mematikan kita, ... beliau sebutkan antara lain “Knowledge without character”*”.

<sup>3</sup> Mohamad Kosim, “Urgensi Pendidikan Karakter”: dalam *Jurnal KARSA Sosial dan Budaya Keislaman* “, STAIN Pamekasan, Vol. IXI no. 1 April 2011.

bangsa yang religius dan penuh integritas.<sup>4</sup> Namun pengaruh-pengaruh negatif nampaknya tidak dapat terbendung. Akibatnya, permasalahan moralitas generasi muda merambah bukan hanya di kota-kota besar tapi juga sudah masuk ke desa-desa dan perkampungan.

Pengaruh negative dari dampak globalisasi tidak dapat dilihat langsung. Pengaruh ini ditandai dengan penurunan moral generasi muda. Selain itu, terdapat beberapa tanda merosotnya moral generasi.

*Pertama*, tawuran antarsekolah dan antarwarga yang diawali dengan permasalahan yang kecil. Permasalahan ini mendorong mereka saling menyakiti, melukai bahkan membunuh. Tawuran antaranak sekolah menjadi trend. Mereka melakukan tawuran dengan membawa senjata.<sup>5</sup> Perkelahian massal atau yang biasa disebut tawuran, sering terjadi di antara pelajar, bahkan bukan hanya antarpelajar SMP dan SMU, tapi juga sudah merambah ke dunia kampus.<sup>6</sup> Di antaranya pada kampus yang terdapat di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Makassar dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Ahmad Rofi'i, *Metode Rasulullah Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Irfan, 2018, h. 1.

<sup>5</sup> Seperti tawuran antarpelajar di Cigombong Jalan Raya Bogor-Sukabumi, Ahad 8 April 2018. Yang menewaskan satu orang dan dua orang luka-luka parah. Polres Bogor menyita antara saenjata tajam dalam <https://news.okezone.com>, Senin, 09 April 2018 diakses 30 Mei 2018 pukul 06.15 WIB). Seorang Siswa SMP Muhammadiyah Gintung, Cirende, Ciputat dibacok seorang pelajar lainnya, pelaku ini membacok korban dengan parang saat terjadi tawuran di Jl. Ir. Juanda Cirende, Ciputat pada Rabu 7 Februari 2018. Dalam <http://sindoindonews.com>, Selasa, 22 Mei 2018 diakses pada 30 Mei 2018 pukul 06.20 WIB). Tujuh pelajar SMP dan SMK di kota Tangerang, ditangkap polisi polsek Tangerang saat hendak melakukan tawuran jelang Sahur hari Jumat, 18 Mei 2018, dari tujuh remaja ini disita aneka jenis senjata tajam dalam <https://sindonews.com>, diakses 30 Mei 2018 pukul 06.25 WIB).

<sup>6</sup> Seperti tawuran mahasiswa di Universitas Riau antara mahasiswa FISIPOL dan Teknik pada 5 Oktober 2017 dalam <https://republika.co.id>, 06 Oktober 2017). Tawuran di Universitas Pattimura, Ambon pada 19 Oktober 2017, antara Mahasiswa Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) yang mengeroyok mahasiswa fakultas Hukum yang kemudian teman-teman yang dikeroyok ini tidak terima sehingga terjadi saling lempar batu yang juga melibatkan fakultas lainnya, dalam <https://kompas.com>.19 Oktober 2017. Tawuran antar Mahasiswa fakultas Teknik dan Bahasa di Universitas Negeri Makassar, bukan hanya menggunakan batu tapi juga anak panah pada 11 April 2017, dalam <https://www.tempo.co>, 11 April 2017 kasus tawuran antara mahasiswa ini diakses melalui situs-situs di atas pada hari Rabu, 30 Mei 2017 pukul 08.30-08.45 WIB.

<sup>7</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Tawuran Pelajar memprihatinkan Dunia Pendidikan, dalam [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id). Artikel tawuran pelajar. Khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan. Di Jakarta misalnya, tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar, 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 tercatat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat, tahun 1998 terdjadi 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar, serta 2 anggota polri, dan tahun berikutnya meningkat dengan 37 korban tewas. Diakses pada 30 Mei 2018, pukul 06.43 WIB.

*Kedua*, Penyalahgunaan narkoba oleh beberapa oknum pejabat dan *stakeholder* pendidikan. Penanganan korban penyalahgunaan narkoba di Indonesia merupakan hal yang sangat penting. Narkoba memiliki zat adiktif yang dianggap sangat membahayakan diri maupun orang lain.

Hal ini disebabkan oleh karena permasalahan narkoba ini sangat kompleks. Maraknya penggunaan narkoba dari waktu ke waktu dengan berbagai macam modus banyak didapatkan. Kasus-kasus kejahatan ini polanya sangat beragam dan jaringannya juga sangat massif. Hal yang sangat dikhawatirkan pada kasus narkoba ini adalah penyebarannya yang menyeluruh. Penyebaran narkoba menembus kalangan anak-anak pelajar (seusia TK dan SD). Mereka menginsumsi narkoba diperkirakan tidak mengetahui apa-apa yang dia konsumsi (makanan atau minuman). Padahal disana adanya kelompok masyarakat yang telah mengoplos makanan atau minumannya dengan narkoba.<sup>8</sup>

Para pengguna narkoba di Indonesia pada tahun 2017 mengalami kenaikan. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) mencapai 5,1 juta orang. Jumlah ini menempatkan Indonesia menjadi negara pengguna narkoba terbesar di Asia. Dari jumlah tersebut terdapat 40% penggunaannya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa, diantara mereka berawal dari penasaran kemudian mencoba, ketagihan, ada pula yang kecanduan sehingga menjadi bandar narkoba. Hal itu disampaikan oleh Sulistiandriatmoko, Kepala Bagaian Humas BNN pada diskusi bertema “stop Narkoba” pada, 14 November 2017.<sup>9</sup>

Sementara pada tahun 2018, terdapat berita mencengangkan terkait narkoba. Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN), Heru Winarko mengklaim bahwa pengguna Narkoba mayoritas adalah generasi muda atau para pelajar. Hal itu diungkapkan dalam *press release* tahun 2018.<sup>10</sup> Banyaknya generasi muda yang terjebak dalam narkoba memerlukan perhatian serius dari semua pihak. Anak muda merupakan kelompok masyarakat yang akan memegang peran kepemimpinan pada masanya. Oleh karena itu, merusak generasi muda adalah ancaman serius bangsa dan negara.

---

<sup>8</sup> Seperti yang pernah diungkap oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), bahwa lembaga ini telah menemukan narkoba yang diekstrak menjadi kue dengan kandungan THC (*Terhydrocannabinol*), yaitu bahan utama ganja. Modusnya, produk tersebut dijual di warung-warung di sekitar TK dan SD. seperti apa yang dikatakan oleh Mayor Timbul dari Badan Inteljen Negara (BIN). Disampaikan pada ceramah tentang narkoba yang dilaksanakan oleh Persit Kartika Chandara Kirana bersama Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) kabupaten Indramayu pada 3 Februari 2019. dalam <https://www.Republika.co.id/nasional/daerah>. Diakses pada 3 Februari 2019.

<sup>9</sup> Sulisti Andri Atmoko, “Stop Narkoba”, dalam <https://nasionalsindonews.com>, tanggal 15 November 2017. Diakses pada 3 Februari 2019.

<sup>10</sup> Theresia Felisiani, BNN: “Pengguna Narkoba di kalangan milenial meningkat” dalam [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com), diakses pada 3 Februari 2019.

Menurut catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sebanyak 2,9 juta anak menjadi pecandu narkoba karena terpengaruh dari orang terdekat. Hal itu disampaikan Komisioner bidang kesehatan KPAI, Siti Hikmawatty. KPAI menyebutkan bahwa penanganan dilakukan terhadap 2,218 kasus terkait masalah kesehatan dan napza yang menimpa anak-anak. Sebanyak 15,69 persen diantaranya pecandu narkoba sementara 8,1 persen kasus sebagai pengedar narkoba. Jumlah yang demikian merupakan jumlah yang cukup banyak. Karena, jumlah anak yang terkena masalah tersebut menjadi bagian dari 87 juta anak yang ada dan tersebar di seluruh pelosok tanah air, baik di perkotaan maupun di pedesaan.<sup>11</sup>

Penyebaran narkoba hingga kini sudah hampir tidak bisa dicegah. Mengingat hampir seluruh dunia dapat dengan mudah mendapat narkoba dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Misalnya saja, dari Bandar narkoba yang senang mencari mangsa di daerah sekolah, diskotik, tempat pelacuran, dan tempat-tempat berkumpulnya anak-anak muda. Tentu hal ini sangat memprihatinkan siapapun termasuk para orang tua, guru, ormas bahkan pemerintah.<sup>12</sup>

Generasi muda kerap menjadi sasaran utama dalam peredaran narkoba. Mereka ingin menyerang mental generasi muda ini dengan memanfaatkan kuatnya rasa ingintahu yang di miliki generasi tersebut. Hal ini yang menyebabkan banyak generasi muda rawan menjadi sasaran peredaran narkoba.

Direktur Diseminasi Informasi Deputy Bidang Pencegahan Badan Narkotika Nasional (BNN), Gun Gun Siswandi mengatakan, faktor ketertarikan generasi muda merupakan penyebab tertinggi para pengedar narkoba sangat mudah menawarkan Narkoba kepada mereka. Generasi muda sangat rentan terhadap penyalahgunaan narkoba karena pada ini emosi mereka masih labil dan rasa ingin tahu cukup tinggi.

*Ketiga*, Penyalahgunaan mengkonsumsi minuman keras berada tingkat mengkhawatirkan. Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan yang cukup berkembang di dunia remaja. Mereka terkadang merasa bangga dengan predikat sebagai pengguna narkoba. Penyalahgunaan penggunaan narkoba menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun.

Peningkatan ini membawa dampak signifikan, sehingga dampaknya sangat dirasakan dalam kehidupan masyarakat. Dampak yang paling dekat dalam bentuk kenakalan-kenakalan anak remaja. Mereka sering melakukan perkelahian, munculnya geng-geng remaja, perbuatan asusila, dan maraknya premanisme pada kalangan remaja. Minuman keras adalah minuman yang

---

<sup>11</sup> Annisa Ulva Damayanti, "5,9 juta Anak Indonesia jadi pecandu narkoba" dalam <https://news.okezone.com/read/2018/03/06>, diakses pada 3 Februari 2019.

<sup>12</sup> Maudy Pritha Amanda, *et. al.*, "Penyalahgunaan Narkoba Di kalangan Remaja", dalam <https://www.researchgate.net/publication>, diakses pada 5 Februari 2019.

memabukkan. Para peminum minuman keras dapat hilang kesadarannya. Zulvikar dalam Verdian Nendra Dimas Pratama mengatakan bahwa yang disebut minuman keras itu sejenis arak (*khamr*). Minuman yang termasuk jenis ini seperti *wine, whisky brandy, champagne, malaga*, dan lain-lain. Minuman keras juga minuman-minuman yang beralkohol yaitu minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan *psikoaktif*. Seseorang yang mengkonsumsi bahan-bahan yang mengandung seringkali mengalami penurunan kesadaran. Di beberapa negara minuman ini dibatasi penjualannya pada kalangan tertentu saja. Orang yang diperkenankan mengonsumsi, biasanya telah melewati batas usia tertentu.<sup>13</sup>

Hasil survei Dinas Penelitian dan Pengembangan (DISLITBANG) Polri menunjukkan bahwa pemakai narkoba dan minuman keras di Indonesia secara nasional terbanyak dari golongan pelajar. Pelajar yang dimaksud bukan berarti terkonsentrasi pada jenjang tertentu, melainkan menyebar. Mereka terdiri dari siswa-siswi yang sedang belajar di jenjang SLTP, SLTA, bahkan mahasiswa. Dari kelompok tersebut pemakai narkoba jumlahnya mencapai 70%. Adapun pemakai narkoba dari kelompok setingkat SD 30%. Capaian sebanyak itu sebagian besar dari mereka berasal dari anak yang orang tuanya memiliki latarbelakang ekonomi menengah ke atas (penelitian ini dilakukan pada tahun 2012).<sup>14</sup>

*Keempat*, Perilaku seks bebas atau seksual pranikah pada usia remaja (15 -24 tahun) di Indonesia cenderung meningkat, hal itu akibat belum optimalnya pendidikan keluarga sejahtera dan rendahnya tingkat pemahaman para remaja terhadap resiko hubungan seks diluar nikah. Kecenderungan kenaikan itu dapat dilihat dalam survey Demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007- 2012.<sup>15</sup>

Masalah seks bebas sudah sangat mengkhawatirkan, karena makin banyaknya jumlah bayi yang dilahirkan dibuang di jalanan. *Indonesia Police Watch* (IPW) mencatat sepanjang 2017 ada 178 bayi yang baru dilahirkan kemudian dibuang di jalan. Jumlah ini naik 90 kasus dibanding tahun 2016, seperti yang dikatakan oleh Ketua Presidium *Indonesia Police watch* (IPW), Neta S Pane. Bayi yang dibuang oleh orang tuanya itu paling banyak terjadi di wilayah hukum Polda Metro Jaya, dengan 27 kejadian. Kemudian disusul Jawa Timur berada di posisi keduanya, dengan 24 kasus dan Jawa Barat di posisi ketiga dengan 23 kasus kejadian. Yang menggrejutkan adalah Aceh, provinsi yang sudah menggunakan syari'at Islam ini terdapat kasus pembuangan anak

---

<sup>13</sup> Verdian Nendra Pratama, "Perilaku Remaja Penanggulangan Minuman Keras di Desa Jatigono kecamatan Kunir Lumajang", dalam *Jurnal Promkes*, vol. I, NO 2 Desember 2013, h. 146.

<sup>14</sup> Verdian Nendra Pratama, *Perilaku Remaja ...*, h. 146-147.

<sup>15</sup> Rismawatai Nonsi, et.al., "Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada siswa di kendari tahun 2015", dalam <https://media.neliti.com>, diakses pada 6/2/2016.



jumlahnya cukup signifikan yaitu sekitar 16 kasus. Berarti Aceh merupakan wilayah yang tertinggi di luar Jawa kasus pembuangan bayi ini, dan kemudian adalah Sumatra Utara dengan 8 kejadian. Kasus ini terjadi sepanjang tahun 2017 lalu.<sup>16</sup>

Kasus-kasus di atas, ironinya bukan hanya terjadi sebelum adanya kampanye pendidikan karakter tapi banyak terjadi justru setelah didengungkan pendidikan karakter. Pada masa Orde Baru misalnya ada penataran P4 (Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila) dan PMP (Pendidikan Moral Pancasila) tujuannya bagus tapi dengan cara *indoktrinasi* dan hanya penekanan pada moral *knowing* (*kognitif*) dan mengabaikan moral *feeling* dan moral *action* (*afektif* dan *psikomotorik*)<sup>17</sup>. Dan tidak berpengaruh secara signifikan.

Kasus-kasus di atas menjadikan banyak anggota masyarakat merasa khawatir atas bergesernya budaya, adat istiadat, perilaku, dan budi pekerti para anak didik. Padahal tujuan dari proses pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang penuh rasa hormat, menghargai orang lain, jujur bertanggung jawab dan sebagainya. Maka untuk mendapatkan tujuan tersebut adalah dengan diciptakan budaya dan lingkungan belajar sekolah adanya rasa saling hormat, saling menghargai, kejujuran, dan tanggung jawab. Hal tersebut harus dijadikan *central poin* pelaksanaan pembelajaran dalam sekolah tersebut.<sup>18</sup>

Nampak dari kasus-kasus tersebut diatas, pendidikan kita masih belum mampu meminimalisir problematika yang dihadapi. Permasalahn juga masih dianggap jauh dari kemauan bersama untuk menghilangkan sama sekali kasus-kasus yang terjadi seperti yang disebutkan. Ini merupakan indikasi belum suksesnya pendidikan yang sudah terbangun selama ini. Ada beberapa sebab terkait dengan hal ini, yaitu kasalahan pada system pendidikan, hilangnya keteladanan, kurangnya waktu untuk mengimplementasikan materi akhlak di sekolah,

1. Sistem pendidikan kita lebih menekankan pada hal yang bersifat *kognitif*.

Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara bertujuan untuk membentuk keterpaduan perilaku yang baik olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga. Belumlah sempurna jika pendidikan kita hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat *kognitif*.<sup>19</sup> Thomas Lickona, menerapkan idealnya pada tingkat pendidikan dasar dan menengah pendidikan karakter mencakup Moral

---

<sup>16</sup> [https://www.Panjimas.com/news/2018/01/02/ipw-sepanjang 2017 kasus lgbt dan seks bebas](https://www.Panjimas.com/news/2018/01/02/ipw-sepanjang%2017%20kasus%20lgbt%20dan%20seks%20bebas), diakses pada 6/2/2019.

<sup>17</sup> Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter, Konsep Dan Aplikasi Living Value Education*, Bandung: Refika Aditama, 2017, h. 20

<sup>18</sup> Dwikarnranto, "Models of Teaching Base on Living Value in Islamic School", dalam, [www. Ilmu Pendidikan.net/2010/04/01](http://www.Ilmupendidikan.net/2010/04/01). Diakses pada 21/7/2019.

<sup>19</sup> Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter, Konsep Dan Aplikasi Living Value Education. ...*, h.5.

*knowing* (pengetahuan tentang moral), *Moral feeling* (perasaan tentang moral), *Moral action* (perbuatan moral).<sup>20</sup>

Doni Koesoema mengatakan: “Mundurinya pendidikan karakter akibat adanya beberapa lembaga pendidikan kita ini yang sudah lupa akan tujuan utama dari mendidik anak, akibat adanya target-target jangka pendek seperti hanya lebih mengutamakan terhadap penilaian-penilaian yang bersifat kognitif, padahal pendidikan karakter memiliki tujuan jangka panjang yang hasilnya belum tentu dirasakan secara langsung”.<sup>21</sup>

Sejalan dengan pendapat diatas, Kokom Komalasari dan Didin Saripudin mengatakan: “Bahwa orang yang berkarakter adalah orang yang mampu merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang berkarakter”. Ada tiga tinjauan terkait dengan *manifestasi* pendidikan karakter. Pertama, Tinjauan *Filosofis* bahwa pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa perilaku berkarakter merupakan keterpaduan olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga. Kedua, Tinjauan *Teoritis* bahwa perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)* dan *Adverse Quotient (AQ)* yang dimiliki oleh seseorang. Ketiga Tinjauan *Sosiologis* bahwa perilaku karakter harus adanya potensi, *Thinker*, *Believer*, *Woker* dan *Netwoker* artinya seorang yang berkarakter memiliki kemampuan berpikir, memiliki keyakinan/komitmen dan mampu melakukan dan membangun jaringan kerja. Sementara menurut Teori Pendidikan *Bloom* (1956) orang berkarakter memiliki potensi *Kognitif*, *Afektif* dan *Psikomotor*. Dalam Agama Islam orang yang berkarakter pada dirinya terkandung potensi *Sidik*, *Amanah*, *Fatonah* dan *Tabligh*.<sup>22</sup>

Supardi mengatakan bahwa: “Keberhasilan belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap dan penghargaan”.<sup>23</sup>Adanya lembaga pendidikan yang menjadikan lulus Ujian Nasional merupakan tolak ukur keberhasilan pendidikan, sehingga para penyelenggara pendidikan bersinergi dengan berbagai macam cara untuk meluluskan anak-anak didiknya, antara lain dengan menambah jam belajar atau bahkan memanfaatkan jam-jam materi pelajaran yang tidak diujikan dengan mata pelajaran yang diujikan. Ujian

---

<sup>20</sup> Budi Handoyo, *Kendala-Kendala Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*” dalam <https://hangeo.wordpress.com> di akses pada 14 Agustus 2018.

<sup>21</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2018. h. 119.

<sup>22</sup> Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasi ...*, h.5.

<sup>23</sup> Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor (konsep dan aplikasi)*, Jakarta: Rajawali, Cet. II, h. 2.

Nasional dianggap monster yang sangat menakutkan, karena jika anak didiknya banyak yang tidak lulus akan mempengaruhi citra lembaga tersebut.

Inilah salah satu titik lemah sistem pendidikan kita yang hanya memprioritaskan kecerdasan akal sebagai satu satunya ukuran suksesnya pendidikan. Padahal menurut M. Darwis Hude bahwa manusia itu diberikan berbagai macam potensi bawaan yang selayaknya siap untuk dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan manusia. Potensi-potensi itu adalah potensi perkembangan moral spiritual, potensi perkembangan jasad, potensi perkembangan sosial dan potensi perkembangan intelektual.<sup>24</sup> Tentunya dalam dunia pendidikan baik proses pembelajaran dan penilaian tidak bisa dilepaskan dari potensi-potensi anugerah Allah tersebut di atas. Hal ini sejalan dengan pendapat M. Darwis Hude. Menurut Hude kecerdasan itu anugerah Allah SWT, Jika kecerdasan itu tidak difungsikan sebagaimana seharusnya maka martabat kemanusiaannya akan jatuh terperosok derajatnya ke arah binatang ternak.<sup>25</sup>

Ujian Nasional yang merupakan bentuk evaluasi pendidikan, dianggap hanya terfokus pada evaluasi berbentuk *kognitif* saja. Namun, ada juga tokoh yang mengatakan tidak selamanya Ujian Nasional yang dianggap monster bagi para siswa dan penyelenggara pendidikan. Jusuf Kalla (ketika Menteri Koordinator bidang KESRA 2001-2004) mengatakan: “bahwa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia karena murid/mahasiswa di Indonesia tidak mau belajar, karena menurut anggapan mereka belajar atau tidak belajar, mereka tetap akan naik kelas/lulus”.

Dalam perspektif UN, pada tahun 2007 Jusuf Kalla mengatakan: “mengindikasikan bahwa pada 2007 anak-anak lebih maju, lebih semangat belajar karena takut tidak lulus, anak-anak akan stres, 100 anak stres lebih baik daripada sejuta anak bodoh”.<sup>26</sup> Demikian Jusuf Kalla menegaskan pentingnya evaluasi dalam sistem pendidikan. Dalam kesempatan lain Jusuf Kalla (ketika Wakil Presiden 2014-2019) mengatakan: “bahwa pelaksanaan Ujian Nasional telah memberikan dampak positif yakni menumbuhkan semangat bersaing untuk maju. Jika tidak ada Ujian Nasional maka semangat bersaing yang selama ini tumbuh akan memudar”.<sup>27</sup>

Selain itu, terdapat faktor pendukung kegagalan pendidikan yang disebabkan oleh minimnya model keteladanan dari guru, Orangtua dan

---

<sup>24</sup> M. Darwis Hude, Abd. Muid. N(ed.) *Logika al-Qur'an Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*. Jakarta: Eurabia, cet II, 2017. h.45.

<sup>25</sup> M. Darwis Hude, *Logika al-Qur'an* ... h.43

<sup>26</sup> Abdul Hadi Arwan, “Pro Kontra Ujian Nasional Dalam Sistem Evaluasi Pendidikan di Indonesia”.dalam <https://www.researchgate.net/publication>. Diakses 20 Agustus 2018.

<sup>27</sup> Disampaikan pada acara pembukaan silaturahmi kerja nasional(SILATNAS) dan sekolah pemimpin nasional ikatan cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) angkatan I di Ancol Jakarta 8 Desember 2016, <http://www.netralnews.com/news/pendidikan/read/41041>. Diakses 20 Agustus 2018.

Lingkungan. Urgensi keberhasilan pendidikan karakter adalah adanya contoh, teladan dari guru, orang tua, penyelenggara pendidikan lainnya juga lingkungan. Karena perilaku seseorang dipengaruhi bukan hanya oleh faktor bawaan (*nature*), tapi juga faktor lingkungan (*nurture*).

Keteladanan merupakan bagian terpenting dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk karakter anak baik moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan kesopannya akan ditiru. Keteladanan merupakan suatu jalan yang ditempuh dalam proses pendidikan melalui perbuatan dan tingkah laku untuk ditiru. Al-Syaibâni dalam Syaiful Mannan mengatakan bahwa, Keteladanan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakekat pendidikan Islam adalah mencapai keridhaan Allah dan mengangkat akhlak mulia dalam bermasyarakat.<sup>28</sup>

Terkait dengan keteladanan dalam pendidikan di Indonesia mempunyai landasan yuridis dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (disingkat, UU Sisdiknas), pada pasal 4 ayat (4) berbunyi: “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran”. Ini merupakan cerminan dari amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31(3). UU Sisdiknas ini sudah diberlakukan cukup lama namun degradasi moral masih terjadi dan realatif tinggi.<sup>29</sup>

Sebagai indikasi kegagalan pendidikan karakter juga adanya kekerasan fisik dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum guru dan pendidik lainnya berdasar catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)<sup>30</sup> ternyata masih banyak kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru, yang seharusnya mereka adalah sebagai teladan, panutan terhadap anak-anak didiknya. Sikap dan perilaku guru ini jelas memberikan kesan yang buruk bagi

<sup>28</sup> Syaiful Mannan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim Vol. 15 No. 1- 2017*, h. 53.

<sup>29</sup> Fazli Rachman dan Muhamad, “ Kajian Keteladanan Dalam Memperkuat Pendidikan Indonesia”, dalam *The 5<sup>th</sup> Urecol Proceeding, UAD*, Yogyakarta, 18 Februari 2017. h. 998.

<sup>30</sup> Retno Listyarti, Komisioner KPAI bidang pendidikan mengatakan bahwa, “sekolah belum dinyatakan tempat yang aman bagi anak-anak sekolah, karena berbagai macam kekerasan masih didapat oleh anak didik dan ironisnya pelaku kekerasan tersebut adalah oknum-oknum guru, beliau mengatakan bahwa pada tri semester pertama tahun 2018 , bahwa mayoritas pengaduan yang diterima KPAI adalah kasus kekerasan fisik dan anak sebagai korban kebijakan sebanyak 72 persen, tentang kekerasan psikis 9 persen, kekerasan finansial /pemalakan 4 persen dan kekerasan seksual 2 persen. Kasus kekerasan seksual oknum guru terhadap peserta didik dengan pengawasan langsung mencapai 13 persen”, beliau sampaikan pada Rabu(2/5/2018), dalam <https://nasionalkompas.com/read/2018/05/02>. Diakses pada 17 Agustus 2018.

pelajar, maka tidak sedikit perilaku ini dapat membentuk karakter anak, dan berdampak mereka melakukannya kepada yang lain.

Muhadjir Effendy (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 2016-2019), menekankan pentingnya keteladanan guru dan tenaga kependidikan sebagai syarat suksesnya pendidikan. Hal ini disampaikan mendikbud dalam acara “Apresiasi Pemilihan Guru Tenaga Kependidikan (GTK) Berprestasi dan Berdedikasi Tahun 2018”, di Jakarta 15 Agustus 2018.<sup>31</sup>

Nasih Ulwan mengatakan: “seorang anak didik dengan kebersihan fitrahnya siap menerima transfer pengetahuan dari gurunya, tapi mereka tidak akan mampu menerima norma-norma yang baik dan dasar-dasar etika moral, jika mereka tidak pernah mendapatkan teladan yang baik dari gurunya”.<sup>32</sup> Peter Mcphai, adalah seorang pendidik moral berkebangsaan Inggris dalam Thomas Lickona mengatakan: “Anak-anak akan merasa lebih senang jika diperlakukan dengan baik dan hangat, sumber utama kebahagiaan mereka adalah dengan diperlakukan seperti itu. Lebih lanjut lagi, ketika anak-anak didukung dengan perlakuan baik seperti itu, mereka akan senang memperlakukan orang lain, hewan, bahkan benda mati sekalipun akan diperlakukan dengan baik”.<sup>33</sup>

Imam al-Nawawi<sup>34</sup> dalam mukadimah Kitab *Syarh al-Muhadzdzab* mengatakan, “Sepatutnya seorang pendidik berbuat simpatik terhadap muridnya dan memposisikan muridnya pada posisi yang mulia sesuai dengan kedudukannya (sebagai pelajar)”. Pendapat ini memberikan penekanan pada porsi posisi yang ideal.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Helmawati mengatakan: “Siapa pun dia, apakah ia sebagai pendidik secara umum maupun pendidik secara khusus, haruslah mampu untuk menjadi teladan atau panutan peserta didik”. Banyak pendidik yang dapat dijadikan teladan atau panutan, meskipun tidak mudah menemukan dan menjadi seorang pendidik yang teladan. Karena pendidikan adalah sebagai model dan modelnya adalah seorang yang memberikan teladan dan perilaku yang baik dan bisa diikuti oleh orang lain.<sup>35</sup>

Dalam sejarah dakwah Islam, *Rasulullah* sebagai figur sentral dalam kesuksesan penyebaran Islam, beliau mampu memberikan keyakinan kepada umat manusia terhadap Islam hanya dalam waktu 23 tahun (waktu yang sangat

<sup>31</sup> Tim Tempo, “Kemendikbud Beri Apresiasi GTK Berprestasi Tingkat Nasional 2018”, <https://nasional.tempo.co/read/1116296/kemendikbud-beri-apresiasi-gtk-berprestasi-tingkat-nasional-2018>, diakses tanggal 20 Agustus 2018

<sup>32</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al-Awlad Fî Al-Islâm*, ... h .604. .

<sup>33</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character*...h. 113.

<sup>34</sup> Beliau adalah Al-Imâm al-Allâmah Muhyiddîn Abî Zakariya Yahya bin Syaraf Al-Nawâwî al-Syâfi’i ulama terkenal berasal dari negeri Syam (Syiria) (W.676 H).

<sup>35</sup> Helmawati, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, h. 148.

relatif cepat). Islam menyebar ke beberapa Negara dunia. Kunci yang paling utama dari keberhasilan ini adalah Keteladanan atau *Uswah*.

Kajian dari berbagai sumber diatas menggambarkan pentingnya keteladanan dalam memperkuat pendidikan. Keteladanan dapat untuk membangun moralitas positif yang diharapkan. Sebagai stimulus untuk menghasilkan respon-respon emosional dari hasil pengamatan lingkungan sekitarnya. Respon tersebut diharapkan terinternalisasi kedalam diri manusia menjadi karakter yang positif.<sup>36</sup>

Keteladanan merupakan model pembelajaran yang dianggap sangat ideal. Keteladanan dimungkinkan memiliki pengaruh cukup besar untuk membentuk generasi yang berkarakter positif. Keteladanan yang baik sangat mungkin dapat menjadikan masyarakat memiliki moral positif. Keteladanan disepakati menjadi bagian yang terpenting dalam proses pendidikan. Keteladanan juga merupakan model yang sangat efektif dalam mempengaruhi dan mengubah sikap, pola pikir. Karena, secara psikologis manusia itu memerlukan figur teladan yang menjadi idola dan panutan.

Hal lain yang membuat pendidikan belum sepenuhnya berhasil adalah masalah waktu. Guru memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi peserta didik hingga berhasil. Guru berkesempatan untuk mendampingi peserta didik hanya pada saat jam pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan. Sebaliknya, peserta didik juga merasa diberikan waktu sempit untuk belajar. Kebanyakan dari mereka masih merasa kurang memperoleh bimbingan dari orang-orang yang dianggap berpengaruh dalam hidupnya. Oleh karena itu, mereka cenderung mencari pembimbing kehidupannya sendiri.

Salah satu penyebab kegagalan pendidikan karakter adalah ketidakadaan kesempatan (waktu) untuk membiasakan terhadap perilaku baik, walaupun dia mempunyai kemampuan secara *kognitif* atas perilaku tersebut. Dalam pendidikan karakter erat kaitannya dengan *Habit* atau kebiasaan yang terus menerus di praktekkan atau dilakukan, demikian terdapat dalam UU Kementerian Pendidikan Nasional dalam Kokom Komariah dan Didin Saripudin.<sup>37</sup>

*Habitiasi* adalah proses penciptaan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para anak didik dimana saja yang membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak didik,

---

<sup>36</sup> Fazli Rachman dan Muhamad Hijran, *Kajian Keteladanan Dalam Memperkuat Pendidikan Indonesia*, ... h. 1000.

<sup>37</sup> Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi ...*, h. 98.

sehingga apa yang dibiasakan terutama berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna.<sup>38</sup>

*Habitulasi* atau pembiasaan nilai-nilai disiplin pada masa anak usia dini memungkinkan akan terbinanya pribadi yang berbudi pekerti, terpuji dan membawa mereka pada perilaku baik. Mereka akan terbiasa untuk berbuat baik pada dirinya dan juga kepada orang lain. Pembiasaan pribadi yang disiplin adalah dalam rangka pembentukan karakter mulia. Karakter pribadi mulia dapat dimaknai sebagai pribadi yang utuh yang terampil berbicara, menggunakan symbol dan isyarat yang baik, mampu berkreasi, dan menghargai hal-hal yang meyakinkan memenuhi keindahan, juga mampu menjaga hubungan pribadi dengan lainnya, medmiliki kemampuan membuat keputusan yang bijaksana dan menentukan antara yang salah dan benar dan yang salah, serta memiliki wawasan yang integral.<sup>39</sup>

Napin, H. dalam Kokom Komariah dan Didin Saripudin mengatakan, bahwa: Pembiasaan dapat diartikan sebagai pembudayaan (*internalization*), yaitu sebuah proses untuk membentuk perilaku dan sikap seseorang yang didasari oleh ilmu pengetahuan, keterampilan sehingga individu dapat memainkan perannya masing-masing. Makna ini merujuk pada upaya penanaman suatu nilai, sikap, perasaan, pandangan dan pengetahuan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat kepada individu-individu yang bersangkutan. Pembiasaan juga bisa diartikan pelembagaan (*institutionalization*) yaitu suatu usaha untuk menekankan pada aspek nilai, norma dan perilaku yang disepakati bersama oleh individu-individu dalam suatu konteks sosial.<sup>40</sup>

Nasih Ulwan mengatakan “ada dua cara untuk menjadikan anak berkarakter baik dalam Islam. *Pertama*, memberikan pemahaman juga informasi, ini merupakan pendekatan teoritis, dengan memberikan pembelajaran dan pengetahuan tentang karakter baik. *Kedua*, adalah proses pembiasaan (*Habitulasi*), ini merupakan pendekatan aksi nyata”. Sebagaimana yang disampaikan Imam al-Gazaly bahwa: “Anak merupakan titipan Allah pada orang tuanya, hatinya yang bersih seperti permata yang berharga, maka jika ditempa dengan kebiasaan yang baik sejak kecilnya maka dia akan menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat”.<sup>41</sup>

Lembaga-lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai disiplin. Peran tersebut mencakup beberapa hal,

---

<sup>38</sup> Firmansah Kobandaha, “Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Habitulasi”, dalam *Jurnal Irfani*, Volume 13 Nomor 1 Juni 2017, h. 133

<sup>39</sup> Ahmad Susanto: “Proses Habitulasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa”, dalam *Jurnal Sosioreligi*, Vol. 15 nomor 1, Edisi maret 2017. h. 18.

<sup>40</sup> Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter ...* h. 99.

<sup>41</sup> Abdullah Nâsîh ‘Ulwan, *Tarbiyah Al-Awâlâd Fî Al-Islâm*, h. 647.

*pertama*, ruang lingkup pendidikan tidak terbatas pada pengetahuan semata melainkan juga meliputi sikap, nilai, dan pola perilaku anak. *Kedua*, tantangan pendidikan moral yang semakin kompleks akibat era globalisasi informasi oleh media sosial, yang cenderung dikuasai dan dikendalikan oleh Negara-negara maju yang memiliki standar moral yang berbeda. *Ketiga*, berkembangnya sikap hidup yang permisif sebagai akibat semakin beratnya tantangan kehidupan. *Keempat*, tuntutan kehidupan modern yang cenderung menjadikan menjadikan lembaga pendidikan formal sebagai ujung tombak pembinaan nilai disiplin siswa.<sup>42</sup>

Kegagalan pendidikan juga dipengaruhi oleh buruknya lingkungan anak didik. Peserta didik dan generasi muda diseluruh dunia hampir menghadapi permasalahan yang sama, mereka dipengaruhi oleh lingkungan yang berisikan kekerasan, konsumerisme, dan gaya hidup bebas yang bersal dari pengaruh internet, televisi, dan media sosial lainnya. Akhirnya mereka tercerabut dari akar budaya masyarakatnya. Lahirlah sikap yang kurang menghormati antarsesama, sikap intoleran, kebencian, dan lain sebagainya.

Lingkungan merupakan salah satu elemen penting dalam proses pelaksanaan pendidikan<sup>43</sup>. Lingkungan yang kondusif, aman, nyaman akan sangat mendukung terselenggaranya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh semua pihak, baik oleh orang tua, guru, masyarakat, dan bahkan oleh pemerintah sebagai pemangku kebijakan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Dimana salah satu tujuannya adalah membangun manusia-manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, berkarakter, berpengetahuan, sehat jasmani

---

<sup>42</sup> Ahmad Susanto, *Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa, ...* h 19.

<sup>43</sup> Abdullah Nâsîh Ulwân, menyebutkan dalam bukunya, bahwa lingkungan dan pengaruh sosial lainnya mempunyai dampak yang sangat besar terhadap dekadensi moral para peserta didik. Disebutkan dalam bukunya *Tarbiyah Al-Awlâd fi Al-Islam* ada 10 sebab, yang *pertama*, faktor kemiskinan yang menyelimuti rumah tangga sehingga mendorong anak didik keluar rumah mencari-cari kehidupan yang dapat memenuhi kebutuhannya, tidak sedikit mereka mendapatkan teman yang tidak baik sehingga terseret melakukan perbuatan criminal dan a moral lainnya. *Kedua*, Perceraian yang terjadi antara orang tuanya. *Ketiga*, perselisihan kedua orang tua yang terus menerus sehingga membuat para anak didik kegelisahan yang berkepanjangan pula. *Keempat*, Ketiadaan aktifitas bagi anak-anak usia belajar. *Kelima*, Pergaulan yang merusak dan pertemanan yang buruk. *Keenam*, Buruknya perlakuan orang tua kepada anak, sering membentak, mencela, menghardik, memukul, dan lain sebagainya. Lingkungan rumah seperti ini pasti akan menggiring anak keluar rumah dan bergaul dengan siapapun yang ia sukai. *Ketujuh*, Pengaruh tontonan, baik melalui televisi, video, dan media sosial lainnya, khususnya tayangan-tayangan kekerasan dan pornografi. *Kedelapan*, Banyaknya pengangguran di masyarakat. *Kesembilan*, lepasnya tanggung jawab orang tua dari pendidikan anak. *Kesepuluh*, ketiadaan orang tua baik yatim atau piatu. Faktor-faktor inilah menurut Nasîh Ulwan yang kerap menjadikan dekadensi moral di masyarakat. Abdullah Nâsîh Ulwân, “*Tarbiyah Al-Awlâd Fi Al-Islâm*, Cairo: Dâr al-Salâm, 1405 H/1984 M, cet VIII, h 121-148.



dan rohani, dan seterusnya. Maka, lingkungan seharusnya didesain dengan karakteristik pendidikan.<sup>44</sup>

Sumanto dalam M. Ali Ramdhani mengatakan bahwa, lingkungan pendidikan mencakup material dan stimuli di dalam dan di luar individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Ramdhani menambahkan bahwa Lingkungan lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter tidak terlepas dari unsur manusia, kepemimpinan, teknologi, dan organisasi.<sup>45</sup>

Dari permasalahan di atas, penulis menganggap di sanalah lahir beberapa kasus-kasus moralitas anak-anak Indonesia yang tercerabut dari akar budayanya. Nilai-nilai luhur kehidupan bangsa Indonesia yang bermuatan etika atau akhlak yang diwariskan dari para pendahulu nyaris hancur berantakan. Nilai-nilai kehidupan seperti kehidupan yang rukun antara sesama anak bangsa, saling menghormati, toleransi, dan saling menyayangi, tergerus begitu saja yang oleh permasalahan di atas.

Fenomena di atas, mengharuskan dunia pendidikan berbenah diri. Lembaga pendidikan dapat memberi peran penting dalam rangka menangkal dekadensi moral anak bangsa. Hal ini menjadi penting dalam upaya menyiapkan generasi ke depan yang lebih baik. Dalam Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang pendidikan kita yang telah mengamanatkan agar tujuan pendidikan diarahkan agar peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, memiliki akhlak mulia, sehat lahir maupun batin, berilmu, memiliki kecakapan dan kreativitas, memiliki kemandirian, menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki sikap yang bertanggung jawab.<sup>46</sup> Tujuan pendidikan yang tertuang dalam undang-undang Sistem pendidikan Nasional ini, sudah memuat nilai-nilai kehidupan antar sesama yang kelak dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

Nilai-nilai kehidupan merupakan nilai-nilai universal. Nilai tersebut sesungguhnya sudah termuat oleh ajaran-ajaran agama besar. Bahkan, boleh dikatakan bahwa agama-agama itulah yang membuka wawasan martabat manusia sebagai manusia dan bukan hanya terbatas manusia tersebut sebagai warga suku tertentu, kelompok tertentu atau kelas-kelas sosial tertentu. Dalam etika global salah satu nilai yang penting yaitu adanya kesamaan nilai-nilai

<sup>44</sup> M. Hidayat Ginanajar, “Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter”, dalam *Jurnal Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 02, Juli 2013, h. 376.

<sup>45</sup> Muhamad Ali Ramdhani, “Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter, dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut, volume 08, Nomor 01 tahun 2014*, h. 36.

<sup>46</sup> Amri Rahman & Dulsukmi Kasim, “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an; upaya menciptakan Bangsa yang berkarakter”, dalam *Jurnal Al-Ulum*, IAIN Sultan Amai Gorontalo, volume 14, nomor 1, Juni 2014, h. 248 , lihat juga undang-undang Republik Indonesia no.20 Tahun 2010.Tentang sistem pendidikan.

kemanusiaan dalam suatu agama dan tradisi yang bisa dijadikan dasar pergaulan sesama antar umat beragama. “Apa yang kamu sendiri tidak mau lakukan maka janganlah kau lakukan kepada orang lain “(Confusius). “Apa yang kamu inginkan dari orang lain untuk dilakukan kepadamu maka lakukan juga kepada mereka” (Yesus dari Nazareth).” Bagaimana aku membebani orang lain, dengan keadaan yang menyenangkan diriku “(Buddhisme). Dalam ajaran Hindu Dharma di antaranya adalah “Tar Tawan Asi” yang artinya adalah “Ia adalah kamu, saya adalah kamu, dan semua makhluk adalah sama, sehingga jika kita menolong orang lain berarti menolong diri kita sendiri “(kitab Veda).<sup>47</sup>

Menurut pandangan Tariq Ramadan dalam Abdul Muid N. ketika berbicara tentang integrasi intinya adalah kebersamaan, karena dalam setiap keyakinan pasti mempunyai kesamaan dalam solidaritas, kemanusiaan dan keadilan.<sup>48</sup>

Berdasarkan pemahaman ini, penulis bermaksud untuk memberikan suatu cara berpikir untuk menerapkan tentang pendidikan nilai (nilai-nilai positif yang ada pada masing-masing diri manusia) dengan menerapkannya secara gradual terhadap anak , yang berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu *disposisi* batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik.

Setiap pribadi-pribadi manusia mempunyai nilai-nilai kebaikan yang terpendam yang merupakan anugerah dari Allah SWT kepada umat manusia. Dan merupakan potensi manusia yang harus di syukuri

Siapa pun dia, diniscayakan menginginkan adanya sifat-sifat kedamaian, saling menghargai, saling mencintai, toleransi, kejujuran, saling tanggung jawab dan lain sebagainya. Dan sifat-sifat ini sangat *fundamental* bagi setiap manusia, maka untuk membangun karakter manusia memerlukan banyak program dan serangkaian kegiatan. Maka menghidupkan nilai-nilai potensi manusia atau dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan merupakan hal yang patut dilakukan oleh para pendidik.

Sebagai bangsa yang penduduknya mayoritas beragama Islam, seyogyanya menjadikan kitab suci al-Qur’an sebagai inspirasi dalam membangun karakter bangsa. Sebagai kitab suci, al-Qur’an sarat dengan konsep dan nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan utama dalam pembinaan karakter masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini sangat beralasan, sebab al-Qur’an telah terbukti berhasil dalam mengubah karakter bangsa Arab yang sebelumnya diwarnai dengan berbagai macam bentuk penyimpangan. Sejak hadirnya al-Qur’an di tengah-tengah

---

<sup>47</sup> Kokom Komalasari & Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasi*, h. 38.

<sup>48</sup> Abdul Muid N., *Islam vs Barat Merajut Identitas yang Terkoyak*, Jakarta: Eurabia, 2013, h. 236.

masyarakat Arab, terjadi suatu transformasi budaya dari masyarakat jahiliah menuju masyarakat yang berperadaban.

Berdasarkan betapa pentingnya akhlak atau karakter dalam pendidikan sehingga Allah mengabadikannya dalam QS. Al-Qalam: 4. Ayat di atas menjadi kunci betapa Allah sangat menekankan kepada umat manusia untuk memiliki akhlak dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini terbukti dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia. Beliau mempraktikkan kemuliaan akhlak dalam realitas kehidupan.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai realitas peserta didik di Indonesia yang nyatanya masih kurang dalam hal penerapan pendidikan nilai, dirasa oleh penulis perlu diangkat dalam bentuk disertasi ini mengenai betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai kehidupan atau *living value* melalui pendidikan yang berbasiskan al-Qur'an di dalam pemahaman dan praktiknya.

Sepanjang penelitian penulis, belum diketemukan karya-karya tulis ilmiah yang membahas hubungan *Living Value Education* dengan ayat-ayat al-Qur'an baik oleh para *mufassir* dan ilmuwan klasik ataupun yang *kontemporer*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Uraian latar belakang masalah di atas, menggambarkan adanya beberapa masalah yang dapat diselesaikan dengan penelitian mendalam. Permasalahan pendidikan karakter yang dianggap krisis nilai. Permasalahan ini perlu diselesaikan agar keseimbangan kehidupan dapat diraih.

*Living Value Education* dianggap sebagai salah satu alternatif untuk menyelesaikan masalah krisis karakter tersebut. Model pembelajaran hingga saat ini masih dianggap lebih mementingkan nilai-nilai *kognitif* dibandingkan nilai-nilai *afektif*. Beberapa penelitian memaparkan bahwa nilai *afektif* ini akan membangun mental dan juga karakter peserta didik tersebut. Belum lagi permasalahan keteladanan dari seorang pendidik baik orang tua dan guru, yang ditemukan masih belum mampu menjalankan tugasnya sebagai model percontohan bagi anak-anak didiknya. Ajaran moralitas dan agama yang mendapatkan porsi sangat minim di beberapa lembaga pendidikan disamping kurangnya waktu untuk membiasakan praktek nilai-nilai kebaikan dari ajaran agama mempunyai permasalahan sendiri. Permasalahan ini juga termasuk permasalahan lingkungan pendidikan yang sangat memengaruhi perilaku anak atau peserta didik, kesemuanya sangat potensi gagalnya pendidikan karakter pada anak didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perilaku buruk peserta didik seperti, tawuran, narkoba, kriminalisme, kekerasan, miras dan lain sebagainya, merupakan gejala krisis karakter.

2. Pendidikan karakter sudah lama dirancang dan diupayakan untuk terimplementasi, Namun, hasil implementasi pendidikan karakter masih belum dianggap maksimal.
3. Pandangan masyarakat terhadap kualitas lembaga pendidikan masih terfokus pada banyaknya penghargaan yang diperoleh oleh lembaga pendidikan tersebut.
4. Keterbatasan perhatian pendidik terhadap pemberian pelayanan peserta didik rendah. Pendidik lebih disibukkan oleh hal-hal pemenuhan kebutuhan keluarga, sehingga perhatian pendidik terhadap kualitas dirinya cenderung kurang. Di samping itu, perhatian pendidik untuk melakukan upaya peningkatan kualitas peserta didik juga kurang.
5. Pendidikan nilai-nilai ajaran kehidupan atau *living value education* memperoleh porsi lebih sedikit dibanding dengan kewajiban menghafal. Sikap saling menghormati, saling menyayangi, toleransi atas perbedaan, dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama dan negaranya memperoleh perhatian sedikit dalam pembelajaran. Akibatnya, muncul tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan karakter baik. Hal ini tergambar dalam banyak kejadian tidak baik di sekolah, seperti peserta didik berani melawan pendidik bahkan mengeroyoknya, dll.
6. Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya cenderung berkurang. Orang tua disibukkan dengan urusan pekerjaan masing-masing. Mereka merelakan diri menghabiskan banyak waktu untuk kegiatan diluar sekolah,
7. Sangat minimnya waktu untuk menjalankan proses pembiasaan. Sehingga nilai-nilai itu tidak terrealisasikan dalam bentuk hubungan kehidupan sesama.

### C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dan penyelesaian masalah lebih mendalam, maka permasalahan yang akan diselesaikan pada saat ini dibatasi. Pembatasan masalah difokuskan pada *living value education* bagi anak. Anak yang dimaksud dibatasi pada usia sejak dalam kandungan hingga akil baligh (17 tahun) . Penulis menyadari bahwa *living value education* merupakan rumusan yang penting untuk diselesaikan jawabannya. Oleh karena itu, memfokuskan pembahasan pada hal tersebut merupakan suatu keniscayaan.

Dalam penelitian ini, penulis sengaja menulis *living value education* (LVE) dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Inggris. Penggunaan bahasa asli ini dilakukan dengan alasan bahwa istilah *living value education* dibakukan oleh ALIVE dan menjadi gerakan internasional dengan pemaknaan tertentu disertai oleh kebutuhan untuk menyesuaikan wilayah teritorial. Makna *living value education* (LVE) dituangkan dalam dokumen ALIVE. Namun, praktik LVE

masih disesuaikan serta dikembangkan dengan mempertimbangkan wilayah masing-masing.

Selain itu, istilah *living value education* juga dapat dipahami dalam dua makna. *Pertama*, *living value education* dipahami sebagai pendidikan nilai-nilai kehidupan. *Kedua*, *living value education* dipahami sebagai pendidikan untuk menghidupkan nilai-nilai.

#### **D. Perumusan masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam proposal disertai ini. Adapun rumusan masalah yang dimaksud disusun dalam bentuk pertanyaan, bagaimana *living value education* bagi anak berbasis Al-Qur'an?

Pendalaman terhadap pembahasan *living value education* sangat menyangkut banyak hal mendasar. Oleh karenanya, dipandang perlu untuk melakukan kajian mendalam dengan melengkapi data-data penelitian. Kajian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana analisis tentang konsep *living values education* , dan diskursus anak dalam berbagai aspek ?.
2. Bagaimana pembentukan karakter anak melalui *living value education*?
3. Bagaimana konsep *Living value education* bagi anak dalam al-Qur'an ?.
4. Bagaimana bentuk model implementasi dari *living value education* bagi anak berbasis al-Qur'an ?.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penyelesaian masalah yang dilakukan perlu diarahkan oleh suatu tujuan yang jelas. Tujuan penelitian ini bukan sekedar sebagai target jangka pendek yang ingin dicapai. Tujuan penelitian ini ditetapkan agar penyelesaian masalah dapat ditemukan dengan cara yang efektif dan efisien.

Berlandaskan pada semangat demikian, tujuan penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Menganalisis konsep *living value education* dan diskursus anak dalam berbagai aspek..
2. Mengetahui dan mengungkap tentang pembentukan karakter anak melalui *living value education*.
3. Menemukan konsep *living value education* bagi anak berbasis Al-Qur'an.
4. Mengungkap perumusan bentuk model implementasi dari *living value education* bagi anak berbasis al-Qur'an.

## F. Kegunaan penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, sekurang-kurangnya ditemukan dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Kegunaan teoritis, yaitu untuk:
  - a. Mengungkap kajian ilmiah tentang bentuk konsep dan model implementasi *living value education* bagi anak berbasiskan al-Qur'an.
  - b. Memperkuat basis argumentasi terhadap *living value education* berbasis al-Qur'an dalam upaya menanggulangi masalah dekadensi moral dan karakter yang terjadi dalam lingkungan anak didik.
  - c. Melengkapi khazanah keilmuan tafsir tentang konsep dan model implementasi *living value education* berbasis al-Qur'an.
2. Kegunaan praktis, yaitu untuk:
  - a. Memberi inspirasi alternatif bagi penyelenggara negara, para penyelenggara pendidikan dan para pendidik juga orang tua, dalam menjalankan kewajibannya sebagai penentu kebijakan dan pendidik. Konsep *Living value education* diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran positif kepada mereka.
  - b. Menggugah kembali kesadaran para orang tua dan tokoh masyarakat pendidikan tentang urgensi *living value education*.
  - c. Memberikan tambahan informasi kepada peserta didik bahwasanya pendidikan karakter melalui *living value education* itu adalah sangat perlu terutama sejak dini agar terbentuk karakter yang dapat bermanfaat bagi hidupnya, bangsa dan agamanya.
  - d. Mempertegas dan memperkuat kesadaran intelektual Muslim bahwa konsep *living value education*, secara esensi telah dijelaskan di dalam al-Quran.

## G. Tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan

### 1. Tinjauan Pustaka

#### a. Data Primer

Disertasi ini menggunakan data primer (*Primary Resources*) sebagai landasan awal. Data yang dimaksud adalah ayat-ayat al-Quran yang memiliki korelasi dengan pembentukan karakter dan *living value education*. Ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir al-Qur'an baik klasik atau yang kontemporer dan dikorelasikan juga dengan hadis-hadis yang relevan, penulis mengutamakan

mengutipnya dari al- *kutub al-Tis'ah*.<sup>49</sup>

Dalam disertasi ini dipilih beberapa tafsir al-Qur'an yang digunakan sebagai bahan rujukan di antaranya, tafsir-tafsir al-Qur'an yang *bi al-ma'tsûr* seperti al-Tafsîr at-Thabarî (w.310)<sup>50</sup>, Ibnu katsîr (w. 774 H)<sup>51</sup>, *al-Dur al-Mantsûr* as-Suyûthî (w.911 H)<sup>52</sup>. demikian pula tafsir-tafsir *bi al-ra'yi* seperti, al-kasysyâf li az-Zamahsyari (w. 538),<sup>53</sup> al-Marâghî (w. 1731 H/1952M), al-Qurtubiy (w671 H./1273 M),<sup>54</sup> Râsyîd Ridhâ,<sup>55</sup> *Fath al-Qadîr* li 'Alî as-Syaukâniy (w.1250 H),<sup>56</sup> (yang menggabungkan dua metode Tafsir *bi ar-Riwâyah* dan *bi ad-Diroyâh*), *Tafsir Shafwa at-Tafâsîr* li Aliy al-Shâbûniy,<sup>57</sup> *Tafsir al-Munîr* li Wahbah az-Zuhailiy,<sup>58</sup> *Al-futuhât al-Ilâhiyah* li Sulaiman al-Ujailiy (w. 1304 H),<sup>59</sup> as-Shâwî, asy-Sya'rawî. Dan tafsir imam al-Hafs (w. 880 H).<sup>60</sup> Demikian pula dijadikan rujukan Tafsir berbahasa Indonesia seperti *Al-Azhar* karya Buya Hamka<sup>61</sup> dan Tafsir *al-Mishbah* karya M.Quraish Shihab<sup>62</sup>, Al-

<sup>49</sup> Yang dimaksud dari *Kutub at-Tis'ah* adalah: kitab-kitab hadis yang dimodifikasi oleh sembilan imam pakar hadis, buku-buku tersebut adalah 1. *Shahih al-Bukhari*, 2. *Shahih al-Muslim*. 3. *Sunan Abu Daud* 4. *Sunan Tirmidzi* 5. *Sunan al-Nasa'ie* 6. *Sunan Ibnu Majah* 7. *Musnah Imam Ahmad* 8. *al-Muwatha' Imam Malik* 9. *Sunan al-Daarimi*.

<sup>50</sup> Muhammad Ibnu Jarîr at-Thabariy, *Tafsîr at-Thabariy al-Musammâ Jâmi' al-Bayân fî-at-Ta'wil al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-kutub Ilmiyyah 1420 H/1999 M.

<sup>51</sup> Imâm al-Hâfidz Abî al-Fidâ Ismaîl Ibn Katsîr al-Qurasy al-Dimisqiy, *Tafsîr al-Qur'ân al-Adzîm*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1407 H/1987 M.

<sup>52</sup> Jalâl ad-Dîn as-Suyûthî, *Ad-Dur al-Mantsûr fî al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1424 H/2003 M.

<sup>53</sup> Muhammad Ibn 'Umar al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzîl wa 'Uyun al-Aqâwil fî Wujûh al-Ta'wil*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415 H/1992 M.

<sup>54</sup> Abû Abdillâh Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurthubiy, *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, Beirut:

<sup>55</sup> Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm al-masyhûr bi Tafsîr al-Manâr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H /1999 M.

<sup>56</sup> Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad asy-Syaukaniy, *Fath al-Qadir al-Jâmi' Baina Fannai ar-Riwayah wa ad-Dirayah Min 'Ilmi at-Tafsir*, Mesir: Musthafa al-Bâbi al-Halabi, 1383 H/1964 M.

<sup>57</sup> Muhammad 'Ali as-Shabûniy, *Shafwah at-Tafâsir*, Beirut: Dâr al-Fikr, tth.

<sup>58</sup> Wahbah az-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wasy- Syarîah, wa al-Manhaj*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1424 H/2003 M.

<sup>59</sup> Sulaimân bin 'Umar al-'Ujailî as-Syafi'î as-Syahîr bi al-Jamâl, *Al-Futuhât al-Ilâhiyyah bi taudhîh tafsîr al-Jalalain li al-Daqaiq al-khofiyyah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1430 H/2009 M.

<sup>60</sup> Abu Hafs 'Umar bin 'Alî bin 'Adil al-Dimisqiy al-Hambaliy, *Al-Lubâb Fî Ulûm al-Kitâb*, Makkah: Abbâs Ahmad Al-Bâz, 1419 H/1419 M.

<sup>61</sup> Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar( diperkaya dengan pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi)*, Jakarta: Gema Insani, 1438 H /2016 M.

<sup>62</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati, 1421 H/2000 M.

Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama Republik Indonesia, dan lain-lain.

Untuk rujukan kitab hadis, penulis menggunakan kitab hadis dalam *Kutub al-Tis'ah*, yaitu Imam Bukhâri<sup>63</sup>, Muslim<sup>64</sup>, Tirmidzi<sup>65</sup>, Nasâ'i<sup>66</sup>, Daud<sup>67</sup>, Ibnu Mâjah<sup>68</sup>, Ahmad<sup>69</sup>, Mâlik dan al-Darimî.

#### b. Data Sekunder

Untuk kategori data sekunder (*Secondary Resources*) yang terkait dengan diskursus Pembangunan karakter dan Living value education penulis dapatkan dari beberapa data, seperti buku-buku, jurnal, majalah, artikel maupun tulisan-tulisan yang mempunyai kesamaan dengan tema yang dibahas. Lebih spesifik dari tema-tema yang mempunyai perhatian menacari solusi dari dampak pendidikan karakter yang belum tercapai secara maksimal.

## 2. Penelitian Terdahulu yang Relevan.

### a. Pembangunan Karakter anak

Pembangunan karakter sudah lama menjadi pembahasan di Indonesia karena dianggap oleh beberapa ahli dan kalangan sebagai pemecah masalah terhadap krisis akhlak yang terjadi utamanya di dalam lingkaran peserta didik. Secara internasional dari barat seperti, Thomas Lickona membahas secara khusus tentang bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab, dapat ditemukan dalam buku karangan yang berjudul "*educating for character*".<sup>70</sup> Marvin W. Berkowitz dan Fritz Osser menulis tentang pendidikan moral teori dan

<sup>63</sup>Abî 'Abdillah Muhammad bin Isma'îl, *Sahîh Bukhâri*, Riyâd: Bait al-Afkâr al-Dauliyyah, 1419 H/1998.

<sup>64</sup>Abî al-Husain Muslim bin al-Hajjâj an-Nasabûriy, *Sahîh Muslim*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1414 H/1993 M.

<sup>65</sup>Muhammad 'Isâ at-Tirmidziy, *Sunân at-Tirmidzî*, Beirut: Dâr Ibnu Hazm, 1422 H/2002 M.

<sup>66</sup>Abd ar-Rahmân Ahmad bin Shu'aib bin 'Alî bin Sannân bin Dînâr an-Nasâ'i, *Sunan an-Nasâ'I*, Beirut: Dâr Ibnu Hazm, 1420 H/1999 M.

<sup>67</sup>Abî Daud Sulaimân bin Ash'ath as-Sajastaniy, *Sunan Abî Daud*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1421 H/2001 M.

<sup>68</sup>Abi 'Abdillah Muhammad Ibnu Yazîd al-Qazwiniy, *Sunan Ibnu Mâjah*, Beirut: Daar al-Fikr, 1421 H/2001 M.

<sup>69</sup>Abi 'Abdillah Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad Ahmad Ibnu Hanbal*, Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1419 H/1998 M.

<sup>70</sup> Di dalam bukunya, E. Mulyasa mengutip bahwa seorang polisi China Li Lanning menyatakan pentingnya pendidikan karakter sebagai berikut "*Throughout the reform of the education system, it is imperative to bear in mind that reform is for the fundamental purpose of turning every citizen into a man or woman of character and cultivating more constructive member of society*" yang diklaim dampak dari upaya pendidikan karakter tersebut Cina mampu bangkit dari ke terpurukan. Hal itu nampak sebagai akibat revolusi kebudayaan Mao.



bagaimana mengaplikasikannya. Tulisan Berkowitz dan Osler berjudul, *“Moral Education: Theory and Application”*. Keduanya juga menulis bagaimana caranya mendidik karakter peserta didik, dengan bukunya yang berjudul, *“Educating for Character”*.

Sementara para pakar pendidikan International dari timur (Islam) memiliki pendapat beragam tentang pendidikan karakter. Imâm al-Ghazâlî menulis tentang *“Ayuha al-Waladu”*. Kitab dijelaskan dalam sebuah syarah oleh Muhamad Hâdî al-Syamrakhî al-Mardinî, yang di dalamnya membahas tentang metode mendidik karakter anak. Demikian pula Abdullah Nasih Ulwan dengan bukunya yang big seller, *“Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam”* yang membicarakan tanggung jawab para pendidik dalam menjadikan peserta didik yang berkarakter.

Al-Habîb Zain bin Ibrahîm bin Sumaith menulis, tentang mendidik karakter anak agar dapat meneladani keluarga Rasulullah dan keturunannya, Buku tersebut ditulis dengan judul, *“al-Manhaj al-Sawi, syarh Tharîqah al-Sa’âdah ‘Ali Ba’lawiy*. Abu Bakr Jabir al-Jazâiriy, menulis tentang pedoman-pedoman kehidupan Muslim agar berkarakter yang baik, dalam bukunya, *“Minhaj al-Muslim”*. Jamal Abdurahman menulis dalam bukunya, *“Athfâl al-Muslimîn kaifa Rabbâhum al-Nabiyu al-amîn Sallallâhu ‘alaihi wasallam”*.

Dalam lingkup nasional pendidikan karakter banyak sekali dikarang oleh para ahli di antaranya buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, yang berjudul *“Manajemen pendidikan karakter”*, Suyadi, yang berjudul *“strategi pembelajaran pendidikan karakter”*, Agus Wibowo, *Manajemen pendidikan karakter di sekolah*, Agus Wibowo, *Pendidikan karakter, strategi membangun karakter bangsa ber peradaban*. Juga buku Doni Koesoema, *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di Zaman Global*. Demikian pula, ada beberapa penelitian terkait dengan pembangunan dan pendidikan karakter antara lain:

Nuril Furkan meneliti tentang implementasi pendidikan karakter pada sebuah sekolah menengah atas dalam jurnalnya beliau mengangkat judul, *“The Implementation of character education through the school culture in SMA Negeri 1 Dompu and SMA Negeri Kilo Dompu”*. Ricca Vibriyanti dan Puji Yanti Fauziyah, *Implementasi pendidikan karakter di Homeschooling Kak Seto Yoyakarta*, Nita Novianti menulis dalam jurnal *International Journal of Instruction*, dengan judul, *“Teaching Character Education to College student Using Bildungsromans”*. Arita Marini menulis dengan judul, *“Character Building through Teaching Learning process: Lesson in Indonesia”*, dalam jurnal *International Journal of Sciences and Research*.

Sri Wening, menulis tentang, *“Pembentukan karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai”*, dalam jurnal pendidikan karakter. Marzuki,

mengangkat tema tentang pentingnya pendidikan agama dalam membangun karakter anak dengan judul, “*Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam pembangunan karakter Bangsa di masa depan*”. Damanhuri, *et. al.*, menulis tentang, “*Implementasi nilai-nilai pancasila sebagai upaya pembangunan karakter bangsa*” dalam jurnal Untirta Civic Education Journal. Wahyu, menulis dalam jurnal *International Journal of Indonesia Society and Culture*, dengan judul, “*Masalah dan Usaha membangun jkarakter bangsa*”.

#### b. Kajian *Living Value Education*

Konsep Pendidikan nilai *living value education* dalam pembentukan karakter peserta didik sudah mulai banyak digunakan di berbagai negara sebagai pemecahan krisis atau moral bangsa tersebut. Hingga saat ini terdapat komunitas yang menamakan *Living Value Education* sebagai sarana untuk membantu mengembangkan karakter peserta didik dan bahkan digunakan sebagai sarana pembangunan karakter bagi para korban bencana. Dalam kajian buku Thomas Lickona banyak mengungkapkan dalam bukunya. Lickona, T., & Davidson, M. *Smart and good high schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond*. Cortland, N.Y.: Center for the 4th and 5th Rs (Respect and Responsibility)/Washington, DC: Character Education Partnership. 2005, juga terdapat jurnal dari K. Komalasari, “*The Living Values Based Contextual Learning to Develop the Students' Character*”, *Journal of Social Sciences*, 8 (2), 2012, 87. Chirstophen Drake, *Living Values Education Program- for eight UNESCO*, 2002 dan masih banyak lagi. Sementara Diana Tillman menulis beberapa tentang LVE antara lain, “*Living Value Education for children Ages 3-7.*”, “*Living Value Education for Children Ages 8-14*”, “*The Important of The Living Value Education for Children*”. Tillman sangat konsen dalam bidang LVE ini, beliau juga pernah mengatakan, Bahwa program *Living Value Education (LVE)* ini, sangat efektif dalam mengurangi kekerasan dan intimidasi, dan menciptakan iklim lingkungan sekolah yang aman, dan penuh perhatian yang kondusif untuk pembelajaran yang berkualitas.<sup>71</sup>

Disamping buku-buku di atas penulis dapatkan beberapa sumber-sumber lain yang terkait dengan Living value education dalam beberapa jurnal atau dalam bentuk makalah-makalah dikusi, baik dari Negara Barat maupun Negara Timur, antara lain:

Kokom Komalasari, *et al*, menulis dalam *International Knowledge Sharing Platform*, dengan judul, “*Living values education model in*

---

<sup>71</sup> Diana Tillman, “*The Important of the Living Value Education for Children*”, dalam [Http://digilib.uin.suka.ac.id/id/eprint/22763](http://digilib.uin.suka.ac.id/id/eprint/22763), di akses 9 Februari 2019.

*learning and extracurricular to construct the students' character*. Dalam jurnal ini, disebutkan bahwa sekolah merupakan tempat untuk membangun karakter siswa melalui kegiatan belajar dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan ini, harus didasarkan pada nilai-nilai hidup sehingga nilai-nilai tersebut mudah diinternalisasi dan dilakukan untuk membangun karakter siswa.<sup>72</sup>

Elisabeth Arweck & Eleanor Nesbit, dalam *British Journal of Religious Education*, menulis dengan mengangkata tema, “*Living Values: an Educational program –from initiative to uptake*”. Artikel ini berkaitan dengan hubungan antara agama dan pendidikan.

J.Mark Halstead *et al*, menulis tentang.” *Learning and Teaching about Value: Review of Recent Reserarch*”. Dalam jurnal *Cambridge journal of Education*, volume 30, No.2, 2000.

Zuhdan K Prasetyo Guru Besar FMIPA UNY dalam makalahnya berjudul “*Pendidikan Berbasis Nilai Membangun Karakter Siswa Untuk Membangun Karakter Bangsa*” Disajikan dalam Seminar *Living Values Education* diselenggarakan di Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) Yogyakarta pada Kamis, 11 Oktober 2012 di *Ros-In Hotel*. Dalam makalahnya, Dia menyatakan pentingnya memperhatikan pembangunan karakter siswa. Dalam penelitiannya, penjelasan yang mengatakan tidak berlebihan, jika dikatakan bahwa untuk membangun karakter bangsa bangunlah karakter siswa. Alasannya, karena siswa dianggap sebagai generasi yang menjadi tumpuan harapan bangsa ini.

Oleh karena itu, bagaimana membangun karakter bangsa adalah bagaimana pula membangun karakter siswa. Pembangunan karakter siswa dalam suatu pembelajaran memerlukan pendekatan dan tahapan tertentu. Prasetyo mengatakan bahwa pendekatan pembelajaran untuk membangun karakter siswa. Pendidikan karakter seharusnya terintegrasi dan sekaligus komprehensif. Membangun karakter siswa mssselalui pendekatan terintegrasi yaitu memadukan materi pembelajaran dengan nilai-nilai luhur untuk diinternalisasikan melalui penghayatan yang menjadi acuan perilaku dan diamalkan dalam perbuatan siswa sehari-hari menjadi suatu kebiasaan sehingga membudaya. Membangun karakter siswa dengan pendekatan komprehensif adalah penggunaan perpaduan dua metode tradisional dan metode kontemporer. Perpaduan dua metode tradisional, yaitu inkulkasi (penanaman) nilai-nilai dan keteladanan serta dua metode kontemporer yaitu memfasilitasi siswa berlatih membuat keputusan moral (melalui dilema moral) dan pengembangan keterampilan hidup seperti berpikir kritis dan kreatif, berkomunikasi secara efektif dan mahir

---

<sup>72</sup> Kokom Komalasari, et al, “*Living Values Education Model In Learning And Extrakurikular To Construt The Students Character*”, dalam *Jurnal International Knowledge Sharing Platform*, Vol.5, No.7, 2014, h. 166.

mengatasi konflik.<sup>73</sup>

Muhammad Muzni juga membuat makalah berjudul Pendidikan Nilai (*Living Values Education*), dalam makalahnya disebutkan Nilai-nilai yang diberikan *Living Values Education* merupakan nilai-nilai yang wajib dimiliki setiap seorang baik pendidik dan peserta didik, Sehingga *LVE* merupakan solusi terbaik dalam menanamkan nilai-nilai melalui pendidik dan peserta didik dalam bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan Indonesia. Dari daftar pustaka yang didapat bahwa penulisnya mengambil beberapa sumber terutama dari Diane Tillman dan Diana Hsu dari bukunya yang berjudul *Living Values Activities for Children Ages 3-7*. Terbitan PT Gramedia Widiasarana Indonesia di Jakarta pada tahun 2004.

Tri Sukitman dan M. Ridwan membuat sebuah jurnal yang berjudul Implementasi Pendidikan Nilai (*Living Values Education*) Dalam Pembelajaran IPS (Studi Pembentukan Karakter Anak Di SDN Batang-Batang Daya I). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan yakni pendidikan nilai sangat penting diterapkan untuk menciptakan *character building* mengingat perkembangan anak zaman sekarang yang luntur nilai-nilai etika, moral, sopan santun, dan taat beragama. Implementasi pendidikan nilai agar dapat mengembangkan *character building* di SDN Batang-Batang Daya yakni dengan program pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan. Guna mendukung implementasi pendidikan nilai agar tercipta *character building* di SDN Batang-Batang Daya I maka diterapkan strategi pengembangan nilai ke dalam implementasi Kurikulum 2013 dan pemaksimalan peran orang tua dalam memonitoring setiap kegiatan anak di lingkungan rumah.

Kokom Komalasari dan Didin Saripudin membuat karya tulis dalam bentuk buku dengan judul "*Pendidikan karakter, Konsep dan aplikasi Living Value Education*" Buku ini ditulis berdasarkan serangkaian penelitian sesuai dengan *roadmap* yang dikembangkan penulis dalam kajian *Living Value Education* untuk pembentukan karakter. Buku ini membahas secara teoritis dan praktis pendidikan karakter, diikuti dengan *Living Value Education*, penyajiannya ditulis secara sistematis diawali dengan pembahasan tentang pendidikan karakter secara teoritis, kemudian diikuti dengan pembahasan *Living Values Education* dalam konteks sekolah, penerapannya dalam pembelajaran, pembudayaan karakter melalui teori *habitulasi*, juga dibahas di dalamnya tentang model pembelajaran berbasis *LVE* bagi guru di sekolah melalui pelatihan.

---

<sup>73</sup> Staff UNY, <http://www.staffnew.uny.ac.id/upload/131453197/pengabdian/makalah-lkis3.pdf>, data diunduh pada tanggal 5 Februari 2018 pada pukul 10.00 WIB.

Penelitian yang penulis lakukan, memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis di atas. Di dalamnya sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dan *Living Value Education*. Penelitian sebelumnya terbatas hanya dalam ruang lingkup kehidupan sosial. Adapun yang membedakan dari penelitian ini adalah bahwa dalam penelitian ini penulis lebih berorientasi pada persoalan yang lebih substantif, yakni menyangkut Pembangunan karakter anak melalui Penerapan *Living Value Education* berbasiskan al-Quran. Berdasarkan keyakinan akidah, dengan pendalaman akan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran al-Qur'an. Penulis juga mencoba mengintegrasikan pendapat-pendapat di atas baik pendapat ahli dari dunia barat dan timur( termasuk didalamnya ahli dari Indonesia dan ahli agama Islam tentunya) dan menyesuaikannya dengan kultur dan budaya Indonesia dan penulis mencoba menggali hal tersebut menggunakan pendekatan agama dan pedoman umat Islam sebagai *way of life* yaitu Al-Qur'an.

## H. Kerangka teori

Pengukuran terhadap *living value education* perlu dilakukan secara obyektif. Suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, dapat dinilai sebagai *living value education* (LVE) atau tidak, perlu dilakukan penilaian berdasarkan indikator-indikator LVE.

Untuk mengukur suatu aktivitas pendidikan dinilai sebagai *living value education*, penulis mendasarkan pada pemahaman LVE yang dikembangkan oleh ALIVE<sup>74</sup>. Menurut konsep yang dikembangkan ALIVE,

---

<sup>74</sup> *Association for Living Values Education International* (ALIVE), sebuah asosiasi nirlaba dari organisasi di seluruh dunia yang peduli dengan pendidikan nilai dan memfasilitasi pelaksanaan program *Living Values Education* di seluruh dunia.

Dengan basis relawan yang kuat, kemajuan dan implementasi Living Values Education secara historis didukung oleh UNESCO dan sejumlah organisasi, lembaga, badan pemerintahan, yayasan, kelompok masyarakat dan individu lainnya. Ini adalah bagian dari gerakan global untuk budaya perdamaian dalam kerangka Dekade Internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Budaya Perdamaian dan Non-Kekerasan untuk Anak-anak di Dunia (lihat Kerangka Aksi untuk Nilai-Nilai Pendidikan Pendidikan di Anak Usia Dini yang dikembangkan dengan mengintegrasikan Nilai-Nilai dalam Program Internasional Layanan Anak Usia Dini / Lokakarya Internasional, diselenggarakan bersama oleh UNESCO dan Living Values Education, Paris, 20-22 November 2000). ALIVE bersama-sama membentuk badan-badan nasional yang mempromosikan Living Values Education dan merupakan organisasi independen yang tidak memiliki afiliasi atau kepentingan agama, politik atau nasional tertentu atau eksklusif.

ALIVE terdaftar sebagai asosiasi di Swiss. Di beberapa negara asosiasi Pendidikan Nilai Hidup nasional telah dibentuk, biasanya terdiri dari pendidik, pejabat pendidikan, dan

*Living values education is a way of conceptualizing education that promotes the development of values-based learning communities and places the search for meaning and purpose at the heart of education. LVE emphasizes the worth and integrity of each person involved in the provision of education, in the home, school and community. In fostering quality education, LVE supports the overall development of the individual and a culture of positive values in each society and throughout the world, believing that education is a purposeful activity designed to help humanity flourish.*

Menurut ALIVE, *living values education* (LVE) adalah cara untuk melakukan konseptualisasi pada pendidikan yang mempromosikan pengembangan komunitas pembelajaran berbasis nilai. LVE menempatkan pencarian makna dan tujuan di jantung pendidikan. LVE menekankan nilai dan integritas setiap orang yang terlibat dalam penyediaan pendidikan, di rumah, sekolah, dan masyarakat. Dalam membina pendidikan yang berkualitas, LVE mendukung pengembangan keseluruhan individu dan budaya nilai-nilai positif di setiap masyarakat dan di seluruh dunia, percaya bahwa pendidikan adalah kegiatan yang bertujuan untuk membantu umat manusia untuk berkembang ke arah yang lebih positif.

Program pendidikan *living values* tidak hanya diarahkan pada peningkatan perilaku peserta didik dan iklim sekolah. LVE membina potensi alamiah manusia agar berkembang secara baik. Setiap manusia memiliki potensi keterampilan sosial dan emosional yang baik. Oleh karenanya, mengeksplorasi dan mengembangkan keduanya akan membantu mereka tumbuh menjadi pribadi mulia, melindungi mereka dari kekerasan dan membantu mereka terlibat dalam komunitas dengan rasa hormat, kepercayaan diri, dan memiliki tujuan hidup jelas. Pelajaran yang diterima oleh peserta didik, baik anak-anak maupun remaja kemudian terjalin ke dalam tatanan masyarakat. LVE menetapkan bahwa pendidikan harus mampu menciptakan tatanan dunia maju yang lebih baik. Tatanan tersebut dapat diupayakan untuk mengintegrasikan pada nilai-nilai positif.

Kerangka teori disertasi seperti yang telah penulis paparkan di atas. Kemudian dipadukan dengan petunjuk al-Qur'an serta beberapa hadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan dan *living value education* bagi anak.

Teori *living value education*, juga digunakan oleh Diana Tillman yang mengklasifikasi nilai-nilai kunci pribadi dan sosial diajarkan sebagai nilai kehidupan. Nilai yang dikembangkan dalam *Living Value Education* adalah nilai-nilai seperti kedamaian, penghargaan, cinta, tanggungjawab, kebahagiaan,

---

perwakilan organisasi dan lembaga yang terlibat dengan pendidikan siswa atau orang tua. (sumber: diterjemahkan secara bebas <http://livingvalues.net/about-lve>)

kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, kebebasan, dan Persatuan.<sup>75</sup>

*Living Value Education* yang dikembangkan oleh ALIVE dan Diana Tillman menjadi landasan dasar menganalisis proses pendidikan dasar yang sedang berjalan saat ini. Alasan utama pendidikan dasar sebagai obyek analisa adalah karena pendidikan dasar adalah pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan potensi dasar anak-anak. Hal ini sesuai dengan arah pendalaman rumusan masalah penelitian ini, yaitu menganalisis implementasi *living value education* pada jenjang pendidikan dasar. Hasil analisis ini diarahkan pada penemuan konsep *living value education* (LVE) yang sesuai dengan jenjang pendidikan dasar di Indonesia.

Hasil temuan konsep LVE ini kemudian dikonfirmasi dengan nilai-nilai kehidupan yang serupa, yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Kajian terhadap nilai kehidupan setelah terkonfirmasi adalah temuan yang diharapkan di dalam disertasi ini.

## I. Metodologi Penelitian

### 1. Pemilihan Objek Penelitian

Penelitian ini lebih pada penelitian untuk menemukan konsep mendasar terkait dengan *living value education* bagi anak berbasis al-Qur'an. Oleh karena itu, obyek penelitian disertasi ini terfokus pada sumber-sumber primer maupun sekunder yang memiliki data yang diperlukan.

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan. Obyek penelitian bukan orang perorang tetapi khazanah keilmuan yang memiliki data sesuai yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah dalam disertasi ini. Kitab-kitab salaf, buku, jurnal, dan karya ilmiah lain menjadi obyek penelitian penulis.

### 2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan data-data kualitatif. Metodologi penelitian adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh dalam mencari, menggali, mengolah dan membahas data dalam suatu penulisan, untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap permasalahan, untuk memperoleh dan membahas data. Penentuan metodologi penulisan sangat penting dalam memecahkan masalah-masalah yang dikemukakan dalam penelitian, sehingga permasalahan tersebut dapat terjawab secara tepat dan terandalkan kesahihannya

Dalam penelitian kualitatif ini, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap masalah yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Yang pertama masalah yang dibawa peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir

---

<sup>75</sup> Diana Tillman, "Living Value Education Agess 8-14", h.xiii.

penelitian sama. Yang kedua masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Yang ketiga masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus diganti masalah.

Selanjutnya karena penelitian ini adalah penelitian literatur /kepustakaan (*library research*).<sup>76</sup> Penelitian dilakukan dengan jalan membaca, mengkaji, menelaah kitab-kitab salaf, buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.<sup>77</sup> Data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keseluruhan informasi yang diperoleh, bisa diolah, serta dapat dipergunakan untuk kepentingan penelitian, sehingga dapat memberikan kesimpulan yang jelas dan dapat dipahami. Sedangkan jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu suatu koleksi data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang sah<sup>78</sup>. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber primer<sup>79</sup> dan data sekunder<sup>80</sup>.

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*),<sup>81</sup> selain itu data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan data dari lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang *otoritatif*. Data-data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat al-Quran dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang diolah berupa data-data kualitatif berupa naskah-naskah yang terkait dengan tema penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat

<sup>76</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Cet. IV, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan, Fakultas Psikologi UGM, 1976, hlm. 12.

<sup>77</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996, hal.2

<sup>78</sup> Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung, Pustaka Setia, 2000, hal.83

<sup>79</sup> Data Primer secara definitif adalah pengumpulan hasil pengamatan atau penelitian yang merupakan data pokok. Lihat Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal.87. Data primer juga didefinisikan sebagai data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Lihat Umi Narimawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Agung Media, 2008, hal.98

<sup>80</sup> Data sekunder adalah pengumpulan hasil pengamatan atau penelitian yang merupakan penunjang untuk melengkapi data primer. Lihat Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, ..., hal.88

<sup>81</sup>Yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas problematik yang telah dirumuskan. Lihat: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), cet. IX, 10-11.



deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif.<sup>82</sup> Penelitian dalam disertasi ini merupakan penelitian kualitatif. Hal ini ditunjukkan oleh adanya arah yang dituju oleh peneliti yang menggunakan dirinya sendiri sebagai instrument penelitian.

### 3. Teknik Input dan Analisis Data

Untuk kepentingan yang lebih holistik, dalam penelitian yang berkaitan dengan Karakter dan *Living Value Education* ini menggunakan metode tafsir *Maudhu'i* (tematik). Karena masalah yang dikaji merupakan salah satu persoalan yang sangat urgen dan menyangkut Masa depan suatu bangsa di masa depan. Penggunaan metode ini berdasarkan pertimbangan bahwa konsep dan prinsip Karakter dan *Living Value Education* dalam perspektif Al-Quran dapat dikaji secara komprehensif. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh *al-Farmawi*, dalam Nur Arfiah Febriani bahwa metode ini memiliki beberapa keistimewaan, kesamaan tema, keterkaitan antar ayat, ide ayat, metode penyelesaian, dan kesimpulan akhir.<sup>83</sup>

Metode *maudhu'i* memandang kesamaan tema adalah hal yang utama. Pada tahap awal, peneliti diharapkan mampu menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Tema pokok yang diteliti dicari pada semua ayat. Hal ini dimungkinkan karena yang satu menafsirkan ayat yang lain. Model yang demikian ini, menjadi alasan oleh beberapa mufasir untuk menyamakannya dengan tafsir *bi al ma'tsur*, sehingga lebih mendekati kebenaran.

Tahap berikutnya, peneliti dapat melihat keterkaitan antara ayat yang memiliki kesamaan tema. Dengan kontek yang demikian, peneliti dapat menangkap makna Al-Qur'an. Penemuan makna ini menjadi tahap awal.

---

<sup>82</sup> Disarikan dari: Mudji Santoso, *Hakikat, Peranan, Jenis-Jenis Penelitian, Serta Pola Penelitian pada Pelita ke VI*, dalam Imran Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasanda, 1994), cet. I, 13. Lihat juga: Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), cet. IV. Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Lihat: Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002). Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Lihat: Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005). Lihat juga: Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan*, 21-22. Diakses pada tanggal 7 Agustus dari: [gurupembaharu.com/home/wp-content/plugins/.../download.php?id=2644](http://gurupembaharu.com/home/wp-content/plugins/.../download.php?id=2644).

<sup>83</sup> Nur Arfiah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014, h.36-37

Karena, sesungguhnya peneliti menggali petunjuk, keindahan, dan kefasihan Al-Quran.

Setelah langkah pemahaman, peneliti dituntut untuk menangkap ide Al-Quran yang sempurna. Pemahaman ini dimulai dari pemahaman terhadap ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema. Kesamaan ayat memiliki makna tersendiri. Ayat-ayat yang mirip juga memiliki makna yang berbeda.

Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi. Kontradiksi yang dimaksud adalah pemahaman yang seolah-olah antar ayat-ayat Al-Quran yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang bermaksud jahat, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antar agama dan ilmu pengetahuan. Metode ini dianggap sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Al-Quran bagi seluruh wilayah Islam.

Dengan metode ini, peneliti dapat mengungkap data-data yang ingin digali. Selanjutnya, peneliti dapat menangkap seluruh tema dalam Al-Quran. Metode ini pun memungkinkan mereka untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan kita untuk menyingkap rahasia dan seluk beluk Al-Quran sehingga hati dan akal kita merasa puas terhadap aturan hukum yang telah diterapkan-Nya pada kita. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk Al-Quran tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak berbagai uraian dalam kitab-kitab tafsir.<sup>84</sup>

Selanjutnya dalam melakukan penafsiran ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan *Living Value Education*, penulis melakukan langkah-langkah sebagaimana yang direkomendasikan dalam kitab *al Madkhal ila al-Tafsir al-Mawdhu'i*, sebagai berikut:

- a. Membatasi tema dari ayat-ayat al-Quran yang dibahas dari sisi maknanya;
- b. Memilih judul dari kata-kata al-Quran atau judul yang diambil dari kandungan makna ayat-ayat al-Quran;
- c. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema;
- d. Menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan ayat *makiyyah* dan ayat *madaniyyah*;
- e. Memahami ayat-ayat al-Quran dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir;
- f. Membagi tema menjadi unsur-unsur yang saling berkaitan;
- g. Konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip metode tafsir tematik, yaitu konsisten pada unsur-unsur yang telah ditentukan dari ayat-ayat al-Quran, menggunakan riwayat-riwayat Shahih

---

<sup>84</sup> Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014, h.36-37

dalam menafsirkan ayat, bersikap adil dalam memberikan catatan atau komentar, dan harus teliti dalam mengeluarkan pandangan.<sup>85</sup>

Melalui penggunaan langkah-langkah di atas, dimungkinkan penulis dapat mengurai masalah kajian penelitian ini dengan konsisten, sehingga tidak terjadi eksplorasi pembahasan yang di luar kendali.

## J. Sistematika pembahasan

Penelitian ini disajikan dalam Enam Bab yang dipandang esensial dalam upaya mensistematisasi penelitian. Bab I merupakan bab pendahuluan. Pada bab pendahuluan, dipaparkan masalah-masalah yang melatarbelakangi penelitian ini. Latar belakang masalah di sini, juga mengungkap urgensi penelitian ini dilakukan.

Selain latarbelakang masalah, bab ini juga memaparkan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian terdahulu yang relevan, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Membahas tentang Diskursus tentang *Living Value Education* (LVE) dan Anak. Dalam Bab ini dibahas antara lain, pengertian LVE, Pengertian nilai dan hubungannya dengan Agama dan Budaya, maksud dari nilai kehidupan, pentingnya LVE, tujuan dan maksud LVE, prinsip-prinsip dari LVE, sejarah lahirnya istilah LVE. Pengertian anak menurut para ahli, aspek sosial dan kesejahteraan, aspek hukum, aspek pendidikan, dan aspek agama.

Bab III Membahas tentang Pembentukan Karakter Anak Melalui *Living Value Education* (LVE). dalam bab ini dibahas tentang hakekat pendidikan karakter ( bentuk-brntuk karakter, jenis-jenis karakter, nilai dan tujuan pendidikan karakter, indicator keberhasilan karakter, dan sejarah karakter.), relasi *living value education* dan pendidikan karakter (penanaman nilai-nilai religious dalam pendidikan karakter, pembangunan dimensi kecerdasana intelektual (IQ), dimensi kecerdasan Emosional (EQ), dimensi kecerdasan Spiritual (SQ), Dan dimensi kecerdasan menghadapi tantangan dan kesulitan (AQ), mempersiapkan anak yang sehat dan kuat, menstimulasi peran sosial anak, menghormati nilai-nilai budaya).

Bab IV Membahas tentang konsep *living value education* bagi anak Nilai kehidupan dalam al-Qur'an, didalamnya dibahas *living value education* dalam *maqâshid al-Qur'an* dan al-Qur'an sebagai syari'at pendidikan nilai. Dalam bab ini juga di urai tentang nilai pendidikan dalam al-Qur'an dan pendidikan nilai dalam al-Qur'an.

---

<sup>85</sup> Abd as-Sattar Fathullah as-Sa'id, *al-Madkhal Ila at-Tafsir al Mawdhû'iy*, Cairo: Dar al-Tawzi' wa an-Nasyr al-Islamiyah, 1991, hal. 55-84

Bab V Membahas tentang implementasi pendidikan nilai kehidupan bagi anak berbasis al-Qur'an. Didalamnya dibahas tentang pendidikan anak pra sekolah dan pendidikan nilai bagi anak di lembaga pendidikan. Pendidikan anak untuk mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), kecerdasan ketahanan (AQ). Dan kecerdasana spiritual (SQ).

Pembahasan diakhiri dengan bab VI yang merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan di sini, bukan sekedar menyimpulkan data-data yang telah di paparkan. Kesimpulan berisi jawaban rumusan masalah penelitian yang dirumuskan oleh penulis di bab I.

## **BAB II**

### ***LIVING VALUE EDUCATION BAGI ANAK***

#### **A. Tentang *Living Value Education***

Kegiatan pembelajaran disebut memenuhi kriteria *living value education* (LVE), apabila memenuhi indikator-indikator yang diinginkan. Rincian indikator yang terkumpul menjadi satu, menggambarkan keutuhan makna. Oleh karena itu, untuk menemukan pemahaman yang utuh tentang LVE bagi anak, menghendaki temuan indikator-indikator. Indikator tersebut selanjutnya dilakukan kajian dan pembahasan.

Pembahasan yang dimaksud adalah menggali makna *living value education* bagi anak. Makna *living value* menempati awal urutan pembahasan. Perdebatan-perdebatan tentang *value, living value, value education* juga dibahas dalam bab ini.

Pembahasan tentang nilai (*value*) dan moral telah lama menjadi topik sentral dalam kajian ilmu filsafat, dan ilmu sosial lainnya. Para ahli pendidikan pun sejak lama mencoba merumuskan pendidikan yang berorientasi kepada nilai. Yang mereka semuanya berniat mencari solusi atas problematika dalam dunia pendidikan.

Di dunia barat pergumulan pemikiran tentang nilai, moral dan etika, para ilmuwan barat mempunyai konsep yang sangat berbeda satu dengan lainnya. Ini merupakan sebuah konsekuensi dari sekularisasi Eropa setelah

hilangnya kepercayaan masyarakat barat terhadap kepemimpinan gereja. Sekularisasi sangat berdampak pada pemisahan agama dengan berbagai aktifitas kehidupan. Seperti politik, ekonomi juga pendidikan.<sup>1</sup>

Sedangkan nilai dalam pandangan ilmuan timur (Islam) bahwa nilai tidak terlepas dari posisi agama yang memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan, khususnya pembinaan karakter manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam merupakan sumber dan tolok ukur dari segi standarisasi karakter manusia.

Standarisasi tersebut merupakan kandungan ajaran al-Qur'an yang di refleksikan dalam bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dicontohkan oleh akhlak Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasaallam*. Melalui sunnah-sunnahnya, yaitu nilai-nilai yang berbentuk keimanan, ketakwaan, keadilan, yang diabadikan dalam wahyu Allah SWT.<sup>2</sup>

Akhir pembahasan pada bab ini, menemukan konsep *living value education* yang sesuai bagi anak. Karakteristik anak menjadi pijakan. Hal ini menjadi penting karena dimungkinkan adanya perbedaan *value* anak dan *value* bukan anak.

#### 1. Memahami Makna *Living Value Education* (LVE)

Pendidikan *living value* merupakan proses terwujudnya *living value* pada realitas kehidupan peserta didik. Proses penanaman, pemahaman, dan pengamalan *living value*. Untuk itu, pembahasan LVE harus dimulai dari penjelasan tentang *living value*.

*Value* (Inggris) secara etimologi, bermakna nilai atau “*velere*” dalam bahasa latin dan “*valoir*” dalam bahasa Perancisnya, dapat diartikan berguna, mampu, berdaya, kuat, baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompoknya.<sup>3</sup> Nilai bersifat abstrak seperti sebuah ide, tidak dapat ditangkap dengan indera, yang dapat ditangkap oleh indera adalah objek yang memiliki nilai.<sup>4</sup>

*Value* berdasarkan pemahaman istilah (terminology) dapat dipahami dengan berbagai makna. Dan juga berbagai pendapat. Sekurang-kurangnya, *value* disebagai etika atau ekonomi. Keduanya memiliki arti berbeda. Dalam pandangan etika, nilai menunjukkan tingkat penting perilaku, sikap, tindakan, maupun ucapan seseorang. Menurut Edwards dalam Holbrook menyebutkan bahwa nilai merupakan norma pribadi yang digambarkan dalam bentuk keyakinan terhadap apa yang sesungguhnya dibutuhkan, diinginkan, dan yang

<sup>1</sup> Dinar Dewi Kania, “Konsep Nilai dalam Peradaban Barat”, dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 9. N0.2, November 2013. h. 246.

<sup>2</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib,, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993 M, h. 111.

<sup>3</sup> Sutarjo Adikusilo ,JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012, h. 56.

<sup>4</sup> [www. Coursehero.com](http://www.Coursehero.com). diakses pada 20 Desember 2020.

seharusnya dilakukan. Edwrds menjelaskan bahwa “*A value is a personal norm a belief about what is needed, wanted, or ought to be*”<sup>5</sup>. Scheler berpendapat bahwa nilai adalah, hal yang dituju oleh persaan, yang mewujudkan apriori emosi, nilai bukan idea atau cita, melainkan sesuatu yang nyata dan hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergeta, yaitu dengan emosi. Akal tidak dapat menegetahui nilai, sebab nilai tampil apabila ada rasa yang diarahkan dari sesuatu.<sup>6</sup>

Bamabang Daroeso (1986) mengatakan bahwa nilai adalah suatu kualitas atau pengharagaan terhadap sesuatu, untuk dijadikan tolak ukur mengetahui sikap dan perilaku manusia..<sup>7</sup> Darji Darmodiharjo (1995) mengatakan bahwa nilai adalah ukuran kualitas atau keberadaan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik lahir maupun batin<sup>8</sup>. Widjaja (1984) berkata lain bahwa menilai berarti menimbang atau mengukur , merupakan aktifitas yang menghubungkan Sesuatu dengan sesuatu yang lain (sebagai standar), untuk kemudian dijadikan keputusan. Apakah sesuatu tersebut baik atau tidak, indah atau tidak, dan benar atau tidak. Dan seterusnya.<sup>9</sup>.

Konsepsi nilai dalam peradaban barat seperti disebutkan diatas mempunyai pandangan yang berbeda satu dengan lainnya hal tersebut diakibatkan dengan adanya sekularisasi kehidupan. Dan hal ini akan terus berevolusi sesuai dengan tuntutan zaman, akibat ketiadaan nilai absolut yang bersumber dari wahyu. Dalam disertasi ini penulis membatasi beberapa pendapat ilmuwan yang merupakan perwakilan dari priodesasi waktu kehidupan yang mereka hidup didalmnnya . priodesasi yang dimaksud yaitu masa abad pertengahan (*medieval age*), masa renaisans, dan masa pencerahan, seperti yang ditulis oleh Dinar Dewi.<sup>10</sup>

*Pertama*, masa pertengahan (*medieval age*). Yaitu masa ketika doktrin Kristen ditetapkan oleh otoritas tradisi sebagai sumber kebenaran yang absolut yang harus diterima tanpa pertanyaan.<sup>11</sup> Ada salah satu filosof pada abad pertengahan yang mencoba menggabungkan etika Kristen dengan filsafat Yunani, yaitu Thomas Aquinas (1225-1274). Yang pemikirannya banyak terpengaruh oleh pemikiran Aristoteles. Pandangan Thomas tentang etika(nilai)

<sup>5</sup> Morris B. Holbrook (ed), *Consumer Value: A Framework for Analysis and Research*, London: Routledge, 2002, h. 127.

<sup>6</sup> Harun Hadiwijoyo, *Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980, h. 145.

<sup>7</sup> Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Semarang: Aneka Ilmu, 1986, h. 20.

<sup>888</sup> Darji Darmodiharjo, *Penjabaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Sistem Hukum Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, h.1.

<sup>9</sup> Widjaja.AW., *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila*, Jakarta: Era Swasta 1984, h. 154.

<sup>10</sup> Dinar Dewi Kania, “Konsep Nilai dalam Peradaban Barat”, ... h 248- 253

<sup>11</sup> Dinar Dewi Kania, “Konsep Nilai dalam Peradaban Barat”, ...h.248.

mengatakan, bahwa kejahatan manusia adalah bukan disengaja, bukan sesuatu yang essensi dan sebab aksidental yang baik. Kebahagiaan tertinggi bagi manusia tidak terletak pada indera, seperti kesenangan jasmani, kehormatan, kemenangan, kekayaan, kekuasaan dunia, atau tubuh yang indah. Kebahagiaan manusia tertinggi juga tidak terletak pada tindakan kebijakan moral yang dilakukan karena semua itu hanya alat. Tapi kebahagiaan tertinggi terdapat pada perenungan Tuhan. Pengetahuan yang terbatas bagi manusia itulah yang menyebabkan keterbatasan mengukur kebahagiaan.<sup>12</sup>

*Kedua*, masa renaissans. Yaitu terjadi pada abad ke-16. Yang dimaknai sebagai kelahiran kembali peradaban Yunani-Romawi yang para ilmuannya sangat menkuni aliran ini dan bertentangan dengan para ilmuwan penekun teologi Kristen Barat.<sup>13</sup> Pada abad ke 17 muncullah aliran filsafat rasionalisme dan empirisme yang menganggap bahwa sumber pengetahuan semata-mata berasal dari akal (rasional) dan pengalaman (empiris.) Tokoh yang sangat berpengaruh dalam aliran ini adalah Rene Descartes (1596-1650). Descartes tidak mengajari etika secara khusus namun hanya memberi pandangan-pandangan etis dengan mengandaikan adanya kehendak bebas. Kebebasan adalah ciri khas kesadaran yang berpikir. Tubuh manusia pada hakekatnya tidaklah bebas. Selain pemikiran, kebebasan adalah hiasan manusia yang mulia dan kebebasan manusia tidak lebih tidak kurang daripada kebebasan Tuhan. Manusia merealisasikan kebebasannya dengan mengekang segala napsunya dan perlunya penaklukan diri kepada pimpinan akal dan akan menganggap sepele kehidupan dunia dengan kebajikannya dan kejahatannya.<sup>14</sup> Ada beberapa tokoh lagi dalam masa ini seperti Bruch Spinoza (1632-1627) yang mengatakan bahwa, apa-apa yang baik adalah yang sesuai dengan akalnya karena orang yang berakal berarti dia bermoral. John Locke (1632-1704) yang disebut sebagai pendiri aliran empirisme, yaitu doktrin yang menyebutkan bahwa pengetahuan manusia berasal dari pengalaman. Dan dia juga disebut sebagai pendiri liberalisme filosofis. Dalam doktrinnya tentang etika, Locke menekankan pentingnya kebijaksanaan. Dan kebijaksanaan ini ciri khas dari liberalisme. Dan liberalisme ini akan membangkitkan kapitalisme karena orang yang bijaksana akan menjadi kaya sebaliknya orang yang tidak bijaksana akan tetap miskin.<sup>15</sup>

*Ketiga*, masa pencerahan, masa ini diperkirakan dimulai pada abad ke-18. Merupakan masa yang mereka mulai meneliti dengan kritis sesuai dengan kaidah-kaidah yang dihasilkan dari akal pikiran. Mereka sudah tidak

---

<sup>12</sup> Dinar Dewi Kania, " konsep Nilai..."... h. 249.

<sup>13</sup> Arnold Toynbee, Sejarah Umat Manusia; *Uraian Analitis, Kronologis, Naratif, dan Komparatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.IV, 2007, h.643.

<sup>14</sup> Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2011, cet. XI, h. 24, 25.

<sup>15</sup> Dinar Dewi Kania, " Konsep Nilai..." , h. 254.



takut lagi mengeritik bahkan mencela terhadap pemikiran yang berbeda baik yang terjadi di Negara dan masyarakat. Sementara kebijakan gereja pada saat itu lebih banyak menolak, karena mereka lebih mendahulukan akal sebagai sumber kebenaran.<sup>16</sup> David Hume merupakan tokoh pencerahan di Inggris yang mengembangkan filsafat empirisme. Filsafat Hume merupakan kritik terhadap rasionalisme dogmatis Descartes,<sup>17</sup> yang pemikirannya mencoba untuk menghancurkan pemikiran kaum rasionalis. Dalam konsepnya Hume mengatakan bahwa perasaan dan kepercayaan merupakan hal terpenting dalam etika. Sebagai penilai moral bisa berlaku secara umum apabila disetujui atau ditolak dengan dasar perasaan orang yang ada disekitarnya. Maka Hume menganggap bahwa setiap perilaku untuk bisa dianggap baik jika persaannya menyatakan membuat dirinya senang dan dapat persetujuan dari orang yang ada disekitarnya.<sup>18</sup> Dalam filsafat moral Hume, jenis perilaku tertentu seharusnya didorong secara moral karena mereka dapat menempatkan keharmonisan sosial dan kerjasama pada tingkat yang lebih tinggi. Hume juga skeptis terhadap apa yang disebut sebagai nilai kebijakan “Rahib”, dari banyak moralitas agama tradisional. Maka dia melakukan disposisi tertentu yang juga ditafsirkan sebagai konstitutif kebahagiaan manusia. Demikian Alexander E.Hooke dalam Dinar Dewi.<sup>19</sup>

Ada beberapa penyebab yang mempengaruhi pemikiran ilmuan barat tentang konsep nilai. Antara lain adalah, 1) bangsa Amerika dan Rusia banyak memberikan kontribusi terhadap cara berfikir mereka. 2) Eropa sudah menyadari kehadiran filsafat India. 3) teknologi mesin merubah secara besar-besaran akan pemikiran mereka. 4) terjadinya pemberontakan radikal baik filosofis maupun politik dan ekonomi.<sup>20</sup>

Perbedaan pemikiran terkait dengan konsepsi nilai menurut para ilmuan barat yang satu dengan lainnya, disamping adanya latar belakang keadaan seperti tersebut diatas. Terdapat juga penyebab lain, seperti latar belakang peradaban dan keyakinan yang jauh dari sumber wahyu ataupun pemahaman wahyu yang interpretasinya dibatasi berdasarkan dogm-dogma gereja. Sehingga lahir pemikiran yang tidak seimbang antara konsepsi yang radikal dan liberal, yang tentunya berdampak buruk terhadap kehidupan umat manusia.

---

<sup>16</sup> Dinar Dewi Kania, “Konsep Nilai ...”, h. 253.

<sup>17</sup> Rasionalisme dipopulerkan oleh Rene Descartes (1596 – 1650) yang disebut sebagai bapak filsafat modern. Descartes mendirikan aliran rasionalisme ini berpendapat bahwa, sumber pengetahuan yang dapat dipercaya adalah akal. Hanya pengetahuan yang diperoleh akal lah yang dapat memenuhi syarat yang dituntut oleh semua pengetahuan ilmiah.

<sup>18</sup> Harun Hadiwijoyo, Sari Sejarah..., h.56.

<sup>19</sup> Dinar Dewi Kania, “konsep Nilai ...”, h. 254.

<sup>20</sup> Dinar Dewi Kania, “Konsep Nilai ...”, h.260.

Sedangkan nilai dalam pandangan ilmuan timur (Islam), walaupun terdapat adanya beberapa perbedaan, mereka konsiten sumber agama dijadikan standar dalam memaknai nilai. bahwa nilai tidak terlepas dari posisi agama yang memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan , khususnya pembinaan karakter manusia . nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam merupakan sumber dan tolok ukur dari perilaku atau moralitas.

Nilai juga dapat dipahami dari makna padanan katanya yang bersumber dari bahasa Arab *al-qîmah* (القيمة). *Al-qîmah* (القيمة) berasal dari akar kata “ قام ” artinya *i’tadala* (tegak) dan hilang ketidak lurusannya. Dari makna ini terdapat kata *Istâqama al-amru* artinya baik dan hilang penyimpangannya. *Qîmat asy-sya’i* berarti ukuran/ kadar sesuatu, *qîmah al-mata’* berarti harga perhiasan, *ummah al-qayyimah* berarti umat yang lurus dan berkeadilan. Dalam QS. al-Bayyinah/ 98: 5, disebutkan

وَذَلِكَ دِينٌ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

“Dan yang demikian itulah agama yang lurus”

Bentuk plural dari *al-Qîmah* adalah *al-Qiyam* (القيم) dalam kamus-kamus bahasa Arab tidak terlepas dari makna *al-Qaumah* “ القومة “. Ini dapat diartikan dengan istilah bangkit “*al-Nahdhah*”, *al-Qawim* (القويم) artinya adil, lurus, tegak. Dan makna *al-Qawîm* (القوام) artinya adalah adil atau seimbang seperti dalam al-Qur’an surat *al-Furqân*: 67:

وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.

Dalam ayat di atas, terdapat kalimat *qawāṃā*. Kalimat ini memberikan penekanan terhadap susunan kalimat sebelumnya. Kalimat ini, memiliki makna tersendiri, dengan memandang kalimat yang sama maupun kalimat serupa. *Al-qayyûm*, *al-qâim*, berarti pemelihara akan segala sesuatu. *Kitab qayyim* artinya buku yang berharga.<sup>21</sup>

Para ilmuan timur (Islam) banyak berpendapat bahwa nilai adalah, Kumpulan dari berbagai standar atau patokan dan hukum-hukum yang tumbuh dari gambaran-gambaran dasar tentang kehidupan, manusia, dan Tuhan. Dan

<sup>21</sup> M.Amin al-Haq, “ Al-Qiyam Al-Islâmiyah Fî at-Ta’lîm Wa Atsaruhâ ‘Alâ Al-Mujtama’ “ dalam *Jurnal Dirasat Al-Jâmi’ah Al-Islâmiyah Al-‘Âlamiyah Chitagong*, Vol. IX Desember 2012, h. 362.

hal ini berlaku baik untuk individu dan masyarakat yang berkaitan dengan aktifitas mereka, sikap dan berbagai aktifitas kehidupan lainnya. Sehingga dapat menjadikan kenteraman (hidup) dengan dapat memilih tujuan dan motivasi kehidupan yang sesuai dengan situasi dan kondisinya, dan nilai-nilai ini mengkristal dalam dirinya sebagai sumber perilakunya.<sup>22</sup>

Tabel.II. I  
Pengertian Value dalam Bahasa (etimologi)

Nilai	Pengertian
<i>Value</i> (Inggris) <i>Velere</i> (Latin) <i>Valoir</i> (Prancis)	Berguna, mampu akan... , berdaya berlaku, bermanfaat, paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompoknya.
القيمة <i>al-Qîmah</i> (Arab) bersal kata قام <i>qâma</i> dan bentuk pluralnya القيم <i>al-qiyam</i>	Tegak, hilang ketidak lurusannya, ukuran, kadar sesuatu, dan bangkit.

Tabel II. II  
Pengertian Value dalam Ekonomi dan Etika

Nilai dalam etika	Nilai dalam ekonomi
Nilai menunjukkan tingkat penting akan perilaku, sikap, tindakan, maupun ucapan seseorang. Nilai etika tidak berubah baik dan buruknya karena keadaan. Tidak terpengaruh dengan situasi dan kondisi. . Nilai adalah sesuatu yang harus diperjuangkan dan sebaliknya yang harus dihindari.	Nilai dalam ekonomi adalah sesuatu objek yang dapat ditukar , bisa naik bisa turun, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhi.

Urgensi nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, untuk menjadikan kehidupan yang manusiawi itu terlihat dari standar aturan yang membatasi hubungan mereka diantara individu dan pola interaksi diantara mereka dalam berbagai aktifitas kehidupan. Lestari dan tidaknya

<sup>22</sup> Muhamad Amin al-Haq,” Al-Qiyam Al-Islâmiyyah Fî at-Ta’lim Wa Atsaruhâ ‘Ala Al-Mujtama’”, dalam *Jurnal Ad-Dirâsât Al-Jâmi’ah Al-Islâmiyyah Al-‘Âlamiyyah Chitagong*, No. 9, edisi Desember 2012.h.326.

hubungan mereka dalam bermasyarakat tergantung dari kemampuan mereka dalam menjaga nilai-nilai kehidupan yang ada dilingkungannya.<sup>23</sup>

Dengan demikian pada hakekatnya bahwa pandangan Islam terhadap nilai pada dasarnya memberikan penataan yang bersifat saling berangkuhan antara kelompok masyarakat dari berbagai komunitas yang berbeda menuju satu tatanan hidup yang damai dan ketentraman.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa nilai memiliki tingkat urgensi. Nilai menentukan seseorang merasa penting untuk melakukan tindakan. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan pilihan. Seseorang harus mampu memilih tindakan apa yang terbaik untuk dilakukan atau cara apa yang terbaik untuk hidup.

Nilai dianggap sebagai objek dari cita, tujuan, segala kebaikan yang diyakini oleh masyarakat<sup>24</sup>. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Suhaemi. Menurut Suhaemi nilai adalah sesuatu yang berharga. Nilai dianggap sebagai suatu keyakinan yang dipegang oleh seseorang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tuntutan hati nurani orang tersebut<sup>25</sup>. Pemahaman demikian, menunjukkan kebenaran pendapat Rosiek yang menyebutkan “*which denotes something worth struggling for*”<sup>26</sup>, nilai merupakan sesuatu yang patut diperjuangkan.

Dalam pemahaman demikian, nilai dapat mempengaruhi perilaku etis seseorang. Nilai menjadi dasar dari kegiatan yang disengaja. Seseorang dapat menentukan suatu tindakan perlu dilakukan atau ditinggalkan, sangat tergantung pada nilai yang diyakini. Peran pengaturan nilai didasarkan pada pemahaman dan pengalaman seseorang terhadap peristiwa yang terjadi.

Nilai dalam makna etika, dapat digolongkan sebagai hal positif. Nilai menunjukkan sesuatu yang harus diperjuangkan dan sebaliknya adalah sesuatu yang harus dihindari. Hal yang menjadi lawan dari nilai dianggap mengurangi kepercayaan diri dan menghalangi untuk mempertahankan harga diri yang tinggi. Oleh karena itu, seseorang berusaha menghilangkan perilaku yang menipu, tidak tulus, tidak adil atau menyakiti orang lain. Seseorang ingin

---

<sup>23</sup> Ahlâm ‘Atîq Mughly As-Sulamy, “Mafhum Al-Qiyam Wa Ahamiyatuhâ fî Al-‘Amaliyyah At-Tarbawiyah Wa Tathbîqâtuhâ As-Sulukiyah min Mandhûr Islâmî”, dalam *Jurnal Al-‘Arabiyyah Li al-Ulum Wa Nasyr Al-Abhâts*, No. 02 Vol.III, Januari 2019, h.86.

<sup>24</sup> Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan: Peluang Dan Tantangan*, Jakarta: Kencana, 2013, h. 5

<sup>25</sup> Mimin Emi Suhaemi, *Etika Keperawatan Aplikasi dan Praktik*, Jakarta: EGC, 2004, h. 19. Nilai atau

<sup>26</sup> Anna Rosiek dan Krzysztof Leksowski, *Organizational Culture And Ethics In Modern MedicineI*, Polan: AMERE, 2015, h. 210.

memiliki sesuatu yang positif dan menghindari apa yang dianggap negatif, yang meminggirkan seseorang di antara anggota masyarakat lainnya. Karena itulah, hampir semua orang memiliki keinginan untuk melakukan kebaikan, walaupun kebaikan itu adalah kebaikan menurut dirinya sendiri. Ada keyakinan dalam diri hampir semua orang, bahwa kebaikan akan kembali kepada dirinya sendiri. Seseorang berbuat baik kepada tetangganya, karena meyakini akan dibalas kebaikan oleh tetangga itu. Bahkan, pimpinan penjahatpun berbuat baik kepada anak buahnya, agar memperoleh imbalan kesetiaan dari anak buah tersebut.

Kebaikan seseorang akan dibalas kebaikan oleh orang lain. Al-Qur'an memberikan keterangan tentang kebaikan ini. Seseorang yang berbuat baik, sesungguhnya dia sedang berbuat baik kepada dirinya sendiri. Hal ini ditegaskan oleh QS. Al-Isra/ 17:7, sebagai berikut:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ  
لِيَسْتَوُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا



“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai”.

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa *in ahsantum*, yang sering diterjemahkan dengan ‘jika kalian melakukan kebaikan’. Ini merupakan suatu syarat yang membutuhkan jawaban. Sebagai jawabannya, kalimat *ahsantum li anfusikum*, yang dapat diterjemahkan dengan ‘kalian berbuat baik untuk diri kalian sendiri’. Perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang akan dibalas kebaikan oleh orang lain. pembalasan yang diperoleh dapat berasal dari orang yang menerima kebaikan atau orang lain sama sekali. Artinya, seseorang yang berbuat kebaikan akan dibalas kebaikan pula, sehingga seolah-olah seperti dia melakukannya untuk dirinya sendiri. Imam Jalâlain memberikan penafsiran

pada kalimat *lianfusikum* dengan *li anna tsawābahu lahq*<sup>27</sup>, karena sesungguhnya pahala kebaikan itu untuk diri kalian sendiri.

Selain dalam arti etika, nilai dapat dipahami dalam arti lain yang berbeda sama sekali. Nilai dalam pandangan etika dibedakan dengan nilai ekonomi. Nilai etika tidak tergantung pada kondisi maupun komoditas yang diinginkan. Nilai ekonomi suatu obyek yang dapat ditukar, kemungkinan menjadi naik ataupun turun tergantung oleh faktor lain. Suatu benda dapat bernilai tinggi, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adakalanya nilai ekonomi tinggi dipengaruhi oleh keterbatasan suatu benda, sementara permintaan tinggi.

Sekalipun demikian, nilai ekonomi seringkali dianggap sebagai hasil dari nilai etika. Nilai etika seseorang dapat mempengaruhi nilai ekonominya. Misalnya, nilai yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang dai ketika menyampaikan ceramahnya, lebih memiliki hubungan erat dengan nilai ekonomi sebagai imbalan langsung.

Menurut Djahiri dalam Kokom komalasari dan Didin Saripudin bahwa nilai merupakan kualifikasi harga. Nilai adalah isi pesan yang dibawakan oleh suatu benda. Nilai juga ditunjukkan secara tersurat/ tersirat dalam norma-norma<sup>28</sup>. Norma ini melekat pada seluruh instrumental input manusia (hal-hal yang material/ immaterial, personal/ impersonal, kondisional, behavioral)”. Norma yang dimaksud di sini, dijelaskan sebagai norma agama, yaitu aturan yang memuat halal-haram, tentang dosa dan pahala, serta hukum yang lain.

Darmadi memiliki pendapat serupa dengan Djahiri. Darmadi berpendapat dalam Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, nilai diyakini sebagai sesuatu yang berharga. Istilah berharga dapat dipandang penghargaannya terhadap logika baik menurut standar logika sebagai segala sesuatu yang benar atau salah. Standar nilai juga berupa standar estetika, suatu benda dapat dinilai bagus atau buruk.

Bahkan, nilai dapat dipandang dari etika. Untuk ukuran etika ini, nilai dapat mencakup bahwa sesuatu itu dianggap adil atau tidak adil. Sesuatu juga dapat dinilai bahwa sesuatu itu layak atau tidak layak. Nilai juga dapat dipandang dari sudut agama. Ukuran agama dalam kontek ini menjadi ukuran pahala bagi yang melakukan kebaikan dan dosa bagi orang yang melakukan pelanggaran. Atau, nilai dalam pandangan agama menyangkut pada halal dan

---

<sup>27</sup> Jala'uddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalliy dan Jal'uddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthiy, *Tafsir al-Jal'alain*, Jakarta: Dâr al-Kutub Al-Islamiyah, 2011, h. 358

<sup>28</sup> Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter ...*, h. 34.

haram. Di sini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku.

Hans Jonas, filosof Jerman-Amerika menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang diiyakan atau disetujui oleh banyak orang. Penghayatan dan pengamalan nilai ini melibatkan hati nurani. Hati juga melibatkan budi. Hati setiap orang dapat menangkap nilai-nilai yang ada di sekitarnya. Cara hati menangkap nilai tersebut dengan cara merasakannya. Sebuah budi seseorang dapat menangkap nilai dengan memahami dan menyadarinya. Sementara itu, menurut pandangan Sinurat dalam Subur, nilai dan perasaan adalah aktifitas psikis tempat manusia menghayati nilai. Hal ini bermakna bahwa sesuatu itu bernilai bagi seseorang jika menimbulkan perasaan positif dan sebaliknya.<sup>29</sup>

Menurut Khoeron Rosyadi bahwa, nilai adalah pemberian Sang Pencipta. Nilai yang berasal dari pemberian ini sebagai nilai tertinggi dan menjadi sumber segala nilai. Manusia memiliki tugas untuk memahami, menyadari, merasakan, menemukan, dan mewujudkan dalam kenyataan. Manusia dikaruniakan akal yang digunakan sebagai sarana untuk

Proses pemahaman dan penemuan nilai ini tidak dapat dilakukan hanya dengan budi-pikiran saja. Proses pemahaman dan penemuan ini sesungguhnya perlu diwujudkan dalam pengalaman nyata. Ketika seorang ingin menghayati nilai cinta kasih tidak cukup hanya dengan berfikir, memahami, dan menyetujui di kepala saja melainkan perlu mewujudkannya dalam pengalaman nyata “mencintai dan dicintai”.<sup>30</sup> Ketika seseorang melakukan sesuatu hanya pada tahap berpikir, realitas tidak mungkin terwujud.

Terkait dengan nilai-nilai kehidupan, Mundil berpendapat bahwa Islam memberi perhatian tinggi terhadap nilai. Menurut Mundil, tidak ada agama manapun yang memberikan perhatian sangat tinggi terhadap nilai-nilai kehidupan manusia dari pada Agama Islam. Islam menjaga keberlangsungan hidup manusia.

Dalam Islam, jiwa seseorang dilindungi. Pembunuhan terhadap seseorang sangat keras larangannya. Pembunuhan pada satu orang, dalam al-Qur'an, berarti sama saja dengan meniadakan atau membunuh semua manusia. Sebaliknya, orang yang menghidupkan satu orang sebanding dengan menghidupkan semua orang. Al-Qur'an bahkan menjadikan nilai-nilai

---

<sup>29</sup> Subur, “Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran”, dalam *Jurnal Insania*, Vol.12 No. 1, Januari-April 2007, h. 2.

<sup>30</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 122.

kehidupan manusia sebagai salah satu standar *transendental* dari maksud atau tujuan diberlakukannya syariat (*Maqâsid asy-Syari'ah*).<sup>31</sup>

Konsep penjagaan terhadap kehidupan manusia, dituangkan di dalam QS. Al-Mâidah/ 5: 32, sebagai berikut:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي  
الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ  
جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

*“Oleh karena itu, Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi”.*

Dalam ayat tersebut, jelas menggunakan kalimat *qatala*, yang sering diartikan dengan membunuh. Seseorang terancam hukum balasan yang sangat berat bagi pembunuh. Bahkan, pembunuhan yang menghilangkan nyawa satu orang saja dianggap telah melakukan pembunuhan kepada semua orang. Karena, pembunuhan terhadap seseorang berarti telah menghilangkan hak hidup bagi calon keturunan yang masih ada dalam diri orang tersebut.

Nilai-nilai kehidupan merupakan nilai-nilai *universal*. Nilai ini secara potensial sudah termuat dalam agama-agama besar. Bahkan, nilai tersebut dapat dikaitkan dengan agama. Dapat dikatakan bahwa agama-agama itulah yang membuka wawasan martabat manusia sebagai manusia. Agama bukan hanya sekedar mengajarkan manusia sebagai warga suku, kelompok, atau kelas sosial tertentu. Mereka diajarkan dogma-dogma yang mengantarkan manusia menuju derajat kemanusiaannya.

Agama-agama besar berbicara tentang manusia. Manusia akan berada dalam posisi sebagai manusia apabila mereka bicara tentang yang ilahi. Dalam etika global, salah satu nilai penting yaitu adanya kesamaan nilai-nilai

<sup>31</sup> Mohamed Mundil, “Qîmah Al-Hayât Al-Insâniyah Fî Al-Islâm” dalam *Jurnal Al-Mahjah* Vol. 461, edisi 1 Juli 2016.



kemanusiaan. Walaupun realitasnya ada perbedaan, justru perbedaan tersebut dalam suatu agama dan tradisi dapat dijadikan dasar bagi pergaulan antarumat manusia. Pembicaraan tentang kehidupan manusia, misalnya dalam Islam diajarkan dengan ajaran cinta kasih. Bahkan dalam suatu ketika Rasulullah *Sallallahu ‘alaihi wasallam* menyampaikan pesan bahwa keimanan seseorang dipandang dari kecintaannya kepada orang lain. Seseorang dianggap keimanannya tidak sempurna ketika dasar cinta itu tidak diperoleh. Seseorang dapat diukur keimannya dengan cara ukuran keimanan dengan orang lain.<sup>32</sup>

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الْإِيمَانِ)

“Dari Anas bin Malik RA. Dari Nabi Muhammad Sallallahu ‘alaihi Wasaallam. *Tidak (sempurna) iman seorang dari kalian sehingga dia mampu mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri.* (.H.R. al-Bukhari)”.

Bahasa agama memiliki ajaran yang serupa. Selain ajaran Islam, dalam ajaran Confusius juga ditemukan ajaran yang serupa. Confusius (551-486 SM) menyatakan bahwa jika seseorang ingin melakukan sesuatu maka hendaklah dia melakukan hal tersebut kepada orang lain. Jika seseorang tidak menginginkan sesuatu maka hendaknya dia menghindari tindakan-tindakan tersebut.

Ajaran yang hampir serupa atau bahkan dengan maksud yang sama juga disampaikan oleh Yesus. Dalam suatu kesempatan, Yesus juga menyampaikan bahwa seseorang yang menginginkan sesuatu hendaknya melakukan hal serupa kepada orang lain. Yesus memberikan penjelasan lebih detil tentang keinginannya yang sangat mungkin terikat dengan. Seperti halnya Yesus, Budha menyampaikan bahwa keadaan yang tidak menyenangkan ataupun menyenangkan baginya akan juga demikian bagi orang lain. Menurut Budha, seseorang tidak mungkin dapat memberikan beban kepada orang lain dengan keadaan yang tidak menyenangkan bagi dirinya sendiri.

Hindu tidak berbeda dengan ajaran agama lainnya. Ajaran tatakerama kesusilaan Hindu terdapat pada ajaran Hindu Dharma. Ajaran tersebut di antaranya adalah *Tat Twam Asi* yang artinya”Dia adalah kamu, saya adalah kamu, dan semua makhluk adalah sama” Sehingga bila kita menolong orang lain berarti menolong diri kita sendiri (kitab veda) dengan demikian semua

---

<sup>32</sup> Syihâb ad-Dîn Ahmad bin’ Aly bin Hajar al-A’Asqalâny, *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhari*, Cairo: Maktabah As-Salîfiyyah. 1407 H. Cet. IV. h.vol. I. h. 13.

agama mengajarkan kebajikan, cinta kasih, keadilan, dan menentang setiap bentuk agresi dan kekerasan.<sup>33</sup>

Menurut sosiolog Max Weber<sup>34</sup> dalam Petrus Lakonawa, bahwa, Agama tidak bisa lepas dari kehidupan sosial bahkan tidak terlepas dari peradaban modern, hal ini yang masih berlangsung sampai sekarang. Agama terbentuk sedemikian rupa sehingga sebagai institusi pranata sosial menjadi instrument yang cukup handal dalam melestarikan nilai-nilai, termasuk mempromosikan dan menegakkan nilai-nilai itu dalam implmentasi yang konkrit. Agama memiliki klaim supernatural atas kekuasaannya dalam memberikan pengajaran. Kalaim-klaim supernatural seperti ini pada umumnya secara efektif memungkinkan agama mendorong nilai-nilai untuk diyakini oleh para pemeluknya. Makin kuat keyakinan seseorang kepada agamanya, maka makin kuat pula pengaruh ajaran agamanya dalam hidup orang tersebut.<sup>35</sup>

Rasulullah *Sallallâhu ‘alaihi wasallam* ketika merekonstruksi Madinah sebagai pusat kekuasaan dan melakukan transformasi besar-besaran yang meliputi berbagai macam aspek kehidupan. Hal yang dianggap paling urgen dari transformasi nilai ini adalah terkait penanganan masalah sosial (*sosial problem*). Masyarakat Madinah yang heterogen, dan pluralis baik suku dan agama menjadikan tugas Rasulullah semakin menarik untuk dikaji.

Rasulullah *sallallâhu ‘alaihi wasallam* melakukan tahapan-tahapan dalam memimpin Kota Madinah. Beliau mereformasi situasi dan kondisi masyarakat Madinah yang sebelumnya bersuku-suku dan saling bermusuhan. *Ashobiyah atau primordialisme* itu dapat rukun, damai, dan bersaudara. Di sana Rasulullah *Sallallâhu ‘alaihi wasallam* melaksanakan beberapa langkah strategis yaitu: *Pertama* Beliau mempersaudarakan (*al-Ikhâ*) antara dua orang atau komunitas kelompok yang berbeda. Masyarakat Muhajirin yang datang dari Kota Mekah dipersaudarakan dengan masyarakat asli Madinah. *Kedua* Rasulullah menanamkan nilai-nilai kasih sayang (*al-mahabbah*) antara komunitas masyarakat di Madinah. Jiwa mereka dipenuhi oleh ajaran-ajaran Rasulullah yang penuh kasih dan sayang. *Ketiga* Rasulullah dengan tegas menegakkan nilai-nilai keadilan (*al-‘adâlah*) yang merupakan landasan pembentukan konstruksi masyarakat dan warga Madinah. *Keempat* Rasulullah

---

<sup>33</sup> Kokom Komalasari, Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter* ", hal. 37

<sup>34</sup> Hal tersebut dikatakan Max Weber ( lahir, 21 April 1864 Erfurt Jerman dan Meninggal pada, 14 Juni 1920) dalam bukunya, "Protestant Ethic And The Spirit Of Caitalism ", Weber seorang Ekonom dan Sosiolog Jerman pada 1904 dan 1905. Lihat, [https://id.m, Wikipedia. org](https://id.m.wikipedia.org). diakses pada 29 Agustus 2019.

<sup>35</sup> Petrus Lakonawa, "Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat " dalam *Jurnal, Humaniora* Volume 4, No. 2 Oktober 2013, h. 793.

menanamkan nilai-nilai persamaan (*al-Musâwâh*) antara warga masyarakat Madinah dalam hak dan kewajiban tanpa membedakan ras, suku, dan agama.<sup>36</sup>

Nilai-nilai ini hendaklah dipahami dalam konteks berbagai kebudayaan lokal. Harrison & Huntington menegaskan pentingnya kebudayaan lokal dalam bentuk-bentuk kepercayaan tradisional yang mengandung nilai-nilai baik dan universal hendaknya diperhatikan dalam globalisasi. Merubah budaya bukanlah pekerjaan mudah, oleh karena itu lebih baik menggali budaya-budaya lokal yang kondusif dan mengembangkannya untuk kepentingan bersama umat manusia secara universal. Nilai-nilai budaya bisa bersumber dari ajaran agama, tradisi yang tumbuh dan berkembang berabad-abad, falsafah negara, budaya negara maju dan semua itu bermuara pada budaya dunia yaitu dinamika sistem nilai dalam berbagai dimensi kehidupan yang berlaku untuk kurun waktu yang cukup jauh ke depan baik sebagai hasil maupun pedoman berperilaku. Budaya global atau internasional sangat pluralistik tetapi memiliki kesamaan dan cenderung beridentikan:

- a. Budaya perdamaian, yang menjadi nilai kebersamaan untuk semua orang seperti budaya bersih, sehat, disiplin, senyum simpul, dan wawasan masa depan, yang menjadi jati diri setiap insan.
- b. Budaya kemerdekaan, yang berintikan perjuangan dan kemandirian yang bernilai kompetitif dan kooperatif yang dilandasi ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Budaya keadilan, yang dilandasi kreatifitas terpuji yang menampilkan pribadi-pribadi terbaik dalam bentuk seni hidup yang bernilai estetika atau indah dalam kebersamaan.

Kearifan lokal yang mendekati nilai-nilai universal adalah: pandangan hidup masyarakat Jawa Barat (*cageur, bageur, bener, singer, pinter, maher, dan moher*). Contoh lain, Masyarakat Minangkabau yang memiliki tujuan membentuk masyarakat yang aman, damai, sejahtera dan berkah.<sup>37</sup>

*Living Value Education* (LVE) dimulai dari proyek internasional untuk melakukan penyambutan atas ulang tahun PBB. Kegiatan ini dimulai pada tahun 1995 oleh Brahma Kumaris dalam rangka merayakan ulang tahun PBB yang ke-50. Saat itu diberi nama *Sharing Our Values for a Better World* (Berbagi Nilai-nilai Kita untuk Dunia yang Lebih Baik).

Proyek ini terfokus pada dua belas nilai-nilai universal. Temanya, diambil dari tema-tema yang menjadi fokus yang diambil dari pasal dalam Pembukaan Perjanjian PBB, berbunyi: *“To reaffirm faith in fundamental human rights, in the dignity and worth of the human person...”*. Konteks perjanjian ini dapat dipahami secara bebas untuk menguatkan kepercayaan

---

<sup>36</sup> Sirojuddin Aly, *Pemikiran Politik Islam, Sejarah, Praktik, dan Gagasan*, Bogor (Depok): Rajawali Pers, 2018, h. 40 - 44.

<sup>37</sup> Kokom komalasri dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter...*, h. 38-39.

pada hak-hak asasi manusia, harga diri dan kelayakan seorang manusia.... Sebagai bagian dari proyek ini, ditulislah buku *Living Values: A Guide Book*.

Buku tersebut menjelaskan masing-masing dari dua belas nilai-nilai inti. Nilai inti ini menyajikan perspektif individual untuk menciptakan dan mempertahankan perubahan yang positif. Setiap orang ingin mempertahankan kehidupannya. Orang yang dalam kondisi normal, menginginkan hidup lebih lama lagi dari usia yang menjadi takdirnya. Mereka tidak bersedia untuk meninggalkan dunia ini dengan alasan yang sangat beragam. Selain itu, juga terdapat aktivitas-aktivitas dan kegiatan-kegiatan kelompok. Termasuk kegiatan kelompok yang dimaksud adalah sebagian kecil dari aktivitas nilai untuk para murid di kelas. Murid-murid diatur sedemikian rupa untuk mengatur agar hasil pembelajaran menjadi optimal. Rancangan kurikulum kelas menjadi inspirasi dan pencetus *Living Values: An Education Initiative* (LVEI).

LVE tercipta ketika dua puluh pengajar dari seluruh dunia berkumpul di kantor pusat UNICEF di New York. Kegiatan ini terlaksana pada bulan Agustus 1996. Mereka berkumpul mendiskusikan kebutuhan para murid, pengalaman mereka mengajarkan nilai-nilai. Selain itu, mereka juga membahas para siswa. Para pengajar berfikir keras untuk bisa mengintegrasikan nilai-nilai guna semakin menyiapkan para murid agar proses pembelajaran seumur hidup dapat berhasil.

Dengan menggunakan *Living Values: A Guide Book* dan “*Convention on the Rights of the Child*” (Konvensi Hak Anak) sebagai kerangka kerja, para pengajar mengidentifikasi dan menyetujui tujuan pendidikan berdasarkan nilai di seluruh dunia, baik di negara-negara yang sudah berkembang dan yang sedang berkembang. *Living Values Educators’ Kit* (panduan pendidikan nilai pendidik ) siap digunakan pada bulan Februari 1997, dan semenjak itulah *Living Values* telah mulai dijalankan.<sup>38</sup>

*Living Values Education* pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2002. Pada awalnya, aktivitas *Living Values Education* diinisiasi secara personal oleh beberapa trainer yang telah mengikuti pelatihan bersama LVE Internasional. Berbagai kegiatan, seminar dan pelatihan *Living Values Education* kemudian dilakukan di banyak kota di Indonesia. Mulai dari Banda Aceh, Jakarta, Bogor, Bandung, Subang, Sukabumi, Yogyakarta, Salatiga, Solo, Kupang, Tabanan, Singaraja, sampai di Ambon dan Ternate. Program dan aktivitas *Living Values Education* tersebut tidak hanya dilakukan dalam lingkungan pendidikan, namun juga di camp pengungsian, dalam komunitas maupun institusi lainnya. Pada tanggal 1 Desember 2008, Yayasan Karuna Bali ditunjuk menjadi perwakilan *Asosiasi Living Values Education* di Indonesia oleh *ALIVE (Asosiasi LVE) Internasional*. Yayasan Karuna Bali

---

<sup>38</sup> Diane Tillman, *Living Values Activities For Young...*, hal. xii

mengemban tugas sebagai payung hukum, mengeluarkan akreditasi pelatih dan mengkoordinasi kegiatan-kegiatan Living Values Education di Indonesia.<sup>39</sup>

Setidaknya ada duabelas nilai dalam *Living Value Education*, yaitu: kedamaian, penghargaan, kasih sayang, toleransi, kerendahan hati, kejujuran, kerjasama, kebahagiaan, tanggungjawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan. Ke-duabelas nilai tersebut adalah nilai-nilai yang harus ada dalam *Living Value Education Program (LVEP)*, walaupun tidak menutup kemungkinan ada nilai-nilai lain dari duabelas nilai tersebut diatas.<sup>40</sup>

*Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman adalah: “*Living Values: An Educational Program (LVEP)* adalah program pendidikan nilai-nilai. Program ini menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi para guru dan fasilitator untuk membantu anak-anak dan para remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial: Kedamaian, Penghargaan, Cinta, Tanggung jawab, Kebahagiaan, Kerja sama, Kejujuran, Kerendahan hati, Toleransi, Kesederhanaan, dan Persatuan. Terdapat pula segmen khusus untuk para orang tua dan pengasuh, juga bagi para pengungsi dan anakanak korban perang. Sampai bulan Maret 2000, LVEP telah diaplikasikan di 1.800 lokasi yang tersebar di 64 negara. Para pengajar melaporkan bahwa para murid sangat menanggapi aktivitas-aktivitas nilai yang diberikan dan menjadi gemar mendiskusikan dan mengaplikasikan nilai-nilai. Para pengajar juga mencatat bahwa para murid menjadi lebih percaya diri, lebih menghargai orang lain dan menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan pribadi yang positif dan kooperatif” Disini.<sup>41</sup>

Dalam literatur yang lain Dianne & Pilar dalam Dianita Prastiwi mengatakan *LVEP(Living Value Education Program)* adalah program pendidikan yang menawarkan aktivitas nilai empiris dan metodologi praktis bagi para pendidik, fasilitator, pekerja sosial, orang tua, dan pendamping anak untuk membantu mereka menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan remaja sehingga dapat menggali serta mengembangkan pendidikan nilai.<sup>42</sup>

Sebab menurunnya tata nilai kehidupan karakter menurut Thomas Lickona seperti disebutkan dalam mukadimah yang kesepuluh gejala tersebut sudah menggejala pada kehidupan generasi muda Indonesia. Oleh karena itu,

<sup>39</sup> <http://livingvaluesindonesia.org/about-lve/> diakses tanggal 17 Mei 2019

<sup>40</sup> M.Arfaan Mu'ammam, “Membangun Kesadaran Nilai Melalui LVE 2”, dalam *WWW,rumahpendidikan.id*. diakses pada 12 April 2019.

<sup>41</sup> Diane Tillman, *Living Values Activities For Young Adults: Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda*, Jakarta: Grasindo, 2004, hal. ix.

<sup>42</sup> Dianita Prastiwi, “Pelaksanaan *Living Values Education Program (LVEP)* Di RA Tiara Chandra dalam Pembentukan Karakter”, dalam *E-Jurnal Prodi Teknologi pendidikan*, Vol.7 Nomor 6 Tahun 2018, h. 600.

LVE diperlukan untuk merekonstruksi pendidikan karakter generasi muda Indonesia di sekolah. Di sekolah merupakan wadah untuk pembentukan karakter. Maka, di sana diperlukan model pendidikan karakter yang memenuhi karakteristik berikut: *pertama*, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kehidupan (*living values*). *Kedua*, karakter berbasis budaya sekolah (*school culture*). *Ketiga*, pendidikan karakter yang melibatkan aspek *knowing the good, desiring the good/ loving the good*, dan *acting the good*. *Keempat*, pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah, meliputi pembelajaran habituasi, dan kegiatan ekstra kurikuler.<sup>43</sup>

Dari empat poin di atas, proses *Habituasi* atau pembiasaan hal-hal yang positif dalam pendidikan merupakan keniscayaan bagi dunia pendidikan, karena dari pembiasaan itu akan mendorong kepada pengamalan. Dan hal ini sangat berbeda dengan pendidikan tanpa melalui proses habituasi terhadap nilai-nilai kebaikan, peserta didik lebih cenderung melupakan akan pengetahuannya yang hanya diserap secara kognitif. Nilai-nilai kebaikan tersebut akan dibutuhkan. Kebutuhan ini bukan hanya untuk dirinya secara individual tapi juga sangat perlu diimplementasikan pada kehidupan masyarakat.

Proses pendidikan adalah proses yang akan mewujudkan eksistensi manusia yang bermasyarakat, karena tujuan pendidikan itu tidak lepas dari pendidikan yang berada dalam konteks kehidupan masyarakat. Dan inti dari kehidupan masyarakat adalah nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut perlu dipahami, dihayati, dan diamalkan dan membudaya.<sup>44</sup> Dan hal ini dapat terealisasi antara lain dengan proses *habituasi*.

Dalam Islam pendidikan bertujuan untuk mencapai pertumbuhan keperibadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelektual, perasaan, dan indera. Oleh karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, baik spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, secara individu maupun kolektif, serta mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak dalam perwujudan ketertundukan yang sempurna kepada Allah *Subhânahu wata'âla*, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.<sup>45</sup>

Pendidikan adalah proses pembudayaan, proses *kultural*, atau proses *kultivasi* untuk mengembangkan semua bakat dan potensi manusia guna

---

<sup>43</sup> Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter ...* h. 31-32

<sup>44</sup> Bahroni, "Pendidikan Islam Sebagai Solusi Alternatif Untuk Mengatasi Kemerototan Moralitas Anak Bangsa", dalam *Jurna Insania* Vol.14, No. 2 Mei-Agustus 2009, h. 271.

<sup>45</sup> Samhi Muawan Djamal, "Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba" dalam *Jurnal Adabiya*, Vol. 17, Nomor 2/2017, h. 163

mengangkat diri sendiri dan dunia sekitarnya pada taraf *human*, taraf *human* yang dimaksud adalah yang terkandung dalam pengertian bagaimana pendidikan bisa mengangkat derajat manusia ke arah yang bermoral, bermartabat, berkarakter baik, mempunyai nilai (*values*) serta sikap yang mencerminkan bahwa manusia adalah *insan kamil* yang sebenarnya.<sup>46</sup>

Ciri-ciri dari *insan kamil* adalah mempunyai sikap yang bukan hanya mampu mengatur hidupnya dengan sang Pencipta Allah *Subhānahu wata'āla* secara vertikal tapi juga mempunyai kemampuan untuk dapat menjamin hidup bersama secara damai sesama manusia secara horizontal meskipun dengan adanya keragaman pada lingkungannya, dengan tidak menyakiti siapapun baik secara lisan dan tangannya(perilakunya). Seperti sabda Nabi Muhammad SAW.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَفِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ ( إِنْ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ ؟ قَالَ : مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ )

Dari Abdillah bin Amr ra, dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Seorang Muslim adalah orang yang Muslim lainnya merasa aman/ selamat dari (gangguan) lidahnya dan tangannya (perbuatannya) H.R. Al-Bukhāri bab *al-Shiyām* hadits nomor 10. Dalam riwayat Muslim bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW, "Muslim manakah yang yang baik ? Rasulullah bersabda: adalah orang Muslim lainnya merasa aman/ selamat dari lisannya dan tangannya) H.R. Muslim.

LVE diselenggarakan untuk tujuan yang jelas. Adapun tujuan-tujuan *Living Values Education*, menurut Diane Tillman adalah membantu individu memikirkan nilai, memperdalam pemahaman, menginspirasi individu lain, dan menginspirasi guru untuk Memahami pendidikan dari nilai filosofis.<sup>47</sup>

Setiap individu diajak untuk memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda. Implikasinya berupa implikasi praktis bila mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan diri. Setiap peserta diarahkan untuk mampu menginspirasi diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan seluruh dunia.

Selain itu, peserta juga diperintahkan untuk memperdalam pemahaman tentang nilai. Mereka diarahkan agar mampu menjaga keseimbangan motivasi

---

<sup>46</sup> Tri Sukitman dan M.Ridwan, "Implementasi Pendidikan Nilai (*Living Value Education*) Dalam Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar)", dalam *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, vol. 3, No. 1 Juli 2016, hal 30-31.

<sup>47</sup> Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter.....*, h. 48

dan tanggung jawab. Mereka harus tetap terjaga motivasinya, saat menentukan pilihan-pilihan pribadi dan sosial yang positif.

Setiap pribadi diajak memilih nilai yang menginspirasi dan akan dikembangkan. Setiap pribadi juga perlu memilih nilai pribadi. Hal ini dilakukan untuk menginspirasi individu memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral dan spiritual dan menyadari metode-metode praktis dalam mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut.

Nilai kehidupan perlu diajarkan. Hal ini dilakukan untuk mendorong para pengajar dan pengasuh memandang pendidikan sebagai sarana memberikan filsafat-filsafat hidup. Materi tersebut diajarkan kepada murid, dengan demikian memfasilitasi pertumbuhan, perkembangan, dan pilihan-pilihan mereka sehingga mereka bisa berintegrasi dengan masyarakat dengan rasa hormat, percaya diri, dan tujuan yang jelas.

Dari tujuan-tujuan LVE di atas, maka tujuan-tujuan LVE sangat mendukung dalam orientasi pengembangan kinerja para pendidik khususnya guru, dalam hal ini dari sisi kepribadian guru tersebut karena guru tidak hanya berorientasi pada diri mereka sendiri tetapi juga lebih peka terhadap sesama dan lingkungannya.<sup>48</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kemampuan seorang guru untuk mampu membentuk karakter anak didik adalah menjadi keniscayaan. Maka guru harus mempunyai kompetensi keberibadian dan sosial, disamping kompetensi pedagogic dan professional. Guru mempunyai kedudukan yang sangat dominan karena aktifitas guru akan menjadi sumber rujukan masyarakat terutama masyarakat terutama mereka yang masih berstatus pelajar.<sup>49</sup>

Menjadi pendidik tidak cukup dengan ilmu pengetahuan saja, seorang guru harus menganggap anak didiknya sebagai anaknya sendiri. yang mereka kader dengan penuh tanggung jawab agar kelak mereka menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya. Perjuangan seorang guru layaknya perjuangan seorang pahlawan berejuang untuk masa depan dan kesejahteraan bangsanya. Indonesia merupakan bangsa yang besar, yang membutuhkan generasi yang berkarakter yang mampu mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>50</sup>

Tillman (menegaskan bahwa *living values education* ini memiliki cakupan kegiatan yang luas untuk mendorong berkembangnya kemampuan

---

<sup>48</sup> Diane Tillman, *Living Values Activities For Young Adults...*, h.. x.

<sup>49</sup> Pinda Alrois Ariska, "Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Tulungagung Tahun Ajaran 2016-2017", dalam *Jurnal Rontal Keilmuan Pkn* Vol. 4/No.1 November 2018, h. 46.

<sup>50</sup> Hotmaulina Sihotang, "Peran Guru Yang Profesional Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah", dalam *Repository.UKI.ac.id/583*. h..65 diakses pada tanggal 2/11/2019.



afektif dan kognitif.<sup>51</sup> Jadi, fokus pengembangan yang diinginkan bukan sekedar kognitif. Bukan berarti kognitif diabaikan. Perkembangan kognitif tetap menjadi prioritas. Tetapi, prioritas yang diharapkan berkembang juga perkembangan afektif dan psikomotorik.

Dapat dipahami bahwa tujuan dari LVE adalah kebaikan seseorang dalam menjalani kehidupan. LVE membantu memikirkan, merefleksikan nilai-nilai dengan memperdalam pemahaman, memotivasi, tanggung jawab dalam memberi inspirasi kepada para individu. Setiap individu akan didorong para pendidik dan orang tua memberikan falsafah tentang kehidupan.

LVE hadir dalam dunia pendidikan. Penanaman nilai-nilai yang menjadi prioritas LVE dimungkinkan lebih efektif jika dilakukan dalam dunia pendidikan. Hal ini juga dapat dilakukan untuk melaksanakan program-program pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks implementasi LVE di sekolah, peserta didik merupakan bagian penting dari subyek yang dikembangkan potensinya.

LVE merupakan salah satu pendekatan dari pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter melalui pendekatan LVE dimungkinkan lebih efektif. Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat-saat sekarang ini. hanya bagaimana penerapan pendidikan karakter tersebut, dengan kata lain model pendidikan karakter yang seperti apa yang ditawarkan, sehingga dapat membedakan dari praktik *moral education* yang selama ini sudah dilakukan atau model lain. Maka LVE merupakan sebuah program dan sekaligus sebagai model yaitu dengan mengembangkan pendidikan karakter dalam budaya sekolah yang meliputi kegiatan pembelajaran, pembiasaan atau habituasi, dan kegiatan ekstra kurikuler yang terintegrasi.<sup>52</sup>

Menurut Tillman *Living Value Eduaction* ini merupakan salah satu pengembangan model pembelajaran dari pendidikan karakter yang menekankan prinsip belajar yang menyenangkan. Aktivitas nilai yang dibelajarkan dikelas bisa berbentuk permainan nilai, dimana siswa terlibat dalam latihan resolusi konflik, diskusi, kegiatan artistik (bernyanyi, melukis, drama, bercerita/dongeng, tari), permainan, latihan komunikasi, mind mapping, penulisan kreatif, role playing, latihan imajinasi, relaksasi dan konsentrasi.<sup>53</sup>

Menurut Diane T & Pilar Quera C, LVEP adalah program pendidikan yang menawarkan aktivitas nilai empiris dan metodologi praktis bagi para pendidik, fasilitator, pekerja sosial, orang tua dan pendamping anak untuk membantu mereka menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan remaja dapat menggali serta mengembangkan dua belas nilai-nilai universal: kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, cinta, kedamaian,

---

<sup>51</sup> Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter...*, h.52.

<sup>52</sup> Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter...*, h.1&32.

<sup>53</sup> Diane Tillman, *Living Values: Activiteis....*, h.xv.

penghargaan, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan. Kompetensi nilai yang direkomendasikan dalam pendidikan living values untuk usia 8-14 tahun meliputi nilai kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan. Nilai-nilai yang terkandung dalam LVEP mencakup nilai-nilai nasionalisme.<sup>54</sup> Dengan demikian LVEP merupakan program yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran guna meningkatkan nilai nasionalisme pada diri siswa. Terlebih lagi, tujuan LVE adalah untuk menyediakan prinsip-prinsip panduan dan cara bagi pengembangan manusia seutuhnya dengan mengenali bahwa suatu individu terbentuk dari dimensi fisik, intelektual, emosional dan spiritual<sup>55</sup>.

Salah satu proses mendasar dalam program pelatihan *Living Values Education* adalah tiap pendidik juga diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai.<sup>56</sup> *Living Values Education* percaya bahwa nilai tidak diajarkan, melainkan ditangkap atau dirasakan. Murid belajar dari contoh yang diberikan pendidiknya. Oleh karena itu, sangat penting bagi tiap pendidik untuk menyadari dan terus menghidupkan nilai pribadi mereka, untuk dapat menjalani peran sebagai panutan ini secara positif.<sup>57</sup>

## 2. Lembaga Pendidikan sebagai Lembaga Nilai

Telah dipaparkan di atas bahwa *living value education* merupakan program yang cocok diterapkan pada lembaga pendidikan. Lembaga ini sengaja dibentuk untuk melakukan proses pendidikan. Pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pendidikan di dalamnya.

Pendidikan merupakan kegiatan yang fokus dengan perkembangan dan perubahan kelakuan peserta didik<sup>58</sup>. Proses pendidikan merupakan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan ketrampilan<sup>59</sup>. Dengan demikian, proses pendidikan merupakan proses yang kompleks. *Pertama*, pendidikan membuka cakrawala pengetahuan. Peserta didik memperoleh pengetahuan baru setelah mengikuti proses pendidikan. *Kedua*, pendidikan merupakan proses perubahan

---

<sup>54</sup> Ani Apriani, "Pengaruh living Values Education Program (LVEP) Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme siswa SD Dalam Pembelajaran Tematik", dalam *Jurnal Taman Cendikia*, Vol. 01 No.02 Desember 2017

<sup>55</sup> Diane Tillman, *Living Values Activities For Young Adults* diterjemahkan oleh Risa Praptono dan Ellen Sirait, dengan judul, *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa-Muda*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.

<sup>56</sup> <http://livingvaluesindonesia.org/about-lve/> diakses tanggal 17 Mei 2019

<sup>57</sup> <http://livingvaluesindonesia.org/about-lve/> diakses tanggal 17 Mei 2019

<sup>58</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, h. 10

<sup>59</sup> Nurdinah Hanifah, *Sosiologi Pendidikan*, Sumedang Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2016, h. 25

sikap. Peserta didik dididik untuk berubah sikapnya kearah yang lebih positif sesuai dengan zamannya. *Ketiga*, pendidikan berperan menguatkan keyakinan. Peserta didik diberikan doktrin-doktrin positif sesuai dengan idiologi agama maupun kebansaannya. Doktrin-doktrin ini lebih efektif dilakukan oleh lembaga pendidikan kepada peserta didiknya<sup>60</sup>. *Keempat*, pendidikan merupakan proses untuk melatih keterampilan pesertadidiknya. Pada lembaga pendidikan, keterampilan-keterampilan potensial peserta didik dilatih sehingga menjadi pribadi yang terampil untuk melakukan aktivitas.

Pada hal-hal yang demikian, lembaga pendidikan sebagai tempat yang memfokuskan diri dengan proses pendidikan layak disebut sebagai lembaga nilai. Di sinilah *living value education* mungkin efektif untuk dipratikkan. Pada lembaga pendidikan, proses mengajar dan belajar terjadi. Pada lembaga tersebut, pola-pola kelakuan peserta didik dilatih untuk menjadi manusia yang diharapkan oleh masyarakatnya.

Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial<sup>61</sup>. Gambaran kelakuan yang nampak pada diri manusia dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir semua hal yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah merupakan semua hal yang terkait dengan orang lain di rumah, di sekolah, tempat permainan, pekerjaan, dan sebagainya.

Karena lembaga pendidikan mempelajari nilai-nilai sosial, maka lembaga pendidikan memiliki arah sama dengan harapan kebanyakan masyarakat untuk menjaga nilai sosialnya. Sebagian besar masyarakat menginginkan nilai-nilai kebaikan tetap terjaga dengan cara menjaga budaya lokal<sup>62</sup>. Demikian pula, masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan. Agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota masyarakat yang lebih muda, mereka menginginkan agar menjadi generasi penerus. Generasi muda diharuskan untuk meneruskan nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan dan bentuk kelakuan lainnya yang diharapkan akan dimiliki setiap anggota<sup>63</sup>. Setiap masyarakat menginginkan agar kebudayaan yang sudah berlangsung dan diyakini kebaikannya tetap harus dijaga dan dilakukan oleh generasi berikutnya, walaupun ada beberapa perubahan. Oleh karena itu, generasi berikutnya yang mempelajari kehidupan dalam lembaga pendidikan tetap diharapkan menjaga nilai. Nilai kebaikan yang diyakini oleh masyarakat secara umum terangkum dalam LVE.

Dalam arti demikian, pendidikan berlangsung terus menerus di masyarakat. Setiap individu mengalami proses pendidikan sepanjang

---

<sup>60</sup> Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019, h. 256.

<sup>61</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan, ...*, h. 10

<sup>62</sup> Jhon Retei Alfri Sandi, *Lembaga Adat dan Hak-Hak Adat: Masyarakat Dayak dalam Pusaran Politik*, Banten, Jawa Barat: AnImage, 2019, h.29

<sup>63</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan, ...*, h. 11

hayatnya. Semenjak individu tersebut disebut sebagai manusia hingga meninggalkan dunianya. Pendidikan seperti ini diyakini telah dimulai sejak manusia masih bayi<sup>64</sup>. Bahkan di dalam ajaran Islam, pendidikan diyakini dapat dilakukan sebelum manusia dilahirkan<sup>65</sup>. Ketika individu tersebut masih dalam bentuk janin, atau bahkan sebelum menjadi janin.

Pendidikan di sini diartikan sebagai interaksi individu itu dengan anggota masyarakat lainnya. Interaksi pertama dapat ditemukan pada saat pertama kali bayi dibiasakan minum menurut waktu tertentu. Di dalam ajaran Islam, interaksi dapat dilakukan oleh ibu atau ayah dengan memberikan sentuhan tidak langsung ketika janin masih berada dalam kandungan ibunya. Dalam definisi ini, tidak terdapat perbedaan antara orang tua dengan anak antara pendidik dengan peserta didik. Pendidikan di sini mengutamakan pada adanya hubungan yang erat antara individu dengan individu lain dalam masyarakat.

Belajar adalah sosialisasi yang kontinu<sup>66</sup>. Sebagai proses sosial, semua individu yang saling berinteraksi telah melakukan proses sosial. Setiap individu yang berperan sebagai peserta didik melakukan interaksi dengan individu yang berperan sebagai pendidik. Sebaliknya, pendidik juga berinteraksi dengan peserta didik. Interaksi antar peserta didik, antar pendidik ataupun antara peserta didik dengan pendidik dan sebaliknya, melakukan interaksi sosial. Interaksi yang demikian dimungkinkan adanya saling memengaruhi satu dengan yang lainnya<sup>67</sup>.

Belajar dipahami sebagai proses sosialisasi, juga ditunjukkan oleh Nabi Adam AS yang mempresentasikan ilmu pengetahuannya kepada malaikat. Setelah Nabi Adam AS memperoleh pembelajaran dari Allah SWT, Beliau diperintahkan untuk mempresentasikannya kepada malaikat. Dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 31, disebutkan bahwa:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu

<sup>64</sup> Herdina Idrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri, 2017, h. 51

<sup>65</sup> AW. Evendi Anwar, *Sentuhan Al-Qur'an Untuk Kecerdasan Anak: Teknik Dan Metode Membangkitkan Multi-Intelegensi Dengan Stimulasi Al-Qur'an Sejak Dalam Kandungan*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2016, h. 12

<sup>66</sup> S, Nasution, *Sosiologi Pendidikan, ...*”, h. 11

<sup>67</sup> Henry Subiako dan Rachmah Ida, *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi*, Jakarta: Pramedia group, 2012, h. 65

*berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang benar”.*

Pendidikan terjadi di berbagai wilayah dan kondisi masyarakat. Pendidikan di masyarakat primitif berbeda dengan masyarakat modern. Pada masyarakat primitif, pendidikan formal jarang sekali ditemukan. Walaupun pendidikan formal tersebut ditemukan, jumlahnya sangat terbatas.<sup>68</sup> Dalam masyarakat primitif banyak ditemukan pendidikan informal. Walaupun demikian, prinsip pendidikan yang ada dimungkinkan tidak memiliki perbedaan jauh antara pendidikan informal dengan pendidikan formal. Prinsip pendidikan yang dimaksudkan adalah penguasaan kompetensi pengetahuan, sikap, keyakinan, maupun ketrampilan tertentu. Setiap peserta didik yang sedang belajar dari lingkungan sosialnya diharapkan menguasai kompetensi-kompetensi tersebut.

Berbeda dengan masyarakat primitif, masyarakat modern atau masyarakat maju mengikuti proses pendidikan formal dan nonformal. Kebiasaan hidup, pola perilaku, dan ketrampilan hidup dipelajari melalui proses kedua lembaga pendidikan tersebut. Selain keduanya, masyarakat maju mempelajari pola kehidupan melalui sosialisasi informal dan media-media sosial. Kepribadian fundamental, kebiasaan berkomunikasi, pola tatanan hidup diwarnai oleh pendidikan formal, nonformal, dan sosialisasi informal. Betapapun perbedaan antara masyarakat maju dengan masyarakat primitif, proses pendidikan tetap diyakini efektif sebagai penyampai nilai. Sehingga, proses pendidikan dianggap cocok untuk program *living value education*.

Dijelaskan dalam paparan di atas, bahwa pendidikan dilalui dalam tiga kategori, pendidikan formal, informal, dan nonformal. Namun, dalam praktik kehidupan bermasyarakat berbeda. Penyebutan istilah pendidikan lebih sering dimaksudkan dengan pendidikan formal di sekolah. Pandangan masyarakat masih menganggap bahwa orang yang berpendidikan adalah mereka yang mengikuti proses pendidikan formal di sekolah<sup>69</sup>. Bahkan, banyak formulir yang disiapkan oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang meminta isian pendidikan, yang maksudkan adalah pendidikan formal. Formulir tersebut meminta jenjang pendidikan formal, sekolah-sekolah ataupun perguruan tinggi, yang dilalui oleh seseorang. Pendidikan dimaksud, sebagaimana paparan di atas adalah pendidikan formal di sekolah. Mereka yang berpendidikan adalah orang-orang yang telah bersekolah di lembaga formal.

---

<sup>68</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*, Banten, Jawa Barat: AnImage, 2019, h. 85

<sup>69</sup> Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana, 2016, h. 376

Dengan formula demikian, sekolah dimaksudkan sebagai proses sosialisasi antar individu. Sistem pendidikan sebagai sistem persekolahan merupakan lembaga sosial. Sekolah sebagai lembaga sosial ikut menyumbangkan proses sosialisasi individu sehingga menjadi anggota masyarakat yang taat aturan sesuai yang diharapkan. Dengan demikian, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat mungkin selalu berhubungan dengan masyarakat.

Sekolah diharapkan sebagai lembaga yang mengajarkan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku dimasyarakat. Sekolah bukan lembaga yang tercerabut dari akar masyarakat. Lembaga pendidikan tersebut, berada di tengah-tengah masyarakat. Atau paling tidak, pesertadidik yang belajar pada lembaga pendidikan tersebut, sesungguhnya adalah bagian dari masyarakatnya. Mereka bukan individu yang hidup sendirian terlepas dari orang lain. Sehingga, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah searah dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.<sup>70</sup> Dengan pendidikan di sekolah yang baik sangat mungkin terbentuk kepribadian peserta didik sesuai yang diharapkan masyarakat. Artinya, proses pendidikan di sekolah berkaitan dengan harapan masyarakat atau harapan sosial. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan di sekolah sesuai dengan harapan masyarakat.

#### a. **Perhatian Lembaga Pendidikan terhadap Faktor Perkembangan Manusia**

Perkembangan manusia, menurut Nasution, dipengaruhi oleh tiga faktor. Ketiganya adalah faktor biologis, lingkungan alamiah, dan lingkungan sosial budaya. Ketiganya bukan bersifat hirarki satu dengan yang lain. Nasution berpendapat, bahwa mengutamakan salah satu aspek terhadap ketiga hal ini, memberikan gambaran yang kurang tepat<sup>71</sup>. Berbeda dengan pendapat Nasution, Agustina berpendapat bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh pengaruh genetik dan lingkungan<sup>72</sup>. Genetik menjadi bagian yang sama pentingnya dengan faktor lingkungan. Seseorang dapat berkembang sesuai perkembangan orang tuanya. Tetapi, perkembangan tersebut juga akan dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya akan mempengaruhi perkembangan hidup selanjutnya.

Pendapat lain menyatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor *hereditas* (bawaan), kondisi lingkungan, dan *maturation* (kematangan)<sup>73</sup>. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami

---

<sup>70</sup> Ade Putra Panjaitan, dkk, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014, h. 113

<sup>71</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan, ...*, h. 12

<sup>72</sup> Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Deepublish, 2018, h. 39

<sup>73</sup> Mawardin, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Manusia", dalam *Kompasiana.com*, tanggal 27 Mei 2015, diakses tanggal 25 Februari 2020.

bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh tiga hal. *Pertama*, aspek biologis yang berasal dari faktor bawaan dari lahir. *Kedua*, aspek lingkungan alamiah tempat orang tersebut berada. *Ketiga*, lingkungan sosial yang menyebabkan kematangan seseorang semakin baik.

Aspek biologis pada diri seseorang tidak dapat dilepaskan dengan kepribadiannya<sup>74</sup>. Aspek biologis merupakan aspek pertama yang mempengaruhi perkembangannya. Mekanisme biologis seseorang saling terkait satu dengan yang lain. Faktor biologis ini diturunkan dari orang tuanya. Pada tangan seseorang, antara jari yang satu dengan jari lain merupakan satu sistem hidup. Penciptaan biologis manusia ini sebagai bentuk kesempurnaan fisiknya. Hal ini sesuai QS. At-Tin/ 95: 4, sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.

Imam Baghawiy memaknai *ahsani taqwîm* dengan *ahsani shûratin*, sebaik-baik rupa ataupun bentuk. Sedangkan, *taqwîm* dipahami sebagai mashdar dari bentuk *qawwama*, *yuwawimu*, *taqwîman*, yang diartikan sebagai tegak berdiri<sup>75</sup>. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan bentuk biologis yang tersistematis. Sistem yang tersusun dalam tubuh seseorang sangat baik susunannya. Misalnya, pada tangan seseorang terdapat jari jemari yang jumlahnya secara normal adalah lima. Dari kelima jari tersebut ada sistem yang saling terkait satu dengan yang yang lain.

Kedua lingkungan alamiah merupakan aspek yang mempengaruhi perkembangan manusia.<sup>76</sup> Aspek alamiah ini antara lain dicontohkan dengan iklim dan faktor-faktor geografis lainnya memberikan tempat dan bahan yang perlu bagi kehidupan seperti oksigen, bahan untuk produksinbahan makanan, hujan, atahari, dan sebagainya. Demikian pula ada alat-alat transportasi, perumahan, pakaianm dan sebagainya hanya mungkin karena alam memberikan bahannya.

Lingkungan alam mempengaruhi kelakuan seseorang. Seseorang yang berada pada lingkungan alam tersebut memiliki kelakuan yang sesuai dengan lingkungannya<sup>77</sup>. Lingkungan alam seperti laut diciptakan untuk menangkap

<sup>74</sup> Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta: EGC, 2004, h. 103

<sup>75</sup> Abu Muhammad Husain bin Mas'ûd bin Muhammad bin Al-Farrâ Al-Baghâwiy, *Ma'âlim at-Tanzîl*, Jakarta: Dâr al- Kutub al-Islâmiyah, 2011, h 431

<sup>76</sup> I Made Geria, *Menyingkap Misteria Terkuburnya Peradaban Tamora*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018, h. 16

<sup>77</sup> Djanius Djamin, *Pengawasan dan Pelaksanaan Undang-Undang Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007, h. 128

ikan, berlayar, berdagang. Mereka yang diciptakan di lingkungan alam laut diciptakan kemampuan untuk berlayar, dan sebagainya. Padang rumput diciptakan untuk beternak, dan sebagainya walaupun dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi orang dapat melepaskan diri dari pengaruh lingkungan dekat.

Faktor ketiga dalam perkembangan manusia ialah lingkungan sosial budaya. Lingkungan sosial budaya ini juga memengaruhi perkembangannya<sup>78</sup>. Semua orang hidup dalam kelompok dan saling berhubungan satu dengan yang lain. Mereka saling berhubungan melalui lambang-lambang, khususnya bahasa. Manusia mempelajari kelakuan dari orang lain di lingkungan sosialnya. Hampir segala sesuatu yang dilakukannya. Bahkan, pemikiran yang muncul dan perasaan yang dirasakan oleh seseorang juga bertalian dengan orang lain. Anak yang dididik di luar masyarakat manusia, seperti anak-anak yang dibesarkan di tengah-tengah srigala di hutan tidak menunjukkan kelakuan manusia biasa. Anak yang dididik oleh srigala sangat mungkin tidak dapat berjalan atau makan seperti manusia normal.

Lingkungan budaya mengandung dua unsur yakni (a) unsur sosial yakni interaksi di antara manusia, (b) dan unsur budaya yakni bentuk kelakuan yang sama yang terdapat di kalangan kelompok manusia. Budaya ini diterima dalam kelompok dan meliputi bahasa, nilai-nilai, norma kelakuan, adat kebiasaan dan sebagainya<sup>79</sup>.

Anak yang baru lahir tak dapat hidup tanpa bantuan orang dewasa dalam lingkungannya. Dalam proses sosialisasi manusia mengembangkan lambing-lambang sebagai alat komunikasi, terutama bahasa yang memudahkan transmisi pengalaman kepada generasi muda. Selanjtnya lingkungan sosial-budaya memberikan model atau contoh bentuk kelakuan yang diterima dan diharapkan oleh masyarakat. Anak-anak diharapkan berkelakuan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh anggota masyarakat lainnya. Seluruh pendidikan berlangsung melalui interaksi sosial. Inilah hakikat pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mendidik peserta didik dan mengembangkan potensi mereka. Karena itulah pendidikan merupakan salah satu variabel penting dalam membangun sumber daya manusia. Sumber daya ini penting untuk ditingkatkan<sup>80</sup>, agar kualitas masyarakat semakin baik. Oleh

---

<sup>78</sup> Muslimin, *Perilaku Antropologi: Sosial Budaya dan Kesehatan*, Jakarta: Deepublish, 2015, h. 18

<sup>79</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan, ...*, h. 12

<sup>80</sup> Syaiful Sagala, *Human Capital: Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas*, Depok, Jawa Barat: Prenadamedia Group, 2017, h. 33



karena itu, seluruh *stakeholder* pendidikan selayaknya benar-benar membuat *blueprint* pendidikan yang efektif dan dapat diimplementasikan dengan baik<sup>81</sup>.

*Blueprint* pendidikan itu tentunya akan dijabarkan dalam pengelolaan sekolah. *Blueprint* ini diharapkan dapat memunculkan mutu lulusan yang baik. Mutu lulusan yang baik dalam pandangan ini adalah pendidikan yang mampu mempraktikkan nilai-nilai kehidupan (*living value education*). Aspek-aspek yang menjadi pengelolaan tersebut memasukkan kepemimpinan kepala sekolah dan dipraktikkan pada setiap aktivitas pembelajaran di sekolah.

#### b. Fungsi Sekolah sebagai Lembaga Nilai

Lembaga pendidikan saat ini berupa lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan nonformal, dan lembaga pendidikan informal. Sekalipun demikian, umumnya lembaga formal yang menjadi standar pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan lembaga-lembaga formal. Sekalipun demikian, bukan berarti lembaga nonformal ataupun lembaga informal tetap dipandang. Walaupun hanya sekedar menjadi pendidikan tambahan atau pertimbangan tambahan.

Pengakuan terhadap lembaga pendidikan formal dibuktikan dalam berbagai hal. *Pertama*, ketika calon karyawan diminta menuliskan pendidikannya, maka yang dimaksud agar karyawan tersebut menuliskan jenjang lembaga pendidikan formal yang pernah meluluskannya. *Kedua*, latarbelakang pendidikan sering dijadikan salah satu acuan penentuan besar gaji. *Ketiga*, latarbelakang pendidikan dijadikan salah satu pertimbangan penentuan jabatan.

Landasar berfikir demikian dianggap berasal. Alasan yang paling mendasar adalah karena lembaga pendidikan formal memiliki fungsi komprehensif yang dapat diupayakan realisasinya. Menurut Shunhaji, lembaga pendidikan formal memiliki beberapa fungsi yang jelas. Fungsi lembaga pendidikan tersebut adalah lembaga pendidikan formal sebagai lembaga tempat menanamkan keyakinan, membuka cakrawala pengetahuan, menanamkan nilai-nilai kemuliaan, mengajarkan kemuliaan nilai budaya, melatih ketrampilan, dan mendaampingi proses kedewasaan.<sup>82</sup>

Pendapat Shunhaji ini berbeda dengan pendapat Nasution. Nasution menggunakan istilah sekolah untuk menyebut lembaga pendidikan formal. Menurut Nasution, lembaga pendidikan formal memiliki sekurang-kurangnya delapan fungsi. Kedelapan fungsi yang dimaksud adalah sebagai tempat mempersiapkan pekerjaan, memberikan ketrampilan dasar, memperbaiki

---

<sup>81</sup> Bedjo Sujanto, *Pengelolaan Sekolah: Permasalahan dan Solusi*, Jakarta: bumi Aksara, 2018, h. 1

<sup>82</sup> Akhmad Shunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik*, Yogyakarta: Aynat, 2017, h. 209.

nasib, menyediakan tenaga pembangunan, memecahkan masalah, transmisi budaya, manusia sosial, transformasi budaya<sup>83</sup>.

Terdapat beberapa kritik terhadap pemikiran Nasution. Pemikiran Nasution terhadap fungsi sekolah tampak lebih teknis dibanding pemikiran Shunhaji. Namun, pemikiran Nasution perlu dipertajam pembahasan dan lebih di arahkan pada konteks kekinian. Adapun kritik yang dapat disampaikan terhadap pemikiran Nasution tersebut antara lain:

*Pertama*, sekolah sebagai tempat mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan. Di sekolah diajarkan ketrampilan-ketrampilan tertentu sehingga peserta didik mampu melakukan pekerjaan tertentu. Sekalipun demikian, fungsi sekolah menyiapkan suatu pekerjaan adalah fungsi tidak langsung. Sekolah lebih menekankan proses pendidikan yang melatih peserta didik untuk lebih kreatif. Kreatifitas inilah yang mampu memandang segala sesuatu dengan pandangan lain. Mereka yang mampu berfikir kreatif lebih sering mampu membuka peluang kerja.

*Kedua*, sekolah sebagai tempat untuk memberikan ketrampilan dasar. Keterampilan dasar hidup diajarkan di sekolah. Keterampilan dasar yang dibutuhkan di Era saat ini, berbeda dengan kebutuhan masa lalu. Oleh karena itu, sekolah saat ini perlu melakukan pembenahan. Sekolah-sekolah saat ini masih cenderung tertinggal. Kemampuan sumber daya manusia, seperti tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, cenderung tertinggal jika dibanding dengan perkembangan teknologi. Keterampilan hidup merupakan tingkat kematangan kognitif, sosial-emosional, kepribadian, dan kematangan psikomotorik yang harus dimiliki oleh seorang individu.<sup>84</sup> Keterampilan hidup diajarkan agar seseorang dapat berkembang sesuai tahapan perkembangannya. Keterampilan hidup diperlukan individu. Setiap individu memerlukan keterampilan tersebut agar dapat menjalani kehidupan secara normal. Keterampilan yang diajarkan adalah keterampilan yang sesuai tuntutan pribadi dan masyarakat luas.

Berdasarkan landasan berfikir yang demikian, lembaga pendidikan formal dianggap sebagai lembaga pendidikan yang sesuai untuk mempraktikkan *living value education* (LVE). Alasan yang mendasar bahwa lembaga pendidikan formal cocok menjadi lembaga yang mempraktikkan LVE adalah karena lembaga pendidikan tersebut memiliki fungsi yang jelas. Fungsi lembaga pendidikan ini sejalan dengan pendapat Shunhaji. Fungsi lembaga pendidikan formal ini adalah lembaga pendidikan formal sebagai lembaga tempat menanamkan keyakinan, membuka cakrawala pengetahuan, menanamkan nilai-nilai kemuliaan, mengajarkan kemuliaan nilai budaya, melatih ketrampilan, dan mendaampingi proses kedewasaan.

---

<sup>83</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan, ...*, h. 14-18

<sup>84</sup> Euis Sunarti dan Rulli Purwani, *Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005, h. xxiii

### 3. Nilai - Nilai kehidupan

Nilai-nilai kehidupan merupakan nilai yang terkandung dalam program *living value education* (LVE). LVE dibahas secara rinci oleh Tillman. Tillman mengklasifikasikan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial sebagai nilai kehidupan. Nilai pribadi (*personal values*) dimaknai sebagai prinsip pribadi yaitu prinsip-prinsip yang mendefinisikan seseorang sebagai individu tersendiri<sup>85</sup>. Pemahaman ini, lebih sempit dibanding dengan makna nilai pribadi yang diajarkan oleh Nurcholish Madjid. Menurut Cak Nur, panggilan akrab Nurcholish Madjid, nilai pribadi disamakan dengan nilai kemanusiaan universal. Cak Nur menyamakan nilai pribadi dengan nilai kosmis seluruh alam semesta. Sehingga, Beliau memahami nilai pribadi sebagai amal kebajikan yang memiliki nilai kemanusiaan universal.<sup>86</sup> Kedua makna nilai pribadi ini sesungguhnya menggambarkan karakteristik pribadi tersebut.

Selain nilai pribadi, juga terdapat nilai sosial. Nilai sosial (*social values*) bukan semata-mata dipahami sebagai nilai sosial. Nilai sosial merupakan prinsip-prinsip yang menunjukkan bagaimana seseorang berhubungan secara bermakna dengan orang lain. Seseorang yang melakukan hubungan tersebut berada dalam situasi sosial<sup>87</sup>. Nilai sosial juga diartikan sebagai nilai yang berarti bagi masyarakat.<sup>88</sup> Nilai sosial bersifat abstrak. Nilai-nilai ini dijunjung tinggi dan dianut oleh masyarakat, karenanya nilai ini disebut juga sebagai nilai sosial.

Nilai pribadi dan nilai sosial dikembangkan oleh banyak tokoh, termasuk diantaranya adalah Tillman. Kedua nilai tersebut dikembangkan dalam program *living value education* (LVE). Nilai-nilai yang dikembangkan oleh Tillman sebagai nilai pribadi dan nilai sosial tersebut berjumlah dua belas. Keduabelas nilai yang dikembangkan oleh Tillman adalah kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahanhati, kerjasama, tanggungjawab, kesederhanaan, kebebasan, kebahagiaan, dan persatuan<sup>89</sup>.

Nilai pribadi dan nilai sosial yang disampaikan oleh Tillman akan dijelaskan lebih banyak dalam paparan berikut. Pembahasan akan diberikan analisa sesuai dengan teori yang berlaku. Pembahasan juga disertai dengan

<sup>85</sup> Farid Poniman dan Yayan Hidayat, *Manajemen HR: Terobosan Untuk Mendongkrak Produktivitas*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015, h. 301

<sup>86</sup> Mohammad Monib dan Islah Bahrawi, *Islam Dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nur Khalis Majid*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011, h. 83

<sup>87</sup> Farid Poniman dan Yayan Hidayat, *Manajemen HR: Terobosan Untuk Mendongkrak Produktivitas, ...*, h. 301

<sup>88</sup> L. Sinuor Yosephus, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral Terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010, h. 222.

<sup>89</sup> Dianne Tillman dan Pillar Queraa Colomina, *Living Value Education: Activities For Children Ages 8-14*, diterjemahkan dengan judul Pendidikan Nilai: Program Pendidikan LVEP, contributor khusus Carol Gill, dkk, Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia 2004, h. xiii

dalil-dalil dari Al-Qur'an maupun dalil lainnya. Pembahasan dalil ini hanya mendasari pembahasan yang dimaksud. Untuk pembahasan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam Al-Qur'an akan dibahas lebih mendalam dalam bab IV. Selain pembahasan pada bab tersebut, pendalaman pembahasan nilai-nilai kehidupan juga diperdalam kembali pada bab implementasi dalam bab V.

#### a. Kedamaian

Kedamaian didambakan oleh kebanyakan orang. Damai diartikan sebagai tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman, tenteram, tenang, atau keadaan tenang bermusuhan dan rukun.<sup>90</sup> Damai merupakan nilai pribadi. Hal ini disebabkan adanya ancaman yang sangat mungkin terjadi dari orang lain.<sup>91</sup> Damai identik dengan kedamaian pribadi pada diri seseorang.

Kedamaian sejati dapat terwujud manakala nilai-nilai kemanusiaan universal telah mengakar di segala lini, mulai dari kehidupan keluarga, sekolah, komunitas, masyarakat, hingga negara<sup>92</sup>. Ketika nilai kemanusiaan menjadi bagian yang tak terpisahkan pada diri setiap individu secara universal, maka setiap individu dan masyarakat akan merasakan kedamaian.

Dalam ajaran Islam, damai merupakan kunci pokok menjalin hubungan antar manusia. Sedangkan, perang dan pertikaian adalah sumber malapetaka yang berdampak pada kerusakan sosial. Agama mulia ini sangat memperhatikan keselamatan dan perdamaian. Islam juga menyeru kepada umat manusia agar selalu hidup rukun dan damai dengan tidak mengikuti hawa nafsu.<sup>93</sup>

Misi Islam adalah membebaskan manusia dari berbagai bentuk arogansi, kesewenang-wenangan dan ketidakadilan. Arogansi seseorang seringkali menunjukkan kesombongan. Sifat arogan sangat ditentang dan perlu dijauhi oleh setiap Muslim. Bahkan, dalam beberapa keterangan disebutkan, mereka yang menampakkan kesombongan disebut sebagai hamba yang jauh kebahagiaan dan surga.

Islam melarang ketidakadilan. Ketidakadilan yang dilakukan orang Muslim sendiri atau penganut agama lain, keduanya tetap ditentang dalam Islam. Allah Maha Adil yang memberikan keadilan bagi makhluknya di seluruh alam semesta. Dalam QS. Al-Hujurat/ 49: 9 dijelaskan tentang perintah untuk berbuat adil karena keadilan termasuk sifat yang dicintai Allah SWT. Di dalam QS. Al-Hujurat/ 49: 9 tersebut dijelaskan,

---

<sup>90</sup> <https://kbbi.web.id/damai>, diakses pada 25 Februari 2020.

<sup>91</sup> M. Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017, h.149

<sup>92</sup> Imam Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis al-Quran*, Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016, hal. 31-32

<sup>93</sup> Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Quran dan Hadis*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2013, hal. 19.

...وَأَقْسَطُوا لِيَنَّا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan berlaku adililah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”

Keragaman agama, budaya, dan peradaban termasuk keniscayaan sunnatullah. Keragaman seharusnya dipelihara dengan sebaik mungkin. Keragaman yang terpelihara menyebabkan timbulnya keharmonisan. Harmoni bukan muncul dari keragaman. Ketika nada musik serupa, jarang ditemukan alunan music yang harmoni. Munculnya harmoni justru karena ada perbedaan nada yang tertur.

Keragaman yang terpelihara menjauhkan pemiliknya dari ketimpangan, kesalahpahaman, dan permusuhan di antara umat manusia, baik yang seagama ataupun yang berbeda agama. Islam merupakan agama universal yang menyeru kebaikan dan menebar kasih sayang pada seluruh umata manusia tanpa terkecuali.<sup>94</sup>

Perdamaian merupakan salah satu ajaran pokok dalam ajaran Islam. Jiwa yang damai dan mendamaikan adalah ciri ajaran Islam. Allah SWT sendiri menekankan sifat kasih dan sayangNya. Keduanya dianjurkan untuk dibaca oleh Muslim dalam memulai semua aktivitas baiknya. Kasih dan sayang merupakan unsur pokok dari kedamaian. Tanpa keduanya, sifat dan perasaan damai tidak didapatkan.

Sifat yang dikenalkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur’an juga sifat Rahman (*Pengasih*) dan Rahim-Nya (*Penyayang*). Kedua sifat Allah SWT ini juga menggambarkan adanya kedamaian. Perintah menyayangi dan mengasihi alam, memberikan gambaran bahwa seseorang yang meyakini keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan, hendaknya menebarkan kasih dan sayang yang damai.

Perintah untuk selalu berdamai bukan hanya terdapat dalam kitab suci al-Qur’an tetapi juga dicontohkan dalam kehidupan Rasulullah SAW. Sebagaimana diketahui dalam beberapa sejarah bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan seorang juru damai. Bahkan jauh sebelum diangkat menjadi Rasul, banyak perjanjian-perjanjian yang dibuat oleh Rasulullah selama menjalankan misi dakwahnya dimana hal tersebut bertujuan untuk menghindari konflik dan berupaya membangun perdamaian. Seperti perjanjian Hudaibiyah, Piagam Madinah, perjanjian dengan delegasi Najran, dan lai-lain.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Abdullah, “Wajah Toleransi Dan Perdamaian Dalam Kontestasi Historiritas Islam” dalam *Jurnal Religious: Study Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, Vol 2, No. 2 (2018), h. 107.

<sup>95</sup> Zunly Nadia, “Perdamaian Dalam Keberagaman Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur’an dan Bible” dalam *Jurnal Elementary Vol. 3, Edisi Januari-Juni 2017*, h. 80.

Kedamaian menjadi pertanda kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT. Hamba Allah SWT yang bertakwa dengan sungguh-sungguh akan menjadi kekasihNya dan memperoleh kemuliaan. Hal ini tertuang dalam QS. Yunus/ 10: 62 – 63, sebagai berikut:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

*“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali (kekasih-kekasih) Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa”*

Dalam ajaran kristiani, perdamaian merupakan ajaran Yesus. Ajarannya disebut sebagai ajaran yang senantiasa mengajak pengikutnya untuk cinta damai. Yesus tidak hanya dikenal sebagai tokoh Juru Selamat. Tetapi, Yesus juga diberi gelar sebagai Raja Damai. Sebutan ini mendasarkan pada alasan bahwa Yesus adalah seorang yang anti terhadap kekerasan.

Bible menjelaskan perdamaian Yesus ini. Pada kitab tersebut, tidak ditemukan satupun ayat yang mengindikasikan perang. Yesus diyakini tidak pernah mengajak orang untuk berperang. Diantara ajaran Yesus tentang perdamaian adalah Yesus mengajarkan untuk melawan kekerasan tanpa kekerasan. Ajaran melawan kekerasan tanpa kekerasan bukan berarti mengajarkan kepasrahan tanpa perlawanan, tetapi juga mengajarkan jalan ketiga misalnya dengan menggunakan kekuatan moral daripada kekuatan fisik, menghindari kekerasan dengan menggunakan alternatif lain.<sup>96</sup>

Pemeluk Hindu juga meyakini perintah berdamai. Penganut Hindu menjadikan kitab suci Weda sebagai kitab suci sakral yang menuntun pada kebaikan moral. Agama Hindu dengan kitab suci Weda sebagai pedoman perilaku kehidupan bagi seluruh umatnya.

Kitab Weda memiliki nilai-nilai luhur. Dalam kitab tersebut, pemeluknya diperintahkan untuk terlibat langsung maupun tidak dalam menciptakan dan menumbuhkembangkan kedamaian di muka Bumi. Pemahaman terhadap nilai-nilai luhur merupakan keluhuran pemeluknya.

Kitab Weda mengajarkan nilai-nilai kedamaian. Beberapa nilai kedamaian itu menggambarkan adanya perintah untuk melakukan kebaikan dan menghindari hal-hal yang tidak baik. Nilai-nilai tersebut adalah *Ahimsa* (tanpa kekerasan/ tidak melakukan penyiksaan), *Vasudeva kutubhakam* (semua ciptaan-NYA bersaudara), *Tat Twan Asi* (Engkau adalah Aku), *Tri Kaya Parisudha* (berpikir, berkata, dan berbuat yang baik dan benar), *Tri Hita*

---

<sup>96</sup> Zunly Nadia, “Perdamaian Dalam Keberagaman ...”, dalam *Jurnal Elementary*, ... h.85

*Karana* (keselarasan antara Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan), *Satyam Siwam Sundaram* (kebenaran, kebajikan, dan keharmonisan).<sup>97</sup>

Sementara Tillman dalam Kokom Komalasari dan Didin Saripudin Mendeskripsikan tentang perdamaian dengan adanya sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.<sup>98</sup> Uraian Tillman menyangkut tiga ranah pendidikan. Artinya, Tillman seolah-olah menyampaikan bahwa kedamaian merupakan upaya seseorang untuk memperoleh rasa senang dan aman melalui sikap, perkataan, maupun tindakan.

## **b. Penghargaan**

Penghargaan menjadi bagian dari nilai-nilai kehidupan. Penghargaan disamakan maknanya dengan penghormatan, yaitu perbuatan menghargai<sup>99</sup>. Dalam pandangan lain, penghargaan merupakan respon positif dari hasil kerja dan dedikasi terhadap sesuatu dari orang lain.<sup>100</sup> Umumnya, seseorang ingin dianggap berharga oleh orang lain. Karena dia ingin memperoleh perasaan berharga dari orang lain, maka dia menghormati orang lain. Atau sebaliknya, karena dia menghargai orang lain, maka dia dihargai oleh orang lain.

Penghargaan (*reward*) merupakan pemberian berupa fisik maupun nonfisik yang disampaikan kepada seseorang disebabkan oleh adanya prestasi kerja.<sup>101</sup> Penghargaan yang berupa fisik banyak ragamnya. Penghargaan yang berupa fisik biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat usia orang yang diberikan penghargaan. Pada umumnya, penghargaan fisik diberikan dalam bentuk trophy, uang, buku, boneka, dan lain-lain.

Kebanyakan orang mengenal penghargaan dalam bentuk fisik ini. Mungkin saja karena sifat fisiknya yang mudah terlihat. Penghargaan fisik lebih sering diapresiasi ketimbang penghargaan yang bersifat nonfisik. Pesertadidik dianggap oleh orang tuanya menjadi pesertadidik yang berprestasi, ketika dia membawa ke rumah atau setidaknya kabar bahwa dirinya memperoleh penghargaan fisik.

Selain penghargaan fisik juga terdapat penghargaan nonfisik. Penghargaan jenis ini tidak mudah dilihat karena sifatnya yang tidak mengandung hal fisik. Namun, penghargaan ini terkadang memiliki arti yang sangat tinggi. Seorang pesertadidik dapat lebih bersemangat hanya karena

---

<sup>97</sup> Keluarga Mahasiswa Hindu, "Perdamaian Dalam Agama Hindu", [scdc.binus.ac.id/kmh/2018/05/25](http://scdc.binus.ac.id/kmh/2018/05/25), <http://icrp-online.org>. diakses pada 2 Oktober 2019.

<sup>98</sup> Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter...*, h.40

<sup>99</sup> [Kbbi.kemendikbud.go.id/](http://kbbi.kemendikbud.go.id/) Penghargaan, diakses pada 26 Februari 2020

<sup>100</sup> Bedjo Sujanto, *Cara Efektif Raih Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raih Asa Sukses, 2009, h. 58

<sup>101</sup> Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, Dan Plikasinya*, Jakarta: Grasindo, 2003, h. 126

perkataan gurunya yang dirasa memberikan motivasi. Sebaliknya, pesertadidik terkadang malas ke sekolah karena memperoleh celaan, hinaan atau bahkan ancaman dari temannya. Karena itulah, penghargaan nonfisik ini terkadang memiliki arti besar bagi pesertadidik. Penghargaan nonfisik dapat berupa pujian, kenaikan jabatan, dan lain-lain.

Setiap manusia adalah berharga, dan bagian dari penghargaan diri adalah mengenal kualitas pribadi. Ketika kita menghargai diri sendiri maka akan mudah menghargai orang lain. Penghargaan merupakan nilai terpenting dalam kehidupan manusia. Ketika manusia ingin dihargai karyanya, harga dirinya, kelebihan dan kekurangannya, maka dia pun harus siap untuk menghargai karya, harga diri, kelebihan dan juga kekurangan yang ada pada orang lain.<sup>102</sup>

Penghargaan merupakan imbalan yang diberikan oleh perusahaan terhadap karyawannya. Penghargaan jenis ini diperoleh karyawan atas pekerjaan yang telah dilakukannya. Penghargaan tersebut dapat bersifat intrinsik ataupun ekstrinsik. Bukan hanya kepada karyawan, penghargaan dapat diperoleh semua orang dari orang lain atau lembaga lain. Pada intinya, penghargaan merupakan imbalan dari apa yang telah dilakukan oleh seseorang atas pekerjaan yang dapat dinilai oleh orang lain. Oleh karena itulah, penghargaan dapat juga diterima oleh pendidik, tenaga kependidikan, dan pesertadidik.

Dengan adanya penghargaan yang baik diharapkan oleh setiap individu tersebut, dimungkinkan mampu meningkatkan kinerjanya. Mereka lebih memiliki keinginan yang tinggi untuk unggul dalam melakukan pekerjaan. Mereka memiliki kemampuan untuk berkompetisi dalam bidang keahliannya. Dengan hal-hal seperti itu, dapat tercapai keseimbangan antara tujuan pribadi dan organisasi. Karena sisi lain, penghargaan yang baik pun juga bisa menjadi motivasi tersendiri bagi karyawan tersebut. Motivasi seringkali menjadi sarana untuk mencapai kinerja yang baik kedepannya<sup>103</sup>.

Setiap manusia membutuhkan penghargaan dari orang lain. Menurut Abraham Maslow, setiap manusia membutuhkan penghargaan. Kebutuhan terhadap penghargaan dibutuhkan setelah terpenuhi kebutuhan sosial. Ketika seseorang sudah mampu bersosialisasi dengan baik, dia mulai menginginkan orang lain menghargainya. Menurut Maslow, setiap individu memiliki lima kebutuhan dasar yang tergambar sebagai suatu hirarki. Kebutuhan dasar tersebut secara bertingkat dimulai dari kebutuhan fisiologi, kebutuhan pada rasa aman, kebutuhan sosial atau kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang,

---

<sup>102</sup> Dianne Tillman dan Pillar Queraa Colomina, *Living Value Education ...*, h.39

<sup>103</sup> Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan 2016, Vol. 5, No. 2, 104-117



kebutuhan terhadap penghargaan, dan yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri.<sup>104</sup>

Kebutuhan ini disebut bertingkat oleh Maslow. Alasan yang paling mendasar disebutkan oleh Maslow, bahwa seseorang akan membutuhkan rasa aman. Kebutuhan ini diinginkan setelah orang tersebut terpuaskan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis. Setelah kebutuhan makan, minum, dan sejenisnya terpenuhi, mereka membutuhkan rasa aman. Hampir semua orang tidak menginginkan ketidakamanan. Mereka terganggu dengan ketidakamanan, sehingga terganggu pula pemenuhan biologisnya. Kebutuhan terhadap penghargaan ingin dipenuhi oleh seseorang, setelah dia merasa terpenuhi kebutuhan sosial dan kebutuhan kasih sayangnya. Apabila kebutuhan terhadap penghargaan terpenuhi, seseorang baru merasa ingin memenuhi kebutuhan untuk aktualisasi diri.

Pemenuhan kebutuhan secara hirarki ini, karena disebabkan oleh keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhan yang dirasa kurang (*deficiency motivation*). Selain itu, setiap orang juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan sehingga kebutuhannya juga terus berkembang (*growth motivation*). Landasan inilah yang mendasari Maslow menetapkan pendapatnya bahwa seseorang akan memuaskan kebutuhannya pada tingkat yang paling bawah. Setelah kebutuhan tingkat paling bawah tersebut terpenuhi, maka orang tersebut berusaha memenuhikebutuhan berikutnya.

Pendapat ini tidak sepenuhnya benar. Tingkatan keinginan untuk memenuhi kebutuhan tidak dapat digeneralisasikan. Seseorang mungkin memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, baru selanjutnya ingin memenuhi kebutuhan dasar berikutnya. Tetapi, pada orang-orang tertentu, merasa cukup hanya dengan sedikit makan dan minum. Mereka merasa cukup dengan tempat tinggal yang paling sederhana. Mereka justru mengutamakan penghargaan terhadap dirinya.

Dalam pendidikan, penghargaan (*reward*) adalah hasil yang dicapai oleh anak didik. Dengan hasil tersebut, pendidikan dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak tersebut<sup>105</sup>. Penghargaan dalam lembaga pendidikan, menjadi faktor penting. Pendidik yang menjalankan tugas pendidikannya dengan baik, lebih perhatian kepada peserta didik. Menempatkan posisi pendidik sebagai pendidik yang sesungguhnya, merupakan bagian dari penghargaan. Demikian halnya dengan peserta didik. Pemberian hak peserta didik merupakan penghargaan baginya.

### c. Cinta

---

<sup>104</sup> Louis E. Boone dan David L. Kurt, *Contemporary Bussines*, diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto dan Krista, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2007, h. 445

<sup>105</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, h. 210

Dalam teori Hierarki Maslow, seseorang membutuhkan cinta, sayang dan rasa memiliki, setelah kebutuhan fisiologisnya terpenuhi<sup>106</sup>. Kebutuhan fisiologis setiap orang yang mendasar, dapat berupa keselamatan dan kesejahteraannya. Alasan utama seseorang memenuhi keinginan cintanya, menurut Maslow adalah bahwa orang mencari cinta untuk mengatasi perasaan kesepian yang sering di alami. Selain perasaan kesepian, seseorang juga merasakan keterasingan<sup>107</sup>. Keadaan seperti ini, berarti melibatkan kedua belah pihak dan menerima cinta, kasih sayang dan memberikan rasa memiliki.

Cinta merupakan proses yang terjadi di dalam hati. Cinta yang berupa kecenderungan yang disertai gejala emosi. Cinta yang tumbuh pada diri seseorang, menimbulkan gerakan hati menuju sesuatu yang sesuai dengan selernya. Gerakan hati mengikuti arah cinta<sup>108</sup>. Dengan demikian cinta dapat digambarkan sebagai samudera kehidupan menuju pulau kebahagiaan. Seseorang yang sedang dilanda perasaan cinta, biasanya merasakan kebahagiaan. Hal ini yang menyebabkan orang-orang yang sedang dilanda perasaan cinta biasanya merasakan kebahagiaan.

Dalam pengertian yang demikian, cinta dapat dicapai oleh setiap individu. Cinta dapat dikatakan sebagai sesuatu yang untuk mencapainya membutuhkan alat. Alat yang digunakan berupa ilmu pengetahuan tentang cinta.

Pengertian tersebut juga memberikan pemahaman bahwa cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang. Kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Cinta juga dapat dipahami sebagai suatu perasaan dalam diri seseorang. Perasaan ini muncul akibat faktor pembentuknya yaitu emosi kasih sayang itu sendiri. Dalam konteks filosofi cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan. Cinta juga merupakan perasaan belas kasih dan kasih sayang.

Pendapat lainnya, cinta adalah sebuah aksi. Cinta merupakan kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain. Implementasi cinta dapat berupa berbagai sikap baik. Perwujudan rasa cinta dapat berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apa pun yang diinginkan objek tersebut.

Cinta merupakan salah satu sumber kasih sayang. Karena cinta dapat melahirkan kedamaian, ketentraman, dan ketenangan jiwa. Semua manusia dalam kehidupannya perlu mencintai dan dicintai. Dengan demikian, rasa cinta yang berada pada diri setiap individu selalu membuat individu tersebut

---

<sup>106</sup> Bob FASTER dan Iwan Sidharta, *Dasar-Dasar Manajemen Diandra Kreatif*, Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2019, h. 193

<sup>107</sup> Sa'diyah El Adawiyah, *Buku Ajar Human Relation*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, h 44

<sup>108</sup> Jamaluddin el Banjary, *Agama Cinta: Memasuki Islam Dari Lorong Tasawuf*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019, h. 10

merasakan arti kehidupan yang sesungguhnya. Ketiadaan cinta dapat mendorong manusia bersifat egois. Dengan cinta yang hilang, seseorang mungkin dapat memiliki sikap mementingkan kehidupannya sendiri. Kepuasan sendiri yang sering dicari banyak orang menyebabkan adanya pertentangan, perkelahian, dan saling menyakiti diantara sesama manusia.<sup>109</sup>

Cinta bukan hanya dapat diberikan kepada sesama manusia. Cinta justru dapat diberikan ke lembaga-lembaga seperti negara, keadilan, kebenaran, etika, masyarakat dan lingkungan hidup. Cinta menjadi prinsip yang akan menciptakan dan mempertahankan hubungan antar individu yang dalam dan mulia.<sup>110</sup> Dengan demikian, cinta merupakan konsep universal yang sangat ada pada setiap makhluk hidup. Cinta juga sangat mungkin diberikan oleh makhluk hidup satu dengan makhluk hidup lainnya.

Menurut al-Hujwairi, *al-mahabbah* atau *al-hubb* terambil dari kata *al-hibbah*. Kalimat tersebut dipahami sebagai benih-benih yang jatuh ke bumi yang berupa padang pasir. Kata ini ditujukan kepada benih-benih di padang pasir tersebut (*al-hubb*). Cinta di sini dipahami sebagai sumber kehidupan sebagaimana benih-benih itu merupakan asal mula tanaman.

Tokoh lain menyatakan, *al-mahabbah* itu diambil dari *al-hubb*. yang berarti sebuah tempayan penuh dengan air tenang, karena jika cinta itu berpadu dan memenuhi hati, maka tak ada ruang bagi pikiran tentang selain yang dicintai. Kata asy-Syibli cinta itu dinamakan *al-mahabbah*, karena ia menghapus dari hati, segala sesuatu kecuali yang dicintainya. Kata tokoh lain, *al-mahabbah* diturunkan dari *al-habb*, jamak *al-habbah*. dan *al-habbah* itu relung hati di mana cinta bersemayam. Sumber lain menuturkan, kata itu diturunkan dari *al-habab*, yaitu gelembung-gelembung air dan luapan-luapannya waktu hujan lebat, karena cinta itu luapan hati yang merindukan persatuan dengan kekasih. Ini sebagaimana badan bisa hidup, karena ada ruh, begitu pula hati dapat hidup karena ada cinta, dan cinta bisa hidup, karena melihat dan bersatu dengan kekasih<sup>111</sup>.

#### d. Toleransi

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan makhluk lain, terutama sesama manusia. Setiap individu memerlukan diri orang lain. Antar individu memiliki koneksitas yang harmonis. Hubungan antara seseorang dengan orang lain akan merasakan ketenangan apabila terdapat perasaan saling menghargai, menghormati, dan saling memahami satu

---

<sup>109</sup> Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter...*, h.43

<sup>110</sup> Dianne Tillman dan Pillar Queraa Colomina, *Living Value Education ...*, h.63

<sup>111</sup> Abu al- Qâsim Abdul Karîm Hawazin al-Qusyairi An-Naisâburi, *Risâlah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Penyunting: Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 1998, h. 477-478.

dengan yang lain. Perasaan tersebut dapat terwujud jika kedua belah pihak memiliki rasa toleran.

Kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat adalah tujuan, diantaranya melalui metode toleransi. Toleransi merupakan sikap terbuka dan *reseptif*. Toleransi terdapat pada keindahan dalam perbedaan, yang dapat menghargai individu dan juga perbedaannya sehingga mampu untuk menghapus stigma yang disebabkan oleh adanya perbedaan baik oleh kebangsaan, agama, suku, dan juga ras.<sup>112</sup>

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata *tasâmuh* atau *tasâhul* yaitu; *to tolerante, to overlook, excuse, to be indulgent,, forbearing, lenient, tolerant, merciful*. Perkataan *tasâmuh*; bermakna *hilm* dan *tasâhul*; diartikan sebagai *indulgence, tolerance, toleration, forbearance, leniency, lenitt, clemency, mercy dan kindness*<sup>113</sup>

Dalam kehidupan beragama, perilaku toleran merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati. Dengan demikian, adanya toleransi diharapkan akan terwujud pula interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama tentang batasan hak dan kewajiban antar mereka dalam kehidupan sosial yang terdiri dari berbagai macam perbedaan baik suku, ras, hingga agama dan keyakinan.<sup>114</sup> Adanya toleransi di dalam masyarakat, kecenderungan rasa tenteram akan dirasakan oleh masyarakat tersebut.

Seperti disebutkan di atas, bahwa toleransi dalam bahasa arabnya *Tasâmuh* atau *samâhah* yang berarti lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari keberibadian yang mulia. Oleh karena itu, toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.<sup>115</sup>

<sup>112</sup> Dianne Tillman dan Pillar Queraa Colomina, *Living Value Education ...*, h.63

<sup>113</sup> Rohi Ba'labaki Al-Mawrid: *A Modern Arabic English Dictionary*, Beirut: Dâr al-Ilm Lil Malayin, 2004, h. 314.

<sup>114</sup> Istilah toleransi keagamaan secara historis disebut "toleration", pertama kali ditelaah oleh John Locke (1963) dalam konteks hubungan antar gereja dan negara di Inggris. Toleransi disini mengacu pada kesediaan untuk tidak mencampuri keyakinan, sikap, dan tindakan orang lain, meskipun mereka tak disukai. Negara tak boleh terlibat dalam urusan agama, dan juga tak boleh ditangani oleh kelompok agama tertentu. Lihat, Saeful Mujani, *Muslim Demokrat, Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*, (Jakarta: Gramedia), h. 159.

<sup>115</sup> Eko Digidoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media", dalam *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 3, No. 1, Januari 2018, h. 46.

Sikap toleran dalam Islam berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat. Sedangkan prinsip toleransi memastikan bahwa kehidupan yang damai dan rukun merupakan cerminan dari kehendak untuk menjadikan Islam sebagai agama yang damai dan mampu mendamaikan, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah mendamaikan kaum Muhajirin dan Ansar, dan antara suku Aus dan Khazraj.<sup>116</sup>

Sikap toleransi ini dapat juga mengikis sikap ekstrimsime dan eksklusifisme yang melahirkan pemahaman fanatik buta dan radikalisme. Bahkan, sikap tersebut juga dapat mengikis sikap terorisme dalam beragama atau keyakinan lainnya. Karena, hakikat dari toleransi adalah mampu membina hidup bersama dengan berbagai macam perbedaan, saling menghargai atas perbedaan yang ada. Praktek toleransi di suatu negara sering mengalami pasang surut. Hal ini dipicu oleh pemaknaan *distingtif* yang tertumpu pada relasi “mereka” dan “kita”. Toleransi yang dilakukan dengan penuh kesadaran akan melahirkan sikap inklusif. Sikap ini menganggap benar akan keyakinannya tapi masih memberikan ruang untuk bisa memahami akan keyakinan orang lain.

Toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sama. Toleransi mengandung makna agar memungkinkan terbentuknya sistem yang menjamin keamanan pribadi, harta, dan keyakinan yang terdapat dalam masyarakat, hal ini dapat terelisasi dengan cara menghormati perbedaan yang ada dalam lingkungannya.<sup>117</sup> Dengan demikian, sikap toleransi tergambar dengan kemauan menghargai apapun yang berharga bagi orang lain. Setiap orang mungkin memiliki keyakinan atau apapun bentuknya yang dianggap lebih berharga dari yang lain. Seseorang yang memiliki sikap toleran memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan aktivitas sesuai keyakinannya.

#### e. Kejujuran

Kejujuran adalah komponen spiritual yang dapat melahirkan sifat-sifat terpuji, perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap dan tanggung jawab atas apa yang diperbuat dan siapa mempertanggung jawabkannya dengan resiko yang dia hadapi secara sukacita.<sup>118</sup> Jujur dianggap sebagai sifat dan terwujud dalam perilaku. Pemahaman ini sejalan dengan

---

<sup>116</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “*Moderasi Islam (Tafsir Maudhu'i)*”, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemnterian Agama RI, 2012, h.35-36.

<sup>117</sup> Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural”, dalam Jurnal “*Wawasan :Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*”, Vol. 1, No 2, Juli 2016, h. 191.

<sup>118</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insan Press, 2001, h. 190

pendapat Toto Tasmara. Menurut Toto Tasmara, orang yang memiliki sikap jujur berdiri dalam kebenaran diri yang sesungguhnya. Dia memiliki sikap dan perilaku tanggungjawab<sup>119</sup>. Orang-orang yang berperilaku jujur biasanya siap menghadapi risiko dari perbuatan yang dilakukan. Dia sanggup menerima konsekuensi dari tindakannya dengan penuh suka cita. Konsekuensi ini bisa berupa konsekuensi yang menggembirakan maupun konsekuensi yang kurang menggembirakan.

Jujur dapat berupa tindakan dan perkataan. Dalam perkataan, orang-orang jujur cenderung menyatakan apa adanya, menyatakan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Mereka menyampaikan hal-hal yang terjadi sesuai dengan keadaan sesungguhnya, sesuai fakta.

Jujur merupakan salah satu sifat para rasul yaitu “*Shidiq*” yang nilai dasar dari Jujur ini adalah integritas, ikhlas, dan terjaminnya keseimbangan emosional. Jujur berarti melandaskan ucapan, keyakinan serta perbuatan dilandaskan ajaran agama-agama (khususnya Agama Islam).

حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صَدِيقًا وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا (رواه البخاري)<sup>120</sup>

*Telah menyampaikan kepada kami Utsmân bin Abi Syaibah telah menyampaikan kepada kami Jarir bin Manshur dari Abi Wâil Abdullâh Radhiyâllhu anhu, dari Nabi Muhammad Sallallâhu ‘alaihi wasallam, bersabda: “Sesungguhnya kejujuran menghangarkan akan perbuatan kebaikan, dan kebaikan akan menghantarkannya ke dalam surganya. Seseorang yang selalu berbuat jujur akan dicatat oleh Allah sebagai orang jujur, dan jauhilah oleh kalian berdusta karena dusta akan menghantarkan pada kejahatan, dan kejahatan akan menghantarnya ke neraka. Dan orang yang selalu berdusta maka akan divonis sebagai pendusta”.* (H.R. Imam al-Bukhâri).

Kejujuran terkait erat dengan hati nurani seseorang. Seseorang yang membiasakan ucapan jujur akan semakin memiliki nilai tambah. Demikian pula orang yang memiliki perilaku jujur menghargai orang-orang di lingkungan sekitarnya sekaligus pada diri sendiri. Perilaku Jujur diakui oleh

<sup>119</sup> Toto Tasmara, "Kecerdasan Ruhaniah, ..." h. 191

<sup>120</sup> Abû Abdillâh Muhamad bin Ismâil al-Bukhâri, "Shahîh al-Bukhâri", Hadits no 6094, Bab al-Adab, dalam Ibnu Hajar al-Asqolâni, Fath al-Bâri, Cairo: Al-Salâfiyah, 1406 H, cet II, Juz X, h. 523.

kebanyakan orang sebagai perilaku yang teramat mulia. Walaupun, di zaman sekarang ini, perilaku ini dianggap sulit ditemukan di masyarakat. Kata Jujur indah didengar, tetapi membutuhkan kemauan kuat untuk mengaplikasikan dalam keseharian. Jujur diartikan sebagai upaya seseorang untuk berkata benar yang bersesuaian antara lisan dan apa yang ada dalam hati. Jujur juga secara bahasa dapat berarti perkataan yang sesuai dengan realita dan hakikat sebenarnya.

Kejujuran yang dimaksud oleh Tillman adalah kejujuran untuk mengatakan kebenaran yang tidak bertentangan dengan pikiran, ucapan, dan perbuatan. Demikian ucapan yang membuat adanya harmoni dalam kehidupan sesama yang diucapkan dengan kesadaran dan ketulusan bukan kepalsuan atau kemunafikan yang dapat membingungkan orang lain dalam bersikap. Kejujuran yang dapat menjalin persahabatan bukan ketamakan atau keserakahan dan kejujuran dalam menjalankan tugasnya masing-masing yang diharapkan dapat dipercaya dan dapat memberikan inspirasi kepada yang lainnya.<sup>121</sup>

#### **f. Kerendahan Hati**

Thomas Lickona mengatakan dalam Devi Permatasari, bahwa hati mempunyai kebijakan yang dianggap sebagai dasar dari kehidupan moral secara keseluruhan. Kerendahan hati merupakan salah satu karakter diri yang paling mendasar dan penting. Karakter perlu ditumbuhkan, dilatih, dan dibiasakan pada diri siswa sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kerendahan hati diperlukan untuk diakusisi kebajikan lainnya karena membuat individu menyadari akan ketidaksempurnaan. Orang yang memiliki karakter baik, berani mengakui kesalahan dan berani bertanggung jawab atas tindakan yang sudah dilakukan. Karakter juga membuat individu berusaha meningkatkan diri untuk menjadi lebih baik.<sup>122</sup>

Butir-butir Kerendahan hati menurut Tillman didasarkan adanya penghargaan diri dengan menghormati orang lain. Cara yang sering digunakan untuk melatih adalah dengan meniadakan rasa sombong, menerima dan mendengar pendapat serta kelebihan orang lain. Sesungguhnya Kerendahan hati dapat memulyakan diri dan integritas diri yang tidak mperlu dibuktikan dengan pembuktian-pembuktian dari luar.<sup>123</sup>

Rendah hati dalam bahasa arabnya *tawâddha 'a'* ” lawan dari sombong atau *takabbara*. *Tawâddha 'a* menurut Al-Ghazâli adalah mengeluarkan kedudukanmu. Dalam arti lain, *tawâddha 'a* dipahami dengan menganggap

---

<sup>121</sup> Dianne Tillman dan Pillar Queraa Colomina, “*Living Value Education*”, ..., h.120

<sup>122</sup> Devi Permatasari, “Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP”, dalam jurnal *Konseling Indonesia*, vol. 1 No. 2 April 2016, h. 84

<sup>123</sup> Dianne Tillman dan Pillar Queraa Colomina, “*Living Value Education ...*”, h.140

orang lain lebih utama dari padanya.<sup>124</sup> Dalam pemahaman lain, makna *tawâddha*'a dipandang sebagai pemahaman untuk melihat kebesaran Allah SWT. Hal ini digambarkan oleh Ibnu Athâillah. *Tawadhu*' menurut Ibnu Athâillah adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah<sup>125</sup>

Ibnu Athâillah berkata:

إِدْفِنِ وُجُودَكَ فِي الْأَرْضِ الْخُمُولِ # فَمَا نَبَتَ مِمَّا لَمْ يُدْفَنِ لَمْ يَتِمَّ نَتَاجُهُ

*Tanamlah dirimu dalam tanah ketidak nampakkan (Khumul) karena sesuatu yang tumbuh dari benih yang tidak ditanam dibalik ketidaknampakkan tak akan sempurna buahnya*

“*Khumûl*” istilah yang digunakan oleh Ibnu ‘Athâillah merupakan gambaran sebuah kondisi dimana terhalangnya seseorang dari perhatian khalayak ramai. Suatu keadaan seseorang tidak tenar, tidak dikenal khalayak ramai. Dan jika hal ini, maka hendaklah seseorang tersebut bersikap *tawâdhu*’, dengan tidak menampakkan dirinya sebagai orang penting.<sup>126</sup>

Orang yang *tawâdhu*’ menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT.<sup>127</sup> Pemahaman rendah diri sebagaimana makna *tawâdhu*’ telah disinyalir oleh ayat Al-Qur’an. Di antara ayat tersebut, tertuang dalam firman Allah SWT Q.S Al-Nahl/ 16: 53, sebagai berikut:

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْتَرُونَ ٥٣

*“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka adalah ia dari Allah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kesusahan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.”*

Secara umum, rendah hati dipahami sebagai suatu sikap mengerti pada kemampuan diri. Mereka yang memiliki sikap rendah hati cenderung tidak sombong atau tidak menyombongkan diri dengan kemampuan lebih yang

<sup>124</sup> Imam Ghozali, *Ihya Ulumudin*, jilid III, diterjemahkan oleh. Muh Zuhri, Semarang: CV. As-Syifa, 1995, hal. 343

<sup>125</sup> Syekh Ahmad Ibnu Athâillah, *Al-Hikam*: di terjemahkan oleh M.Syamsil Hasan dan Aswadi, dengan judul *Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, Surabaya: Penerbit Amelia, 2006, h. 448

<sup>126</sup> Ibnu ‘Ibâd al-Naqzi, *Syarh al-Hikam*, Surabaya: Kharisma, tt, h. 11.

<sup>127</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h.252-253



dimiliki. Dapat dipahami secara sederhana, bahwa rendah hati diartikan dengan tidak tinggi hati, tidak angkuh, tidak sombong, tidak pongah.

Rendah hati merupakan sikap dan nilai pribadi yang ada di dalam diri seseorang. Letaknya tidak tampak pada diri seseorang. Rendah hati mengandung arti dan makna tersendiri yang sangat dalam, lebih dalam dari sekadar yang dipahami secara umum. Pemahaman yang dimiliki oleh kebanyakan orang adalah bahwa rendah hati sulit untuk didefinisikan dalam satu kalimat yang mengakomodir seluruh arti dan makna yang terkandung di dalam rendah hati.

### **g. Kerjasama**

Butir-butir Refleksi kerjasama yang dimaksud oleh Tillman adalah kerjasama yang terjadi untuk mencapai tujuan bersama, kerjasama yang direkat dengan prinsip saling menghargai bahkan dapat juga dengan mengabaikan pendapat atau idenya mendahulukan ide orang lain demi terwujudnya kerjasama menuju satu tujuan.<sup>128</sup>

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing<sup>129</sup>

Dalam dunia pendidikan, keterampilan kerjasama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah, kerjasama dapat mempercepat tujuan pembelajaran. Sebab pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya daripada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri.<sup>130</sup>

Dalam Pendidikan, Pelaksanaan kerjasama dan sistem informasi pendidikan dapat dilakukan dengan menempuh tahapan yaitu: tahap penjajakan, tahap penanda tangan kerjasama, tahap penyusunan program, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap pelaporan<sup>131</sup>

Kerjasama juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama.<sup>132</sup>

<sup>128</sup> Dianne Tillman dan Pillar Queraa Colomina Tillman, “ *Living Value Education...*” h. 162

<sup>129</sup> Abdulsyani, “*Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*”, Jakarta: Bumi Aksara, 1994 h. 156.

<sup>130</sup> Ita Rosita dan Leonard, “Meningkatkan Kerjasama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share”, dalam jurnal *journal lppmunindra.ac.id*, hal.2

<sup>131</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016, h. 279-288.

<sup>132</sup> W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985. h. 492

Kerjasama dapat disebut dengan istilah kemitraan<sup>133</sup>. Dalam arti kemitraan, kerjasama dapat dipahami yang artinya adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.

Berbagai definisi di atas dapat dipahami bahwa kerjasama dapat dipastikan mengandung unsur dua orang atau lebih. Artinya, kerjasama akan ada kalau ada minimal dua orang/pihak yang melakukan kesepakatan. Oleh karena itu, sukses tidaknya kerjasama tersebut ditentukan oleh peran dari kedua orang atau kedua pihak yang bekerjasama tersebut.

Kerjasama dapat terjadi disebabkan oleh karena adanya aktivitas yang dikehendaki bersama. Kerjasama dilakukan sebagai alat untuk mencapai tujuan dan ini membutuhkan strategi baik dalam jasa, bisnis, ataupun usaha.

Dengan demikian, kerjasama tidak didorong oleh kepentingan sepihak saja, melainkan harus dilandasi oleh kesepakatan yang membawa kemaslahatan kedua pihak. Dari pengertian kerjasama dan dari uraian di atas, maka dapat dipahami apa sebenarnya maksud dari diadakannya kerjasama usaha.

#### **h. Kebahagiaan**

Tillman memaknai kebahagiaan sebagai hal yang tidak dimonopoli oleh seseorang. Tetapi sebaliknya, kebahagiaan itu bisa saling memberi dan saling menerima. Sikap egois bukan bagian dari kebahagiaan. Bersikap egois artinya hanya menuntut kebahagiaan untuk dirinya saja. Dengan demikian, egois bukanlah yang dimaksud dari kebahagiaan disini. Tidak bisa dikatakan bahagia jika adanya ketidakdamaian, adanya kekerasan, karena bahagia adalah berangkat dari hati yang dalam.<sup>134</sup>

Konsep bahagia, menurut Martin, dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu definisi moral-laden dan morally-neutral. Definisi moral-laden menghendaki bahwa tolak ukur kebahagiaan adalah nilai-nilai moral, yang pada intinya adalah kebahagiaan berpusat pada pelaksanaan kebaikan (*virtue*). Di sisi lain, definisi kebahagiaan secara netral lebih menekankan pada kesejahteraan subjektif dalam bentuk kepuasan penuh terhadap hidup atau pencapaian terhadap kenikmatan yang tinggi<sup>135</sup>

Martin Seligman menjelaskan bahwa kebahagiaan autentik itu berasal dari hasil penilaian diri atau hasil mengidentifikasi dan menumbuhkan

---

<sup>133</sup> Tri Weda Raharjo, *Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Kemitraan Usaha UMKM, Koperasi, dan Korporasi*, Surabaya: Jakad, 2018, h. 11

<sup>134</sup> Dianne Tillman dan Pillar Queraa Colomina, "Living Value Education ... h 188-189.

<sup>135</sup> Mike W. Martin, "Happiness and Virtue in Positive Psychology", dalam *Journal for Theory of Social Behavior*, Blackwell Publishing, 2007. h. 93.

kekuatan fundamental (yang terkait dengan emosi positif). Seligman merumuskan dengan sumber dari hasil studinya. Hasil itu memaparkan penjelasan bahwa kebahagiaan autentik (*authentic happiness*). Kebahagiaan itu terkait dengan enam nilai.

Enam nilai tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan itu dapat diajarkan dan dipelajari. kebahagiaan seseorang ketika membantu orang lain, sesungguhnya dia telah mencapai kebahagiaan yang sebenarnya. Keenam nilai tersebut adalah *pertama*, Kebijakan dan pengetahuan (*Virtue of Wisdom and Knowledge*). *Kedua*, Semangat dan gairah (*Virtue of Courage*). *Ketiga*, Kemanusiaan dan cinta (*Virtue of Humanity and Love*). *Keempat*, Keadilan (*Virtue of Justice*). *Kelima*, Tempramen (*Virtu Temperance*). *Keenam*, Transenden (*Virtue of Transendence*).<sup>136</sup>

Hurlock mengatakan bahwa kebahagiaan merupakan gabungan dari adanya sikap menerima (*acceptance*), kasih sayang (*affection*) dan prestasi (*acheivement*). Sikap menerima orang lain dipengaruhi oleh sikap menerima diri sendiri dalam penyesuaian sosial. Sikap ini tampak dimana dalam penyesuaian sosial diperlukan adanya daya tarik fisik yang akan menimbulkan rasa cinta dan penerimaan dari orang lain. Sedangkan cinta merupakan hasil sikap penerimaan orang lain di dalam lingkungan. Prestasi juga dipahami sebagai salah satu dari esensi kebahagiaan. Prestasi ini timbul karena adanya kerja keras, pengorbanan, kompetensi, dan mempunyai tujuan yang realistik. Ketiga kebahagiaan ini harus dapat dijalankan secara bersamaan.<sup>137</sup>

Dalam al-Qur'an ada beberapa istilah kata terkait dengan bahagia seperti, *al-sâdah*, *al-falâh*, *al-najâh*, dan *al-falâh*. Setidaknya ada enam cara dalam al-Qur'an. *Pertama*, menanamkan keyakinan bahwa dibalik kesulitan pasti kemudahan. *Kedua*, bersyukur atas nikmat yang diberikan, *ridha*, sabar, dan *tawakkal* atas segala musibah. *Ketiga*, memaafkan orang lain jika melakukan kesalahan. *Keempat*, menjauhi buruk sangka. *Kelima*, menjauhi kebiasaan marah-marah ketika menghadapi atau tertimpa sesuatu, dan *keenam*, mengurangi keinginan yang bersifat duniawi dengan *zuhud* dan *qana'ah*.<sup>138</sup>

Nawawi al-Bantani mengatakan bahwa ada tiga hal yang menjadikan manusia paling berbahagia, *pertama*, orang yang memahami siapa Tuhannya, dia merasa berkecukupan dengan Tuhannya. Karena, Tuhannya selalu dengan dirinya dimanapun dia berada. *Kedua*, Badan yang sabar yang selalu siap untuk

---

<sup>136</sup> Martin Seligman, "Authentic Happiness", dalam *Pijarpsikologi.org*, diakses pada 14/10/2019.

<sup>137</sup> Boy Hilman, "Pengertian Kebahagiaan (Happiness) dan Aspek- aspek Happiness Menurut Para Ahli":, dalam [https://www. Universitaspsikologi. Com>Ilmu Psikologi> Psikologi Umum](https://www.Universitaspikologi.Com>Ilmu Psikologi>Psikologi Umum), diakses pada 14/10/2019.

<sup>138</sup> Khairul Hamim, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat", dalam *jurnal Tasamuh*, vol. 13, No. 2 Juni 2016, h.128.

menjalankan keta'atan atas perintah Tuhannya. *Ketiga*, jiwa yang senantiasa merasa berkecukupan atas apa-apa yang didapat dari Tuhannya.<sup>139</sup>

### **i. Tanggung Jawab**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tanggung jawab adalah kewajiban menanggung segala sesuatunya bila terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, dan diperkarakan. Dalam kamus hukum, tanggung jawab adalah suatu keseharusan bagi seseorang untuk melaksanakan apna yang telah diwajibkan kepadanya<sup>140</sup>.

Dunia pendidikan merupakan wadah yang memproses peserta didik untuk mempunyai keperibadian yang baik dan rasa tanggung jawab. Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan menjadi individu yang lebih baik dengan memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut tidak terwujud begitu saja tanpa proses, melainkan harus diupayakan dan membutuhkan proses dan waktu. Anak yang mendapatkan pengertian mengenai pentingnya tanggung jawab melalui interaksi sehari-hari dengan orang ataupun guru, juga teman-teman sebaya. Maka anak bisa dipastikan akan tumbuh dewasa dengan pribadi yang bertanggung jawab.<sup>141</sup>

Sikap-sikap dasar dalam pertanggungjawaban adalah, mampu melakukan semua tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh dan siap menanggung segala resiko atas perbuatannya. tanggung jawab akan terbentuk seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, dan tanggung jawab ini dilakukan dengan kesadaran sendiri dan dilakukan dengan ketulusan hati.<sup>142</sup>

Menurut Aisyah dan Kurniawan dalam Octa Elviana, terkait dengan indikator sikap taggung jawab bagi peserta didik yaitu memiliki komitmen pada tugas atau mengerjakan tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh. Peserta didik mempunyai kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan mengumpulkan tugas tepat waktu. Sikap sportifitas dan patuh pada aturan ketika menjalankan tugas dari gurunya.<sup>143</sup>

Tanggungjawab merupakan bagian dari cara seseorang untuk memahami orang lain. Rasa tanggung jawab merupakan suatu pengertian dasar

<sup>139</sup> Muhamad Nawawi bin Umar al-Bantani, *Nasâih al-Ibâd 'ala al-Munabbihât 'ala al-Isti'dad liyaum al-Ma'âd*, Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, 1431 H/2010 M, h.21.

<sup>140</sup> Andi Hamzah, *Kamus Hukum*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005, h. 65

<sup>141</sup> Aan Aisyah, dkk, "Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layananan Penguasaan Konten", dalam *Indonesian Jurnal Of Guidance And Counseling*, Vol 3 No.3, 2014, h. 45.

<sup>142</sup> Kemendikbud, *Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak*, Jakarta: Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, 2016, h.1

<sup>143</sup> Premita Sari Octa Elviana, "Pembentukan Sikap Mandiri Dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Pendidikan Kwarganegaraan", dalam *Jurnal Pancasila dan Kwaranegaraan* Vol. 3 No. 1 Maret 2017, h, 139.

untuk memahami setiap individu sebagai makhluk susila. Tanggungjawab memahamkan pada tinggi rendahnya akhlak yang dimiliki orang tersebut. Seseorang yang memiliki rasa tanggungjawab, seringkali melandaskan anggapannya dengan mengakui kenyataan bahwa dirinya memerlukan orang lain. Setiap orang yang melakukan kerjasama dengan yang lain, mereka bersepakat satu dengan yang lain untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang dirasanya baik dan menunjang eksistensi dirinya.

Rasa tanggung jawab kemudian berkembang pada diri sendiri. Tanggungjawab bukan hanya pada tataran personal, tetapi selalu dikaitkan dengan hubungan dirinya dengan orang lain. Seseorang yang menghubungkan dirinya dengan orang lain atau pihak-pihak lain, seharusnya memiliki rasa tanggungjawab. Rasa tanggungjawab yang diombang tidak bisa lepas dari dirinya.

Hampir semua orang menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Bahkan, sebagian orang menginginkan kebahagiaan itu diperoleh tanpa dengan upaya yang banyak. Realitasnya, mereka yang memiliki sikap bertanggung jawab lebih cepat merasakan kebahagiaan. Tanggungjawab akan membuat hidup seseorang lebih berarti, dan meningkatkan kemungkinan dalam mencapai keberhasilan pada banyak kesempatan.

#### **j. Kesederhanaan**

Kesederhanaan yang dimaksud oleh Tilman adalah kesederhanaan yang menunjukkan ke-alamiyah-an atau bentuk original dan bukan yang dibuat-buat atau *takalluf*<sup>144</sup>. Kesederhanaan ditampakkan seperti apa adanya sehingga tidak membuat kesulitan atau kerumitan dalam hidup. Kesederhanaan dilakukan dengan ketulusan hati, sehingga melahirkan sifat-sifat terpuji lainnya juga seperti sikap gotong royong, toleran, dan persahabatan, saling tolong menolong.<sup>145</sup>

Kesederhanaan yang dimaksud bukan hanya terbatas dalam gaya hidup. Tetapi, kesederhanaan juga termasuk dalam pola pikir seseorang ketika mencari penghidupan. Seseorang yang berpikiran sederhana tentunya tidak akan sampai melebihi batas hidup. Tuntutan dan keinginan akan selalu disesuaikan dengan kemampuan, sehingga tidak ada rasa ingin menguasai dan memiliki hak orang lain di luar haknya. Demikian dalam ranah perekonomian

---

<sup>144</sup> *Al-Takalluf*: adalah sifat dan sikap seseorang yang mendapatkan sesuatu dengan menampakkan dirinya adanya kemampuan padahal disertai dengan kesudahan yang membebaninya (*masyaqqoh*) ( Al-Ashfahani, h. 348). Umar bin Khattab Radhianallahu ‘anhu pernah mengatakan “ kami dilarang untuk “*Takalluf*” (Al-Bukhârî, “*Shahîh Bukhârî, kitâb I’tishâm bi al-Kitâb wa al-Sunnah* no.6863, jilid VI, h. 2656)

<sup>145</sup> Dianne Tillman dan Pillar Queraa Colomina, “*Living Value Education...*”, h.230-231.

baik individu dan juga keluarga diperlukan adanya strategi pendanaan yang berakar pada pengendalian nafsu berbelanja.<sup>146</sup>

Kata sederhana, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan dengan bersahaja, tidak berlebih-lebihan, sedang dalam arti pertengahan, tidak tinggi, tidak rendah, dan sebagainya. Sederhana juga diartikan dengan tidak banyak seluk-beluknya, tidak banyak kesulitan, tidak banyak pernik, dan sebagainya.<sup>147</sup> Seringkali seseorang menyamakan sikap sederhana membeli atau mendapatkan keinginan dengan cara yang murah. Padahal, belum tentu demikian, segala sesuatu yang dibayar dengan harga rendah dapat berarti mahal jika tidak sepadan dengan fungsinya. Sebaliknya, sesuatu yang dibayar dengan harga tinggi dapat berarti murah jika dibandingkan dengan fungsi benda yang dibayarkannya ternyata bernilai lebih tinggi.

Dalam pemahaman seperti di atas, maka hidup sederhana dapat dipahami dengan cara hidup hemat dan efisien. Dengan cara hidup yang demikian, dimungkinkan munculnya ketenangan dan terhindar dari kekhawatiran terhadap kekurangan secara materiil sehingga pikiran dimungkinkan lebih tenang, damai, dan berfikiran positif.

Kesederhanaan lebih efektif jika muncul secara suka rela dari dalam diri seseorang, bukan karena keterpaksaan atas dorongan orang lain. Munculnya keinginan untuk hidup sederhana, diperlukan kerelaan bukan keterpaksaan. Kesederhanaan dapat menjadi suatu keinginan bila seseorang menyadari betapa baiknya hidup dalam kesederhanaan.

#### **k. Kebebasan**

Butir-butir kebebasan yang di maksud Tillman adalah kebebasan untuk mencapai hidup yang bermartabat. Kebebasan dimiliki oleh seseorang agar dia dapat memilih secara bebas gaya hidup yang sesuai dengan kemampuan dirinya. Kebebasan juga diarahkan pada perkembangan hasil karya dengan memperhatikan batasan-batasan prinsip-prinsip kebersamaan.<sup>148</sup>

Menurut Paul Sartre dalam Firdaus, bahwa manusia secara individual mempunyai kebebasan untuk mencipta. Manusia bebas memberi makna kepada keberdaannya dengan merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang ada dengan merancang dirinya sendiri. Namun, dia tidak bisa sendirian atau tidak bisa dilakukan perseorangan saja. Kehidupan setiap manusia harus

---

<sup>146</sup> Ahmadi Agus Fitriawan, “Sederhana“, dalam *Republika.co.id, Khazanah*, Rabu 27 Desember 2017, diakses pada tanggal 2 Januari 2020

<sup>147</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sederhana>

<sup>148</sup> Dianne Tillman dan Pillar Queraa Colomina, “*Living Value Education ...*” h, 250.

berlangsung dalam konteks intersubyektifitas. Setiap individu memiliki koneksitas kebersamaan dengan individu yang lain.<sup>149</sup>

Kebebasan merupakan tanda yang memberi ciri khas pada kodrat manusia. Seseorang akan menjadi pribadi yang berarti jika dia mampu menjadi orang yang mampu memilih yang dikehendaki dan yang ingin dikerjakannya. Kebebasan disadari oleh manusia sebagai kekuatan yang secara kualitatif berbeda dari mekanisme biologis. Secara kodrat kebebasan, manusia dianggap sebagai pribadi yang memiliki hak. Setiap individu belum dikatakan manusia yang bermartabat jika tanpa kebebasan. Namun, perlu diingat bahwa peradaban manusia itu berbeda dalam konteks kesadaran kehidupan bermasyarakat. Hal ini memberikan gambaran awal bahwa tanpa hidup bermasyarakat maka realitas kebebasan sulit muncul dalam kehidupan individu.<sup>150</sup>

Kebebasan ini juga termasuk kebebasan berkeyakinan dalam agama. Prinsip kebebasan beragama dan berkeyakinan dalam dokumen HAM internasional tersebut secara jelas dalam pasal 18 “Setiap orang berhak atas kemerdekaan berfikir, berkeyakinan dan beragama. Hak ini mencakup kebebasan untuk mengganti agama atau kepercayaan, dan kebebasan untuk menjalankan agama atau kepercayaannya dalam kegiatan pengajaran, peribadatan, pemujaan. Setiap pribadi berhak melakukan kegiatan dalam bentuk ketaatan baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, dimuka umum atau secara pribadi.”<sup>151</sup>

Akan tetapi, Kebebasan beragama dalam bentuk kebebasan untuk mewujudkan, mengimplementasikan, atau memanifestasikan agama atau keyakinannya, dan mendirikan tempat ibadah digolongkan dalam kebebasan bertindak (*freedom to act*). Kebebasan dalam bentuk ini diperbolehkan untuk dibatasi dan bersifat bisa diatur atau ditangguhkan pelaksanaannya. Hal itu hanya bisa dilakukan berdasarkan undang-undang.<sup>152</sup>

Terkait kebebasan, ada ungkapan John Stuart Mill, filsuf Inggris abad ke-17 yang gigih memperjuangkan kebebasan dan menegaskannya dalam kehidupan bermasyarakat. Mill mengatakan bahwa semakin luas kebebasan berekspresi dibuka dalam sebuah masyarakat atau peradaban. Masyarakat atau peradaban tersebut semakin maju dan berkembang.<sup>153</sup>

<sup>149</sup> Firdaus M. Yunus, “Kebebasan Alam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre”, dalam *jurnal Al-Ulum* Volume 11, No.2, Desember 2011, h.273

<sup>150</sup> Supriyono Purwosaputro, “Kebebasan Manusia Dalam Pandangan Budhisme”, dalam *Majalah ilmiah Lontar*, Agustus 2007, Volume 21, No.2, h. 110.

<sup>151</sup> Siti Musdah Mulia, “Hak Asasi Manusia Dan Kebebasan Beragama”, *Dalam makalah yang disampaikan pada acara Konsultasi Publik Untuk Advokasi Terhadap RUU KUHP diselenggarakan oleh Aliansi Nasional FReformasi KUHP*, tgl 4 Juli 2007 di Jakarta, h.2

<sup>152</sup> Siti Musdah Mulia, *Hak Asasi Manusia Dan Kebebasan Beragama*,... h.3.

<sup>153</sup> Hamid Basyaib, *Membela Kebebasan*, Jakarta : Freedom Institute, 2006, h. 267.

Kebebasan dapat ditemukan oleh individu. Kebebasan seseorang didasari oleh keterbukaan. Sehingga, kebebasan dengan pemahaman tersebut, cukup terbuka untuk dipahami dan tergantung pada situasi dan kondisi. Namun demikian, kebebasan tetap terbatas. Realitasnya, tidak ada kebebasan yang benar-benar absolut. Kebebasan hadir bersama batasan. Setiap kebebasan yang dimiliki oleh seseorang dibatasi oleh kebebasan orang lain. Karena itu, kehadiran kebebasan diikuti dengan keterbatasan. Seseorang dikatakan bahwa dirinya bebas apabila dia mampu memanfaatkan kebebasannya tanpa mengganggu kebebasan orang lain.

Oleh karena itu, Setiap individu perlu menyadari tentang kebebasannya. Hal inilah yang memperkuat pentingnya LVE di sekolah. Sekolah merupakan lembaga yang dianggap cocok untuk penanaman LVE. Individu yang terdidik memiliki kemampuan memastikan pilihan hidupnya senyaman mungkin bagi diri sendiri dan orang lain. Individu yang merasa nyaman, lega, tenang terhadap pilihannya, maka individu tersebut dapat disebut sebagai individu yang bebas.

## **I. Persatuan**

Nilai individu yang menjadi bagian penting adalah persatuan. Setiap diri seseorang ingin bergabung dengan orang lain. Seseorang yang mampu menyatu dengan orang lain, memiliki nilai positif yaitu nilai persatuan.

Persatuan menurut Tillman adalah menjaga keharmonisan antara satu individu dengan yang lainnya, antar satu kelompok dengan kelompok lainnya. Persatuan ini dibangun dari berbagai pandangan, harapan, dan tujuan mulia untuk kebaikan bersama. Persatuan yang dapat menciptakan kerja sama untuk meningkatkan antusiasme dalam menghadapi tantangan dan menciptakan suasana yang saling menguatkan. Persatuan dapat menciptakan rasa memiliki dan dapat meningkatkan kebaikan bersama.<sup>154</sup>

Keragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan, namun hal itu harus dikelola dengan tepat agar dapat menjadi kekuatan, hal itu adalah penting karena keberagaman dapat menciptakan gesekan dan benturan, adanya jurang kesenjangan juga perlu diminimalisir agar tidak teralu curam sehingga dapat menimbulkan kecemburuan sosial dan selanjutnya akan membawa kerawanan sosial. Mempersatukan perbedaan bukan hal yang mudah, diperlukan adanya kemauan dari pihak-pihak yang berbeda untuk melahirkan kondusifitas dalam kehidupan di masyarakat.<sup>155</sup>

Untuk menuju ke arah persatuan yang ideal, diperlakukan pemikiran yang moderat. Dalam kehidupan yang plural, diperlukan adanya moderasi berfikir. Setiap individu diharapkan meninggalkan sikap fanatisme berlebihan.

---

<sup>154</sup> Tillman, “*Living Value Education...*”, h.272

<sup>155</sup> Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI, “Menjaga Persatuan Dalam Keberagaman”, dalam [https://lipi.go.id/siaran\\_pers](https://lipi.go.id/siaran_pers). Diakses pada 21/10/2019.



Hal tersebut dilakukan dengan tanpa mengorbankan keyakinan (aqidah) yang dianut. Sikap tersebut antara lain dapat dilakukan dengan tidak melecehkan atau menghina paham atau keyakinan orang lain.

Pemahaman yang sempit terhadap ajaran (politik, agama, dan sejenisnya) dapat mengarah kepada kebencian dan penghinaan kepada keyakinan dan pilihan orang lain. Ketika seseorang tidak mampu mengelola keyakinannya, cenderung menyinggung keyakinan orang lain. Hal ini dapat diambil pelajaran dari berfirman Allah SWT, dalam QS. al-Kâfirûn/109: 6,

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku"

Ungkapan ayat ini merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, sehingga masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggap benar dan baik, tanpa mengabaikan keyakinan orang lain.<sup>156</sup>

Dari dua belas sikap nilai-nilai tersebut menurut teori Tilman dan ALIVE tersebut merupakan konsep dengan tujuan menjadikan kehidupan yang bermakna. Konsep tersebut mengklasifikasi dari nilai-nilai kunci pribadi dan sosial yang diajarkan sebagai nilai kehidupan. Nilai yang terkandung LVE yang mereka kembangkan menekankan pada nilai kebaikan hidup bersama.

Penulis berpendapat nilai-nilai kehidupan yang dikembangkan oleh Tilman merupakan ajaran ajaran moralitas yang terkait dengan moral individual dan sosial, hal ini sesuai dengan apa yang akan dibahas oleh penulis ketika dihubungkannya LVE dengan *maqâsid al-Qur'an*, hanya Tillman membatasi nilai-nilai kehidupan itu pada dua belas sikap yang disebut diatas. Padahal nilai-nilai kehidupan bersifat universal dapat mencakup yang lebih luas tidak terbatas dua belas sikap tersebut.

Nilai-nilai kehidupan merupakan nilai-nilai bersifat universal, yang mana nilai-nilai kehidupan ini sangat berkaitan dengan agama-agama besar, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Bahkan nilai-nilai kehidupan itupun ada dalam dalam berbagai kebudayaan masyarakat yang dengan kebudayaan tersebut mereka mampu mempertahankan kehidupannya.

## B. DISKURSUS TENTANG ANAK

Pembahasan tentang *living value education* (LVE) serta nilai-nilai yang ada di dalamnya telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya. Pada pembahasan ini, akan dijelaskan hal-hal yang terkait dengan anak dalam

---

<sup>156</sup> Lajnah Pentashihan al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, *Mooderasi Islam (al-Tafsîr Al-Maudhu'i)*, ... h.56-57.

penanaman LVE. Pembahasan ini menjadi penting karena penanaman LVE pada anak sangat mungkin memiliki perbedaan dengan penanaman LVE pada orang dewasa.

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karuni Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya<sup>157</sup>

Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa. Anak memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu, agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka dia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang<sup>158</sup>. Anak harus memperoleh kesempatan untuk tumbuh fisiknya secara optimal. Anak juga harus berkembang mental maupun sosial secara optimal pula. Setiap anak berhak menerima untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya perlindungan. Upaya perlindungan ini dimaksudkan untuk mewujudkan kesejahteraan anak. Perwujudannya dapat dilakukan dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pembuat undang-undang memiliki politik hukum yang responsif terhadap perlindungan anak. Anak ditempatkan pada posisi yang mulia sebagai amanah Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki peran strategis dalam menjamin kelangsungan eksistensi negara ini. Melalui UU No. 35 tahun 2014 tersebut, jaminan hak anak dilindungi. Bahkan, pemerintah telah membentuk Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan efektivitas perlindungan anak.

### 1. Pengertian anak

Dalam pandangan yang visioner, anak merupakan bentuk investasi yang menjadi indikator keberhasilan suatu bangsa dalam melaksanakan pembangunan. Keberhasilan pembangunan anak akan menentukan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. serta merupakan generasi yang akan menjadi penerus bangsa sehingga mereka harus dipersiapkan dan diarahkan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani, maju, mandiri dan sejahtera menjadi sumber daya yang berkualitas dan dapat menghadapi tantangan di masa datang. Oleh karena

---

<sup>157</sup> M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013, h.8.

<sup>158</sup> M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, ..., hal. 9.

itu upaya pembangunan anak harus dimulai sedini mungkin mulai dari kandungan hingga tahap-tahap tumbuh kembang selanjutnya<sup>159</sup>

Menurut R.A. Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”.<sup>160</sup> Oleh karena itu, anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, anak adalah makhluk sosial yang paling rentan dan lemah.<sup>161</sup> Dalam kondisi demikian, anak-anak justru sering kali di tempatkan dalam posisi yang paling di rugikan. Anak-anak seringkali tidak memiliki hak untuk bersuara. Sebagian anak bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.

Ada beberapa penyebutan istilah anak dalam bahasa Arab, antara lain: -*Walad, Ibn, al-Thifl*, dan *Ghulam*. Istilah *Walad* untuk menyebut anak, hal ini mengandung aksentuasi makna bahwa anak tersebut dilahirkan oleh orang tuanya, sebab kata *walad* terambil dari kata *walada – yalidu – wilâdah* yang berarti melahirkan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penyebutan anak dengan menggunakan term *walad* menunjukkan adanya hubungan nasab antara anak dengan orang tuanya.<sup>162</sup> *Walad* dan *Maulud* dua kata untuk menunjuk bentuk tunggal dan jama’ baik anak yang masih kecil maupun sudah besar, bahkan anak adopsi juga disebut *walad* Seperti yang disebutkan oleh Allah SWT dalam Q.S. al- AL-Qashash/28: 9.

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتْ عَيْنِي لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ

نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

9. Dan berkatalah isteri Fir’aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari

Tersebut kata *Walad* dalam ayat ini adalah bukan anak kandung, tapi anak pungut (adopsi) karena anak yang ditemukan oleh istri Fir’aun dari sungai merupakan anak orang lain. Anak tersebut adalah Nabi Musa ‘*alaihi as-Salam* bin Imran.

<sup>159</sup> Solehuddin, “Pelaksanaan Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak yang Bekerja di Bidang Konstruksi (Studi di Proyek Pembangunan CV. Karya Sejati Kabupaten Sampang)”, dalam *Jurnal Universitas Brawijaya*, 2013, h..5.

<sup>160</sup> R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, Bandung: Sumur, 2005, h. 113.

<sup>161</sup> Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, Jakarta: Sinar Grafika, 1992, h. 28.

<sup>162</sup> Abdul Mustaqim, “Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur’an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur’anic Parenting”, dalam *jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13. No.I, 2015, h .266

Menurut Abu al-Hasan dalam al-Ashfahâni, *walad* adalah termasuk didalamnya *al-ibn* (anak laki-laki) dan *al-ibnah* (anak perempuan). Untuk itu, istilah ayah disebut *wâlid* dan ibu disebut *wâlidah*.<sup>163</sup>

Ibnu al-Mandhûr mengatakan bahwa *walad* adalah: *al-walîd* adalah *al-Shabiy* anak yang baru dilahirkan, ada juga yang mengatakan bahwa *walîd* adalah untuk anak laki-laki saja, Ibn Syumail mengatakan *walad* adalah *ghulâm*.<sup>164</sup>

Kata *walad* (ولد) menurut Quraish Shihab dalam Fathan Baoulu, *walad* tidak menunjukkan batasan usia tertentu, istilah ini digunakan secara umum untuk menyebutkan anak baik itu anak laki-laki atau perempuan. Kata *walad* ini dapat digunakan untuk semua umur. Bahkan anak usia dini masuk dalam kategori anak, anak usia dini menurut pakarnya berkisar antara umur 0-6 tahun ada juga yang mengatakan dari 0-8 tahun.<sup>165</sup>

Istilah lain dalam bahasa Arab untuk penyebutan anak adalah *Ibn*. Al-Ashfahâni mengatakan bahwa *ibn* (ابن) berasal dari *banau* (بنو) dan bentuk jama'nya adalah *Abnâ'* (ابناء). Bentuk tashgîr dari *ibn* adalah *bunay* (بني), anak disebut *ibn*. Dalam bahasa Arab, penyebutan tersebut dimungkinkan karena keberadaan anak sebagai bangunan bagi orang tuanya. Bapak dianggap sebagai sosok yang membangunnya. Allah menjadikan orang tua sebagai pendiri bangunan untuk mewujudkan terlahirnya anak.<sup>166</sup>

*Al-Thiflu* adalah istilah lain untuk anak. Dalam bahasa Arab, *al thiflu* bentuk jamaknya adalah *al-athfâl*. Secara semantis, kata *thifl* berarti *al-maulûd as-saghîr* (bayi yang baru dilahirkan yang masih kecil). Dan dapat dikatakan bahwa kata *thifl* umenunjukkan pada pengertian anak usia dini yang belum memahami tentang aurat perempuan. Seperti dalam firman Allah Q.S. an-Nur/ 24: 31 :

أَوِ الْطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ

31. atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita.

Ayat ini untuk menjelaskan bahwa kata *ath-thiflu* menunjukkan adalah anak yang belum memahamai akan aurat perempuan.<sup>167</sup> As-Shabûny berpendapat bahwa *at-Tiflu* dalam ayat ini adalah anak yang belum

<sup>163</sup> Râghib Al-Ashfâhâniy, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, tth, h. 532.

<sup>164</sup> Ibn Al-Mandhûr, *Mu,jam Lisân Al-Arab*, "Al-Maktabah al-Syâmilah," vol.III, h. 467.

<sup>165</sup> Fathan Boulo, " Konsep Anak Menurut M.Quraish Shihab dan Implikasinya Terhadap Pendidikan", dalam *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*, vol. I,no.1, Desember 2016, h. 59.

<sup>166</sup> Râghib Al-Ashfâhâniy, *Al-Mufradât fi Gharib Al-Qur'ân*, ... h. 62.

<sup>167</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ... Vol.VIII, h.611.

terpengaruh syahwatnya terhadap anggota tubuh perempuan, atau gerakannya. Dan dan diperkirakan usia *al-thiflu* ini tidak lebih dari 10 tahun.<sup>168</sup>

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Husein Ahmad ibn Faris dalam *Mu'jam Maqâyis al-Lughoh*. Dalam kitab tersebut, dipaparkan bahwa *al-thifl* berarti anak itu baru mulai tumbuh kembang yang masih membutuhkan pendamping serius dari orang tuanya. Pada masanya dia akan terpisah dari ibunya untuk belajar mandiri ketika dia mulai disapih untuk tidak lagi menyusu kepada ibunya.<sup>169</sup>

*Al-Ghulâm* juga istilah anak dalam bahasa Arab. Secara semantis berarti anak yang sudah mulai puber dan berkobar nafsu syahwatnya. Itulah sebabnya, dalam bahasa Arab *al-ghulmah* berarti nafsu birahi. Ketika masuk usia pubertas dan nafsu syahwatnya mulai memuncak diperlukan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya.<sup>170</sup> Ulama tafsir umumnya memaknai term *gulam* sebagai anak nremaja yang berusia diantara 10 sampai 20 tahun. Sayyid Quthub menyebut *gulâm* sekitar usia 14 tahun mengambil kasus dari penyebutan *gulam* kepada Nabi Yusuf ketika ditemukan dalam sebuah sumur,<sup>171</sup>

Maka dari beberapa term-term ayat-ayat al-Qur'an tersebut diatas yang dikategorikan anak disini adalah, anak yang dilahirkan baik anak kandung atau bukan anak kandung yang dalam usianya membutuhkan pendampingan dan bimbingan sejak kelahirannya hingga akil baligh.

## 2. Aspek Sosial Dan Kesejahteraan Anak

Anak merupakan anggota masyarakat yang mempunyai posisi strategis dalam menentukan kelangsungan hidup bangsa. Anak yang tumbuh kembang secara wajar dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan pembangunan bangsa. Sebaliknya, Anak yang mengalami berbagai hambatan dalam tumbuh kembangnya akan menjadi beban bagi masyarakat dan Negara. Setiap anak mempunyai hak yang sama untuk hidup, tumbuh, dan berkembang secara maksimal sesuai potensinya. Keluarga, kerabat, masyarakat, serta pemerintah, memiliki kewajiban yang sama untuk menghormati, melindungi, dan mengupayakan pemenuhan atas hak-hak anak. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen. Mereka dipandang

---

<sup>168</sup> Muhamad 'Aly Ash-Shabuny, Ruh Al-Bayan *Tafsir al-Ahkam min al-Qur'an al-Karim*, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1440 H/ 2019 M., h. 126.

<sup>169</sup> Abdul Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak Dalam Al-Qur'an...", *dalam Jurnal Lektur Keagamaan*, h. 275-276.

<sup>170</sup> Abdul Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak Dalam Al-Qur'an", ... h. 291.

<sup>171</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.VI, h. 40.

dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga. Dalam pergaulan sosial anak diperhitungkan menurut norma yang berlaku di dalam keluarga. Hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Anak mungkin terpengaruh dengan lingkungan sosialnya melalui proses kehidupan sosial.<sup>172</sup>

Perkembangan sosial pada anak berarti adanya aktifitas yang melibatkan orang lain, baik teman, atau orang lain yang lebih dewasa yang ada di sekitarnya.<sup>173</sup> Untuk mendapat perkembangan sosial yang baik, Thomas Lickona berpendapat bahwa guru atau orang tua diharapkan memiliki hubungan yang baik dan hangat dengan anak-anaknya. Orang tua dan guru diharapkan memperlakukannya dengan manusiawi sesuai dengan jiwa mereka. Di dalam kelas, seorang guru harus memberikan fasilitas kepada siswa untuk membicarakan permasalahannya. Guru harus mampu menjadi pembimbing moral anak didiknya<sup>174</sup>. Hubungan hangat antara orang tua dan anak dimungkinkan memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Hubungan yang tidak baik antara orang tua atau guru dengan anak, akan memberikan pengaruh moral yang tidak positif.

Kesejahteraan dan perlindungan anak telah diatur oleh berbagai kebijakan berupa peraturan perundang-undangan. Peraturan yang mengatur kehidupan anak antara lain adalah Undang Undang Dasar 1945, Peraturan Pemerintah, Instruksi Presiden, Peraturan Menteri, Keputusan Menteri, sampai dengan Peraturan Daerah.

Dalam lingkup Kementerian Sosial RI, pada tahun 2009, Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak, Kementerian Sosial RI, mulai mengembangkan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA). Program ini didasarkan pada Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 Tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2010 Tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan dan Keputusan Menteri Sosial Nomor 15A/HUK/2010 Tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA), dan untuk operasionalisasi telah diterbitkan Keputusan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Nomor 29/RS-KSA/2011 Tentang Pedoman Operasional PKSA.<sup>175</sup>

### 3. Aspek Hukum

---

<sup>172</sup> Baiq Herlina.HR, “Perkembangan Sosial Anak Dalam Lingkungan Masyarakat”, dalam *www. Kompasiana.Com.*, diakses pada 5/11/2019.

<sup>173</sup> Rara Guetta, “Perkembangan Sosial dan Pribadi Anak”, dalam *www. Komapsiana com.* Diakses pada 5/11/2019.

<sup>174</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character...* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, “*Mendidik Untuk Membentuk Karakter*”... h. 116.

<sup>175</sup> Mulia Astuti dan Ahmad Suhendi, “Implementasi kebijakan Kesejahteraan Dan Perlindungan Anak”, dalam *Jurnal Sosio Konsepsia*, Vol.4, No. 1, September-Desember 2014, h.216

a. Undang-undang dasar 1945

Undang-undang Dasar (UUD) Tahun 1945 sebagai *basic law* merupakan norma hukum tertinggi. UUD tersebut telah memuat pasal-pasal yang menjamin perlindungan, pemajuan, penegakkan, dan pemenuhan HAM. Karena letaknya dalam konstitusi, maka ketentuan-ketentuan mengenai HAM harus dihormati dan dijamin pelaksanaannya oleh Negara maupun kelompok individu. Pasal 28 B UUD 1945 ayat 2 berbunyi: “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”<sup>176</sup>

Konstitusi Indonesia, UUD 1945 sebagai norma hukum tertinggi telah menggariskan bahwa “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Dengan dicantumkannya hak anak tersebut, maka dapat dipahami bahwa kedudukan dan perlindungan hak anak merupakan hal penting yang harus dijabarkan lebih lanjut. Hak anak perlu diberikan secara normal dalam kenyataan sehari-hari.

b. Undang-Undang Perlindungan Anak

Hak-hak anak di Indonesia, secara umum ditentukan dalam Pasal 4 sampai dengan pasal 18 UU No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Anak juga memiliki hak atas nama yang baik. Anak harus diberikan suatu nama sebagai identitas diri. Selain itu, nama juga dapat digunakan untuk status kewarganegaraan.

Dalam pasal tersebut juga dipaparkan bahwa setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua. Setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tua sendiri. Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.

Peraturan tersebut juga menjelaskan hak pendidikan. Aturan ini menyebutkan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.

---

<sup>176</sup> Anggi Annisya, “HAM Tentang Perlindungan Anak“ dalam <https://www.Kompasiana.com>. diakses pada 6/11/2019.

Anak memiliki hak bersuara. Hak ini dijamin oleh undang-undang. Dalam peraturan perlindungan anak, disebutkan bahwa setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan. Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.

Anak berhak sehat. Anak-anak yang cacat bawaan lahir berhak memperoleh pengobatan secara terus menerus. Setiap anak yang menyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial. Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: diskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya.

Orang tua memiliki kewajiban mengasuh anak. Sebaliknya, setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir. Setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari penyalahgunaan dalam kegiatan politik, pelibatan dalam sengketa bersenjata, pelibatan dalam kerusuhan sosial, pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan, dan pelibatan dalam peperangan. Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi.

Setiap anak berhak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum. Penangkapan, penahanan, atau tindak pidana penjara anak hanya dilakukan apabila sesuai dengan hukum yang berlaku dan hanya dapat dilakukan sebagai upaya terakhir. Setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatannya dipisahkan dari orang dewasa, memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku, dan membela diri serta memperoleh keadilan di depan pengadilan anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum.

Anak berhak memperoleh pandangan baik dari orang lain. Oleh karena itu, diantara mereka yang pernah terkena kasus tertentu perlu dirahasiakan datanya sehingga tidak menjadi korban perundungan karena kasus yang pernah dilaluinya. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum berhak dirahasiakan. Setiap anak yang



menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya.<sup>177</sup>

Anak menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dinyatakan bahwa dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan tidak memberikan pengertian mengenai anak secara tegas, namun terdapat dua pasal yang dapat memberikan batasan mengenai pengertian anak yaitu Pasal 6 ayat (2) dan Pasal 7 ayat (1). Pasal 6 ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 mengemukakan bahwa untuk melangsungkan perkawinan, seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat izin dari orang tua. Pada Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menjelaskan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.<sup>178</sup>

#### c. Hukum adat

Hukum adat tidak ada menentukan siapa yang dikatakan anak-anak dan siapa yang dikatakan orang dewasa. Akan tetapi, dalam hukum adat ukuran anak dapat dikatakan dewasa tidak berdasarkan usia tetapi pada ciri tertentu yang nyata. Mr.R.Soepomo berdasarkan hasil penelitian tentang hukum perdata jawa Barat menyatakan bahwa kedewasaan seseorang dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Dapat bekerja sendiri.
- 2) Cakap untuk melakukan apa yang disyaratkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bertanggung jawab.
- 3) Dapat mengurus harta kekayaan sendiri.<sup>179</sup>

#### d. Hukum Pidana dan Perdata

Anak menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) memberikan pengertian anak pada batasan belum cukup umur. Batasan ini tampak dalam Pasal 45 KUHP yang menyatakan dalam menuntut orang yang belum cukup umur (*minderjaring*) yang disebabkan oleh karena melakukan perbuatan salah. Mereka dianggap anak ketika umur mereka belum mencapai usia enam belas tahun.

Pada Pasal 45 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana mendefinisikan anak adalah yang orang belum dewasa atau belum berumur enam belas tahun. Oleh karena itu, apabila seseorang tersangkut dalam perkara pidana hakim boleh memerintahkan supaya tersalah dikembalikan kepada orang tuanya,

---

<sup>177</sup> KPAI, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-Undang No.23 Tahun 2002 Tentang pPerlindungan Anak.

<sup>178</sup> Undang-undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

<sup>179</sup> Sudarsono, *Kamus Hukum*, Jakarta : PT Rineka Cipta dan PT Bima Adiaksara, 2005), hal. 32

walinya pemeliharannya dengan tidak dikenakan hukuman atau memerintahkannya supaya diserahkan kepada pemerintah dengan tidak dikenakan suatu hukuman.<sup>180</sup>

Anak menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Pasal 330 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUH Perdata) menyatakan bahwa belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap dua puluh satu tahun, dan tidak lebih dahulu telah kawin. Bertitik tolak dari aspek pengertian anak di atas, ternyata hukum positif Indonesia tidak mengatur unifikasi hukum pasti dan berlaku universal untuk menentukan kriteria batasan umur terhadap seorang anak. Oleh sebab itu, mengenai batas anak yang masih digolongkan sebagai anak terdapat perbedaan penentuan. Dalam hal ini, Irma Setyowati Soemitro mengambil garis batas bahwa terhadap perbedaan batasan umur yang ada di dalam hukum positif Indonesia terdapat perbedaan, maka diambil garis batas pengertian anak berlaku untuk anak yang berusia 18 (delapan belas) tahun.<sup>181</sup>

e. Anak dalam (Perlindungan) Hukum Islam

Islam sebagai agama yang mempunyai ajaran komprehensif. Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kehidupan umat manusia. Bahkan, ketika manusia masih berbentuk janin dalam kandungan ibu. Islam memberikan hak-hak anak yang wajib dilakukan oleh orang tuanya. Dalam berbagai literatur hukum Islam klasik (fiqh), tidak ditemukan satu istilah khusus untuk pengertian perlindungan anak.

Dalam fikih hanya disebutkan istilah *Hadhânah* yang artinya sangat mirip dengan perlindungan anak. *Hadhanah* secara bahasa (etimologi) merupakan bentuk masdar yang berasal dari kata “al-Hidhn” yang berarti *al-janb* yang artinya lambung atau rusuk. Seorang ibu yang menjadi hadhinah (pelindung) mengumpulkan anak-anak di lambungnya (pangkuannya). Adapun pengertian istilah *hadhanah* adalah memelihara anak kecil. *Hadhanah* digunakan untuk menyebut orang yang lemah, orang gila atau terganggu jiwanya. Istilah ini juga digunakan untuk menyebut orang yang tidak memiliki kemampuan untuk mandiri, kehidupannya sangat tergantung dengan orang lain.<sup>182</sup> Ibu diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pendidikan dan berbagai kebutuhann lain, berupa kebersihan, makanan. Ibu diharapkan dapat memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk kesejahteraan hidupnya.

#### 4. Aspek Pendidikan Anak

Menurut Ali Qaimi, pendidikan adalah menciptakan berbagai perubahan pada berbagai dimensi keberadaan manusia dan prilakunya, dengan

---

<sup>180</sup> Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)

<sup>181</sup> Burgerlijk Weetbook (Kitab Undang-Undang Hukum Perdata)

<sup>182</sup> Hani Sholihah, “Perlindungan Anak Dalam Perspektif Hukum Islam”, Vol. 1, Januari 2018, dalam *Jurnal Afkar, for Islamic Studidies*, h. 40

tujuan mengarahkannya pada suatu sasaran yang merupakan hal penting dan menentukan nasib seseorang. Segala bentuk perbaikan dan pembinaan individu maupun masyarakat, pastilah melalui pendidikan.

Bagi manusia, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berharga, yang mampu menjadikan seorang anak yang tidak tau apa-apa dari sisi penciptaan menjadi cerdas dan pandai, juga menjadikannya siap untuk mengorbankan segala yang dimiliki jiwa, raga dan harta demi meraih tujuan yang sangat berharga itu.<sup>183</sup>

Memperbincangkan tentang pendidikan, maka tentu tidak terlepas dari perbincangan anak karena anak merupakan bagian dari pendidikan yakni sebagai subjek sekaligus sebagai objek dalam pendidikan. Anak terlahir dengan membawa berbagai potensi yang dimilikinya. Potensi inilah yang menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik untuk mengenal dan mampu mengembangkannya. Hal ini sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Thomas Amstrong bahwa “Semua anak adalah anak yang berbakat”. Mereka mempunyai potensi yang unik, bila di bina dan dikembangkan dengan benar dapat turut memberikan sumbangsih ke dunia ini. Tantangan besar bagi para orang tua dan pendidik adalah menyingkirkan hambatan yang menghalangi jalan mereka dalam menggapai impian yang mereka miliki”.<sup>184</sup>

Setiap anak terlahir dengan indra sempurna, belum dapat memanfaatkannya dengan baik. Mulut hanya digunakan untuk tangisan dengan suara yang hampir serupa, walaupun dia ingin menyampaikan hal yang berbeda. Bayi yang terlahir dengan kedua kaki sempurna, belum dapat berjalan, ataupun berlari. Kedua kaki tersebut, nantinya dapat dimanfaatkan berjalan menuju tempat kerja yang menghasilkan banyak uang, atau bermain bola yang menghasilkan miliaran uang. Namun, semuanya masih dalam bentuk potensi yang memerlukan pengembangan. Potensi perlu dididik agar berkembang sesuai fungsi yang seharusnya atau bahkan lebih maksimal.

Al-Qurân memberikan informasi adanya potensi yang dibawa oleh manusia tersebut. Disebutkan oleh *ad-dilalah* ayat-ayat al-Qurân, bahwa saat manusia terlahir, kemampuan mendengar, melihat, dan menalar masih berupa potensi. Hal ini disebutkan dalam Surat An-Nahl/16: 78, sebagai berikut,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

<sup>183</sup> Ali Qaimi, "Menggapai Langit Masa Depan Anak", Bogor: Penerbit Cahaya, 2002, h. 142.

<sup>184</sup> Ellys J, "Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak", Bandung: Pustaka Hidayah, tt, h.43

*Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati supaya kamu bersyukur.*

Dalam ayat tersebut digambarkan bahwa manusia pada awal kehidupannya belum memiliki kemampuan apa-apa. Allah SWT memberinya pendengaran, penglihatan, dan hati (penalaran) yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Menurut Samarqandy<sup>185</sup>, *lâ ta'lamûna* ditafsirkan sebagai *lâ ta'qiluna*, belum memiliki kemampuan menggunakan akal pikirannya secara maksimal. Manusia diberikan pendengaran, penglihatan, dan hati supaya dapat digunakan untuk mengetahui dan membedakan mana yang baik dan buruk. Sementara menurut Imam As-Shawy<sup>186</sup>, kalimat *lâ ta'lamûna* ditafsirkan sebagai *lâ tu'rifûna*. *Ta'lamûna* bermula dari kalimat dasar *'alima – ya'lamu – 'ilman* yang berarti mengetahui sesuatu sedangkan *ta'rifûna* berasal dari kalimat dasar *'arafa – ya'rifu – 'irfatan – 'irfânan nan* yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu<sup>187</sup>. Keduanya memiliki terjemahan yang serupa namun memiliki perbedaan.

Di KBBI, ilmu adalah kepandaian terutama dalam hal Islam atau kesalehan, sedangkan arif didefinisikan sebagai bijaksana, cerdas, dan pandai<sup>188</sup>. Ilmu juga dapat dipahami dengan mengetahui kebenaran sesuai realitas. Baik ditafsirkan *ta'lamûna* maupun *tu'rifûna* keduanya bukan muncul secara instan. Keduanya masih berbentuk potensi yang masih memerlukan pengembangan.

Dalam diri setiap anak, sekurang-kurangnya memiliki tiga dimensi yang memiliki potensi berkembang. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi fisik, dimensi kognitif, dan dimensi psikososial. Ketiganya mengalami perkembangan secara terus menerus. Hanya saja, umumnya ketiga dimensi itu mengalami perkembangan terbesar pada saat mereka berada hingga usia 6 (enam) tahun<sup>189</sup>. Sebagaimana yang telah masyhur, pada usia itu seseorang masuk kategori anak usia dini. Karena itulah, memahami makna potensi kecerdasan anak usia dini menjadi penting.

Pengembangan potensi membedakan individu satu dengan yang lain. Pengembangan potensi dimungkinkan searah dengan kematangan seseorang untuk berfikir dan bertindak bijak. Umumnya, pengembangan potensi

<sup>185</sup> Abu Al-laits Nashr ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Ibrahim As Samarqandy, *Bahru Al 'Ulum*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Alamiyah, t.th, h. 244

<sup>186</sup> Ahmad bin Muhammad As-Shawy Al Maliky, *Hâsyiah al-'Allâmah as-Shawy 'ala Tafsir al-Jalâlain*", Jilid 2, Beirut: Dar al Fikr, t.th, h. 321.

<sup>187</sup> Ahmad Sya'bi, *Kamus Annur: Indonesia-Arab, Arab Indonesia*, Surabaya: Penerbit Halim, 1997, h. 157 - 166

<sup>188</sup> <http://kbbi.web.id/alim>, diakses pada 17 Juli 2019 pukul 13.58 WIB

<sup>189</sup> Diane E. Papilia, *Human Development*, diterjemahkan oleh A.K Anwar dengan judul "Psikologi Perkembangan" Jakarta: Prenadamedia, 2008, h. 13

memiliki hubungan erat dengan kemampuan mengatasi perbedaan, mengendalikan diri, berperilaku positif, dan bertindak kreatif.

Kemampuan yang demikian, memiliki keterkaitan kuat dengan kecerdasannya. Para tokoh menyetujui hal tersebut. Mereka sepakat bahwa kemampuan seseorang dalam menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi, sejalan dengan kecerdasannya. Namun, mereka berbeda pendapat tentang definisi kecerdasan.

Kecerdasan manusia didefinisikan secara bervariasi oleh para ahli. Perbedaan yang muncul, sejatinya bukan perbedaan yang kontradiktif. Justru perbedaan pemahaman diantara mereka saling melengkapi.

#### a. Makna Kecerdasan Anak

Dalam bahasa Inggris, arti yang serupa dengan kecerdasan biasanya menggunakan istilah *intelligence*, *quotient*, dan *smart*. Daniel Goleman menggunakan istilah *intelligence* untuk menunjukkan arti kecerdasan. Ini nampak pada buku Goleman yang berjudul *working with emotional intelligence*. Sejalan dengan Goleman, Thomas Armstrong dan Howard Gardner juga menggunakan istilah *intelligences* untuk menyebutkan kecerdasan. Thomas Armstrong menyebutkan kata *intelligence* pada salah satu bukunya yang berjudul *multiple intelligences in the classroom*. Sedangkan, Howard Gaedner menyebutkannya pada salah satu bukunya yang berjudul *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*.

Makna *intelligence* dalam istilah yang digunakan oleh Gardner adalah *computational capacity*. Gardner mengatakan bahwa *an intelligence is a computational<sup>190</sup> capacity – a capacity to process certain kind of information – that originates in human biology and human psychology<sup>191</sup>*. Pemaknaan yang disampaikan oleh Gardner ini jika diterjemahkan secara bebas, menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan kapasitas komputasi yaitu kapasitas untuk memproses informasi tertentu yang berasal dari manusia secara biologis maupun psikologis.

Ramayulis menyebutkan bahwa kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *adz-Dzaka*. Keduanya dianggap memiliki arti bahasa yang serupa yaitu pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. *Intelligence* disama artinya dengan kemampuan (*al-qudroh*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna<sup>192</sup>. Dalam pengertian ini, Ramayulis menegaskan adanya peran kecerdasan yang dimiliki

---

<sup>190</sup> Hal yang menarik di sini adalah penggunaan istilah komputasi. Istilah komputasi sering digunakan dalam istilah tehnik, computer, atau hal lain yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus matematis.

<sup>191</sup> Howard E. Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*, New York: Basic Book, 2006, h. 7.

<sup>192</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, cet. 7, h. 96

oleh seseorang untuk memahami segala sesuatu dengan tepat dan sempurna. Hanya saja, Ramayulis tidak menjelaskan secara rinci ukuran kesempurnaan yang dimaksudkan.

Serupa dengan Ramayulis, W. J. S Poerwadarminta juga memandang bahwa kecerdasan berasal dari kata cerdas. Kecerdasan secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu, cerdas dapat pula berarti pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya”.<sup>193</sup> Walaupun Poerwadarminta menyerupai Ramayulis dalam mengartikan dasar kecerdasan, namun Poerwadarminta tidak memaknai kecerdasan hanya sebatas sebagai pemahaman terhadap sesuatu. Poerwadarminta memaknainya lebih lengkap, yaitu memadukan antara kekuatan fisik dan yang bukan bukan fisik. Makna ini menggambarkan pelibatan seluruh kemampuan manusia untuk merespon stimulus terhadap dirinya.

Monti P. Satia Darma melengkapi makna Poerwadarminta. Menurut Darma, kecerdasan adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya”.<sup>194</sup> Darma dalam definisi ini tidak menyebutkan jenis potensi yang digunakan untuk beradaptasi pada lingkungan. Namun, kata adaptasi yang disebutkan oleh Darma menunjukkan bahwa potensi yang dimaksud adalah semua potensi yang dimiliki oleh manusia. Manusia, secara umum, mempunyai banyak potensi. Manusia memiliki potensi verbal dengan berbicara. Manusia memiliki potensi berfikir. Manusia juga memiliki potensi kinestetik. Banyak potensi lain yang dimiliki manusia atau bahkan potensi detil yang menjadi turunan ketiga potensi di atas. Semua potensi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh pemilik potensi untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Makna kecerdasan di atas, memiliki kesefahaman dengan makna kecerdasan yang dikaji oleh Wechsler. Kecerdasan menurut David Wechsler<sup>195</sup>, *Intelligence is the aggregate or global capacity of the individual*

<sup>193</sup> W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, cet. 12, h. 211

<sup>194</sup> Monto P. Satia Darma, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003, cet. 1, h. 26

<sup>195</sup> David Wechsler (1896-1981) adalah seorang Psikolog Amerika. Dalam karirnya, Wechsler mengembangkan beberapa instrument penilaian yang digunakan untuk menilai kecerdasan intelektual. Di antara instrument penilaian tersebut adalah Skala Kecerdasan Wechsler-Bellevue, Skala Memori Wechsler (WMS), Skala Kecerdasan Wechsler untuk Anak (WISC), Skala Kecerdasan Dewasa Wechsler (WAIS), Wechsler Primary and Preschool Scale of Intelligence (WPPSI). Wechsler akhirnya menyimpulkan bahwa teori kecerdasan umum Spearman terlalu sempit. Tidak seperti Spearman, Wechsler memandang kecerdasan sebagai efek dan bukan penyebabnya, dan menegaskan bahwa faktor non-intellective, seperti kepribadian, berkontribusi pada perkembangan kecerdasan setiap orang. Definisi pribadinya tentang kecerdasan mencerminkan pandangan yang lebih luas. Diakses dari [www.indiana.edu](http://www.indiana.edu) pada 4 September 2017. [www.indiana.edu](http://www.indiana.edu) merupakan website resmi Indiana University Bloomington, Amerika Serikat.

*to act purposefully, to think rationally and to deal effectively with his environment.*<sup>196</sup> Jika pendapat Wechsler ini diterjemahkan secara bebas maka dapat dipahami bahwa kecerdasan adalah seluruh kapasitas individu untuk bertindak secara sengaja, berpikir secara rasional dan untuk menangani lingkungannya secara efektif. Pengertian kecerdasan Wechsler ini kemudian diterjemahkan oleh Makmun Mubayidh dalam bukunya yang berjudul kecerdasan dan kesehatan emosional anak. Dalam buku tersebut, Mubayidh menerjemahkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan sempurna (komprehensif) seseorang untuk berperilaku terarah, berpikir logis dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya.<sup>197</sup>

Pendapat Wechsler merupakan kritik dari pendapat Spearman. Walaupun banyak informasi yang menunjukkan bahwa Wechsler merupakan murid dari Spearman. Wechsler merasa perlu ada kritik terhadap pendapat Spearman. Pendapat-pendapat Spearman yang dianggap perlu pengembangan. Itulah sebabnya, pendapat Spearman dikembangkan oleh Wechsler.

Spearman adalah Psikolog yang banyak melakukan penelitian dalam psikologi eksperimental. Walaupun Spearman banyak memiliki karya dalam berbagai bidang, namun Spearman dikenal sebagai Psikolog. Spearman menjadi pionir dalam melakukan analisis pikiran manusia melalui penerapan metode matematik. Nairne berpendapat bahwa *Charles Spearman's principal contribution was the development of a mathematical technique called factor analysis, which is a procedure for analyzing the relationships, or correlations, amongst scores. Its purpose is to isolate the various factors that can account for test performance.*<sup>198</sup>

Teori yang dikembangkan oleh Spearman, bahwa kecerdasan merupakan kemampuan umum untuk memahami hubungan atau korelasi antara faktor potensi yang dibawa oleh seseorang sejak lahir dengan faktor lingkungan. Spearman menyatakan bahwa kecakapan intelektual terdiri dari dua macam yang disebut sebagai teori dua faktor. Kedua faktor tersebut adalah *general ability* atau faktor “g” dan faktor *special ability* atau faktor “s”<sup>199</sup>.

Faktor ini terdapat pada semua individu, tetapi berbeda satu dengan yang lainnya dan mendasari semua perilaku orang. Faktor ini selalu didapati dalam semua performance. Karakteristik faktor “g”: (a) merupakan kemampuan umum yang dibawa sejak lahir, (b) bersifat konstan, (c)

<sup>196</sup> Robert M. Kaplan dan Dennis P. Saccuzzo, *Psychological Testing: Principles, Applications, and Issues*, Boston, USA: Cengage Learning, 2017, h. 251. Kalimat serupa juga terdapat pada Gerald Matthews, dkk, *Emotional Intelligence 101*, New York: Springer, 2012, h. 78.

<sup>197</sup> Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2010, cet. 4, h. 13

<sup>198</sup> James S. Nairne, *Psychology*, Sixth Edition, USA: Wadsworth, 2013, h. 308.

<sup>199</sup> Ashok Kumar Mittal, *Experimental Psychology with Advanced Experiments*, Newdelhi: Ashok Kumar Mittal, 2004 h. 9.

dipergunakan dalam setiap kegiatan individu, (d) jumlah faktor “g” setiap individu berbeda, dan (e) semakin besar jumlah “g” yang ada dalam diri seseorang, maka makin besar kemungkinan kesuksesan hidupnya.

Dari berbagai definisi yang diungkapkan para ahli, dapat dipahami bahwa kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia, kecerdasan ini diperoleh manusia dari sejak lahir, dan sejak itulah potensi kecerdasan ini mulai berfungsi mempengaruhi tempo dan kualitas perkembangan individu.

M. Alisuf Sabri menyatakan “Kecerdasan merupakan kata benda yang menerangkan kata kerja atau keterangan. Seseorang menunjukkan kecerdasannya ketika ia bertindak atau berbuat dalam suatu situasi secara cerdas atau bodoh, kecerdasan seseorang dapat dilihat dalam caranya orang tersebut berbuat atau bertindak.”<sup>200</sup> Sejalan dengan Sabri, Munadir menulis dalam buku yang berjudul *Enslikopedia Pendidikan* “Kecerdasan merupakan istilah umum untuk menggambarkan kepandaian atau kepintaran seseorang.”<sup>201</sup> Definisi yang lebih rinci disampaikan oleh Suharsono. Suharsono menyebutkan bahwa “kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya.”<sup>202</sup>

Gardner mengemukakan bahwa “kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang bernilai dalam satu latar belakang budaya atau lebih.”<sup>203</sup> Gardner membagi kecerdasan menjadi tujuh macam yaitu, “kecerdasan linguistic, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestik-tubuh, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.”<sup>204</sup>

Kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan linguistic adalah kemampuan membaca, menulis dan berkomunikasi dengan kata-kata atau bahasa.
- 2) Kecerdasan logis matematis adalah kemampuan berfikir (menalar) dan menghitung, berfikir logis dan sistematis.
- 3) Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan berfikir menggunakan gambar, memvisualisasikan hasil masa depan.
- 4) Kecerdasan musical adalah kemampuan mengubah atau menciptakan musik, dapat bernyanyi dengan baik atau memahami dan mengapresiasi musik serta menjaga ritme.

---

<sup>200</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya: 1996, h. 115

<sup>201</sup> Munadir, *Enslikopedia Pendidikan*, Malang: UM Press, 2003, h. 43

<sup>202</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Depok, Inisiasi Press, 2003, h. 43

<sup>203</sup> Colin Rose dan Malsom J. Nicholl, *Cara Belajar Cepat Abad XXI*, Penerjemah Dedy Ahimsa, Bandung: Nuansa, 2002, h. 58

<sup>204</sup> Collin Rose dan Malcom J. Nicholl, *Cara Belajar Cepat Abad XXI*, ..., h. 59-60



- 5) Kecerdasan kinestetik tubuh adalah kemampuan menggunakan tubuh secara terampil untuk memecahkan masalah, menciptakan barang serta dapat mengemukakan gagasan dan emosi.
- 6) Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan bekerja secara efektif dengan orang lain dan berempati.
- 7) Kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan menganalisis diri sendiri, membuat rencana dan menyusun tujuan yang akan dicapai.

Kecerdasan yang di kemukakan Gardner ini dikenal juga sebagai keragaman kecerdasan (*multiple intelligence*). Pembagian kecerdasan oleh Gardner ini telah membuka paradigma baru dari sebuah kecerdasan. Karena, berdasarkan pembagian-pembagian kecerdasan tersebut, ternyata cerdas bukan semata dapat memiliki skor tinggi sewaktu ujian namun cerdas itu beranekaragam.

Kecerdasan yang bertumpu pada kemampuan emosional menurut Gardner disebut kecerdasan personal yang dibagi dalam kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Definisi Gardner tentang kecerdasan personal ini adalah “kemampuan untuk memahami gejolak diri dari orang lain, apa yang memotifasi mereka, bagaimana mereka bekerjasama dengan orang lain, serta kemampuan menanggapi dengan tepat suasana hati, tempramen, motivasi dan hasrat orang lain.”<sup>205</sup>

Kecerdasan orang banyak ditentukan oleh struktur otak. Otak besar dibagi dua belahan otak yang disambung oleh segumpal serabut disebut *corpus callosum*. Belahan otak kanan menguasai belahan otak kiri badan dan sebaliknya belahan otak kiri menguasai belahan kanan badan. Belahan otak kiri bertugas untuk merespon hal-hal yang sifatnya linier, logis dan teratur. Sementara otak belahan kanan bertugas untuk imajinasi dan kreativitas.<sup>206</sup>

Dari berbagai makna kecerdasan di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan potensi diri dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan yang dihadapi. Potensi yang dimaksud, dapat berupa potensi akal, fisik, sosial, maupun potensi lain. Potensi tersebut dikembangkan sejak kecil oleh orang tua, keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan, ataupun lingkungan yang lain. Dengan demikian, pengembangan potensi kecerdasan ini menjadi penting.

#### b. Urgensi Pengembangan Kecerdasan Anak

Pada pembahasan sebelumnya, dijelaskan tentang makna kecerdasan seseorang dimana kecerdasan manusia digambarkan secara luas sebagai

---

<sup>205</sup> Aprilia F. Pertiwi, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, Jakarta: Gramedia, 1997, h. 16

<sup>206</sup> Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Pendidikan Usia Dini*, Jakarta: Prenhallindo, 2002, h. 11-12

kemampuannya memanfaatkan potensi yang telah dikembangkan. Titik tekan pada pembahasan tersebut berarti adanya pengembangan potensi manusia.

Potensi manusia dimungkinkan berkembang sesuai dengan faktor yang mempengaruhi. Potensi diri yang dimiliki oleh manusia dapat di kelompokkan pada tiga hal yaitu akal, hati, dan indera<sup>207</sup>.

Potensi akal pada manusia dapat dikaji dari sudut adanya struktur otak yang dimilikinya. Manusia dan hewan dimungkinkan memiliki struktur tubuh yang identik sama, dalam hal memiliki struktur otak. Namun, keduanya dapat dibedakan dalam hal berfikir. Otak manusia memiliki potensi berfikir sementara kebanyakan hewan tidak memiliki potensi tersebut.

Potensi berfikir yang dimaksud antara lain adalah bahwa otak manusia dimungkinkan dapat berkembang karena menerima pelajaran. Otak manusia juga dimungkinkan dapat memberikan respon atas stimulus-stimulus berfikir. Hal ini tentu berbeda dengan hewan. Hewan tidak memiliki otak yang berpotensi untuk berfikir. Struktur otak hewan dimungkinkan tidak dapat merespon stimulus berfikir seperti otak manusia.

Otak manusia sebagai symbol berfikirnya, sering disebut dengan istilah akal. Dalam istilah logat Arab, 'akal' disebut dengan istilah *al-'aql*. *Al-'aql* dalam logat ini, diartikan dengan *al-idrak* dan *al-fikr*. Ketiganya *mutâradif* atau sinonim. Akal sangat mungkin diciptakan sebagai *khâshiyât* (keistimewaan) yang diberikan Allah swt kepada manusia. Sebab, otak manusia biasanya mempunyai kemampuan istimewa untuk mengaitkan realitas yang diindera dengan informasi (*asosiasi*).

Adapun Otak hewan dimungkinkan tidak mempunyai *khâshiyât* untuk mengasosiasikan realitas dengan informasi. Hal ini dapat diamati secara kasat mata, hewan tidak dapat diajarkan bertingkah-laku baik dan sopan. Hewan, pada umumnya tidak mampu diajarkan dengan sempurna menurut ukuran pendidikan. Padahal hewan mempunyai otak, indera, bisa menerima informasi dan diberi realitas. Ini terjadi karena otak hewan dimungkinkan tidak bisa mengasosiasikan realitas dengan informasi. Akibatnya setiap informasi yang diberikan pada hewan akan hilang, tidak membekas. Karena, fungsi otak hewan tidak sama dengan otak manusia. Hal ini, barangkali, yang membedakan otak hewan dengan manusia.

Otak manusia adalah sesuatu yang ada dalam tengkorak kepala. Menurut beberapa sumber, benda ini dikelilingi dengan tiga lapis selaput yang dijaring dengan rajutan urat saraf yang jumlahnya tidak terhitung, kemudian saraf tersebut dihubungkan ke seluruh indera dan bagian tubuh manusia. Berat otak manusia dewasa sekitar 1200 gram. Otak tersebut menghabiskan 25% oksigen yang diperoleh dari paru-paru. Sebagian saintis bahkan telah sampai

---

<sup>207</sup> Selamat Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*, Jakarta: Grasindo, 2006, h. 104. Juga dapat dilihat pada Ihsan Ali Fauzi dan Haidar Bagir, *Mencari Islam*, Bandung: Mizan, 1994, h. 144.

pada kesimpulan, bahwa informasi yang dapat disimpan oleh otak manusia mencapai tidak kurang dari 90 juta informasi. Inilah keunikan otak manusia yang tidak dimiliki oleh otak hewan.

Dari paparan di atas, telah tergambar dengan jelas bahwa akal manusia bukan hanya terfokus pada organ fisik. Kajian terhadap akal dibutuhkan kejian yang lebih komprehensif. Akal bukan sekedar yang berada di dalam otak, kepala ataupun dada. Argumen sederhananya, bahwa hati ada di dada. Karena fakta membuktikan, bahwa hewan juga mempunyai *hati* yang ada di dada, namun hewan tetap tidak mempunyai akal. Karena itu, akal sesungguhnya merupakan *kekuatan untuk menghasilkan keputusan (kesimpulan) tentang suatu*.<sup>208</sup> Kekuatan ini bukan merupakan kerja satu organ tubuh manusia, seperti otak, sehingga akal dianggap sama dengan otak, lalu disimpulkan bahwa akal tempatnya ada di kepala. Tentu kesimpulan ini salah. Jadi, mengembangkan kecerdasan adalah mengembangkan sikap berani mengambil keputusan yang baik.

Setelah ditelaah secara mendalam dapat ditarik kesimpulan, bahwa kekuatan tadi terbentuk dari empat komponen yaitu realitas terindra, panca indra, otak sehat, dan informasi sebelumnya. Dari keempat komponen inilah kemudian menghasilkan apa yang disebut akal. Kumpulan keempat komponen secara utuh, dapat menemukan konstruksi akal yang baik.

Adapun proses kerja komponen tersebut sampai menghasilkan kekuatan yang disebut akal, *adalah dengan memindahkan realitas yang telah diindera ke dalam otak melalui alat indera yang ada, dan dengan maklumat (informasi) awal yang ada di dalam otak, realitas tersebut disimpulkan*. Pada saat itulah terbentuk kekuatan untuk menyimpulkan realitas. Inilah esensi akal manusia.<sup>209</sup>

Penemuan esensi akal, dapat terlihat secara jelas sejak anak-anak masuk dalam kondisi *tamyiz* (dapat membedakan kebaikan dari keburukan, membedakan rasa nikmat atau tidak, dll). Seseorang yang sudah mampu membedakan hal-hal yang baik dari yang buruk, melanggar aturan atau taat aturan, disebut sebagai manusia berakal. Artinya, seseorang yang mengalami masa *tamyiz* adalah manusia berakal.

Di pihak lain, Intelektual Sosialis, secara serius mencoba juga mendefinisikan bahwa *akal merupakan kekuatan yang dihasilkan melalui proses merefleksikan realitas ke dalam otak atau otak ke dalam realitas*.<sup>210</sup>

---

<sup>208</sup> Syahmuharnis dan Harry Sidarta, *Transcendental Quotient: Kecerdasan Diri Terbaik*, Jakarta: Penerbit Republika, 2006, h. 25.

<sup>209</sup> Muhammad Husin Abdullah, *Mafâhim al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Ramli dengan judul *Mafahim Islamiyah: Menajamkan Pemahaman Islam*, Bangil: Al-Izzah, 2002, h. 16.

<sup>210</sup> Karl Marx merumuskan: *All The Product Of Human Mind Were The Reflection Of Material Condition* [seluruh hasil berfikir manusia itu adalah hasil refleksi terhadap kondisi

Dalam definisi tersebut, mereka sengaja menolak informasi awal. Kelompok intelektual sosialis menafikan adanya peran indera yang menemukan obyek pertama sebelum diproses oleh akal.

Mereka berpendapat, bahwa akal adalah kekuatan hasil refleksi. Pendapat ini sangat mungkin menjadi pendapat yang tidak tepat. Sebab, otak maupun realitas tersebut sama-sama tidak dapat melakukan refleksi (pantulan) seperti cermin. Bagian tubuh yang membawa pantulan obyek ke dalam otak, sesungguhnya adalah indera. Hal ini dapat dibuktikan bahwa ketika indera yang digunakan untuk menangkap obyek pertama itu adalah mata, maka memori yang tersimpan dalam otak adalah gambar. Berbeda ketika yang menangkap obyek tadi adalah hidung, seperti bau busuk, maka memori yang terekam dalam otak berbentuk bau busuk. Juga berbeda ketika obyek yang ada ditangkap dengan telinga, seperti bunyi mobil tabrakan, maka memori yang tersimpan dalam otak pun berbentuk bunyi, dan sebagainya. Jadi, refleksi tersebut sebenarnya tidak pernah ada. Yang ada adalah transformasi obyek ke dalam otak dalam bentuk memori.

Alasan kelompok intelektual sosialis menolak keberadaan informasi awal, sebenarnya karena doktrin mereka yang tidak mau mengakui eksistensi Tuhan. Sebab mengakui adanya informasi awal, berarti mengakui bahwa adanya pemikiran lebih dahulu dibanding dengan adanya realitas. Dari sini akan muncul pertanyaan; dari mana datangnya pemikiran manusia yang pertama? Sebab, kalau hal itu diakui, berarti harus ada Zat di luar diri manusia yang memberikan pemikiran tersebut, dan Zat itu juga bukan merupakan realitas itu sendiri. Tentu saja ini bertentangan dengan doktrin mereka yang menyatakan, bahwa alam atau realitas yang ada adalah *azali*, tidak memerlukan Zat di luar dirinya. Dengan demikian mereka membuat asumsi, bahwa manusia pertama telah melakukan eksperimen untuk mendapatkan informasi.

Padahal sejatinya, manusia itu bisa berpikir jika terdapat informasi awal. Contohnya, Anak kecil dan orang gila otaknya sama-sama tidak sempurna. Masing-masing otak mereka tidak dapat digunakan untuk mengasosiasikan antara informasi awal dengan memori yang ditransfer oleh alat indera mereka. Akibatnya, baik anak kecil maupun orang gila, sama-sama tidak dapat membedakan realitas yang ada di depannya. Ketika anak kecil memegang batu, batu tersebut akan dimakan, dan orang gila pun akan melakukan hal yang serupa. Keduanya mempunyai otak, tetapi benarkah dengan otak mereka masing-masing realitas di depan mereka secara otomatis dapat disimpulkan? Ternyata tidak. Jika ada orang gila yang dapat melakukannya, tentu karena sisa memori yang masih terdapat dalam otak

---

material]. Lihat: Karl Marx and Federic Engels, *Selected Works (Theses of Feuerbach)*, Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1962, vol II, hal. 405.

mereka. Sementara anak kecil tadi sama sekali tidak dapat melakukan apa-apa. Contoh lain, ketika anak kecil tersebut diberi kosakata yang salah, seperti buang air besar dinyatakan dengan sarapan, maka sampai besar anak tersebut akan berkesimpulan bahwa sarapan adalah buang air besar. Semuanya ini merupakan pengaruh informasi awal pada diri manusia.

Hal ini terlihat dari penjelasan Allah kepada Malaikat, ketika Malaikat memprotes Allah swt karena penciptaan Adam. Menurut Malaikat, manusia hanya akan menyebabkan kerusakan dan konflik di bumi. Allah kemudian membantah seraya menyatakan Dia lah yang lebih mengetahui dari apa yang baru sedikit diketahui oleh manusia (QS. Al-Baqarah: 30). Allah kemudian membuktikan pernyataan-Nya dalam QS. Al-Baqarah/2: 31-33,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ، قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ،  
 قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ  
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya, kemudian mengajukannya kepada Malaikat seraya berfirman: 'Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama mereka semuanya jika kamu benar (dengan tuduhan kamu, bahwa kamu lebih tahu).' Malaikat menjawab: 'Maha Suci Engkau, kami tidak mempunyai ilmu sedikit pun, kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Bijaksana.' Dia berfirman: 'Wahai Adam, sampaikanlah kepada mereka nama-nama mereka semua.' Apabila Adam selesai menyebutkan kepada mereka nama-nama semuanya itu, Dia berfirman: 'Bukankah Aku telah beritahukan kepada kamu, bahwa Aku Maha Tahu perkara gaib di langit dan di bumi, serta Maha Tahu apa yang kamu kemukakan dan apa yang kamu sembunyikan.'*

Ayat tersebut, dengan jelas membuktikan, Malaikat tidak bisa membuat kesimpulan mengenai realitas yang ditunjukkan Allah, sedangkan Adam dapat melakukannya, karena Adam diberi informasi oleh Allah, sedangkan malaikat tidak diberi informasi terlebih dahulu oleh Allah.<sup>211</sup> Jadi, tiada satupun manusia yang dapat mengambil kesimpulan tanpa mempunyai informasi awal.

Dengan mengetahui dan memahami hakikat akal atau pikiran, maka manusia mampu berpikir secara produktif dan proporsional. Manusia menjadi tahu mana yang perlu dipikirkan dan mana yang khayalan, sesuatu yang bisa dipikirkan adalah jika memenuhi empat komponen akal (realitas, panca indra,

<sup>211</sup> Muhammad Husin Abdullah, *Mafâhim al-Islâmiyah*, ... h 19.

otak sehat dan informasi awal), jika hilang salah satu saja, maka yang terjadi adalah berkhayal.

Dengan ini, dapat dimengerti begitu pentingnya peran akal, sebagai salah satu potensi manusia dalam mengatur dan mengontrol pemenuhan potensi kehidupan. Akal dapat dimanfaatkan untuk mengontrol kebutuhan jasmani dan naluri manusia. Namun demikian, tidak semua akal mampu berfungsi seperti hal tersebut. Akal yang dapat berfungsi sebagaimana hal di atas adalah akal yang telah dikembangkan oleh lingkungan pendidikan berdasarkan kaidah ajaran Islam. Oleh karena itu, mengembangkan akal yang benar sejak usia dini merupakan upaya terbaik dalam memanusiakan manusia.

Selain akal, manusia juga memiliki potensi hati. Terkait dengan pembahasan hati masih terdapat perbedaan pemahaman. Demikian hal tentang letak hati dalam struktur tubuh manusia. Dalam struktur tubuh manusia, yang disebut hati dapat berupa empedu atau jantung.

Seperti halnya kata *'aql*, kata *qalb* juga mempunyai berbagai macam makna. *Qalb* adalah bentuk mashdar dari akar *qalaba - yaqlibu - qalban* yang berarti membalikkan atau memalingkan. Dalam banyak kamus bahasa Arab-Indonesia, kata *qalb*, bila berdiri sendiri, diartikan dengan hati, jantung dan akal. Bila dalam bentuk ungkapan, seperti *qalb al-jaisy* berarti tentara yang berada di tengah. Ungkapan *qalb kulli syai'* berarti hati, pati, pusat atau sari sesuatu.

Dalam *Lisan al-'Arab*, Ibn Manzhur pertama-tama mengartikan arti kata kerja *qalaba*. Kata tersebut diartikan dengan mengubah sesuatu dari bagian mukanya. Ungkapan *qalaba asy-Syai'* berarti mengubah sesuatu, bagian luar menjadi bagian dalam.<sup>212</sup> Kata *qalb* (bentuk jamaknya *aqlub* atau *qulub*) yang telah menjadi satu istilah diartikan dengan segumpal menggantung dalam dada.<sup>213</sup> Hal ini dapat dilihat pada QS. al-Syu'arā': 193-194, sebagai berikut,

ذَرَلْ بِهِ الرُّوْحُ الْأَمِينُ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ

*Al-Quran itu diturunkan oleh al-Ruh al-Amin, ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.*

Hemat Ibn Manzhur, sebagaimana dikatakan al-Zujjaj, mempunyai maksud, Jibril menurunkan al-Quran kepadamu sehingga *qalb*-mu

<sup>212</sup> Ibn Manzhūr, *Lisān al-'Arab*, Juz I, Beirut: Dār al-Shādir, 1992, h. 686-689.

<sup>213</sup> Al-Azhariy, *Tahdzīb al-Lughah*, Juz 9 Kairo: Dār al-Mishriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, t.th.), h. 172.

menangkapnya, dan al-Quran itu kokoh berada padanya sehingga selamanya kamu tidak pernah melupakannya<sup>214</sup>.

Berangkat dari beberapa pengertian di atas, jantung (*heart*) disebut *qalb* karena memang secara fisik keadaannya terus-menerus berdetak dan bolak-balik memompa darah. Namun, dalam pengertian secara psikis, *qalb* merupakan suatu keadaan rohaniyah yang selalu bolak-balik dalam menentukan suatu ketetapan. Dalam hubungan ini al-Tirmidziy, sebagaimana dikutip oleh al-Syarqawiy, berkata, “Dinamakan *qalb* karena ia senantiasa berbolak-balik (*taqallub*), dan karena *qalb* berada di antara dua “jari” dari beberapa “jari” Yang Maha Pengasih, di mana Dia membalikkan sesuai dengan kehendak-Nya terhadap diri si *qalb*.”<sup>215</sup>

*Al-qalb* juga berarti membelokkan sesuatu dari arahnya. *Al-qalb* berarti pula memalingkan manusia dari arah atau tujuan yang dikehendaki. *Taqallaba al-syai’ zharan li bathin* berarti sesuatu berbalik, di mana bagian luar menjadi bagian dalam, seperti ular berguling-guling di atas tanah yang amat panas oleh terik matahari.<sup>216</sup>

*Qallaba asy-Syai’ yaqlibuhu qalban* bermakna memindahkan sesuatu dari tempat yang satu ke tempat yang lain, seperti *wa ilaihi tuqlabun* (kalian akan dikembalikan kepada-Nya). *Qallaba al-umur* berarti memikirkan sesuatu dari berbagai seginya.<sup>217</sup> *Taqlib al-syai’* berarti mengubah sesuatu dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, seperti firman Allah dalam QS. Al-Ahzab/ :66,

يَوْمَ تَقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ (٦٦)

*Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikan dalam neraka, mereka berkata, "Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.*

Pembahasan terkait dengan *qalb* dan hati dalam paparan ini, penulis kaitkan dengan potensi manusia. Istilah apapun yang digunakan dalam al-Qurân untuk menyebutkan hati, dalam kajian ini hati dipandang sebagai potensi yang tetap harus dikembangkan.

Pengembangan potensi hati diarahkan kepada pendidikan hati melalui kajian-kajian literature maupun menanamkan keyakinan pada wahyu. Hal ini tidak terlepas dari makna kata yang digunakan untuk menyebut hati dalam bahasa Arab.

<sup>214</sup> Ibn Manzḥūr, *Lisān al-‘Arab*,... h. 686-689

<sup>215</sup> Muhammad ‘Abdullāh as-Syarqawiy, *Sufisme dan Akal*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003, h. 51

<sup>216</sup> Muhammad bin Muhammad bin ‘abd al-Razzāq al-Husain al-Zabīdiy, *Tāj al-Arūs min Jawāhir al-Qamūs*, versi CD: al-Maktabah al-Syāmilah, edisi II, h. 871.

<sup>217</sup> Ibn Manzḥūr, “*Lisān al-‘Arab*”,... h. 686-689.

*Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, menyebutkan bahwa kata dasar *qalaba* diartikan dengan mengubah, membalikkan, merobohkan, atau mengganti. Kata *qalb* dalam bentuk mashdar diartikan sebagai padanan bagi kata *tahwil* (pembalikan, pemutaran, perubahan), *'aks* (kebalikan, pembalikan), *inhibit* (perobohan) dan *isqath* (penumbangan), *tabdil* (penggantian) dan *taghyur* (pengubahan), *fu'ad* (hati, lubuk hati, jantung), *quwwah* (kekuatan) dan *syaja'ah* (keberanian), *jauhar* (inti), *lubb*(esensi) dan *shamam* (bagian dalam), serta kata *wasath* (pusat, bagian tengah atau tengah-tengah).<sup>218</sup>

Sementara itu, dalam kamus *al-Munawwir*, Ahmad Warson mengartikan *qalb* sebagai padanan bagi kata *lubb* (hati, isi, lubuk hati, jantung, inti), *'aql* (akal), *quwwah* dan *syaja'ah* (kekuatan, semangat atau keberanian), *bathin* (bagian dalam), *wasath* (pusat, bagian tengah atau tengah-tengah), serta *al-mahdh wa al-khalish* (bagian yang murni).<sup>219</sup>

Kata *qalb*, seringkali digandengkan dan disamakan dengan kata *fu'ad*. Ar-Raghib al-Ashfahaniy mengatakan bahwa *fu'ad* itu memang seperti *qalb*, akan tetapi ia membedakan keduanya dari semua makna-maknanya yang lebih rinci, di mana masing-masing keduanya berbeda dari sisi pemakaiannya. Menurutnya, dikatakan *fu'ad* karena didalamnya mengandung makna *tafa'ud* yang berarti *tawaqqud* (terbakar, menyala). *Fa'adtu al-lahm* artinya memanggang/membakar daging (*syawaituhu*), dan lahm *fa'id* berarti daging panggang/ yang dibakar (*musyawa*). Al-Ashfahaniy kemudian mengutip ayat al-Quran “*nurullahi al-maqadah allati taththali'u 'ala al-af'idah*”<sup>220</sup> (Api Allah yang dinyalakan, yang membakar sampai ke hati). Sedang dikatakan *qalb*, menurut al-Ashfahâniy, apabila didalamnya terkandung makna khusus yang terkait dengan rohani, ilmu, dan keberanian (membela yang benar).

Hal ini menggambarkan bahwa hati memang memiliki potensi untuk dikembangkan. Menurut Toto Asmara, suasana hati mempengaruhi akhlak manusia sedangkan intelektual berkaitan dengan rasio dan logika<sup>221</sup>. Oleh karenanya, pengembangan potensi hati menjadi hal yang perlu diperhatikan. Hati yang dikembangkan potensinya, berpengaruh pada perilaku pemiliknya.

Potensi lain yang dimiliki oleh manusia adalah potensi indera. Potensi indera ini memiliki kaitan erat dengan struktur tubuh. Umumnya, manusia

<sup>218</sup> Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi, “*Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*”, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Quran, 1973, hlm. 353.

<sup>219</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Pondok Pesantren al-Munawwir, t.th., hlm. 1232.

<sup>220</sup> Ar-Râghib al-Ashfihâniy, *Al-Mufradaâ fi Garîb Al-Qur'ân...* h.207.

<sup>221</sup> Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, Bandung: Kaifa, 2012, h. 8. Keterangan sama juga terdapat pada Toto Asmara, *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, h. 163.



dilahirkan dengan struktur tubuh normal. Mereka dilahirkan dengan kedua mata yang berpotensi untuk melihat, telinga dengan potensi mendengar, mulut dengan potensi berbicara, dan sebagainya. Potensi indera yang dikembangkan ini dimulai dari adanya sensasi yang diterima oleh indera.

Diantara indera manusia adalah mata dan telinga. Banyak sisi menarik yang muncul dari ayat-ayat al-Qur'an tentang mata yang memiliki potensi penglihatan dan telinga yang memiliki potensi pendengaran. Penyebutan kata pendengaran dalam al-Qur'an menggunakan istilah السَّمْعُ (*al-sam'*) dan penglihatan الْأَبْصَارُ / بَصَرَ (*al-abshâr/ bashâr*). Ada dua hal yang menarik saat membahas kata pendengaran dan penglihatan yaitu didahulukannya kata pendengaran dari penglihatan serta penggunaan bentuk tunggal untuk kata pendengaran, sementara untuk penglihatan kadang menggunakan bentuk tunggal, tapi lebih sering menggunakan bentuk jama'. Tentu ini bukan hal kebetulan dan nada argumentasinya. Dapat diperhatikan korelasi antara kemujizatan bahasa dan kemujizatan ilmiah al-Qur'an saat membahas hal tersebut.

Kata pendengaran (السَّمْعُ) secara khusus dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 22 kali dan selalu disebutkan dalam bentuk tunggal yaitu dalam surat al-Baqarah/2: 7 dan 20, al-An'âm/6: 46, Yunus/ 10: 31, Hud/11: 20, al-Hijr/ 15: 18, an-Nahl/16: 78 dan 108, al-Isra/17: 36, al-Muminun/ 23: 78, asy-Syu'ara/ 26: 212 dan 223, as-Sajdah/ 32: 9, Qaaf/ 50: 37, al-Mulk/ 67: 23, al-Jinn/ 72: 9, al-Kahfi/18: 101, Fushshilat: 20 dan 22, al-Jatsiyah/ : 23, al-Ahqaf: 26. Pada ayat-ayat di atas, kata pendengaran selalu disebutkan dalam bentuk tunggal, sedangkan kata penglihatan disebutkan dalam bentuk jama'. Ada juga beberapa ayat yang menyebutkan penglihatan dalam bentuk tunggal.

Argumentasi ilmiah didahulukannya kata pendengaran dari penglihatan adalah: *Pertama*, Sesungguhnya pendengaran adalah organ tubuh manusia yang pertama kali bekerja ketika seorang manusia lahir di dunia. Maka, seorang bayi ketika saat pertama kali lahir, ia bisa mendengar terlebih dahulu daripada melihat. Karena itu tuntunan Islam mengajarkan saat bayi lahir, hal pertama yang harus dilakukan adalah memperdengarkan adzan pada sang bayi.

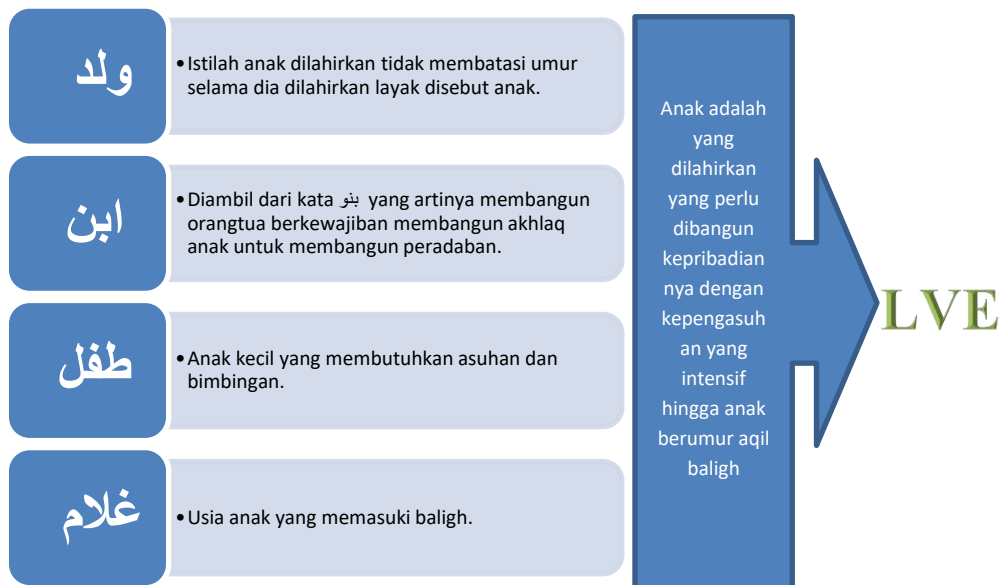
*Kedua*, Pendengaran adalah organ yang tidak pernah tidur atau pun istirahat. Dan organ tubuh yang tidak pernah tidur maka lebih tinggi (didahulukan) daripada makhluk atau organ yang bisa tidur atau istirahat. Telinga tidak tidur selama-lamanya sejak awal kelahirannya, ia bisa berfungsi sejak detik pertama lahirnya kehidupan yang pada saat organ-organ lainnya baru bisa berfungsi setelah beberapa saat atau beberapa hari, bahkan sebagian baru berfungsi setelah beberapa tahun kemudian. Dan telinga pulalah yang merupakan alat pendengar panggilan penyeru pada hari qiamat kelak ketika terompet dibunyikan.

*Ketiga*, mata membutuhkan cahaya untuk bisa melihat, sedangkan telinga tidak memerlukan hal lain. Maka, jika dunia dalam keadaan gelap, mata tidak bisa melihat, walaupun kondisi mata tidak rusak. Akan tetapi telinga bisa mendengar apapun, baik siang maupun malam; dalam gelap maupun terang benderang. Jika kita bangun tidur, lalu kita letakkan tangan di dekat mata, maka mata tersebut tidak akan merasakannya. Akan tetapi jika ada suara berisik di dekat telinga, maka kita akan terbangun seketika. *Keempat*, telinga adalah penghubung antara manusia dengan dunia luar.

Semua potensi yang dimiliki oleh manusia baik akal, hati maupun indera mendukung potensi sosialnya. Hal ini dimungkinkan karena manusia merupakan makhluk sosial.

Potensi kecerdasan bagi anak ini merupakan sebuah alasan yang tepat jika LVE diterapkan kepada anak sejak usia dini. Nilai-nilai kehidupan seperti yang disebutkan dalam pembahasan awal dalam bab ini harus diajarkan kepada anak sejak lahir hingga umur 18 tahun (akil baligh), agar dijadikan keperibadian bagi anak didik. karena dalam jenjang ini mereka memiliki egosentris yang cukup tinggi. Anak cenderung tidak memiliki kemauan untuk melihat banyak hal dari sudut pandang orang lain. Dalam kondisi demikian, *living value education* tepat diberikan kepada mereka. Pembatasan umur anak dalam disertasi ini berdasar term-term al-Qur'an terkait dengan anak memberikan petunjuk akan hal tersebut. Term *walad* ( ولد ) menunjukkan anak yang dilahirkan menunjukkan adanya hubungan nasab, bahkan *walad* juga dapat digunakan untuk anak angkat. Dan term *walad* tidak membatasi anak tersebut masih kecil ataupun sudah besar. Term *ibn* ( ابن ) yang artinya anak laki-laki atau bint ( بنت ) anak perempuan term ini terambil dari akar kata *banau* ( بنو ) bentuk pluralnya adalah *abna* ( أبناء ) penyebutan tersebut dalam bahasa Arab dimungkinkan adanya anak merupakan bangunan bagi orang tuanya. Orang tua sebagai sosok untuk membangunnya. Allah menjadikan orang tua sebagai pendiri bangunan untuk mewujudkan terlahirnya keturunan. Sedangkan *tifl* ( طفل ) anak kecil yang baru dilahirkan, kata *thiflu* berarti anak yang masih kecil yang memerlukan bimbingan dan asuhan. dan term *gulâm* ( غلام ) sebagai anak remaja berusia diantara 10 sampai 20 tahun atau usia lahir sampai memasuki usia remaja. Secara semantic berarti anak yang sudah mulai puber dan berkobar nafsu birahnya. Dari term- term ini dapat disimpulkan bahwa yang tergolong usia anak adalah sejak kelahirannya hingga akil baligh, mereka sangat membutuhkan pendidikan dan membangunnya agar mapan dan mandiri. Maka Strata pendidikan dasar merupakan jenjang yang tepat untuk memperkuat

dasar-dasar *living value education* hal ini merupakan basic dari penanaman keperibadian.



**Gambar II.1.**

**Konsep pendidikan nilai kehidupan (LVE) bagi anak**



### **BAB III**

#### **PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI *LIVING VALUE EDUCATION***

Pada umumnya, kehidupan anak masih dalam masa pendidikan. Pendidikan pada masa kanak-kanak disebut sebagai masa terbaik untuk menanamkan karakternya. Penanaman karakter memerlukan konsistensi dan upaya penuh dari *stakeholder* pendidikan. *Living value education* (LVE) merupakan nilai-nilai kehidupan yang dapat diajarkan kepada anak. LVE dapat dipraktikkan sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran di sekolah.

Dalam bab ini, dibahas hubungan pendidikan di sekolah dengan implementasi nilai-nilai pendidikan. Pembahasan tentang pendidikan karakter, praktik pendidikannya, serta nilai-nilai yang terkandung di dalam, sebagai bagian penting dalam pembahasan bab ini.

#### **A. Pendidikan Karakter**

##### **1. Pengertian Karakter**

Istilah karakter menjadi menarik untuk dibicarakan dan dibahas dalam berbagai kesempatan. Istilah karakter ini dapat dihubungkan dengan istilah temperamen. Istilah karakter dapat dihubungkan dengan temperamen ketika dikaitkan dengan berbagai rangsangan. Rangsangan yang dimaksud dapat berupa rangsangan dari luar maupun rangsangan dari dalam. Karakter ini berhubungan dengan kondisi psikologi individu. Dalam hal ini, karakter tidak

berhubungan dengan hormone biologis. Karena itulah karakter dipahami pada empat jenis yaitu koleris, sanguinis, melankolis, dan flegmatik.

Istilah ini dapat dikaitkan dalam sebuah definisi yang menekankan kepada unsur *psikososial* dalam pendidikan dan kontak lingkungan. Karakter juga dapat dipahami dari sudut pandang *behavioral*. Dalam pandangan ini, karakter menunjuk pada perilaku manusia yang merupakan hasil belajar. Dengan demikian, karakter dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Dalam proses pendidikan ini menekankan unsur *somatopsikis*<sup>1</sup> yang dimiliki individu sejak lahir. Dari pengertian ini, istilah karakter disamakan dengan keperibadian. Keperibadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya, atau sifat khas dari seseorang yang diterima dari pengaruh lingkungan.<sup>2</sup>

Menurut Kretschmer dalam Muhsinin menjelaskan bahwa karakter adalah keseluruhan totalitas yang ditampilkan oleh seseorang. Kemungkinan seseorang bereaksi secara emosional dan *volisional* seseorang. Karakter terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari dalam (dasar, keturunan, faktor-faktor *endogen*) dan unsur-unsur dari luar (pendidikan dan pengalaman, faktor *eksogen*).<sup>3</sup>

Karakter dapat berupa sikap. Sikap seseorang dapat berupa sikap baik dan sikap tidak baik. Oleh karenanya, karakter seseorang dapat berupa karakter baik dan karakter tidak baik. Suatu ketika, seseorang dapat menampilkan karakter baik. Pada saat yang lain dia menampilkan karakter yang tidak baik.

Sementara Martadi dalam Wahyu mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujura, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli, dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, pikir, raga, rasa dan karsa.<sup>4</sup>

Doni Koesoema menambahkan, terkait dengan istilah karakter ini. Istilah ini dianggap menimbulkan ambiguitas. Istilah karakter, jika merujuk ke makna secara etimologis itu berasal dari bahasa Yunani 'karasso'. Istilah ini

<sup>1</sup> Somatopsikis, adalah ketika seorang dalam suasana/ kondisi dimana tubuh mempengaruhi jiwa. Lawannya adalah Psikosomatik yaitu suasana ketika jiwa mempengaruhi tubuh.

<sup>2</sup> Syarkowi, *Pembentukan Keperibadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 11

<sup>3</sup> Muhsinin, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran" dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No 2, Agustus 2013, h.209.

<sup>4</sup> Wahyu "Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa" dalam *Jurnal Kumunitas*, Vol.3 no.2, 2011 h. 140.

berarti cetak biru atau dapat dipahami dengan format dasar. Dalam tradisi orang-orang Yahudi misalnya, para sesepuh mereka beranggapan bahwa manusia tidaklah mampu untuk menguasai alam.

Ketika seseorang memandangi lautan sebagai sebuah karakter. Pandangan terhadap laut tersebut dapat mengungkap karakter laut. Laut adalah sesuatu yang bebas, tidak dapat dikuasai manusia. Demikian pula karakter adalah sesuatu yang tidak bisa diintervensi oleh manusia, seperti ganasnya lautan dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Mereka memahamai karakter seperti lautan yang tidak bisa ditaklukan. Dari makna dasar ini berarti karakter adalah sesuatu yang tidak bisa dirubah, manusia tidak bisa ikut campur dalam membentuk karakter seseorang karena karakter itu sudah terpatri dalam setiap jiwa manusia.<sup>5</sup>

Menurut penyampaian Doni Koesoema, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan sejak lahir. Jika jiwa bawaan baik maka manusia itu akan berkarakter baik. Sebaliknya, jika bawaan sejak lahirnya buruk maka manusia itu akan berkarakter buruk. Namun, ada sekelompok orang yang mengatakan sebaliknya. Karakter disebutkan sebagai sesuatu yang bisa dibentuk atau sesuatu yang dapat diupayakan keberadaannya. Dalam hal ini proses pendidikan karakter tidak akan bisa digunakan karena pendidikan karakter tidak mungkin untuk merubah orang yang sudah *taken for granted*.<sup>6</sup>

Secara etimologi karakter didapat dari bahasa Inggris adalah *character*. Dalam kamus Cambridge, istilah karakter diartikan sebagai *the particular combination of qualities in a person or place that makes them different from others*<sup>7</sup>. Dalam kamus tersebut, karakter dipahami sebagai gabungan beberapa hal tentang kualitas seseorang atau kualitas tempat yang berbeda dari satu terhadap yang lainnya. Ditemukan makna lain dalam kamus tersebut. Makna lainnya adalah *the character of a person or place consists of all the qualities they have that make them distinct from other people or place*<sup>8</sup>. Secara bebas, makna dalam kamus tersebut dipahami sebagai karakter seseorang atau tempat yang terdiri. Karakter tersebut dapat dipahami dengan semua kualitas yang mereka miliki. Hal tersebut berbeda dari orang atau tempat yang lain).

Sementara dalam bahasa Indonesia, seperti terdapat dalam KBBI dijelaskan bahwa karakter adalah budi pekerti yang membedakan seseorang

<sup>5</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2018, h. 90.

<sup>6</sup> Samrin, "Pendidikan Karakter Sebuah Pendekatan Nilai" dalam *Jurnal al-Thalib*, vol. 9, Nomor 1 (Januari-Juni), 2016. h. 116

<sup>7</sup> Cambridge University, *Cambridge Advanced Learners Dictionary*, UK: Cambridge University Press, 2003, h.195.

<sup>8</sup> <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/character>, di akses 11/2/2019.

dari yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak bisa dipisahkan dari kepribadian seseorang. Artinya, pribadi setiap orang berbeda dengan orang yang lain. Istilah pribadi artinya adalah manusia sebagai perseorangan (diri sendiri). Keadaan manusia sebagai perseorangan atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang.<sup>9</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa karakter adalah sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain.<sup>10</sup>

Sementara terkait dengan terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku dengan judul, *“The Return of Character Education”* dan kemudian disusul dengan bukunya, *“Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility”*. Melalui dua buku ini dia menyadarkan dunia barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Hal ini tergambar bahwa karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan sikap, motivasi, serta perilaku dan keterampilan.<sup>11</sup>

Karen E. Bohlin dalam Muhammad Kasim bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani *“Charassen”* yang berarti *“to engrave”* berarti mengukir. Pembentukan karakter berarti mengukir karakter sebagaimana mengukir diatas batu. Dari makna ini berkembang menjadi tanda khusus atau pola atau perilaku.<sup>12</sup>

Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik dalam pendapat Lickona adalah sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar. Karakter seperti ini dihubungkan dengan tindakan diri sendiri dan orang lain. Untuk itu, Aristoteles mengingatkan terhadap apa yang cenderung banyak dilupakan di masa sekarang ini. Aristoteles mengatakan *the life of right conduct-right conduct to other persons and reallionto oneself*. Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang dilakukan untuk orang lain dan kedua jenis ini saling berhubungan. Maka diperlukan penjagaan diri untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Tim penyusun kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2015, ed. 4, cet. IX, h.1102.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, 2008, h.638.

<sup>11</sup> Samrin, “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)”, dalam *Jurnal al-Ta’dib* vol. 9, No. 1, Januari – Juni, 2016.

<sup>12</sup> Muhammad Kasim, “Urgensi Pendidikan Karakter”, dalam *jurnal KARSA, (Jurnal Sosial Budaya ke-Islaman), STAIN Pamekasan, Vol. IXI, no.1 April 2011.*

<sup>13</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character How our School can teach Respond and responsibility*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, dengan judul: *Mendidik Untuk*



Wynne mengemukakan, bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*. Kata ini kemudian disamakan terjemahannya dengan kata *to mark* (menandai). Dari pemahaman tersebut, seolah-olah Wynne mengklasifikasi karakter pada dua pengertian. *Pertama*, karakter baik yang terkait dengan seseorang yang berperilaku jujur, baik dan suka menolong. *Kedua*, karakter jelek yang terkait dengan perilaku orang yang tidak jujur, kejam, curang, rakus dan sebagainya.

Menurut Michhael Novak, filosof kontemporer dalam Thomas Lickona bahwa karakter merupakan campuran *compatible* dari seluruh kebaikan yang terlihat. Karakter dapat diidentifikasi oleh tradisi *religius*, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”.<sup>14</sup>

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*Karasso*” berarti cetak biru, atau format dasar, *sidik* seperti dalam sidik jari. Sementara secara terminologi, Mounier menginterpretasikannya dengan dua hal. *Pertama*, sebagai kumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri diri sendiri. Karakter yang demikian dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari ajalnya (*given*). *Kedua*, Karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang seperti ini disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*Willed*).<sup>15</sup>

Winataputra dalam J.M. Manalu mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak.<sup>16</sup> Pendidikan karakter yang demikian dapat dipahami sebagai pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberi keputusan baik buruk. Pendidikan ini memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dengan penuh hati.

Menurut Soemarsono Soedarsono dalam Mukhlis M. Hanafi, *et al.* mengatakan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai. Tata nilai ini mewujudkan suatu sistem daya dorong yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap. Karakter ini merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, yang menjadi nilai-nilai *intrinsik* yang melandasi sikap dan perilaku. Karena karakter harus

---

*Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara. 2015, h. 50.

<sup>14</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character ...*, h. 81.

<sup>15</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, ..., h. 90-91.

<sup>16</sup> Janrico M.H. Manalu, “Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Perilaku Mahasiswa, (Studi Kasus Proses Pendidikan Karakter dalam HMJ Sosiolog Universitas Mulawarman), dalam *Jurnal Psikologi*, 2(4) 26- 38.

direalisasikan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan agar menjadi semacam nilai *intrinsik* dalam diri yang akan melandasi sikap dan perilaku. Karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan dan dibangun.<sup>17</sup>

Abu Hamîd al-Gazâly dalam *Ihya*-nya mengatakan bahwa karakter adalah akhlak yang bersemayam dalam jiwa seseorang yang dari sini akan melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan.<sup>18</sup> Al-Gazâly dalam Samrin, mengemukakan dua citra manusia. Manusia memiliki citra lahiriah disebut *khalq* dan citra *batiniyah* yang disebut *khuluq*. *Khalq* merupakan citra fisik manusia. *Khuluq* merupakan citra psikis. Dan *khuluq* menurut al-Gazâly adalah sebuah kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas dengan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu.<sup>19</sup>

Abdullah Nasih Ulwan mengatakan bahwa pendidikan Karakter (*Al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*) merupakan himpunan dasar-dasar moralitas dan perilaku-perilaku kebaikan yang harus di tanamkan kepada anak sejak usia *Tamyîz*, hingga tumbuh menjadi dewasa. Pendidikan ini bertujuan agar mereka memahami, melaksanakan dan membiasakannya dalam kehidupan.<sup>20</sup> Pendidikan menurut Ulwan mengembangkan potensi dasar manusia. Potensi moralitas dan perilaku lain sebagai bagian penting yang dikembangkan dalam pendidikan. Ulwan memperhatikan tugas orang-orang dewasa dalam mendidik anak-anaknya.

Manshur Ali Rajab dalam Samrin, memberi batasan bahwa akhlak adalah *al-tab'u* (*natural disposition*). Istilah ini diartikan dengan citra batin manusia. Citra batin tersebut menetap dan terdapat pada *jibillah* (tabiat). Tabiat ini telah diciptakan oleh Allah sejak lahir. Ada istilah lain yaitu *as-sajiyah*. *As-sajiyah* adalah kebiasaan ('*adah*) manusia. Kebiasaan ini timbul dari integrasi antara karakter manusiawi dengan aktifitas-aktifitas yang diusahakan (*al-muktasabah*). Kebiasaan ini ada yang teraktualisasi menjadi suatu tingkah laku lahiriyah dan ada juga yang masih terpendam.<sup>21</sup> Seseorang terkadang memiliki kebiasaan khusus. Kebiasaan ini khas seseorang yang mungkin berbeda dengan yang lain. Kekhasan ini disebut tabiat atau karakter.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan kepada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku

<sup>17</sup> Mukhlis M. Hanafi, *et .al., Pendidikan Pembangunan Karakter, Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012, h. 132.

<sup>18</sup> Abu Hamid al-Ghazâly, *Ihyâ Ulûm al-Dîn*, Beirut :Dâr al-Ma'rifah, tth. h. 102

<sup>19</sup> Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 Nomor 1 Januari-Juni 2019, h. 126.

<sup>20</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islâm*, Cairo :Dâr al-Sâdah, 1405 H/1985 M, Vol I, h. 177.

<sup>21</sup> Samrin, *Pendidikan Karakter ...*, h. 127.

manusia. Karakter menitikberatkan pada sikap moral. Perbuatan yang menjadi karakter itu dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah bukan menjadi pertimbangan.

Berbeda dengan karkater, etika memberikan penilaian tentang baik buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Sedangkan akhlak, tatanannya lebih menekankan pada hakikat dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan dimana keduanya (baik buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>22</sup>

Jadi, istilah pembangunan/ pendidikan karakter (*character building*) dapat dipahami sebagai suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina. Pendidikan karakter memperbaiki atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak, manusia. Pendidikan karakter yang telah berhasil membentuk karakter anak menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berdasarkan nilai-nilai ajaran agama dan norma-norma kehidupan secara umum. Pembangunan Karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh nilai-nilai kemanusiaan baik jasmani dan rohani, sehingga taraf kemanusiaan dapat terwujud dengan baik.

## 2. Bentuk - Bentuk Karakter

Kokom Komalasarri dan Didin Saripudin menjelaskan adanya pembagian bentuk-bentuk karakter. Pembagian tersebut adalah karakter individual, karakter privat dan karakter publik, karakter cerdas, dan karakter baik.

### a. Karakter Individual

Karakter individual secara koheren memancar dari hasil perpaduan empat kekuatan yang ada pada diri setiap orang. Hal ini muncul karena perpaduan antara olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Olah pikir merupakan aktivitas seseorang yang terkait dengan nalar. Kegiatan-kegiatan yang lebih fokus pada pada aktivitas nalar merupakan olah pikir. Sedangkan olah hati menyangkut aktivitas seseorang terkait dengan persaan sikap dan keyakinan.

Berbeda dengan olah pikir dan olah hati adalah olah rasa dan karsa. Olah rasa dan karsa ini terkait dengan kemampuan dan kreativitas seseorang dalam segala hal. Seseorang yang melakukan aktivitas baru karena mengembangkan yang sudah ada merupakan bagian dari kreativitas.

---

<sup>22</sup> <https://elsaelsi.com>, *Grand design pendidikan karakter*, Kementerian Pendidikan Nasional, diakses pada 18 Mei 2017.

Seseorang yang menemukan cara-cara baru ketika melakukan aktivitas, adalah bagian dari kreativitas. Ini semua menunjukkan kemampuan olah rasa.

Adapun olah raga adalah aktivitas seseorang terkait dengan persepsi, penciptaan aktivitas baru, sportivitas, bersih, sehat, dan lain-lain. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang mampu bergerak. Seseorang bahkan menjadi pribadi yang dianggap tidak normal ketika tidak mampu melakukan pergerakan. Gerakan-gerakan ini menjadi bagian dari olah raga.

Karakter mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Secara psikologis individu dimaknai sebagai hasil keterepaduan empat bagian sesuai dengan yang dikemukakan Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu “olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa”.<sup>23</sup>

Sejalan dengan Kementerian Pendidikan Nasional, seperti apa yang sudah dilakukan oleh Yoyon Suryono, *at. al* dalam penelitiannya, bahwa dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan tidak lepas dari keutuhan dimensi manusia. Dimensi manusia adalah manusia sebagai pribadi yang mampu berfikir, berkarya, berinteraksi sosial yang baik, dan berperilaku dan berjasmani sehat. Keutuhan dimensi manusia ini adalah model pendidikan kecakapan hidup 4-H yaitu, 1. *Head*, (kecerdasana otak), 2. *Hand* (Tangan) 3. *Heart* (kecerdasan hati), 4. *health* (Kesehatan). (Model kecakapan ini pertama kali dikembangkan oleh Universitas Iowa, Amerika Serikat).

1). *Head* (kepala) kecakapan hidup yang diklasifikasikan kepada aspek ini adalah kecakapan hidup yang terkait dengan segala sesuatu yang dimiliki seseorang dalam bentuk pengetahuan, penalaran, dan aktivitas. 2). *Hand* (tangan) sebagai kecakapan hidup yang masuk dalam kategori ini menunjukkan bahwa seorang perlu memiliki keterampilan vokasional (pekerjaan), karya seni, dan keterampilan lainnya yang bermanfaat baik untuk dirinya dan orang lain. 3). *Heart* (Hati) sebagai bagian dari kecakapan hidup yang tergolong dalam aspek ini adalah segala kemampuan yang terkait dengan memahami diri sendiri dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan (sosial). 4). *Health* (kesehatan) sebagai bagian dari kecakapan hidup. Kecakapan hidup terkait dengan peningkatan kualitas diri atau aktualisasi diri, dan kemampuan memelihara dan mengembangkan sikap hidup yang sehat.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Kokom Komariah dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter...*, h.3.

<sup>24</sup> Is Prasetyo, *et al.* Pengembangan Model Pendidikan Life Skill 4-H (Head,Hand,Heart, And Healt) Berbasis Kewirausahaan Melalui Experiential Learning Guna Mengurangi Kemiskinan Pedesaan, dalam *eprints.uny.ac.id/1/Artikelcx.jurnal.do*, diakses pada, 16/2/2019.



Gambar III.1. *Life Skills* 4-H (sumber: Frederick, 1998 dalam Marilyn N. Norman and Joy C. Jordan, 2009)

#### b. Karakter Privat dan Karakter Publik

Karakter privat adalah sifat bawaan yang dimiliki oleh seseorang. Sesuai namanya private, maka karakter itu hanya dimiliki setiap pribadi. Karakter ini tidak dimiliki oleh yang lain. Seseorang memiliki karakter khas yang hanya dimiliki oleh dirinya, bukan orang lain. Termasuk karakter privat adalah kemauan untuk bertanggung jawab secara moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap orang lain. Penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib.

Selain karakter privat juga terdapat karakter publik. Karakter publik adalah karakter yang dimiliki oleh banyak orang atau kelompok sosial. Karakter publik juga tidak kalah penting. Karakter publik Kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berfikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar demokrasi berjalan sukses.

#### c. Karakter Cerdas

Kecerdasan merupakan bagian terpenting dari sifat manusia. Budimansyah mengemukakan tentang karakter cerdas. Budimansyah menyebutkan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan dalam taraf tertentu. Kecerdasan ini tercermin dari perilakunya yang antisipatif dan berfikir terbuka. Kecerdasan juga dapat dilihat dari kemauannya untuk maju, serta mencari solusi. Kecerdasan tersebut diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan. Bidang kehidupan ini mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial,

budaya agama dan pertahanan keamanan serta dalam berbagai bidang wilayah kehidupan pribadi, keluarga, sosial, kewarganegaraan dan global.<sup>25</sup>

#### d. Karakter baik

Konsep karakter dapat menjadi baik atau tidak baik. Karakter baik merujuk pada konsep yang dikemukakan Aristoteles. Menurut Aristoteles karakter sebagai “*the life of right conduct – right conduct in relation to other persons and in relation to one self*”<sup>26</sup>. Jika dipahami secara bebas, kalimat Aristoteles menyebutkan bahwa kehidupan berperilaku baik penuh kebajikan yaitu berperilaku baik terhadap pihak lain . Dalam pandangan ini, Tuhan dilibatkan dalam pembahasan. Tuhan yang Maha Esa manusia dan alam semesta. dan terhadap diri sendiri. Lickona membagi kebajikan (*the virtuous life*) ke dalam dua kategori. Keduanya adalah kebajikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self Control*) dan kesabaran (*moderation*). Kebijakan berikutnya adalah kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*).<sup>27</sup>

### 3. Jenis-Jenis Karakter

Orang yang berkarakter bisa disebut dengan sifat alami. Seseorang dalam merespon situasi secara bermoral dimanifestasikan dalam tindakan nyata. Tindakan tersebut diwujudkan melalui perilaku berkarakter. Seseorang memiliki kemampuan *Intrapersonal* ketika berhubungan dengan dirinya sendiri. Sementara itu, kemampuan *interpersonal* berhubungan dengan orang lain. Selain keduanya, juga terdapat kemampuan untuk menggunakan *logica*. Kemampuan ini terkait dengan kemampuan akal pikiran.<sup>28</sup> Namun sebaliknya ketika seseorang beraktifitas atau berperilaku juga tidak lepas dari tuntutan moral agar dapat memanifestasikan kemampuan/kecerdasan yang mereka miliki.

Aktifitas atau perilaku manusia secara garis besar terbagi dua, aktifitas pribadi (privat) dan aktifitas Publik. Aktivitas pribadi terbatas pada wilayah personal dan tidak melibatkan orang lain secara luas, sementara aktifitas publik sebaliknya. Tapi terkadang dalam pergaulan manusia dalam kesehariannya didapatkan adanya aktifitas yang bersifat pribadi tetapi disaksikan oleh banyak orang. Dengan demikian, nilai privatnya hilang. Ketika aktifitas tersebut sudah masuk wilayah publik berarti konsekwensinya akan menjadi milik publik. Artinya, seseorang siap untuk menerima penilaian orang lain atas aktifitasnya

---

<sup>25</sup> Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press, 2010, h.33

<sup>26</sup> Kokom komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter...*, h, 3-5

<sup>27</sup> Kokom komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter...*, h, 3-5

<sup>28</sup> Kokom komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter...*, h.5

tersebut. Mereka siap untuk disanjung dan dipuji orang lain. Mereka juga siap untuk bisa jadi dicaci.<sup>29</sup> Kemampuan seseorang untuk dapat berperilaku dan merespon atas kejadian yang ada dihadapannya. Mereka berperilaku seperti ini menggunakan tiga kecerdasan yaitu intrapersonal, interpersonal, dan logika. Dengan ini orang tersebut disebut dengan tidak berkarakter. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai macam pandangan keilmuan.

Tinjauan filosofis pendidikan dapat dilihat dari pendapat Ki Hajar Dewantara. Beliau menegaskan perilaku berkarakter merupakan keterpaduan potensi yang dimiliki setiap manusia. Potensi tersebut adalah olah hati, olah pikir, olah rasa dan olahraga. Apadun tinjauan teori perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari berbagai potensi. Potensi yang dimaksud adalah *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Qoutient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Adverse Qoutient* (AQ). Kecerdasan ini menjadi potensi yang dimiliki oleh setiap orang yang bisa dikembangkan.

Menurut pandangan agama Islam, seseorang berkarakter mengandung potensi-potensi kepribadian *sidiq, amanah, fathonah, dan tablig*. Sementara itu menurut pandangan sosiologi dikenal dengan potensi *thinker, believer, doer, dan netwoker*. Seseorang yang berkarakter memiliki kemampuan berfikir, memiki keyakinan/ komitmen, mampu melakukan, dan membangun jaringan kerja. Sedangkan menurut teori pendidikan Bloom, orang berkarakter memiliki potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga potensi ini dimiliki oleh setiap manusia. Potensi konfigurasi berbagai kajian teoritis terkait karakter dapat dilihat pada tabel berikut:

Intrapersonal	Fathonah Thinker IQ Olah pikir	Siddiq Believer SQ Olah hati
Interpersonal	Amanah Woker AQ Olahraga	Tabligh Networker EQ Olahrasa &karsa

Tabel III.I  
Konfigurasi karakter berdasarkan berbagai kajian teoretis.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> M.Darwis Hude, *Logika al-Qur'an...*, h.216.

<sup>30</sup> Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter...*, h.6

Dari table tersebut dapat dipahami bahwa potensi manusia memiliki kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Kedua kecerdasan ini terhubung erat dengan sifat-sifat Rasulullah. Manusia memiliki potensi intrapersonal terkait dengan olah pikir dan olah hati. Olah pikir terkait erat dengan kemampuan *intelligent*. Dalam sifat Rasul terdapat pada sifat fathanah. Dengan sifat fathanah manusia mampu memanfaatkan potensi berpikirnya untuk kemaanfaatn dirinya.

Dalam sifat intrapersonal yang lain terkait dengan olah hati. Ini ada dalam diri pribadi seseorang. Oleh karena itu, intrapersonal yang terkait dengan hati ini berhubungan erat dengan kecerdasan spiritual. Sifat ini melahirkan kejujuran dan keberanian bertindak jujur.

Selain kemampuan intrapersonal, setiap individu memiliki potensi kemampuan interpersonal. Kemampuan ini terbagi menjadi dua, yaitu kemampuan yang terkait dengan olah raga serta olah rasa dan karsa. Kemampuan seseorang yang terkait dengan olah raga menyangkut pada kecerdasan melakukan suatu aktivitas pekerjaan.

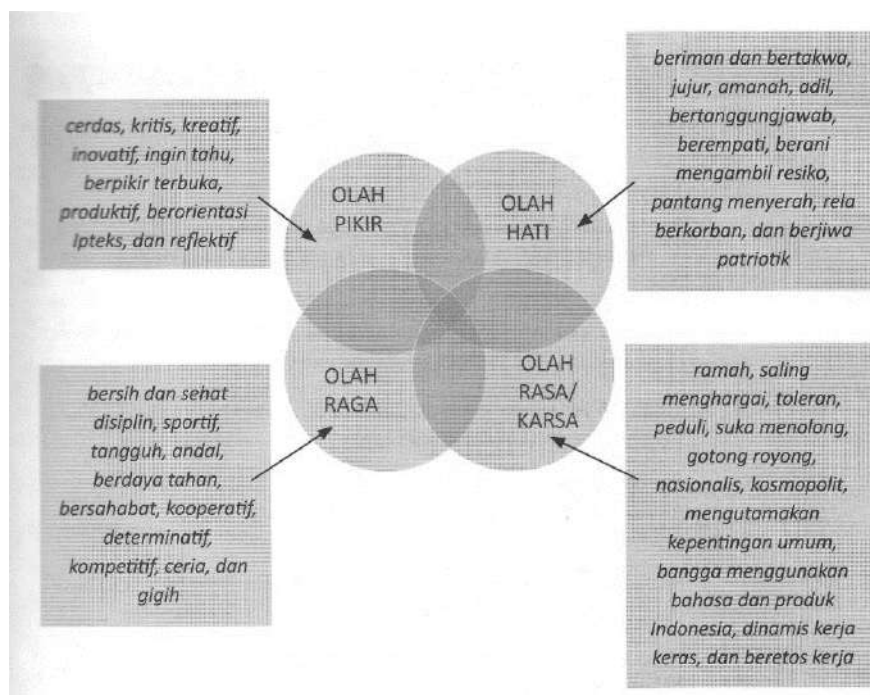
Pengembangan karakter disekolah, dituntut dapat menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan dengan memasukan nilai-nilai karakter dasar seperti yang dikemukakan. Karakter ibarat otot-otot yang sudah terbentuk pada binaragawan dan berkembang melalui proses panjang latihan dan kedisiplinan yang dilakukan setiap hari sehingga menjadi kokoh dan kuat.

Di sisi lain, pengkategorian nilai berdasarkan pada berbagai pertimbangan. Diantara pertimbangan itu bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis. Fungsi ini mencakup seluruh potensi individu manusia yaitu potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selain potensi tersebut juga menyebutkan fungsi totalitas secara kultural. Fungsi yang menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya. Hal ini dihubungkan dalam konteks interkasi, baik interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Interaksi tersebut berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan *social cultural*. Proses ini dapat dikelompokan dalam empat proses psikososial. Keempatnya adalah olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and Creativity development*). Keempat proses psikososial secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai. Nilai ini disebutkan pada gambar berikut:





**Gamabar III. II.**

### **Konfigurasi Karakter**

(Kementerian Pendidikan Nasional dalam Kokom Komariah dan Didin Saripudin).<sup>31</sup>

Menurut Rohinah terdapat enam nilai etika utama (*core ethical values*). Keenam nilai tersebut seperti yang tertuang dalam deklarasi aspek yaitu meliputi dapat dipercaya, memperlakukan dengan hormat, bertanggung jawab, adil, kasih sayang, warga negara yang baik.<sup>32</sup> Lebih lanjut, Sumantri menjelaskan beberapa esensi nilai karakter yang dapat dieksplorasi, diklarifikasi, dan direalisasikan melalui pembelajaran baik dalam intra dan ekstakurikuler.<sup>33</sup>

Termasuk nilai etika utama di atas adalah dapat dipercaya (*trustworthy*). Sifat ini dapat diwakili dengan sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*). Seseorang yang dipercaya oleh orang lain, biasanya sudah menunjukkan kebaikan-kebaikannya kepada orang lain. Orang yang sering

<sup>31</sup> Kokom Komariah dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter ...*, h. 7

<sup>32</sup> M. Noor Rohinah. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan Rumah*, Jakarta: Pedagogia, 2012 hal. 35.

<sup>33</sup> Kemendiknas, *Panduan Guru Mata Pelajaran Penjasorkes: Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran di SMP*. Jakarta: Kemendiknas, 2010, h. 11

melakukan kebohongan sulit memperoleh kepercayaan dari orang lain. Kepercayaan tumbuh karena perilaku kebajikannya menonjol.

Seseorang dianggap memiliki nilai etika utama ketika mampu memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*). Setiap orang lebih senang dihormati oleh orang lain dibanding dengan direndahkan. Seseorang yang mampu menghormati orang lain akan cenderung dihormati oleh orang lain. Dengan demikian, orang-orang yang memiliki kemampuan memperlakukan orang lain dengan sikap hormat, dianggap memiliki etika baik.

Keseluruhan nilai karakter tersebut akan diimplementasikan pada sekolah/madrasah. Sekolah ini meliputi SD/ MI, SMP/ MTS, SMA/ MA/ SMK) melalui proses pembelajaran di kelas. Bahkan, Kemendiknas telah merumuskan indikator setiap nilai karakter, baik ditingkat madrasah maupun di kelas.

#### **4. Nilai- Nilai dan Tujuan Pembangunan Karakter**

Pembangunan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.<sup>34</sup> Amirullah syarbini, dalam Ahmad Rofi'i mengatakan bahwa tujuan dari pembangunan karakter ini mendorong tercapainya keberhasilan akan nilai-nilai moral yang paripurna serta seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.<sup>35</sup>

Disamping itu, tujuan pembangunan karakter ini seharusnya memiliki tujuan jangka panjang. Tujuan ini biasanya mendasarkan pada tanggapan aktif kontekstual individu atas pengaruh yang didapatkan dari kehidupan masyarakat yang di hadapinya. Kondisi yang demikian ini, kedepan akan mempertajam visi hidup yang akan diraihinya.<sup>36</sup> Untuk itulah karakter tidak cukup hanya sebagai orang yang baik saja. Orang yang berkarakter mampu menggunakan nilai-nilai baik. Kebaikan itu melalui daya juang untuk mencapai tujuan mulya yang dicanangkan. Karena itulah, karakter sangat berbeda dengan tempramen, karena tempramen hanyalah sebuah corak reaksi seseorang dari pelbagai rangsangan baik dari dalam dan luar.<sup>37</sup>

Pembangunan karakter lebih mengutamakan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk itulah, dua paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. *Pertama*, penanaman

---

<sup>34</sup> E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, cet. V, h.9.

<sup>35</sup> Achmad Rofi'i, *Metode Rasulullah Dalam Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Irvan, 2018, h. 79.

<sup>37</sup> Muchlis M.Hanafi, *et.al.* (Ed.), *Pendidikan, Pembangunan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, ... h. 133.

nilai dalam diri siswa. *Kedua*, penanaman nilai kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu dan toleransi. Ini merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan. Jika diintegrasikan kedua nilai ini akan menjadikan pendidikan karakter sebagai pedagogi.<sup>38</sup>

Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang terdapat didalam adat dan budaya bangsa diri sendiri. Nilai tersebut telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan kepada generasi pelanjut bangsa melalui pembangunan atau pendidikan karakter. Ada delapan belas (18) nilai yang perlu diinternalisasikan dalam pendidikan atau pembangunan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam Agus Wibowo, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, Cintai damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini berdasarkan kajian yang didapat dari butir-butir nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang diinternalisasikan kepada generasi bangsa.<sup>39</sup>

Karakter religius menjadi perhatian tersendiri. Hal ini mendasarkan pada jiwa masyarakat bangsa yang berdasarkan pada ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh sebab itulah, nilai-nilai religious ini akan tetap menjadi dasar utama dalam menjalankan segala aktivitas. Untuk itu, nilai ini diajarkan dalam kelas di setiap jenjang pendidikan.

Semua nilai karakter diajarkan di dalam kelas melalui berbagai kegiatan. Guru menjadi variabel utama dalam mengimplementasikan nilai karakter ini. Karakter jujur dapat dilatihkan kepada siswa dalam banyak aktivitas di dalam kelas. Demikian halnya dengan karakter yang lain juga dapat diajarkan dan dilatihkan di dalam kelas.

Nilai-nilai karakter muncul berdasarkan kajian yang di lakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Nilai karakter ini dipersiapkan sedemikian rupa untuk diinternalisasikan kepada generasi bangsa. Pandangan demikian merupakan hal wajar dan rasional. Negara memiliki kepentingan untuk mempersiapkan generasi kedepan. Mereka adalah pelanjut yang akan memegang komando perjalanan dan keutuhan bangsa. Siswa yang pada saat ini sedang berada dalam bangku-bangku sekolah akan menjadi pemimpin pada massanya.

Pendidikan karakter di sekolah memberikan bekal kehidupan yang baik untuk masa depan siswa. Mereka mempunyai persiapan yang matang dalam menghadapi kehidupan bernegara dan bermasyarakat secara normal dan damai. Anak bangsa perlu dipersiapkan dengan berbagai kemampuan.

---

<sup>38</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter...*, h, 135.

<sup>39</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah, Konsep dan Praktek Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013, h.14.

Kemampuan kognitif memang penting tetapi tidak menjamin berbanding positif dengan realitas hidup.

## 5. Indikator Keberhasilan Pembangunan Karakter

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).<sup>40</sup>

Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan. Namun, pemberlakuannya tidak diharapkan tanpa arah. Pemberlakuannya selayaknya mengacu pada *grand design* tersebut. Menurut Mochtar Buchori dalam Jamal Ma'mur, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.<sup>41</sup>

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator berikut:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri.
- d. Memahami aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan social ekonomi dalam lingkungan nasional.
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sendiri dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- j. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.

---

<sup>40</sup> <https://www.lyceum.id/indikator-keberhasilan-pendidikan-karakter/>, di akses pada tanggal 10 Desember 2018 pukul 13.50 wib

<sup>41</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Diva press, 2011, h. 54.

- k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara kesatuan Republik Indonesia.
- m. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
- n. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- o. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- p. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- q. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; menghargai adanya perbedaan pendapat.
- r. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
- s. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
- t. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- u. Memiliki jiwa kewirausahaan.<sup>42</sup>

## 6. Sejarah Pembangunan Karakter

Pembangunan karakter atau *character buiding* kini memang menjadi isu utama pendidikan. *Charakter building* menjadi prose penting dalam pembentukan akhlak. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Untuk itu perlu dijelaskan pula tentang sejarah perkembangan karakter baik menurut tradisi islam ataupun pembangunan karakter berdasarkan tradisi barat.

### a. Dalam Tradisi Masyarakat Islam.

Karakter dalam Islam lebih akrab dan identik disebut dengan akhlak, moral, dan etika. Maka untuk mengetahui istilah karakter dalam Islam, perlu disajikan terlebih dahulu aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberi khazanah pemahaman yang lebih jelas.

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat. Syariat di sini menyangkut hal-hal yang terkait dengan ibadah ritual. Selain itu, syariat juga dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada Al- Qur'an dan Al-Sunah (Hadits). Ibn

---

<sup>42</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter ...*, h. 11-12.

Maskawaih (320- 421/ 932- 1030) mengartikan akhlak sebagai “*a state of the soul which causes it to perform its actions without thought or deliberation*”. Jika dipahami secara bebas, karakter dianggap sebagai keadaan jiwa yang karenanya menyebabkan munculnya perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan yang mendalam’. Definisi senada juga dikatakan oleh imam al-Ghazali sebagai berikut “Akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>43</sup>

Akhlak menurut Al-Jurjani (w.816 H/1413 M) adalah “Suatu ekspresi jiwa yang kuat yang dapat mendorong untuk melahirkan perbuatan dengan mudah. Tanpa adanya pertimbangan jika perbuatan tersebut adalah perbuatan yang baik, berdasarkan penilaian akal dan syari’at, maka hal tersebut disebut akhlaq yang baik. Jika yang lahir adalah perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk”.<sup>44</sup> Mohamad Daud Ali menuturkan bahwa, akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan dan penerepan melalui tingkah laku yang mungkin positif dan negatif, mungkin baik dan mungkin buruk, yang termasuk dalam pengertian baik adalah segala setingkah laku, tabiat, watak, dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah, rendah hati, dan lain-lain. Sedang yang termasuk akhlak negatif (buruk) adalah semua tingkah lak, tabiat, watak, perangai sombong, denadam dengki, khianat, dan lain-lain yang merupakan sifat buruk.<sup>45</sup>

Kategori yang sama juga disebut oleh Basil Mitchell, Imam Abi al-Fadhil dalam *Lisan al-Arab* mengartikan akhlak sebagai *as-sahiyah* yang berarti watak dan tabiat. Hakekat makna *khuluq* (bentuk tunggal dari akhlak) adalah gambaran (surah) batin manusia yang meliputi sifat dan jiwanya (*nafs*), Analisis semantik Sheila Mc.Donough menarik juga untuk diperhatikan. Dia mengatakan bahwa kata *khuluq* memiliki akar kata yang sama dengan *khalaqa*. *Khuluq* yang biasa diartikan dengan akhlak dianggap satu akar kata dengan *khalaqa* yang berarti menciptakan (*to creat*) dan membentuk (*to shape*) atau memberi bentuk (*to give from*).<sup>46</sup> Dalam pemahaman pendapat ini, akhlak seseorang menjadi relevan sebagai sesuatu yang harus diciptakan. Akhlak seseorang tidak muncul dengan sendirinya. Orang tersebut harus berusaha keras menciptakannya, melatihnya, membiasakannya, hingga menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Seperti halnya akhlak, secara etimologis etika juga memiliki makna yang sama dengan moral. Tetapi, secara terminologis dalam posisi tertentu,

<sup>43</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001 Edisi I, hal.14

<sup>44</sup> ‘Alī bin Muḥamad as-Sayyid as-Syarīf al-Jurjānīy, *Mu’jam al-Ta’rifāt*, Cairo: Dār al-Fadhīlah, tth. h. 89

<sup>45</sup> Muḥamad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998, h. 347.

<sup>46</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam. ...*, hal.14

etika memiliki makna yang berbeda dengan moral. Sebab etika memiliki tiga posisi, yakni sebagai sistem nilai, kode etik, dan filsafat moral.<sup>47</sup> Etika sebagai system nilai memiliki pemahaman bahwa etika seseorang

Sebagai sistem nilai, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral. Etika merupakan tatanan nilai yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Dalam posisi inilah sebagian besar makna etika dipahami sehingga muncul istilah “Etika Islam”. Dalam posisi ini, pula makna etika sama dengan moral. Pengertian moral sebagai sistem nilai dapat juga dilihat dalam definisi Franz Magnis Suseno yang mengartikan etika sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana seseorang seharusnya menjalankan kehidupannya, bagaimana seseorang membawa diri, serta sikap-sikap dan tindakan mana yang harus seseorang kembangkan agar hidupnya sebagai manusia itu berhasil.<sup>48</sup>

Konsep pembentukan kepribadian dalam pendidikan Islam menurut Syaikh Hasan al-Banna mencakup sepuluh aspek: bersihnya akidah, lurusnya ibadah, kukuhnya akhlak, mampu mencari penghidupan, luasnya wawasan berpikir, kuat fisiknya, teratur urusannya, perjuangan diri sendiri, memerhatikan waktunya, bermanfaat bagi orang lain.<sup>49</sup> Akhlak oleh Al-Banna ditetapkan oleh bersihnya akidah. Dasar kebersiahan akidah ini, seolah-olah menyampaikan bahwa dasar dari akhlak yang baik adalah akidah yang benar.

Dalam hal ini ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Bila iman dianggap sebagai konsep kebatinan, maka batin adalah implikasi dari konsep itu yang tampilannya tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan yang ditampilkan dalam lakon akhlak mulia. Untuk itu membentuk kepribadian muslim harus direalisasikan sesuai Al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi sebagai identitas Muslim mampu mengejar ketertinggalan dalam bidang pembangunan sekaligus mampu mengentaskan kebodohan dan kemiskinan. Konsep kepribadian dalam Muslim identik dengan ajaran Islam itu sendiri, keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Adapun faktor-faktor pembentuk kepribadian meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa karakter atau bentuk lain dari kata akhlak secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk sifat seseorang yang menjadi kebiasaan. Watak manusia dan perbuatannya merupakan identitas yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut

---

<sup>47</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. .... hal.15

<sup>48</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. ....hal.116

<sup>49</sup> <http://www.dakwatuna.com/2007/12/327/kepribadian-muslim>, data diunduh pada tanggal 10 Desember 2018 pada pukul 14.00 WIB

merupakan jalinan yang erat dan cenderung tidak dapat dipisahkan. Jika watak manusia dibentuk oleh pengalaman dan pembiasaan perangai buruk, maka perbuatannya juga cenderung mengarah kepada keburukan. Sebaliknya, jika baik maka wataknya juga akan baik.<sup>50</sup>

Terkait dengan sejarah karakter dalam Islam, tidak terlepas dari sejarah sosok Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam*. Pengalaman beliau semasa kecil sebagai seorang anak yatim, pribadi yang suka menyendiri dan merenung, kehidupannya dihampir dengan berbagai kesusahan, di samping suasana lingkungan masyarakat yang jauh dari sentuhan moral dan akhlak baik. Sikap ini yang membuat dia selalu bergantung kepada Tuhan, dan berusaha menghindar dari perilaku buruk dari kaumnya. Pengalaman ini merupakan gambaran pendidikan sekolah yang menempa dirinya supaya menjadi manusia yang tangguh, tidak cengeng dan selalu berkomunikasi dengan Tuhannya.<sup>51</sup>

Belajar dari pengalaman inilah merupakan modal awal bagi Nabi Muhammad untuk menciptakan peradaban dilingkungannya, kemudian hal ini dijadikan cikal bakal beliau untuk tidak pernah jauh dengan orang-orang yang termarjinalkan, dengan bekal akhlaknya yang baik, jujur, amanah, suka mendamaikan orang yang berselisih, suka bersilaturahmi, menolong orang yang kesusahan. Ketika diangkat menjadi Rasul, Nabi Muhammad mempunyai perhatian besar terhadap pengembangan pendidikan. Pertama kali mengembangkan ajaran Islam menjadikan beberapa tempat sebagai sentra-sentra pendidikan untuk mengajarkan Islam dan karakter. Lembaga *Dar 'arqam* merupakan lembaga pendidikan pertama yang dijadikan Rasulullah sebagai pusat penyebaran Agama Islam dan karakter.<sup>52</sup>

Pada priode Makkah, Nabi Muhammad *Sallalâhu 'alaihi Wasallam* lebih menitik beratkan kepada pembinaan moral dan akhlak (karakter) serta tauhid kepada masyarakat Arab yang bermukim di Makkah. Sementara di Madinah melakukan pembinaan dibidang sosial. Disinilah peran Pendidikan Islam dan Pendidikan karakter mulai berkembang. Pedoman sentra dari wahyu Agama Islam adalah Diri sendirib Suci Al-Qur'an, sementara tempat utama pengajaran dilaksanakan yaitu didalam Masjid. Masjid kemudian menjadi tempat belajar atau sekolah dimulai sejak zaman khalifah Umar bin Khttab *Radhia Allâhu 'anhu*.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Johansya, "Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian Dari Aspek Metodologis", dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, vol. XI, No. 1 Agustus 2011, h. 91.

<sup>51</sup> Muhamad Syafi'I Antonio, *et. al.* Sang Pembelajar dan Guru Peradaban, dalam *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhamad Sallallahu alaihi Wasallam (The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2011, Vol.6. h.17-18.

<sup>52</sup> Muhamad Syafi'I Antonia, *et al.* Sang Pembelajar Dan Guru Perdaban,... h. 32.

<sup>53</sup> Hamim Hafidzin, "Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah *sallalâhu 'alaihi Wasallam*", dalam *Jurnal Tarbiya*, vol. 1, No.1. 2015(17-30), h. 18.



Penanaman karakter yang dilakukan oleh Rasulullah *Sallallâhu ‘alaihi Wasallam* terhadap murid-muridnya para Sahabat tidak terhenti hingga Rasulullah wafat. Akhlak yang ditanamkan sangat mempengaruhi akan pola hidupnya. Beberapa Hadits Nabi Muhammad *Sallallaâhu ‘alaihi Wasallam* terkait dengan pendidikan karakter banyak diri sendiri dapatkan antara lain:

عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ( مَا نَحَلَّ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ )<sup>54</sup>.

*Dari Ayyub bin Musa dari Bapaknya dan Kakeknya dari Rasulullah Sallahu ‘alaihi Wasaallam, Beliau bersabda: “Tidak ada pemberian seorang bapak terhadap anaknya yang lebih utama dari akhlak yang baik.” (H.R. Tirmidzi).*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ( أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ )<sup>55</sup>.

*Dari Abdillah Bin Abbas Radhia Allah ‘anhuma dari Rasulullah Sallallahu ‘alaihi Wasalam, Ia bersabda: “Hormatilah Anak-anak kalian dan Ajarilah Adab yang baik kepada mereka”. (H.R. Ibnu Majjah).*

Dua hadits ini dan hadits-hadits yang lain<sup>56</sup> yang terkait dengan membentuk perilaku baik terhadap peserta didik, sudah harus dilakukan pada masa usia dini, seperti membiasakan berkata jujur, amanah, konsisten, mendahulukan yang lain dalam urusan sosial kemasyarakatan (*al-Îtsâr*), Menolong orang yang terkena musibah, menghormati orang, memulyakan tamu, berbuat baik dengan tetangga, dan lain-lain. Ini semua merupakan tanggung jawab para pendidik guna membentuk karakter yang positif pada setiap peserta didik.<sup>57</sup>

Dengan pembanguna karakter sejak kecil ini sangat berpengaruh kepada sahabat-sahabatnya seperti sifat rendah hati (*Tawadhu’*) seorang sahabat dalam menuntut ilmu yang pernah dilakukan oleh Abdullah bin Abbas *Radhia Allâhu ‘anhuma*. walaupun beliau orang yang ‘alim, namun selalu haus

<sup>54</sup> Hadits Riwayat Imam aT-Tirmidzi dalam *Abdullah Nasih Ulwan*, ... h. 181.

<sup>55</sup> Hadits Riwayat Ibn Mâjah, dalam *Abdullah Nasih Ulwan*, ... h. 181.

<sup>56</sup> Seperti Hadits yang di riwayatkan oleh Abd al-Razzâk dan Saîd bin Manshûr, dan lainnya, dari Alî bin Abî Thalib *Radia Allâhu wa radhû anhu*, :” Ajari Anak-Anak Dan Keluarga Kalian Akan Kebaikan Dan Didiklah Mereka”.

Demikian pula Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dari Abdullah bin Abbas *Radhia Allâhu Wa Radhû Anhumâ*, : bahwa Rasulullah *Sallallâhu ‘alaihi Wasallam* bersabda, “ Dari hak seorang anak atas orang tuanya yaitu mendidik adab yang baik, dan memberikan nama yang baik.

<sup>57</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlâd fî al-Islâm*, h.183.

akan ilmu, sehingga beliau pernah menunggu lama untuk berjumpa dengan gurunya, karena gurunya sedang tidur, dengan sabarnya beliau hingga bangunnya sang guru. dengan menggelar sorbannya berbaring karena hanya ingin mendapat sebuah riwayat hadits dari gurunya.<sup>58</sup>

Demikian juga seperti yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab *Radhia Allâhu ‘anhu* beliau berkata, “ Seseorang mendapatkan hadiah (gulai) kepala kambing dari tetangganya dan dia berkata, berikanlah ke si Fulan karena dia lebih butuh dariku diberikanlah kepala kambing itu kepada orang (yang dimaksud), dan orang inipun mengatakan, berilah ke yang lain dia lebih butuh dari aku, hal kepala kambing kembali dibawa ke orang yang lain sehingga berputar kepada tujuh orang sebelum kemudian kembali ke orang yang pertama.<sup>59</sup> Tentu perilaku ini tidak akan lahir dengan sendirinya, kecuali ini merupakan hasil bimbingan pendidikan karakter Nabi Muhammad *Sallallâhu alaihi Wasalam*.

Tradisi masjid yang dijadikan sentra pembinaan akhlak atau karakter umat terus berkembang pasca masa Rasulullah dan para sahabat, seperti yang dilakukan pada masa dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyyah. Pada dua masa dinasti ini bukan hanya masjid yang dijadikan pusat pembelajaran ilmu dan karakter, tapi juga rumah-rumah para ulama bahkan Istana para khalifahpun dijadikan pusat pendidikan ilmu dan karakter. Seperti kediaman Ibnu Sina Muhammad Ibnu Tahir Bahrom, dan Abu Sulaiman. Sementara Istana khalifah Mu’awiyah bin Abi Sufyan turut dijadikan tempat pendidikan.<sup>60</sup>

Terlihat jelas nilai-nilai atau karakter-karakter yang harus dimiliki oleh anak didik selaras dengan tujuan bangsa Indonesia yang tertera dalam Undang-undang sebagai berikut: “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.<sup>61</sup>

Pendidikan adalah penyemaian dan penanaman adab (ta’dib) secara utuh, dalam upaya mencontoh utusan Allah *SubhanahuWata’ala*, Nabi Muhammad *Sallallahu ‘alaihi Wasaallam*, sehingga menjadi manusia yang sempurna. Pendidikan (karakter) menjadi perhatian yang serius pada masa

---

<sup>58</sup> Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Darimi dalam Musnadnya (n0.572), dalam al-Habîb Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *al-Manhaj al-Sawiy syarh Ushûl Tharîqah al-Sa’âdah ‘Âli Ba’alawi*, h.144.

<sup>59</sup> Muhamad bin Muhamad al-Husainî al-Zubaidî, " *Ithâf al-sâdat al-Muttaqîn Syarh Ihyâ Ulûm ad-Dîn* ", Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1426 H/2005, cet.III, vol. IX, h. 782.

<sup>60</sup> Muhamad Syafi’I Antonio, et al, *Sang Pembelajar Dan Guru Peradaban...*, h. 38.

<sup>61</sup> Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

kejayaan Islam. Ini dapat dimaklumi bahwa peradaban Islam hanya dapat dipicu kemajuannya melalui pendidikan (karakter).<sup>62</sup>

b. Dalam tradisi Masyarakat Barat

Gerakan renaissance yang muncul pada paruh kedua abad ke 14 merupakan sebuah gerakan kultural yang mencoba melepaskan diri dari kungkungan abad pertengahan yang lebih banyak didominasi pemahaman religius-teologis yang menjadi ciri abad itu. Mereka ingin menghidupkan kembali berbagai macam kekayaan klasik, tidak sekedar dari segi sastra, tapi menyerambah banyak bidang, seperti filsafat, religius, politik, sosial, dll. Mereka ingin kembali mengusung nilai-nilai humanisme seperti pada masa kejayaan humanitas Romawi yang ingin membentuk manusia secara sempurna dalam berbagai macam dimensinya.<sup>63</sup>

Usaha kembali kemanusiaan ini rupanya menghasilkan gerakan-gerakan yang semakin menjauh dari ranah teologis. Oleh karena manusia menjadi pusat kehidupan kultural, manusia pun mulai menyelidiki kemampuan rasionalnya sendiri. Maka lahirlah pemikir seperti Descartes yang terkenal dengan *cogito ergo sum*. *Cogito Descartes* yang mengajarkan manusia pada kemampuan otaknya semata semakin mendapatkan bentuk ekstrimnya dalam pemikiran Auguste Comte (1789-1857) yang menandai kelahiran positivisme, sebuah gerakan yang bertentangan dengan konteks kultural yang berkembang sampai abad pertengahan yang mengutamakan semangat religiusitas dan Romantisme.

Pengaruh positivisme dalam dunia pendidikan antara lain, bahwa mereka menganggap pendidikan sebagai sebuah fakta ilmiah. kedua, mereka menganggap bahwa perkembangan manusia senantiasa takluk pada hukum alam yang sifatnya evolutif. Menganggap pendidikan sebagai fakta-fakta ilmiah, kaum positivis menelanjangi dimensi transedental dan kerohanian manusia. Sementara itu, pemahaman atas evolusi pertumbuhan manusia membuat manusia membebaskan dirinya dari gagasan Allah Sang Pencipta yang memberikan dinamika pertumbuhan bagi hidup manusia itu sendiri.

Paideia Yunani berkembang dan memengaruhi pendidikan Romawi. Paideia Romawi yang berkembang di Roma memberikan sumbangan dan penekanan baru yang belum ada sebelumnya dalam Paideia Yunani, yaitu peranan penting tradisi dan keluarga dalam pendidikan. Pendidikan karakter di Roma terutama dibentuk melalui keluarga dengan cara menghormati apa yang disebut dengan *Mos Maiorum* dan Sistem *Pater Familias*. *Mos Maiorum* merupakan sebuah rasa hormat atas tradisi yang telah diberikan oleh leluhur. Pendidikan karakter mesti mempertimbangkan unsur tradisi ini sehingga tradisi leluhur yang baik tetap dapat dihayati dihormati sebagai norma tingkah

---

<sup>62</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, “Membangun Peradaban Melalui Pendidikan dan Bimbingan”, Bandung: Revika Aditama, 2016, h. 111

<sup>63</sup> Doni Koeseoma, “Pendidikan Karakter ...”, h. 9

laku dan cara berfikir. Unsur-unsur elemen peradaban Roma yang menjadi materi dasar bagi pembentukan karakter adalah nilai-nilai seperti, mengutamakan kebaikan tanah air, devosi (*la pietas*), kesetiaan (*la fides*), perilaku bermutu (*la gravitas*), dan stabilitas (*la constantia*).<sup>64</sup>

Pendidikan karakter Romawi juga mencoba menanamkan nilai-nilai keutamaan yang telah lama menjadi kekuatan yang menyokong kebesaran Roma antara lain: Devosi. Devosi merupakan sebuah rasa hormat terhadap para dewa, negara dan pada orang tua. Ini merupakan nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar dan fondasi yang memperkuat kebesaran Roma.<sup>65</sup> Kesetiaan (*la fides*), terutama adalah kesediaan untuk menepati janji yang telah diucapkan.

Dasar keadilan adalah kesetiaan, yang berarti menjaga sungguh-sungguh komitmen yang dimiliki yang telah disampaikan melalui kata-kata dengan perjanjian. Perilaku bermutu (*gravitas*) yang memiliki dampak serius bagi sebuah negeri merupakan sebuah nilai yang mesti ditanamkan dalam diri generasi muda Roma sejak awal. *Gravitas* ini berarti pula sebuah tindakan dan perilaku yang keras, penuh kepercayaan diri, dan mampu menjadi tolak ukur. Nilai terakhir yang menjadi dasar pendidikan karakter Roma adalah stabilitas, yaitu suatu koherensi antara apa yang difikirkan dengan dirinya sendiri. Koherensi dan stabilitas disini mengacu bagaimana pribadi tetap konsisten dan setia serta taat dalam melaksanakan dan menempa diri melalui *mos maiorum* Romawi tersebut. Satu hal lain yang dalam pendidikan karakter orma sangat khas adalah sistem *pater familias*, yaitu keluarga menjadi tempat utama dalam proses pendidikan anak.

Ayah memiliki peranan penting dalam proses pendidikan anak-nak mereka. selain itu, perempuan juga memperoleh peranan penting dalam pendidikan anak-anak sampai mereka berumur 7 tahun. setelah masa itu, anak-anak ikut serta dalam kegiatan politik sang ayah.

## **B. Relasi *Living Value Education* Dengan Pembangunan Karakter Dan Kecerdasan Anak**

Seperti disampaikan di atas pada nilai-nilai dan tujuan pendidikan karakter, bahwa pendidikan karakter lebih mengutamakan moralitas dengan menerapkan dua paradigma. *Pertama* penanaman nilai-nilai dalam diri peserta didik secara individual. *Kedua* menanamkan nilai-nilai kehidupan bersama dengan damai dan toleran. Hal ini tidak akan terwujud jika nilai-nilai kehidupan tidak diajarkan kepada peserta didik dalam pendidikan karakter.

Manusia hidup dalam dua dimensi yaitu kehidupan individu dan kehidupan sosial, tidak ada manusia yang dapat hidup sendirian tanpa adanya

---

<sup>64</sup> Doni Koesema, *Pendidikan Karakter ....*, hal 31

<sup>65</sup> Armando Salvatore, *Humanitis Litterarum: Antologia Della Letteratura*. Latina, Napoli: Loffredo, 1970, h. 129

peran dari manusia lainnya. Oleh karena itu, di samping manusia menjalani kehidupan pribadinya, manusia pun membutuhkan aktifitas sosialnya dengan membutuhkan manusia yang lain dalam beraktifitas sosial antara sesama.

Dalam beraktifitas sosial itulah manusia harus mampu menjaga keharmonisan, kedamaian dengan sesama manusia lainnya. Maka pendidikan karakter yang berisikan moral atau akhlak tersebut bukan hanya moral secara individu. Moral yang juga mampu melindungi hak-hak orang lain. Untuk merealisasikan tujuan mulia dari pendidikan karakter, penanaman nilai-nilai kehidupan merupakan keniscayaan terhadap peserta didik.

### **1. Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Pembangunan Karakter**

Membangun karakter anak tentu tidak semudah membalik telapak tangan, karena disana dibutuhkan waktu yang cukup dan kecermatan didalam menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak didik. Di antara nilai-nilai kebaikan itu adalah penanaman nilai-nilai agama (*Religi*) dalam hal ini adalah agama Islam.

Menurut Nurcholis Madjid dalam Ahmad Baso, bahwa yang dimaksud nilai-nilai Islam adalah setiap nilai yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan, *fitri* atau *hanif* dengan dilandasi taqwa kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Nilai-nilai ini dianggap Islami apabila secara asasi tidak bertentangan dengan ke-Iman-an dan ke-Taqwa-an. Hal ini baik menurut kemanusiaan dan sesuai dengan perkembangannya.<sup>66</sup>

Nilai-nilai Islam yang ditanamkan kepada anak didik, tidak terlepas dari dua orientasi. *Pertama*, orientasi ke-Tuhanan, yaitu penanaman rasa taqwa dan pasrah kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Allah SWT adalah Pencipta yang tercermin dari ke salehan ritual atau nilai sebagai hamba *Allah Subhanahu wa Ta'âla*. *Kedua*, orientasi kemanusiaan, yang menyangkut tata hubungan dengan sesama manusia, lingkungan dan makhluk hidup lainnya yang berkaitan dengan status manusia sebagai *khalifah Allah fi al-Ardhi*.<sup>67</sup> Di antara nilai-nilai yang ditanamkan dalam Islam adalah:

#### **a. Mengenalkan Tuhan Pencipta Alam**

Disadari atau tidak Wujud Tuhan pasti dirasakan oleh setiap jiwa manusia baik redup atau terang benderang. Manusia menyadari bahwa suatu ketika dirinya akan mati, kesadaran ini menghantarkannya kepada pertanyaan apa yang akan terjadi sesudah kematian. Wujud Tuhan yang dirasakan, serta hal ihwal kematian, merupakan dua hal dari sekian banyak faktor pendorong manusia untuk berhubungan dengan Tuhan dan memperoleh informasi yang

---

<sup>66</sup> Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo Liberal*, Jakarta: Erlangga, 2006, h.211.

<sup>67</sup> Isyatul Mardiyati, "Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islami Anak Usia Dini Pada Masyarakat Perkotaan", dalam *Jurnal At-Turats*, Vol. 9 Nomor 1 Tahun 2015, h. 41

pasti, namun tidak semua manusia mampu melakukan hal itu. Maka sifat *Rahamah*-nya Allah kepada umat manusia.<sup>68</sup>

Ketika para Nabi yang diutus oleh Allah meninggalkan alam yang fana ini, maka disana peran Umatnya lebih spesifik para ulama yang didaulat oleh Nabi sebagai *Waratsah al-Anbiyâ*, berkewajiban meneruskan misi Nabi ini. Tentunya Para pendidik dan orang tua merupakan bagian dari umatnya Nabi Muhammad *salallahâhu ‘alaihi wa sallam*.

Tujuan pendidikan dalam Islam yang paling hakiki adalah mengenalkan peserta didik kepada Tuhannya, yaitu *Allah Subhanahu wata’ala*, mengenalkan dalam arti memberikan pembelajaran tentang ke-Esaan *Allah Subhanahu wata’ala* juga kewajiban manusia terhadap Allah dan aspek lainnya.<sup>69</sup>

Dalam Al-Qur’an terdapat kisah seorang pendidik yang bernama Lukmanul Hakim. Beliau menjadikan ajaran tentang Tauhid lebih didahulukan sebelum mengajarkan pengajaran-pengajaran yang lainnya seperti terdapat dalam Q.S. Lukman/31: 13, sebagai berikut:

وَادِّ قَالَ لَقَمْنُ لِأَبْنَيْهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يُبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣  
 “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Al-Shâbuni dalam tafsirnya mengatakan “wahai anakku jadilah engkau manusia yang cerdas dengan tidak menyekutukan Allah dengan siapapun baik itu dengan manusia, atau berhala, dan seorang anak. Karena kemusyrikan adalah perbuatan buruk dan kedzaliman yang nampak. Maka barang siapa yang menyamakan antara Khalik dan makhluk, antara Tuhan dan berhala maka tidaklah diragukan orang tersebut sudah menempatkan Tuhan bukan pada tempat-NYA.<sup>70</sup>

Pengajaran Lukman kepada anaknya ini merupakan penanaman ajaran agar anak menjadi berkualitas, dengan cara menanamkan akidah yang benar, akidah yang tegak di atas pilar pengesaan kepada Allah, mengakuinya sebagai Tuhan, Penguasa, Pencipta, Pemberi rizki, Pemilik langit bumi dan seisinya. Serta Satu-Satunya zat yang akan menghidupkan kembali dan memberi balasan

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, “*Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Permasalahan Uma’*”, Bandung: Penerbit Mizan, 1416 H/1996 M. Cet. III, h. 41

<sup>69</sup> Abdul Hafidz dan Hasni Noor, “Pendidikan Anak Dalam Perspektif al-Qur’an”, dalam *Jurnal Muallimuna*, Vol. I, Nomor 2, April 2016, h. 116-117.

<sup>70</sup> Muhamad Ali as-Shâbuni, *Shafwah al-Tafâsir*, Beirut: Dâr al-Fikr, tth, Vol.II, h. 491.

kepada hamba-hamba-Nya. Inti dari akidah adalah tauhid. Tauhid menjadi misi utama para nabi dan rasul terdahulu.<sup>71</sup>

Dari ayat ini juga dipahami bahwa diantara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasehat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan terhindar dari kesesatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam Q.S. al-Tahrim/66: 6,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dalam ayat 31 surat *Luqman* di atas, secara tegas Lukman melarang anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Larangan yang harus disampaikan Lukman kepada putranya karena menyekutukan Allah adalah perbuatan dosa yang paling besar. Tentu dengan keinginan yang dalam agar anaknya kelak, dapat mempertahankan perinsip ketuhanan yang ditanamkan sejak usia dini ini. Demikian pula kaitannya dengan akhlak atau budi pekerti yang luhur. Anak-anak diharapkan dapat mewarisi dan memiliki semua nilai-nilai yang dilakukan oleh orang tuanya dikemudian hari. Dan hal yang dilakukan oleh Lukman ini patut diikuti oleh orang tua muslim yang lain.<sup>72</sup>

Rasulullah Sallallâhu ‘alaihi wa Sallam bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (اِفْتَحُوا  
عَلَى صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ) (رواه الحاكم<sup>73</sup>)

Bukalah (ajarilah untuk ilmu yang pertama) oleh kalian terhadap anak-anak kalian kalimat yang pertama “*Lâilâha illallah*”.

Dengan tujuan agar kalimat tauhid dan syi'ar masuknya orang ke agama Islam adalah yang pertama kali didengar oleh anak dan kalimat yang diucapkan dengan fasih oleh lisannya. Seperti ketika anak baru lahir pun di sunnahkan diadzankan pada telinga kanannya dan diiqamah kan pada telinga kirinya, mengandung pelajaran yang sangat agung bahwa sangat besar perhatiannya Rasulillah dalam menanamkan akidah tauhid dan keimanan anak. Menurut Ibnu

<sup>71</sup> Lajnah Pentashihan al-Qur'an, *Pembangunan Generasi Muda, Al-Tafsir al-Maudhu'i (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lentera Ilmu Makrifat, 2019, h. 301.

<sup>72</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, Vol. VII, h.550.

<sup>73</sup> Hadits Riwayat al-Hakim dalam *Abdullah Nasih Ulwan, Tarbiyah ...*, h. 159.

al-Qayyim al-Jauziyah dalam Abdullah Nasih Ulwan hal ini mengandung rahasia antara lain: memperdengarkan panggilan luhur yang dalam panggilan tersebut terkandung keagungan Tuhan yang pertama kali didengar oleh anak dan “*Syahadatain*” yang merupakan kalimat yang harus diucapkan ketika masuk Islam. Seolah ini merupakan bimbingan bagi anak yang baru lahir ketika masuknya kealam dunia ini, sebagaimana mentalqin-kan manusia dengan kalimat tauhid ketika akan keluar dari dunia. Hal ini tidak ada yang mengingkari adanya pengaruh suara adzan kepada hati anak.<sup>74</sup>

Pendengaran seseorang merupakan indera yang pertama kali berfungsi sebelum indera-indera yang lain untuk menyerap informasi. Hal ini sangat sinkron dengan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam Qur'an Surah *al-Nahl*/16: 78,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Dari ayat ini jelaslah bahwa penyebutan pendengaran lebih dahulu dari penglihatan dan pemahaman bahwa pendengaran merupakan indera yang pertama berfungsi daripada indera yang lain.<sup>75</sup> Hal ini ditegaskan oleh *Mutawalli al-Sya'râwi* dalam M.Darwis Hude, karena kenyataannya demikian. Urutan-urutan dalam Al-Qur'an adalah urutan alamiah (*at-tartîb at-tâbi'î*). Sesuai dengan hasil penelitian, di awal kehidupan manusia, segera setelah persalinan manusia, indera pendengaranlah yang paling pertama berfungsi, kemudian setelah sepuluh hari barulah menyusul penglihatan.<sup>76</sup>

Mustafa mengutip pendapat Sigmund Freud, bapak psikoanalisis, , bahwa pengalaman-pengalaman dalam kandungan maupun pada waktu-waktu permulaan setelah lahir, menciptakan keadaan yang mempengaruhi pembentukan sikap mental dan reaksi emosional, sekalipun pengalaman-pengalaman tersebut sudah lama dilupakan sama sekali. Demikian pula Van de Carr, seorang Ahli Psikologi Anak, mengatakan “temuan-temuan kami dan

<sup>74</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm*, ..., Vol.I cet. VIII, h. 76 &158.

<sup>75</sup> Selain pendapat as-Sya'râwi yang akan dibahas, ada pendapat lain tentang penafsiran Surat al-Nahl 78 yaitu pendapat Abû Muhammad Makkî al-Qairuwâni, menurut beliau bahwa Allah *Subhânahu watâ'ala* mengajari manusia sesuatu yang belum diketahui ketika masih dalam kandungan ibunya melalui anugerah akal (kecerdasan), dan huruf “*Waw*” dalam ayat ini tidak mengindikasikan urutan-urutan penciptaan, karena pendengaran, penglihatan, dan pemahaman terjadi secara simultan. (Lihat M.Darwis Hude dalam Logika Al-Qur'an h.51-52).

<sup>76</sup> M. Darwis Hude, *Logika al-Qur'an Pemakaian Ayat...*, h.52.



penelitian lain menyampaikan bahwa, bayi dalam Rahim dapat mendengar suara-suara dari luar tubuh ibunya mulai pekan ke-18 kehamilan.<sup>77</sup>

Penanaman pengenalan Tuhan di awal kelahiran bayi melalui *Adzân dan Iqâmah*. Hal ini secara psikologi dapat memberikan rangsangan kepada bayi yang baru lahir mempunyai manfaat yang sangat besar bagi pembentukan sikap mental dan reaksi emosional bayi pada taraf perkembangan berikutnya.<sup>78</sup>

Disamping meng-adzankan dan mengajarkan untuk mengucapkan kalimat tauhid, juga mengajarkan membaca Al-Qur'an sejak anak usia dalam kandungan, membimbing doa-doa kepada *Allah Subhanahu wata'ala*. Bahwa memperkenalkan Allah (*Ma'rifatullah*) adalah tema pertama yang harus diajarkan kepada anak-anak, tentu dengan bahasa dan contoh-contoh yang sederhana, agar terpatrit dalam ruang pikirannya, siapa penciptanya, siapa pemberi rizkinya, siapa pengatur hidup, siapa yang patut disembah, siapa penguasa alam dan sebagainya. Dengan cara mengajak anak-anak mengenal Tuhan Allah *Subhanahu wata'ala* Maha pencipta dengan cerita dan alat peraga baik gambar atau memperhatikan keadaan lingkungan sendiri sendirir, seperti pada dunia binatang, tumbuh-tumbuhan dan tubuh diri manusia sendiri sebagai alat peraga.<sup>79</sup>

Tentu bimbingan untuk mengenal Allah melalui makhluk-makhluknya ini ketika usia anak sudah mampu mencerna, sudah mampu membedakan mana yang baik dan buruk (*tamyîz*), usia yang sudah mampu berfikir secara gradual dari hal-hal bersifat sensasional kepada rasional. Dari hal-hal yang parsial kepada simultan, dari mudah kepada yang sukar, sehingga sampai kepada puncak pengetahuan keimanan yang paripurna yang ditunjang dengan dalil-dalil yang argumentatif.<sup>80</sup>

Menurut *Nur ad-Din* al-Habib Ali bin Abd ar-Rahman dalam Zain Ibrahim bin Smith bahwa para Salaf al-Shalih mengajarkan anak-anaknya untuk pertama kali adalah mengucapkan *Radhîtu billâhi Rabban Wa bi al-Islâmi Dînan Wa bi Muhammadin Nabiyyan Wa Rasulan*". Karena hal itu merupakan awal kewajiban yang dilakukan oleh manusia, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu al-Ruslan dalam *al-Zubad*, "*Awwalu Wâjibin 'ala al-Insâni Ma'rifatun Ilâhi bi al-Istiqâni*".<sup>81</sup>

<sup>77</sup> Mustafa AY, *Panduan Bengajar Bayi Anda Membaca al-Qur'an Sejak Dalam Kandungan*, Ambarawa: PGTQA, 2001, h. 16.

<sup>78</sup> Samsul Munir Amin, "*Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*", h.44-45.

<sup>79</sup> Siti Hikmah, "Mengenalkan Da'wah Pada Anak Usia Dini", dalam *jurnal Ilmu dakwah*, vol. 34, no. 1, Januari-Juni 2014, h. 67.

<sup>80</sup> Abdulllah Nasih ulwan, "*Tarbiyah al-Awlâd Fi al-Islam*". 164-165.

<sup>81</sup> Zain bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawi syarhu ushûl Tharîqah al-Sâdat 'Âli Ba'alawiy*, Jakarta: 1429 H/2008 M. h, 506.

### **b. Membiasakan Melakukan Kewajiban-Kewajiban**

Untuk membentuk manusia yang memiliki perilaku baik (*good moral person*) bukan perkara yang mudah, hal ini memerlukan proses panjang yang memerlukan tahapan-tahapan. Termasuk melaksanakan kewajiban disana diperlukan adanya suatu pembiasaan (*habitation*) yang dalam pembiasaan itu secara implisit terdapat adanya nilai-nilai pendidikan (*value education*). Maka disana diperlukan adanya kerjasama yang integrative dari semua komponen pendidik baik dari orang tua, sekolah maupun masyarakat sehingga terciptanya lingkungan yang kondusif guna memotivisir anak-anak untuk melaksanakan kewajiban dengan kesadaran sendiri.

Menurut Abdul Rohman, bahwa dalam Pembentukan moral, karakter atau *internalisasi* nilai atau penanaman afeksi. Aspek afeksi dalam penanamannya memerlukan praktik langsung, mereka perlu dibiasakan tentang nilai-nilai tertentu yang akan ditanamkan.<sup>82</sup>

Seringkali para pendidik melupakan aspek ini, terkadang para pendidik mengambil jalan *instant* sehingga secara otomatis meniadakan aspek pembiasaan. Tradisi dan karakter dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat adanya pembiasaan, maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang tidak merasa nyaman kalau ditinggalkan. Demikian Azizy A. Qodry dalam Abdul Rohman.<sup>83</sup>

Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* pernah menentukan, terkait batasan usia pembelajaran untuk melakukan suatu kewajiban, bahwa Umur tujuh tahun dianggap umur yang layak dan mampu untuk pembelajaran melakukan kewajiban.

Seperti dalam sebuah hadits, Rasulullah *Sallahu 'alaihi wasallam* bersabda: Perintahkan oleh kalian (orang tua) terhadap anak-anak kalian untuk melakukan Shalat jika umurnya sudah tujuh tahun, dan jika sudah usia sepuluh tahun pukul lah ia jika mengabaikannya. Dan pisahkanlah mereka di tempat tiduranya. Kewajiban sholat ini dapat dikiaskan terhadap pelatihan berpuasa (*Ramdhan*) untuk beberapa hari jika adanya kemampuan pada diri anak.<sup>84</sup>

Pembiasaan untuk melaksanakan kewajiban atau kebaikan lainnya seperti sholat atau mendatangi masjid misalnya ini merupakan tradisi baik dan positif. Anak akan terbiasa untuk melakukan sholat atau mendatangi masjid. Jika sejak dini sudah terbiasa dengan suasana masjid, dan melihat serta terbiasa melakukan ibadah di dalam masjid, maka jiwa mereka akan terkesan dengan

---

<sup>82</sup> Abdul Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja", dalam *Jurnal Nadwa*, Volume 6 Nomor, 1 Mei 2012. H. 165.

<sup>83</sup> Abdul Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman ..." h. 166.

<sup>84</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, ...h.159.

suasana pada masa kecilnya. Kesan ini akan terus membekas sehingga dia tumbuh dewasa.<sup>85</sup>

Praktik pengetahuan yang didapat anak didik merupakan sebuah proses pembelajaran yang manfaatnya agar anak lebih mudah untuk memahami materi yang dipelajari. Minimnya praktik akan menyebabkan anak kesulitan untuk mengaplikasikan teori-teori yang diajarkan, dan mereka pun akan mendapatkan kesulitan untuk menjawab soal-soal yang diajarkan jika tidak adanya praktik.<sup>86</sup>

### c. Mengenalkan tentang hukum-hukum Agama Sejak Dini

Ibnu ‘Abbas *Radhiyallâhu ‘anhuma* berkata: “Lakukanlah oleh kalian ketaatan terhadap Allah *Subhanahu wata’âla* dan hindari kemaksiatan terhadap Allah, perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan apa-apa yang diperintahkan, menjauhi apa-apa yang dilarang hal itu merupakan upaya melindungi mereka dan kalian dari api neraka.<sup>87</sup>

Pemberian informasi dan Motivasi terhadap anak didik agar melakukan akan perintah-perintah agama, merupakan suatu cara pemberian pemahaman akan hukum-hukum agama sejak kecil, sehingga ketika tumbuh menjadi dewasa dia sudah mampu memilah dan memilih perbuatan yang dibolehkan dan dilarang dalam agamanya, dan selalu melaksanakan hukum-hukum agama dengan konsekwen.<sup>88</sup>

Materi-materi seperti yang terkait dengan amaliyah sehari-hari seperti bersuci, pengenalan aurat, shalat, puasa, baca Al-Qur’an dan lain-lain, harus diberikan kepada anak-anak sejak dini, tentu dengan cara yang dapat dicerna oleh mereka.<sup>89</sup> Seperti dengan menggunakan metode “*Talaqqi*” yaitu cara berhadapan-hadapan antara pendidik dengan peserta didik dan berinteraksi secara langsung.<sup>90</sup>

<sup>85</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, ..., h. 162-163.

<sup>86</sup> Muhamad Syafi’i Antonio *et .al.*, *Sang Pembelajar Dan Guru Peradaban (Ensiklopedia Leadership and Manajemen Muhamad SAW. “The Super Leader Super Manager)*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2011, h.74.

<sup>87</sup> Dari Ibnu al-Mundzir diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam Abdullah Nasih Ulwan.

<sup>88</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, ... h. 159.

<sup>89</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1412 H/1992 M, h.187.

<sup>90</sup> Ada beberapa pengertian “*Talaqqi*” sebagaimana yang disebutkan oleh Khalil Rahman dalam disertasinya. Bahwa “*Talaqqi*” secara etimologi diambil dari akar kata *laqiya-yalqa-liqâ-an*, *لقي يلقى لقاء* dan *al-Liqâ’* adalah pertemuan dan dalam *Mu’jam* (kamus) berbahasa arab bahwa lafadz *laqiya* menunjukkan adanya “pertemuan”. Demikian juga Al-Zubaidi mengatakan bahwa “*al-Liqo’*” dalam “*mahamât al-ta’ârif*” karya al-manâwi, menunjukkan bertemunya salah seorang dari dua orang dengan lainnya dengan cara berinteraksi. Demikian Raghib al-Asfahâni mengatakan bahwa *Liqo’* adalah berhadapannya sesuatu dan berinteraksi secara bersamaan ( Khalil ar-Rahman, *Asâlib al-Tatharrufi at-Tafsîr wa hallu musykilâtihâ bimanhaj al-Talaqqî*, Disertasi PTIQ Jakarta, 1438 H/2017 M, h. 219.

Ketika anak memasuki usia sepuluh tahun, naluri seksualnya mulai tumbuh. Pada masa-masa usia ini, para pendidik mulai memperhatikan akan pertumbuhannya. Perlu dilakukan upaya imunitas sejak dini. Dengan menangkal sejak dini, gejala-gejala perusak moral dan melanggar hukum agama dapat dihindari. Oleh karena itu, sejak usia ini anak sudah di pisah tidurnya dengan saudaranya yang lain jenis. Demikian halnya dengan mendidik anak, Anak perlu diajarkan agar terbiasa menundukan pandangan terhadap aurat, seperti yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah, ketika mengalihkan wajah Fadhal bin Abbas karena pandangannya menatap seorang gadis Arab badui yang sedang berpapasan dengan Rasulullah. Saat itu, Fadhal sedang membonceng kendaraan bersama Rasulullah *Sallallahu alaihi wasallam*.<sup>91</sup>

## 2. Pembangun Dimensi Intelegensi Anak (IQ)

### a. Makna intelegensi Quotient (IQ)

Istilah intelegensi sangat akrab dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pendidikan dihadapkan pada anak-anak dengan kemampuan intelegensi. Pendidik harus memahami keragaman intelegensi anak didik. Pemahaman keragaman diperlukan untuk dapat memberikan layanan yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>92</sup>

Intelegensi berasal dari bahasa inggris "*Intelligence*" yang juga berasal dari bahasa latin "*intellectus*" dan "*intelligentia*" atau "*intellegere*". Teori tentang intelegensi pertama kali dikemukakan oleh Spearman dan Wynn Jones pada tahun 1951. Intelegensi yang juga berasal dari bahasa latin, yang berarti memahami. Adalah merupakan aktifitas atau perilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi untuk memahami sesuatu.<sup>93</sup>

*Intelligence Quotient* (IQ), merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang mengenalkan pertama kali adalah Alferd Binet, ahli psikologi dari perancis pada awal abad kedupuluh. Kemudian Lewis Ternman dari universitas Stanford- dengan cara membakukan tes IQ yang dikembangkan oleh Binet dengan mengembangkan norma populasi, sehingga selanjutnya test IQ tersebut dikenal sebagai test Stanford-binet. Pada masanya kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya yang hanya berkaitan dengan aspek kognitif dari setiap masing-masing individu tersebut. Hingga kini kecerdasan intelektual (IQ) dijadikan sebuah ukuran oleh kebanyakan masyarakat, khususnya orang tua yang mengharapkan anak-

---

<sup>91</sup> Jamal Abdu ar-Rahman, *Pendidikan Anak Metode Nabi Sallallahu alaihi wasallam*, di terjemahkan oleh Agus Suwandi dari judul *Athfâl al-Muslimîn Kaifa Rabbâhum an-Nabiyyu al-Amîn Sallallahu 'alaihi wa sallam*, Solo: Aqwan, 2010, h. 155.

<sup>92</sup> Purwanto, "Intelegensi: Konsep Dan Pengukurannya", dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, vol. 16. Nomor 4, juli 2010, h. 477.

<sup>93</sup> E.Maulidiyah, "Kecerdasan Intelegensi", dalam [http:// WWW.digilib.uinsby.ac.id](http://WWW.digilib.uinsby.ac.id). diakses pada 11 Januari 2019.

anaknya pintar, terlahir dengan IQ (*intelligence Quotient*) di atas level normal di atas level normal (lebih dari 100).<sup>94</sup>

Para ahli psikologi mengartikan kecerdasan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan memperaktekannya dalam pemecahan suatu masalah. Menurut Zakiyah Daradjat dalam Amaliyah mengatakan: Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah *Subhânahu wata'âla* kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Dengan kecerdasannya manusia dapat terus meneruskan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.<sup>95</sup>

Manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan mengembangkan diri karena mempunyai sejumlah kemampuan. menurut Sukmadinata dalam Purwanto, bahwa kemampuan atau kecakapan dapat dibagi dua. *Pertama*, kecakapan potensial (*potential ability*) atau kapasitas (*capacity*). Kecakapan potensi merupakan yang masih tersembunyi, belum termanifestasikan dan dibawa dari kelahirannya. Kecakapan ini dapat terbagi menjadi dua yaitu intelegensi (*intelligence*) dan *bakat (aptitude)*. Inteligensi merupakan kapasitas umum sedangkan bakat merupakan kapasitas khusus.

*Kedua*, kecakapan nyata (*actual ability*) atau prestasi (*achievement*), kecakapan nyata merupakan kecakapan yang terbuka, termanifestasikan dalam berbagai aspek kehidupan dan perilaku. Kecakapan ini berpangkal pada kecakapan potensial. Kecakapan terbentuk karena pengaruh lingkungan. Inteligensi merupakan salah satu kemampuan manusia. Kemampuan inteligensi bersifat potensial dan merupakan kecakapan umum. Kecakapan ini dapat terwujud menjadi kecakapan nyata karena bantuan lingkungan.<sup>96</sup> Maka untuk mewujudkan kecakapan ini perlu adanya tindak nyata dari masyarakat untuk anak-anak diri sendiri, yaitu wajib belajar.

Dalam bahasa Inggris, arti yang serupa dengan kecerdasan biasanya menggunakan istilah *intelligence*, *quotient*, dan *smart*. Daniel Goleman menggunakan istilah *intelligence* untuk menunjukkan arti kecerdasan. Ini nampak pada buku Goleman yang berjudul *working with emotional intelligence*. Sejalan dengan Goleman, Thomas Amstrong dan Howard Gardner juga menggunakan istilah *intelligences* untuk menyebutkan kecerdasan. Thomas Amstrong menyebutkan kata *intelligence* pada salah satu

---

<sup>94</sup> Ifa Hanifah Misbach, "Antara IQ, EQ dan SQ", Makalah Dalam Pelatihan Nasional Guru se- Indonesia di Fakultas ilmu pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 28 Desember 2008, h. 2

<sup>95</sup> Amaliyah, "Hubungan Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Siswa SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang", dalam *Jurnal Ansiru* Nomor 1 Vol. 1 Juni 2017, h. 70.

<sup>96</sup> Purwanto, *Intelegensi : Konsep dan Pengukurannya,...* h. 477

bukunya yang berjudul *multiple intelligences in the classroom*. Sedangkan, Howard Gaedner menyebutkannya pada salah satu bukunya yang berjudul *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*.

Makna *intelligence* dalam istilah yang digunakan oleh Gardner adalah *computational capacity*. Gardner mengatakan bahwa *an intelligence is a computational<sup>97</sup> capacity – a capacity to process certain kind of information – that originates in human biology and human psychology<sup>98</sup>*. Pemaknaan yang disampaikan oleh Gardner ini jika diterjemahkan secara bebas, menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan kapasitas komputasi yaitu kapasitas untuk memproses informasi tertentu yang berasal dari manusia secara biologis maupun psikologis.

Ramayulis menyebutkan bahwa kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *adz-dzaka*. Keduanya dianggap memiliki arti bahasa yang serupa yaitu pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. *Intelligence* disama artinya dengan kemampuan (*al-qudroh*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna<sup>99</sup>. Dalam pengertian ini, Ramayulis menegaskan adanya peran kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami segala sesuatu dengan tepat dan sempurna. Hanya saja, Ramayulis tidak menjelaskan secara rinci ukuran kesempurnaan yang dimaksudkan.

Serupa dengan Ramayulis, W. J. S Poerwadarminta juga memandang bahwa kecerdasan berasal dari kata cerdas. Kecerdasan secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu, cerdas dapat pula berarti pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya<sup>100</sup>. Walaupun Poerwadarminta menyerupai Ramayulis dalam mengartikan dasar kecerdasan, namun Poerwadarminta tidak memaknai kecerdasan hanya sebatas sebagai pemahaman terhadap sesuatu. Poerwadarminta memaknainya lebih lengkap, yaitu memadukan antara kekuatan fisik dan yang bukan bukan fisik. Makna ini menggambarkan pelibatan seluruh kemampuan manusia untuk merespon stimulus terhadap dirinya.

Monti P. Satia Darma melengkapi makna Poerwadarminta. Menurut Darma, kecerdasan adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi

<sup>97</sup> Hal Yang Menarik Di Sini Adalah Penggunaan Istilah Komputasi. Istilah Komputasi Sering Digunakan Dalam Istilah Teknik, Computer, Atau Hal Lain Yang Dapat Dihitung Dengan Menggunakan Rumus Matematis.

<sup>98</sup> Howard E. Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*, New York: Basic Book, 2006, h. 7.

<sup>99</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, cet. 7, h. 96

<sup>100</sup> W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, cet. 12, h. 211

dengan lingkungannya”.<sup>101</sup> Darma dalam definisi ini tidak menyebutkan jenis potensi yang digunakan untuk beradaptasi pada lingkungan. Namun, kata adaptasi yang disebutkan oleh Darma menunjukkan bahwa potensi yang dimaksud adalah semua potensi yang dimiliki oleh manusia. Manusia, secara umum, mempunyai banyak potensi. Manusia memiliki potensi verbal dengan berbicara. Manusia memiliki potensi berfikir. Manusia juga memiliki potensi kinestetik. Banyak potensi lain yang dimiliki manusia atau bahkan potensi detil yang menjadi turunan ketiga potensi di atas. Semua potensi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh pemilik potensi untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Makna kecerdasan di atas, memiliki kesefahaman dengan makna kecerdasan yang dikaji oleh Wechsler. Kecerdasan menurut David Wechsler<sup>102</sup>, *Intelligence is the aggregate or global capacity of the individual to act purposefully, to think rationally and to deal effectively with his environment.*<sup>103</sup> Jika pendapat Wechsler ini diterjemahkan secara bebas maka dapat dipahami bahwa kecerdasan adalah seluruh kapasitas individu untuk bertindak secara sengaja, berpikir secara rasional dan untuk menangani lingkungannya secara efektif. Pengertian kecerdasan Wechsler ini kemudian diterjemahkan oleh Makmun Mubayidh dalam bukunya yang berjudul kecerdasan dan kesehatan emosional anak. Dalam buku tersebut, Mubayidh menerjemahkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan sempurna (komprehensif) seseorang untuk berperilaku terarah, berpikir logis dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya.<sup>104</sup>

Pendapat Wechsler merupakan kritik dari pendapat Spearman. Walaupun banyak informasi yang menunjukkan bahwa Wechsler merupakan

<sup>101</sup> Monti P. Satia Darma, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003, cet. 1, h. 26

<sup>102</sup> David Wechsler (1896-1981) adalah seorang Psikolog Amerika. Dalam karirnya, Wechsler mengembangkan beberapa instrument penilaian yang digunakan untuk menilai kecerdasan intelektual. Di antara instrument penilaian tersebut adalah Skala Kecerdasan Wechsler-Bellevue, Skala Memori Wechsler (WMS), Skala Kecerdasan Wechsler untuk Anak (WISC), Skala Kecerdasan Dewasa Wechsler (WAIS), Wechsler Primary and Preschool Scale of Intelligence (WPPSI). Wechsler akhirnya menyimpulkan bahwa teori kecerdasan umum Spearman terlalu sempit. Tidak seperti Spearman, Wechsler memandang kecerdasan sebagai efek dan bukan penyebabnya, dan menegaskan bahwa faktor non-intellective, seperti kepribadian, berkontribusi pada perkembangan kecerdasan setiap orang. Definisi pribadinya tentang kecerdasan mencerminkan pandangan yang lebih luas. Diakses dari [www.indiana.edu](http://www.indiana.edu) pada 4 September 2017. [www.indiana.edu](http://www.indiana.edu) merupakan website resmi Indiana University Bloomington, Amerika Serikat.

<sup>103</sup> Robert M. Kaplan dan Dennis P. Saccuzzo, *Psychological Testing: Principles, Applications, and Issues*, Boston, USA: Cengage Learning, 2017, h. 251. Kalimat serupa juga terdapat pada Gerald Matthews, dkk, *Emotional Intelligence 101*, New York: Springer, 2012, h. 78.

<sup>104</sup> Makmun Mubayidh, *“Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak”*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2010, cet. 4, h. 13

murid dari Spearman. Wechsler merasa perlu ada kritik terhadap pendapat Spearman. Pendapat-pendapat Spearman yang dianggap perlu pengembangan. Itulah sebabnya, pendapat Spearman dikembangkan oleh Wechsler.

Spearman adalah Psikolog yang banyak melakukan penelitian dalam psikologi eksperimental. Walaupun Spearman banyak memiliki karya dalam berbagai bidang, namun Spearman dikenal sebagai Psikolog. Spearman menjadi pionir dalam melakukan analisis pikiran manusia melalui penerapan metode matematik. Nairne berpendapat bahwa “*Charles Spearman’s principal contribution was the development of a mathematical technique called factor analysis, which is a procedure for analyzing the relationships, or correlations, amongst scores. Its purpose is to isolate the various factors that can account for test performance*”.<sup>105</sup>

Teori yang dikembangkan oleh Spearman, bahwa kecerdasan merupakan kemampuan umum untuk memahami hubungan atau korelasi antara faktor potensi yang dibawa oleh seseorang sejak lahir dengan faktor lingkungan. Spearman menyatakan bahwa kecakapan intelektual terdiri dari dua macam yang disebut sebagai teori dua faktor. Kedua faktor tersebut adalah *general ability* atau faktor “g” dan faktor *special ability* atau faktor “s”.<sup>106</sup>

Faktor ini terdapat pada semua individu, tetapi berbeda satu dengan yang lainnya dan mendasari semua perilaku orang. Faktor ini selalu didapati dalam semua performance. Karakteristik faktor “g”: (a) merupakan kemampuan umum yang dibawa sejak lahir, (b) bersifat konstan, (c) dipergunakan dalam setiap kegiatan individu, (d) jumlah faktor “g” setiap individu berbeda, dan (e) semakin besar jumlah “g” yang ada dalam diri seseorang, maka makin besar kemungkinan kesuksesan hidupnya.

Dari berbagai definisi yang diungkapkan para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia, kecerdasan ini diperoleh manusia dari sejak lahir, dan sejak itulah potensi kecerdasan ini mulai berfungsi mempengaruhi tempo dan kualitas perkembangan individu.

### **b. Tentang Wajib belajar**

Pengertian belajar menurut Illeris dalam Yenny Merinatul Hasanah *et. al.* “*Lerning is, however, not the same as transformation and change of conduct, because learning may result in a better understanding of a phenomenon, wich cannot necessarily be observed as changed conduct*”. Sedangkan menurut Fry, Ketteridge, & Marsshall menambahkan bahwa, “*Learning is not a single thing; it may involve mastering abstract principles, understanding proofs, remembering factual information, acquiring methods, techniques and*

<sup>105</sup> James S. Nairne, *Psychology*, Sixth Edition, USA: Wadsworth, 2013, h. 308.

<sup>106</sup> Ashok Kumar Mittal, *Experimental Psychology With Advanced Experiments*, Newdelhi: Ashok Kumar Mittal, 2004 h. 9.



*approaches, recognition, reasoning, debating ideas or developing behavior appropriate to specific situations; it is about change,*” yang berarti bahwa belajar bukan satu hal, namun mungkin melibatkan penguasaan prinsip-prinsip abstrak, memahami bukti, mengingat informasi factual, memperoleh method, tehnik dan pendekatan, pengakuan, penalaran, berbeda ide, atau mengembangkan perilaku yang sesuai dengan situasi tertentu. Oleh nkarena itu, belajar adalah tentang perubahan sebelum dan sesudah belajar.<sup>107</sup>

Di Negeri diri sendiri Indonesia program wajib belajar bukanlah program yang asing, sejak zaman Orde Baru tepatnya awal Repelita VI (1989/1990) telah menerapkan program wajib belajar 9 tahun sudah dicanangkan, bahkan selama lima tahun di dalam repelita V, dasar ke arah perwujudan pendidikan dasar 9 tahun itu sudah di letakkan. Untuk mewujudkan program ini pemerintah pada saat itu telah mempersiapkan disamping SLTP konvensional (SMP dan MTS) disiapkan juga SMPT( terbuka) kejar paket B yang merupakan alternative lain untuk menampung lulusan SD.<sup>108</sup>

Program wajib belajar 9 tahun kemudian dituangkan dalam bentuk inpres No.1 tahun 1994 tanggal 15 April. Dan program ini sekali lagi bukan hal baru karena ini merupakan kelanjutan dari program wajib belajar 6 tahun yang telah sukses dilakukan. Sehingga UNESCO memberikan penghargaan Aviciena kepada pemerintah Indonesia pada tahun 1984. Dan jika mengacu kepada undang-undang No.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, sebenarnya ketentuan tentang wajib belajar telah ada dalam pasal 14 ayat 2 yang menyatakan bahwa: Warga Negara yang berumur 7(tujuh) tahun berkewajiban mengikuti pendidikan dasar atau pendidikan yang setara sampai tamat.<sup>109</sup>

Al-Manawi dalam Zulfahmi Lubis, Mengatakan bahwa Ilmu yang dimaksud dalam hadits ini adalah ilmu yang harus diketahui oleh muslim, seperti ilmu mengenal sang pencipta, ilmu tentang mengenal para Nabi, ilmu mengenal tentang cara sholat dan lain sebagainya. dan ini hukum mempelajarinya adalah wajib. Ragib al-Ashfahani dalam *mufradat fi garib Al-Qur'an* maksud dari ilmu adalah: mengetahui sesuatu berdasarkan hakikatnya yang sebenarnya.<sup>110</sup> Ahli mantiq (logika) mengatakan bahwa ilmu adalah mengetahui zat atau hakikat sesuatu atau yang dikenal dengan *tasawwur*.<sup>111</sup>

<sup>107</sup> Yenny Merinatul Hasanah *et.al.*, “Evaluasi Program Wajib Belajar 12 Tahun Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta”, dalam jurnal *Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 5, No 2, September 2017, h. 229.

<sup>108</sup> Sutomo Djokosujoso, “Profil Kesiapan Masyarakat Dalam Menyongsong Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Di Jawa Timur”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* ,mei 1995, jilid 2, Nomor 2, h. 111-122.

<sup>109</sup> Abrar, “Wajib Belajar 9 tahun: Sejarah Kebijakan Dalam Bidang Pendidikan (1994-2001)”, dalam *Jurnal Sejarah Lontar*, vol.9. no. 1 Januari-Juni 2012. h.70.

<sup>110</sup> Râgib al-Ashfahâniy, *al-Mufradât fi Garîb al-Qur’ân*, ... h. 343.

<sup>111</sup> Zulfahmi Lubis, “Kewajiban Belajar”, dalam jurnal *Ihya al-Arabiyah*, No.2 tahun VI, Juli-Desember 2016, h. 231

Ibnu ‘Arabi menjelaskan bahwa ilmu memiliki beberapa makna yang berbeda sehingga terjadilah perbedaan definisi dan hukum seperti kata ‘alim dan ‘ulama. Berdasarkan hal ini, maka berbeda pendapatlah para ulama dalam memahami hadits di atas tergantung kepada kecenderungannya. Para *Mutakallimîn* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah ilmu kalam dengan argumen bahwa ilmu ini adalah pendahuluan bagi segalanya karena berkaitan dengan ilmu tauhid yang merupakan pondasi agama. Para ahli fiqh mengatakan bahwa ilmu yang dimaksud adalah ilmu fiqh, karena terkait dengan halal dan haram karena makna inilah yang dapat dipahami dengan pasti ketika berbicara mengenai *syari’at*. Demikian pula dengan pendapat ahli tafsir atau ahli hadist bahwa yang dimaksud ilmu disini adalah bahasa Arab, karena syariat diperoleh dari Al-Qur’an dan Hadits yang menggunakan bahasa Arab. Jadi kesimpulannya yang dimaksud dari pengertian ilmu dalam hadits diatas adalah semua ilmu yang terkait dengan syariat agama Islam baik itu bahasa, Tafsir, hadits akidah, fiqh, tasawuf dan lain-lain. Demikian al-Manâwi dalam Zulfahmi Lubis.<sup>112</sup>

Imam al-Syafi’I Memandang bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari “*hifdz al- aql*” menjaga (melindungi akal) yang merupakan *Maqâshid al-Syari’ah*, Tujuan agama melindungi akal adalah menghindari dari gelapnya kebodohan, karena tetapnya akal berarti meniadakan kebodohan dari hukum-hukum Syari’ah dan lainnya. Maka mengajar dan belajar merupakan perintah agama dengan tujuan melindungi akal. Dan puncak dari belajar atau menuntut ilmu adalah Mengenal Allah, mengetahui perintah dan larangannya karena ta’at kepada Allah itu tergantung sejauh mana seseorang mengenal terhadap Allah *Subhânahu wata’âla*.<sup>113</sup>

### c. Bimbingan intelektual

Manusia terlahir sebagai makhluk hidup dengan keingintahuan yang sangat besar. Manusia juga merupakan makhluk yang ajaib karena mempunyai potensi ingin tahu yang lebih banyak. Dan dalam kurun yang relative manusia mampu mempunyai berbagai macam ilmu pengetahuan.<sup>114</sup>

Manusia juga adalah makhluk yang cerdas di alam ini. Setidaknya kesimpulan ini diyakini kebenarannya setelah membandingkan antara manusia dengan makhluk biologis lainnya. Tak satupun dari spesies dan genus yang ada di planet ini yang menyamai kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Tidak pernah ditemukan adanya hewan atau makhluk lain yang mempermainkan manusia atau memanfaatkannya sebagai tujuan, justru sebaliknya diri sendiri

<sup>112</sup> Zulfahmi Lubis, “Kewajiban Belajar”..., h. 233.

<sup>113</sup> Ahmad Wifâq Mukhtâr, *Maqâshid al-Syari’ah ‘inda al-Imâm al-Syâfi’I*, Cairo : Dar al Salam, 1435 H/2014 M, h. 370.

<sup>114</sup> Muhammad Syafii Antonio *et.al.*, *Sang Pelajar Dan Guru Peradaban, Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW “The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2011, h. 14.

dapatkan manusialah yang memanfaatkan makhluk lain sebagai alat atau instrument, seperti dalam permainan sirkus, anjing pelacak, topeng monyet dan sebagainya. Kemampuan hewan-hewan tersebut bisa jadi indrawinya dan njuga instingnya lebih baik dari manusia, tetapi dalam hal intelektual manusia lah yang lebih unggul. Bahkan termasuk dengan makhluk gaib seperti malaikat pun manusia secara intelektual masih lebih unggul.<sup>115</sup>

Hal itu dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah/2: 31-33.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! (31) Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".(32) Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?.(33) ”*

Namun manusia perlu adanya motivasi dan bimbingan secara bertahap. Karena kecerdasan atau intelektual seseorang juga berkembang. Hal ini tentunya harus mendapat perhatian para pendidik baik orang tua juga guru.

Bimbingan intelektual dilakukan berdasarkan kebutuhan nyata dan kondisi objektif akan perkembangan anak. Kondisi objektif perkembangan anak yang dipahami melalui tugas-tugas perkembangan dapat menghasilkan profil perkembangan siswa yang menjadi dasar bagi perkembangan bimbingan intelektual. Layanan bimbingan yang didasarkan atas dan berorientasi kepada tercapainya tugas-tugas perkembangan siswa dapat menumbuhkan kesadaran

<sup>115</sup> M..Darwis Hude, *Logika al-Qur'an...*, h. 43.

guru pembimbing bahwa program layanan bimbingan intelektual mutlak harus dilakukan berdasarkan kepada kebutuhan dan perkembangan siswa.<sup>116</sup>

Nasih Ulwan memandang bahwa dalam bimbingan intelektual ini sudah harus dilakukan oleh para penanggung jawab pendidikan anak baik orang tua ataupun guru sejak anak-anak balita hingga usia kematangan dalam berfikir (*sinn al-rusyd wa an-nadhij*). Ada beberapa item yang diperlukan untuk terealisasinya bimbingan ini, yaitu:

- a. Bimbingan penyuluhan (*al-talqîn al-wâ'î*).
- b. Keteladanan dalam bimbingan (*al-qudwah al-wâ'iyah*).
- c. Bahan bacaan yang inovatif (*al-muthôlah al-wâ'iyah*).
- d. Motivator Parenting (*al-rifqoh al-wâ'iyah*).

*Bimbingan dan penyuluhan (al-talqîn al-wâ'î)* adalah bimbingan orang tua/guru kepada anak-anaknya tentang hakikat agamanya (Islam). Anak-anak juga dibimbing tentang semua yang terkait dengan keislaman ini, termasuk prinsip-prinsip dasar Islam, hukum-hukum Islam dan lain-lain. Maka tidak diragukan jika bimbingan ini terus dilakukan secara kontinyu akan terikat anak-anak didik diri sendiri dengan ke Islamannya baik sebagai aturan agama dan Negara, terikat dengan Al-Qur'an sebagai aturan kehidupannya, terikat dengan sejarah Islam sebagai kebanggaan dan keteladanannya, terikat dengan perilakunya sebagai pergerakannya dan jihadnya.

*Keteladanan dalam bimbingan (al-qudwah al-wâ'iyah)* adalah diikatnya anak didik oleh pembimbing dan motivator yang ikhlas, berwawasan, memahami ke-Islaman, pejuang dijalan Allah. Hal ini juga terkait dengan pola menjalankan aturan-aturan agamanya dengan baik dari pendidik *futuristic*. Sehingga, anak didik akan selalu menjadikan pembimbingnya sebagai contoh yang positif untuk mereka lakukan dalam kehidupannya sehari-hari.

*Bacaan yang inovatif (al-muthôlah al-wâ'iyah)* adalah seorang pendidik hendaklah menyiapkan bahan-bahan bacaan yang inovatif, seperti terkait dengan kisah-kisah keislaman. Pelajaran ini memuat pembahasan antara lain tentang sejarah pahlawan Islam, sejarah orang-orang sukses dan orang-orang sholeh. Demikian pula kumpulan buku-buku yang terkait dengan ajaran-ajaran agama Islam baik aqidah, syari'ah, akhlak, ekonomi Islam dan politik keislaman.

*Motivator parenting (al-rifqoh al-waiyah)* dimaksudkan dengan adanya seorang pendidik yang mencarikan atau memilihkan pendamping atau teman-teman yang yang baik, yang dipercaya, yang mempunyai wawasan ke Islaman yang *refresentatif*. Karena menurut imam Syafi'i dalam sebuah syairnya mengatakan "*Tentang seseorang (yang perilakunya berubah) jangan tanyakan*

---

<sup>116</sup> Maulida Ajeng Priyatnomo *et.al*, "*Aspek Kematangan Berfikir (intelektual) Anak SD di Wilayah Kebumen*", dalam Prosiding Seminar nasional Inovasi pendidikan Inovasi pembelajaran karakter dalam menghadapi masyarakat Ekonomi ASEAN, h. 540 di akses pada 21/1/2019. Pukul 22.13. Wib.

*kepadanya, tapi tanyakan siapa temannya, karena setiap teman akan mempengaruhi yang mendampinginya”.*<sup>117</sup>

Bimbingan intelektual ini disamping perlunya perhatian terhadap perkembangan dan kepekaan anak, juga tidak boleh melupakan tingkat kecerdasan anak yang berbeda-beda. Seorang pendidik tidak bisa memaksakan kehendak dalam bimbingannya. Pendidik yang bijak memiliki strategi pembelajaran yang mampu membedakan anak didiknya. Mereka tidak menyamaratakan kemampuan dan kecerdasan anak. Hal tidak bisa dilakukan oleh setiap para pendidik.

Karena Setiap manusia mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat menyebabkan manusia memiliki spectrum keahlian yang berbeda-beda pula. Disana memang ada manusia yang mempunyai kecerdasan lebih dari satu kecerdasan tapi hampir tidak ditemukan atau tidak ditemukan sama sekali manusia yang mempunyai seluruh kecerdasan secara sempurna. Karena kesempurnaan itu hanya milik Allah *Subhânahû wata’âla*. Kecerdasan jamak itu antara lain:

1. Kecerdasan interpersonal, yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan dalam membedakan dan merespon perilaku yang ditampilkan oleh orang lain.
2. Kecerdasan intrapersonal/spiritual, yaitu kecerdasan dengan kemampuan melakukan olah batin, penghayatan, dan perasaan.
3. Kecerdasan *Verbal-linguistik*, yaitu kecerdasan yang terpaut dengan kepekaan terhadap bunyi, struktur, makna dan fungsi kata serta bahasa yang muncul melalui kegiatan bercakap-cakap, berdiskusi, membaca atau dalam komunikasi verbal pada umumnya.
4. Kecerdasan logika-matematika, yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan dalam mencari dan menemukan pola yang digunakan untuk melakukan kalkulasi hitung dan berfikir abstrak, berfikir logis dan ilmiah.
5. Kecerdasan kinestik, yaitu kecerdasan berkaitan dengan kepekaan dan keterampilan dalam mengontrol koordinasi gerakan tubuh melalui gerakan motoric kasar dan halus.
6. Kecerdasan Naturalis, yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan kepekaan dalam mengapresiasi, mengelola, dan memanfaatkan alam dan lingkungan sendiri sendiri dengan baik.
7. Kecerdasan Musik-irama, yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan dalam mendengarkan suara, music, dan suara lainnya.
8. Kecerdasan Visual-spasial, yaitu kecerdasan yang terkait dengan kepekaan seorang dalam memadukan kegiatan persepsi visual dan

---

<sup>117</sup> Lihat Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fî al-Islâm*,... h. 290-295

mentransformasikan dalam wujud, seperti dalam melukis, mendesain pola, merancang bangunan dan lain-lain.

Potensi ini semua sudah ada sejak lahir, tetapi perkembangannya sangat tergantung dengan sentuhan-sentuhan lingkungan.<sup>118</sup>

Maka sebagai pendidik baik orang tua atau guru soyogyanya mampu memberikan dukungan terhadap anak-anak didik agar teraktualisasinya potensi-potensi intelektual atau potensi kecerdasan intelektual dengan menyesuaikan tahapan-tahapan yang berkembang pada anak-anak didik dan tingkat kecerdasan masing-masing agar kelak mereka menjadi generasi yang kuat dan mumpuni dalam berbagai macam potensinya.

### 3. Pembangunan Dimensi kecerdasan *Emotion Quotient* (EQ) dan *spiritual Quotient* (ESQ) dan *Adversitas Quotient* (AQ)

#### a. Pengertian *Emotion Quotient* (EQ) dan *spiritual Quotient* (ESQ) dan *Adversitas Quotient* (AQ)

ESQ merupakan sebuah singkatan dari *Emotional spiritual Quotient* yang merupakan gabungan EQ dan SQ yaitu penggabungan antara pengendalian kecerdasan emosional dan spiritual. Definisi, *Emisional Spiritual Quotient* (ESQ) model kemampuan seseorang untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, akhlak dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ (*intelligent Quotient*) yang terdiri dari IQ logika/berfikir dan IQ Financial/kecerdasan memenuhi kebutuhan hidupnya/keuangannya. Kecerdasan emosional dan spiritual pada dasarnya adalah berbeda, namun keduanya sangat urgen dan saling mengisi antara satu dengan lainnya, namun jika digabungkan dua dari kecerdasan ini akan lahir metode yang baru dan baik untuk untuk pengetahuan.

EQ adalah istilah baru yang dipopulerkan oleh Daniel Golmen, berdasarkan hasil penelitian para neurology dan psikolog, Golmen (1955) berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional, pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual atau yang populer dengan sebutan "*Intelligence Quotient*" (IQ), Sedangkan pikiran Emosional digerakkan oleh emosi. EQ merupakan serangkaian kemampuan mengontrol dan menggunakan emosi, serta mengendalikan diri, semangat, motivasi, empati, kecakapan sosial, kerjasama, dan menyesuaikan diri dari lingkungan.<sup>119</sup>

Sedangkan *Spiritual Quotient* (SQ), adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri manusia. SQ tidak bisa menyelesaikan permasalahan dengan sendirinya. Diperlukan

---

<sup>118</sup> Muchlis M.Hanafi, et. al (ed.), *Pendidikan Pembangunan Karakter, dan ....* h.347-348.

<sup>119</sup> Ifa Hanifah Misbach, *Antara IQ, EQ, dan SQ,...* h. 3-4.

keseimbangan pula dari kecakapan IQ dan EQ. Jadi seharusnya IQ, EQ, dan SQ pada diri setiap manusia proporsional bersinergi, menghasilkan kekuatan jiwa raga yang penuh keseimbangan.<sup>120</sup>

Untuk itulah, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual anak perlu dikembangkan sejak dini. Hal tersebut disebabkan oleh munculnya berbagai permasalahan pada saat anak telah menginjak remaja, jika kedua kecerdasan tersebut tidak dikembangkan dengan tepat. Permasalahan yang sering muncul ketika anak memasuki usia remaja antara lain nongkrong, dan begadang tanpa tujuan yang jelas, mengkonsumsi narkoba, bolos sekolah, seks bebas, bersikap impulsive, bahkan bunuh diri. Permasalahan-permasalahan tersebut tidak terlepas dari pengalaman emosi dan pengasuhan sejak usia dini.<sup>121</sup>

### **b. Hubungan ESQ dan *Living Value Education***

Dalam ESQ kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanîf*), dan mempunyai pola pikir tauhidi (*integralistik*), serta prinsip “hanya karena Allah”. Bagi kecerdasan spiritual, menjadikan hati sebagai muara, menurut Marsha sinetar dalam Miterianifa, kecerdasan spiritual merupakan ketajaman pemikiran atau kecerdasan yang terilhami yang sering menghasilkan intuisi petunjuk yang kokoh, kekuasaan atau otoritas batin sehingga timbul kemampuan yang membedakan mana yang salah dan mana yang benar serta kebijaksanaan.<sup>122</sup>

Pada dasarnya kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) berpangkal pada kecerdasan spiritual (SQ) yang dapat membuat seseorang tidak hanya mengejar kesuksesan dunia dengan IQ dan EQ yang ia miliki untuk dirinya sendiri dengan menghalalkan segala cara. Karena itu SQ merupakan pengendali terhadap segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia. Kualitas spiritual seseorang berkaitan dengan apa yang disebut kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kemampuan individu terhadap mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan pikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati (*God Spot*).<sup>123</sup>

Di dalam Agama Islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*Istiqâmah*), kerendahan hati (*tawâdhu*), berusaha sambil berserah diri (*tawakkal*), ketulusan (*Ikhâlâs*), totalitas (*kâffah*),

<sup>120</sup> Ifa Hanifah Misbach, *Antara IQ, EQ dan SQ*, ..., h. 4-5.

<sup>121</sup> Ferdian Utama, ESQ Way 165: Alternatif Metode Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak, dalam *Journal of Early Childhood care & Education*, vol. 1No.1 March 2018, h. 7.

<sup>122</sup> Miterianifa, “Hubungan Spiritual Quotient Mahasiswa Dengan Hasil Belajar, dalam *Jurnal Potensi* vol. 14 Edisi 2 Juli- Desember 2015, h. 192.

<sup>123</sup> Lajnah Pentashihan al-Qur’an, *Pembangunan Generasi Muda*, (at-Tafsir al-Maudhu’I (Tafsir al-Qur’an Tematik),... h. 61.

keseimbangan (*tawâzun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsân*), semua itu dinamakan *akhlâq al karîmah*. Hal yang tersebut itulah yang dijadikan sebagai pedoman atau tolok ukur kecerdasan Emosi/ EQ. oleh karena itu bahwa kecerdasan emosi sebenarnya adalah akhlak didalam agama Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah *Sallâhu 'alaihi Wasallam* seribu empat ratus tahun yang lalu jauh sebelum konsep *EQ* diperkenalkan saat –saat ini, yaitu sesuatu yang penting dari *IQ*, dan inilah yang dinamakan *ESQ*.

Kata emosional berasal dari bahasa Inggris *emotion* yang berarti keibaan hati, suara yang mengandung emosi, pembelaan yang mengharukan, pembelaan yang penuh perasaan.<sup>124</sup> Dalam pengertian yang umumnya digunakan, emosi sering diartikan dorongan yang amat kuat dan cenderung mengarah kepada hal-hal yang kurang terpuji seperti halnya emosi yang ada pada para remaja yang sedang goncang.<sup>125</sup>

Dalam bahasa latin emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya adalah jiwa yang menggetarkan diri sendiri.<sup>126</sup> Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja. Bahasa latin yang berarti menggerakkan, bergerak, ditambah awalan “e” untuk memberi arti bergerak menjauh, mengisyaratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.<sup>127</sup> Daniel Goleman mengatakan emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.<sup>128</sup> Crow menyebutkan bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.<sup>129</sup>

Menurut Davies dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa “emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berfikir serta perilaku seseorang. Mereka mengemukakan bahwa kemampuan ini suatu yang amat penting dalam kemampuan psikologis seseorang.”<sup>130</sup>

<sup>124</sup> John M. Echlos dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1980, Cet. 7, h. 21

<sup>125</sup> Zakiah Dradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1984, Cet. 1, h. 88

<sup>126</sup> Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Penerjemah Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, h. xiv

<sup>127</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* alih bahasa Hermayati T, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, h. 7

<sup>128</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, alih bahasa Hermayati T, h. 411

<sup>129</sup> Netty hartati, *et. al., Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, h. 90

<sup>130</sup> Monti P. Satia Darma, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer, 2003, Cet. 1, h. 27



Emosi mempunyai peran dalam meningkatkan proses konstruksi pikiran dalam berbagai bentuk pengalaman kehidupan manusia. Salovey dan Mayers mendefinisikan emosi sebagai respon terorganisasi, termasuk sistem fisiologis yang melewati berbagai batas sub-sistem psikologis, misalnya kognisi, motivasi, dan pengalaman. Pengertian ini menunjukkan bahwa emosi merupakan respon atas stimulus yang diperoleh dari lingkungan sendiri-sendiri yang terorganisasi dengan baik yang melewati sub-sistem psikologis.<sup>131</sup>

Back mengungkapkan pendapat James dan Lange yang dikutip dari buku Hamzah B. Uno yang menjelaskan bahwa “emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respon) terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.”<sup>132</sup>

Akhyas Azhari menyebutkan “emosi adalah perasaan termasuk gejala jiwa yang dimiliki oleh setiap orang, hanya corak dan tingkah lakunya saja yang berbeda, perasaan lebih erat hubungannya dengan pribadi seseorang, oleh sebab itu tanggapan satu orang dengan orang lain terhadap hal yang sama pastilah berbeda.”<sup>133</sup>

Sedangkan Sarlito Wirawan Sartono berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkah lemah maupun pada tingkat yang luas (mendalam).<sup>134</sup> Emosi sebagai suatu peristiwa psikologis mengandung ciri-ciri sebagai berikut: pertama, lebih bersifat subyektif dari pada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berfikir. *Kedua*, bersifat fluktuatif (tidak tetap), dan ketiga, banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indera.<sup>135</sup>

Terdapat dua macam pendapat tentang terjadinya emosi yaitu pendapat *navistik* dan pendapat *empiristik*, pendapat *navistik* beranggapan bahwa emosi pada dasarnya merupakan bawaan sejak lahir, sementara pendapat *empiristik* beranggapan bahwa emosi dibentuk oleh pengalaman dan proses belajar.<sup>136</sup>

Dari perjalanan hidup sehari-hari, kadang seseorang tidak membedakan antara perasaan dan emosi, karena keduanya merupakan kelangsungan kualitatif yang tidak jelas batasnya. Pada suatu saat tertentu, warna efektif

<sup>131</sup> Tekad Wahyono, *Memahami Kecerdasan Emosi Melalui Kerja Sistem Limbik*, Surabaya: Universitas Wangsa Manggala, Anima, Indonesian Psychological Journal, 2001, h. 37

<sup>132</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, Cet. 3, h. 27

<sup>133</sup> Akhyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2004, Cet. 1, h. 149

<sup>134</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda Karya, 2004, h. 115

<sup>135</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja ...*, h. 168

<sup>136</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004, h. 168

dapat dikatakan perasaan, tetapi juga dapat dikatakan sebagai emosi. Oleh karena itu, emosi adalah setiap keadaan diri seseorang yang disertai dengan warna efektif, baik pada tingkat yang lemah maupun pada tingkat yang kuat.<sup>137</sup>

Sebagian orang menganggap bahwa perasaan dan emosi adalah sama, namun anggapan itu salah. Menurut M. Alisuf Sabri dalam bukunya mengungkapkan bahwa antara perasaan dan emosi adalah berbeda. Pada perasaan terdapat kesediaan kontak dengan situasi luar (baik positif maupun negatif), sedangkan pada emosi kontak itu seolah-olah menjadi retak atau terputus (misalnya terkejut, ketakutan, mengantuk dan lain sebagainya).<sup>138</sup>

Emosi manusia dikoordinasikan oleh otak. Bagian otak yang mengatur emosi adalah sistem limbik, struktur-struktur dalam limbik mengelola beberapa aspek emosi, yaitu pengenalan emosi melalui ekspresi wajah, tendensi berperilaku dan penyimpanan memori emosi. Folkert menjelaskan bahwa sistem limbik terdiri atas empat struktur, yaitu thalamus dan hipotalamus, amigdala, hipokampus dan lobus frontalis.<sup>139</sup>

Thalamus menerima informasi dari lingkungan sendiri sendiri yang ditangkap oleh indera, sedangkan hipotalamus mengambil informasi dari bagian tubuh yang lain. Amigdala menginterpretasikan dan sekaligus menyimpannya sebagai arti emosi hipokampus mendukung kerja amigdala dalam menyimpan memori emosi, mengkonsolidasi memori non-emosi secara detail dan menyampaikan memori tersebut ke jaringan memori yang berbeda di otak. Lobus frontalis bertanggung jawab dalam pengaturan emosi sehingga respon emosi yang tepat.

Kinerja otak sebagai pusat koordinasi dapat dijabarkan sebagai berikut: informasi-informasi yang diterima alat indera akan dibawa oleh thalamus melewati sinapsis tunggal menuju amigdala, sedangkan sebagian besar lainnya dikirim ke neokorteks, percabangan tersebut memungkinkan amigdala dapat memberikan respon emosi tanpa pengolahan informasi dan analisis dari neokorteks.<sup>140</sup>

Golongan utama emosi dan beberapa anggota kelompoknya sebagai berikut:

- 1) Amarah: bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati.
- 2) Kesedihan: sedih, muram, suram, putus asa, depresi berat.
- 3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, puas riang, senang, terhibur, bangga, takjub, rasa terpesona.

---

<sup>137</sup> Zikri Neni Iska, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Kizi Brother's, 2011, h. 103

<sup>138</sup> M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001, h. 74

<sup>139</sup> Tekad Wahyono, *Memahami Kecerdasan Emosi ...*, ...h. 38-39

<sup>140</sup> Tekad Wahyono, *Memahami Kecerdasan Emosi ...*, h. 40

- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- 6) Terkejut: terkesiap, terkejut.
- 7) Jengkel: hina, jijik, muak, benci, tidak suka.
- 8) Malu: rasa salah, malu hati, kesal, sesal, dan hati hancur lebur.<sup>141</sup>

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai: "himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan."<sup>142</sup>

Menurut Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian: *Pertama*, kecerdasan emosional tidak hanya berarti sikap ramah. Pada saat-saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan misalnya sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua*, kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama. Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan kepiawian, kepandaian, dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain yang berada disekelilingnya dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadi pada diri seseorang.<sup>143</sup>

Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa kecerdasan emosional kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara selektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>144</sup>

Pandangan Gardner tentang keragaman kecerdasan merupakan manifestasi penolakan terhadap konsep buku tentang IQ (*Intelligence Quotient*) sebagai faktor utama meraih sukses. IQ menyumbang sendiri sendirir

---

<sup>141</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran ...*, h. 65

<sup>142</sup>Saphiro, Lawrence E., *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta, Jakarta: Gramedia, 1998, h. 8

<sup>143</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, Cet. 3, h. 9

<sup>144</sup> Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Executive EQ ...*, h. xiv

20 persen bagi faktor utama dalam meraih sukses dalam hidup, maka 80 persen lainnya diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.<sup>145</sup> Senada dengan pendapat tersebut, Patton mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional adalah kekuatan dibalik singgasan intelektual.<sup>146</sup> Kecerdasan emosional merupakan dasar pokok dalam mengembangkan hubungan yang dapat memperkuat diri sendiri dan orang lain untuk menghadapi tantangan yaitu keseimbangan anatara perasaan dan pikiran.<sup>147</sup>

Goleman mengemukakan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.<sup>148</sup>

Segal mengemukakan kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang menggambarkan kecerdasan hati, membuat seseorang berhasil dalam kehidupannya, berkaitan dengan hubungan pribadi dan antar pribadi, bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial.<sup>149</sup> Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali diri (menyadari kesadaran diri, mengendalikan diri yang spontan, dan membangkitkan motivasi diri dalam diri) serta memahami gejolak perasaan orang lain (lewat sikap empatik dan kecakapan bergaul).<sup>150</sup>

Kecerdasan emosional muncul dari beberapa pengalaman, bahwa kecerdasan intelektual yang tinggi saja tidak cukup menghantarkan orang menuju sukses. Banyak contoh sendiri sendiri membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, memiliki gelar yang tinggi, belum tentu sukses didunia pekerjaan. Seringkali justru yang berpendidikan formal lebih rendah, banyak yang ternyata mampu lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal diperlukan pula pengembangan kecerdasan emosional seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme dan kemampuan beradaptasi.<sup>151</sup>

Keterampilan kecerdasan emosional bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif, orang-orang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosional. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif

---

<sup>145</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi ...*, h. 44

<sup>146</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, Depok: Intisari Press, 2002, h. 8

<sup>147</sup> Patricia Patton, *Kecerdasan Emosional Landasan Untuk Meraih Sukses Pribadi dan Karir*, Jakarta: Mitra Media, 2000, h. 24

<sup>148</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi ...*, h. 45

<sup>149</sup> Jeanne Segal, *Melijitkan Kepekaan Emosional*, Bandung: Kaifa, 2002, h. 27

<sup>150</sup> Herwono, *Belajar Mengajar Berbasis Emosi*, Jakarta: MLC, 2005, h. 12

<sup>151</sup> Ary Ginanjar, *ESQ*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001, h. 41

mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Kecerdasan emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dalam pekerjaan sehari-hari. Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.<sup>152</sup>

### c. Norma-norma Perlindungan Kepribadian dan Perilaku Anak

Anak merupakan anugerah besar yang diberikan oleh yang Maha Pencipta kepada makhluk hidup kepercayaan-Nya. Anak merupakan titipan dan amanat dari Yang Maha Pencipta kepada umat manusia agar mampu menjaganya dari hal-hal yang dapat membahayakan adanya jaminan hak-hak. Anak adalah sosok yang membutuhkan perhatian, kasih sayang, terutama perlindungan tidak hanya karena dari segi umur dan juga kemampuan, tetapi karena adanya jaminan baik dalam aturan agama dan juga Negara.<sup>153</sup>

Kepribadian manusia merupakan salah satu dasar dari pembentukan karakter seorang anak, karena kepribadian merupakan bagian dari diri manusia. Memahami kepribadian anak berarti seorang pendidik berusaha untuk memahami anak atau peserta didik. Ada beberapa tipologi kepribadian tersebut. Ada kepribadian koleris<sup>154</sup>, kepribadian Sanguinis<sup>155</sup>, kepribadian melankolis<sup>156</sup>, dan kepribadian plegmatis.<sup>157</sup>

Proses internalisasi nilai pengetahuan dan pengalaman pada dirinya. Dalam perspektif ini maka keyakinan agama yang dia terima baik dari pengetahuan maupun dari pengalaman masuk dalam struktur kepribadiannya. Seorang muslim tentu tidak akan merasakan kenikmatan daging babi misalnya meskipun dimasak dengan standar selernya, seorang Muslim tidaklah akan

<sup>152</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran ...*, h. 66-67

<sup>153</sup> Femmy Silaswaty Faried, "Optimalisasi Perlindungan Anak Melalui Penetapan Hukuman Kebiri", dalam *Jurnal Serambi Hukum*, Vol.11 No. 01 Februari-Juli 2017, h. 41,46.

<sup>154</sup> Kepribadian *Koleris* adalah: tipe kepribadian tegas dan cenderung untuk memimpin, yaitu seorang yang mempunyai tipe pemimpin.

<sup>155</sup> Kepribadian *Sanguinis* adalah: tipe kepribadian yang ceria, cerah, dapat mendengar suaranya jauh sebelum melihat orangnya, lebih suka menggunakan pakaian yang cerah, dan seterusnya.

<sup>156</sup> Kepribadian *melankolis* adalah: kepribadian yang menawan, rapi, tulisannya bagus, lengkap, detail.

<sup>157</sup> Kepribadian *Plegmatis* adalah tipe kepribadian yang suka melakukan berdasarkan aturan, tipe disiplin dan sebagainya (macam-macam kepribadian anak dalam [www. Pendidikan karakter.com](http://www.Pendidikan karakter.com)), diakses tanggal 12/12/2019.

nyaman ketika tidur bersama dengan yang bukan istri, meskipun pasangannya itu mempunyai kelebihan dari pasangannya sendiri. Namun kualitas Muslim tidaklah sama, terkadang ada yang kuat dan inkonsisten, tetapi ada juga yang tidak kuat akibat terdistorsi oleh pengaruh dari luar keyakinan agamanya.<sup>158</sup>

Keperibadian seseorang terbangaun oleh tempramen dan karakter yang dimilikinya. Tempramen merupakan corak reaksi seseorang terhadap berbagai rangsangan yang berasal dari lingkungan dan dari dirinya. Sedangkan karakter berkait erat dengan dengan penilaian baik buruk tingkah laku seseorang. Dalam pandangan Islam, keperibadian adalah merupakan interaksi dari kualitas-kualitas *nafs*<sup>159</sup>, *qalb*<sup>160</sup>, *'aql*<sup>161</sup> dan *bashirah*<sup>162</sup>. Interaksi antara jiwa, hati, akal, dan hati nurani. Keperibadian disamping bermodal kapasitas *fitriah* bawaan sejak lahir dari warisan genetika orang tuanya, ia terbentuk melalui proses panjang riwayat hidupnya.

---

<sup>158</sup> Ahmad Mubarak, *Psikologi keluarga, (darimkeluaraga sakinah hingga keluarga Bangsa)*, Jakarta: Wahana Aksara Prima, 2009, Cet. VII, h. 45.

<sup>159</sup> Kata *Nafs* dalam al-Qur'an disebut 77 kali, dalam bentuk jamak *nufûs* 2 kali, sedangkan bentuk *Anfus* 158 kali, sementara kata *tanaffasa*, *yatanafassu*, *al-mutanafisûn* masing-masing satu kali dan kata *Nafs* ini mempunyai aneka makna antara lain, 1. *Nafs* sebagai diri seseorang seperti dalam *Ali Imrân*(3): 61, *Yusuf* (12): 54, *Adz-dzariyât*(51):21. 2. *Nafs* sebagai diri Tuhan seperti *al-An'am* (6): 12,54. 3. *Nafs* sebagai personal seperti dalam *al-Furqân* (25): 3 dan *al-An'am*(6): 130. 4. *Nafs* sebagai Roh, terdapat dalam *al-An'am* (6): 93. 5. *Nafs* sebagai Jiwa terdapat dalam *as-Syams* (91): 7 dan *al-Fajr* (89): 27. 6. *Nafs* sebagai Totalitas manusia terdapat seperti dalam *al-Mâidah* (5): 32 dan *al-Qashash*(28): 19& 33. 7. *Nafs* sebagai sisi dalam diri manusia yang melahirkan tingkah laku terdapat seperti dalam *al-Ra'd*(13): 13. Dan *al-Anfâl*(8): 53. (Lihat, Muchlis M.Hanafi, et. al, " *Pendidikan Pembangunan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*", h.83-84).

<sup>160</sup> Kata *Qalb* yang bisa jadi bermakna hati atau jantung, terdapat dalam al-Qur'an dengan segala bentuk (tunggal, dua maupun jamak) sebanyak 132 kali dalam 126 Surah, jumlah ini tidak termasuk kata kerjanya (fi'il) dan juga termasuk sinonimnya seperti *fu'ad*, *sadr* dan sebagainya. (Lihat Muchlis M.Hanafi, et. al, " *Pendidikan, Pengembangan Karakter...*", 67 & 71).

<sup>161</sup> Kata *'aql* dalam al-Qur'an dengan derivasinya terulang sebanyak 89 kali, yang tersebar dalam berbagai surah. Menurut al-Bassâm kata *'aql* jika dirangkaikan dengan kata sebelumnya mempunyai makna, antara lain : 1. Akal tercela, jika tidak digunakan secara optimal terdapat dalam Surat *al-Baqarah*(2): 44. 2. Akal digunakan untuk tadabbur terdapat dalam surat *al-Nahl*(16):12. 3. Akal dikaitkan dengan kesopanan terdapat dalam *al-Hujurât*(49):4. 4. Akal dan pengelihatian terdapat pada *al-An'am*(6):110. 5. Akal dan pandangan terdapat dalam *Yunus*(10): 42. 6. Akal dan pengetahuan terdapat dalam *al-Ankabût*(29): 43. 7. Akal dan hati terdapat dalam *al-Hajj*(22): 46. 8. Akal dan ucapan terdapat dalam *al-Anfâl*(8): 22. 9. Akal; dan kesatuan terdapat dalam *al-Hasyr*(59):14. 10. Akal dan Taqwa terdapat dalam *al-An'am*(6): 32. (lihat Muchlis.M.Hanafi, et.al, 74-77)..

<sup>162</sup> Kata *Bashîrah* dalam bentuk tunggal di dalam al-Qur'an disebut 2 kali dalam surat *Yusuf* (12):108 dan dalam Surat *al-Qiyâmah*(75): 14. Sementara dalam bentuk Jamak *Bashâir* terulang sebanyak 5 kali, masing-masing dalam surat *al-An'am*(6): 104, *al-A'râf*(7): 203, *al-Isra'*(17): 102, *al-Qashâsh*(28): 43, dan *al-Jâtsiah*(45): 20. (lihat, Muhamad Fuâd 'abd al-Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li-al-fâdz al-Qur'an*, h.122).

Maka untuk menjaga kepribadian anak ini ada langkah-langkah yang harus ditempuh antara lain: *pertama* : Bimbingan agama yang berkelanjutan dan komprehensif. Banyak pakar pendidikan yang mengatakan bahwa agama adalah unsur pokok suatu peradaban. Seperti yang dikatakan Bernard Lewis, Agama adalah faktor terpenting yang menentukan karakteristik suatu peradaban. Huntington juga menulis bahwa agama merupakan karakteristik sentral yang menentukan peradaban. Criscoper Dawson mengatakan, agama-agama besar merupakan fondasi dari peradaban-peradaban besar sebagai kelanjutannya.<sup>163</sup> Sementara menurut Nurhayati Djamas<sup>164</sup> mengatakan bahwa kontribusi pendidikan agama Islam bagi pembentukan kepribadian(karakter) bangsa tetap dilakukan merujuk undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu untuk mewujudkan karakter manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, pada dasarnya merupakan sasaran pendidikan Islam.<sup>165</sup>

Namun Thomas Lickona dalam Doni Koesoema berpandangan bahwa pendidikan agama semestinya dipisahkan dan tidak dicampuradukkan. Dia menganggap nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati, jika sebuah masyarakat mau akan hidup bersama dengan damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib dan sepenanggungan, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter. Bagi dia agama bukanlah urusan sekolah, dan pendidikan karakter tidak ada urusan dengan do'a-do'a, ibadah yang dilakukan didalam lingkungan sekolah.<sup>166</sup>

*Kedua*: Pengetahuan tentang nilai. Tingkah laku manusia tidak lepas dari pengaruh aspek-aspek kognitif,afektif dan psikomotorik. Jika manusia mempunyai kapasitas yang seimbang dari ketiga aspek tadi,maka secara teori orang tersebut akan hidup harmoni dengan lingkungan dan dengan dirinya, karena ia mampu mengamati dan merespond permasalahan secara benar dan

---

<sup>163</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Membangun Peradaban Melalui Pendidikan Dan Bimbingan*, Bandung: Refika Aditama, 2016, h.20

<sup>164</sup> Nurhayati Djamas adalah sebagai Professor Riset Bidang Agama dan Kemasyarakatan Badan Litbang dan Diklat kementerian agama RI (2006-2011) dan juga sebagai Akademisi di universitas al-Azhar Indonesia dan kepala pusat kajian dan pengembangan integrasi nilai-nilai Islam lintas disiplin ilmu. (lihat M.Hamdan Arraiyyah (Ed.), *pendidikan Islam memajukan umat dan memperkuat kesadaran bela Negara*, Jakarta : Kencana, 2016, h.208 .

<sup>165</sup> Nurhayati Djamas, "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Agama Islam", dalam M.Hamdan Arraiyyah dan Jejen Musfah(Ed.), *Pendidikan Islam memajukan umat dan memperkuat kesadaran bela Negara*, h. 12.

<sup>166</sup> Doni koesoemo, *Pendidikan KarakterStrategi Mendidik Anak Dizaman Global*, ..., cet.IV, h. 250.

proporsional. Pengetahuan tentang nilai akhlak ini sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian anak.<sup>167</sup>

Ada dua nilai dalam pendidikan karakter agar anak mempunyai keperibadian yang baik menurut Thomas Lickona, yaitu Sikap hormat dan tanggung jawab. Karena nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Mereka memiliki tujuan, nilai nyata, dimana mereka mempunyai nilai-nilai bagi semua orang, baik individu maupun sebagai bagian bagian dari masyarakat. Nilai-nilai rasa hormat dan tanggung jawab tersebut sangatlah diperlukan untuk pengembangan jiwa yang sehat, kepedulian akan hubungan interpersonal, membentuk masyarakat yang humanis dan demokratis, menciptakan dunia yang adil dan damai.<sup>168</sup>

*Ketiga:* Faktor lingkungan, seperti diuraikan sebelumnya bahwa lingkungan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Rasulullah *Sallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda dalam sebuah haditsnya,

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ إِثْمًا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السُّوءِ كَمَثَلِ حَامِلِ الْمِسْكِ فَحَامِلِ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يَخْذِيكَ أَوْ تَشْتَرِي مِنْهُ أَوْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا وَنَافِخَ الْكَيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِيقَكَ ثِيَابَكَ أَوْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا مُنْتَنَةً<sup>169</sup>

*Perumpamaan bergaul dengan orang Soleh dan bergaul dengan orang jahat, seperti orang yang bergaul dengan pedagang minyak wangi bisa jadi dia memberinya kepadamu atau engkau membelinya atau setidaknya engkau akan mendapat aRoma wanginya. Sebaliknya jika bergaul dengan tukang pandai besi bisa jadi engkau dapatkan percikan apinya atau engkau mendapat bau yang tidak sedap ( HR. Bukhari dan Muslim).*

Menurut Zakiyah Daradjat dalam Ahmad Mubarak mengatakan bahwa perilaku manusia 83% dipengaruhi oleh apa yang dilihat, 11%, oleh apa yang didengar 6%, sisanya adalah kumpulan dari berbagai stimulus. Dalam perspektif ini bahwa pengaruh lingkungan terhadap pembentukan kepribadian orang sangat besar pengaruhnya baik itu didalam rumah ataupun lingkungan lainnya.<sup>170</sup>

*Keempat:* Pendampingan dan bimbingan: Pendampingan dan bimbingan merupakan salah satu strategi pembelajaran karakter( kepribadian) yang paling berpengaruh, yang kedepan dia mampu untuk menjalankan tugas sesuai dengan hak dan kewajibannya. Seorang pendidik seyogyanya mendampingi anak didiknya, dengan cara memantau perkembangannya serta membimbingnya, jika dia melihat ada perilaku yang melanggar ajaran kebenaran ataupun etika

<sup>167</sup> Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, ... h.47.

<sup>168</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character...*, h.69-70.

<sup>169</sup> Hadits Riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim.

<sup>170</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga ...* h.48.



keputusan, maka hendaklah seorang pendidik menegurinya. Jika dia melaksanakan kebaikan dia bimbingnya kearah yang lebih baik dan berterima kasih kepadanya.<sup>171</sup>

Kebanyakan orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada sekolah. Di sisi lain, banyak sekolah yang sukses membentuk karakter anaknya. Sekalipun demikian, bukan berarti orang tua berhenti mendidik karakter anaknya. Justru sebaliknya orang tua merupakan guru yang pertama dalam membentuk karakter (kepribadian), mereka juga yang berpengaruh. Karena mereka mempunyai waktu relative lebih lama dari pada guru di sekolah.

Berdasarkan penelitian bahwa orangtua yang super aktif (*autoritatif*) membimbing dan mendampingi anaknya, agar mereka patuh kepada orang tuanya dan patuh kepada aturan dengan menjelaskan apa keuntungan akan kepatuhan hal itu, maka seorang anak akan merespon dengan baik dengan logikanya dan dia akan berbuat yang baik dan positif dan bertanggung jawab atas perbuatan yang pernah dilakukannya dengan inisiatif sendiri. tapi bagi orang tua yang "*permissif*" yang enggan membuat aturan dan lebih bersikap mengancam terhadap penyimpangan yang terjadi, atau juga adanya sikap orang tua yang hanya otoriter. Mereka hanya mengontrol akan atauran nyang dibuat tanpa bimbingan. Hasil kedua yang terakhir tidak memberikan dampak positif kepada anak didiknya. Pada akhirnya, bimbingan orangtua dan kepengasuhannya merupakan dasar pengukuran yang digunakan ketika seorang anak terlibat permasalahan.<sup>172</sup>

#### 4. Mempersiapkan Anak yang sehat dan kuat

##### a. Membiasakan pola hidup sehat

"*Mens sana in cvorpore sano* ", demikian kata Juvenal seorang penyair Yunani kuno. Kalimat ini mungkin seirama dengan pepatah Arab yang mengatakan "*al- 'aql al-Salîm fi al-Jism al-Salîm* " yang arti dari dua pepatah tadi kurang lebih sama yaitu: "akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat pula". Ungkapan ini menyiratkan pentingnya kesehatan fisik maupun psikis bagi setiap manusia. Hidup ini tidak akan sempurna jika fisik dan akal tidak sehat. Demikian dalam agamapun, orang yang mengalami gangguan kesehatan fisik atau akalnya tidaklah dapat menjalankan ritual keagamaannya secara sempurna. Pada diri mereka diberikan dispensasi untuk melaksanakan ibadah tertentu dengan cara yang berbeda dari cara-cara orang yang sehat. Bahkan, orang yang tidak sehat akalnya atau pikirannya memperoleh keringanan untuk tidak melaksanakan ibadah *mahdhah* karena mereka dikategorikan *ghairu mukhâtâb* (tidak dianggap sebagai subjek hukum).<sup>173</sup>

<sup>171</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlâd fi Al-Islâm...*,h. 691&693.

<sup>172</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character ...* ", h.48-49

“Kesehatan itu mahal”, semoboyan ini sudah akrab ditelinga kebanyakan orang. Sehingga satu orangpun tidak ada yang mau sakit. Tetapi, seringkali penyakit itu datang tiba-tiba hanya karena manusia lalai menjaga kesehatan dirinya. Hal itu terjadi antara lain akibat pola hidup yang tidak sehat. Menjaga pola hidup sehat sesuatu yang tidak mudah, tidak sedikit diantara diri sendiri mengambil pola yang mudah dan nikmat tanpa memikirkan resiko negatif dari kesehatan tersebut. Makan yang serba enak, malas bergerak, tidur diperbanyak, jika pola hidup seperti ini berkelanjutan maka otomatis hidupnya pun tidak sehat.<sup>174</sup>

Bagian dari pendidikan karakter adalah pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan berperilaku hidup sehat. Perilaku sehat adalah meliputi perilaku makan, menjaga kesehatan pribadi, mengatur istirahat, dan berolahraga . jika perilaku sehat tersebut dijalankan secara teratur dan menurut ketentuan-ketentuan yang benar, selain berpengaruh terhadap perbaikan tingkat kesehatan, juga akan memiliki efek positif terhadap peningkatan nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi. Seperti meningkatkan kedisiplinan, mengembangkan rasa percaya diri, pengendalian diri dan rasa syukur.<sup>175</sup>

Terkait dengan pendidikan kesehatan, sejak 1954 Organisasi kesehatan dunia WHO msudah menggalakkan pendidikan kesehatan dengan tujuan untuk mengubah perilaku orang atau masyarakat dari perilaku tidak sehat. Dalam UU No.23 Tahun 1992 disebutkan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera badan jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Dengan demikian orang sehat tidak hanya yang ditunjukkan badannya yang kekar saja, tetapi juga juga sehat secara rohani dan tidak mudah meenderita gangguan jiwa. *Departemen of Healt Human population Laboratory* yang bermarkas di California pernah menerbitkan daftar kebiasaan yang berkaitan dengan kebiasaaanhidup sehat dan umur panjang, yang mencakup olahraga yang bteratur, tidur secukupnya, sarapan nyang baik, makan yang teratur, control berat badan, bebas dari rokokdan Narkoba dan miras.<sup>176</sup>

Kualitas anak dan kesehatannya tergantung kepada kedua orang tuanya. Oleh karena itu, pola hidup sehat sudah seharusnya dilakukan pembiasaan-pembiasaan sejak dini, termasuk memihkan makanan-makanan nyang bergizi untuk mereka, karena makanan yang bergizi sangat berpengaruh kepada pertumbuhan anak.

---

<sup>174</sup> Suharjana, ”Kebiasaan Berperilaku Hidup Sehat Dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter”, dalam *jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 2, Juni 2012, h. 90.

<sup>175</sup> Suharjana, “Kebiasaan Berperilaku Sehat ...”, h. 194.

<sup>176</sup> Suharjana, “Kebiasaan Berperilaku Sehat ...”, h.191.

Tingkat kecerdasan dan nalar anak sangat tergantung dengan faktor-faktor genetik yang bersangkutan. maka gizi yang untuk merupakan hal sangat untuk anak yang diharapkan ke unggulannya.<sup>177</sup>

#### **b. Menghindari anak dari kebiasaan-kebiasaan buruk dan tidak sehat**

Seperti disebutkan pada latar belakang dalam BAB I dibuatnya disertasi ini mengutip pendapat Thomas Lickona yang mengatakan : “ Bahwa sebuah bangsa diambang kehancuran jika terdapat sepuluh tanda-tanda zaman yaitu, meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, ketidak jujuran yang sudah membudaya, berkembangnya sikap fanatic terhadap kelompoknya, semakin rendahnya hormat kepada orang tua dan guru, semakin kaburnya moral baik dan buruk, memburuknya penggunaan bahasa, meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba dan minuman keras dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga Negara.<sup>178</sup>

Sepuluh sifat-sifat buruk itu nampaknya sudah banyak dilakukan oleh para remaja diri sendiri. Ada kekhawatiran jika sifat-sifat buruk ini akan dibiasakan menjadi trend di negeri diri sendiri tercinta ini. usaha-usaha perbaikan tentunya bukan tidak. Dari mulai pemerintah dari masa ke masa hingga masyarakat umum pun bahkan pada keluarga-keluarga kecil pun sudah banyak yang melakukan untuk mengeliminir setidaknya meminimalisasi sifat-sifat buruk tersebut yang sudah menggejala di Indonesia ini.

Diantara gerakan solutif itu adalah *character building*, yang sedang penulis bahas ini dengan mengimplementasikannya melalui *Living value education*. Hal ini dilakukan untuk mencoba menjawab beberapa persoalan anak bangsa di negeri ini.

Karena tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud perilaku-perilaku sehari-hari.<sup>179</sup>

E.Mulyasa juga mengatakan bahwa indikasi keberhasilan dari pada pendidikan karakter tersebut dapat dilihat dari standar kompetensi lulusan (SKL)

<sup>177</sup> Samsul Munir Amin, “Menyiapkan Masa Depan Anak...”, h.64.

<sup>178</sup> Musyfiq Amrullah, dalam disertasi ini...h. 1-2.

<sup>179</sup> E. Mulyasa, “Manajemen Pendidikan Karakter”, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, cet.V, h.9.

dalam diri peserta didik secara utuh. Beliau sebutkan setidaknya ada 21 indikator.<sup>180</sup>

## 5. Menstimulasi Peran Sosial Anak

### a. Menanamkan untuk menghormati hak-hak orang lain

Seperti yang dikatakan dalam pembahasan sebelumnya, mengutip pendapat E. Mulyasa tentang 21 indikator keberhasilannya pendidikan karakter, antara lain dalam salah satu indikatornya disebutkan Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan masyarakat serta menghargai adanya perbedaan.

Perbedaan merupakan *fitrah*, termasuk perbedaan dalam keyakinan dan juga berketuhanan. Kecenderungan manusia berketuhanan telah di-*Built up* sejak masa konsepsi sehingga menjadi *innate* dalam diri manusia. Perjanjian promordial antara Tuhan dengan Ruh manusia memperjelas kecenderungan berketuhanan yang telah tertanam dalam diri manusia untuk dieujudkan dalam kehidupan. Informasi Al-Qur'an tentang perjanjian primordial itu didapat dalam Surat al-A'raf/7: 172,<sup>181</sup>

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ ١٧٢

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya*

---

<sup>180</sup> Indikator yang dimaksud oleh E. Mulyasa adalah: 1. Mengamalkan ajaran agama yang dianutnya sesuai dengan tahapannya. 2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri. 3. Menunjukkan sikap percaya diri, 4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas. 5. Memahami keragaman agama, budaya, suku ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional. 6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif. 7. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. 8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. 9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. 10. Mendeskripsi gejala alam dan sosial. 11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab. 12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, demi terwujudnya persatuan dalam NKRI. 13. Menghargai karya seni dan budaya nasional. 14. Menghargai tugas pekerjaan dan mempunyai kemampuan untuk berkarya. 15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu dengan baik. 16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun. 17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat serta menghargai adanya perbedaan pendapat. 18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis. 19. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan bahasa Indonesia dan lainnya. 20. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah. 21. Memiliki jiwa kewirausahaan. (Lihat, E. Mulyasa, *manajemen pendidikan karakter*, h.11-12).

<sup>181</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, "*Hubungan antara umat beragama (Tafsir al-Qur'an Tematik)*", Jakarta: Aku bisa, 2012, h. 5.

*berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".*

Salah satu tujuan hidup yang senantiasa diidamkan oleh setiap individu adalah hidup dalam kedamaian, ketenangan, keamana, dan kenyamanan, sehingga setiap individu akan berusaha sekuat tenaga memperoleh hak tersebut, Bahkan ia cenderung rela untuk berkorban apa saja demi terwujudnya cita-cita diatas. Sebab jika tidak terpenuhi, akan mengancam aktivitas hidupnya. Oleh karena itu siapapun akan bangkit untuk bertindak dan mengambil sikap melawan jika kebutuhannya untuk mendapat kehidupannya yang damai dan aman tersebut terhalangi. Karena kehidupan yang aman dan damai merupakan keinginan berdasar fitrah manusia dan asasi bagi setiap manusia. Tidak ada satupun bisa mentolelir jika memang dianggap dapat menghalangi tercapainya kehidupan yang damai dan aman tersebut, oleh siapapun dan dimanapun.<sup>182</sup>

Setidaknya ada empat alasan kenapa manusia harus dihargai atau dihormati. *Pertama*, hal yang harus dipahami oleh diri sendiri, sebagai alasan kenapa diri sendiri harus menghargai orang lain, ini karena semua manusia yang lahir di bumi ini layak dan pantas untuk di dihargai, manusia sama-sama ciptaan Tuhan (Allah), jika ciptaan Tuhan yang lainnya dihargai, apalagi manusia yang lebih berharga dari segala ciptaan yang lain. Karena harga manusia tidak dapat dikur, jika ada yang mengukurnya dengan uang, itu adalah tindakan yang tidak bermoral.

*Kedua*, karena setiap manusia berkedudukan sama dihadapan Tuhan (Allah) dan hukum. Tidak boleh adanya pengakuan yang dia berbeda dan lebih berharga dari yang lain. *Ketiga*, bahwa manusia merupakan makhluk dimulyakan. Maka manusia harus menyadari bahwa diri sendiri adalah makhluk yang dimulyakan dan sangat berharga. *Keempat* bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, diri sendiri saling membutuhkan, saling mencukupkan dan saling melengkapi.<sup>183</sup>

#### **b. Komitmen terhadap Prinsip-Prinsip Dasar Pergaulan Secara Umum**

Hancurnya nilai-nilai moral dalam masyarakat yang ditandai dengan merebaknya kekerasan, diperlukan kelahiran baru dalam dunia pendidikan diri sendiri. Diri sendiri perlu mempertanyakan tentang hasil dari pendidikan karakter yang sudah diri sendiri lakukan selama ini. Sesungguhnya lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pembelajaran yang sangat baik bagi

<sup>182</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an..., h. 69-70

<sup>183</sup> Hondi Panjaitan, "Pentingnya Menghargai Orang Lain", dalam *Jurnal Humaniora*, Vol 5 Nomor 1 April 2014.

pertumbuhan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter.<sup>184</sup>

Seperti adanya peraturan di sekolah yang mengikat semua siswa dalam satu aturan yang tidak membedakan perbedaan yang ada, seperti perbedaan keyakinan, agama, suku, jenis kelamin, suku dan lain-lain. Semuanya harus tunduk kepada aturan main yang ada. Maka aturan ini dijadikan standart untuk memutuskan satu permasalahan, dan seorang pendidik harus melakukan penegakan hukum sesuai dengan aturan.

Seperti yang pernah dicontohkan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam ketika membuat konstitusi yang mengikat semua unsur masyarakat di Madinah, yang disebut sebagai piagam Madinah. Naskah politik ini kedudukannya sebagai” *Dustur*”. Di samping piagam ini mengatur dan mengikat semua unsur masyarakat di Madinah tapi juga dibuat ruang-ruang toleransi dan saling pengertian antar sesama umat beragama dan suku yang berbed, yaitu adanya pengakuan terhadap kebebasan beragama dan keyakinan bagi agama lain selain Islam. Dari tanggung jawab terhadap warga Madinah dalam hal menjaga stabilitas dan ketentraman warga. Maka seluruh penduduk Madinah tanpa terkecuali diwajibkan mempertahankan Madinah dari segala bentuk ancaman musuh.<sup>185</sup>

Belajar dari apa yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah *Sallallahu alaihi wasallam*, bahwa hukum atau aturan seyogyanya dibuat secara mengikat dan demokratis. Sehingga masyarakat Madinah mampu untuk berkomitmen terhadap konstitusi yang sudah disepakati. Hanya tentu adanya sekelompok masyarakat Madinah yaitu kelompok *Bani Nadhir* yang melanggar konstitusi sehingga mereka terusir dari Madinah.

### **c. Pembelajaran Partisipatif**

Pada hakikatnya belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter untuk mendapatkan hasil yang optimal, perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari peserta didik, keterlibatan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Untuk mendorong partisipasi peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai macam cara antara lain dengan memberikan pertanyaan dan menanggapi respon peserta didik secara positif. pembelajaran partisipatif sering juga diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Indikator pembelajaran partisipatif, sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Knowles(1970), adalah sebagai berikut; 1. Adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik, 2. Adanya kesediaan peserta didik untuk

<sup>184</sup> Doni Koesoema, Pendidikan Karakter..., h.222.

<sup>185</sup> Sirojuddin Aly, *Pemikiran Politik Islam Sejarah, Praktik Dan Gagasan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2018, h.58-56.

memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan, 3. Dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik,<sup>186</sup>

Partisipasi peserta didik juga dapat dilakukan dengan *Action learning* yaitu pembelajaran untuk berperan, atau pembelajaran berbuat, yaitu dengan cara memberikan kesempatan para peserta didik untuk melakukan perbuatan perbuatan moral, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama melalui kelompok. Pembelajaran ini dapat dilaksanakan di dalam kelas melalui *Rol playing* maupun diluar kelas melalui aksi sosial yang mengarah pada pembelajaran pelayanan (*service learning*).<sup>187</sup>

#### 1) *Role playing*

Salah satu model pembelajaran berbuat adalah *Role playing* atau bermain peran. Bahwa *role playing* ini adalah sejenis permainan gerak yang di dalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang. Dalam *role playing* ini siswa dikondisikan pada situasi tertentu di luar kelas, meskipun saat itu pembelajaran terjadi dalam kelas. Selain itu *role playing* sering dimaksudkan sebagai bentuk aktivitas membayangkan dirinya seolah-olah berada di luar kelas dan memainkan peran orang lain.

#### 2) Aksi Sosial

Aksi Sosial menurut Suoerka et.al dalam kokom komalasari dan Didin Saripudin termasuk pembelajaran berbuat. Yang menekankan pembelajaran aksi sosial sebagai wujud pembelajaran pelayanan (*service learning*, yaitu pendekatan yang menyediakan suatu aplikasi praktis suatu pengembangan pengetahuan dan keterampilan baru untuk keebutuhan di masyarakat melalui proyek dan aktifitas. Departemen pendidikan Nasional (2003) mengemukakan bahwa pembelajaran pelayanan memerlukan penggunaan strategi pembelajaran yang mengkombinasikan njasa layanan masyarakat dengan satu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut. Jadi intinya untuk menekankan adanya kombinasi jasa layanan masyarakat dan pembelajaran akademis.<sup>188</sup>

## 6. Menghormati nilai-nilai Budaya dan Norma-norma berbangsa dan bernegara

Sikap inteloren dan ekstrimisme yang beberapa kali pernah terjadi di Indonesia ini, sesungguhnya tidak lepas dari gagalnya pendidikan karakter di negeri diri sendiri ini, akibat tidak mampunya menyerap nilai-nilai ajaran agamanya yang dianut, sikap *understanding* terhadap pemahaman diri sendiri-diri sendiri sucinya sehingga melahirkan sikap yang intoleran dan radikal. Maka diri sendiri harus berfikir kedepan bagaimana generasi diri sendiri kedepan tidak lagi melakukan gerakan-gerakan yang bersifat tidak

<sup>186</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, h.189.

<sup>187</sup> Kokom Komalasari dan Didin saripudin, *Pendidikan Karakter...*, 173.

<sup>188</sup> Kokom komariyah dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter ...*, h. 173-177.





harganya untuk membangun negeri ini. Hal ini disebabkan karena karakter atau budi pekerti nenek moyang diri sendiri yang mempunyai budaya gotong royong, toleran, dan jiwa semangat bekerja keras.<sup>192</sup>

**b. Manusia adalah makhluk yang berbudaya.**

Manusia adalah makhluk yang luar biasa kompleks. Diri sendiri merupakan paduan antara makhluk material dan makhluk spiritual, dinamika manusia tidak tinggal diam karena manusia sebagai dinamika selalu mengaktivasi dirinya. Maka jika manusia dikatakan makhluk berbudaya. Manusia diciptakan untuk menjalankan kewajiban dan tanggungjawabnya sebagai makhluk Tuhan. Manusia harus menguasai segala sesuatu yang berhubungan dengan kepemimpinannya di muka bumi ini, di samping tanggungjawab dan etika moral yang harus dimiliki, menciptakan kebaikan kebenaran, keadilan dan tanggung jawab agar bermakna bagi kemanusiaan dan lingkungan sediri sendirinya.<sup>193</sup>

Bukti bahwa manusia adalah makhluk yang berbudaya, adalah ketika manusia dapat mengembangkan potensi perilaku baik untuk bergaul dengan masyarakat atau lingkungan sosial sebagai insan yang berbudaya dengan cara, mengenal, memahami, dan menghargain budayanya sendiri. Mengembangkan sikap yang sopan, ramah, dan rendah hati dalam berinteraksi secara efektif dengan para seniman dan budayawan, lingkungan sosial. Diri sendiri sebagai manusia harus mampu mengadaptasi diri sebagai cerminan bangsa yang berbudaya dalam pergaulan dunia.<sup>194</sup>

Manusia adalah makhluk Allah yang dianugerahi akal, fikiran, dan fisik. Manusia diciptakan untuk menunjang kehidupannya sebagai makhluk yang ditunjuk oleh Allah sebagai khalifah di bumi ini. Manusia sebagai khalifah, sepatutnya mempunyai perilaku yang sesuai dengan yang Tuhan inginkan untuk menjaga keutuhan bumi. Pengelolaan bumi yang Allah ciptakan dengan segala makhluk hidup didalamnya supaya lestari. Manusia hendaknya mampu memanfaatkan potensi-potensi yang ada di alam ini sebaik-baiknya dan jangan sampai menyalahgunakannya dengan sesuatu yang Allah benci. Maka manusia harus mempunyai budaya yang baik karena manusia memiliki derajat yang tinggi dihadapan Allah SWT.<sup>195</sup>

---

<sup>192</sup> Maswardi M. Amin, “*Pendidikan Karakter Anak Bangsa*”, Yogyakarta: Calplulis, 2015, h.86.

<sup>193</sup> M. Anwar Adrianto, “Hakekat Manusia Sebagai Makhluk Yang Berbudaya Dalam Kemajuan Teknologi”, dalam <https://anwarriyants.files.wordpress.com/2013>. Di unduh pada 31/1/2019.

<sup>194</sup> Yusuf Faisal, “Manusia Sebagai Makhluk Budaya”, <Http://www.yusuffaisal1997.blogspot.com/2016/manusia-sebagai-makhluk-budaya>, diunduh 1/2/2019.

<sup>195</sup> Muhamad Solikul Huda, “*Manusia Sebagai Makhluk Yang Berbudaya...*”h.74

Wajarlah kalau makhluk yang namanya manusia mendapat tugas sedemikian berat, karena diciptakannya manusia diberikan Allah dengan berbagai macam potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lain. Quraish Shihab mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an banyak membicarakan manusia yang terkait dengan sifat-sifatnya dan potensi yang dimilikinya. Maka di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang memuji dan memulyakan manusia. Seperti tentang terciptanya manusia dalam keadaan bentuk dan keadaan yang sebaik baiknya (Q.S. *al-Thîn*/95: 5), dan penegasan Allah bahwa makhluk manusia ini lebih mulia dari makhluk-makhluk yang lain (Q.S.*al-Isra*'/17:70), tetapi disamping itu dalam sisi Al-Qur'an juga mencela manusia karena dia mengingkari ni'mat-NYA dan amat aniaya (Q.S.*Ibrâhîm* /14:34), sangat banyak membantah (Q.S. *al-Kahfi*/18:54, dan bersifat keluh kesah lagi kikir (Q.S.*al-Ma'ârij*/70:19, dan masih banyak yang lainnya. Dari sini nampak jelas bahwa manusia merupakan kesatuan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, karena kalo dipisah-pisahkan berararti bukan manusia lagi. Sebagaimana air yang merupakan perpaduan antara Hidrogen dan oksigen, jika unsur keduanya dipisahkan, maka bukan air lagi.<sup>196</sup>

### **c. Mempertahankan Nilai-Nilai Dasar Budaya sebagai Jati Diri Bangsa.**

Budaya adalah warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan sebagai ciri khas dan sebuah identitas bangsa. Sangat disayangkan jika budaya yang merupakan ciri khas bangsa ini, jika tergeser bahkan punah akibat pengaruh budaya-budaya lain yang datang. Di era global ini yang datang sangat serba cepat, mempengaruhi beberapa aspek kebudayaan di Indonesia mengalami kemunduran. Kemunduran yang dimaksud adalah dalam fenomena sosial budaya yang terjadi di negeri diri sendiri ini, hegemoni budaya-budaya asing seperti gaya hidup (*life style*) yang masuk dan menjamur di Nusantara ini. Sudah banyak yang di adopsi oleh masyarakat Indonesia seperti cara berfikir, gaya berpakaian, teknologi, musik bahkan sampai makanan.<sup>197</sup>

Di Indonesia penduduknya sangat pluralis, multi etnis, multi suku, multi agama, multi kepercayaan, multi budaya bahkan secara geografispun Indonesia terpecah-pecah penduduknya di multi kepulauan, tapi dalam sejarah sudah terbukti, sejak Indonesia merdeka para pendiri negeri ini telah menetapkan komitmen nasional yaitu: *Bhineka tunggal ika*, walaupun berbeda-beda tapi tetap satu. Memahami pluralitas dalam beraneka ragam multi, mengandung pengertian bahwa multi-multi itu justru merupakan

---

<sup>196</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1416 H/1996 M, h. 282.

<sup>197</sup> Marwan Maraffa, "Strategi Mempertahankan Budaya Dari Arus Globalisasi Dan Hegemoni Budaya Asing", makalah dalam, *WWW.academia.edu/32469922*, di akses pada 1/2/2019.

kekuatan bangsa untuk menjaga ketahanan nasional dalam rangka mewujudkan stabilitas nasional. Ketahanan nasional adalah kondisi dinamis bangsa Indonesia yang berisikan keuletan dan ketangguhan untuk mencegah segala macam hambatan, ancaman, rintangan, dan gangguan yang datangnya baik dari dalam maupun luar negeri.<sup>198</sup>

Perbedaan keragaman di negeri sendiri, jika tidak adanya kepekaan para pendirinya untuk membuat satu simpul yang menyatukan. Mungkin Indonesia hingga kini tidak ada, akan dipastikan multi perbedaan itu akan terus mengedapankan gagasan terbaiknya menurut keyakinan masing-masing. Mereka bisa jadi membentuk Negara masing-masing sesuai dengan keyakinan dan teritorial masing-masing. Bisa jadi saling serang satu dengan lainnya. Penjajahan yang terlalu lama di Indonesia karena menggunakan politik *divide et impera*. Akhirnya, kemudian menyadarkan para pemimpin diri sendiri untuk bersatu, dengan tanah air yang satu, bangsa yang satu, dan bahasa yang satu ialah Indonesia, mereka rela melepaskan ego keyakinannya masing-masing demi bersatunya bangsa Indonesia.

Jika diri sendiri menarik sejarah bagaimana berdirinya negeri ini, Gus Dur menulis bahwa para pendiri Negara diri sendiri jauh sebelum Indonesia merdeka, Diri sendiri menyaksikan jiwa-jiwa yang tenang (*al-nafsu al-muthmainnah*), antara lain dalam proses kelahiran dan tumbuhnya kesadaran kebangsaan diri sendiri, khususnya dalam dialog antara Islam dan nasionalisme di Indonesia. Memang tidak banyak yang tahu, salah satu penggalan sejarah konseptual kebangsaan diri sendiri. Sejak tahun 1919, tiga sepupu secara intensif mulai membicarakan hubungan antara Islam sebagai ajaran agama dengan nasionalisme. Mereka adalah H.O.S.Tjokroaminoto, KH. Hasyim Asy'ari, dan KH. Wahab Hasbullah. Belakangan menantu Tjokroaminoto, Soekarno yang ketika itu usianya masih 18 tahun, terlibat aktif dalam pertemuan mingguan yang berlangsung bertahun-tahun. Kesadaran kebangsaan inilah yang diwarisi oleh generasi berikutnya, seperti Kh, Abdul Wahid Hasyim (Tokoh NU putra KH. Hasyim Asy'ari), KH. A. Kahar Muzakkir (tokoh Muhammadiyah dari Yogyakarta) dan H. Ahmad Djoyo Sugito (tokoh Ahmadiyah).<sup>199</sup>

#### **d. Menanamkan Sikap Toleransi atas Perbedaan Anak Bangsa.**

Diantara prinsip-prinsip moderasi Islam adalah sikap toleran (*Tasâmuh*). Sikap toleran adalah sikap tenggang rasa atau sikap menghargai terhadap sesama. Sikap toleran merupakan penghargaan terhadap perbedaan dan kemajemukan identitas budaya anak bangsa. Inti dari toleransi adalah

---

<sup>198</sup> Maswadi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa ...*, h.87.

<sup>199</sup> Abdurahman Wahid, "Musuh Dalam Selimut", *Dalam Illusi Negara Islam ekspansi gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (sebagai pengantar editor), Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, the Wahid Institute, dan Ma'arif Institute, 2009.h.15.

menjamin kehidupan yang damai dan rukun antara komponen masyarakat yang ada. Seperti yang pernah dicontohkan Rasulullah *sallâhu alaihi Wasallam* ketika di Madinah.<sup>200</sup>

Perbedaan sesama manusia merupakan keniscayaan. Perbedaan adalah sebuah realitas sosial yang siapapun tidak mungkin untuk mengingkarinya. Berbagai macam perbedaan (*pluralis*) merupakan *sunnatullah* (hukum Allah). *Pluralis* harus disertai dengan kesadaran teologi bahwa kehidupan terutama kehidupan beragama ini memang *plural* dan itu merupakan kehendak Allah.<sup>201</sup> Maka, untuk mewujudkan adanya toleransi atas pluralisme yang ada khususnya di negeri diri sendiri.

Pendidikan tentang pluralism dianggap sebagai instrumen penting. Sebab, pendidikan sampai sekarang masih mempunyai peran yang penting dalam membentuk karakter individu-individu peserta didik dan yang mampu menjadi “*guiding light*” bagi generasi muda penerus bangsa. maka dalam hal ini pendidikan agama seharusnya menjadi media terdepan untuk memberikan penyadaran umat untuk bertoleransi dengan membangun teologi *inklusif* dan *pluralis*.<sup>202</sup> Dengan tanpa menafikan keyakinannya masing-masing.

Belakangan adanya sekelompok orang yang tidak mau bertoleransi atas perbedaan yang ada, ini merupakan buah dari pemahaman yang salah atas ajaran agamanya. Maka Pendidikan agama harus mampu menimalisir dan mencegah pemahaman radikalisme dikalangan para remaja. Dengan meluruskan kembali atas pemahaman para peserta didik yang mengarah kepada paham atas tafsir-tafsir radikal. Seperti apa yang disamapikan oleh Abdul Rahman Saleh bahwa, “Salah satu tujuan pendidikan agama harus mampu mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat terhadap internal agama yang dianut dan terhdap pemeluk agama lain.”<sup>203</sup>

Khalilurrahman dalam disertasinya mengatakan,: bahwa ada beberapa sebab yang melahirkan tafsir-tafsir radikal terhadap ayat-ayat Al-Qur’an , antara lain:

- 1) (Hampir) Punahnya usaha dunia pendidikan dalam menerapkan sikap moderasi sebagai prinsip hidup.
- 2) Punahnya para ulama.
- 3) Tidak menggunakan metode “*talaqqi*” dalam belajar ilmu agama dari ulama yang kredible.

---

<sup>200</sup> Lajnah Pentashihan al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*”, h. 35-36.

<sup>201</sup> Rahmat Imadadun, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama*, Jakarta: Erlangga, 2003, h. 186.

<sup>202</sup> Herman Muhamad Rijal, ” Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kendari”, dalam *Jurnal al-Izzah*, Vol.13, Nomor 2 November 2018, h. 225

<sup>203</sup> Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*., Jakarta: Raja Grafindo persada, 2006, h.2.

- 4) Tidak adanya kemampuan memahami Bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya dengan benar.<sup>204</sup>

Islam mengajarkan bahwa sesama muslim harus bersatu dan tidak boleh bercerai berai, karena sesama muslim adalah bersaudara. Dan terhadap pemeluk agama lain, kaum muslimin diperintahkan agar bersikap toleran, sikap toleran dengan non muslim terbatas hanya dengan urusan dunia (*muamalat*) bukan dalam urusan Akidah dan Ibadah seperti yang sudah Allah firmankan dalam Surat *Al-kâfirûn*/109):1-6.

Sementara urusan Toleransi dalam bidang kehidupan dunia, seperti tercermin dalam firman Allah Surat *Âli "Imrân*/3:64<sup>205</sup>

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ  
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا  
أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

*"Katakanlah: "Hai Ahli Diri sendirib, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak diri sendiri sembah kecuali Allah dan tidak diri sendiri persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian diri sendiri menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".*

Abdurahman Haqqi dan Muhammad Nabil al-Munawwar dalam Tafsirnya mengatakan bahwa, Ajakan untuk bersatu pada titik persamaan yang hakiki sangat simpatik. Jika ajakan ini tidak ditanggapi maka para ahli diri sendirib akan mendapat kerugian dan berlanjut kepada kezaliman dan kefasikan mereka sendiri. Sementara umat Islam akan tetap konsisten dengan tauhidnya dan berserah diri kepada Allah. Dan hal ini prinsip yang tidak bisa dikompromikan atau di tukar-tukar.<sup>206</sup>

Quraish Shihab dalam Tafsir mengatakan bahwa: Rasulullah *Sallâllahu alaihi Wasallam* mempunyai semangat yang tinggi untuk mengajak kaum Nasrani menerima ajakan Islam. Oleh karenanya, Allah Subhanahuwa ta'ala memerintahkan Beliau untuk mengajak mereka dan semua pihak dari ahliil diri sendiri, termasuk orang-orang Yahudi. Beliau berharap agar mereka menerima

<sup>204</sup> Khalilurrahman, *Asâlib at-Tatharuf fi at-Tafsîr Wa Hillu Musykilâtiha Bi Manhaj at-Talaqqi*, Jakarta: PTIQ, 1438 H/ 2017, h. 117-160.

<sup>205</sup> Lajnah Pentashihan al-Qur'an, *Moderasi Islam, ...*" h. 36-37.

<sup>206</sup> Abdurahman Haqqani dan Muhamad Nabil al-Munawwar, *Tafsir Zanjabil: Tematik, Modern, Ringkas, (Surah Ali-Imran)*, Jakarta: Qisthi Press, 2015, h. 67

satu tawaran yang sangat adil, tetapi kali ini dengan cara yang lebih simpatik dan halus dibanding dengan cara yang lalu. Ajakan ini tidak menunjukkan kesan adanya kelebihan atau keunggulan diantara mereka( seolah yang diajak dan mengajak mempunyai kesamaan strata diantara mereka). Beliau diperintah untuk menyapa dengan bahasa “Wahai Ahli Diri sendiri. Demikian panggilan mesra yang mengakui bahwa mereka pun dianugerahi Allah diri sendiri suci tanpa menyinggung perubahan – perubahan yang mereka lakukan. Kemudian kalimat “ Marilah menuju ketinggian”, pernyataan ini juga dapat bermakna, “kalau kalian berpaling dan menolak ajakan ini, maka kami mengharap kalian mengakui kami adalah orang-orang muslim yang akan menjalankan ajaran kami dengan teguh apa yang yakini. Pengakuan yang kalian lakukan terhadap eksistensi keyakinan kami, berarti menuntut kalian agar membiarkan kami melaksanakan tuntunan agama kami. Karena kami pun sejak awal sudah mengakui eksistensi kalian meskipun kami tidak meyakini kebenaran keyakinan kalian. Namun, kami persilahkan kalian melaksanakan kegiatan agama dan kepercayaan kalian”.<sup>207</sup>

Buya Hamka dalam Tafsirnya mengajak diri sendiri berjabat tangan karena diri sendiri mulai bertemu. Kami orang Islam pun mengakui bahwa Yesus kristus adalah utusan Allah. Sebagaiman juga Musa adalah utusan Allah. Dzat yang mengutusny adalah Allah yang Maha Esa dan benar, tidak bersekutu yang lain dengan Dia. Dan Muhammad pun adalah utusan Allah Yang Maha Esa. Jika kalian kembali kepada “*Kalimat in Sawâ-in bainanâ*” kata yang sama di antara diri sendiri ini, dengan sendirinya diri sendiri telah bertemu. Dan semua perselisihan semuannya hilang. Namun jika kalian belum masuk Islam sekarang. Itu terserah.namun titik pertemuan diri sendiri telah terlukis di dalam diri sendiri tuan sendiri.<sup>208</sup>

Menurut Elga Sarapung dalam Herman Muhammad Rijal, bahwa Indonesia adalah Negara yang plural, namun pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membanding-bandingkan agama yang satu dengan lainnya . maka sikap saling menghormat, saling menghargai bahkan saling menolong sesama anak bangsa. Walaupun, menghargai perbedaan keyakinan itulah sesungguhnya tuntutan dari toleransi.<sup>209</sup>

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa pembentukan karakter yang terfokuskan kepada dua penanaman karakter (nilai), yang *pertama*, penanaman nilai-nilai pada diri pribadi (individual), dan yang *kedua*, penanaman nilai-nilai untuk bersama ( sosial), akan lebih efektif dan efisien jika menggunakan program *living value education*, yaitu dengan menanamkan

<sup>207</sup> M.Qiraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, vol.2, hal. 114-115.

<sup>208</sup> Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Gema Insanni, 2015, Vol. I, h. 650.

<sup>209</sup> Herman Muhamad Rijal, *Pembinaan Toleransi Antra Umat Beragama...*, h.227.

pendidikan nilai-nilai kehidupan kepada anak seperti melalui gambar dibawah ini :



Gambar III. 1.

Konsep hubungan pendidikan karakter dengan *living value education*





#### **BAB IV**

### **KONSEP *LIVING VALUE EDUCATION* DALAM AL-QUR'AN**

Konsep LVE telah menjadi gerakan perubahan dalam dunia pendidikan. Perhatian UNESCO terhadap LVE, dianggap sebagai gerakan pembaharuan. LVE dianggap sebagai program yang dimungkinkan efektif dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan kehidupan saat ini.

Workshop LVE yang di inisiasi oleh UNESCO pada 20-22 November 2000, di Paris, dianggap sebagai inspirasi awal munculnya LVE.<sup>1</sup> Karena *Living Value Education* (LVE) menjadi program yang dianggap menarik, maka UNESCO disebut sebagai pembaharu dalam perbaikan kualitas pendidikan. Ketertarikan praktisi pendidikan terhadap program LVE ditandai dengan menyebarnya gerakan tersebut di hampir seluruh Negara, termasuk Indonesia.

Jauh sebelum program LVE digulirkan oleh UNESCO, telah turun ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an turun sebagai pedoman hidup manusia. Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an menyampaikan ajaran kehidupan yang

---

<sup>1</sup> Alive, "a bout living value education," dalam *livingvalues.net*, diakses pada 25 Februari 2020.

bernilai. Ajaran-ajaran dari Al-Qur'an tentang nilai-nilai kehidupan tersebut, diajarkan kepada manusia diantaranya melalui pendidikan. Dengan demikian, Al-Qur'an juga mengandung nilai-nilai kehidupan dan mengajarkan nilai-nilai dalam proses pendidikan. Keduanya terdapat dalam pembahasan LVE.

Berpijak dengan hal tersebut, pembahasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan LVE menjadi sangat relevan. Karena itulah, bab ini membahas konsep *living value education* dalam Al-Qur'an. Pembahasan diarahkan pada penggalian Al-Qur'an sebagai syariat, maksud adanya syariat, pendidikan nilai dalam syariat, dan nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an.

### A. Nilai Kehidupan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab wahyu diturunkan ke dunia untuk dijadikan petunjuk hidup di dunia. Setiap orang terkena *khitâb* untuk menerimanya. Setiap orang dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk melakukan aktivitasnya di dunia. Oleh karenanya, setiap orang yang bersedia mempelajari Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, sangat mungkin dapat memahaminya.

Al-Qur'an diwahyukan untuk setiap orang yang hidup di dunia. Walaupun, penerima wahyu Al-Qur'an secara langsung adalah Rasulullah SAW. Karena itulah, Rasulullah Muhammad SAW ditugaskan menjadi Rasulullah untuk menyampaikan ajaran Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada seluruh manusia.

Fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia di dunia, telah dipaparkan secara jelas oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Di antara ayat yang menjelaskan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, tertuang dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 185, sebagai berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ  
وَالْفُرْقَانِ ۗ

*“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil) ....”*

Al-Qur'an yang digunakan sebagai petunjuk hidup, diturunkan pertama kali pada bulan Ramadhan. Bulan tersebut selanjutnya menjadi bulan yang dinantikan oleh umat Islam, karena keagungannya.<sup>2</sup> Ayat ini turun

<sup>2</sup> Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016, h. 33.

dengan menjelaskan bahwa bulan Ramadhan merupakan bulan turunnya Al-Qur'an. Padahal, Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus dan tidak dalam satu bulan saja yaitu bulan Ramadhan. Atas permasalahan ini ar-Râzy mengungkap dengan dua hal. *Pertama*, bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan dua tahap, yang pertama diturunkan sekaligus (30 juz) ke langit dunia pada *lailat al-Qadr*. Selanjutnya, Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam* dari langit yang pertama secara berangsur. *Kedua*, Al-Qur'an diturunkan pertamakali kepada Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam* pada bulan Ramadhan.<sup>3</sup>

Senada dengan Ar-Râzy, apa yang disampaikan oleh al-Marâghy dalam tafsirnya, bahwa ayat ini menunjukkan Al-Qur'an pertama kali diturunkan pada bulan Ramadhan. Setelah itu, Al-Qur'an diturunkan secara berangsur kepada Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam* selama 23 tahun sebagai hidayah bagi umat manusia menuju jalan yang lurus. Hidayah ini diperoleh dengan kejelasan ayat-ayat-Nya Al-Qur'an menjadi pembimbing ke arah kebenaran, pembeda antara yang hak dan batil, dan membedakan antara yang mulia dan yang hina.<sup>4</sup>

Quraish Shihab mengungkapkan maksud Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, Al-Qur'an adalah kitab suci yang dan karya maha agung. Hal ini menggambarkan adanya legitimasi bahwa Al-Qur'an bukan karya manusia. Al-Qur'an merupakan firman Tuhan, Yang Maha Agung. Di dalamnya berisi ayat-ayat petunjuk, nilai-nilai universal dan ajaran-ajaran pokok yang mengajarkan keadilan.<sup>5</sup>

Petunjuk hidup merupakan karakteristik kitab Samawi. Selain Al-Qur'an, kitab-kitab samawi yang lain juga diturunkan agar menjadi petunjuk hidup manusia yang ada di bumi. Hal ini dijelaskan oleh QS. Al-An'am/ 6: 91, sebagai berikut:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ قُلْ  
مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ ۖ تَجْعَلُونَهُ

<sup>3</sup> Abû Abdullah Muhammad bin 'Umar At-Tîmy Ar-Râzy, " Mafâtiḥ al-Gaib, (At-Tafsir Al-Kabîr)", *Al-Maktabah asy-Syâmilah*, Vol.III, h. 97-99.

<sup>4</sup> Ahmad Musthofa Al-Marâghy, *Tafsîr Al-Marâghy*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1418 H/ 1998 M, cet.I. Vol. I, h. 248.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 1421 H/2000 M, Cet.I, Vol.I, h. 378.

قَرَاتِيَسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعَلِمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا ءَابَاؤُكُمْ  
 قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾

. “Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya”.

Ahmad an-Naisâbûry dalam bukunya” *Asbâb an-Nuzûl*” mengatakan bahwa turunnya ayat ini diawali oleh pertanyaan orang Yahudi yang menyangsikan Al-Qur’an. Orang Yahudi tersebut mempertanyakan kebenaran Allah *Subhânahu Wa Ta’âlâ* menurunkan dari langit kepada Rasulullah *Sallallâhu ‘Alaihi Wasallam*. Keterangan An-Naisabury ini melandaskan pada keterangan yang disampaikan oleh Abdullah bin Abbas *Radhiyallâhu ‘Anhuma*.<sup>6</sup>

Keraguan orang Yahudi ini kemudian dijawab dengan penegasan yang pasti. Dengan bahasa yang dialogis, Al-Qur’an menjelaskan bahwa Allah *Subhânahu Wa Ta’âlâ* menurunkan kitab suci sudah berlangsung sejak zamannya Nabi Musa *‘Alaihi as-Salâm*. Sifat Al-Qur’an dalam ayat ini diserupakan dengan kitab suci orang Yahudi tersebut, yaitu sebagai cahaya dan petunjuk hidup manusia.<sup>7</sup> Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa kitab Samawi memiliki karakteristik serupa. Kitab-kitab itu diturunkan agar digunakan oleh manusia sebagai petunjuk hidupnya.

Al-Qur’an sebagai petunjuk hidup juga menggambarkan bahwa bahasa Al-Qur’an memiliki kemungkinan dipelajari oleh manusia. Bahasa yang digunakan didekatkan kepada pemahaman manusia sehingga Al-Qur’an sebagai petunjuk menjadi fungsional. Suatu petunjuk yang tidak mungkin dipahami oleh yang memanfaatkan, menjadikan petunjuk tersebut sia-sia. Padahal kehadiran Al-Qur’an memiliki fungsi jelas bagi kehidupan manusia.

<sup>6</sup> Abû Al-Hasan ‘Ali bin Ahmad al-Wâhidî An-Naisabûry, *Asbâb Nuzûl*, Jakarta: Dâr Al-Kutub Al-Islâmiyah, 1431 M/2010, h. 134.

<sup>7</sup> Ahmad Mushtofâ al-Marâghy “ *Tafsîr Al-Marâghy*”, Beirut : Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1418H /1998 M cet.I. Vol.III, h. 156.

Pada umumnya, suatu petunjuk ataupun rambu-rambu dapat dipahami oleh orang yang ditunjukkan<sup>8</sup>. Karena, jika petunjuk tidak memahamkan orang yang akan ditunjukkan maka menjadi sia-sia. Demikian halnya dengan Al-Qur'an. Sebagai kitab petunjuk maka Al-Qur'an menggunakan bahasa penggunanya.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* kepada Nabi Muhammad *Sallallâhu Alaihi Wasallam* dengan menggunakan bahasa kaumnya. Nabi Muhammad *Sallallâhu Alaihi Wasallam* melakukan komunikasi dengan kaumnya setiap hari. Beliau melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa kaumnya. Hal ini sejalan dengan Al-Qur'an. Kitab wahyu ini diturunkan kepada kaum Nabi Muhammad *Sallallâhu Alaihi Wasallam* menggunakan bahasa kaum tersebut, yaitu bahasa Arab.

Bahasa Rasulullah *Sallallâhu Alaihi Wasallam* sejalan dengan bahasa kaumnya. Sama seperti rasul sebelumnya juga berbahasa menggunakan bahasa kaumnya. Hal ini diabadikan oleh QS. Ibrahim/ 14: 4, sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي  
مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

“ Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.

Wahbah Az-Zuhaily menjelaskan bahwa keberadaan Rasulullah *Sallallâhu Alaihi Wasallam* menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar mengajarkan Al-Qur'an merupakan bentuk kasih sayang Allah *Subhanâhu Wa Ta'âla*. Penjelasan Az-Zuhaily ini mendasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abî Dzar *Radhiya Allâhu 'Anhu*<sup>9</sup>. Pemaparan Az-Zuhaily ini memiliki sisi rasionalitas. Seorang utusan sudah seharusnya memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada obyek sasaran dari isi utusan tersebut. Bahasa Arab merupakan bahasa umat pada saat itu. Dengan demikian, ada kemungkinan besar orang-orang saat itu memiliki kemampuan untuk memahami Al-Qur'an.

<sup>8</sup> Diah Gusrayani, *Teaching English to Young Learners: Sebuah Telaah Konsep Mengajar Bahasa Inggris Kepada Anak*, Bandung: UPI Press, 2015, h. 87.

<sup>9</sup> Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsîr Al-Munîr fi Al-Aqîdah Wa As-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1424H/ 2003 M, cet.II, Vol. VII, h. 220.

Masyarakat Arab sebagian menerima kehadiran Islam setelah ada penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagian yang lain, tetap berpegang teguh dengan agama nenek moyang mereka. Keyakinan terhadap agama nenek moyang tidak dapat menghalangi pemahamannya atas Al-Qur'an.<sup>10</sup> Keberadaan masyarakat yang demikian, memberikan gambaran bahwa orang-orang Quraisy dan masyarakat Arab pada saat Rasulullah *Sallallâhu Alaihi Wasallam* menyampaikan Al-Qur'an sudah memahami maksud yang ada dalam bahasa Al-Qur'an.

Kesamaan bahasa juga memiliki nilai tambah tersendiri. Orang-orang yang memiliki kesamaan bahasa cenderung memiliki kedekatan secara emosional<sup>11</sup>. Hal ini tampak jelas, terutama pada mereka yang berada dalam perantauan. Orang-orang yang berada di daerah orang lain merasakan lebih dekat ketika ketemu dengan orang yang menggunakan bahasa komunikasi sama. Penjual dan pembeli yang menggunakan bahasa komunikasi sama cenderung memiliki kedekatan emosional sehingga mempengaruhi kesepakatan harga dalam jual beli tersebut.

Nabi Muhammad *Sallallâhu Alaihi Wasallam* adalah Nabi terakhir. Beliau menjadi utusan Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* untuk seluruh masyarakat seluruh dunia. Karenanya, umat Rasulullah Muhammad *Sallallâhu Alaihi Wasallam* meliputi manusia seluruh dunia, tidak dibatasi oleh suku, ras, wilayah tinggal dan sebagainya. Manusia yang hidup di negara manapun memiliki kedudukan yang sama dalam memahami Al-Qur'an.

Mereka memiliki bahasa yang sangat beragam. Sedangkan, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* telah menjadikan bahasa Al-Qur'an menjadi bahasa yang mungkin dan mudah dipelajari, dipahami, dan dimengerti maksudnya. Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an berbeda dengan Bahasa Arab masyarakat pada saat itu. Pernyataan bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang jelas dan mudah dipahami. Hal ini dijelaskan oleh QS. *Asy-Syûrâ*/ 26: 195, sebagai berikut:

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

*Dengan bahasa Arab yang jelas*

Ibn 'Adl menyambungkan pemahaman ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya yaitu ayat 192-194. Beliau menyampaikan bahwa ayat ini merupakan bentuk untuk mempertegas kerasulan Nabi Muhammad *Sallallâhu*

---

<sup>10</sup> Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2014, h. 200.

<sup>11</sup> Akh. Muwafik Saleh, *Komunikasi Dalam Kepemimpinan Organisasi*, Malang: Universitas Brawijaya, 2016, h. 17.

*Alaihi Wasallam*. Pada ayat sebelumnya, Allah *Subhanâhu Wa Ta'âla* mengisahkan para Nabi yang diutus sebelum Nabi Muhammad *Sallallâhu Alaihi Wasallam*. Penegasan ini dimulai dengan pernyataan bahwa Al-Qur'an yang Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* turunkan sebagai mu'jizat Rasulullah *Sallallâhu Alaihi Wasallam* adalah betul-betul diturunkan oleh Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ*. Kefasihan lafaz yang ada dalam Al-Qur'an merupakan keindahannya wahyu Allah *Subhanâhu Wa Ta'alâ*. Hal ini diturunkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Rasulullah *Sallallâhu Alaihi Wasallam* agar dijadikan dasar untuk mengingatkan manusia. Peringatan yang mudah dipahami adalah dengan menggunakan bahasa Arab, sebagai bahasa kaum. Penggunaan bahasa kaumnya rasul ini juga terjadi pada nabi-nabi sebelumnya. Nabi Hud, Nabi Sholeh, Nabi Syuaib, Nabi Ismail, juga memberikan pengajaran kepada kaum dengan menggunakan bahasa kaumnya. Di samping itu, tidak ada celah untuk dijadikan alasan bagi kaum untuk tidak Memahami Al-Qur'an karena Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa mereka.<sup>12</sup>

Ar-Râzy mengatakan bahwa huruf ( ب ) dalam ( بلسان ) *bi lisanin* dengan dua tafsiran, yang pertama berkait dengan para pemberi peringatan ( المنذرين ), maka maknanya “agar engkau wahai Rasulullah tergolong para pemberi peringatan dengan menggunakan lisan ini( bahasa Arab), mereka adalah Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Sya'aib, Nabi Isma'il *'alaihim as-salam* dan Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wasaallam..* Yang kedua, berkaitan dengan yang diturunkan yaitu Al-Qur'an. Maka maknanya diturunkan al-Qur'an dengan bahasa arab agar mereka memahami bahasa yang dibawa para oleh rasul agar mereka tidak mengatakan “Aku hanya dapat meleakukan sesuatu yang aku paham bukan tidak yang tidak dipahami, maka sia-sia lah peringatan jika mereka tidak memahami *khitâ b*”. Dari pemahaman ini bahwa turunnya al-Qu'an dengan bahasa Arab yang merupakan bahasa nabi Muhamad dan kaumnya yang dirunkan kepada hati nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wasallam* karena engkau memahaminya dan juga dipahami oleh kaumnya. Jika yang turunkan dengan bahasa asing bukan dengan bahasa Arab maka Al-Qur'an hanya dapat hanya masuk ke tetelings tanpa masuk hatinya.karena engkau hanya bisa mendengar apa yang terucap tapi tidak bisa pahami oleh hati.<sup>13</sup>

Penggunaan bahasa Arab yang jelas, memudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari dan dipahami oleh manusia di seluruh penjuru dunia<sup>14</sup>. Bahasa Arab

<sup>12</sup> Abû Hafs 'Umar Bin 'Adl Ad-Dimisyqy Al-Hanbaly, *Al-Lubâb Fî Ulûm Al-Kitâb*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1419 H/1998 M, Cet I. Vol. XV, h. 79-80.

<sup>13</sup> Ar-Râzy, Mafâtiḥ al-Gaib, *Al-Makatabah Asy-Syâmilah*, vol. IV, h.12.

<sup>14</sup> Philosopher Ho-N," *Al-Fathu an- Nawa: The First Al-Qur'anic Scientist Of The World*, diterjemahkan oleh Salma, Jilid I, Selangor, Malaysia: Hafizul Publications, 2016, h. 10.

yang menjadi bahasa Al-Qur'an berbeda dengan bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat Arab pada saat itu. Bahasanya memiliki gaya bahasa yang jauh lebih tinggi dari bahasa masyarakat. Sekalipun demikian, tingginya bahasa memiliki kemudahan tersendiri, bukan menjadi kesulitan. Kemudahan menjadi kunci awal seseorang tertarik untuk mempelajarinya. Hal ini sejalan dengan konsep dasar pendidikan, dimana peserta didik cenderung memulai pada hal-hal yang lebih mudah untuk dipelajari.<sup>15</sup> Kecenderungan ini mampu menjadikan seseorang lebih termotivasi dalam mempelajarinya.

Bahasa yang digunakan al-Qur'an adalah bahasa yang jelas dan fasih dan menggunakan gaya bahasa yang Indah. Mereka memahami ayat-ayat tersebut bukan bersumber dari manusia. Hanya keosombongan mereka yang menyebabkan mereka ingkar terhadap al-Qur'an.<sup>16</sup>

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan bahasa Arab yang mudah untuk dipelajari dan dikaji lebih mendalam. Kajian dan pelajaran Al-Qur'an mampu digali oleh seseorang yang dengan serius ingin mendalami, sesuai kapasitas yang dimilikinya. Dengan mudah dipelajari, maka Al-Qur'an sangat mungkin dipahami, walaupun tetap menggunakan bahasa Arab. Hal ini juga ditegaskan oleh QS. Al-Qamar/ 54: 32, sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*

Az-Zuhaily menyoroti pengulangan ayat yang serupa dengan QS. Al-Qamar/ 54 ayat 32 di atas. Menurut Az-Zuhaily, ayat ini diulang dalam surat al-Qamar sebanyak empat kali. Keempatnya yaitu pada ayat 17, 22, 32, dan 40. Menurut Az-Zuhaily, pengulangan tersebut memiliki nilai kandungan hikmah. Adapun hikmah pengulangan ayat ini adalah untuk pengingat (*reminded*). Hal ini dimaksudkan agar manusia selalu mengingat akan kisah-kisah yang diinformasikan sebelumnya atas azab Allah SWT kepada kaum terdahulu. Manusia seolah-olah diingatkan betul dan tidak boleh melupakan kisah itu serta menjadikannya pelajaran.<sup>17</sup>

Penekanan Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat di atas berbeda dengan Az-Zuhaily. Ibnu Katsir memberikan penafsirannya dengan mendasarkan pada perkataan Imam Ad-Dhahhak yang meriwayatkan hadis dari Abdullah bin Abbas. Ayat ini memberikan penjelasan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*

<sup>15</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Professional*, Jakarta: Esensi Erlangga, 2013, h. 187.

<sup>16</sup> Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Vol.VII, h.149.

<sup>17</sup> Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Beirut: Dâr al- Fikri, 1424 H/2003 M, Cet ke II, Vol. XIV, h. 158.



menciptakan manusia dengan kemampuan untuk mempelajari Al-Qur'an. Manusia telah disetting sedemikian rupa oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* agar mampu mempelajarinya. Dengan demikian, manusia memiliki perasaan mudah ketika mempelajari Al-Qur'an.<sup>18</sup> Perasaan mudah ini memberikan motivasi penting bagi siapapun yang ingin mempelajarinya. Sesuatu yang tampak sulit, umumnya menjauhkan hal tersebut dari orang-orang yang ingin meendekatinya. Orang yang ingin mempelajari sesuatu akan tertahan dan cenderung mengundurkan diri, jika hal tersebut sudah menampakkan kesulitan. Ini alasan yang menarik, Al-Qur'an yang isinya adalah bahasa yang mudah dipelajari. Kemudahan itu membuat para ilmuwan tertarik untuk mengkajinya lebih mendalam.

Al-Qur'an yang ditetapkan sebagai kitab suci yang dapat dipahami oleh siapapun yang serius mempelajarinya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah memahamkan. Bahasa-bahasa Al-Qur'an dapat dipahami oleh setiap pribadi yang berkeinginan untuk mempelajarinya. Dengan demikian, isi Al-Qur'an dapat bermanfaat sebagai kitab petunjuk kehidupan bagi mereka yang bersedia memahaminya.

Pelajaran dalam kandungan Al-Qur'an sangat beragam. Termasuk di dalamnya memuat ajaran tentang nilai-nilai kehidupan<sup>19</sup>. Al-Qur'an berisi tuntunan menuju kebahagiaan dengan bahasa ajaran yang mudah dipahami. Di dalamnya, kitab suci ini menghimpun seperangkat aturan kehidupan makhluk. Makhluk yang dimaksud termasuk manusia, Firman Allah ini menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan untuk bertindak. Oleh karena itu, aturan-aturan dalam kaitannya interaksi manusia dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Ajaran seperti ini, dalam Islam dikenal dengan syaria Islam. Dan adapun esensi dari syariat Islam adalah untuk mewujudkan kesejahteraan manusia secara keseluruhan (*Maslahah al-'ammah*).<sup>20</sup> Ajaran tersebut perlu dijadikan materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Selain itu, Al-Qur'an juga mengandung ayat-ayat tentang pendidikan nilai<sup>21</sup>. Terkait dengan ajaran nilai kehidupan dalam Al-Qur'an, dibahas lebih mendalam pada sub bab *living values* dalam *maqâsid al-syarîah*. Sedangkan, terkait dengan pendidikan nilai dalam Al-Qur'an, akan dibahas lebih banyak pada sub bab Al-Qur'an sebagai syari'at pendidikan nilai.

---

<sup>18</sup> Abû Fidâ Isma'îl bin Katsîr Al-Dimisyqy, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm*, Beirut : Dâr Al-Ma'rifah, 1407 H/1987 M, Vol.IV, h.283.

<sup>19</sup> Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, h. 356.

<sup>20</sup> Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Usul Fiqh*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, h. 121

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Prenadamedia, 2016, h. 40.

### 1. *Living Values* dalam *Maqâshid Al-Qur'an*

Makna *living values* telah dibahas di dalam BAB II. Pada bab tersebut, *living values* dipahami sebagai nilai kebaikan universal. Nilai ini diterima dengan baik oleh manusia secara umum, dalam berbagai wilayah, baik local, nasional, maupun internasional. Implementasi nilai-nilai tersebut dijabarkan lebih detail oleh budaya lokal masing-masing daerah.

Nilai-nilai universal telah tertulis sebagai ajaran di dalam Al-Qur'an. Kitab suci yang murni kalamullah ini, merupakan sumber hukum Islam yang utama<sup>22</sup>. Dengan demikian, setiap orang yang mengkaji Al-Qur'an sebagai sumber syariat merupakan langkah tepat. Sebagai sumber utama, Al-Qur'an mengandung banyak ajaran untuk kehidupan manusia di dunia maupun kehidupan setelahnya. Kitab suci ini juga disebut dengan Al-Furqan, pembeda. Kitab ini mengajarkan perbedaan ketaatan seorang yang taat dan kemaksiatan hamba yang menentang perintahNya.

Ulama berbeda dalam membagi kandungan Al-Qur'an. Menurut Syarbini dan Jamhari kandungan Al-Qur'an terdiri dari akidah, ibadah, akhlak, hukum, dan kisah<sup>23</sup>. Kandungannya terbagi menjadi tiga bagian besar, yaitu akidah, akhlaq dan syariat. Al-Qur'an tidak membuat aturan yang terperinci tentang ibadah dan muamalah. Kitab petunjuk ini mengandung petunjuk dasar-dasar atau prinsip-prinsip bagi berbagai baik ibadah (hubungan vertikal dengan Khalik) atau muamalah (hubungan horizontal dengan sesama makhluk).

Terkait dengan hubungan dengan sesama makhluk, manusia yang merupakan makhluk sosial sudah dipastikan menghadapi berbagai macam persoalan, terkadang persoalan tersebut tidak terjadi pada masa Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam. namun pedoman untuk menyelesaikannya secara tersurat dan tersirat terdapat didalam al-Qur'an.

Bertitik tolak dari dasar ini perlu adanya pengakjian hubungan nilai-nilai kehidupan dengan tujuan-tujuan al-Qur'an diturunkan. Memang belum ada kajian secara spesifik terkait dengan "*maqâshid al-Qur'an*" yang berbentuk teori keilmuan seperti *maqâshid asy-syarî'ah* kecuali setelah adanya study khusus akan kandungan al-Qur'an baik itu secara tafsir tahlili atau maudhu'i.<sup>24</sup>

Pemahaman tentang *maqâshid al-Qur'an* tidak dapat hanya dibatasi dengan mengkajian isi al-Quran saja, namun perjalanan sejarah pembawa risalah al-Qur'an Nabi Muhammad Sallallâhu Alaihi Wasallam (*Sirah an-*

<sup>22</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Jakarta: Oasis, 2010, h. 25.

<sup>23</sup> Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, Bandung: Ruang Kata, 2012, h. 16-28.

<sup>24</sup> Haya Nasir Miftah, "Maqshid Al-Qur'an 'Inda Syekh Ibn 'Asyur", dalam *Jurnal Ilmiah Muhakamah* fak. Syariah wa Dirasat Al-Islamiyyah Jamiah Qathar. Vol 29. 1432 H. h.6.

*Nabawiyyah*) sangat dibutuhkan . Beliau menjelaskan Al-Qur'an dengan kalimat-kalimat yang tersusun dan tersampaikan kepada para sahabat. Beliau juga mempraktikkan ajaran-ajaran kebaikan yang merupakan perwujudan dari ajaran Al-Qur'an. Terkadang, Beliau juga membiarkan sahabat yang melakukan suatu aktivitas. Ketiganya disebut hadis Nabi, yaitu perkataan, perbuatan, dan penetapan.

Sebelum dilanjutkan pembahasan LVE dalam *maqashid al-Qur'an*, terlebih dahulu penulis akan memhurai makna *maqashid al-Qur'an* terlebih dahulu .

*Maqâshid Al-Qur'an* (مقاصد القرآن) terdiri dari dua kata, yaitu *maqâshid* (مقاصد) dan Al-Qur'an (القران). Dalam sub judul ini, akan dibahas pengertian masing-masing kata terlebih dahulu, sebelum nantinya penulis bahas pengertian ketika keduanya secara spesifik. Kata *maqâshid* (مقاصد) adalah bentuk jamak dari bentuk tunggal *maqshid* (مقصد) dan *maqshad* (مقصد), keduanya berupa *mashdar mimi* (مصدر ميمي)<sup>25</sup> yang punya bentuk *fi'il madhi qashada*. *al-Qasdu* dikatakan *huwa 'ala al-qashdi* berarti dia berjalan berdasar tujuannya jika dia bertujuan dan lurus dalam jalannya.<sup>26</sup> Secara bahasa *maqshid* ini punya beberapa arti, diantaranya *al-i'timad* (الاعتماد), *al-amm* (الام), *ityan asy-syai* (اتيان الشيء), *at-tawajjuh* (التوجه) dan juga *istiqamat at-tariq* (استقامة الطريق).<sup>27</sup>

Di dalam Al-Qur'an ada beberapa kata *qashd* (قصد). Kata ini dapat berbentuk kalimat yang sama maupun bentuk derivasinya. Kalimat yang tertulis dengan perubahan-perubahan dengan masing-masing pengertiannya sesuai dengan untaian kata-kata yang memiliki pengertian (*siyaq-nya*). Beberapa contoh ditampakkan secara jelas seperti dalam Q.S. Al-Nahl/ 16: 9, sebagai berikut:

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَيْكُمْ أَجْمَعِينَ

<sup>25</sup> *Mashdar mîmî* adalah bentuk *mashdar* yang mendapat awalan huruf mim ziyadah (tambahan) selain *mufa'alah*, yang menunjukkan pada kejadian tanpa keterangan waktu. (lihat, Abdullah bin Yûsuf bin Abdillâh bin Hisyâm, “*Syarah Syudzûr Adz-Dzahab fi Ma'rifah kalâm al-Arabi*”, Damaskus: Al-Syirkah Al-Muttahidah li At-Tauzi', 1984, h. 499 dan dalam Nur ad-Din 'Aly Bin Muhamad Al-Asymûny, “*Syarah Al-Asymûni Al-Musammâ Manhaj As-Sâlik Ilâ Al-Fiyah Ibni Mâlik*, Beirut: Dâr Al-Kitâb Al-'Arabi, 1375 H/1955 M, Vol II, h.287).

<sup>26</sup> Ibrahim Mushtafâ, *et. al.*, “Al-Mu'jam Al-Washît”, *Al-Maktabah Al-Syâmilah*, Vol.II, h.392

<sup>27</sup> Abû Husein Ahmad bin Fâris bin Zakaria, *Mu'jam Maqâ'yis Al-Lughoh*, Beirut : Dâr al-Fikr al-Ilmiyyah, 2011, Vol.5. h.95.

*Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memberikan petunjuk kamu semuanya (kepada jalan yang benar)”*

At-Thabary (w. 310 H)<sup>28</sup> menyebutkan *al-qashdu* disini meluruskan jalan yang lurus yang tidak ada belokan padanya.<sup>29</sup> Seseorang yang menuju jalan sesuai dengan arah jalan yang benar. Ketika ada arah menuju suatu tempat tertentu, dan orang yang ingin menuju tempat tersebut mengikuti arahnya. Pengertian yang ditawarkan oleh At-Thobari sejalan dengan istilah yang sama yang disebutkan di dalam Q.S. At-Taubah/9: 42. Ayat tersebut menyatakan,

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَعَدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ  
وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ  
لَكَاذِبُونَ ﴿٤٢﴾

*“Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: "Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu". Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta”.*

Al-Qurthuby menjelaskan bahwa makna *qashidan* (قاصدا) di dalam ayat ini adalah (الطريق سهل ومعلوم). Kalimat tersebut biasa dipahami dengan kalimat ‘jalan yang mudah dan dikenal’.<sup>30</sup> Dari pandangan ini, dapat dipahami bahwa Al-Qur’an sebagai syari’at sesungguhnya mudah dipahami dan mudah dipelajari. Siapapun di dunia ini yang memiliki keinginan kuat untuk mempelajari dan memahami Al-Qur’an, akan menemukan jalan kemudahan.

Lafadh *qashada* juga disebut di dalam ayat yang lain. Dalam ayat ini memiliki pemahaman yang sedikit berbeda. Hal ini tampak pada Q.S. Luqman/ 31: 19, sebagai berikut:

<sup>28</sup> Namanya Abû Ja’far Muhammad Ibnu Jarîr bin Zaid bin Katsîr al-Amûli at-Tabary. Mufassir, imam, hafidz, punya banyak karya diantaranya Tafsir Jami’ Al-Bayan, Tahdzib Al-Atsar, Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk dan lainnya. (Thabaqat Al-Mufassirin karya Ad-Dauwudi, 2/110 dan lain-lain).

<sup>29</sup> Ibnu Jarîr Ath-Thabariy, *Jâmi’ Al-Bayân fî Ta’wil Al-Qurân*, ... vol.8, h.83.

<sup>30</sup> Al-Qurtubiy, *Tafsir Al-Jami’ li -Ahkam Al-Quran*, ... 8/153.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْأَحْمِيرِ

*Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*

Al-Baghawy (w. 516 H)<sup>31</sup> menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perintah *waqshid fi masyyika* adalah langkah yang pelan, tidak terburu-buru. Al-Baghawy juga menjelaskan langkah yang pelan itu bukan seperti langkahnya orang yang bersikap seperti takhayyul. Al-Baghawy berkata:

لَيْكُنْ مَشْيُكَ قَصِيدًا لَا تَخِيلًا وَلَا إِسْرَاعًا. وَقَالَ عَطَاءٌ: إِمْشِ بِالْوَقَارِ وَالسَّكِينَةِ<sup>32</sup>

Dalam penjelasan tersebut, Al-Baghawi juga menyebutkan pendapat ‘Athâ yang berbeda. ‘Athâ menyebutkan bahwa *waqshid* maknanya adalah berjalan dengan wajar dan tenang<sup>33</sup>. Kata kuncinya adalah ketenangan dan kewajaran. Seseorang dikatakan bertindak dalam kategori *qashdu*, apabila orang tersebut melakukannya dengan disertai ketenangan jiwa dan bersikap wajar. Bersikap wajar ini menggambarkan perbuatan yang sudah selayaknya dilakukan oleh seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan pada dirinya.<sup>34</sup> Perbuatan wajar ini dilakukan oleh seseorang pada dirinya sendiri maupun orang lain.

Pembahasan terhadap istilah *maqâsid* ini penting dilakukan. Karena pembahasan tersebut menjadi dasar untuk mengetahui maksud disyariatkannya Al-Qur’an. Pembahasan terhadap maksud penyariatannya Al-Qur’an dapat memberikan penjelasan kepada manusia dalam memposisikan Al-Qur’an.

Dalam pembahasan di atas sudah dijelaskan istilah *qashdu*. *Al-Qashdu* dijelaskan sebagai sesuatu yang lurus atau tindakan yang wajar. Hal ini dapat dipahami bahwa Al-Qur’an sebagai syariat yang diwahyukan untuk umat manusia adalah ajaran yang benar. Al-Qur’an merupakan ajaran yang lurus yang dapat diikuti secara wajar oleh manusia. Al-Qur’an sebagai syariat sudah

<sup>31</sup> Nama lengkapnya Abû Muhammad Al-Husein bin Mas’ud bin Muhammad bin Al-Farrâ’ Al-Baghawy asy-Syafi’y. Bergelar Burkan ad-Din (gunung api agama), penghidup sunnah, ahli hadits, ahli fiqh dan ahli tafsir. Wafat di Muru Raudz, satu wilayah dari Madain Khurasan tahun 516 hijriyah.

<sup>32</sup> Abû Muhamad Al-Husein bin Mas’ûd Al-Baghawy, “*Ma’âlim At-Tanzîl fi Ma’âlim Al-Qur’ân*”, Saudi Arabia: Dâr Thaibah Li al-Nasyr wa Al-Tauzi’ 1417 H/1997, *Maktabah Syamilah*, M Cet.IV. Vol. 6, h. 289.

<sup>33</sup> Abû Muhamad Al-Husein bin Mas’ûd Al-Baghawy, *Ma’âlim At-Tanzîl fi Ma’âlim Al-Qur’ân*, ... h 289.

<sup>34</sup> Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi: Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-kata Kunci Dalam Al-Qur’an*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012, h. 213.

barang tentu sesuai dengan kehendak Allah SWT. Di sisi lain, Al-Qur'an diturunkan oleh Allah untuk manusia sehingga bahasa Al-Qur'an disusun untuk mudah dipahami dan dipelajari oleh manusia secara umum.

Para ahli usul fiqh menggunakan lafadz *Maqâshid* dengan makna "*alhadf*" atau *al-ghâyah* artinya adalah tujuan dari hukum syariah. Dalam berbagai sumber didapatkan bahwa lafadz *maqâshid* digunakan juga untuk makna "*al-hikam, al-hikmah, al-asrâr (rahasia), al-ghâyat, al-Hadf, wa-al-agrâdh*".<sup>35</sup>

Sedangkan makna al-Qur'an dalam tinjauan bahasa (etimologi) dan istilah (terminologi) terdapat adanya banyak pendapat dari para ulama. menurut imam As-Suyûthy<sup>36</sup> : bahwa makna al-Qur'an ditinjau dari segi bahasa ulama mempunyai pendapat yang beragam. Namun penulis tidak menyampaikan diskursus para ulama tentang makna al-Qur'an karena tujuan utama bukan untuk membahas pengertian perdebatan ini hanya penulis membatasi pengertian al-Qur'an dari pendapat yang populer untuk menghubungkan tema yang sedang dibahas.

Dari beberapa pengertian al-Qur'an yang disampaikan oleh para ulama, ada beberapa unsur penting yang patut untuk di rangkum sebagai pengertian al-Qur'an yaitu: Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wasallam melalui Malaikat Jibril dengan berbahasa Arab, sebagai Mu'jizat Nabi Muhammad SAW, dan juga berfungsi sebagai hidayah bagi umat manusia.<sup>37</sup>

Istilah "*maqâshid al-Qur'an*" adalah istilah yang masih "*iltibas*" atau ambigu karena secara keilmuan belum diketemukan istilah *maqâsid al-Qur'an* walaupun penyebutannya kerap diketemukan dalam kitab-kitab kajian tafsir al-Qur'an namun bukan untuk mengungkap makna tujuan-tujuan al-Qur'an secara komprehensif tapi lebih mengungkap tujuan dari ayat atau surat yang ditafsirkan.<sup>38</sup>

Para ulama terdahulu kerap menggunakan istilah "*maqsûd* atau *maqâshid*" dalam tafsirnya sebatas ungkapan penjelasan akan ayat yang dikandung seperti Imam At-Thabary (w.324 H.) yang kerap menggunakan istilah "*المقصود بهذه الآية*" maksud (yang terkandung) dalam ayat ini.<sup>39</sup>

<sup>35</sup> Ibn Faris, Mu'jam Maqâyis Al-Lughah, Beirut: Dâr Al-Fikr, v.5, h.95.

<sup>36</sup> Abdu ar-Rahmân bin Abû Bakar As-Suyûthy, *Al-Itqân Fî ilmi Al-Qur'an*, Cairo: Al-Haiyah Al-Âmmah Li Al-Kitâb, 1974, Vol.I. h.181-182.

<sup>37</sup> Kemenag RI, (*Mukaddima*) *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya cahaya, 2018, h. 8.

<sup>38</sup> Abdurahman Halaly, "Muqârabat Maqâshid Al-Qur'an: Dirâsah Târikhiyyah" dalam *Jurnal At-Tajdâd*, Volume XX, no. 39, 1438 H/2016 M, h. 194.

<sup>39</sup> Abu Ja'far At-Thabary, *Jâmi' Al-Bayân 'An Ta'wil Al-Qur'an*, Cairo: Dâr Al-Hijrah, 1422 H/2001 M, vol.III, h.50.

Demikian Ibnu Katsîr (w.774 H.) menyebutkan istilah “*Maqâshid*” dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu dengan istilah ( المقاصد الصحيحة أو العظيمة ) seperti menafsirkan surat As-sajadah dan Surat Qâf.<sup>40</sup> Bahkan Asy-Syatiby(w.790 H) yang dijuluki penggagas dari “maqâshid as-Syari’ah” tidak ditemukan dalam karya-karyanya menyebut “*maqâshid al-Qur’an*”, terkecuali beliau hanya mengisyaratkan bahwa untuk memahami “*maqâshid al-Qur’an*” diharuskan mendalam pemahaman terlebih dahulu akan tujuan al-Qura’an tersebut, dan untuk mengetahui *maqâshid al-Qur’an*, dicukupkan bahwa al-Qur’an itu sebagai sumber sumber syariat, sandaran keberagamaan, sumber hikmah dan ayat-ayat kerasulan.<sup>41</sup> .Sedangkan penggunaan istilah ” مقاصد “ *maqâshid* dengan bentuk jama’ dalam pembahasan tafsirannya belum diketemukan penyebutannya oleh ulama-ulama terdahulu sebelum al-Baghâway (W.510 H.) yang mengurai dalam mukadimah tafsirnya tentang pencapaian tujuan-tujuan al-Qur’an. Al-Baghâwy mengatakan “...ayat-ayat tauhid adalah untuk menunjukkan kekuasaan Allah agar dijadikan pemikiran dan pelajaran , dan hal tersebut tidak akan digapai untuk “ مقاصد “ tujuan-tujuan ini kecuali dengan cara menganalisa tafsir al-Qur’an dan momen sejarahnya.<sup>42</sup>

Al-Karrâny (893 H) merupakan mufassir yang pertama yang menulis dengan jelas dan gamblang penggunaan istilah “*Maqâshid al-Qur’an*” beliau mengatakan bahwa “ *Maqâshid al-Qur’an*” ada tiga : yaitu Aqidah, hukum, dan Kisah-kisah.<sup>43</sup> Ada sebagian ulama yang menjadikan istilah *maqâshid al-Qur’an* sebagai sinonim *maqâshid asy-syarî’ah* seperti Al-Izz bin Abd as-Salâm (w.660 H) seperti dalam perkataannya:

ومعظم مقاصد القرآن الامر باكتساب المصالح واسبابها والزرع عن اكتساب المفاسد  
واسبابها”<sup>44</sup>

“ Tujuan-tujuan (*maqâshid* ) *al-Qur’an* adalah didominasi isinya oleh perintah untuk mengerjakan pekerjaan yang mempunyai kemaslahatan (berguna) dan berikut sebab-sebabnya. Dan ancaman akan perbuatan yang merusak dan berikut sebab-sebabnya”.

Demikian dengan al-Hamidy mendefinisikan *Maqâshid al-Qur’an* dengan : Tujuan-tujuan dari apa yang Allah turunkan adalah *mashâlih al-*

<sup>40</sup> Abû Al-Fidâ Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur’an Al-Azhîm*, Riyadh: Dâr Thayyibah, 1999 M, vol.V h. 469. Vol.VII, h.470.

<sup>41</sup> Abu Ishak Asy-Syatiby, *Al-Muwâfaqât*, Al-Khubr : Dâr Ibnu Affan, 1417 H/1997 M, vol. 4, h. 209.

<sup>42</sup> Abdurahman Halaly, “Muqârabat Maqâshid Al-Qur’an...”, h. 197.

<sup>43</sup> Abdurahman Halaly, “ Muqarabat Maqashid..” h.204.

<sup>44</sup> Al-‘Izz bin ‘Abd As-Salâm, *Qawâid Al-Ahkâm fî Masâlih Al-Anâam*, Cairo: Al-Maktabah Al-Kulliyât Al-Azhariyyah, 1991 M, Vol.I, h. 8.

*ibâd*.<sup>45</sup> Senada apa yang disampaikan oleh Nasywan, bahwa *Maqâshid Al-Qur'an* adalah: Rahasia-rahasia, hikmah-hikmah dan tujuan yang al-Qur'an yang dituturkan dengan tujuan utama adalah untuk merealisasikan maslahat dan mencegah kerusakan bagi umat manusia.<sup>46</sup>

Dari beberapa pendapat ulama terdahulu (*al-mutaqaddimin*) yang tersebut diatas. Penulis menyimpulkan bahwa istilah *maqâshid al-Qur'an* untuk kajian tafsir bukanlah sebuah istilah yang spesifik dalam bidangnya. Penggunaan istilah "*maqâshid, maqshud, atau maqshad*" yang dihubungkan dengan al-Qur'an bukanlah ilmu tersendiri dalam bidang tafsir, namun jika adanya penyebutan hal tersebut (*maqâshid al-Qur'an*) itu merupakan sinonim dari *maqâshid asy-syarîa'ah* seperti yang diungkap oleh Al-Izz bin Abd as-Salâm dan Abd al-Karîm Al-Hâmidy..

Namun para mufassir kontemporer (*al-mutaakhirîn*) pada zaman modern ini mereka tertuntut untuk menemukan tafsir-tafsir yang baru yang dapat mengaktualisasikan kandungan al-Qur'an khususnya terkait dengan nilai-nilai kehidupan manusia. Muhammad Rasyid Ridha murid Muhammad Abduh sebagai mufassir kontemporer mengadakan terobosan keilmuan dengan meng-*agregasi* atau mengumpulkan *maqâshid al-Quran* yang terpisah-pisah dalam berbagai macam tafsir pada setiap surat dalam Al-Qur'an dikumpulkan menjadi sebuah temuan dan rincinya menjadi sepuluh *al-Maqâshid Qur'aniyyah*. *Maqâshid* ini bertujuan untuk perbaikan manusia baik secara individual dan berkelompok. Dan memasukan mereka dalam tahapan pendewasaan (berfikir dan bersikap), menanamkan dan menghidupkan nilai-nilai persaudaraan, kemanusiaan, persatuan sesama mereka, meningkatkan kecerdasan dan membersihkan jiwa.<sup>47</sup>

Sepuluh *Maqâshid al-Qur'an* yang dimaksud oleh Rasyîd Ridhâ adalah. 1) *Islâh ad-Diniy*, perbaikan agama. 2) Informasi tentang tugas-tugas para nabi dan rasul. 3) informasi tentang Islam adalah agama sesuai dengan fitrah, akal, ilmu dan hikmah, dalil dan argumentasi, kemerdekaan. 4) perbaikan nilai-nilai kemasayarakatan dan kemanusiaan. Serta integritas. 5) Ketetapan Islam sebagai agama yang unggul dalam pembebanan atau pemberian tugas kepada seseorang baik dalam ibadah dan *mahdzurat* (larangan). 6) informasi tentang hukum Islam terkait dengan politik dan negara, kepemimpinan, dan hukum. 7) petunjuk tentang sistem keuangan yang baik. 8) perbaikan tentang sistem peperangan dan mencegah kerusakannya

---

<sup>45</sup> Abd Al-Karim Hamidy, *Maqâshid Al-Qur'an min Tasyri' Al-Ahkâm*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 14229 H/ 2008 M, h.29.

<sup>46</sup> Nasywan Abduh Khalid Qaid, At-Tamayyuz Al-Manhaji Fi Irdh Al-Maqâshid Al-Qur'aniyyah 'Inda Thâhir bin 'Asyûr fi Tafsirihi, dalam *www.Markaz al-Wifâq Li Ad-Dirûsat wa Al-Buhûts*, diakses pada 3 Desember 2020.

<sup>47</sup> Muhamad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr Al-Manâr*, Cairo: Al-Haiyah Al-Mishriyyah Al-Â'mmah Li Al-Kitâb, 1990 M, vol.I, h. 170-171.



dan pembatasannya untuk kebaikan umat manusia.9). Memberikan hak kepada perempuan semua hak-haknya , Urusan k- agamanya, dann juga hak-hak sipil.10).pembebasan perbudakaan.<sup>48</sup>

Ibn ‘Âsyûr mengatakan bahwa tujuan al-Qur’an diturunkan adalah sebagai kitab untuk kemaslahatan bagi urusan seluruh umat manusia yang merupakan rahmat bagi mereka agar sampaimkepada mereka apa-apa yang dikehendaki Allah terhadap mereka. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl/ 16: 89 :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَدُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ



89. (Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Menurut Ibn ‘Âsyûr bahwa maksud tertinggi dari al-Qur’an adalah kemaslahatan bagi kehidupan individu, bermasyarakat, dan kemakmuran.<sup>49</sup> Ibn ‘Asyur memandang bahwa *maqâshid ‘âmmah* (tujuan umum) bagi umat manusia terkonsentrasi kepada tiga hal . *Pertama* : kemaslahatan individual (الصالح الفردي), *kedua*: Kemaslahatan bersama atau bermasyarakat (الصالح الجماعي), *ketiga* : kemaslahatan kemakmuran (الصالح العمراني) atau kemaslahatan membangun kebersamaan dalam sebuah komunitas. Atau penulis mengistilahkan dengan (الصالح الوطني). Dan untuk menunjang dari ketiga kemaslahatan tersebut penulis menambahkan dengan (الصالح الثقافي) kemaslahatan kebudayaan dan (الصالح البيئي) *as-salâh al-bîiy* kemaslahatan lingkungan.

#### a. As-shalâh Al- Fardi (الصالح الفردي)

kemaslahatan individual, adalah kemaslahatan yang disandarkan kepada penjernihan dan pembersihan jiwa, dan merupakan modal bagi benarnya keyakinan. Karena keyakinan (i’tikad) adalah sumber dari adab dan berfikir. Dan juga sebagai perbaikan terhadap keperibadian, seperti ibadah yang nampak seperti Sholat dan ibadah yang tidak nampak, seperti berakhlak untuk tidak dengki dan sombong.

Setidaknya ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh anak untuk menggapai kemaslahatan individu.

- 1) Kompetensi memahami dasar-dasar ajaran agama antara lain Penanaman aqidah dan akhlak

<sup>48</sup> Abdurahaman Al-Hilaly, “*Muqarabât maqâshid...*”, h.207208.

<sup>49</sup> Thahir ibn ‘Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir*, Vol. I, h. 38.

## a) Penanaman aqidah.

Aqidah atau keyakinan dasar terhadap ajaran agamanya merupakan sebuah kompetensi yang harus dimiliki oleh siapapun orang yang beragama, Khususnya seorang muslim. Aqidah merupakan keniscayaan yang harus ditanamkan sejak dini oleh orang tua atau para pendidik terhadap anaknya. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan pentingnya penanaman aqidah dalam diri anak. Antara lain seperti dalam Q.S. Luqman/31:13. Dan Q.S. At-Tahrim/66: 6 seperti yang sudah disampaikan penulis dalam bab II terkait dengan penanaman nilai-nilai religious dalam pembangunan karakter.

Terkait dengan hal ini Allah memerintahkan kepada hambahamabanya melalui para rasulnya untuk menyembah Allah . seperti dalam firmananya Q.S. Thaha/20: 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku”.

Ayat ini merupakan perintah menyembah Allah sebagai penanaman keyakinan bagi umat manusia sebagai sumber manusia bertindak dan bersikap yang tujuannya untuk kemasalahat individu setiap manusia.

As-Sa'dy dalam tafsirnya menyatakan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah kepada nabi Musa ketika berada di lembah yang disucikan (*Wâdi Thuwâ*) untuk menyembah-Nya karena hanya Allah lah yang berhak sebagai Tuhan untuk disembah, karena Dia yang paling sempurna Asma dan Sifat-Nya, Dia sendiri dalam menciptakan dan melakukan perbuatan-Nya (tanpa ada y pendamping dan yang membantu-Nya). Kata “ *Fa' Budnî* “ merupakan perintah untuk menyembah Allah, artinya Sembahlah Aku dengan berbagai macam bentuk ibadah yang lahir dan batinnya, pokok dan cabangnya. Dan disebutkan dalam ayat ini perintah unuk menegakkan Sholat yang meskipun masuk dalam bagian ibadah, karena sholat mempunyai kedudukan yang utama dan posisi yang sangat mulia dibanding ibadah lainnya, antara lain ibdah sholat ini merupakan ibadah yang berdimensi qalbu, lisan, dan anggota badan.<sup>50</sup>

Kompetensi pemahaman akhlak.

<sup>50</sup> Abd ar-Rahman bin Nasir As-Sa'dy, Taisir Al-Karim Fi Tafsir Kalam al-Mannan, *Al-Maktabah Asy -Syamilah*, h. 503.

## b) Penanaman akhlak

Kemaslahatan pribadi tidak cukup hanya untuk kepentingan pribadi, tapi sikap dan perilaku seseorang kepada orang lain itupun sangat berpengaruh kepada kemaslahatan pribadinya dalam berinteraksi dengan lainnya. Ada beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang Penulis angkat dalam Sub judul ini yang terkait dengan akhlak yang berpengaruh kepada kemaslahatan pribadi. Antara lain adalah dilarang sombong yang terdapat dalam ( Q.S. Lukman/31: 18):

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

18. *“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.*

Kalimat *الصعر as-sha'ru* dalam bahasa adalah berpaling, maksudnya engkau tidak mau memandangkan wajahmu kepada manusia karena merasa sombong kepada orang lain.<sup>51</sup>

Asy-Sya'râwy mengatakan dalam tafsirnya, “jika anda melihat seseorang yang (keadaannya) lebih rendah dari dirimu maka perhatikan dengan seksama orang yang (dianggap) rendah itu, setelah itu perhatikan dengan seksama dirimu sendiri. maka anda akan mendapatkan kelebihan yang dimiliki orang tersebut yang tidak didapat pada dirimu. Sikap tersebut mendorong untuk bersikap adil dan seimbang dalam menilai . karena Allah telah memberikan berbagai macam kelebihan yang berbeda-beda kepada setiap makhluknya. Sehingga setiap kita tidak akan merendahkan orang lain.<sup>52</sup>

Sifat sombong akan berdampak kepada kemaslahatan seseorang , karena akibat sifat sombong ini banyak orang lain yang tidak mengharagainya sehingga kehidupannya akan menyempit. Orang sombong kerap digunjing orang lain ketidak sukaan mereka terhadap orang sombong akan mempersulit pelakunya untuk memperbanyak teman. Sehingga kemasalahatan pribadinya, mendapatkan ganjalan-ganjalan yang seharusnya tidak perlu terjadi.

Demikian dengan sikap dengki seperti terdapat pada (Q.S. An-Nisa/4:54) :

<sup>51</sup> Ibn Juzay Al-Kalby, ‘Ulûm Al-Qur’an Wa Atsaruhâ fî Tafsirihi At-Tashîl li ‘Ulum At-Tanzîl , *Al-Maktabah Asy-Syâmilah*, h. 1483.

<sup>52</sup> Muhamad Mutawally asy-Sya'rawy, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*, h. 7285.

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٥١﴾

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar”.

Dengki menurut al-Jurjany adalah : adanya kehendak hilangnya kenikmatan dari orang yang didengki dan berpindah kenikmatan dan keutamannya kepada diri orang yang mendengki.<sup>53</sup>

Para Mufassir mengatakan yang dimaksud mereka pendengki dalam ayat ini adalah orang-orang Yahudi, sedangkan yang dimaksud “*an-nas*” adalah Nabi Muhammad atau Orang Arab keseluruhan yang telah mendapat kemulyaan dari Allah dengan diangkatnya Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi akhir zaman.<sup>54</sup>

Asy-Sya’rawi mengatakan, “ Jika mereka orang –orang Yahudi yang notabenehnya sudah membaca kitab suci mereka yang didalamnya tercantum sifat-sifat Nabi akhir zaman , gerangan apa yang menyebabkan mereka tidak percaya kepada Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir, dipastikan hal itu karena mereka dengki, padahal Rasulullah SAW datang membawa risalah dan membenarkan terhadap kita suci mereka.. Dan kedengkian ini tidak mungkin akan terjadi kepada seseorang kecuali mereka yang mempunyai hati iri yang tidak menerima atas pembagian Allah terhadap makhluknya”.<sup>55</sup>

Sifat dengki menurut al-Ghazaly dalam Ila Nuraila dan wirin adalah penyakit hati yang emosi dasarnya adalah marah, marah apapun yang terjadi padanya sebagai dampak ketidakrelaan terhadap apa yang dia dapat dan kurangnya rasa syukur, sehingga dia merasa tambah sempit hatinya dan melahirkan sifat dengki kepada orang lain. Menurut psikologi modern bahwa dengki menurut smith dan kim dalam Ila Nuraila dan Wirin disebut *envy*, yaitu perasaan tidak senang dan seringkali disertai dengan persaan tersiksa hatinya adanya persaan inferior, memusuhi serta membenci keadaan seseorang .<sup>56</sup>

Al-Ghazaly menjadikan Dengki salah satu induk perbuatan buruk selain riya dan ‘ujub. Dengki bersumber dari sifat kikir ( *asy-Syuhh* الشح) dan

<sup>53</sup> Aly Bin Muhammad Al-Jurjani, *Kitab At-Ta’rifat*, tahqiq Ibrahim Al-Abyary, tt, Dar Ar-Rayyan At-Turats, 2018, h.117.

<sup>54</sup> Abu Ishaq Ahmad Asy-Sya’laby, Al-Kasyf Wa Al-Bayan, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*, h. 618.

<sup>55</sup> Muhammad Mutawally Asy-Sya’rawy, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, h. 1587.

<sup>56</sup> Ila Nurlaila Hidayat dan Wirin Gamayanti, “Dengki, Bersyukur, dan Kualitas Hidup Orang Yang Mengalami Psikomatik”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.7 Juni 2020, h.81.

perbedaannya dengan *بخيل* (*bakhîl*), kalau *bakhil* adalah sikap kikir terhadap apa yang dia miliki untuk diberikan ke orang lain. Sedangkan *asy-Asyuhh* atau *شحيح* *Syahih* adalah sifat kikir terhadap nikmat-nikmat Allah yang mana nikmat-nikmat itu masih berada di “genggaman” Allah, (belum diberikan kepada hamba-hamaba-Nya), jika masih digenggaman Allah saja dia sudah kikir agar tidak diberikan kepada orang lain, bagaiman jika nikmat tersebut sudah berada digenggamannya. Kedengkian itu menjadikan diri seseorang merasa keberatan jika kenikmatan Allah yang ada dalam genggaman-Nya diberikan kepada seorang hamba dari beberapa hamba-Nya, apakah kenikmatan tersebut berbentuk ilmu, harta, kecintaan manusia, atau kenikmatan lainnya, bahkan pendengki itu lebih suka jika kenikmatan yang sudah didapat oleh orang yang *mahsûd* (didengki) itu lenyap atau hilang darinya, walaupun dia sang pendengki tidak mendapatkan sedikitpun dari kenikmatan tersebut.<sup>57</sup>

Penulis membatasi dua sifat buruk yang terkait dengan akhlak, karena dua sifat ini yang sangat berpengaruh dalam kemasalahatn individu manusia. Hanya ada tugas khusus bagi setiap individu, yaitu disamping memperkuat kompetensi individual diperlukan juga memberikan tanggung jawab setiap manusia untuk orang lain, karena hal ini juga sebagai penunjang kemaslahatan individual.

Hal tersebut diawali dari pensucian jiwa manusia dengan memperbaiki diri terlebih dahulu sehingga jiwa yang sudah bersih tidak akan ada yang dapat menyesatkannya, kebersihan jiwa yang dimaksud adalah tugas kedalam pensucian diri dan tugas keluar dengan melakukan tanggung jawab sosial kemasyarakatan. seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah/5: 105.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ إِذَا أٰهْتَدَيْتُمْ  
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

105. *Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.*

As-Sa'dy dalam tafsirnya menyatakan, bahwa ayat ini merupakan perintah untuk berjuang untuk memperbaiki diri, menyempurnakannya, dan tetap komitmen dengan aturan yang benar (sirat al-mustaqim). Maka jika hal

<sup>57</sup> Syekh Nawawi Al-Bantany, *Marâqi Al-Ubudiyah Fi Syarh ‘Ala Bidâyah Al-Hidayah Li Abi Hâmid Al-Ghazâly*, Jakarta: Dâr Al-Kutub Al-Islâmiyah, 1428 H/ 2007 M, h.143-145.

ini dilakukan tidak akan membahayakan akan diri kalian dari orang-orang yang sesat dari komitmen sirat al-mustaqim, dan juga tidak akan berbahaya kepada diri kalian jika ada orang yang tidak mendapat petunjuk akan agama yang lurus, justru sebaiknya sikap mereka itu akan membahayakan mereka sendiri. Namun bukan berarti ayat ini (membolehkan) meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar, karena dengan keduanya itulah sebagai penghantar hidayah. Jika sudah dilakukan kewajiban tersebut maka tidak akan berbahaya pada diri kalian meskipun mereka tidak mengikut petunjuk tersebut.<sup>58</sup>

Selama kalian sudah menjalankan kewajiban-kewajiban atas diri kalian dengan menjaganya agar tidak terkena murka Allah, dan kalian juga sudah melakukan kewajiban atas hak-hak orang lain dengan menasehatinya, menjalankan amar maruf dan nahi munkar, dan jika mereka menolaknya untuk menerima nasehat, maka kalian tidak akan membahayakan kalian walaupun mereka tidak mengikuti nasehat tersebut.

Terkait dengan kemaslahatan individu *as-salâh al-fardi* ini diperlukan adanya kompetensi individual seperti pengetahuan atau kebudayaan (الصِّلاح النَّقَافِي) *as-salâh ats-tsaqâfi*.

Makna Ats-tsaqafah (الثَّقَافَة) menurut Abu Al Husein dalam Mu'jam Maqayis al-Lughah :

وَتُطْلَقُ فِي اللُّغَةِ عَلَى مَعَانٍ عَدَّةٍ، فِيهَا تَعْنِي: الْحَذَقُ، وَالْفِطْنَةُ، وَالذِّكَاءُ، وَسُرْعَةُ التَّعْلَمِ، وَتَسْوِيَةِ الشَّيْءِ، وَإِقَامَةَ أَعْوَجَاجِهِ، وَالتَّأْدِيبِ، وَالتَّهْدِيبِ، وَالْعِلْمِ، وَالْمَعَارِفِ، وَالتَّعْلِيمِ، وَالْفَنُونِ<sup>59</sup>

mempunyai berbagai makna antara lain, keahlian/terampil/cakap, kecerdasan/intelek/ketajaman/ cepat menangkap, cepat mengetahui, seerasinyasesuatu, meluruskan yang bengkok, disiplin, kesopanan, ilmu, pengetahuan, pengajaran, kesenian.

Sedangkan makna ats-tsaqafah dalam istilah adalah:

الثَّقَافَةُ: هِيَ "الرُّقِي فِي الْأَفْكَارِ النَّظَرِيَّةِ، وَذَلِكَ يَشْمَلُ الرُّقِي فِي الْقَانُونِ، وَالسِّيَاسَةِ، وَالْإِحَاطَةَ بِقَضَايَا التَّارِيخِ الْمَهْمَةِ، وَالرُّقِي كَذَلِكَ فِي الْأَخْلَاقِ، أَوْ السُّلُوكِ، وَأَمْثَالِ ذَلِكَ مِنَ الْإِتِّجَاهَاتِ النَّظَرِيَّةِ"<sup>60</sup>

<sup>58</sup> Abd ar-Rahman bin Nasir bin As-Sa'dy, *Taisir Al-Karim Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, Madinah, Muassasah Ar-Risalah, 1420 H/ 2000 M, h.246.

<sup>59</sup> Abu Husein Ahmad bin Faris bin Djakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2009, vol.I, h. 382.

<sup>60</sup> Nadia Syarif Al-Umry, *Adhwa 'Ala Ats-Tsaqafah Al-Islamiyyah*, Muassasah Ar-Risalah, 2001, cet,9, h.9.

وقيل: «جملة العلوم، والمعارف، والفنون التي يطلب الحدق بها»<sup>61</sup>

*Ats-Tsaqafah* adalah peningkatan dalam berfikir dan berteori baik itu dalam bidang hukum, politik, dan juga mencakup terhadap permasalahan penting lainnya dalam bidang sejarah. demikian pula peningkatan dalam bidang akhlak. Pendapat lain mengatakan bahwa *ats-Tsaqafah* adalah merupakan kumpulan berbagai macam ilmu dan pengetahuan dan juga seni yang menuntut adanya kecerdasan.

Ada beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan *ats-tsaqah*:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Az-Zuhaly dalam tafsirnya mengatakan yang dimaksud dengan diangkatnya derajat orang yang berilmu adalah, diangkatnya derajat kemulyaan mereka dan tingginya kedudukan mereka. Karena ilmu dengan ketinggian derajatnya dapat menggiring merka untuyk mengamalkan ilmunya maka akan bertambahlah derajat mereka . seperti ada hadits yang menyatakan

عن معاذ بن جبل:

«فضل العالم على العابد كفضل القمر ليلة البدر على سائر الكواكب» رواه ابو نعيم

“Keutamaan orang yang berilmu atas orang ahli ibadah seperti keutamaan bulan bulan purnama atas semua bintang-bintang “.

Derajat yang Allah berikan kepada orang yang berilmu bukan hanya didunia tapi juga di akhirat.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Mufrih Bin Sulaiman Al-Qausy, *Muqaddimat Fi Ats-Tsaqafah Al-Islamiyah*, Riyadh: Dar As-Shumai'iy ,1430 H/2009 M, cet.3. h. 9

<sup>62</sup> Wahbah bin Musthafa Az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Vol. xxvii, h. 38.

### b. As-Salâh Al- Jamâ'i ( الصلا الجماعي )

Kemaslahatan bersama ini bersumber dari kemaslahatan individu terlebih dahulu karena individu bagian dari kelompok atau masyarakat, tidak akan tercipta kebaikan untuk semua jika tidak baik setiap individunya. Seperti tidak dibolehkan menghina, mencela, menjuluki orang dengan julukan yang tidak baik dalam (Q.S. Al-Hujurat/49:11):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَّ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا  
بِالْأَلْفَبِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبَّ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.*

Ada tiga perangai buruk dalam ayat ini yang dikecam oleh Allah yang i ni merupakan perilaku kaum jahiliyyah yang tidak diperkenankan untuk dilestraiakan, karedna akan mengancam kehidupan masyarakat cerai berai. Yaitu :

*Pertama : As-Sukhriyah* menurut Al-Qurthuby dalam al-Alusy adalah menghina, perhatian hanya kepada keburukan dan kekurangan seseorang baik dengan mentertawakannya atau dengan cara menirukan perilaku dan pembicaraannya, atau dengan mengisyaratkan keburukannya atau mentertawakannya. Ada pendapat lain menurut Al-Alusy ayaitu dengan cara menyebutkan apa yang tidak disukai oleh seseorang untuk mentertawakannya dihadapan orang yang dicemooh.<sup>63</sup> *Kedua : Al-Mulamazah*; dan *Ketiga : Al-Munabazah*.

### c) As-Shalâh Al- ‘Alamrâni ( الصلاح العمراني ) atau Al-Wathani ( الصلاح الوطني )

Kemaslahatan nasional ini adalah kemaslahatan yang lebih luas dari sebelumnya karena ini merupakan perlindungan akan peraturan-peraturan

<sup>63</sup> Syihabuddin Mahmud bin Abdillah Al-Alusy, Ruh Al-Ma’any fi Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim Wa As-Sab’i Al-Matsani, *Al-Makatab As-Syamilah*, vol xix, h, 19.



yang bersifat universal, dan regulasi bagi masyarakat satu dengan lainnya dengan saling menjaga kemaslahatan untuk semua.<sup>64</sup> Seperti ayat-ayat pernikahan ( Q.S. An-Nisa /4: 1), larangan merusak alam (Q.S. Al-Baqarah/2 : 205), larangan berbuat curang (Q.S. Al-Muthaffifin/83: 1-2).

Dalam Q.S. An-Nisa/4: 1 terkait dengan perintah untuk menikah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ  
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

Pernikahan sering didentikan dengan kesakralan yang didasarkan pada rfomantisme. Seakan akan ada sebuah dorongan intuitif manusia yang ingin ada dalam ikatan yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Padahal makna pernikahan sesungguhnya lebih dari itu, karena dalam pernikahan akan membentuk sebuah komunitas besar yang diawali dengan keluarga kecil dalam masyarakat yang dibangun atas dasar cinta kasih, dan keluarha merupakan madrasah yang pertama dalam membentuk sebuah komunitas besar seperti negara. Untuk itu pernikahan dalam ilmu sosial merupakan sebuah institusi, maksudnya keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang diatur oleh negara.

Sayyid Thantawy dalam Tafsirnya mengatakan bahwa kalimat *batstsa* ( بَثَّ ) adlah menyebar dan tersiar. Kalimat ini mengandung faidah bahwa mereka yang melahirkan dan mempunyaimketurunan dari satu jiwa dan pasangannya mempunyai andil untuk memperbanyak dan menyebarkan di penjuru bumi hingga berbeda warna kulitnya dan bahasanya . namun meskipun mereka berbeda warna kulit dan bahasa tapi mereka berasal dari sumber yang satu yaitu nabi Adam AS. Dan kalimatt *batstsa* ini mengandung banyak<sup>65</sup>

<sup>64</sup> Nasywan ‘Abduh Khalid Qaid, *At-Tamayyuz Al-Manhaji Fi Ardi Al-Maqashid Al-Qur’aniyyah ‘Inda Thahir Ibn ‘Asyur*, Markaz Al-Wifaq Li ad-Dirasat wa al-Buhuts, di akses pada, 7 Desember 2020.

<sup>65</sup> Sayyid Thantawy, *At-Tafsir Al-Wasith*, Al-Makatabh Asy-Syamilah, h. 835.

Dari dua penemuan tentang istilah *maqashid al-Qur'an* yang disampaikan Rasyîd Ridhâ dan Ibn 'Âsyur, ada beberapa item yang sangat mendukung program *living value education*. Seperti didapatkan adanya ajaran kemaslahatan baik untuk pribadi dan juga masyarakat, meningkatkan kecerdasan, nilai-nilai persaudaraan dan persatuan, membangun kebersamaan untuk menuju kemakmuran. Nilai-nilai ini sesungguhnya yang ingin dicapai oleh *living value education*. hanya dalam program LVE versi Tilman dan komunitas ALIVE, membatasi nilai-nilai kehidupan kepada dua belas nilai, yaitu, kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, kebahagiaan, dan persatuan. *Maqâshid al-Qur'an* menyentuh kepada semua aspek hidup dan kehidupan manusia.

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi untuk manusia. Seperti telah dijelaskan di atas, dan tujuan al-Qur'an diturunkan adalah untuk kemaslahatan manusia. Menurut Imam ar-Râzi, kemaslahatan merupakan sifat yang terkandung di dalam pensyariaan Al-Qur'an.<sup>66</sup> Menurut Imam al-Ghazâlî kemaslahatan merupakan manfaat yang tercermin dari perbuatan baik dan sekaligus menghindari kerusakan. Dengan adanya petunjuk al-Qur'an ini maka manusia dapat memelihara tujuan-tujuan hidup mereka. Nilai-nilai kehidupan bagi umat manusia yang paling esensi adalah agama, akal, jiwa, keturunan dan harta.<sup>67</sup>

Dalam pandangan ulama *Ushûl Fiqh*, kebutuhan yang paling mendesak dalam kehidupan manusia (*dharuriyat*<sup>68</sup>) terbagi menjadi lima (5) prinsip (*al-dharuriyat al-khams*). Kelimanya yang dijaga oleh syari'at. Al-Qur'an yang menjadi bagian terpenting yang memuat kaidah-kaidah syariah, memuat aturan-aturan kelimanya. Oleh karena itu, pendidikan nilai kehidupan dengan mendasarkan pada Al-Qur'an merupakan tindakan yang tepat. Al-Qur'an sangat ideal digunakan untuk landasan pendidikan.<sup>69</sup> Di dalam Al-Qur'an terkumpul nilai-nilai dasar yang seharusnya dipelajari dan diamalkan oleh setiap manusia.

Kelima kebutuhan manusia yang sangat mendesak (*dharuriyât*) adalah memelihara agama (*hifdz al-dîn*), memelihara jiwa (*hifdz an-nafs*), memelihara

---

<sup>66</sup> Fakhruddin Muhammad bin 'Umar ar-Râzy, "*Al-Kâsyif 'an Usûl ad-Dalâil wa Al-Fushûl al-'Ilal*", Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1408 H/ 1987 M, h.53

<sup>67</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazaly, *Al-Mustashfa Min 'Ilmi Al-Usul*, Beirut: Dâr al-Fikr, vol 1, h. 286-287.

<sup>68</sup> *Ad-Dharuriyât* adalah kemaslahat yang umat manusia sangat bergantung dengan kemaslahatan ini, yaitu kemaslahatan yang terkait dengan kehidupan duniawi dan keagamaan, jika terlepas maslahat ini maka akan mengancam kehidupannya di dunia ini bahkan hilangnya kenikmatan kehidupan diakherat kelak. (dalam: Wahbah Az-Zuhaily, *Ushul fiqh al-Islamy*, vol.II, h.1020).

<sup>69</sup> M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Budi Utama, 2019, h. 84.

akal (*hifdz al-aql*), memelihara keturunan (*hifdz an-nasl*), dan memelihara harta (*hifdz al-mâl*)<sup>70</sup>. Menurut Manan, penjagaan seorang Mukmin terhadap kelimanya bersifat hirarki.<sup>71</sup> Hirarki berarti bertingkat, dimana kebutuhan terhadap pemeliharaan pada tingkat pertama menjadi hal utama. Seseorang dianggap tidak mungkin mampu memelihara pada tingkat yang kedua sebelum mampu memelihara pada tingkatan yang pertama, dan seterusnya. Hirarki pada kebutuhan pemeliharaan mungkin saja benar jika yang dimaksud adalah keutamaan. Pemeliharaan terhadap agama menjadi hal yang paling mendasar dan utama dibandingkan dengan yang lain. Sekalipun demikian, bukan berarti pemeliharaan ini harus dilakukan satu persatu.

Terdapat kelemahan dibalik kata hirarki. Dalam teori kebutuhan Maslow, seseorang memiliki kecenderungan untuk memuaskan kebutuhan tingkat dasar terlebih dahulu, sebelum melanjutkan untuk memperoleh kepuasan pada kebutuhan tingkat berikutnya. Kebutuhan yang paling mendasar merupakan kebutuhan yang paling penting untuk dipenuhi<sup>72</sup>. Ibnu Amir Hajj mengatakan, bahwa hak-hak manusia yang terdapat dalam *maqâsid as-Syari'ah* (*hifdz an-nafs, hifdz an-nasab, hifdz al-aql, dan hifdz al-mal*) dapat di prioritaskan dari *hifdz ad-din* yang merupakan hak Allah karena hak-hak manusia itu terbangun atas kebutuhan yang sempit dan terbatas dan akan menjadi bencana jika tidak adanya ketiadaan hak-hak manusia. *Berbeda hifdz ad-din* (melihara agama), yang merupakan hak Allah dan hak ini berdasar kepada kemudahan dan ke-Murah-an Allah karena adanya ketidak butuhan Allah dan agungnya Allah atas sesembahan manusia ini kepada-Nya.<sup>73</sup> Dan hal tersebut tidak akan berbahaya bagi Allah jika tidak ada yang (menyembah) kepad-Nya. Maka mendahulukan ke empat Maqashid yang berkait erat dengan manusia boleh di prioritaskan atas pemeliharaan agama.

Imam As-Subuky berpendapat, : permasalahan Darurat terkadang berkait dengan urusan duniawi dan urusan ukhrawi, ketika dua kepentingan ini saling bertentangan, maka sebagaimana ulama berpendapat bahwa hal yang darurat terkait dengan urusan ukhrawi harus didahulukan, karena urusan akherat akan berdampak kebahagiaan yang kekal abadi. Sedangkan urusan duniawi dampaknya hanya kebahagiaan sesaat di dunia saja. Sebagian ulama lagi mengatakan bahwa mendahulukan darurat yang terkait dengan urusan duniawi harus didahulukan daripada kedaruratan urusan akherat. Karena darurat urusan

---

<sup>70</sup> Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas: Fiqh al-Aqalliyat dan Evolusi maqâshid asy-Syari'ah* dari konsep ke pendekatan, Yogyakarta: LKiS, 2010, h. 135.

<sup>71</sup> Abdul Manan, *Pembaruan Hukum Islam di Indonesia*, Depok: Jawa Barat, 2017, h. 72.

<sup>72</sup> Sanusi Hamid, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Deepublish, 2014, h. 65.

<sup>73</sup> Abû Abdillâh Syamsuddin Ibnu 'Âmir Hajj, " *At-Taqrîr Wa At-Tahbîr*", Beirut : Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1403 H/ 1983, Vol III, h. 231.

duniawi terkait dengan hak-hak manusia yang terbangun atas kesempitan dan keterbatasan, sedangkan hak-hak Allah adalah terbangun atas toleransi dan kemudahan. Maka mendahulukkan hak-hak manusia lebih di prioritaskan atas hak Allah ketika kedua hak tersebut berhadapan-hadapan.<sup>74</sup>

Penulis berpendapat bahwa tuntutan untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar akan menghilangkan pada pemenuhan kebutuhan di atasnya. Hanya saja, istilah hirarki dapat memasukkan pemahaman seseorang untuk menaiki tangga. Orang tersebut menginjakkan kakinya pada satu anak tangga untuk menaiki anak tangga berikutnya. Ketika orang tersebut menaiki tangga berikutnya maka dilakukan dengan meninggalkan tangga sebelumnya. Hal ini tidak mungkin diterapkan untuk kelima kebutuhan dasar manusia tersebut. Seseorang harus tetap berpegang teguh pada agamanya dan harus tetap menjaga agamanya untuk memenuhi pemeliharaan yang lainnya. Bahkan, ketika seseorang melakukan pernikahan untuk menjaga keturunan juga harus tetap menjaga agamanya. Namun jika keduanya tidak dapat disandingkan, maka hal-hal yang dapat menghilangkan jiwa seseorang (dharurat), maka harus didahulungkannya dari tuntutan agama. Hal ini sejalan dengan firman Allah Q.S. Al-Baqarah/2: 173 .

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَالْحَمَّ الْخَنِزِيرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ لِيُغَيِّرَ اللَّهُ فَمَنْ  
أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

*“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

‘Aly As-Sayis dalam tafsirnya mengatakan bahwa dibolehkannya mengkonsumsi bangkai, darah, daging babi dan binatang yang disembelih untuk selain Allah adalah dalam keadaan darurat, bukan karena keinginan dan tidak untuk berlebihan dan tidak tersedianya makanan yang halal.<sup>75</sup>

## 2. Nilai-nilai Kehidupan Dalam Maqâshid Asy-Syarî’ah

### a. Nilai-nilai kehidupan dalam beragama

Nilai kehidupan dalam Al-Qur’an tergambar pada kelima nilai di atas. Seseorang harus tetap menjaga dan memelihara agamanya (*hifdz al-Dîn*).

<sup>74</sup> Taqyudin Abû Al-Hasan As-Subuky, *Al-Ibhâj Fî Syarh Al-Minhâj (Minhâj Al-Wushûl Ilâ ‘ilmi Al-Ushûl li Al-Baidhâwy)*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1416 H/1995 M, Vol. III, h. 241.

<sup>75</sup> Muhamad ‘Aly As-Sayis, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Al-Makatabah al-‘asriyyah, 2002, vol I, h. 50.

Setiap orang memerlukan aturan<sup>76</sup> yang mengarahkan nafsunya. Ada dua hal yang kontradiksi dalam diri manusia. *Pertama*, manusia memiliki bagian nafsu yang cenderung mengajak ke arah pelanggaran. *Kedua*, kecenderungan manusia yang menyukai ketertiban dan kenyamanan. Maka untuk mendamaikan antara kedua yang nampaknya kontradiksi ini hadirilah agama yang mengajarkan aturan-aturan baku. Dengan demikian, hadirnya agama menyeimbangkan kehidupan manusia. Keseimbangan inilah yang mengarah pada kebahagiaannya.

Pemeliharaan terhadap agama merupakan hal yang paling vital dalam *maqâshid as-Qur'an*. *Maqsad* ini tidak bisa dihilangkan, diganti, atau dirubah. Menghilangkan maksud suatu perintah sangat mungkin menghilangkan yang lain. Demikian mengganti atau merubah juga berdampak pada perubahan yang lain. Perubahan pada suatu maksud berdampak akan hilang pula *maqâshid* yang lain.<sup>77</sup> Allah telah memberikan isyarat akan vitalitas pemeliharaan terhadap agama seperti tercermin dalam firman Allah Q.S. Al-Hijr/ 15: 9,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

9. *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*

Al-Alûsy dalam Tafsirnya mengutip pendapat Al-Hasan bahwa yang dimaksud memeliharanya Allah terhadap al-Qur'an adalah memelihara syariat-Nya dan mengekalkannya sampai hari kiamat.<sup>78</sup> Allah *Subhanâhu Wa Ta'âlâ* memelihara Al-Qur'an dengan caraNya. Cara ini melibatkan hamba berupa hafalan dan kemampuan menulis ayat-ayat tersebut. Seseorang yang bersungguh-sungguh menghafal, diberikan kemampuan menghafal. Selain itu, ayat-ayat Al-Qur'an yang dari awal telah ditulis oleh sahabat atas perintah Rasulullah menjadi tradisi untuk menjaga Al-Qur'an.

Memelihara agama dapat direalisasikan dengan dua hal. Yang pertama: dengan cara menegakkannya dan menetapkannya hal itu dapat dilakukan dengan mengamalkan ajaran agama, berjihad demi menjaga eksistensi agama, mendakwahnya, dan juga menegakkan hukum-hukum agama. Yang kedua: dengan memelihara dari usaha kelompok yang ingin merubah dan meniadakan

<sup>76</sup> Mustafa Khalid, *The Greatest Story of Muhammad: Biografi Nabi Muhamma SAW dan Kisah Inspiratif Para Sahabat Nabi*, Yogyakarta: Ide Segar Media, 2017, h. 351.

<sup>77</sup> Ahmad Wifâq Mukhtar, “*Maqâshid Asy-Syari'ah 'Inda Al-Imam As-Syafi'iy*”, .. h. 329.

<sup>78</sup> Syihâbudin Mahmûd Bin Abdullah Al-Husainy Al-Alûsy, “*Rûh Al-Ma'âni fi Tafsîr Al-Qur'an Al-Adhîm Wa Sab'u Al-Matsâni*”, *Al-Maktabah Al-Syâmilah*, Vol.IX, h.449.

ajaran agama dengan membantah atas pendapat-pendapat mereka dengan hujjah yang argumentatif.<sup>79</sup>

Pemeliharaan terhadap agama telah jelas perintahnya. Allah *Subhanâhu wa Ta'âlâ* memerintahkan agar seseorang memenuhi standar rukun Islam dan standar rukun iman. Seseorang diperintahkan untuk meyakini keberadaan Allah *Subhanâhu wa Ta'âlâ* sebagai Dzat Yang Maha Tinggi, Maha Esa, sebagai Pemilik tunggal perintah untuk disembah. Keyakinan terhadap keberadaanNya diharuskan dengan konsekuensi.

Pemeliharaan agama diwujudkan dengan pengamalan rukun Islam yang lima (baik itu Aqidah dan juga Ibadah). Selain rukun Islam, seseorang juga diperintahkan untuk berdakwah agar Islam tetap terjaga dan orang-orang yang sudah Muslim tidak terhindar dari kemurtadan.<sup>80</sup> Setiap orang diperintahkan untuk memiliki keyakinan kuat atas keberadaan Dzat Yang Maha Segalanya, Allah *Subhanâhu wa Ta'âlâ*. Untuk itu, manusia ditekankan agar bersyahadat, mengucapkan keyakinannya yang dipersaksikan oleh orang lain.

Pengucapan syahadat merupakan landasan awal ketika seseorang menyatakan ke-Islamannya<sup>81</sup>. Setelah seseorang bersyahadat, maka tugas yang lain sebagai seorang Muslim juga harus dilaksanakan. Tugas itu dapat berupa aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan hubungan baik pada sesama, maupun hubungan baik dengan Sang Maha Pencipta, Allah *Subhanâhu Wa Ta'âlâ*. Hanya saja, tugas-tugas tersebut lebih terkait pada tugas individu. Setiap manusia memiliki tugas yang terkait dengan orang lain. Tugas tersebut adalah tugas berdakwah.

Dakwah sebagai potensi, dimiliki oleh setiap manusia. Seseorang cenderung mengajak orang lain. Seseorang yang puas pada suatu produk dan layanan penjualnya, cenderung menginginkan untuk menikmati produk tersebut kembali, dan mengajak orang lain untuk ikut serta menikmatinya. Sebaliknya, seseorang yang merasa kecewa dengan suatu produk cenderung mengajak orang lain untuk menghindarinya. Keinginan mengajak, juga terjadi dalam kehidupan keluarga. Nilai-nilai yang telah diyakini baik oleh suatu keluarga, juga cenderung jaga dan diajarkan kepada keturunannya, bahkan pada keluarga besar.

Demikian halnya dengan dakwah pada agama, seseorang yang meyakini kebenaran Islam cenderung mengajak orang lain untuk meningkatkan kualitas Islamnya atau mengajak orang-orang yang belum beragama, untuk menjadi Muslim. Hal demikian, mendasari setiap Muslim

---

<sup>79</sup> Ibrahim bin Mûsâ As-Syâtiby, “ Al-Muwâqafaqât”, *Al-Maktabah As-Syâmilah*, vol.II, h. 18.

<sup>80</sup> Wahbah Az-Zuhailly, *Usûl al-Fiqh Al-Islâmi*, ..., h.1021.

<sup>81</sup> Idik Saeful Bahri, *Konsep Mayoritas Ahlussunnah wal Jamaah*, Yogyakarta: Bahasa Rakyat, 2020, h. 55.

memiliki tanggungjawab berdakwah. Setiap Muslim diharapkan *kaffah* dalam berislam sehingga memiliki kesadaran mengajak orang lain.

Semangat dan hasil dakwah, nampaknya perlu penelitian lebih mendalam. Walaupun para praktisi dakwah telah melakukan upaya maksimal, prosentase jumlah penduduk Muslim cenderung menurun. Menurut sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, penduduk Muslim Indonesia tahun 1971 sebanyak 103.58 juta jiwa (87,51%), 1980 sebanyak 128, 46 juta jiwa (87, 94%), 1985 sebanyak 142, 59 juta jiwa (86, 92%), 1990 sebanyak 156, 32 juta jiwa (87, 21%), 2000 sebanyak 177, 53 juta jiwa (88, 22%), 2005 sebanyak 189, 01 juta jiwa (88, 58%), dan 2010 sebanyak 207, 18 juta jiwa (87, 18%)<sup>82</sup>. Walaupun demikian, Penduduk Muslim Indonesia memiliki jumlah jiwa lebih besar di banding dengan penduduk Muslim yang ada di negara-negara lain.

Menteri Dalam Negeri menyebutkan bahwa jumlah penduduk Indonesia hingga Maret 2017 sebanyak 257.912.349 jiwa<sup>83</sup>. Jika dari jumlah tersebut dihitung menggunakan prosentase penduduk Muslim yang sama besar dengan tahun 2010, maka penduduk Muslim Indonesia mencapai 225 juta jiwa. Dengan demikian, dakwah Islam, sekurang-kurangnya meliputi masyarakat sebanyak jumlah penduduk tersebut.

Era Global, para penggiat dakwah dihadapkan dengan model masyarakat yang berbeda dengan era sebelumnya. Masyarakat yang menjadi obyek dakwah Islam saat ini sebagian besar adalah generasi Y atau generasi Millennial (lahir antara 1977-1994) dan generasi Z atau generasi Post Millennial (lahir antara 1996 - sekarang). Generasi Millennial memiliki akses kemudahan informasi. Demikian pula generasi Z, mereka dimanjakan dengan telepon cerdas. Dengan telepon cerdasnya, mereka dapat mengkases banyak informasi agama, informasi selain agama yang sangat beragam dari seluruh dunia, main games, streaming film, hingga pesan pakaian dan makanan favorit, atau bahkan belanja kebutuhan rumah tangga. Mereka menjalin pertemanan dengan orang-orang yang tidak hanya berada di wilayah Indonesia. Mereka berteman dengan hampir seluruh penduduk dunia.

Gambaran di atas, menjadi peluang sekaligus tantangan dakwah. Dakwah selama ini lebih banyak dihadapkan pada masyarakat nyata. Masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang sepakat melakukan interaksi dalam kelompok yang sama, memiliki budaya dan melakukan interaksi sosial. Namun, masyarakat yang dihadapi oleh penggiat dakwah saat ini sangat berbeda. Selain bertemu individu secara fisik, masyarakat juga terbentuk oleh individu yang sifatnya bayang-bayang. Masyarakat jenis ini, mirip dengan 'hantu', yaitu masyarakat yang individu-individunya berda pada

---

<sup>82</sup> <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>, diakses pada 8 Mei 2020.

<sup>83</sup> <http://www.kemendagri.go.id/news/2017/04/15/>, diakses pada 8 Mei 2020.

situasi antara ada dan tidak ada. Disebut ada, realitasnya tidak berwujud di hadapan, disebut tidak ada tetapi dapat berinteraksi secara langsung.

Dalam kondisi demikian, dakwah memiliki tantangan dan peluang baru. Para penggiat dakwah memiliki peluang untuk memasyarakatkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dan pemahaman terhadap hadis, serta sumber-sumber lain kepada masyarakat generasi Millennial dan Post Millennial. Dakwah dapat dilakukan dengan cara-cara baru yang mungkin dianggap menarik oleh mereka untuk meningkatkan kualitas kemuslimannya.

Cara baru juga telah dilakukan oleh para penggiat dakwah pada masa Indonesia masih berbentuk kerajaan-kerajaan. Para penggiat dakwah, yang di antaranya disebut dengan walisongo, menggunakan kecerdasannya dalam berdakwah. Jauh sebelum kurikulum pendidikan dirumuskan, para penggiat dakwah ini, melakukan dakwah kepada masyarakat melalui jalur pendidikan nonformal yang dapat diterima oleh masyarakat pada saat itu.

Tugas dakwah ini menunjukkan kepedulian seorang kepada orang lain. Seorang Muslim yang tidak mendhalimi dirinya, mersa terpanggil untuk menjaga ketakwaan diri dan orang lain.<sup>84</sup> Ini realitas Syahadat sesungguhnya. Seseorang yang bersyahadat berperilaku seimbang, antara diri dan orang lain. Tindakan seperti ini, dibutuhkan oleh keseimbangan hidup sepanjang masa.

Era global telah menjadi realitas yang terus melaju. Proses lajunya sangat cepat dan kompleks, menjangkau berbagai aspek. Era global, ditandai dengan terjadinya proses globalisasi seluruh bidang kehidupan manusia, baik ekonomi, ekologi, politik, sosial, dan kebudayaan<sup>85</sup>. Paradigma globalisasi disimpulkan oleh Foran, sebagai paradigma dimana mereka yang kuat dan berkuasa mengalahkan yang lemah atau miskin<sup>86</sup>.

Masyarakat Indonesai, bukan termasuk masyarakat yang memiliki kemampuan teknologi tinggi. Menurut hasil survey terhadap 125 negara, yang dilakukan oleh The Good Country Index, Indonesia secara keseluruhan menempati peringkat ke-119. Sedangkan dalam bidang science dan teknologi menempati peringkat ke-122<sup>87</sup>. Dari hasil survey tersebut, tampak adanya kelemahan yang masih dimiliki oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Kelemahan yang selayaknya segera diperbaiki untuk kebangkitan generasi berikutnya.

---

<sup>84</sup> Imam Faisal Abdul Rauf, *Seruan Azan Dari Puing WTC*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007, h xlix.

<sup>85</sup> Siskandar, *Kurikulum & Globalisasi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Ilmu Nusantara, 2010, h. 5.

<sup>86</sup> John Foran (ed), *The future of Revolution: rethinking Radical Change in The Age of Globalization*, New York: Zed Book Ltd, 2003, h. 5.

<sup>87</sup> Cahyani Harzi (ed), *Indonesia is ranked 119 in the Good Country Index*, dalam [www.berita2bahasa.com](http://www.berita2bahasa.com), Jendela Informasi, Badan Karantina Pertanian, Kementerian Pertanian RI, dipublished 4 Juli 2014 dan diakses 8 Mei 2018.



Masyarakat dunia telah merubah sebagian masyarakat Muslim Indonesia. Hal ini antara lain disebabkan oleh media baru tersebut. Dalam media baru, sekat wilayah telah hilang (*borderless world*). Komunikasi di sana sudah tidak membedakan usia, jenis kelamin, suku, tingkat keilmuan, dan banyak hal lagi yang menjadi ciri khas individu.

Orang-orang yang sedang melakukan perdebatan, dalam media tersebut, terkadang saling berkata kasar, kata-kata kotor, atau bahkan saling menghina. Padahal, bisa jadi yang sedang diskusi dalam kelompok pada media baru tersebut sebagian duduk berdampingan, sebagian yang lain berada di wilayah, pulau, bahkan negara yang berbeda. Bisa jadi, yang saling bedebat, terdapat pejabat tinggi, karyawan rendahan, berbagai profesi, bahkan mungkin di antaranya adalah anak-anak remaja.

Keagamaan masyarakat juga dipengaruhi oleh media baru. Dampak yang diakibatkan oleh media baru ini, terhadap perkembangan keagamaan masyarakat Indonesia, antara lain:

*Pertama*, masyarakat lebih cenderung belajar dari media baru, yang terkadang tidak memiliki sumber yang jelas atau literatur yang dapat dipertanggungjawabkan. Masyarakat yang belajar dari sumber ini, biasanya tidak memiliki pembimbing yang menyeleksi dan mengarahkan. Mereka belajar sendiri, dengan pemahaman sesuai kemampuannya. Kemungkinan dapat terjadi salah persepsi, antara apa yang ada pada literatur dengan pemahaman yang diperoleh. Berbekal pemahaman dari sumber tersebut, terkadang mereka menyalahkan kepada orang-orang yang belajar ilmu-ilmu itu dari tingkat dasar hingga mahir.

*Kedua*, media baru cenderung lebih memudahkan, sehingga masyarakat Indonesia (khususnya generasi millennial dan postmillennial) lebih senang menggunakan media dakwah instan. Mereka hanya belajar pada permukaan. Mereka seringkali menghindari belajar yang lebih detil yang memberikan banyak alternatif jalan untuk mengimplementasikan ajaran Islam. Akibatnya, mereka menjadi 'seolah-olah kaku', karena hanya berpegang pada literatur kontekstual yang hanya sedikit. Mereka terkadang menyalahkan individu atau kelompok yang berbeda pendapat dengannya. Bahkan, terkadang mereka menutup diri dari orang-orang yang berbeda keyakinan. Mereka merasa bahwa apa yang dilakukan oleh mereka yang berbeda keyakinan saat

---

<sup>88</sup> Robert K. Logan, *Understanding New Media*, Extending Marshall McLuhan, New York: Peter Lang Publishing, 2010, h. 4. Dalam buku tersebut tertulis yang jika diterjemahkan secara bebas adalah media baru mengacu pada "media digital yang interaktif, menggabungkan komunikasi dua arah dan melibatkan beberapa bentuk komputasi). Ini menggambarkan bahwa media baru adalah merupakan sebuah terminologi untuk menjelaskan konvergensi antara teknologi komunikasi digital yang terkomputerisasi serta terhubung ke dalam jaringan.

<sup>89</sup> Bintoro Agung, *Kominfo: 305 juta prabayar sudah registrasi*, CNN Indonesia, 28 Februari 2018 dalam [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com), diakses tanggal 8 Mei 2020.

ini adalah final. Mereka seolah-olah menganggap adanya pintu hidayah yang telah tertutup. Padahal, Allah SWT telah memberikan gambaran toleransi, seperti yang tertuang dalam QS. Al-Kafirun/ 109: 1-6, sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا  
 أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ  
 وَلِي دِينِ ﴿٦﴾

1). Katakanlah: Hai orang-orang kafir; 2). Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah; 3). Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah; 4). Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah; 5). Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah; 6). Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.

Ketiga, media baru menjadi teman bayang-bayang. Media baru mempengaruhi masyarakat Indonesia melalui informasi-informasi yang meneguhkan jiwa Muslim, terkadang sebaliknya. Media baru memberikan informasi sepotong-sepotong atau informasi salah. Sehingga, jiwa-jiwa Muslim mereka rapuh, menjadi pribadi saling membenci satu dengan yang lain. Oleh karenanya, masyarakat Muslim Indonesia hendaknya disadarkan dengan penggunaan media baru ini. Mereka perlu kecerdasan ketika memanfaatkannya.

Media baru juga banyak menjadikan generasi secara bersikap intoleran bahkan cenderung kepada pola pikir dan perilaku yang radikal, mudah menyalahkan, menyesatkan, bahkan mengkafirkan terhadap mereka yang dianggap berbeda pemikiran dan perilakunya yang berbeda dengan mereka.

Khalilurahman mengatakan, bahwa untuk meminimalisir pemikiran radikal khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an diperlukan adanya pembelajaran secara "Talaqqi" yaitu pembelajaran melalui tatap muka dengan seorang guru atau musyrif. Metodologi ini setidaknya memperhatikan beberapa unsur. Antara lain:

- 1) Mempelajari ilmu dengan memperhatikan sanad. Yaitu mempelajari pengetahuan dengan seorang guru yang mempunyai mata rantai yang bersambung kepada sumber yang melahirkan ilmu tersebut.
- 2) Mempelajari ilmu agama harus dengan orang yang terpercaya keilmuan akan agama, dan mempunyai rasa takut kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*.

- 3) Tidak terlalu tergesa-gesa mengeluarkan fatwa. Seperti ketika mendapat pertanyaan seseorang dia menjawab tanpa mempunyai dasar yang akurat..<sup>90</sup>

Setiap manusia memiliki peran dakwah yang dibebankan kepadanya. Peran ini yang menjadikan agama tetap akan diterima oleh para manusia. Dakwah yang dilakukan dengan baik akan berpotensi diterima oleh orang lain. Dengan demikian, agama akan tetap ada dan terjaga.

Setiap manusia memiliki tugas untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada sesamanya. Karena itulah setiap manusia memiliki tugas untuk berjihad (bersungguh-sungguh) dan berdakwah. Setiap orang diperintahkan untuk menyampaikan ajakan-ajakan yang dianjurkan oleh agama. Selain itu, mereka dilarang untuk menjelek-jelekkan agama lain. Hal ini sesuai dengan Q.S. al-An'am/ 6: 108, sebagai berikut,

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”.

Dalam Tafsirnya, Abu Ja'far at-Thabary, Allah mengingatkan kepada Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam* dan orang-orang yang beriman. Beliau saat itu benar-benar memberi penekanan, dan mengingatkan kepada para sahabat agar tidak memaki atau mencela sesembahan yang disembah orang-orang musyrik. Sesembahan siapa saja ada dan disembah oleh umat manusia, tidak diperbolehkan diolok-olok oleh orang lain.<sup>91</sup>

#### **b. Nilai-nilai kehidupan dalam Jiwa manusia**

Selain menjaga agama, Al-Qur'an juga memerintahkan untuk memelihara jiwa (*hifdh an-nafs*). Pemeliharaan ini mengandung suatu pelajaran penting bagi pendidikan. Pelajaran itu adalah saling menghormati. Seseorang harus menghormati orang lain seperti dirinya yang lebih senang dihormati oleh

<sup>90</sup> Khalilurrahman, *Asâlîb At-Tatharruf fî At-Tafsîr Wa Hallu Musykilâtihâ Bi Manhaj At-Talaqqî*”, Jakarta : PTIQ., 1438 H/ 2017 M, h.285-301.

<sup>91</sup> Abû Ja'far Muhamad bin Jarîr At-Thabary, *Jâmi' Al-Bayân fî Ta'wîl Al-Qur'ân, Al-Maktabah Asy-Syâmilah*: Muassasah al-Risâlah, 1420 H/2000 M, Vol.XII, h. 34.

orang lain<sup>92</sup>. Manusia umumnya lebih menyukai disanjung daripada dihina, apalagi penghinaan itu di hadapan orang lain. Sifat dasar manusia yang demikian sesungguhnya menjadi bagian penting dalam upaya saling menghormati dan menjaga kemanusiaannya.

Sikap saling menghormati dan saling menghargai dapat meminimalisir permusuhan.<sup>93</sup> Sikap seseorang untuk menghormati orang lain, cenderung mendatangkan hal yang sebaliknya. Artinya orang yang dihormati juga akan menaruh rasa hormat kepadanya. Demikian halnya dengan menghargai, pada konsep yang umum, penghargaan seseorang kepada orang lain juga akan memberikan respon sebaliknya.

Termasuk memelihara jiwa adalah pelarangan membunuh diri sendiri dan orang lain. Islam melarang seseorang melakukan bunuh diri. Ajaran Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an juga melarang seseorang membunuh orang lain. Seseorang yang melakukan pembunuhan kepada orang lain tanpa ada sebab yang dibenarkan oleh agama, memperoleh sanksi berat. Hukuman untuk orang seperti itu adalah *qishah* dan membayar denda (*diyat* dan *kifarat*). Maka dengan cara-cara ini akan terciptalah pemeliharaan jiwa.<sup>94</sup>

Ahmad Wifaq menyatakan Setidaknya ada tiga hal yang mendapat perhatian dalam pemeliharaan jiwa ini haram mencelekan jiwa, *qishash*, dan diakuinya masa darurat.<sup>95</sup> Diharamkan mencelakakan jiwa. Agama mengharamkan siapapun untuk mencelakakan jiwa atau membinasakannya. Pengharaman ini disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an dan beberapa Hadits Nabi Muhammad *Sallallâhu 'alaihi wasallam* dan hal tersebut tergolong dosa besar, karena tidak ada dosa yang paling besar setelah kemusyrikan kecuali pembunuhan terhadap jiwa. Seperti dalam Q.S. Al-An'am/ 6: 151, sebagai berikut:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِمْ طَعْنُ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقِي تَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ طَعْنُ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ

<sup>92</sup> Jusra Chandra, *China: Warisan Klasik dan Dinamis yang Menggetarkan Dunia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020, h. 82.

<sup>93</sup> Dewanto Putra Fajar, *Teori-teori Komunikasi Konflik: Upaya Memahami dan Memetakan Konflik*, Malang, Jawa Timur: UB Press, 2016, h. 123.

<sup>94</sup> Wahbah az-Zuhayly, *Ushûl Fiqh Al-Islâmi*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1406 H/1986 M, Vol II, h.1021.

<sup>95</sup> Ahmad Wifâq Mukhtar, *Maqâshid Asy-Syari'ah 'Inda Al-Imâm Asy-Syâfi'iy*, h. 340.

مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَّوْكُمْ بِهِ  
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

151. Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya(nya).

Dan ada beberapa ayat lagi yang terkait dengan haramnya peniadaan jiwa seperti dalam Q.S. Al-Isra: 33, Q.S. Al-Furqan: 68, Q.S. Al-Maidah: 32, Q.S. An-Nisa: 93, dan sebagainya. Ayat-ayat tersebut mengajarkan kebaikan dan menjaga kehidupan manusia. Jiwa-jiwa itu dilindungi kehidupannya.

Al-Baghawy mengatakan bahwa Allah mengharamkan membunuh orang mumin dan (kafir) yang *Mu'âhad* (yang mempunyai ikat perjanjian seperti kafir dzimi) kecuali dengan alasan yang benar, yaitu karena dia murtad, membalas hukuman qishas, dan hukuman zina yang mengharuskan dirajam.<sup>96</sup> Seperti diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiya Allâhu 'Anhu*:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِيٍّ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ: الثِّبْتُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمَفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ"<sup>97</sup>

Dari Abdullah bin Masud *Radhiyallahu 'anhu* berkata bahwa Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasaallam* bersabda: "Tidak halal darahnya seorang muslim yang bersaksi tidak ada tuhan kecuali Allah dan Sesungguhnya Aku sebagai Rasulullah kecuali dengan (sebab) tiga hal. Yang pertama (orang yang sudah menikah) berzina, pembalasan akibat membunuh orang lain (*qishâsh*) dan murtad. (H.R. Imam Bukhari dan Imam Muslim).

<sup>96</sup> Abu Muhamad Al-Husein bin Mas'ud Al-Baghâwy, *Ma'âlim At-Tanzîl*, Al-Madînah Al-Munawwarah: Dâr At-Thayyibah, 1417 H/1997 M, Vol. III, h. 203.

<sup>97</sup> Hadits Riwayat Imam Al-Bukhari dalam *Diyat* bab Firman Allah *ان النفس بالنفس* vol.12, h. 201. Dan Riwayat Imam Muslim dalam bab Al-Qisâmah, dalam Bab "*Bayân Mâa Yubâhu Bihî Dam al-Muslim*" no 1676 vol III, h. 1302.

Ar-Razy mengatakan Bahwa kalimat *وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ* masuk dalam kategori “*Al-Fawâhisy*” yang disebutkan sebelumnya, hanya secara spesifik kalimat ini disebut secara tersendiri bahwayang pertama Allah mengisyaratkan perbuatan ini adalah sangat besar (dosanya). Yang kedua Allah menghendaki adanya pengecualian akan pembunuhan ini bahwa adanya pembunuhan yang tidak termasuk ”*fawâhisy*”.<sup>98</sup>

*Qisahâsh* (قصاص) menurut Al-Ashfahâny diambil dari kata *القَصَّ* (*al-Qassu*) yang artinya mengikuti bekas atau mengikuti langkah sebelumnya (napak tilas),<sup>99</sup> seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Kahfi/18 :64

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

64. Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

Ayat tersebut memberikan petunjuk makna *qishash*, dengan pengikutan jejak. Nabi Musa dan Nabi Harun ‘*alaihimâ as-salam* berjalan kembali mengikuti jejak semula. Jejak yang dimaksud adalah jejak orang-orang yang dicari. Dengan mengikuti jejak tersebut beliau berdua ingin menyusul orang-orang yang dicari.

*Qishah* juga bermakna mengikuti darah dengan tuntutan (pembunuhan dibalas dengan pembunuhan) seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah/ 5:45.

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ  
وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصًا ﴿٤٥﴾

45. Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada *qishashnya*.

Secara istilah menurut M. Quraish Shihab makna *Qishâs* adalah perlakuan yang sama dengan perbuatan dalam menjatuhkan sanksi seperti pembunuhan dengan pembunuhan atau luka dengan luka serupa.<sup>100</sup>

<sup>98</sup> Abû Abdillah Muhamd Bin ‘Umar At-Tîmy Ar-Râzy, *Mafâtîh Al-Gaib, Al-Maktabah Asy-Syâmilah*” vol.VII, h. 18.

<sup>99</sup> Râgib Al-Ashfahâny, “*Mufradât Fî Garîb Al-Qur’ân*”, h. 404.

<sup>100</sup> M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah...*” Vol.I, h. 367.

Jika kita memandang akan hukum *qishash* sepintas dipahami bahwa *qishash* adalah peniadaan jiwa, hukum yang tidak memperhatikan hak-hak manusia, kejam, dan sadis. Padahal justru sebaliknya dalam hukum *qishash* terdapat penyelamatan jiwa manusia. Penghormatan dan perlindungan kepada jiwa manusia. Seperti terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 179 yang akan dibahas.

As-Shâbûny membuat judul dalam tafsir ayat ahkamnya terkait hukum *qishah* dengan judul *fi al-qishâs hayât an-nufûs* dalam hukum *qishash* terdapat kehidupan jiwa.<sup>101</sup> Dari judul ini As-Sâbûny ingin mengungkap bahwa *qishâs* adalah bukan untuk meniadakan hidup seseorang, tapi justru sebaliknya pada hukum *qishâs* ini adanya keinginan penyelamatan jiwa manusia.

Allah *Subhanahu Wata'ala* menjelaskan manfaat *qishash*. *Qishash* ini merupakan ajaran yang dapat menjaga kehidupan masyarakat banyak. Keterangan antara lain tertuang dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 179. Ayat ini dikenal dengan ayat yang membahas tentang Hukum *Qishash*.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

*179. Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa*

Ayat ini menegaskan bahwa melalui hukum *qishash* terdapat jaminan kelangsungan hidup bagi umat manusia, karena siapa yang mengetahui bahwa jika ia membunuh secara tidak sah, maka dia juga terancam untuk dibunuh. maka pastilah ia tidak akan melangkah untuk membunuh. Hikmah ini banyak yang tidak mengetahui tetapi jika mereka menggunakan pikirannya dengan baik dia akan tahu bahwa didalam hukum *qishash* itu ada manfaatnya yang sangat besar untuk kehidupan umat manusia. Untuk itu Allah mengakhiri ayat ini dengan menyeru wahai *Ulul al-bâb*.<sup>102</sup>

Makna ayat ini menurut Ahmad wifaq, jika seseorang berfikir tentang jiwanya dan dia berusaha untuk melindunginya, dia akan mengetahui jika setiap orang yang membunuh akan dibunuh maka dia berusaha menghindari untuk tidak membunuh, maka diapun akan tetap hidup dengan tanpa membunuh.<sup>103</sup>

Sejalan dengan pendapat Wifâq, Muhamad ‘Aly As-Sâyis mengatakan, jika semua manusia mengetahui setiap yang membunuh akan dibunuh maka

<sup>101</sup> Muhammad ‘Aly As-Shâbûny, *Rawâ’i Al-Bayân Tafsîr Âyât Al-Ahkâm Min Al-Qur’ân*, Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyyah, 1440/2019. Vol.I, h. 139.

<sup>102</sup> M.Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah...”, vol.I,h, 369.

<sup>103</sup> Ahmad Wifaq Mukhtar, “*Maqâshid Asy-Syarîa’ah ‘Inda Al-Imâm Asy-Syâfi’i*”, h.344.

mereka saling melindungi untuk tidak saling membunuh. Jika seseorang merencanakan membunuh yang lain dan dia merasa takut dihatinya dari hukum *qishash* maka dia hentikan rencana tersebut. Itulah kehidupan baginya dan kehidupan bagi orang yang akan dibunuhnya. Bahkan, kehidupan bagi orang-orang lainnya. Seorang pembunuh jika di hukum *qishash*, merupakan pelajaran dan nasehat bagi orang lain, mereka akan mengurungkan untuk membunuh, maka mereka tidak akan membunuh dan dan mereka pun tidak akan dibunuh, untuk itulah *Qishâs* merupakan penyebab kehidupan.<sup>104</sup>

*Qishâs* jika diterapkan maka ini merupakan peringatan keras terhadap orang yang mempunyai rencana membunuh orang lain dengan adanya rasa takut jika si pelaku akan mendapat hukum *qishâs* , maka keduanya hidup secara bersama. Terjadi pada bangsa Arab pada masa lampau jika seseorang membunuh orang lain maka kedua kabilah mereka berdua ikut terlibat sehingga terjadi peperangan pada kedua kabilah tersebut. Karena peristiwa pembunuhan itu berdampak melibatkah kaumnya masing-masing sehingga menimbulkan korban yang lebih banyak. Maka ketika disyariatkannya hukum *qishash* ini mereka semua menerima dan merasa puas dengan hukum ini, kemudian meninggalkan peperangan.

Itulah makna kehidupan.<sup>105</sup> Kalimat *hayatun* Allah menyebutkannya dengan *isim nakirah* ini menunjukkan dalam hukum *qishah* terdapat nilai-nilai kehidupan yang banyak. Hukum *qishash* ini tidaklah mungkin dapat dipahami hakikatnya kecuali bagi mereka yang mempunyai pemikiran yang sempurna untuk itulah Allah mengakhiri ayat ini dengan menyebutkan *Ulul al-bâb* yaitu kelompok masyarakat yang menggunakan akal fikirannya.<sup>106</sup> Artinya, hanya orang-orang yang memadukan dzikir dan fikirlah yang mampu untuk memahami semua aturan-aturan atau hukum-hukum Allah, bahwa kesemuanya semata untuk kemaslahatn umat manusia.

Meskipun hukum *qishash* dalam Islam merupakan solusi agar tidak kembali terjadi pembunuhan dan lainnya. Disamping hal tersebut sebagai efek jera bagi para pelaku dan calon pelaku, namun Islam lebih menyukai pemberian maaf kepada pelaku dan hal itu dijadikan bagian dari hukuman yang tidak terpisah dari hukum *qishash* itu sendiri. Maksudnya bahwa seruan Allah untuk pemberian maaf kepada para pelaku setelah diputuskan adanya hukum *qishash* hal tersebut bagian dari keadilan. Yang merupakan bentuk

---

<sup>104</sup> Muhamad Ali As-Sâyis *et.al.*, “ *Tafsîr Âyât Al-Ahkâm*”, Beirût: Dâr Ibnu Katsîr, 1430 H/2009 M, Cet VI, Vol I,h, 137.

<sup>105</sup> Abû Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Qurthuby, “ *Al-Jâmi Li Ahkâm Al-Qur’an*”, Riyâdh: Dâr ‘Alim Al-Kutub, 1423 H/ 2003 M, Vol.II,h. 256.

<sup>106</sup>Abduahman bin Nasir As-Sa’dy, “ *Taysîr Al-Karîm Fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân*”, Al-Madînah Al-Munawwarah :Muassasah Ar-Risâlah, 1420 H/2000 M, Vol I, 84.



seruan sublimatif (halus) yang bersifat sukarela dan tidak wajib.<sup>107</sup> Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 178.

فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِّءْ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ  
ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ



178. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.

Dalam ayat ini adanya yang memaafkan dan yang dimaafkan, yang dimaksud adalah anatara walyu ad-dam(yang terbunuh dan yang membunuh . maka makna ayat adalah “ Jika memberi maaf waly ad-dam(yang terbunuh) maka yang membunuh hendaklah mengikuti dengan cara yang baik yaitu dengan memberi kepada waly ad-dam sejumlah harta dengan baik yaitu dengan membayar *diyat*.<sup>108</sup>

Ayat ini turun pada hakekatnya adalah untuk meniadakan hukum yang pernah berlaku pada masyarakat sebelum diutusnya Nabi Muhammad sebagai Rasul. Seperti orang-orang Yahudi menghukum pembunuh dengan mewajibkan dibunuh tanpa permintaan maaf. Sedangkan orang-orang Nasrani mewajibkan permintaan maaf tanpa dibunuh. Dan orang-orang Arab Jahiliyah memberikan hukum kepada pembunuh terkadang dengan wajib dibunuh dan terkadang mwajibkan bayar *diyat*, hanya terkadang meneerpakan hukumannya mereka menggunakan standar ganda dalam hal ini.semisal terjadinya pembunuhan dari dua suku, salah satunya suku lebih mulya dari yang lain, maka mereka mengatakan kami akan membunuh budak sahaya jika dari kelompok kami dan seorang merdeka dari mereka, membunuh perempuan dari kami dan laki-laki dari mereka, membunuh seorang laki-laki dari kami dan dua orang dari kelompok mereka, maka ketika Rasulullah diutus maka mewajibkan

<sup>107</sup> Muhamad ‘Aly As-Shâbûny, “*Rawâ’i Al-Bayân Tafsîr Ayât Al-Ahkâm*” Vol I, h. 153.

<sup>108</sup> Abû Abdillah Muhamad bin ‘Umar At-Timy Ar-Râzy, “*Mafâtiḥ Al-Gaib*” *Al-Maktabah Asy-Syâmilah*”, Vol III, h.3.

Allah dengan mengayomi keadilan terhadap semua hamba-hambanya dalam hukum *qishas*.<sup>109</sup>

Syariat juga membuka peluang untuk memperhatikan kondisi dan situasi. Dalam bersikap terhadap makanan atau minuman yang diharamkan dalam situasi normal, diperbolehkan segala yang diharamkan ketika dalam kondisi darurat. Kebolehan untuk memilih yang awalnya haram karena ada mudlarat yang lebih besar yang juga dihukumi haram, yaitu merelakan kematian. Jadi, keharaman yang awal bisa berubah hukum ketika hadir keharaman yang lebih besar.

Diantara solusi Al-Qur'an untuk mempertahankan kehidupan jiwa manusia dibolehkannya mereka untuk mengkonsumsi makanan yang dalam hukum asalnya haram. Hal ini dibolehkan karena bertujuan menjaga jiwanya dari kebinasaan akibat kelaparan yang menimpa mereka.

Seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/ 2: 173.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَيْزِرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ لغيرِ  
 اللَّهُ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

173. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ada beberapa ayat yang senada dengan ayat di atas antara lain seperti dalam Q.S. Al-Maidah/5: 3, Q.S. An'am/6: 145, dan Q.S. An-Nahl/16: 115.

Makna *اضْطُرَّ* (*idhtharra*) *fulanun ila syaiin ahwajahu wa aljaahu*, sangat membutuhkan si folan kepada sesuatu dan ingin menyelamatkannya. Kontek ayat diatas dengan pengertiann ini adalah kebutuhan seseorang kepada sesuatu yang diharamkan itu dibolehkan karena faktor darurat dan tidak ada dosa baginya ketika mengkonsumsi makanan tersebut.<sup>110</sup>

Kebutuhan seseorang secara mendesak terhadap makanan yang mengakibatkan akan membahayakan jiwanya, meskipun dibolehkan secara syariat untuk mengkonsumsi makanan atau minuman yang diharamkan

<sup>109</sup> Abû Al-Hasan 'aly bin Muhammad Asy-Syaihy Al-Khâzin, "Lubâb at-Ta'wil fi Ma'âni At-Tanzîl", *Al-Maktabah Asy-Syâmilah*, Vol. I, h.140.

<sup>110</sup> Sa'dy Abû Jaib, "Al-Qâmus Al-Fiqhi Lugatan wa-Istilâhan", Damaskus: Dâr Al-Fikr, 1402 H/1982 M, h. 222.

namun disana ada aturan-aturan yang membatasinya seperti dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 173 diatas, dengan jelas Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* membatasinya dengan kalimat ( *فَمَنْ أَضْطَرَّ عَلَيْهِ بَاغٍ وَلَا عَادٍ* ).

Al-Alûsy mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ( *غَيْرُ بَاغٍ* ) *ghaira bâgin* adalah melakukan pembinasan orang yang dalam keadaan darurat juga dengan cara dia mengkonsumsi makanan yang diharamkan tersebut sendiri dan menghalangi orang lain untuk ikut makan bersamanya dan menyebabkan akan kematian orang lain tersebut . sedangkan maksud dari ( *وَلَا عَادٍ* ) adalah melampaui dari kebutuhan rasa laparnya artinya diharamkan jika melebihi dari ambang rasa kenyang.<sup>111</sup> Ar-Râzy membatasi kedarutan yang menyebabkan seseorang dibolehkan mengkonsumsi yang diharamkan dengan dua sebab , *yang pertama*: rasa lapar yang sangat dan tidak didapatinya makanan yang halal yang dapat menghilangkan rasa laparnya . *yang kedua*: Jika dipaksa untuk memakan makanan yang haram oleh orang lain (dan jika tidak memakannya akan membahayakan dirinya). Dengan dua sebab ini seseorang dibolehkan mengkonsumsi makanan yang haram.<sup>112</sup>

Orang dalam keadaan *dharurat* ( *المضطر* ) ialah orang yang terpaksa mengkonsumsi makan yang diharamkan adalah dibolehkan secara syariat selama yang dikonsumsi bukan racun, hal tersebut dibenarkan jika dirasakan akan membahayakan jiwanya jika tidak memakan makanan yang diharamkan tersebut dan tidak adanya makanan lain yang dapat dimakan selain makanan tersebut untuk menanggulangi rasa laparnya.

Bahkan, jika orang *mudhtharr* berkeyakinan dirinya akan binasa maka hukumnya wajib untuk mengkonsumsi makanan yang haram tersebut tentunya sesuai dengan kadar yang dibutuhkan. Jika dia tidak mengkonsumsi makanan yang haram itu dia mati maka dia berdosa. Kematian itu disebabkan olehnya, padahal dia mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu yang dibolehkan oleh Allah, namun dia menjerumuskan dirinya dalam kebinasaan, dan hal tersebut dilaranga oleh agama.<sup>113</sup>

As-Suyûthy dalam *al-Asybah Wa an-Nadhâir* mengatakan bahwa ,segala yang daraurat dapat membolehkan yang haram ( *الضَّرُورَاتُ تُبِيحُ* ) ( *المَحْظُورَات* ) dengan kaidah ini imam as-Suyûthy memberikan beberapa contoh ,seperti dibolehkan memakan bangkai ketika kelaparan, mengucapkan kalimat “kafir” ketika dipaksa, dibolehkan mengambil harta orang yang

<sup>111</sup> Syihâbuddîn Mahmûd bin Abdillah Al-Husainy Al-Alûsy, “ Rûh Al-Ma’âni fi Tafsîr Al-Qur’ân Al-Azhîm Wa As-Sab’i Al-Matsâni (Tafsîr Al-Alûsy)”, *Al-Maktabah Asy-Syâmilah*, Vol. II, h. 100.

<sup>112</sup> Abu Abdillah Muhamad Bin Umar Bin Al-Hasan At-Timy Ar-Razy, “ Mafâtiḥ Al-Gaib”, *Al-Maktabah As-Syâmilah*, Vol.III, h. 24.

<sup>113</sup> Muhamad bin Ibrahim bin Abdillah At-Tuwaijiry, *Mausû’ah Al-Fiqh Al-Islâmy*, Yordania: Bait Al-Afkâr Ad-Dauliyah, 1430H/2009 M, Vol. IV, h, 331.

menolak bayar hutang, dan dibolehkan membunuh orang yang akan menganiyai karena membela diri.<sup>114</sup>

Islam sangat menjunjung tinggi kehormatan manusia, sehingga perlindungan akan jiwa manusia di nomor satukan meskipun untuk cara perlindungannya dengan melegalkan aturan yang pada hukum asalnya terlarang untuk dilakukan. Ini merupakan bentuk penghormatan yang sangat tinggi dari Islam atas nama menjaga nilai-nilai kehidupan. bahkan bukan hanya yang haram bisa menjadi halal namun beberapa kewajiban pun bisa digugurkan dan diganti dengan yang lainnya jika kewajiban tersebut mengancam jiwa manusia, seperti membayar fidyah bagi orang yang tidak mampu berpuasa seperti orang tua yang sudah udzur, atau ibu yang hamil dan atau menyusui.

Bahkan beberapa hukum dalam Islam yang terkait dengan peniadaaan jiwa seseorang seperti *qishash* dan *rajam*, bagi para pezina *muhsan*. Sesungguhnya bukan Islam tidak menghargai jiwa manusia. Tetapi justru dengan *qishash* dan *rajam* itulah bertujuan menjaga kelangsungan kehidupan manusia agar kelak tidak terjadi balas dendam yang tidak berujung dan perilaku pembunuhan lainnya.

### c. Nilai-nilai kehidupan pada akal

Akal merupakan bagian penting yang dapat dimanfaatkan untuk eksistensi kemanusiaan manusia<sup>115</sup>. Akal manusia memiliki perbedaan dengan otak manusia. Istilah otak memang digunakan untuk organ yang dimiliki oleh manusia dan hewan. Dalam beberapa literatur, disebutkan bahwa otak manusia memiliki bagian yang menyatu dengan akal. Sedangkan, otak hewan tidak memiliki hal tersebut. Otak hewan tidak memiliki fungsi akal.

Fungsi akal manusia menyatu dengan fisik otaknya. Inilah yang menjadikan bahwa otak manusia menyatu dengan akal yang memiliki karakteristik khusus sehingga menarik untuk dikaji. Pengkajian terhadap akal ini, semata-mata untuk mengetahui urgensi syariah yang memerintahkan untuk melakukan pemeliharaan terhadap akal itu. Ketika syariat memberikan penekanan terhadap penggunaan akal, maka sangat dimungkinkan adanya hikmah besar dibalik perintah itu. Bisa jadi, akal manusia dianggap sebagai bagian yang paling penting dalam kehidupannya, atau mungkin ada hikmah lain dibalik itu.

---

<sup>114</sup> Abdurahman bin Abi Bakar As-Suyuthy, *Al-Asybah Wa An-Nadhâir fî Al-Furû*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-Islâmî, tth, h.60.

<sup>115</sup> Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, h. 148.

Menurut Patrisius, seseorang dapat melakukan kajian terhadap potensi akal pada manusia melalui sudut adanya struktur otak yang dimilikinya<sup>116</sup>. Pendapat ini, memberikan penekanan kelebihan manusia pada susunan fisik yang menjadi anugerah bagi setiap manusia. Manusia memiliki struktur otak yang khas dan sama antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, kepemilikan struktur otak bukan menjadi dominasi manusia. Demikian halnya dengan hewan juga memiliki struktur otak. Namun, keduanya memiliki perbedaan<sup>117</sup>. Struktur otak manusia memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan struktur otak hewan. Dari struktur yang berbeda menunjukkan fungsi yang berbeda pula. Dengan kerumitan struktur yang demikian, manusia memiliki potensi untuk berfikir lebih tinggi dibandingkan dengan hewan. Potensi berfikir manusia sempurna sementara potensi berfikir hewan tidak sempurna.

Potensi berfikir melandaskan pada struktur fisik otak manusia. Potensi ini memberik gambaran bahwa otak manusia dimungkinkan dapat berkembang ketika diberikan pelajaran dengan baik. Otak manusia dapat menerima respon dari stimulus dengan sempurna ketika diberikan rangsangan pembelajaran. Stimulus berupa pelajaran menyebabkan otak berkembang yang selanjutnya dapat memberikan respon.

Ketika diberikan stimulus itu, otak manusia dimungkinkan mampu merespon rangsangan tersebut sehingga dapat berfikir. Semakin sempurna stimulus yang diberikan, maka kemungkinan adanya kesempurnaan cara berfikirnya. Berbeda dengan hewan, walaupun hewan juga memiliki struktur otak. Tetapi, hewan tidak mampu berfikir. Hewan tidak memiliki otak yang dapat digunakan untuk berfikir dengan sempurna. Stimulus dari luar yang diterima otak tidak menjadikan otak hewan berkembang dengan sempurna. Sehingga, dapat dikatakan bahwa otak hewan tidak berpotensi berfikir. Struktur otak hewan dimungkinkan tidak dapat merespon stimulus berfikir seperti otak manusia.

Otak manusia sebagai simbol berfikirnya, sering disebut dengan istilah akal. Penyebutan otak dengan akal karena menyatebutkan potensi berfikir secara lebih khusus. Pengkhusuan inilah yang dijadikan sandaran bahwa otak manusia merupakan alat untuk berfikir manusia tersebut.

Dalam istilah logat Arab, 'akal' disebut dengan istilah *al-'aql*. Penyebutan *al-'aql* dalam logat ini, diartikan dengan *al-idrâk* dan *al-fikr*. Ketiganya *mutarâdif* atau sinonim. Akal sangat mungkin diciptakan sebagai *khâshiyât* (keistimewaan) yang diberikan Allah swt kepada manusia. Sebab,

---

<sup>116</sup> Patrisuis Istiarto Djiwandono, *Meneliti itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa*, Yogyakarta: Deepublisher, 2015, h 45

<sup>117</sup> Soenjono Dardjowidjojo, *Echa Kisah Pemeroleh Bahasa Anak Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2019, h. 58

otak manusia biasanya mempunyai kemampuan istimewa untuk mengaitkan realitas yang diindera dengan informasi (*asosiasi*).

Adapun Otak hewan dimungkinkan tidak mempunyai *khâshiyât* untuk mengasosiasikan realitas dengan informasi. Otak hewan tidak mampu menganalisis informasi yang datang kepadanya. Hal ini dapat diamati secara kasat mata. Hewan tidak dapat diajarkan untuk bersikap atau bertingkah laku dengan baik dan sopan. Tidak dapat dikatakan bahwa hewan itu sangat sopan.

Hewan, pada umumnya tidak mampu diajarkan sesuatu dengan sempurna. Kesempurnaan ini dimaksudkan adalah kesempurnaan menerima pembelajaran menurut ukuran pendidikan. Padahal hewan mempunyai otak. Hewan juga memiliki indera. Hewan juga bisa menerima informasi ketika diberikan informasi kepadanya secara realitas. Ketidakmampuan hewan ini disebabkan oleh kelemahannya. Otak hewan dimungkinkan tidak mampu mengasosiasikan realitas dengan informasi. Akibatnya, setiap informasi yang diberikan pada hewan akan hilang. Pelajaran-pelajaran yang diterima tidak membekas. Adapun kemampuan hewan menirukan pelajaran yang diterima, karena instinknya menuntun kebiasaan. Kebiasaan menjadikan hewan tersebut melakukan kembali sesuatu yang diterima secara berulang-ulang. Kondisi ini dimungkinkan karena, fungsi otak hewan tidak sama dengan otak manusia. Hal ini, barangkali, yang membedakan otak hewan dengan manusia.

Menurut ahli biologi, otak manusia berada di kepala. Struktur otak tersusun di dalam tengkorak kepala. Menurut beberapa sumber, benda ini dikelilingi dengan tiga lapis selaput syaraf.<sup>118</sup> Lapisan tersebut dijaring dengan rajutan urat saraf yang jumlahnya tidak terhitung. Dalam catatan Yusuf, saraf tersebut dihubungkan ke seluruh indera dan bagian tubuh manusia.

Otak yang terbungkus di tengkorak kepala ternyata tidak besar. Organ tubuh yang disebut otak ini, ketika manusia sudah dewasa memiliki berat sekitar 1200 gram<sup>119</sup>. Sekalipun otak tidak relative besar dan hanya menempati salah satu bagian di kepala, otak tersebut membutuhkan oksigen sangat banyak. Otak disebut dapat menghabiskan oksigen 25% dari oksigen yang diperoleh melalui paru-paru.

Otak memiliki kemampuan menyimpan yang luar biasa. Kemampuan otak menyimpan ini melebihi kemampuan mesin manapun. Otak manusia ini memiliki kemampuan menyimpan mencapai tidak kurang dari 90 juta informasi<sup>120</sup>. Inilah keunikan otak manusia yang tidak dimiliki oleh otak hewan.

---

<sup>118</sup> Ahmad Aulia Yusuf dan Radiana Dhewayani Antarianto, *Aspek Histologis dalam Neurosains*, Jakarta: Histologi FK-UI, 2009, h. 7

<sup>119</sup> Ketut Rindjin, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta, Gramedia Pustaka, 2013, h. 100

<sup>120</sup> Muh Yusuf Kadir Pole, *Why I am a Muslim*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018, h. 83

Akal adalah anugerah indah. Anugerah Allah SWT yang diberikan kepada umat manusia. Karena itu, akal sangat dilindungi oleh Allah agar tetap memiliki fungsi optimal.

Perlindungan Allah terhadap akal dapat dilihat dari sisi-sisi yang kasat mata. Akal ditempatkan oleh Allah di otak yang berpusat di kepala. Secara fisik, otak dilindungi oleh tengkorak yang keras. Dengan perlindungan ini, otak lebih kuat dalam menahan gangguan dari faktor-faktor eksternal. Kerusakan akal secara fisik mengakibatkan kerusakan fungsi akal.

Otak memiliki syaraf yang jumlahnya cukup banyak. Hubungan antar syaraf-syaraf merupakan hubungan yang luar biasa rumitnya. Otak selain memiliki fungsi akal yang berfikir, juga berfungsi mengendalikan fungsi-fungsi tubuh yang lain. Otak dalam arti akal menentukan berbagai tindakan koordinatif dalam aktifitas manusia. Meskipun akal ini sudah ditempatkan di tempat yang kokoh, tetap ada kewajiban usaha bagi manusia. Manusia tidak boleh ceroboh dalam melindungi akal. Manusia tetap dituntut untuk melindunginya dari berbagai kemungkinan gangguan secara fisik, seperti benturan keras.

Manusia menerima perintah untuk memilih upaya melindungi akal. Selain diperintahkan melindungi secara fisik. Manusia juga memperoleh perintah melindungi secara nonfisik. Di sini, dapat dipahami bahwa perlindungan terhadap akal merupakan perintah yang seharusnya dilakukan secara fisik maupun nonfisik. Selain perintah menjaga dari kerusakan eksternal, juga diperintahkan menjaga secara internal. Setiap manusia harus berusaha menjaga untuk tidak mengkonsumsi makanan- makanan yang, seperti mengkonsumsi minuman yang memabukan dan obat-obatan yang dapat merusak organ otak ataupun akal.<sup>121</sup>

Dengan demikian, membahas akal semata-mata sebagai organ fisik, dirasa masih kurang komprehensif. Akal bukan sekedar yang berada di dalam otak, kepala ataupun dada. dengan argumen, bahwa hati ada di dada. Karena fakta membuktikan, bahwa hewan juga mempunyai *hati* yang ada di dada, namun hewan tetap tidak mempunyai akal. Karena itu, akal sesungguhnya merupakan *kekuatan untuk menghasilkan keputusan (kesimpulan) tentang suatu*.<sup>122</sup> Kekuatan ini bukan merupakan kerja satu organ tubuh manusia, seperti otak, sehingga akal dianggap sama dengan otak, lalu disimpulkan bahwa akal tempatnya ada di kepala. Tentu kesimpulan ini salah.

Setelah ditelaah secara mendalam dapat ditarik kesimpulan, bahwa kekuatan tadi terbentuk dari empat komponen (realitas terindra, panca indra,

---

<sup>121</sup> M.Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema, ..* h. 282.

<sup>122</sup> Syahmuharnis dan Harry Sidarta, *Transcendental Quotient: Kecerdasan Diri Terbaik*, Jakarta: Penerbit Republika, 2006, h. 25.

otak sehat, dan informasi sebelumnya). Dari keempat komponen inilah kemudian menghasilkan apa yang disebut akal.

Adapun proses kerja komponen tersebut sampai menghasilkan kekuatan yang disebut akal, *adalah dengan memindahkan realitas yang telah diindera ke dalam otak melalui alat indera yang ada, dan dengan maklumat (informasi) awal yang ada di dalam otak, realitas tersebut disimpulkan.* Pada saat itulah terbentuklah kekuatan untuk menyimpulkan realitas. Inilah esensi akal manusia.<sup>123</sup>

Di pihak lain, Intelektual Sosialis, secara serius mencoba juga mendefinisikan bahwa *akal merupakan kekuatan yang dihasilkan melalui proses merefleksikan realitas ke dalam otak atau otak ke dalam realitas.*<sup>124</sup> Tapi dalam definisi tersebut, mereka sengaja menolak informasi awal.

Mereka berpendapat, bahwa akal adalah kekuatan hasil refleksi. Padahal ini adalah pendapat keliru. Sebab otak maupun realitas tersebut sama-sama tidak dapat melakukan refleksi (pantulan) seperti cermin. Yang membawa pantulan objek ke dalam otak tersebut sebenarnya adalah indra. Ini terbukti ketika indera yang digunakan untuk menangkap objek itu adalah mata, maka memori yang tersimpan dalam otak adalah gambar. Berbeda ketika yang menangkap objek tadi adalah hidung, seperti bau busuk, maka memori yang terekam dalam otak berbentuk bau busuk. Juga berbeda ketika objek yang ada ditangkap dengan telinga, seperti bunyi mobil tabrakan, maka memori yang tersimpan dalam otak pun berbentuk bunyi, dan sebagainya. Jadi, refleksi tersebut sebenarnya tidak pernah ada. Yang ada adalah transformasi objek ke dalam otak dalam bentuk memori.

Sedangkan alasan mereka menolak keberadaan informasi awal, sebenarnya karena doktrin mereka yang tidak mau mengakui eksistensi Tuhan. Sebab mengakui adanya informasi awal, berarti mengakui bahwa adanya pemikiran lebih dahulu dibanding dengan adanya realitas. Dari sini akan muncul pertanyaan; dari mana datangnya pemikiran manusia yang pertama? Sebab, kalau hal itu diakui, berarti harus ada Zat di luar diri manusia yang memberikan pemikiran tersebut, dan Zat itu juga bukan merupakan realitas itu sendiri. Tentu saja ini bertentangan dengan doktrin mereka yang menyatakan, bahwa alam atau realitas yang ada adalah *azali*, tidak memerlukan Zat di luar dirinya. Dengan demikian mereka membuat asumsi, bahwa manusia pertama telah melakukan eksperimen untuk mendapatkan informasi.

---

<sup>123</sup> Muhammad Husin Abdullah, *Mafâhim al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Ramli dengan judul "Mafahim Islamiyah: Menajamkan Pemahaman Islam, Bangil: Al-Izzah, 2002, h. 16.

<sup>124</sup> Karl Marx merumuskan: *All The Product Of Human Mind Were The Reflection Of Material Condition* [seluruh hasil berfikir manusia itu adalah hasil refleksi terhadap kondisi material]. Lihat: Karl Marx and Federic Engels, *Selected Works (Theses of Feuerbach)*, Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1962, vol II, hal. 405.



Padahal sejatinya, manusia itu bisa berpikir jika terdapat informasi awal. Contohnya, Anak kecil dan orang gila otaknya sama-sama tidak sempurna. Masing-masing otak mereka tidak dapat digunakan untuk mengasosiasikan antara informasi awal dengan memori yang ditransfer oleh alat indera mereka. Akibatnya, baik anak kecil maupun orang gila, sama-sama tidak dapat membedakan realitas yang ada di depannya. Ketika anak kecil memegang batu, batu tersebut akan dimakan, dan orang gila pun akan melakukan hal yang serupa. Keduanya mempunyai otak, tetapi benarkah dengan otak mereka masing-masing realitas di depan mereka secara otomatis dapat disimpulkan? Ternyata tidak. Jika ada orang gila yang dapat melakukannya, tentu karena sisa memori yang masih terdapat dalam otak mereka. Sementara anak kecil tadi sama sekali tidak dapat melakukan apa-apa. Contoh lain, ketika anak kecil tersebut diberi kosakata yang salah, seperti buang air besar dinyatakan dengan sarapan, maka sampai besar anak tersebut akan berkesimpulan bahwa sarapan adalah buang air besar. Semuanya ini merupakan pengaruh informasi awal pada diri manusia.

Hal ini terlihat dari penjelasan Allah kepada Malaikat, ketika Malaikat memprotes Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* karena penciptaan Adam. Menurut Malaikat, manusia hanya akan menyebabkan kerusakan dan konflik di bumi. Allah kemudian membantah seraya menyatakan Dia lah yang lebih mengetahui dari apa yang baru sedikit diketahui oleh manusia (QS. Al-Baqarah/ 2: 30). Allah SWT kemudian membuktikan pernyataan-Nya dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 31-33,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَّادَمُ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

﴿٣٣﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya, kemudian mengajukannya kepada Malaikat seraya berfirman: ‘Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama mereka semuanya jika kamu benar (dengan tuduhan kamu, bahwa kamu lebih tahu).’ Malaikat menjawab: ‘Maha Suci Engkau, kami tidak mempunyai ilmu sedikit pun, kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Bijaksana.’ Dia berfirman: ‘Wahai Adam, sampaikanlah kepada mereka

*nama-nama mereka semua.’ Apabila Adam selesai menyebutkan kepada mereka nama-nama semuanya itu, Dia berfirman: ‘Bukankah Aku telah beritahukan kepada kamu, bahwa Aku Maha Tahu perkara gaib di langit dan di bumi, serta Maha Tahu apa yang kamu kemukakan dan apa yang kamu sembunyikan’.*

Ayat tersebut, dengan jelas membuktikan, Malaikat tidak bisa membuat kesimpulan mengenai realitas yang ditunjukkan Allah, sedangkan Adam dapat melakukannya, karena Adam diberi informasi oleh Allah, sedangkan malaikat tidak diberi informasi terlebih dahulu oleh Allah.<sup>125</sup> Jadi, tiada satupun manusia yang dapat mengambil kesimpulan tanpa mempunyai informasi awal.

Dengan mengetahui dan memahami hakikat akal atau pikiran, maka manusia mampu berpikir secara produktif dan proporsional. Manusia menjadi tahu mana yang perlu dipikirkan dan mana yang khayalan, sesuatu yang bisa dipikirkan adalah jika memenuhi empat komponen akal (realitas, panca indra, otak sehat dan informasi awal), jika hilang salah satu saja, maka yang terjadi adalah berkhayal.

Dengan ini, dapat dimengerti begitu pentingnya peran akal, sebagai salah satu potensi manusia dalam mengatur dan mengontrol pemenuhan potensi kehidupan. Akal dapat dimanfaatkan untuk mengontrol kebutuhan jasmani dan naluri manusia. Namun demikian, tidak semua akal mampu berfungsi seperti hal tersebut. Akal yang dapat berfungsi sebagaimana hal di atas adalah akal yang telah dikembangkan oleh lingkungan pendidikan berdasarkan kaidah ajaran Islam.

Demikian penting akal bagi manusia sehingga seseorang diharuskan untuk menjaga akalnya. Seseorang dilarang memutuskan sel-sel syaraf otak yang memungkinkan otak manusia tidak berfungsi atau paling tidak fungsinya akan semakin menurun. Islam mengajarkan agar akal manusia terus dijaga dengan cara memanfaatkan akal untuk berfikir kebaikan. Islam juga menganjurkan agar akal dilindungi dari hal-hal membuatnya rusak. Allah telah memberikan anugerah akal kepada umat manusia, Allah memberikan keluasan untuk menopang keselamatan akal dan menumbuhkan kecerdasannya dengan ilmu dan pengetahuan. Dilarang oleh Allah untuk melemahkan dan merusak akal, seperti minuman keras, narkoba dan lain-lain. dan Allah memerikan hukuman bagi mereka yang merusak akal.<sup>126</sup>

Al-Qur’an memerintahkan agar seseorang menjaga kemampuan akalnya. Hal ini antara lain tertuang dalam Q.S. Al-Mujadilah/ 58: 11,

---

<sup>125</sup> Muhammad Husin Abdullah, *Mafâhim al-Islamiyah*, ... h 19.

<sup>126</sup> Wahbah Az-Zuhayly, *Ushûl al-l-Fiqhi Al-Islâmi*, vol.2 ..., h. 1021.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٧﴾

*"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".*

Perintah menjaga akal kecerdasan manusia ini, diikuti dengan larangan merusaknya. Banyak cara yang dilakukan oleh manusia saat ini untuk merusak akal kecerdasannya. Mabuk-mabukan, minum-minuman keras cara yang sering diambil oleh sebagian orang. Mereka terkadang menyadari dengan adanya kerusakan ini tetapi mereka tetap mengikuti keinginannya yang dipengaruhi oleh hawa nafsu.

Narkoba memiliki manfaat bagi manusia tetapi manfaat yang diperolehnya sangat kecil. Itupun jika digunakan oleh ahli, misalnya dokter. Dokter dapat menggunakan benda tersebut untuk menenangkan pasien yang akan dilakukan tindakan. Tetapi efek negative dari penggunaan benda tersebut sangat besar. Seseorang yang telah menggunakan narkoba sangat mungkin akan mengalami kecanduan. Efek ini diawali dari perasaan tenang yang dirasakan oleh pengguna. Apalagi, jika pemakainya menggunakan benda narkoba tersebut tanpa bimbingan dari dokter ahli. Hal ini sangat membahayakan karena dampak negatifnya jauh lebih besar<sup>127</sup>.

Dampak yang demikian, menjadi perhatian serius dalam Al-Qur'an. Setiap orang dilarang memanfaatkan benda yang merusak akal kecerdasan manusia itu. Agama sangat mengecam terhadap perilaku manusia yang merusak akal melalui adanya larang khamar, narkoba dan sejenisnya. Larangan ini tertuang dalam QS. Al-Maidah/ 5: 90-91,

<sup>127</sup> Humas BNN, *Pengertian Narkoba dan Bahaya Narkoba bagi Kesehatan*, diakses dari BNN.go.id, pada tanggal 11 Mei 2020.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ  
 عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمْ  
 الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ  
 أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)".

Pemeliharaan jiwa dimaksudkan agar ada regenerasi. Setiap orang memiliki batas usia<sup>128</sup>. Setelah batas usia dilalui, maka orang tersebut meninggalkan kehidupan dunia. Batas usia seseorang ketika telah meninggalkan dunia maka tidak dapat kembali lagi untuk ditambahkan. Oleh karena itu, proses regenerasi menjadi bagian penting yang disyariatkan di dalam Al-Qur'an.

#### d. Nilai-nilai kehidupan dalam memelihara keturunan

Islam sangat memperhatikan akan kelanjutan generasi, bahkan adanya anjuran kepada kaum laki-laki untuk menikahi perempuan yang "diindikasikan" mempunyai keturunan yang banyak (subur). Seperti dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya :

عن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ  
 وَيَنْهَى عَنِ النَّبْتْلِ نَهْيًا شَدِيدًا وَيَقُولُ تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ إِنِّي مُكَاتِّرٌ بِكُمْ  
 الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>129</sup>

○ "Dari Anas Bin Malik Radhiya Allahu 'anhu berkata, bahwa Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam menyuruh untuk menikah dan sangat melarang untuk menyendiri (tidak nikah) kemudian beliau bersabda: " Nikahilah oleh kalian (perempuan) yang penyayang dan subur, karena sesungguhnya aku

<sup>128</sup> Syafaat R. Selamat, *Dahsyatnya Al- 'Ashr*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015, h. 118

<sup>129</sup> Ahmad bin Hambal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hambal* , tt : Muassasah Ar-Risalah, 1420 H/1999 M, vol.xxi, h.191.

(umatku) akan menjadi banyak dengan (perkawinan) kalian dari para nabi lainnya pada hari kiamat”.

"Al-walûd" adalah perempuan yang banyak melahirkan dan tidak harus cantik atau gadis, sedangkan untuk mengetahui gadis subur atau tidaknya dapat diketahui melalui kerabatnya apakah mempunyai keturunan banyak atau tidak. Menikahi mereka yang itu lebih utama daripada menikahi perempuan yang cantik tapi tidak bisa melahirkan karena mandul.<sup>130</sup>

Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang memotivasi umat Islam untuk memelihara generasi melalui pernikahan seperti dalam Q.S. An-Nisa/4: 3.

فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۗ

"Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat”.

"Thâba lakum" maknanya yang yang cenderung disukai oleh hati kalian.<sup>131</sup> atau nikahi perempuan sesuai dengan pilihan kalian baik dari faktor agamanya, hartanya, kecantikannya atau keturunannya, atau faktor -faktor lainnya yang dapat membuat kalian tertarik untuk menikahinya. Baik dua atau tiga atau juga empat. Hal itu lebih baik daripada kalian menikahi perempuan yatim yang ada dibawah kekuasaan dan kenadali kalian dan kalian tidak adil untuk memperlakukannya karena ketidak adanya kecintaan kalian kepada perempuan yatim tsb.<sup>132</sup>

Anjuran menikah ini berfungsi antara lain adalah untuk mendapat keturunan, melestarikan manusia dengan perkembang biakan yang dihasilkan oleh pernikahan.<sup>133</sup> Perkembang biakan manusia ini merupakan salah satu proses regenerasi untuk membentuk generasi yang berkualitas dan handal, hal tersebut dapat terelisir jika dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan keharmonisan dalam rumah tangga.

Proses regenerasi menjadi penting diperhatikan oleh pendidikan. Setiap orang diharuskan mengerti cara melakukan regenerasi yang baik. Di sinilah peran Al-Qur'an memberikan ajaran-ajaran syariatnya. Pendidikan perlu menyiapkan kurikulum yang menjadi panduan setiap manusia melakukan regenasi.

Seseorang dapat memelihara regenerasi, jika terpenuhi kebutuhan hidupnya yang paling mendasar. Dengan demikian, melakukan pekerjaan yang

<sup>130</sup> Muhamad Abdu ar-Raûf Al-Manââwy, "Faidh Al-Qadîr Syarh Al-Jâmi As-Shagîr", Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1415 H/1994, vol. II, h.236.

<sup>131</sup> Wahbah Az-Zuhaly, "Tafsir Al-Munir...", vol.IV, h.232.

<sup>132</sup> Abdu ar-Rahmân Bin Nâshir bin As-Sa'dy, "Taisîr Al-Karîm Fi Tafsîr Kalâm Al-Mannân", Al-Madînah Al-Munawwarah: Muassasah Ar-Risâlah, 1420 H/2000 M, h. 163.

<sup>133</sup> Kementerian Agama RI, "Membangun Keluarga Harmonis", Jakarta: Aku Bisa, 2012, h.33.

menghasilkan uang atau sejenisnya yang dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup juga wajib. Seseorang diharuskan melakukan aktivitas hidupnya agar memperoleh hasil yang dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup dirinya sendiri dan orang-orang yang menjadi tanggungjawabnya.

Agar fungsi menjaga generasi lebih berkualitas dan lebih baik dari generasi sebelumnya, dibutuhkan peran keluarga udapat menjalankan fungsinya dengan baik. Seperti *yang pertama*, menjalankan fungsi agama dengan melindungi diri dan keluarga dari jilatan api neraka seperti dalam Q.S. At-Tahrim/66:6. *Kedua*, menjalankan fungsi biologis dengan cara memberikan kesempatan agar generasi tumbuh dan berkembang secara sehat. *Ketiga*, menjalankan fungsi ekonomi dengan cara agar setiap anggota keluarga menyesuaikan diri antar pemenuhan kebutuhan dengan ketersediaan sumber-sumber keluarga, secara efektif dan efisien. *Keempat*, menjalankan fungsi pendidikan dengan cara keluarga yang merupakan lembaga pertama dan utama dalam mendidik generasi dapat menanamkan nilai-nilai agama dan budaya. *Kelima*, menjalankan fungsi sosial, bahwa keluarga mempunyai kewajiban sebagai penghantar generasinya kedalam kehidupan masyarakat luas.<sup>134</sup> Dan fungsi fungsi lainnya.

Hal yang demikian menjadikan Al-Qur'an mensyariatkan agar seseorang menjaga keturunan (*hifdh an-nasl*). Untuk melestarikan keturunan Allah memerintahkan untuk menikah. Pernikahan akan menjaga agar manusia tetap dalam posisi terhormatnya. Demikian pula perintah untuk menjaga hubungan diantara mereka. Setiap orang yang telah menjalin pernikahan diperintahkan untuk tetap menjaga hubungan yang harmonis dalam keluarga. Sebaliknya, Allah melarang merusak keturunan dengan cara melampiasikan nafsu yang tidak dibenarkan agama seperti berzina.<sup>135</sup> Perintah ini terdokumen dalam QS. An-Nisa/ 4: 19, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ  
لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ  
فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan*

<sup>134</sup> Kementrian Agama RI, ”Membangun Keluarga Harmonis”, h.5-6.

<sup>135</sup> Mesfar bin Aly Al-Qahthany, *Al-Wa'yu Al-Maqâshid*, ..., h. 47.

*kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”.*

Ayat ini sesungguhnya merupakan respon dari tradisi buruk yang terjadi pada saat itu, kebiasaan perempuan jika ditinggal suaminya menjadi hak walinya, baik untuk dinikahkan dengan orang lain ataupun dinikhi oleh dirinya wali. Seperti yang terdapat dalam sabab nuzul ayat ini dalam diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibn Abi Hatim melalaui ‘Ikrimah dari Ibnu Abbas Radhiyallahu ‘anhuma berkata: “Bahwa pada terjadi jika ayah seseorang meninggal dan meninggalkan istrinya maka melemperkannya anaknya akan pakaiannya dan dicegah perempuan itu untuk orang lain, jika dia cantik maka dinikahilah olehnya namun jika tidak cantik di dimakannya hingga meninggal dan kemudian diwariskannya.<sup>136</sup> Namun secara umum ayat ini merupakan anjuran untuk menggauli istri dengan baik.

Kata ‘*Âsyara* (عاشرة) dengan kata jadiannya seluruhnya ada 27 kali, sedangkan yang menunjukkan arti keluarga adalah istilah ‘*Asyîrah* (عشيرة) . Muasyarah diartikan mempergauli . sedangkan istilah *ma’rûf* (معروف) bermakna kebaikan yang sudah dikenal baik oleh mereka yang ada disekitar lingkungan tersebut .<sup>137</sup>

#### **e. Nilai-Nilai Kehidupan Pada Harta Benda**

Setiap manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Berdasarkan sifatnya, kebutuhan tersebut terbagi menjadi kebutuhan jasmani dan kebutuhan ruhani. Kebutuhan ini ada yang mendesak dan ada juga kebutuhan yang dapat ditunda<sup>138</sup>. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia melakukan aktivitas sesuai kemampuan masing-masing. Mereka yang telah memiliki harta kekayaan juga melakukan aktivitas untuk mengembangkan harta kekayaannya agar terus meningkat dan dapat dinikmati oleh diri dan anak keturunannya.

Karena kebutuhan, manusia terpanggil untuk memenuhinya. Mereka terpanggil untuk bekerja dan melakukan aktivitas sehari-hari agar memperoleh hasil yang dapat dinikmati oleh diri maupun keluarganya. Terkadang, mereka terpanggil hanya untuk memenuhi keinginannya. Perintah untuk bekerja dituangkan dalam QS. Al-Jumu’ah/ 62: 10, sebagai berikut:

<sup>136</sup> Muhammad Râsyid Bin Âli Ridhâ, “ *Tafsîr Al-Manâr* “, Cairo: Al-Haiyah Al-Mishriyyah Al-‘Âmmah Li Al-Kitâb, 1990, vol.IV, h.371.

<sup>137</sup> Kementerian Agama RI, “ Membangun Keluarga Harmonis” h.81.

<sup>138</sup> Diyah Hayu Rahmitasari, *Manajemen Media di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017, h. 203

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا  
 اللَّهُ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

Syekh Thanthawy mengatakan bahwa ayat ini merupakan perintah untuk bertebaran di muka bumi untuk melakukan pekerjaan rutinitas yang ditinggalkan sebelumnya karena menunaikan kewajiban lain yaitu mengerjakan shalat jumat, yaitu dengan mencari keuntungan, mencari rizki atau harta. Meskipun ayat ini dengan sighthat fiil amr, tapi perintah disini adalah untuk *ibâhah* , maksudnya perintah menyebar dipermukaan bumi setelah menunaikan shalat untuk mencari rizki bukan perbuatan yang diwajibkan, karena mencari rizki tidak terbatas usai mengerjakan shalat tapi dapat dilakukan pada waktu-waktu lain.<sup>139</sup>

Setiap manusia memiliki naluri untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, setiap manusia diperintahkan menjaga harta kekayaan yang dimilikinya (*hifdh mâl*). Penjagaan terhadap harta ini diwujudkan dengan cara mencari sekedar kebutuhan dan mempertahankannya setelah diperoleh. Karena itulah, seseorang dilarang untuk mengambil harta milik orang lain, mengurangi ukuran atau timbangan yang menjadi hak orang lain dan sebagainya.

Yang dimaksud dari harta dalam pandangan Islam yang perlu untuk dipelihara, adalah harta yang bukan untuk disimpan atau dibanggakan, tapi adalah untuk digunakan bagi kemaslahatan hidup umat manusia, seperti untuk ibadah shalat dan menunaikan zakat, haji dan lain-lain. Dan untuk membantu para kaum muslimin yang membutuhkan.<sup>140</sup>

Kebutuhan manusia untuk menjaga agama, diri, akal, keturunan, dan harta kekayaan dapat dilakukan oleh orang-orang yang mengerti. Pengertian terhadap hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan menjadi kunci utama keberhasilan semua itu. Oleh karenanya, pendidikan memerlukan pengaturan yang baik dan benar. Dalam proses pendidikan diperlukan kurikulum dan praktik pengajaran yang mengarah pada kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

<sup>139</sup> Muhammad Sayyid Thanthawy, “ At-Tafsîr Al-Wasîth”, *Al-Maktabah Asy-Syâmilah*, h. 4205.

<sup>140</sup> Ahmad Wifâq Mukhtar, “*Maqâshid Asy-Syarî’ah ‘Inda Al-Imâm Asy-Syafiy*”,h.383.



Jika pendidikan dijadikan sebagai kunci utama kunci keberhasilan untuk memahamai akan kebutuhan manusia maka semua kebutuhan dasar manusia terkait dengan agama,diri(jiwa), akal dan harta dipahami dengan baik dan benar , sehingga akan terasa nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam maqashid asy-syari'ah diterapkan dalam kehidupannya sehar-hari baik untuk dirinya dan orang lain.

### 3. Al-Qur'an sebagai Syariat Pendidikan Nilai

Al-Qur'an diwahyukan Allah *Subhânahau Wata'âlâ* kepada Nabi Muhammad *Sallallâhu 'alaihi Wasallam*. Al-Qur'an menyariatkan nilai-nilai kebaikan universal<sup>141</sup>. Nilai kebaikan ini dipraktikkan oleh Rasulullah *Sallallâhu 'Alaihi Wasallam* untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan itu. Kebersihan, keluhuran budi, dan penghormatan kepada sesama diajarkan oleh Al-Qur'an. Ketiganya merupakan nilai-nilai universal yang tetap menjadi nilai kebaikan sepanjang waktu dan tanpa mengenal batas wilayah.

Selain ketiga nilai universal di atas, Al-Qur'an juga mensyariatkan agar umat manusia menjadi pribadi yang berpengetahuan. Berpengetahuan merupakan nilai yang dijunjung tinggi oleh seluruh umat manusia. Orang-orang di benua Eropa, benua Amerika, benua Australia, bahkan orang Asia sekalipun memiliki pemahaman yang sama tentang nilai pengetahuan. Mereka beranggapan bahwa orang yang berpengetahuan lebih baik dijunjung tinggi dan dianggap lebih terhormat.

Secara umum, mereka yang memiliki pengetahuan lebih tinggi, memiliki kehormatan lebih baik dibanding dengan yang lain. Berpengetahuan merupakan nilai universal. Implementasinya dapat berbeda-beda. Penghargaan terhadap orang yang dianggap berpengetahuan juga berbeda. Setiap wilayah mungkin berbeda dengan wilayah lain. Berpengetahuan menurut umumnya orang Barat (bukan Muslim) adalah mereka yang menguasai ilmu pengetahuan saintifik dan keterampilan hidup lebih tinggi<sup>142</sup>. Masyarakat Islam menganggap bahwa orang-orang yang memiliki pengetahuan mengenai hukum Islam dan mengajarkannya kepada orang lain, memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain<sup>143</sup>.

Ajaran Al-Qur'an dipraktikkan oleh Rasulullah *Sallallâhu 'Alaihi Wasallam* dalam realitas kehidupan. Beliau memberikan suri tauladan dalam banyak aktivitas. Sehingga perkataan, perbuatan, dan persetujuan Beliau menjadi acuan umat berikutnya. Dalam QS. Al-Ahzab/ 33: 21, disebutkan

<sup>141</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW: dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, h. 15

<sup>142</sup> Darmadi, *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017, h. 36

<sup>143</sup> Asep Nurjaman, *Sistem Kepartaian Indonesia*, Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2018, h. 117

bahwa dalam diri Rasulullah *Sallallâhu 'Alaihi Wasallam* terdapat suri tauladan bagi orang-orang yang mengharapakan kemuliaan dunia dan akhirat. QS. Al-Ahzab/ 33: 21 memaparkan sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Ayat tersebut menggambarkan adanya figur yang tepat untuk dijadikan teladan. Rasulullah *Sallallâhu 'Alaihi Wasallam* yang mempraktikkan ajaran Al-Qur'an dalam realitas hidup, dapat dilihat dan dicontoh langsung oleh sahabat-sahabat yang terus setia mengikuti Beliau.

Hal ini senada dengan pendapat As-Shâbûny. Menurut As-Shâbûny, ayat ini menggambarkan sikap Rasulullah *Sallallâhu 'Alaihi Wasallam* sebagai pemimpin yang patut menjadi contoh. Dalam kondisi yang sangat menegangkan, Beliau tidak sedikitpun menampakkan rasa takut. Raut wajah yang selalu menampakkan senyuman, telah memberikan pancaran ketenangan. Beliau bahkan menampakkan keberanian yang tangguh ditengah rasa takut yang menghinggapi hati beberapa sahabat<sup>144</sup>.

Ibnu Katsîr dalam Al-Shâbûny juga memberikan gambaran tentang sikap Rasulullah *Sallallâhu 'Alaihi Wasallam* dalam menghadapi kekalutan ini. As-Shâbûny menuliskan pendapat Ibnu Katsîr yang mendukung pendapat Beliau. Dalam catatan yang disebutkan sebagai pendapat Ibnu Katsîr ini, As-Shâbûny menyampaikan bahwa pancaran ketenangan Rasulullah *Sallallâhu 'Alaihi Wasallam* adalah perintah Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Seolah-olah, Allah memerintahkan kepada para sahabat untuk meniru keteladanaan Nabi Muhammad *Sallallâhu 'Alaihi Wasallam* yang telah menampakkan kesabaran, keteguhan, dan kesungguhan dalam menghadapi peristiwa dalam perang Ahzab ini.<sup>145</sup> Ketenangan dan kesabaran Rasulullah *Sallallâhu 'Alaihi Wasallam* ini sebagai respon yang mengajarkan pada para sahabat Beliau.

<sup>144</sup> Muhammad 'Ali As-Shâbûniy, *Shofwah al-Tafasir*, Vol II, Beirut: Dar Al-Fikr, 1401 H/ 2001 M, h.520.

<sup>145</sup> Muhammad 'Ali As-Shâbuniy, *Shafwah at-Tafâsir*, ..., h.520.

Ketika itu para sahabat banyak yang galau dan menampakkan ketakutan yang memuncak. Para sahabat juga menampakkan kekhawatiran terjadi kekalahan. Para sahabat ini menampakkan perasaan yang berlebihan. Bahkan, beberapa orang sahabat yang diperkirakan imannya tidak kuat, telah terprofokasi oleh orang-orang munafik. Mereka meninggalkan tempat berkumpul (*basedcamp*) mereka di Khandaq.<sup>146</sup>

Al-Baidhâwy menyatakan pendapatnya terhadap ayat ini yang sejalan dengan pendapat As-Shâbûny. Menurut Al-Baidhâwy, pribadi Rasulullah *Sallallâhu 'Alaihi Wasallam* memiliki kebiasaan dan pekerti yang agung. Beliau menjadi sosok yang sangat patut untuk diteladani. Beliau menunjukkan sikap teguh dalam peperangan dan di luar peperangan. Bahkan, dalam keadaan mencekam sekalipun, Rasulullah *Sallallâhu 'Alaihi Wasallam* tetap menunjukkan sikap tanangnya. Maka, sangat patut bagi orang-orang yang mengharap pahala dari Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ*, meneladani sikap Beliau yang mulia ini.<sup>147</sup>

Al-Qur'an menjadi rujukan bagi spiritualisasi hidup manusia. Peran sebagai rujukan tetap berlaku meskipun manusia hidup dalam perkembangan dan kemajuan. Kebanyakan orang mencampur adukkan antara kebenaran Al-Qur'an dengan kemajuan. Pandangan seperti ini tidak semua salah. Al-Qur'an mengakomodasi kemajuan. Hanya saja, pandangan seseorang tentang Al-Qur'an dan kemajuan seringkali dicampur adukkan. Mereka seringkali memandang kebenaran yang dipengaruhi oleh kemajuan-kemajuan.

Menurut Kuntowijoyo, kebenaran dan kemajuan berbeda. Kemajuan dipandang sebagai sesuatu yang bertambah (*cumulative*). Sedangkan, kebenaran sifatnya tetap, tidak bertambah (*non-cumulative*).<sup>148</sup> Perkembangan zaman yang terus berubah tidak dapat mempengaruhi perubahan kebenaran. Berbeda dengan kemajuan. Perkembangan zaman dapat mempengaruhi kemajuan. Hal ini dapat dibuktikan seperti kehidupan masa kini yang terus menggeser kehidupan sebelumnya.

Kemajuan saat ini ditandai dengan perkembangan pesat di bidang teknologi. Telah muncul revolusi industri I hingga revolusi industri IV. Perkembangan ini dianggap dengan kemajuan. Revolusi industri pertama telah melahirkan kapitalisme dan modernisasi kota-kota di dunia. Pada saat itu, mulai ditemukan mesin uap dan mesin-mesin generasi awal yang lain, yang dianggap mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Perkembangan ini terus berubah. Revolusi industri tahap kedua berbasis produksi massal dan terintegrasi dengan standarisasi. Dunia semakin penuh dengan imajinasi dan

<sup>146</sup> Muhammad 'Ali As-Shâbuniy, *Shafwah at-Tafâsîr*, ..., h.520.

<sup>147</sup> Abû Al-Khair 'Abdullâh bin 'Umar Al-Baidhâwy, " *Anwâr Al-Tanzîl Wa-Asrâr Al-Ta'wîl (Tafsîr Al-Baidhâwi)*", Al-Maktabah Asy-Syamilah, Vol. V, h.9.

<sup>148</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Bandung: Teraju, 2004, h. 4

inovasi, ketika terjadi revolusi industri tahap ketiga. Penemuan alat-alat semikonduktor, komputasi *mainframe*, komputasi personal, dan internet menjadi fondasi era revolusi industri tahap ketiga. Kemajuan dunia semakin tampak ketika teknologi informasi dan komunikasi, elektronik, dan otomatisasi produksi berkembang pesat di era ini. Bahkan kemajuan semakin tampak jelas di revolusi industri tahap keempat. Di era ini, miliaran manusia berubah ketika mereka saling terhubung satu dengan yang lain melalui jaringan dunia maya.<sup>149</sup>

Sifat berubah kemajuan juga tampak dalam proses belajar mengajar. Suasana nyaman di dalam kelas sudah berubah. Peserta didik saat ini berbeda dengan peserta didik masa lalu. Perubahan ini berbentuk invensi pembelajaran. Invensi merupakan penuangan ide inventor pada suatu kegiatan pembelajaran melalui pemecahan spesifik di bidang teknologi<sup>150</sup>. Kemajuan merubah metode mengajar pendidik, konsep pembelajaran, strategi mengajar, sarana prasarana pembelajaran, hingga administrasi mengajar.

Kebenaran berbeda dengan kemajuan yang terus berubah. Dalam bahasa Inggris, kebenaran disebut dengan istilah *truth* yang diartikan dengan *the quality of being true*<sup>151</sup>. Kebenaran selalu sama menjadi kebenaran. Kebenaran tidak berubah (*non-comulative*), walaupun waktu berubah. Al-Qur'an merupakan bagian dari kebenaran yang tidak berubah. Bahkan, kebenaran Al-Qur'an terjaga hingga akhir zaman. Keterjagaan Al-Qur'an ini ditegaskan oleh QS. Al-Hijr/ 15: 9, sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa penjagaan Al-Qur'an diberikan jaminan langsung oleh Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Al-Baidlawy memberikan penegasan terhadap penjagaan oleh Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* ini. Dalam kitab tafsirnya, Beliau memberikan penjelasan terhadap ayat ini, dimulai dengan cerita yang melatarbelakanginya. Al-Baidlawi menyampaikan bahwa ayat ini menjadi bantahan kepada kaum musyrik yang mengingkari keberadaan Al-Qur'an sebagai Kalamullah. Turunnya ayat ini memberikan

<sup>149</sup> Hifa Haqqi dan Hasna Wijayati, *Revolusi Industri 4.0 di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi, dan Transformasi Kehidupan di Era Disruptif*, Yogyakarta: Quadrant, 2019, h. 9-15

<sup>150</sup> Abdul Musi Joenaidy, *Konsep dan Startegi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*, Yogyakarta: Laksana, 2019, h. 18

<sup>151</sup> <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/truth> diakses pada 16 April 2020.

penegasan dan penjelasan tentang kebenaran Al-Qur'an sebagai Kalamullah. Ayat ini juga memberikan penegasan bahwa Allah yang menurunkannya dan Allah pula yang memberikan penjagaan. Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* menjaganya dari usaha makhluk yang akan merubah Al-Qur'an. Perubahan yang dimaksud dengan cara menamabah atau mengurangi Al-Qur'an.<sup>152</sup>

Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* juga melakukan penjagaan terhadap Al-Qur'an dengan cara menjadikannya sebagai mukjizat. Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Rasulullah *Sallallâhu 'Alaihi Wasallam* yang terjaga kebenarannya. Hal ini sangat jauh berbeda dibandingkan dengan ucapan manusia. Ucapan manusia mengandung kemungkinan besar mengalami kesalahan. Ucapan manusia juga dapat berubah-ubah susunan katanya, walaupun orang tersebut adalah orang yang pandai bicara.<sup>153</sup>

Ar-Râzy, mengawali pembahasan ayat tersebut pada penggunaan kalimat-kalimatnya. Beliau memandang bahwa dalam ayat tersebut, redaksi Al-Qur'an menggunakan *shigat* (bentuk kalimat) jamak atau plural. Bentuk jamak dimaksudkan untuk menunjukkan ke agungan. Seperti raja atau penguasa yang mengatakan "kami melakukan ini". Meskipun, raja itu hanya satu tetapi memiliki kekuasaan yang di dalamnya terdapat orang banyak. Demikian juga ayat ini, Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* menggunakan redaksi pembicara yang menyertakan orang lain (*mutakallim ma'a al-ghair*).<sup>154</sup> Ar-Râzy juga memberikan penegasan dialog tentang penjagaan Al-Qur'an ini. Menurut Ar-Râzy, mungkin saja ada orang yang meragukan terhadap penjagaan dengan argument kesusahan upaya sahabat pada saat melakukan kodifikasi Al-Qur'an. Terhadap keraguan ini, Ar-Râzy memberikan jawaban yang tegas bahwa kodifikasi yang dilakukan shahabat justru membuktikan kebenaran Al-Qur'an terjaga. Dengan adanya penjagaan itu, Al-Qur'an terkumpul menjadi satu buku.<sup>155</sup>

Kebenaran dalam teori ilmu pengetahuan, dipahami sebagai sesuatu yang tidak berubah seperti agama, filsafat, dan kesenian. Kebenaran ini mendasarkan pada teori kebenaran (*theory of truth*) pragmatisme William James. Dalam teori tersebut, kebenaran dianggap sebagai kepercayaan yang

<sup>152</sup>Abu Sa'id Abdullah bin 'Umar Al-Syairâzy Al-Baidlâwy, *Anwâr al-Tanzîl Wa Asrâr al-Ta'wîl*, Vol III, Beirut: Dâr Ihya Al-Turâts Al-Arabi, 1418 H/2008 M, h. 207.

<sup>153</sup>Abû Sa'id Abdullâh bin 'Umar Al-Syairâzy Al-Baidlâwy, *Anwâr al-Tanzîl Wa Asrâr al-Ta'wîl*, ..., h. 207.

<sup>154</sup>Abû Abdillah Muhamad bin 'Umar Al-Taimy Ar-Râzy, *Mafâtih Al-Ghaib (Al-Tafsîr Al-Kabîr)*, Vol. 19, Beirut: Dar Ihya al-Turats Al-Araby, 1420 H/1999 M, h. 123.

<sup>155</sup>Abû Abdillah Muhamad bin 'Umar Al-Taimy Ar-Râzy, *Mafâtih Al-Ghaib (Al-Tafsîr Al-Kabîr)*, ..., h. 123.

tetap menjadi benar jika tetap berguna dan mengantarkan seseorang pada tujuan yang diinginkan<sup>156</sup>.

Teori kebenaran ini tidak sejalan dengan Al-Qur'an. Menurut QS. Al-Baqarah/ 2: 147, QS. Ali Imran/ 3: 60, QS. Yunus/ 10: 94, menunjukkan hal serupa bahwa kebenaran itu adalah ajaran-ajaran yang hadir dari Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Dengan penegasan ini, Al-Qur'an merupakan syariat pendidikan nilai yang kebenarannya sudah terjamin. Kebenaran Al-Qur'an tidak perlu diragukan lagi. Kebenaran Al-Qur'an mungkin sesuai dengan kemajuan saat ini atau tidak sesuai. Kesesuaian atau ketidaksesuaian bukan menjadi tolok ukur kebenaran Al-Qur'an.

Kebenaran menempatkan Al-Qur'an sebagai syariat pendidikan nilai. Syariat yang diajarkan Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan setiap manusia yang paling mendasar. Diantara ajaran-ajaran tersebut adalah:

*Pertama*, Al-Qur'an mengajarkan perdamaian. Awal turunnya ayat Al-Qur'an di wilayah Mekah memberikan penekanan pada kebiasaan yang diyakini oleh Suku Quraisy. Suku Quraisy sebagai penguasa Mekah, menjalin hubungan baik dengan Suku Kinanah. Mereka menjalin hubungan baik melalui perjanjian damai dan saling mendukung. Suku Quraisy juga memiliki hubungan baik dengan penguasa Persia dan Byzantium. Suku Quraisy juga menjalin perjanjian damai dengan suku-suku di sekitar Mekah. Perdamaian yang dilakukan oleh suku Quraisy menunjukkan keberadaan wilayah Mekah sebagai daerah terhormat (*haram*) yang aman untuk siapapun. Suku Quraisy menjaga kesucian dan keamanan Kota Mekah baik pada penduduk Mekah maupun pengunjung, terutama bagi pengunjung di Masjidil Haram<sup>157</sup>.

Upaya yang dilakukan oleh suku Quraisy sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan penegasan bahwa Masjidil Haram dan wilayah sekitarnya adalah wilayah yang aman. Keterangan ini terdokumenkan dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 125, sebagai berikut:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَاً وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى  
وَعَهْدُنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ



“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim

<sup>156</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, ..., h. 4-5

<sup>157</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW: dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, ..., h. 64-66

dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud"

Baitullah dan sekitarnya ditetapkan sebagai tempat yang aman. Hal ini ditegaskan oleh Al-Jauzy dalam *Zad Al-Masir fi 'Ilmi Al-Tafsir*. Dalam tafsir tersebut, Al-Jauzy memberikan penekanan pada dua kalimah, yaitu *al-mtsâbah* dan *amnâ*. Makna *al-matsâbah* (المثابة) adalah tempat kembali. Allah SWT telah menjadikan *al-Bait* sebagai tempat kembali. Orang-orang yang telah menginjakkan kaki ke tempat tersebut memiliki keinginan untuk kembali lagi ke sana. Bahkan, manusia akan sering kembali ke *Baitullah* dari satu waktu ke waktu yang lain. Sedangkan makna kata *amnâ* (وأمنًا) adalah tempat yang aman<sup>158</sup>.

Seseorang yang berulang kali kembali ke tempat yang sama, seperti penafiran Al-Jauzi di atas, memberikan kesan bahwa tempat yang di datangi merupakan tempat yang nyaman dan tidak menyimpan potensi bahaya. Seseorang yang berlibur ke tempat yang sama, biasanya memiliki alasan tertentu. di antara alasan tersebut adalah ketertarikan emosional, hubungan budaya dan komuitas lokal, tempat tersebut memiliki kekayaan sejarah, serta memiliki pemandangan cantik dan unik<sup>159</sup>. Dari beberapa alasan ini, terpenuhi untuk berziarah kembali ke *Baitullah*. Setiap Muslim memiliki ketertarikan emosional dengan *Baitullah*. Banyak Muslim yang memiliki pengalaman emosional tersendiri setelah berziarah dan beribadah di *Baitullah*. Tempat ini juga menyimpan banyak nilai sejarah. Bahkan, Ka'bah diyakini sebagai bangunan pertama yang ada di dunia<sup>160</sup>. Sejarah yang muncul di sekitar *Baitullah* sangat beragam. Sejarah suku-suku, budaya, bahasa dan berbagai sejarah yang lain dapat digali di tempat tersebut.

Sejarah yang ada di tempat ini juga disebutkan dalam *Tafsir Muntakhab*. Dalam tafsir tersebut, ayat ini ditulis telah mengkisahkan tentang proses pembangunan Ka'bah. Pembangunan dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS bersama putra Beliau, Nabi Ismail AS. Keduanya membangun *Baitullah Al-Haram* di Mekkah. Disebutkan dalam tafsir tersebut, bahwa terdapat pelajaran yang sangat berharga bagi mereka yang mempunyai hati yang jernih. Mereka yang mengambil pelajaran diminta untuk mengingat bagaimana Allah SWT menjadikan *Baitullah* ini sebagai tempat untuk mencari kenikmatan. Di tempat

---

<sup>158</sup> Jamaluddin Abu Al-Farj Abdu ar-Rahman Al-Jauzy, *Zâd Al-Masîr fi 'Ilmi Al-Tafsîr*, Vol I, Beirut: Dâr Al-Kitab Al-Araby, 1422 H/ 2001 M, h. 109.

<sup>159</sup> Silvita Agmasari, *Alasan Mengapa Orang Suka Berlibur ke Tempat yang Selalu Sama*, dalam [travel.kompas.com](http://travel.kompas.com) diakses pada 13 Mei 2020

<sup>160</sup> Hepi Andi Bastomi, *Umrah Sambil Belajar Sirah: Menapak Tilas Sejarah Rasulullah*, Bogor, Jawa Barat: Pustaka Al-Bustan, 2016, h.110

ini, Allah SWT menjadikan *Maqam Ibrahim*. Tempat ini menjadi tempat Nabi Ibrahim AS berdiri di atasnya ketika membangun Ka'bah.<sup>161</sup>

Di samping itu, tempat ini diyakini sebagai satu-satunya tempat yang paling aman di dunia. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Jauzi. Al-Jauzi memaparkan pendapat Ibnu Abbas RA yang mengatakan bahwa siapa orang yang melakukan sesuatu kejadian terhadap orang lain dan dia masuk ke *Baitullah* maka dia menjadi aman.<sup>162</sup>

Dalam ayat yang lain, Al-Qur'an memberikan penegasan tentang keamanan wilayah Mekah. Keamanan sebagai awal dari suasana damai harus terjaga. Untuk menemukan perasaan damai dalam diri seseorang, dimulai dari adanya keamanan pada dirinya<sup>163</sup>. Al-Qur'an menyariatkan untuk menghindari peperangan di sekitar *Masjid al Haram*. Larangan ini juga dapat dipahami sebagai upaya untuk menumbuhkan perdamaian pada siapapun yang berada di sekitar masjid tersebut. Larangan berperang di *Masjid Al-Haram* dan sekitarnya, terdokumenkan pada QS. Al-Baqarah/ 2: 191, sebagai berikut:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقَفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ  
مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقْتُلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقْتَلُوكُمْ فِيهِ فَإِن قَتَلُوكُمْ  
فَأَقْتُلُوهُمْ<sup>ط</sup> كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ ﴿١٩١﴾

“Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir”

Kalimat *تَقَفْتُمُوهُمْ* (*tsaqiftumûhum*) berasal dari *التقافة* (*al-tsaqâfah*) artinya adalah cakup dan melihat. Sehingga kalimat ini dapat dipahami menjadi perangilah mereka sepanjang yang kalian ketahui dan melihat keberadaan mereka. Usirlah mereka seperti kalian diusir oleh mereka. Usirlah mereka dari tempat tinggalnya seperti mereka mengusir kalian dari tempat tinggal kalian.

<sup>161</sup> Lajnah Ulama Al-Azhar, *Tafsir Muntakhab*, Al-Maktabah Al-Syamilah, Vol.1, h. 29.

<sup>162</sup> Jamaluddin Abu Al-Farj Abdu ar-Rahman Al-Jauzy, *Zâd Al-Masîr fi 'Ilmi Al-Tafsîr*, ..., h. 109.

<sup>163</sup> Aryos Nivada, *Wajah Politik dan Keamanan Aceh*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, h. 361. Kalimat serupa juga ditemukan di Dwia Aries Tina Pulubuhu, *Damai di Bumi Sawerigading*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2020, h. 99



Karena fitnah itu lebih berbahaya dari peperangan. Maksudnya membiarkan mereka dalam kemusyrikan itu lebih berbahaya dari pada kalian memerangi mereka. Karena mereka telah mengusir kalian dari Mekkah.<sup>164</sup> Ini menggambarkan adanya keamanan yang seimbang. Orang-orang Mukmin diberikan hak untuk membalas atas perlakuan orang kafir yang telah melewati batas. Orang-orang Mukmin telah lama menyimpan keinginannya untuk membela diri. Namun, keinginan untuk membela diri ini belum diberikan. Ketika ayat ini turun, terdapat gambaran adanya pembelaan diri yang diperbolehkan maka hal ini menggambarkan adanya keamanan yang seimbang.<sup>165</sup>

Imam al-Sam'any ketika menafsirkan kalimat {والفتنة أشد من القتل} *al-fitnah* artinya *alkufru*, maka maksud ayat tersebut adalah bahwa kekafiran/ itu lebih berbahaya dari memerangi mereka. Allah SWT melarang untuk memulai peperangan pada bulan-bulan haram<sup>166</sup>. Ketika terdapat sebagian orang Muslim memerangi orang-orang kafir mendapatkan cemoohan. Penekanannya pada kekafiran (*al-fitnah*). Allah SWT memberikan pembelaan kepada umat Muslim. Hal ini disebabkan bahwa kekafiran/ kemusyrikan yang ada pada orang musyrik lebih berbahaya dari pada peperangan.<sup>167</sup>

Perdamaian yang disyariatkan oleh Al-Qur'an adalah kedamaian individu yang berdampak pada kedamaian sosial. Kedamaian fisik tidak menjamin pada kedamaian psikis. Sebagian orang tampak tidak bermasalah secara fisik. Mereka justru terlihat memiliki banyak hal yang didambakan oleh kebanyakan orang, seperti harta benda, kendaraan mewah, jabatan tinggi, penghasilan dengan nominal besar, dsb. Kekayaan tidak selalu menjadi sumber

<sup>164</sup> Abu al-Midzfar Mansur Bin Muhamad As-Sam'any Al-Tamîmy, *Tafsîr Al-Qur'ân (Tafsîr As-Sam'any)*, Riyadh: Dâr Al-Wathan, 1418H/ 1997 M, A, vol.I, h. 192.

<sup>165</sup> Steve Wharton, *How to Have Great Relationships: Menjadi Teman yang Luar Biasa*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, h. 82

<sup>166</sup> Larangan berperang pada bulan-bulan haram atau "Asyhur-Al Hurum" yang dimaksud adalah bulan- bulan *Rajab, Dzul Qa'dah; Dzul Hijjah; dan Muharram*. Terdapat antara lain dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 217. Dalam sabab nuzulnya seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhuma*, " bahwa ayat turun berkenaan dengan seorang sahabat yang bernama Abdullah bin Jahsy dan beberapa sahabat yang lain. Mereka membunuh Umar bin al-Hadramy. Peristiwa tersebut terjadi ketika akhir dari bulan *Jumâdal Al-Âkhirah*. Sehingga mendapat protes keras dari orang-orang kafir akibat melanggar aturan yaitu berperang pada bulan-bulan yang dimuliyakan *Asyhur al-hurum* yaitu bulan Rajab, yang pada saat itu Abdullah bin Jahsy tidak tahu kalau sudah masuk bulan Rajab. Maka turunlah ayat ini QS. Al-Baqarah/2 :217. (Keterangan ini dapat dilihat pada : Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu anhuma*," Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas", *Al-Maktabah Al-Syamilah*, Vol. I, hal. 36)

<sup>167</sup> Abu al-Midzfar Mansur Bin Muhamad Al-Sam'any Al-Tamimiy, *Tafsîr Al-Qur'ân (Tafsîr Al-Sam'any)*, ..., h. 192.

kebahagiaan dan perdamaian hati seseorang<sup>168</sup>. Sebagian orang-orang yang dikaruniakan kekayaan berlimpah tetap merasakan kurang dan mengejar yang merasa ingin dimiliki. Demikian halnya dengan jabatan dan jenis kepemilikan fisik lainnya.

Islam mengajarkan kedamaian hati setiap individu. Kedamaian dalam hati diperoleh antara lain dengan memperkuat keyakinan kepada Allah SWT. Al-Qur'an menyebutkan bahwa dengan keimanan yang kuat kepada Allah, maka seorang Mukmin akan memperoleh kedamaian. Hal ini tertuang dalam QS. Ar-Ra'd/ 13: 28, sebagai berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”

Kalimat *tathmainnu* satu akar kata dengan *al-ithmi'nan* (الاطمئنان), yang diartikan oleh Al-Sya'rowi dengan ketenangan dan stabilitas hati serta ketundukan keyakinan yang tidak akan padam jika digoyang dengan akal fikiran yang baru.<sup>169</sup> Al-Sya'rowi menjelaskan kalimat ini dengan mengawalinya pada pembahasan hal-hal yang terdapat dalam jasad manusia itu sendiri. Beliau menyampaikan bahwa manusia mempunyai indera yang mampu menangkap apa yang dirasakan. Dari rasa yang diperoleh kemudian manusia tersebut menganalisisnya. Manusia juga memiliki akal yang mempunyai kemampuan untuk menangkap semua informasi yang masuk. Akal kemudian mencernanya informasi tersebut. Bukan hanya sebatas itu, akal melanjutkan aktivitasnya dengan melakukan analisis dan membedakan kebenarannya. Al-Sya'rowi menyampaikan bahwa ketika akal telah menyaring informasi yang diterima, akal kemudian melanjutkan informasi yang dianggap baik dan aman dimasukkan ke dalam hati untuk dijadikan sebagai keyakinan. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai keyakinan/ aqidah.<sup>170</sup>

At-Tastary dalam tafsirnya mengatakan bahwa *al-dzikru* adalah pengetahuan yang tenang (*al-ilmu al-sukun*). Dzikir dapat diperoleh dan dilahirkan dari akal yang tenang. Menurut al-Tastary, ketika seorang hamba larut dalam ketaatan kepada Allah SWT sudah dipastikan dia sedang berdzikir.

<sup>168</sup> Erbe Sentanu, *The Science & Miracle of Zona Ikhlas: Aplikasi Teknologi Kekuatan Hati*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009, h. 148

<sup>169</sup> Muhamad Mutawally al-Sya'rawiy, 'Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Tafsir Al-Sya'rawiy)', *Al-Maktabah Asy Syamilah*, h. 4586.

<sup>170</sup> Muhamad Mutawally al-Sya'rawiy, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Tafsir Al-Sya'rawi), ..., h. 4586.

Jika didalam hati orang tersebut terbersit sesuatu selain Allah, berarti dia sedang memutus dzikirnya. Jika seseorang sedang melakukan aktifitasnya, tiba-tiba hadir didalam hatinya sesuatu yang mengarahkan kepada dzikir dan ketaatan, maka kekuatan akalunya yang tenang sedang beraksi.<sup>171</sup> Demikianlah bahwa ketenangan seseorang dapat diperoleh ketika dia mampu mengendalikan cara berfikirnya. Cara berfikir ini terkontrol oleh dzikirnya.

Makna tafsir ayat ini menurut al-Qurthuby adalah adanya ketenangan yang didapatkan oleh orang-orang yang melazimkan dzikir. Orang yang mendapat hidayah Allah dengan keimanan dia akan merasakan ketenangan dan kelembutan hati. Dia akan merasakan ke Esa-an Allah SWT. Dia merasa tenang hatinya karena dzikirnya menyambungkan dia dengan rabbnya. Orang yang berdzikir kepada Allah berarti menyebut nama Allah dengan lisan mereka.<sup>172</sup>

Ketenangan hati dan jiwa sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Terkadang seseorang merasakan kegelisahan hati. Bahkan hampir setiap manusia mengalami perasaan ini. Sebagian manusia mampu mengatur perasaan tersebut sehingga menemukan ketenangan. Sebagian orang yang lain merasa kurang mampu untuk mengatasinya. Seringkali perasaan gelisah muncul. Dalam istilah kedokteran, gelisah atau cemas disebut *anxiety*. Perasaan seperti ini dapat muncul karena ada kecemasan hingga memunculkan stres. Stres merupakan gangguan kecemasan yang diakibatkan oleh gangguan panic, gangguan kecemasan sosial, maupun gangguan kecemasan umum<sup>173</sup>. Perasaan ini terkadang muncul ketika seseorang sedang berhadapan dengan situasi-situasi yang belum terbiasa baginya.

Hampir semua orang menginginkan terhindar dari rasa gelisah. Menurut penafsiran Al-Qurthuby, ayat tersebut menunjukkan bahwa berdzikir dapat menghindarkan seseorang dari perasaan gelisah. Al-Qurthuby mengartikan dzikir bukan sekedar mengucapkan asma Allah SWT dengan lisannya. Beliau memahami bahwa maksud orang yang berdzikir kepada Allah SWT adalah mereka yang menyebut Asma Allah SWT disertai dengan memikirkan tanda-tanda kebesaran-Nya. Mereka percaya dan mengakui kesempurnaan kekuasaan-Nya. Keyakinan dan kepercayaan itu diperoleh melalui *bashirahnya* (pandangan mata hatinya).<sup>174</sup>

<sup>171</sup> Abu Muhamad Sahl bin Abdillah bin Yunus al-Tastary, “Tafsir Al-Tastary”, Beirut: Dar Al-kutub Al-Ilmiyah, 2010, *Al-Maktabah Al-Syamilah*, Vol.I, h. 250.

<sup>172</sup> Abu Abdillah Muhamad bin Ahmad Al-Anshary Al-Qurtubiy, *Tafsîr Al-Jâmi’ Li Ahkâm Al-Qur’ân*, Vol I, Beirut: Dâr Ihya Al-Turâts Al-‘Arabi, 1405 H/1985 M, h. 315.

<sup>173</sup> Kevin Adrian, *Kenali Tiga Jenis Gangguan Kecemasan dan Gejalanya*, dalam [www.alodokter.com](http://www.alodokter.com), diakses pada 12 Mei 2020.

<sup>174</sup> Abu Abdillah Muhamad bin Ahmad Al-Anshary Al-Qurtuby, *Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, ..., h. 315.

Al-Qur'an menyariatkan untuk menjadi umat terbaik dengan cara bersedia menjadi aktivis sejarah yang menyadari diri serta peduli pada lingkungan. Nilai ini terkandung dalam QS. Ali-Imran/ 3: 110, sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ  
الْفٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Ayat ini terkait erat dengan ayat sebelumnya. Ayat ini berada setelah Allah memerintah kepada orang Mukmin untuk tetap berpegang teguh dengan agama Allah. Perintah ini disertai dengan peringatan kepada mereka unuk terus mengingat-ingat karunia Allah yang telah menyatukan hati mereka dengan ukhuwah al-Islamiyah. Kaum Mukmin dilarang untuk terpecah belah.

Dalam tafsir Al-Manâr, dipaparkan bahwa ayat ini memberikan sifat kepada umat ini sebagai Umat yang baik dan unggul. Keunggulan dan ke baikan umat ini didasarkan pada syarat selama mereka berkomitmen dengan *amar ma’ruf* dan *nahi munkar* serta iman kepada Allah<sup>175</sup>. Alasan utama bahwa orang ber-*amar ma’ruf* dan *nahi munkar* adalah orang baik adalah karena mereka bermanfaat pada orang lain<sup>176</sup>. Alasan mendasar kebaikannya adalah kemanfaatan bagi orang lain. Dengan demikian, orang-orang yang melakukan *amar ma’ruf* dan *nahi munkar* adalah orang-orang yang menyebarkan kemaslahatan pada umat manusia. Dengan demikian, orng-orang yang melakukan perusakan atasnama *amar ma’ruf* atau *nahi munkar* tidak termasuk umat terbaik yang direkomendasikan dalam ayat ini.

Tafsir Al-Manâr memfokuskan pembahasan pada kalimat *كُنْتُمْ* yang menjadi sandar kalimat *khaira ummat*. Terdapat tiga macam makna tafsir pada ayat tersebut. *Pertama*, umat Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai umat yang sempurna. *Kedua*, umat Nabi Muhammad SAW adalah umat yang

<sup>175</sup> Muhamad Rasyid bin Aly Ridha, *Tafsir Al-Manâr*, Vol IV, Cairo: Al-Hay’ah Al-Mishriyyah Al-Ammah Li-Alkitab, 1990 M, h. 48.

<sup>176</sup> Taufiq Muhammad Asy-Syawî, *Fiqh as-Syura*, diterjemahkan oleh Djmaluddin dengan judul *Syura bukan Dmokrasi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, h. 84

dulunya pernah menjadi umat terbaik. *Ketiga*, umat Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wa Sallam* akan menjadi umat yang sempurna.<sup>177</sup>

Kalimat dalam ayat di atas menunjukkan kesempurnaan umat Muslim karena telah memenuhi tiga kriteria kebaikan. Umat Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wa Sallam* merupakan umat yang telah menyatakan keimanannya. Dengan landasan keimanan ini, mereka kemudian menyeru pada kebaikan dan melarang kemungkaran. Mereka bukan seorang Mukmin pasif yang keimanannya hanya diperuntukkan pada dirinya sendiri. Justru sebaliknya, mereka menjadi Mukmin yang aktif. Dengan keimanannya mereka menjadi orang-orang yang bermanfaat pada diri, keluarga, dan lingkungannya. Seorang Mukmin meyakini keagungan Allah SWT yang Maha Pengasih dan meyakini adanya hari akhir. Dengan bekal keimanan yang demikian, seorang Mukmin akan melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar yang positif. Mereka mengajak pada kebaikan dan memperingatkan diri dan masyarakatnya agar menghindari hal-hal yang merusak diri dan lingkungan.

Keutamaan umat Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wa Sallam* ini belum dimiliki oleh umat lain. Umat ini diperintahkan untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. Dalam hukum normal, mereka yang memerintahkan kebaikan atau melarang kemungkaran biasanya melakukannya terlebih dahulu. Sehingga orang-orang yang melakukan kebaikan cenderung melakukan kebaikan terlebih dahulu. Demikian pula orang yang melarang kejahatan juga terlebih dahulu meninggalkannya.

Demikianlah bahwa orang-orang yang memerintah kebaikan dan menghindari kemungkaran biasanya menjadi *role model*. Jika memang demikian, pembelajaran dimungkinkan menjadi lebih efektif. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran, keteladanan merupakan metode yang cukup efektif.<sup>178</sup> Sekalipun demikian, syarat menjadi model ini bukanlah syarat wajib. Perintah termasuk sah walaupun yang memerintah tidak melakukan perintah tersebut<sup>179</sup>. Setidaknya, ketika ada perintah kebaikan dan larangan untuk melakukan kejahatan merupakan bentuk kepedulian seseorang kepada orang lain. Kepedulian inilah yang menjadikan kemaslahatannya.

Umat Muslim dibimbing oleh Allah SWT melalui Al-Qur'an agar bersedia menjadi umat terbaik (*khaira ummah/ the chosen people*). Dalam ayat tersebut, disampaikan bahwa *the chosen people* disempurnakan dengan tiga hal. Dalam agama Budha, konsep manusia-manusia terpilih yang selalu dalam konsep mediatif. Orang-orang terpilih konsep agama Budha ini membuat

---

<sup>177</sup> Muhamad Rasyid bin Aly Ridha, *Tafsir Al-Manâr*, ..., h. 48.

<sup>178</sup> Jasman Jalil, *Pendidikan Karakter: Implementasi oleh Guru, Kurikulum, dan Sumber Daya Pendidikan*, Jawa Barat: CV. Jejak, 2018, h. 23

<sup>179</sup> Said Saggaf, dkk, *Reformasi Pelayanan Publik di Negara Berkembang*, Makassar: CV. Sah Media, 2018, h. 144

mereka terpisah dari umatnya.<sup>180</sup> Manusia-manusia terpilih dalam syariat Al-Qur'an berbeda dengan konsep Budha tersebut. Manusia terpilih di dalam pandangan syariat Al-Qur'an tersebut disyaratkan dengan adanya tiga hal yang mengikutinya. Ketiganya adalah sebagai aktivis sejarah, kesadaran pada diri serta kepedulian pada lingkungan.

Aktivis sejarah dimaknai sebagai orang-orang yang melakukan aktivitas di luar dirinya untuk kebaikan manusia lain (*ukhrijat li annâs*). Orang-orang seperti ini bersedia hidup di tengah-tengah masyarakatnya. Mereka bukan orang yang menyendiri, mencari kebaikan dirinya sendiri. Mereka adalah orang-orang yang peduli kepada kemaslahatan orang lain. Dalam Islam keterlibatan seseorang dengan umat itu dianggap lebih baik. Keterlibatan itu akan menjadikan sejarah tersendiri.

Kesadaran pada diri sendiri, menjadi syarat *the chosen people*. Kesadaran terhadap diri sendiri merupakan tumpuan sifat kemanusiaan yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Seseorang yang memiliki kesadaran positif terhadap diri sendiri, cenderung memiliki kemampuan untuk membedakan akhlak Islam dengan materialistis. Kelompok Marxis memiliki pandangan bahwa kesadaran (*superstructure*) ditentukan oleh basis sosial dan kondisi material (*structure*).<sup>181</sup> Pandangan ini berbeda dengan pandangan Al-Qur'an. Pandangan Marxis juga menekankan bahwa kesadaran manusia berhubungan erat dan kembali kepada individu, baik dalam bentuk individualisme, eksistensialisme, dan liberalisme<sup>182</sup>. Pandangan ini juga bertentangan dengan Al-Qur'an.

Kesadaran manusia dipengaruhi oleh tingkat ketakwaannya. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa tingkat kemuliaan seseorang dipengaruhi oleh ketakwaannya. Semakin tinggi tingkat ketakwaan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kesadarannya dan kemuliaannya. Kesadaran seseorang, dalam pandangan Al-Qur'an ini, disandarkan pada kedekatannya kepada Allah SWT. Hal ini, didokumenkan oleh QS. Al-Hujurat/ 49: 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

<sup>180</sup> Tan Ta Sen, *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, diterjemahkan oleh Abdul Kadir, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010, h. 99-100

<sup>181</sup> Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, h. 379

<sup>182</sup> Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 1: Pembacaan atas Tradisi Islam Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2015, h. 40-41.

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

Al-Qusyairi dalam tafsirnya menyatakan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia. Mereka menjadi satu dalam satu keturunan yang sama yaitu dari Nabi Adam dan Hawa AS. Allah SWT juga menjadikan manusia menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Manusia diciptakan dengan keragamannya bukan untuk saling membanggakan diri. Mereka dikaruniakan potensi untuk memperbanyak keturunan atau pengikut. Hanya saja banyaknya keturunan maupun kelompok pengikut agar mereka saling menghormati satu dengan yang lain, bukan untuk saling bersaing.<sup>183</sup>

Al-Qusyairy menyampaikan dalam paparannya dengan memberikan peringatan tentang asal usul manusia yang lemah. Manusia tercipta dari tanah, sperma, dan segumpal darah. Dengan kelemahan itu, manusia tidak perlu membanggakan apapun juga. Di antara manusia juga ada yang diberikan kesempatan melakukan pekerjaan dengan posisi yang prestise. Prestise ini terkadang menggelincirkan manusia pada kesombongan atau perilaku riya. Sebagian dari mereka tergelincir pada kesombongan yang disebabkan oleh status sosial.<sup>184</sup> Perasaan memiliki terkadang menggelincirkan seseorang pada perilaku sombong. Bukan hanya itu, orang yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi dan perasaan lebih banyak beribadah juga terkadang menggelincirkan pada kesombongan.<sup>185</sup> Perasaan memiliki sesuatu yang lebih baik terkadang juga menyombongkan diri dan menganggap orang lain lebih rendah.

Al-Qusyairy menyampaikan bahwa manusia selayaknya tidak menyombongkan apapun yang mereka miliki. Kepemilikan itu hanyalah kepemilikan semu. Kapan saja kepemilikan itu dapat ditarik kembali oleh Allah SWT. Al-Qusyairy kemudian menyapaikan bahwa ketakwaan yang sesungguhnya menjadi pertimbangan kemuliaan. Mereka yang mulia bukan yang memiliki harta kekayaan lebih banyak dari yang lain. Kemuliaan itu dimiliki oleh mereka yang ketakwaannya lebih tinggi dari yang lain.<sup>186</sup>

Perbedaan yang membuat seseorang merasa lebih baik dari yang lain adalah asal usul. Sebagian orang Arab merasa lebih baik dari orang yang bukan

<sup>183</sup> Abd al-Karim Bin Hawazin Bin Abd Al-Malik Al-Qusyairy, “Lathâif Al-Isyârât: Tafsîr Al-Qusyairy”, Vol VII, *al-Maktabah Asy-Syâmilah*, h. 294.

<sup>184</sup> Abd al-Karim Bin Hawazin Bin Abd Al-Malik Al-Qusyairy, *Lathâif Al-Isyârât: Tafsîr Al-Qusyairy*, ..., h. 294.

<sup>185</sup> Ahmad Agus Fitriawan, *Peluang Kesombongan*, dalam *republika.co.id*, diakses pada 12 Mei 2020.

<sup>186</sup> Abd al-Karim Bin Hawazin Bin Abd Al-Malik Al-Qusyairy, *Lathâif Al-Isyârât: Tafsîr Al-Qusyairy*, ..., h. 294.

Arab.<sup>187</sup> Maka, pembahasan tentang asal usul menjadi penting dibahas dalam ayat tersebut.

Kata *al-syu'ub* merupakan bentuk plural dari lafdz *sya'b*. Kata ini sering diartikan dengan perkampungan besar yang penghuninya bernasab atau berasal satu rumpun seperti bangsa Al-Rabi'ah dan suku *Mudhar*. Sementara, lafadh *al-qabilah* di bawah satu tingkat dari *syu'ub*. Disebut *sya'b* karena menjauhnya Kabilah dari *sya'ab* seperti menjauhnya dahan pohon.<sup>188</sup> *Sya'b* adalah tingkatan paling tinggi dalam tingkatan nasab. Di bawahnya adalah *al-qabail*, *al-amair*, *al-buthun*, *al-afkhad*, dan terakhir dari urutan nasab adalah *al-fashail*.<sup>189</sup>

Ketakwaan manusia juga dapat diwujudkan dalam bentuk kepeduliannya kepada lingkungan. Kepedulian pada lingkungan menjadi prasyarat seseorang sebagai *the chosen people*. Lingkungan merupakan kombinasi kondisi fisik, lingkungan nirfisik, lingkungan masyarakat, dan kelembagaan (organisasi)<sup>190</sup>. Lingkungan ini merupakan lingkungan yang cocok sebagai lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah semua hal yang ada di sekitar peserta didik.<sup>191</sup> Semua hal ini menyangkut benda hidup atau manusia lain, serta benda mati, termasuk kondisi-kondisi masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap pendidikan.

Secara garis besar, lingkungan pendidikan tetap sama antara zaman kekinian yang dianggap lebih modern dengan zama sebelumnya. Lingkungan pendidikan tetap seputar pada makhluk yang hidup dan benda mati. Hal ini disebabkan oleh tiga komponen utama pendidikan yang saling berinteraksi. Ketiganya adalah sekolah dimana pendidik merupakan komponen utamanya, peserta didik, dan kurikulum.<sup>192</sup> Lingkungan yang demikian, mendukung hakikat proses belajar yang sesungguhnya. Proses belajar yang demikian memungkinkan adanya interpretasi personal terhadap pengalaman dan kenyataan hidup yang dialami.

Setiap lingkungan belajar memiliki katakteristik tersendiri. Lingkungan ini sekurang-kurangnya dapat mempengaruhi hasil belajar yang dikategorikan di dalam tiga bagian, yaitu lingkungan preskriptif, demokratis,

<sup>187</sup> Omar Nasiri, *Inside The Jihad: Teroris atau Tentara Tuhan*, Jakarta: Zahra, 2007, h. 58

<sup>188</sup> Abi Fida Ismail Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Vol. III, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1407 H/1989 M, h. 416.

<sup>189</sup> Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin Al-Suyuthy, *Tafsir Al-Jalalaini*, Jakarta: Dar al-Ktub al-Islamiyah, 1432 H/2011 M, h. 628.

<sup>190</sup> Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016, h. 627

<sup>191</sup> Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, h. 69

<sup>192</sup> Mieke O. Mandagi dan I Nyoman Sudana Degeng, *Model dan Rancangan Pembelajaran*, Jawa Timur: Seribu Bintang, 2019, h. 161



dan sibermetik<sup>193</sup>. Lingkungan preskriptif menekankan pengaruh eksternal yang berinteraksi dengan peserta didik dalam belajar, akan mempengaruhi prestasinya. Lingkungan demokratis menekankan padakemampuan siswa mengontrol lingkungan lain. Sedangkan, lingkungan sibermetik menekankan adanya saling ketergantungan antara siswa dengan lingkungan lainnya.<sup>194</sup>

Sejalan dengan pemahaman di atas, pemaknaan lingkungan yang disampaikan oleh Munajat Danusaputra. Menurut Munajat Danusaputra, dalam Indasah, merupakan semua benda dan kondisi. Di dalam kategori ini adalah manusia dan semua aktivitasnya yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan dan jasad hidup lainnya.<sup>195</sup> Definisi lain menyebutkan bahwa lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang berupa lingkungan biotik dan abiotik. Lingkungan biotik berbentuk apapun yang bernyawa. Sedangkan, lingkungan abiotik dapat berup benda-benda yang tidak bernyawa. Kedua lingkungan ini merupakan bagian yang sama sebagai lingkungan setiap orang.<sup>196</sup> Dari beberapa paparan di atas, dapat dipahami bahwa lingkungan merupakan kombinasi dari lingkungan fisik dan nonfisik, segala sesuatu yang memiliki nyawa maupun yang tidak bernyawa, yang mempengaruhi kehidupan seseorang.

Lingkungan dalam bentuk apapun menjadi bagian terpenting agar seseorang memperoleh peringkat sebagai *the chosen people*. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa penjagaan terhadap lingkungan menjadi prasyarat untuk menjaga keseimbangan alam. Hal ini dijelaskan oleh QS. Ar-Rûm/ 30: 41,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*

Makna dari ayat ini menurut Al-Thantawy adalah tersebarnya kemusyrikan dan kedzaliman, pembunuhan pertumpahan darah, kedengkian, perusuhan. Dari kesemuanya itu kemudian menyebabkan berkurangnya

<sup>193</sup> Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/ Madrasah*, Depok, Jawa Barat: Kencana, 2018, h. 98

<sup>194</sup> Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/ Madrasah, ...*, h. 98

<sup>195</sup> Indasah, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Yogyakarta: Deepublisher, 2020, h. 19

<sup>196</sup> Ahmad Husain, *Ketahanan Dasar Lingkungan*, Makasar: Sah Media, 2019, h. 60-63

keberkahan dari hasil pertanian, perkebunan. Demikian juga dengan makanan dan minuman serta kebutuhan manusia yang lain, semua lebih banyak tampak kerusakan daripada manfaatnya.<sup>197</sup> Thantawy juga menuliskan pendapat Ibnu Katsir yang mengutip pendapat Abu Aliyah, Beliau menyampaikan bahwa siapa yang bermaksiat kepada Allah berarti orang tersebut sudah melakukan perusakan di muka bumi. Hal ini disebabkan karena kebaikan yang terdapat di bumi dan langit itu diakibatkan adanya ketaatan.<sup>198</sup>

Kepedulian terhadap keseimbangan dan keteraturan lingkungan berlaku umum, untuk siapa saja. Setiap individu, baik awam maupun yang sangat ahli, lembaga, organisasi, memiliki tugas yang sama dalam menjaga lingkungan. Nilai dari itu semua, tergambar adanya perintah agar setiap individu berperan sebagai manusia yang sesungguhnya (*human*), dimanapun dan berperan sebagai apapun. Setiap individu ditempatkan sebagai pribadi yang tetap memiliki kewajiban untuk mencapai predikat *the chosen people*.

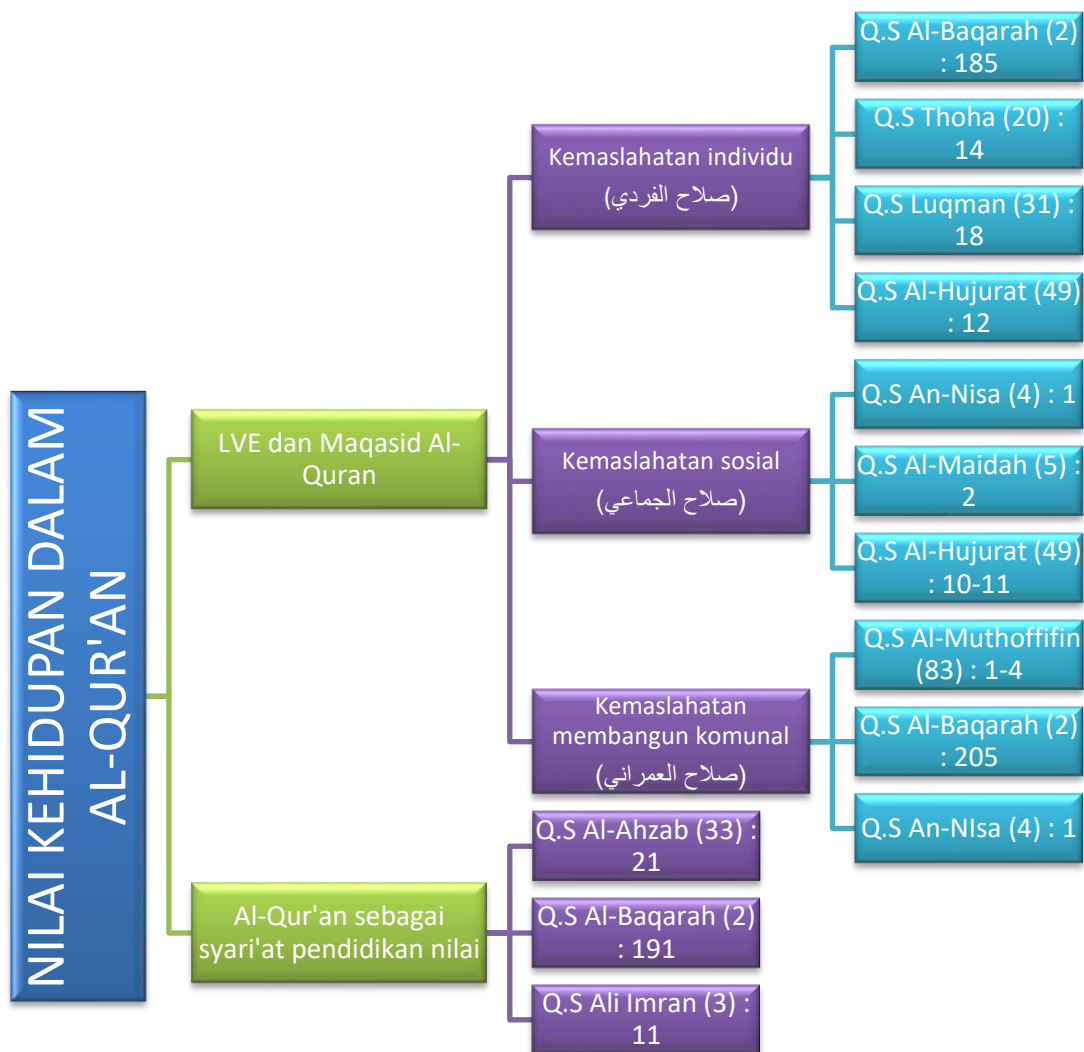
Hal demikian, menggambarkan bagian dari adanya kedudukan Al-Qur'an sebagai syariat pendidikan nilai. Nilai-nilai tersebut, selanjutnya dijadikan landasan dalam membimbing dan mendidik manusia. Nilai kehidupan dalam al-Qur'an dimaksud diatas, penulis mengurai tentang hubungan LVE dengan *maqashid al-Qur'an* dan al-Qur'an sebagai syaria'at pendidikan nilai. Untuk mempermudah memahami sub bahasan tersebut, penulis membuat gamabar dibawah ini.

#### **Gambar IV. I. nilai kehidupan dalam al-Qur'an**

---

<sup>197</sup> Muhamad Sayyid Thanthawiy, "At-Tafsir Al-Wasith", *Al-Maktabah Al-Syamilah*, Vol. XI. h.91.

<sup>198</sup> Muhamad Sayyid Thanthawiy, *Al-Tafsir Al-Wasith*, ... h.91.



**Tabel IV.1**  
**(Ayat-ayat al-Qur'an tentang Living Value Education)**

<b>Nilai-nilai kehidupan dalam al-Qur'an</b>	<b>Surat dan ayat</b>
1. Al-Qur'an sebagai petunjuk nilai-nilai kehidupan	Q.S. Al-Baqarah/2 :185.
2. Kitab-kitab Samawi mempunyai karakter sebagai petunjuk nilai-nilai kehidupan.	Q.S. Al-An'am/6 : 91.
3. Petunjuk nilai- kehidupan harus menggunakan bahasa yang komunikatif.	Q.S. Ibrahim/14 : 4, Q.S. Asy-Syu'ara/26 : 195, Q.S.Al-Qamar/54: 32.
<b>Living Value dalam maqashid Al-Qur'an.</b>	
1. Nilai-nilai kehidupan tentang ber-agama.	Q.S. Al-Hijr/15: 9, Q.S. An-Nahl/16: 125, Q.S Al-Kafirun/109: 1-6, Q.S.Al-An'am/6: 108.
2. Nilai-nilai kehidupan tentang jiwa manusia.	Q.S.Al-An'am/6: 151, Al-Maidah/5: 45, Q.S. Al-Baqarah/2: 179, Al-Baqarah/2: 178, Q.S. Al-Baqarah/2: 173.
3. Nilai-nilai kehidupan tentang akal.	Q.S.Al-Baqarah/2: 31-32, Q.S. Al-Mujadilah/58: 11, Q.S. Al-Maidah/5: 90-91.
4. Nilai-nilai kehidupan tentang memelihara keturunan.	Q.S. An-Nisa/4: 4 dan 19, Q.S. Al-Isra/17: 32.
5. Nilai-nilai kehidupan tentang memelihara harta.	Q.S. Q.S. A-Jumu'ah/62: 10, Q.S. Al-Baqarah/2: 165, Q.S. An-Nahl/16: 114, Q.S.Al-Maidah/5: 38.
Al-Qur'an sebagai syari'at pendidikan nilai.	Q.S. Al-Ahzab/33: 21, Q.S. Ar-Ra'du/13: 28, Q.S. Ali-Imran/3: 110, Q.S.Al-Hujurat/49: 13.
Pendidikan keteladanan	Q.S. Al-Ahzab/33: 21.
Nilai-nilai perdamaian	Q.S. Ar-Ra'du/13: 28.

Nili-nilai pelopor aktivis perubahan, dan ketaqwaan	Q.S. Ali Imran/3: 110, Q.S. Al-Hujurat/49: 13.
---	--

Terkait dengan pembahasan nilai-nilai pendidikan, secara lebih luas akan dipaparkan pada sub bab konsep *living values education* berbasis Al-Qur'an.

### B. Konsep *Living Value Education* Berbasis Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT untuk menjadi syariat. Kedudukannya sebagai syariat, Al-Qur'an mengandung nilai-nilai kehidupan yang layak dipelajari sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT adalah untuk kebaikan manusia.

Mereka yang mengikuti ajaran Al-Qur'an menjadi pribadi-pribadi yang baik dan damai. Kebaikan dan kedamaian yang ada pada diri seseorang, cenderung mendorong pemiliknya untuk berperilaku positif terhadap lingkungan. Energi mereka lebih positif kepada lingkungan, baik lingkungan hidup maupun tidak hidup.

Kebaikan orang-orang yang mengikuti ajaran Al-Qur'an ini, dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Al-Khudlari Bik. Menurut Al-Khudlari, *a' lana al-Qur'anu annahu innamâ unzila li ishlâhi ahwâla annâsi walidzalika waradat al awâmiri wa annawâhi*<sup>199</sup>. Dalam kalimat tersebut, Al-Khudlari menyatakan adanya Al-Qur'an bermanfaat untuk membuat akhlak manusia menjadi baik. (*li ishlâh ahwâl an-nâs*). QS. Al-A'raf/ 7: 157 dijelaskan adanya perintah untuk melakukan kebaikan baik dalam hubungan sesama maupun menjaga kebaikan pribadi. Dalam surat tersebut, Allah SWT berfirman, sebagai berikut:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ  
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ  
عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا  
بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا التَّوْرَ الَّذِي أَنْزَلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

“(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf dan melarang

<sup>199</sup> Muhammad Al-Khudhari Bik, *Tarikh At-Tasyri' al-Islamî*, Mesir: As-Sa'adah, 1954, h. 18

*mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung”.*

Makna *lafadh al-ummy* adalah sifat bangsa Arab yaitu buta huruf, tidak bisa menulis dan menghitung dan ini merupakan kebanyakan bangsa Arab mempunyai sifat tersebut demikian dikatakan al-Jazzâj dalam Abu Hayyân. Nabi Muhammad sebagai *ummy* justru merupakan mu’jizat dari Allah. Ada yang mengatakan bahwa *lafadh ummy* di sandarkan kepada *Umm al-Qura* yaitu Makkah. *Lafadh umm* juga dapat dinisbahkan kepada *masdar* dari *lafadaz amma* yang maksudnya adalah tujuan. Maksudnya, Nabi Muhamad *Sallallâhu Alaihi Wasallam* dijadikan tujuan oleh umat manusia.<sup>200</sup> Imam al-Baghawiy mengatakan *lafadh umm* dinisbatkan kepada makna Ibu yaitu ibu yang melahirkan. Sebagian pendapat mengatakan bahwa *lafadh* dinisbahkan kepada *ummaty* (أمّتي) yaitu ummatku maka hilanglah huruf “ta” ketika dinisbahkan seperti *lafadh Makky* dan *Madany* diambil dari Makkah dan Madinah. Ada juga yang mengatakan dinisbahkan kepada *Umm al-Qura* yaitu *Mekkah*.<sup>201</sup>

Ayat ini menerangkan beberapa sifat-sifat Nabi Muhammad *Sallallâhu Alaihi Wasallam* yang terdapat dalam kitab Taurat dan Injil, hanya sifat-sifat ini disembunyikan oleh orang-orang yahudi. Diantara sifat-sifat tersebut adalah: *Pertama*, Nabi Muhammad adalah *ummi*, tidak pandai membaca menulis. Sifat ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an merupakan firman Allah SWT. *Kedua*, Kedatangan Nabi Muhamamad *Sallallâhu Alaihi Wasallam* sudah termaktub dalam kitab Taurat dan Injil. Seperti tertulis dalam Taurat (di Kitab Kejadian xxi. 13,18, Ulangan xviii. 15, Injil Yohanes xiv, 160). *Ketiga*, Nabi Muhammad *Sallallâhu Alaihi Wasallam* menyeru untuk melakukan kebaikan (*amar ma’ruf*) dan melarang untuk berbuat batil (*nahi munkar*). *Keempat*, Nabi Muhammad *Sallallâhu Alaihi Wasallam* mengajarkan untuk memilih yang halal dan baik dan mengharamkan yang buruk. *Kelima*, ajaran Islam sesuai dengan kebutuhan naluri manusia, karena itu menjalankan perintah Islam sesungguhnya akan menghilangkan beban hidupnya.<sup>202</sup>

---

<sup>200</sup> Abu Hayyân Muhamad bin Yûsuf Bin ‘Aly Bin Hayyân, “Tafsîr Al-Bahr Al-Muhith”, *Al-Maktabh Al-Syamilah*, Vol.V, h. 467.

<sup>201</sup> Abu Muhamad Al-Husein Bin Mas’ud Al-Baghâwi, *Ma’âlim Al-Tanzîl*, Vol III, Al-Madinah: Dâr Al-Tayyibah, 1417 H/1997 M, h.288.

<sup>202</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, Vol.III, 497-499.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad *Sallallâhu Alaihi Wasallam* memiliki kemuliaan seperti Rasul Allah sebelumnya. Rasul tersebut telah dikaruniakan kitab suci. Ketika umat mengikuti ajaran kitab suci ini, memperoleh kebaikan yang abadi. Demikian pula, umat yang mengikuti ajaran Rasulullah *Sallallâhu Alaihi Wasallam* juga memperoleh kebaikan yang abadi. Umat manusia yang meniru dan menjalankan ajaran Beliau memperoleh kebahagiaan dan kebaikan. Kebaikan abadi ini merupakan kebaikan di dunia serta kebaikan di hari kiamat. Oleh karena itu, Nabi Muhammad *Sallallâhu Alaihi Wasallam* disebut sebagai *ummi*, yaitu tempat rujukan umat. Umat manusia dapat mencontoh dan merujuk kepada Beliau dalam banyak hal tentang kehidupan ini.

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pendidikan *living value* merupakan proses terwujudnya *living value* pada realitas kehidupan peserta didik. Proses ini menyangkut pada tahap penanaman, pemahaman, dan pengamalan *living value*. Al-Qur'an sebagai kitab suci telah mengatur hal-hal yang terkandung dalam *living value education*. Aturan-aturan yang terkandung di dalam Al-Qur'an bukan aturan yang detil sehingga perlu kajian lebih mendalam.

Subbab ini mengurai *living value education* yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah melakukan kajian lebih mendalam, penulis membagi kajian *living value education* dalam Al-Qur'an ini dalam tiga bagian. *Pertama*, nilai pendidikan dalam Al-Qur'an. *Kedua*, pendidikan nilai dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, prinsip-prinsip pendidikan nilai dalam Al-Qur'an.

## 1. Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an

Pembahasan terkait nilai pendidikan dalam Al-Qur'an, diawali dengan pembahasan pada wahyu yang turun pada masa awal. Peneliti menemukan adanya pemahaman tentang nilai pendidikan ketika mendasarkan pada wahyu yang turun pada periode awal ini. Hal ini tidak terlepas dari peran manusia sebagai khalifah dengan Al-Qur'an.

Manusia sebagai khalifah dikaruniakan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas kekhalfahannya. Manusia mengemban tugas tersebut sebagai bentuk pengabdian kepada Allah *Subhânahu Wata'âlâ*. Agar tugas dapat dilakukan sesuai kehendak Allah *Subhânahu Wata'âlâ*, maka firman Allah *Subhânahu Wata'âlâ* yang berupa kitab suci menjadi layak diturunkan dan dijadikan panduan hidupnya. Dengan demikian, turunnya Al-Qur'an mengandung bagian penting dalam penanaman nilai-nilai kebaikan universal.

Sebagian besar ulama sepakat bahwa ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan adalah QS. Al-'Alaq/ 96: 1-5<sup>203</sup>. Setelah lima ayat ini, wahyu tidak diturunkan untuk melanjutkan ayat berikutnya. Dalam beberapa literatur, dijelaskan bahwa setelah kelima surat Al-'Alaq ini, Rasulullah *Sallallâhu Alaihi Wasallam* tidak menerima wahyu dalam beberapa waktu. Setelah selang beberapa waktu ini, Rasulullah *Sallallâhu Alaihi Wasallam* kemudian menerima wahyu kembali yaitu QS. Al-Muddatstsir/ 74: 1-7<sup>204</sup>.

Mahmud Yunus mengambil kesimpulan pada kedua surat tersebut. Menurut Mahmud Yunus, kedua surat tersebut mengandung makna nilai dalam pendidikan. Makna tersebut adalah pendidikan keagamaan, pendidikan akliyah dan ilmiah, pendidikan akhlak dan budi pekerti, serta pendidikan jasmani dan kesehatan<sup>205</sup>.

Pendidikan keagamaan di arahkan pada pembacaan Nama Allah. Pembacaan ini disebutkan sebagai ketiadaan bersekutu. Allah Mahabesar dan Maha Pemurah diyakinkan sebagai Dzat Yang Mahabesar<sup>206</sup>. Pandangan Mahmud Yunus ini dapat dipandang dari sisi yang lain. Pembacaan Nama Allah *Subhânahu Wata'âlâ Sallallâhu* merupakan penekanan terhadap pengenalan menuju kecintaan.

Az-Zuhaily memberikan penegasan bahwa kalimat iqra bi ismi rabbika, memberikan pemahaman agar manusia ketika membaca, mengawalinya dengan mengucapkan basmalah. Basmalah yang menunjukkan keagungan Allah *Subhânahu Wata'âlâ* Ini menggambarkan bahwa manusia perlu mensyukuri kenikmatan Allah yang diberikan kepadanya. Allah *Subhânahu Wata'âlâ* telah menciptakan manusia dari 'alaq, mengajarkan dengan menggunakan *qalam* (pena).<sup>207</sup>

Menurut Syekh Al-Sya'rawy dalam lafadz اقرأ menuntut manusia akan adanya sesuatu yang dihafal atau di hadapannya ada sesuatu tulisan sehingga dia akan membacanya.<sup>208</sup> Padahal Nabi Muhammad SAW tidak pernah menghafal sesuatu sehingga Beliau dapat membacanya. Di depan Nabi Muhammad *Sallallâhu Alaihi Wasallam* juga tidak ada tulisan yang dibaca. Seandainya ada tulisan, Beliau tidak dapat membaca karena *ummi*. Dalam ayat ini, Allah *Subhânahu Wata'âlâ* sedang berbicara tentang kekuasaan-Nya yaitu ketika Allah *Subhânahu Wata'âlâ* menghendaki sesuatu *كن فيكون*. Ketika

<sup>203</sup> Moenawar Chil, *Kelengkapan Tarikh*, Jilid I, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, h. 144

<sup>204</sup> Moenawar Chil, *Kelengkapan Tarikh*, Jilid I, ..., h. 150

<sup>205</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992, h. 5-6

<sup>206</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, ..., h. 5

<sup>207</sup> Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, Vol. XXX, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1424 H/2003 M, h. 315.

<sup>208</sup> Muhamad Mutawally Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Cairo: Al-Akhbar al-Yaum, h. 133



Rasulullah SAW berbicara sesuai dengan tabiat ke-manusiaan-nya. Beliau menyampaikan bahwa diri Beliau tidak bisa membaca meskipun satu kalimat. Di sinilah, Allah *Subhânahu Wata'â lâ* membuktikan kekuasaanNya. Allaah *Subhânahu Wata'âlâ* SWT menjadikan manusia yang tidak dapat baca tidak menulis, menjadi guru besar manusia semua sehingga hari kiamat.<sup>209</sup>

Terkait dengan nama Tuhan Yang Maha Mulia, Al-Sa'dy menyebutkan adanya banyak kemuliaan Allah *Subhânahu Wata'âlâ* untuk hamba-Nya. *Iqra' wa rabbuka al-akram*, merupakan perintah agar manusia Memahami kelemahan-Nya dihadapan Allah *Subhânahu Wata'âlâ*. *Lafadh al-akram*, digambarkan dengan banyak dan luasnya sifat-sifat Allah *Subhânahu Wata'âlâ* Allah *Subhânahu Wata'âlâ* merupakan Dzat yang tidak terbatas kemuliaan dan kebaikan, luas kedermawanan dari-Nya.<sup>210</sup> Ini merupakan bentuk pengenalan Tuhan kepada hamba-Nya. Allah SWT mengenalkan diri-Nya dengan sifat-sifat kebaikan dan kemuliaan yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Seolah-olah, Allah *Subhânahu Wata'âlâ* memerintahkan agar manusia memiliki semangat sukses karena memiliki Tuhan Yang Maha Baik.

Mengagungkan Tuhan juga diperintahkan dalam QS. Al-'Alaq sejalan dengan QS. Al-Muddatsir. Dalam QS. Al-Muddatsir juga menyebutkan perintah untuk mengagungkan Tuhan. Kalimat tersebut terdapat dalam QS. Al-Muddatsir/ 74: 3. Al-Sa'dy mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat *warabbaka fakabbir*, adalah mengagungkan Allah SWT dengan tauhid. Selain itu, juga menjadikan Allah sebagai tujuan dalam dakwah. dan hamba-hamba Allah semuanya hendaklah mengagungkan Allah dengan cara beribadah kepada-Nya.<sup>211</sup> Seseorang yang mengagungkan Allah SWT dapat dilihat dari kesetiannya dalam menjalankan perintah-perintahNya serta menjauhkan diri dari larangan-laranganNya.<sup>212</sup>

Sedangkan tafsir ayat *watsiyâbaka fathahir*, Al-Sa'dy mempunyai beberapa pengertian, antara lain: *pertama*, yang dimaksud dengan *Tsiyâb*, adalah amal perbuatan. Hamba diperintahkan untuk membersihkan semua amal perbuatan dan memurnikan ibadahnya serta melakukannya dengan sesempurna mungkin. Seseorang yang beribadah diperintahkan untuk membersihkannya dari hal-hal yang dapat merusak dan membatalkan pahala amal perbuatan tersebut. *'Abid* harus tetap menjaga dari hal-hal yang dapat mengurangi pahalanya, seperti *riya*, *nifaq*, *'ujub*, *takabbur*, lalai, dan lain-lain.

<sup>209</sup> Muhamad Mutawally Al-Sya'rawi, *Tafsîr Al-Qur'an Al-Adzîm*, Cairo: Al-Akhbar al-Yaum, h. 134

<sup>210</sup> Abdul Rahman bin Nashir Bin Al-Sa'dy, *Taisîr al-Karîm fî Tafsîr kalâm al-Mannân*, Madinah: Muassasah Al-Risâlah, 1420 H/2000 M, h. 930.

<sup>211</sup> Abd ar-Rahman bin Nasir bin Al-Sa'dy, *Taisîr al-Karîm fî Tafsîr kalâm al-Mannân*, ..., h. 895 .

<sup>212</sup> Fadhullah Haeri, *Membaca Alam, Memahami Zaman*, Jakarta: Serambi, 2004, h.

*Kedua*, yang dimaksud *tsiyab* adalah pakaian *dhahir*. Semua pakaih *dhahir* diperintahkan untuk dibersihkan dari najis, khususnya waktu-waktu masuk waktu shalat. Di sini diperintahkan untuk membersihkan hal-hal yang nampak (*dhohir*), karena menjadi kesempurnaan pembersihan batin.<sup>213</sup>

Hamka dalam Tafsirnya mengatakan bahwa Rasulullah SAW akan berhadapan dengan orang banyak, baik dengan pemuka kaumnya atau yang lainnya. Kebersihan merupakan yang pokok karena sangat berpengaruh sikap hidup. Kebersihan menimbulkan harga diri dan kepercayaan diri. Hal ini perlu dilakukan oleh siapapun yang akan menyampaikan dakwah kepada orang lain. Karena orang-orang yang budiman sangat memperhatikan pakaian. Karena ini berpengaruh kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Maka, dalam ajaran Islam ajaran *Thaharah* atau kebersihan, dijadikan ajaran kedua setelah syariat.<sup>214</sup>

Manusia harus dikenalkan kepada Allah SWT. Ini merupakan pandangan nilai yang menunjukkan tingkat penting perilaku, sikap, tindakan, maupun ucapan seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Edwards. Dalam Holbrook Edward menyebutkan bahwa nilai merupakan norma pribadi yang digambarkan dalam bentuk keyakinan terhadap apa yang sesungguhnya dibutuhkan, diinginkan, dan yang seharusnya dilakukan. Edwrds menjelaskan bahwa “*A value is a personal norm a belief about what is needed, wanted, or ought to be*”<sup>215</sup>.

Pendapat Edward ini memberikan penjelasan bahwa nilai memiliki tingkat urgensitasnya tersendiri. Nilai menentukan seseorang merasa penting untuk melakukan tindakan, termasuk tindakan personal maupun sosial. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan pilihan. Seseorang harus mampu memilih tindakan apa yang terbaik untuk dilakukan atau cara apa yang terbaik untuk hidup.

Telah dibahas dalam bab sebelumnya, bahwa nilai dapat memengaruhi perilaku etis seseorang. Nilai menjadi dasar dari kegiatan yang disengaja. Dengan nilai yang menjadi keyakinannya, seseorang dapat menentukan suatu tindakan perlu dilakukan atau ditinggalkan, sangat tergantung pada nilai yang diyakini. Peran pengaturan nilai didasarkan pada pemahaman dan pengalaman seseorang terhadap peristiwa yang terjadi.

Di sinilah, maka seseorang perlu dikenalkan konsep ketauhidan. Setiap individu harus dikenalkan tentang Allah SWT, di awal kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pandangan Ibn Ruslan dalam kitab Zubadnya. Dalam kitab tersebut, Ibn Ruslan mengutarakan, *awwalu wājibin ‘ala al insāni*,

---

<sup>213</sup> Abd ar-Rahman bin Nasir bin Al-Sa’dy, *Taisîr al-Karîm fî Tafîsr kalâm al-Mannân ...*, h. 895 .

<sup>214</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol IX, Jakarta: Gema Insani, 2015, h. 377-378.

<sup>215</sup> Morris B. Holbrook (ed), *Consumer Value: A Framework for Analysis and Research*, London: Routledge, 2002, h. 127.

*ma'rifatullah bi istiqani*<sup>216</sup>. Dalam nadhom kitab tersebut, dijelaskan bahwa hal wajib pertama kali yang harus dilakukan oleh manusia adalah mengenal Allah SWT.

Perintah membaca dengan Nama Tuhan (*iqra bismi rabbika*), bukan sekedar pendidikan keagamaan. Perintah membaca tersebut lebih di arahkan agar setiap manusia berbahagia dengan Tuhannya. Manusia merupakan makhluk teomorfis<sup>217</sup>. Sebagai makhluk teomorfis, manusia berarti bukan makhluk antropomorfisme, walaupun dia memiliki banyak keunggulan dibandingkan makhluk hidup yang lain. Manusia juga tidak dapat disebut antroposentris. Walaupun memiliki banyak kelebihan dibandingkan makhluk hidup lain, manusia juga memiliki kelemahan. Potensi manusia jauh lebih hebat tetapi masih memiliki kelemahan-kelemahan. Manusia memiliki potensi akal yang dapat digunakan untuk berkreativitas. Tetapi manusia memiliki sifat lupa (*al-ghafil*). Sebagai makhluk teomorfis, manusia yang memiliki kelebihan laur biasa, masih tetap membutuhkan Allah SWT. Oleh karena itu, manusia menyambut dengan kebahagiaan dan kegembiraan, ketika mengetahui ada bimbingan dari Allah SWT sebagai Dzat Mahatinggi.

Perintah *iqra' bismi rabbika*, mengandung pemahaman agar manusia berbahagia bersama Allah SWT. Pandangan ini mendasarkan pada QS. Hûd/ 11: 3, sebagai berikut,

وَأَنْ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ  
كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

*Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengejakan yang demikian), niscaya Dia akan memberikan kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.*

Orang-orang yang mendekati diri kepada Allah SWT, seperti disebutkan oleh ayat di atas, akan memperoleh imbalan yang jauh lebih baik. Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Pemberi dan Pengasih. Ketika seorang hamba menampakkan diri kehambaannya dengan mengakui kesalahan-kesalahan yang dilakukan dan kembali menujuNya maka rahmat Allah SWT akan segera menjemput dan memberikan kebahagiaan pada orang tersebut.

<sup>216</sup> Ahmad Ibn Ruslan, *Matan Zubad*, Jakarta: Al-Aidrus, t.th, h. 5

<sup>217</sup> Abdul Shabur Syahin, *Adam Bukan Manusia Pertama*, Mitos atau Realita, Jakarta: Penerbit Republika, 2004, h. vi

Kebahagiaan cenderung membuat seseorang merasa lebih baik<sup>218</sup>. Itulah antara lain yang menjadi alasan setiap manusia dikenalkan dengan Allah SWT. Kebahagiaan tidak hanya membuat seseorang lebih menikmati hidup. Kebahagiaan cenderung memengaruhi tingkat keberhasilan seseorang dalam melakukan banyak aktivitas, baik aktivitas dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan profesional<sup>219</sup>. Dengan demikian, perintah membaca yang disertai dengan menyebut Nama Allah SWT mengandung nilai kebahagiaan bersama Allah SWT dalam menjalankan kehidupan.

Selain itu, Mahmud Yunus juga menyebutkan adanya pendidikan aqliyah dan ilmiah. QS. Al-‘Alaq/ 96: 1-5 di atas mempelajari kejadian manusia dan kejadian alam. Mahmud Yunus menjelaskan kejadian manusia dan alam tersebut menggambarkan adanya pendidikan aqliyah dan ilmiah<sup>220</sup>. Pembelajaran tentang kejadian manusia dan alam, mengandung perintah agar manusia melakukan penyelidikan dan penelitian. Hal ini menggambarkan adanya nilai kecintaan terhadap ilmu.

Kecintaan terhadap ilmu memungkinkan manusia menjadi terus belajar. Hal ini penting bagi manusia karena manusia ditugaskan untuk mengelola alam. Pengelolaan alam semesta diperlukan ilmu. Karenanya, kecintaan terhadap ilmu menjadi penting bagi kehidupan manusia.

Pandangan Al-Qur’an terhadap ilmu menyertakan tiga hal, ilmu itu sendiri, orang yang berilmu, dan penuntut ilmu<sup>221</sup>. Islam memperhatikan, menghormati dan menjunjung tinggi martabat orang yang berilmu karena pada dirinya terdapat ilmu. Hal ini dijelaskan oleh QS. Al-Mujadilah/ 58: 11,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلْفَسَّحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ  
وَ اِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ  
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di*

<sup>218</sup> Gretchen Rubin, *The Happiness Project*, diterjemahkan oleh Sofia Mansoor dengan judul, *Proyek Kebahagiaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009, h. 64

<sup>219</sup> Husamah, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Malang: UMM Press, 2016, h. 191

<sup>220</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, ..., h. 5

<sup>221</sup> Fakultas Teknik UID, *Pengantar Pola Pikir Ilmiah Islami*, Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2002, h. 11

*antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*

Imam al-Thabari mengatakan bahwa arti *tafassahu* dalam ayat ini adalah *tawassa'û* yang berarti luaskanlah.<sup>222</sup> Ini menggambarkan adanya perintah untuk berbuat baik kepada orang lain. Karena menurut ajaran kebajikan universal, kebaikan itu akan tetap terbalas dengan kebaikan pula.<sup>223</sup> Ini sejalan dengan Imam Thabari yang memberikan penegasan bahwa jika seseorang memberikan kesempatan kepada orang lain maka Allah SWT akan membalas kebaikan itu dengan kelapangan yang lebih baik.<sup>224</sup>

Sayyid Qutub dalam tafsirnya mengatakan bahwa tujuan dari ayat ini adanya pemberian kelapangan hati terlebih dahulu sebelum memberikan kelapangan pada tempat. Karena, jika hati sudah lapang maka akan bersikap lapang dan toleran, dan dia akan menerima saudaranya yang butuh tempat duduk dengan rasa cinta dan lapang. Dampak hati yang toleran pasti akan memberikan tempat kepada siapapun yang butuh tempat dia berikan dengan senang hati dan hati yang lapang.<sup>225</sup>

Menurut Ar-Razy, Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu. Mereka tercatat sebagai orang yang telah menjalankan perintah Allah dan RasulNya. Ar-Razy memberikan komentar tentang pengangkatan derajat. Bahwa pengangkatan derajat ini ada dua pendapat. *Pertama, al-rif'ah* adalah pengangkatan derajat dalam majlis Rasulullah SAW. Pendapat ini jarang diikuti. *Kedua*, adalah pendapat yang masyhur yaitu orang yang beriman dan berilmu diangkat derajat pahalanya serta tingkatan keridhoan Allah SWT kepadanya.<sup>226</sup>

Dalam penjelasan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memandang ilmu bukan hanya dalam pandangan jumlah. Mereka yang diangkat derajatnya bukan hanya mereka yang memiliki banyak ilmu yang dipelajari. Ilmu yang menjadikan pemilikinya lebih mulia adalah ilmu yang memberikan dampak kebaikan pada diri dan orang-orang di sekitarnya.

Nilai yang terkandung dalam ajaran ini adalah perlunya kecintaan yang tinggi dalam meraih ilmu yang bermanfaat. Kecintaan meraih ilmu menjadi penting. Manusia yang memiliki kecintaan tinggi memiliki kemauan untuk

<sup>222</sup> Muhamad bin Jarir bin Yazid, Abu Ja'far Al-Thabary, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Vol 23, Al-Madinah: Muassasah al-Risalah, 1420 H/2000 M, h. 23.

<sup>223</sup> Dedi Marhadi, *Messages of Act: Satu perbuatan Sejuta Pesan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014, h. xiv

<sup>224</sup> Muhamad bin Jarir bin Yazid, Abu Ja'far Al-Thabary, *Jami' Al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, ..., h. 23.

<sup>225</sup> Sayyid Qutb, “ *Fî Dhilâl Al-Qur'ân*”, Beirut : Dâr asy-Syuruq, 1405 H/1985, Cet. XI, Vol.VI, h 3512.

<sup>226</sup> Zain Bin Ibrahim Bin Sumaith, “ Al-Manhaj al-Sawiy syarh Ushûl Tharîqah As-Sa'âdah Al-Ba'alawiy”, Tarem : Dar al-Ilmi wa al-Da'wah, 1429 H/2008 M, Cet.III, h. 77.

melakukannya dengan baik<sup>227</sup>. Kecintaan seseorang kepada yang lain merupakan proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seseorang ketika ingin meraih hal yang diinginkan<sup>228</sup>. Hal ini menggambarkan bahwa kecintaan merupakan pengalaman seseorang untuk memperoleh atau meninggalkan sesuatu yang dituju. Berarti, dalam setiap kecintaan memiliki aspek obyektif (sesuatu yang dituju) dan aspek subyektif (orang yang memiliki kecintaan). Kecintaan sebagai keinginan untuk memperoleh pengalaman atau keengganan, menyoroti kemauan manusia dalam meraih ilmu. Kecintaan tinggi dalam meraih ilmu termasuk dalam makna etika kebaikan. dapat digolongkan sebagai hal positif yang harus tetap terjaga.

Cinta merupakan nilai operatif dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial, membutuhkan orang lain untuk hidup. Karena itu cinta menjadi nilai operatif dalam organisasi sistem sosial. Dengan adanya cinta, keberlangsungan hidup manusia akan berjalan secara normal dan ideal.

Dalam hidupnya, manusia membutuhkan orang lain. Karena itulah ada cinta. Hal ini tergambar dalam perintah mengkaji asal kehidupan manusia yang tergambar dalam kalimat *khalaqa al insâna min 'alaq*. Cinta menjadi identitas sistem kehidupan manusia yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosialnya<sup>229</sup>. Sebagai identitas sistem, cinta selalu menjadi bagian penting dalam pola relasi antar komponen dasar pembentuk system. Pembentuk system ini bersifat tetap, tidak berubah dan bekerja secara terus menerus (sirkuler).

Esensi dari nilai dalam paparan di atas adalah cinta. Kecintaan seseorang terhadap obyek yang dicintainya, kemungkinan besar diakhiri dengan keberhasilan mendapatkan tujuannya. Oleh karena itu, cinta menjadi nilai penting dalam mendidik manusia. Bahkan, Al-Qur'an memerintahkan kepada umat manusia agar mencintai Allah SWT dengan cara mengikuti ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

Mayoritas para mutakallimin (ahli ilmu tauhid) berpendapat bahwa *al-mahabbah* kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW merupakan bagian dari *iradah* atau keinginan. Keinginan seorang hamba dalam mengkhhususkan ibadahnya hanya kepada Allah. Ini merupakan *al-Isti'arah al-Tabaiyyah*.<sup>230</sup>

<sup>227</sup> Nur Hidayah dan Adi Atmoko, *Landasan Sosial Budaya dan Psikologis Pendidikan*, Malang: Gunung Samudera, 2014, h. 56

<sup>228</sup> Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi*, edisi 12, diterjemahkan oleh Diana Angelica, dkk dari judul *Organizational Behavior*, Jakarta: Salemba EMpat, 2008, h. 222

<sup>229</sup> M. Husni Muadz, *Anatomi Sistem Sosial: Rekonstruksi Normalitas relasi Intersubyektivitas dengan Pendekatan Sistem*, Mataram: IPGH, 2014, h. 110

<sup>230</sup> *Al-Isti'arah*: adalah majaz yang *alaqah*-nya (hubungan) antara makna asal dan makna yang dimaksud adalah adanya *musyabahah* (kemiripan). Seperti permasalahan yang dibahas di atas terkait dengan *al-mahabbah* yang artinya aslinya adalah cinta. Sedangkan maksudnya adalah *iradah* yang artinya keinginan. Makna *mahabbah* dengan *iradah* memiliki *musyabahah* atau kemiripan. *Isti'arah* ditinjau dari bentuk lafadznya terbagi kepada *Isti'arah*

dengan cara menyerupakan keinginan seorang hamba dan kesenangannya kepada Allah sebagai kecenderungan hati orang yang menyintai kepada yang dicintai dengan kecenderungan yang dalam.<sup>231</sup>

Al-Baidhawiy juga mempunyai tafsir yang sama dengan al-Alusy dan dikatakan dalam Tsafsirnya bahwa al-Mahabbah dalam ayat ini ditafsirkan dengan keinginan untuk berbuat taat. Hanya saja, Beliau menambahkan bahwa keinginan taat kepada Allah itu bisa terealisasi dengan keharusan mengikuti Rasulillah SAW dalam beribadah dengan kesungguhan dalam mengikuti sunnah-sunnahnya.<sup>232</sup> Mengikuti Rasulillah dalam hal-hal yang bersifat wajib, dapat menghantar seseorang masuk pintu gerbang cinta sejati kepada Allah, meskipun tidak maksimal itu sudah dinamai cinta, hal itu merupakan anak tangga menuju cinta. Bisa jadi tahapan ini menjadi puncak.<sup>233</sup>

Kecintaan seseorang kepada tujuan, mempengaruhi keberhasilannya. Menurut Thursan Hakim, faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang ada yang internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah faktor biologis, kemampuan fisik, kesehatan fisik dan kesiapan secara psikologis. Sedangkan faktor eksternalnya adalah dukungan lingkungan yang kondusif<sup>234</sup>. Menurut Rampersad, keberhasilan seseorang dalam melakukan aktivitasnya dipengaruhi oleh kemampuan Memahami misi dan visi tempat dimana seseorang mengabdikan dirinya serta peran kunci pribadinya sendiri. Rampersad menekankan suatu rumusan penting yang mendasari keberhasilan seseorang adalah kemampuan orang tersebut merumuskan penentu keberhasilan dan kesejahteraannya<sup>235</sup>.

Pemahaman tentang keberhasilan di atas, memberikan gambaran cukup jelas bahwa kecintaan seseorang dapat menjadi bagian penting dalam meraih keberhasilannya. Sekalipun demikian, langkah kongkrit atas kecintaan seseorang terhadap obyek tertentu dapat dijelaskan langkah-langkah

*al-Ashliyyah* dan *Isti'arah Al-Tabai'yyah*. 1. *Isti'arah al-Ashliyyah* adalah: إذا كان اللفظ الذي جرى فيه اسماً جامداً يائى *Isti'arah* yang menggunakan lafadznya dari isim jamid. 2. *Al-Isti'arah al-Tabaiyyah*: إذا كان اللفظ الذي جرى فيه مشتقاً أو فعلاً يائى *Isti'arah* yang menggunakan lafadznya dari isim mustaq (kata jadian) dan dari fiil (kata kerja).

<sup>231</sup> Syihabuddin Mahmud bin Abdillah Al-Husainy Al-Alûsy, *Ruh Al-Ma'âny fi Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adhîm wa Al-Sab'i Al-Ma'sây*, Vol II Al-Maktabah Asy-Syamilah, h. 491.

<sup>232</sup> Abu Al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhamad Al-Baidhâwy, *Anwâr al-Tanzil Wa Asrâr Al-Ta'wîl*, Vol I, *Al-Maktabah Al-Syamilah*, h. 337.

<sup>233</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 1421 H/2000 M, V. 2, 65.

<sup>234</sup> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Niaga Swadaya, 2010, h. 10-17

<sup>235</sup> Hubert K. Rampersad, *Total Performance Scorecard*, diterjemahkan oleh Edy Sukarno dan Vinsensius Djermadu dengan judul *Total Performance Scorecard: Konsep Manajemen Baru: Mencapai Kinerja dengan Integritas*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006, h.

kongkritnya. Penulis mencermati pandangan di atas hingga menemukan langkah kongkret kecintaan dalam memperoleh keberhasilan. Adapun langkah kongkret tersebut adalah kejelasan tujuan, dukungan lingkungan, konsisten (*istiqamah*), penghargaan terhadap diri, dan kejelasan langkah.

Seseorang yang memiliki rasa cinta, biasanya memiliki obyek yang jelas untuk dicintai. Kejelasan obyek ini menjadi tujuan yang ingin diraih. Dari kejelasan tujuan, seseorang dapat merencanakan dengan baik, tahap demi tahap. Perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan.

Kejelasan tujuan, digambarkan oleh ajaran Al-Qur'an dengan keadaan hari akhir. Setiap Muslim memiliki tujuan yang ingin diraih pada hari akhir nanti. Gambaran tentang yang akan diperoleh seseorang di hari akhir pun dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Di antara Mereka ada yang memperoleh kenikmatan *jannah*. Gambaran *jannah* yang disiapkan untuk orang-orang yang beriman dan beramal baik dijelaskan oleh banyak ayat dalam Al-qur'an. Di antara ayat tersebut adalah QS. Al-Baqarah/ 2: 25, sebagai berikut:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ  
مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya”.

Menurut As-Shabuny, *al-bisyaroh* merupakan berita yang disampaikan sehingga dapat merubah kulit wajah berseri-seri karena gembira. Namun, jika digunakan untuk berita yang tidak baik, lafadh tersebut dapat memiliki makna *al-tahakkum*, yaitu ejekan. Lafadh *al-bisyarah* yang bermakna *tahakkum* serupa juga seperti terdapat dalam QS. Al-Insyiqaq//84:24.<sup>236</sup>

Maksud dari ayat ini menurut al-Zuhaily adalah berikanlah kabar gembira wahai Rasulullah dan juga pewarismu dari para alim ulama. Berikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan bertaqwa, yang beriman kepada Allah dan melakukan amal shalih dan kebaikan yang lainnya. Mereka akan mendapatkan kebun-kebun yang ada pohonannya. Mereka juga

<sup>236</sup> Muhamad Aly Al-Shabuny, *Safwah At- Tafasir*, ..., h. 14.



memperoleh tempat tinggal dan sungai-sungai yang mengalir di bawah istana dan rumahnya.<sup>237</sup>

Seseorang yang mencintai suatu aktivitas, biasanya dia akan konsisten melakukan aktivitas itu<sup>238</sup>. Konsistensi (*istiqamah*) menjadi kunci keberhasilan seseorang meraih tujuannya<sup>239</sup>. Konsisten merupakan sikap yang muncul dari sikap percaya diri seseorang. Sikap percaya diri tersebut muncul dengan dorongan yang kuat dan berintegritas.<sup>240</sup> Dalam pandangan itu, tampak bahwa konsisten merupakan sikap seseorang dalam menaati aturan-aturan yang berlaku secara terus menerus, pantang menyerah. Konsisten berupa sikap yang mampu membuat perbuatannya sesuai dengan sikap itu.

Al-Qur'an memberikan penegasan bahwa konsistensi memberikan dampak positif. Seseorang yang menyatakan dirinya beriman dan konsisten (*istiqamah*) dengan keimanannya, dikaruniakan kebahagiaan, ketenangan, serta dijauhkan dari rasa takut. QS. Fussilat/ 41: 30, menyebutkan:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا  
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*

*Istiqamah* adalah sebuah sikap stabil, tetap terhadap keimanan dan tidak kembali kepada kemusyrikan. Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhannya ada Allah, merupakan pengakuan terhadap *rububiyatullah*. Dia sedang mengikrarkan terhadap ke-Esaan Allah, kemudian tetap akan prinsip tersebut, kaki mereka tidak sedikitpun tergelincir baik itu dalam keyakinan berit'atikad dan dalam bidang ibadah, inilah yang dinamakan sikap *Istiqamah*.<sup>241</sup>

<sup>237</sup> Wahbah Al-Zuhaily, " Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj", Vol.I, h.107.

<sup>238</sup> Jenu Widjaja Tandjung, *Everyone is a Marketer*, Jakarta: Elex Media komputindo, 2011, h. 110

<sup>239</sup> Dewi Haroen, *Personal Brandng*, Jakarta: Gramedia: Pustaka Utama, 2014, h. 225

<sup>240</sup> Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, h. 75

<sup>241</sup> Ahmad Mushtafa Al-Maragy, *Tafsir Al-Maragy*, Vol VIII, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah" 1418 H/ 1998 M, h.363.

Para Sahabat ketika ditanya tentang Istiqamah, mereka menjawab dengan perkataan yang berbeda. Abu Bakar Siddiq mengatakan bahwa istiqamah adalah tidak menyekutukan Allah. Umar bin Khattab mengatakan bahwa istiqamah yaitu menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Usman memiliki pendapat yang berbeda dari keduanya. Menurut shahabat yang dikenal dengan Dhunuraini ini, istiqamah merupakan keikhlasan beramal. Jadi, seseorang yang istiqamah adalah mereka yang beramal ikhlas hanya kepada Allah SWT. Pendapat yang berbeda juga disampaikan oleh sahabat Aly Bin Abi Thalib. Beliau memberikan pendapat bahwa istiqamah adalah kemampuan seseorang untuk menunaikan kewajibannya. Pendapat ini hampir serupa dengan pendapatnya Ibnu Abbas. Menurut Ibnu Abbas, istiqamah adalah istiqamah dalam menjalankan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya. Demikian pula Hasan bin Aly. Menurut Hasan putra Ali ini, istiqamah adalah istiqamah taat kepada perintah Allah SWT dan menjahi segala larangan-Nya.<sup>242</sup>

Menurut Abu Su'ûd, konsekuensi dari istiqamah ini akan berpengaruh positif pada masa akhir hayatnya. Ketika menjelang akhir hayat, turun malaikat yang memberikan semangat kebaikan. Ketika orang yang istiqamah dalam kebaikan sedang *sakar al-maut*, malaikat memberikan semangat agar dia tidak takut dan tidak bersedih. Dalam catatan Abu Su'ûd ini, Beliau menyampaikan pendapat Qatadah, Waqi', Abu 'Aliyah serta Imam Mujahid sebagai dasar dan pembanding. Qatadah mengatakan malaikat turun ketika bangkit dari kubur. Sementara Waqi' bin Al-Jarrah al-Basary, mengatakan malaikat yang turun memberikan kabar gembira tersebut terjadi pada tiga tempat yaitu ketika *sakar al-maut*, di dalam kubur, dan ketika dibangkitkan. Sementara, Abu Aliyyah mengartikannya bahwa orang-orang yang istiqamah tidak bersedih atas apa yang sudah mereka perbuat dan tidak perlu bersedih atas apa yang sudah mereka tinggalkan. Pendapat Imam Mujahid lebih komprehensif karena menjelaskan perolehan orang-orang yang istiqamah untuk dirinya maupun keluarga yang ditinggalkannya. Beliau mengatakan bahwa orang-orang yang istiqamah tidak perlu takut atas apa yang sudah dikerjakan atau apa yang dihadapi di akhirat. Mereka juga tidak perlu bersedih atas apa-apa yang ditinggalkan dari urusan dunianya baik berupa keluarga maupun anak-anaknya.<sup>243</sup>

Kebahagiaan orang yang istiqamah ini telah jelas disebut dengan kata *وابشروا*. Maksudnya, berikan kegembiraan kepada mereka yang istiqamah

---

<sup>242</sup> Abu Hafs Umar bin Aly bin Adl Al-Dimisyqi Al-Hambaly, *Al-Lubab fi Ulum al-Kitab*, Vol XVII, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1419 H/ 1998 M, h.136.

<sup>243</sup> Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad Al-Tsa'laby, Al-Naisabhury, *Al-Kasyf wa Al-Bayan*, Vol VIII, Beirut: Dar Ihya Turats, 1422 H/1422, h. 294.

dengan surga untuk tempat tinggal mereka.<sup>244</sup> Mereka yang istiqamah langsung diberikan kabar gembira, sebelum mereka meninggalkan dunia. Orang-orang yang istiqamah ini juga memperoleh ketenangan hati dan menumbuhkan rasa cinta kasih.

Cinta merupakan nilai yang diajarkan oleh Allah SWT kepada para pembaca Al-Qur'an. Nilai cinta ini diantaranya disebutkan di awal QS. Al-Fatihah. Dalam awal surat tersebut, digunakan kalimat *ar-raḥmân* dan *ar-raḥîm*. Dalam tafsir Al-Qâsimî disebutkan bahwa menempatkan *ar-raḥîm* sebagai pengulangan, digunakan untuk menguatkan makna *ar-raḥmân* yang telah disebutkan sebelumnya. Dipahami sebagai penguatan, karena keduanya memiliki akar kata dan makna yang serupa. Keduanya menunjukkan sifat rahmah atau kasih sayang Allah SWT. Adapun menurut jumhur ulama, *ar-raḥmân* diartikan sebagai *al-mun'imu bijalâil an-ni'ami* (Dzat Pemberi kenikmatan yang besar secara umum). Sedangkan, *ar-raḥîm* diartikan dengan *al-mun'im bidaqâiqihâ* (Dzat Pemberi kenikmatan khusus hingga yang detil)<sup>245</sup>. Cinta mengajarkan nilai kehidupan yang sangat mendalam.

Selain kebahagiaan dan cinta, terdapat nilai kehidupan yang ditemukan di dalam Al-Qur'an. Mahmud Yunus, menyebut nilai yang berikutnya dengan istilah pendidikan akhlak dan budi pekerti serta pendidikan jasmani dan kesehatan.<sup>246</sup> Kedua nilai ini didasarkan oleh Mahmud Yunus pada QS. Al-Muddatstsir. Penjelasan Mahmud Yunus tentang hal tersebut, bahwa pendidik hendaknya suka memberikan pengajaran tanpa mengharap balasan dari muridnya. Pengajar diharapkan memiliki akhlak dan budi pekerti agar pengajarannya disandarkan kepada Allah SWT. Terkait dengan pendidikan jasmani dan kesehatan, Mahmud Yunus menjelaskan agar kebersihan pakaian, kebersihan badan, dan kebersihan tempat menjadi perhatian penting ketika terjadi proses pembelajaran. Yunus lebih menekankan agar hal tersebut dilakukan terutama oleh pendidik. Pendidik sangat diharapkan untuk bersih dan suci serta baik budi pekertinya<sup>247</sup>.

Pandangan Mahmud Yunus cukup beralasan. Interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik perlu dilandasi dengan kebersihan dan kesucian keduanya. Namun demikian, ada hal yang mendasari keduanya. Hal mendasar tersebut adalah kesadaran.

---

<sup>244</sup> Muhamad Bin Muhamad Al- Umady Abu Su'ûd, *Irsyad Al-Aqli Al-Salim Ila Mazaya Al-Qur'an Al-Karim*, Vol VIII, Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Araby, tth., h. 8.

<sup>245</sup> Muhammad Jamaluddin Al-Qashi, *Mahâsin at-Ta'wil*, Juz 2, Kairo: Dar Al-Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyah, 1958, 7-8

<sup>246</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, ..., h. 6

<sup>247</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, ..., h. 6

Kesadaran merupakan sifat khusus yang berlaku secara universal pada semua individu di manapun berada<sup>248</sup>. Setiap individu memiliki kesadaran tentang dirinya. Individu tersebut menyadari akan dirinya sendiri maupun dirinya yang berada di tengah-tengah orang lain. Dengan demikian, kesadaran ini melahirkan konsep diri sebagai aku yang selalu melakukan apapun. Kesadaran seperti inilah yang membedakan dirinya sebagai manusia dengan makhluk lain yang bukan manusia. Binatang tidak memiliki kesadaran tentang dirinya sendiri seperti kesadarannya manusia.

Kesadaran manusia terhadap dirinya sendiri, menghantarkannya memiliki keinginan dan kemauan untuk berinteraksi dengan semua hal yang ada di luar dirinya. Kesadaran ini merupakan kesadaran internal. Kesadaran internal yang membedakannya dengan makhluk lain.

Selain kesadaran internal juga terdapat kesadaran eksternal. Kesadaran eksternal merupakan kemampuan seseorang yang terkait dengan kemampuannya untuk melakukan pengenalan kepada dunia luar. Pengenalan ini dilakukan secara kognitif dan memberikan respon terhadap dunia luar.

Kesadaran eksternal dimiliki oleh manusia dan makhluk lainnya. Hewan dan tumbuhan juga memiliki kesadaran eksternal. Keduanya memiliki kemampuan mengenal dan melakukan interaksi dengan lingkungan tempatnya berada. Hanya saja, kemampuan tumbuhan dan hewan dalam melakukan interaksi dengan dunia luar tidak seperti manusia. Kesadaran hewan dan tumbuhan lebih sederhana dibandingkan dengan manusia.

Kesadaran eksternal makhluk hidup selain manusia memang lebih sederhana. Contoh sederhana, terkadang tumbuhan memberikan respon tertentu untuk beradaptasi dengan lingkungan di luar dirinya. Terkadang tumbuhan memberikan responnya dengan menggugurkan daun-daunannya dan lain-lain. Demikian pula dengan hewan, juga memiliki kemampuan merespon dengan dunia di luar dirinya, seperti mengeluarkan suara ketika marah, lari ketika takut, dan lain-lain. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa hewan dan tumbuhan juga memiliki kemampuan kognitif. Keduanya memiliki kemampuan melakukan interaksi dengan dunia di luar dirinya. Kesadaran eksternal makhluk hidup selain manusia ini sering disebut dengan istilah insting.

Dalam hubungan sosial, setiap individu menggunakan kesadarannya untuk berhubungan dengan individu yang lain. Namun, kesadaran yang digunakan bukan semata-mata kesadaran eksternal kognitif maupun kesadaran internalnya. Individu yang sedang melakukan hubungan sosial, sesungguhnya dirinya sedang mengenali diri sendiri yang sedang berhubungan dengan individu yang lain. dia mengenal dirinya sebagai aku yang berhubungan

---

<sup>248</sup> Laurensius Asliman S, *Penegakan Hukum dan Kesadaran Masyarakat*, Yogyakarta: Deepublisher, 2015, h. 9

dengan aku lain yang ada di luar dirinya. Kesadaran yang demikian disebut sebagai kesadaran intersubjektif.

Kesadaran intersubjektif berbeda dengan kesadaran eksternal kognitif. Kesadaran intersubjektif tidak bersifat deterministik, yang cenderung merespon diri yang ada di luarnya. Kesadaran intersubjektif menyaratkan kehadiran diri seseorang yang sedang melakukan interaksi sosial. Individu tersebut sadar bahwa dirinya ada dan sedang melakukan interaksi dengan individu yang lain. Dia menyadari bahwa ada subyek di luar menjadi bagian penting untuk direspon oleh kesadaran dirinya. Kesadaran seperti ini disebut oleh Husni sebagai kesadaran rekognitif<sup>249</sup>. Kesadaran intersubjektif seperti ini menunjukkan keutuhan manusia sebagai pribadi yang memiliki banyak kelebihan. Dengan kelebihannya tersebut, manusia dapat melakukan kreativitas-kreativitas sehingga disebut dengan makhluk antroposentris.

Manusia memang makhluk yang dimuliakan Allah SWT, namun kemuliaan manusia tetap memiliki kelemahan. Manusia dimuliakan Allah SWT dengan berbagai fasilitas. Manusia dikaruniakan ilmu sehingga mampu mengarungi lautan dan menguasai daratan. Manusia juga dikaruniakan kelebihan-kelebihan yang mengalahkan makhluk lainnya. Hal ini terdokumen dalam QS. Al-Isra' / 17: 70, sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.*

Menurut Al-Qurthuby, kata كرمنا adalah bentuk *tadh'if* atau *tasydid* dari kata كرم (*karuma*). Makna ayat bahwa Bani Adam telah dimuliakan adalah kelebihan yang mereka miliki dibandingkan dengan makhluk yang lain. Al-Qurthuby menekankan bahwa kemuliaan manusia bukan terletak pada banyaknya harta kekayaan.<sup>250</sup>

Termasuk didalamnya, kemuliaan penciptaan mereka dalam bentuk tubuh, bentuk yang indah dibandingkan dengan makhluk yang lain. Hal itu tidak layak untuk makhluk hidup lain selain manusia. Bani adam juga

<sup>249</sup> M. Husni Muadz, *Anatomi Sistem Sosial: Rekonstruksi Normalitas relasi Intersubektivitas dengan Pendekatan Sistem, ...*, h. 115

<sup>250</sup> Abu Abdillah Muhamad bin Ahmad Bin Abi Bakar Al-Qurtuby, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Vol X, Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Araby, 1405 H/1985 M, h. 134

diberikan hidup yang spesifik seperti makananan, minuman, dan pakaiannya. Allah tidak memberikan kebebasan seperti kebebasan terhadap bani adam. Karena, mereka mencari harta secara khusus tidak dengan makhluk hidup lain. Para mufassir mengatakan banyak kelebihan-kelebihan manusia dibanding makhluk lain, seperti bentuk yang indah, dapat berbicara, dapat berfikir, anggota tubuh yang seimbang. Manusia mampu mengatur dan menaklukkan makhluk lain.<sup>251</sup>

Sayyid Tantahawy mengatakan bahwa diantara cara Allah SWT memuliakan bani Adam adalah mereka diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk seperti dalam QS. Al-Thin/95:4. Allah SWT memberikan kelebihan kepada mereka dengan akal, dapat berbicara, mempersiapkan segala sesuatu yang dijadikan untuk menopang hidupnya dalam menjalankan amanah yang tersebut dalam Q.S. Al-Ahzab/33:72. Allah juga menundukan banyak dari makhluk-makhluk-Nya untuk manfaat dan kemaslahatan bagi bani Adam seperti dalam Q.S. Ibrahim/14:33. Dan Allah mwmulyakan bani Adam ini tercatat dalam al-Qur'an al-Karim yang yang tidak adanya kebatilan dalam al-Qur'an ini baik sekrang dan akan datang, cukuplah ini sebuah bukti bahwa Allah itu memulyakan manusia.<sup>252</sup>

Al-Alusy dalam Tafsirnya mengatakan bahwa Allah memuliakan Bani Adam dengan menjadikan mereka memiliki kebaikan. Semua manusia, baik manusia yang baik dan buruk mempunyai kemuliaan. Mereka memiliki kebaikan-kebaikan yang sangat banyak yang tidak mungkin dikurangi.

Dalam ayat ini, Allah SWT menggunakan dua kalimat berbeda untuk memuliakan manusia. Kedua kalimat itu adalah *karramnâ* dan *faddlalnâ*. Dua kalimat ini memiliki perbedaan meskipun keduanya bertujuan memuliakan manusia. Menurut Al-Alusy, Allah SWT memberikan kelebihan kepada bani adam atas semua makhluk hidup dengan beberapa hal, antara lain adalah *khalqiyah* (penciptaan/ bentuk), *thabi'yyah* (perangai, watak), dan *dzatiyah* (keperibadian). Manusia diberikan akal fikiran, dapat berbicara, bentuk yang indah, perwakan yang tegap, dan lain-lain. Ini semua adalah bentuk *takrim* Allah kepada bani adam. Sedangkan, Allah SWT menampakkan akal dan pemahaman kepada bani Adam agar mereka mendapat aqidah yang benar dan akhlak yang baik ini merupakan bentuk *tafdil* Allah kepada Bani Adam.<sup>253</sup>

Manusia memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan makhluk lain. Manusia juga dimuliakan oleh Allah SWT, seperti tertuang dalam QS. Al-Isra'/ 17: 70 tersebut. Walaupun demikian, manusia bukanlah makhluk kuat

---

<sup>251</sup> Abu Abdillah Muhamad bin Ahmad Bin Abi Bakar Al-Qurtuby, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Vol X, Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Araby, 1405 H/1985 M, h. 134

<sup>252</sup> Muhamd Sayyid Al-Thantawy, *Al-Tafsir Al-Wasith*, Al-Maktabah Al-Syamilah, h. 2657.

<sup>253</sup> Syihabuddin Mahmud bin Abdillah Al-Husainy Al-Alusy, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Wa Sab'i Al-Matsani*, Vol 11, Al-Maktabah Al-Syamilah, h. 22.

yang tidak memiliki kelemahan. Manusia juga bukan makhluk lemah yang harus menyerah terhadap keadaan.

Allah SWT juga menyebutkan bahwa manusia juga diciptakan dengan memiliki kelemahan. Manusia dilahirkan dengan potensi akal yang sempurna, tetapi manusia juga dibekali dengan sifat pelupa yang menghiasinya. Bahkan, di dalam Al-Qur'an telah didokumenkan bahwa dirinya memiliki sifat dasar sebagai makhluk pelupa. Hal ini ditegaskan di dalam QS. An-Nisâ/ 4: 28,

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah”*

*Al-Takhfif* (dispensasi) yang dimaksud dalam ayat ini menurut Ar - Razy dan mayoritas ulama tafsir berlaku untuk semua hukum-hukum syariat. Untuk semua yang Allah mudahkan kepada umat Nabi Muhammad SAW. Ini merupakan bentuk *ihسان* Allah kepada umat manusia. Allah tidak memberikan beban yang kita tidak mampu seperti yang pernah dilakukan Bani Israil.<sup>254</sup>

Keringan berdasarkan pendapat para ulama di atas, telah terukur oleh ajaran-ajaran Al-Qur'an. Umat-umat terdahulu dibebankan syariat sesuai ukuran mereka. Sedangkan umat manusia saat ini juga dibebankan syariat sesuai kemampuannya. Sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan lemah. Kelemahan ini menggambarkan keterbatasan kemampuan manusia, walaupun di sisi lain, manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan.

Kesadaran intersubjektif menjadi nilai kehidupan yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Manusia yang mengerti dirinya sendiri akan menyadari posisi dirinya dalam kehidupan sosial. Orang yang mengertinya kebutuhan dirinya juga akan menjaga keseimbangan lingkungan. Kebanyakan manusia hidup menjadi orang lain, bukan menjadi dirinya sendiri. Mereka menjalani aktivitas hidup dengan cara terus mengejar haarapannya agar orang lain dapat menerimanya. Keinginan yang demikian menunjukkan bahwa orang tersebut sedang tidak menjadi dirinya sendiri.

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa nilai pendidikan dalam Al-Qur'an terangkum dalam tiga kata. Tiga kata tersebut adalah kebahagiaan, kecintaan, dan kesadaran. *Pertama*, Setiap individu dididik dengan nilai kebahagiaan. Setiap individu diajarkan untuk berbahagia dalam melakukan berbagai aktivitas. Setiap orang menginginkan sukses dalam berbagai aktivitasnya. Kesuksesan dapat diraih melalui kebahagiaan. Kebahagiaan

<sup>254</sup> Abu Abdillah Muhamad bin Umar bin Hasan Al-Taimy al-Razy, *Mafatih Al-Ghaib (Tafsir Fakhr Al-Razy)*, ..., h.174

bukan datang karena seseorang sudah menjadi sukses. Sebaliknya, ketika seseorang mampu melakukan aktivitas-aktivitasnya dengan penuh kebahagiaan maka kesuksesan diraihinya.

*Kedua*, Setiap individu dididik dengan nilai kecintaan. Kehidupan terlahir karena cinta. Kehidupan menjadi damai karena cinta. Seorang ibu yang mencintai anak-anaknya, bersedia mendampingi mereka dengan kelapangan hati. Karena cinta, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

*Ketiga*, nilai kesadaran merupakan bagian dari nilai kehidupan manusia. Kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran intersubjektif. Kesadaran intersubjektif menunjukkan kesadaran seseorang terhadap kehadiran diri sendiri yang sedang melakukan interaksi sosial. Kesadaran intersubjektif menghadirkan diri sendiri di tengah-tengah lingkungan sosial. Dengan kesadaran ini, manusia mampu memerankan diri secara optimal, baik pada saat sendiri sebagai pribadi, sendiri sebagai sosial, maupun ketika bersama-sama dengan orang lain sebagai kelompok.

## 2. Pendidikan Nilai dalam Al-Qur'an

Pendidikan nilai telah menjadi gerakan internasional. Pada bab dua sudah disinggung bahwa pendidikan nilai mulai diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2002. Gerakan ini menamakan dirinya dengan istilah *Living Values Education*. Aktivitas *Living Values Education* diinisiasi secara personal oleh beberapa trainer yang telah mengikuti pelatihan bersama *LVE* Internasional. Berbagai kegiatan, seminar dan pelatihan *Living Values Education* kemudian dilakukan di banyak kota di Indonesia. Program dan aktivitas *Living Values Education* tersebut tidak hanya dilakukan dalam lingkungan pendidikan, namun juga di camp pengungsian, dalam komunitas maupun institusi lainnya. Yayasan Karuna Bali mengemban tugas sebagai payung hukum, mengeluarkan akreditasi pelatih dan mengkoordinasi kegiatan-kegiatan *Living Values Education* di Indonesia sejak Desember 2008.<sup>255</sup> Gerakan *Living Value Education*, hampir semua aktivis gerakan tersebut sepakat untuk mengimplementasikan dua belas nilai dalam pendidikan. Kedua belas nilai tersebut yaitu: kedamaian, penghargaan, kasih sayang, toleransi, kerendahan hati, kejujuran, kerjasama, kebahagiaan, tanggungjawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan.<sup>256</sup>

Telah dijelaskan pada paparan sebelumnya, bahwa pendidikan nilai memiliki ajaran kebaikan universal. Kebaikan universal ini relevan diterapkan oleh berbagai kalangan manusia di seluruh penjuru dunia. Dalam hal kesesuaian kebaaikan tersebut digunakan, maka latarbelakang suku, ras, dan agama bukan menjadi penghalang untuk melakukan maupun diperlakukan.

<sup>255</sup> <http://livingvaluesindonesia.org/about-lve/> diakses tanggal 17 Mei 2019

<sup>256</sup> M.Arfa Mu'ammara, "Membangun Kesadaran Nilai Melalui LVE 2", dalam *WWW,rumahpendidikan.id*. diakses pada 12 April 2019.



Kebaikan universal yang demikian, memungkinkan dimiliki dan diajarkan oleh orang-orang sebelum *LVE* menjadi suatu gerakan bersama. Jika gerakan ini sepakat dimulai pada awal tahun 2000, maka nilai-nilai tersebut sangat mungkin dimiliki oleh Orang-orang yang hidup sebelum tahun tersebut. Hal ini dibuktikan oleh adanya para tokoh dan ilmuwan yang kehidupannya menjaadi contoh kebaikan bagi orang lain. Dengan demikian, gerakan *LVE* hanyalah suatu gerakan kebersamaan untuk membangkitkan kembali semangat mendidik nilai dengan nilai pendidikan. Gerakan ini diharapkan mampu membangkitkan kembali semangat mendidik para praktisi pendidikan, para akademisi, dan masyarakat yang peduli terhadap pendidikan. Semangat mendidik ini perlu disertai dengan nilai-nilai pendidikan.

Rasulullah SAW hadir membawa Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Rasulullah SAW diutus untuk seluruh manusia. Artinya, Al-Qur'an juga menjadi syariat bagi seluruh umat manusia. Hal ini dijelaskan oleh QS. Saba'/ 34: 28, sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.*

Menurut Qatâdah dalam Ibnu Katsir mengatakan, bahwa ayat ini merupakan dalil bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad ke Bangsa Arab dan Bangsa Asing. Dan, yang paling mulia di antara mereka adalah yang taat kepada Allah *Subhânahu Wata 'âlâ*.<sup>257</sup>

Lafadz كافة sebagai hal dari lafadz الناس didahulukan kaffah dari lafadz *al-nas* disertai dengan lafadz ال (illa) karena bertujuan untuk adanya perhatian khusus (الاهتمام). Asalnya lafadz *kaffah* adalah diambil dari lafadz *al-kaff* (الكف) yang artinya mencegah. yang dimaksud adalah secara umum, karena dalam makna umum ini disni adanya makna yang tersirat dilarang keluar dari keumuman tersebut.<sup>258</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT lebih utama kepada umat manusia. Memang, dalam ayat lain (QS. Al-Anbiyâ/ 21: 107), telah disebutkan bahwa Rasulullah SAW diutus untuk seluruh alam. Hal ini tentunya bukan menjadi pertentangan. Manusia adalah makhluk yang ditugaskan oleh Allah SWT untuk menjadi khalifahNya di bumi. Ketika manusia memiliki pengetahuan yang benar maka alam akan menjadi seimbang karena diatur sesuai aturan Allah SWT.

<sup>257</sup> Abu Al-Fida Ismail bin Katsir Al-Qurasyi Al-Dimisyqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, Vol III, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1407 H/1987 M, h. 518.

<sup>258</sup> Syihabuddin Mahmud bin abdillah Al-Husainy al-Alusy, *Ruh Al-Ma'any fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Wa Sab,i al-Matsany*, Vol XVI, Al-Maktabah Al-Syamilah, h. 307.

Diutusnya Rasulullah SAW untuk seluruh umat manusia menggambarkan bahwa Al-Qur'an juga berlaku untuk seluruh umat manusia. Manusia yang memiliki tugas untuk mengatur dan menjaga keseimbangan alam, sudah selayaknya memiliki pedoman yang memberikan arahan secara komprehensif. Aturan-aturan itu sudah selayaknya dibuat oleh yang membuat alam. Hal ini sangat rasional. Sebuah alat atau mesin elektronik yang dibuat oleh suatu pabrik, biasanya disertakan buku manual. Buku manual ini berfungsi untuk memberi panduan kepada penggunanya. Buku manual (*manual books*) disertakan agar penggunaan alat sesuai standar dari pabrik yang memproduksinya. Dengan demikian, alat tersebut kemungkinan besar lebih terawatt dan lebih awet.

Demikian pula kehidupan manusia dan alam semesta yang menyertainya. Manusia tidak mungkin mampu menyiapkan buku manual secara komprehensif terhadap pengaturan alam semesta. Maka, Al-Qur'an hadir sebagai rahmat atau bentuk kasih sayang Allah SWT kepada seluruh manusia. Penggunaan Al-Qur'an secara baik dan benar akan menghasilkan kehidupan yang damai, bahagia, dan nyaman.

Al-Qur'an disyariatkan untuk manusia dengan tiga prinsip dasar. Ketiga prinsip tersebut adalah tidak memberatkan (*'adam al-hâraj*), mengurangi beban (*taqlîl at-taklîf*), dan penegakan syariat secara bertahap (*at tadrîj fi al-tasyrî'*)<sup>259</sup>. Prinsip ini menggambarkan sifat kasih sayang Allah SWT kepada manusia yang memiliki sisi-sisi keterbatasan dan kelemahan.

Al-Qur'an memperhitungkan kemampuan manusia dalam pelaksanaan ibadah yang tertuang dalam ayat-ayatnya. Perhitungan ini digambarkan dengan perintah-perintah yang tidak memberatkan. Kondisi dan keadaan seseorang atau lingkungan menjadi pertimbangan pelaksanaan ibadah itu. Hal ini memberikan petunjuk bahwa kesanggupan manusia menjadi bagian dari syarat penetapan hukum dalam menerima hukum syar'i. Inilah prinsip *'adam al-hâraj* ini.

Dalam ibadah shalat wajib, seorang Muslim harus melaksanakan dengan cara berdiri di atas kedua kakinya<sup>260</sup>. Keharusan berdiri menjadi rukun yang harus dipenuhi dan harus dikerjakan dengan sempurna. Namun, bagi orang-orang yang tidak memiliki kemampuan untuk berdiri dengan sempurna, diperkenankan mendirikan shalatnya dengan kemampuan yang dimiliki.

Contoh lain, pelaksanaan Puasa Ramadhan. Setiap Muslim yang tidak memiliki udzur yang diperkenankan oleh aturan syariat maka wajib melaksanakan puasa dengan sempurna. Seorang Muslim tidak diperkenankan membatalkan puasa itu walaupun dengan melakukan hal yang halal di luar pelaksanaan puasa. Seorang suami halal menggauli istrinya kapan saja. Hal ini menjadi

<sup>259</sup>Muhammad Al-Khudhari Bik, *Tarikh At-Tasyri' al-Islami*,..., h. 18

<sup>260</sup>Syamsuddin Noor, *Mengungkap Rahasia Shat Para Nabi*, Jakarta:: Wahyu Media, 2009, h. 172

terlarang ketika suami tersebut sedang menjalankan puasa Ramadhan. Ada aturan denda yang sangat berat bagi Muslim siapapun yang melanggar aturan ini. Dendanya adalah memerdekakan budak.

Sekalipun demikian, ada keringanan bagi Muslim yang sedang sakit dan menurut anjuran dokter ahli, Muslim tersebut tidak diperkenankan berpuasa. Kewajiban berpuasa Ramadhan menjadi gugur karena Muslim tersebut menderita sakit seperti anjuran dokter di atas. Gambaran-gambaran ini, menunjukkan adanya perintah Al-Qur'an yang tidak memberatkan pelaksanaannya.

Perintah yang tidak memberatkan ini, ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. Di dalam QS. Al-Hajj/ 22: 78, disebutkan:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ  
 مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ  
 الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ  
 وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

*“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.”*

Imam Al-Thabary mengatakan bahwa kalimat *huwa ijtabâkum* di sini ditafsirkan dengan Allah SWT memilih kalian untuk agama-Nya. Allah SWT juga memilih kalian untuk memerangi musuh-Nya dan berjihad di jalan-Nya. Beliau juga menafirkan kalimat *wa mâ ja'ala 'alaikum fi adîni min haraj*. Allah SWT tidak menjadikan agama Islam sebagai agama yang menyulitkan dan menyusahkan pemeluknya. Setiap ujian yang diujikan untuk manusia telah diberikan jalan keluar dalam menjalankan syariatnya. Dalam Islam terdapat

jalan keluar dan keleluasaan dalam melaksanakan ajaran-ajarannya.<sup>261</sup> Ada beberapa keringanan yang menjadi solusi, misalnya taubat, membayar kifar, mengqadha kewajiban yang tertinggal, dan sebagainya. Seorang Muslim yang melakukan perjalanan jauh diperkenankan untuk mengqashar shalat, menjamak shalat, atau bahkan membatalkan puasa Ramadhannya, selama perjalanan yang akan ditempuh sudah masuk dalam kriteria safar.

Sayyid Tantawy mengatakan bahwa kasih sayang Allah sangat jelas bagi umat yang mengikuti ajaran Islam. Mereka dikaruniakan syariat yang sesuai dengan nurani kemanusiaan. Islam memberikan ajaran yang jauh dari kesempitan. Allah SWT menganugerahkan Islam sebagai agama yang ajarannya terbangun atas pondasi kemudahan, keringanan, dan mengangkat kesulitan.<sup>262</sup> Kemudahan yang ada dalam ajaran Islam ini kemudian dibuatkan kaidah fihiyyahnya, seperti sesuatu yang merusak harus dihilangkan, keyakinan tidak akan hilang dengan keraguan, dan sebagainya. Kaidah-kaidah seperti ini berlandaskan QS. Al-Baqarah/ 2: 286 dan QS. At-Thalq/ 65: 7.<sup>263</sup>

Kemudahan-kemudahan itu ada karena Allah SWT menginginkan perintah Al-Qur'an dijalankan oleh manusia dengan tanpa beban. Ajaran-ajaran Al-Qur'an menjadi ajaran yang menyenangkan bagi pelaksananya. Penulis mencermati kemudahan ini dengan cara berfikir terbalik. Maksudnya, dengan adanya perintah yang diberikan menjadi mampu dilaksanakan oleh umat manusia, maka perintah-perintah yang sudah diturunkan sejatinya dapat dilaksanakan dengan baik oleh manusia. Jika ada orang-orang yang masih merasa berat untuk melaksanakannya, berarti dia dihindangi perasaan berat pada dirinya sendiri bukan berlaku umum bagi orang-orang yang lain.

Keinginan Allah SWT untuk memberikan keringanan bagi manusia, juga menggambarkan kesamaan perintah pada semua manusia. Adapun, sebagian manusia menjadi beriman dan istiqamah dalam keimanan merupakan pilihan yang perlu memperoleh apresiasi. Keinginan Allah SWT ini terekam dalam QS. An-Nisa/ 4: 28, sebagai berikut:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah*

Menurut Al-Alusy, penyebutan *insân*, manusia, dalam ayat ini dapat mengecualikan makhluk jenis jin. Beliau tidak ada menemukan keterangan

<sup>261</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabary, *Jami' Al-bayaan fi Ta'wil L-Qur'an*, Vol XVII, Madinah: Muassassah Al-Risalah, 1420 H/2000 M, h. 689.

<sup>262</sup> Sayyid Thanhawwy, *Tafsir Al-Wasith..* h.296.

<sup>263</sup> Sayyid Thanhawwy, *Tafsir Al-Wasith..* h.296.

ayat yang menyebutkan bahwa jin memiliki kebutuhan seperti manusia. Hal ini disebabkan oleh karena jin tidak membutuhkan makanan, pakaian dan kebutuhan lain selain dari makanan dan minuman. Tidak seperti manusia yang membutuhkan keduanya.<sup>264</sup> Keterangan ini seolah-olah menggambarkan bahwa jin memiliki kekuatan dan bukan *dhaif* lemah. Hal ini dapat diterima akal. Hanya saja, mengaitkan kelemahan makhluk dengan sebagian kebutuhan fisik merupakan bentuk kelemahan.

At-Thanthawy mengatakan, bahwa dalam ayat ini Allah memanggil manusia. Allah sangat memahami mereka dari hakikat segala urusannya. Manusia disebut dengan istilah *fuqarâ* karena memang manusia sangat membutuhkan kepada sang Khaliq, yaitu Allah SWT. Kebutuhan manusia kepada Allah SWT dalam semua hal baik urusan duniawi dan ukhrawi. Hanya Allah SWT yang Maha Kaya. Allah SWT memiliki semua yang dibutuhkan oleh makhluk. Dia adalah Dzat yang layak untuk di puji oleh semua yang ada, karena Dia adalah Pencipta segala sesuatu. Dia adalah Dzat yang memberi nikmat kepada manusia dan makhluk lainnya, dengan kenikmatan yang tidak dapat terhitung dengan kemampuan manusia.<sup>265</sup>

Pendapat At-Thanthawy tersebut melandaskan pada pembahasan jenis kata benda yang digunakan untuk membentuk kata fakir. Beliau menandakan kata *al-fuqarâ* yang di-*ma'rifat*-kan dengan *al*. Hal ini, kata Thanthawy, menunjukkan bahwa kebutuhan manusia kepada Allah SWT sangat tinggi. Kebutuhannya lebih tinggi dibandingkan kebutuhan makhluk lain. Walaupun, makhluk lainnya juga membutuhkan Allah SWT. Penyebutan faqir yang disandarkan kepada kelemahan manusia karena kefakiran atau kebutuhan merupakan lambang dari kelemahan.<sup>266</sup>

Sayyid Qutb mengatakan bahwa ayat ini adalah ayat yang digunakan untuk mengingatkan manusia. Manusia perlu untuk selalu diingatkan dengan fakta ini. Peringatan ini digunakan untuk menyadarkan, agar mereka mendapat petunjuk dalam momen-momen dakwah. Manusia adalah makhluk yang paling fakir paling butuh kepada Allah. Sedangkan, Allah SWT sama sekali tidak ada kebutuhan kepada umat manusia. Ketika para dai menyeru mereka untuk menerima Allah SWT, maka mereka harus menunjukkannya dengan cara beribadah kepada-Nya.<sup>267</sup>

Prinsip kedua dalam syariat Al-Qur'an adalah pengurangan beban (*taqlîl at-taklîf*). Prinsip pengurangan beban ini menggambarkan adanya langkah

<sup>264</sup> Syihabu al-din Mahmud bin Abdillah Al-Husainy Al-Alusy, *Ruh Al-Ma'any fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Wa Al-Sab'i Al-Matsani*, Vol XI, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1415 H, h. 356.

<sup>265</sup> Muhamad Sayyid Thanthawy, *Al-Tafsir Al-Wasith*, ..., h. 3507.

<sup>266</sup> Muhamad Sayyid Thanthawy, *Al-Tafsir Al-Wasith*, ..., h. 3507.

<sup>267</sup> Sayyid Qutb, " *Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an* " Beirut : Dar Al-Syuruq, 1405 H/ 1985, Vol. V, h. 2937

preventif terhadap *mukallaf*. Setiap *mukallaf* terbeban *taklif*, yaitu pembebanan suatu kewajiban kepada seseorang<sup>268</sup>. Dengan taklif ini, seseorang dikehendaki untuk melakukan aktivitas yang memiliki nilai kesukaran.

Prinsip pengurangan beban ini digambarkan dengan ketiadaan beban di atas kemampuan. Perintah yang diberikan kepada *mukallaf* sudah terukur. Maka, seseorang tidak perlu menambahkan atau menguranginya. Seseorang tidak dituntut untuk mencari-cari hal-hal yang diluar perintah. Sekalipun demikian, bukan berarti memahami perintah sesuai teks yang ada. Pemahaman terhadap perintah juga dilakukan melalui kaidah-kaidah yang sudah disepakati oleh ulama. Hal ini disebabkan oleh adanya *nash* yang secara tekstual memerlukan pemahaman secara *ijma'* ulama atau *qiyas*.

Prinsip *taqlil at-taklif* ini merupakan langkah preventif (penanggulangan), seperti dijelaskan di atas. Untuk pelaksanaan perintah, Al-Qur'an menganjurkan agar penerima perintah mengikuti sesuai pemahamannya. Ketika perintah tersebut sudah diberikan dengan rambu-rambu yang jelas, maka penerima perintah dianjurkan untuk melaksanakan sesuai rambu-rambu yang jelas tersebut tanpa meminta tambahan penjelasan yang lebih detil lagi. Karena, tambahan penjelasan yang sangat detil terkadang menjadikan perintah tersebut semakin sulit untuk dilaksanakan. Contoh dalam *taqlil at-taklif* ini antara lain ketika Rasulullah SAW menjelaskan perintah haji dengan segala caranya, kemudian ada seorang sahabat bertanya tentang frekuensi pelaksanaan ibadah haji tersebut. Sahabat ini bertanya tentang perintah haji diwajibkan pada setiap tahun atau ada periode tertentu<sup>269</sup>. Pendalam pertanyaan seperti ini dianggap tidak diperlukan. Jawaban atas pertanyaan tersebut dengan mengiyakan justru akan menambah beban bagi masyarakat yang lain.

Prinsip syariat Al-Qur'an selanjutnya adalah penegakan syariat secara bertahap (*at tadrîj fi al-tasyri'*). Prinsip ini sesuai dalam bidang pendidikan. Pendidikan memerlukan tahapan-tahapan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Al-Qur'an mengajarkan untuk memperhatikan berbagai aspek dalam proses *tasri'* ini. Al-Qur'an mengajarkan agar memperhatikan aspek natural, kultural, spiritual, maupun aspek sosial dalam pelaksanaan ajaran-ajarannya.

Dalam penetapan hukum, Al-Qur'an mengajarkan perlunya tahapan dalam berbagai sisi. *Pertama*, Al-Qur'an mengajarkan adanya tahapan proses terbentuknya syariat. *Kedua*, Al-Qur'an mengajarkan adanya tahapan

---

<sup>268</sup> Umar Sulaiman Asyqar, *Maqâshid Al-Mukallifin: An-Niyyat fi Al-'ibadah*, diterjemahkan oleh Faisal Saleh dengan judul *Fiqh Niat dalam Ibadah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, h. 22

<sup>269</sup> Muhammad Al-Khudhari Bik, *Tarikh At-Tasyri' al-Islami'*,..., h. 20

penyampaian. *Ketiga*, Al-Qur'an mengajarkan perlunya tahapan dalam penegakan syariat<sup>270</sup>.

Dalam menjelaskan tahapan ini, Al-Khudhari Bik memaparkan tahapan tersebut dengan menyontohkan *tasyri'* kekhamran *khamr*. *Tasyri'* dalam khamar dicontohkan dengan tahapan-tahapan yang jelas dan terukur.<sup>271</sup> *Pertama*, ketika hal yang haram sudah menjadi tradisi masyarakat, maka Rasulullah SAW membiarkan tradisi tersebut. Ketika Al-Qur'an akan menetapkan larangan terhadap sesuatu, sebelumnya Al-Qur'an belum menetapkan hukum apa-apa. Al-Qur'an dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dengan cara memberikan contoh yang sebaliknya. Ketika Al-Qur'an menetapkan keharaman minuman khamr, langkah pertama, yang dilakukan Nabi Muhammad SAW adalah mendinginkan kebiasaan buruk, akan tetapi Beliau menghindarinya dengan terang-terangan untuk memberikan contoh pada kamunya.

Tahap Kedua Al-Qur'an menyinggung manfaat khamr dan disertai penjelasan tentang madlarnya untuk kebanyakan umat manusia secara global. Langkah kedua dalam contoh kekhamran khamr tersebut, Al-Qur'an menerangkan manfaat dan madlarnya minum khamr. Al-Qur'an menunjukkan efek samping minum khamr jauh lebih besar daripada manfaat yang ada pada khamr tersebut. Tahapan ini ditunjukkan oleh penjelasan tentang waktu turunnya ayat tersebut. Penjelasan tentang kemanfaatan dan kemadlarnya khamr ditunjukkan oleh QS. Al-Baqarah/ 2: 219, sebagai berikut:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾﴾

*“Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: “pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu supaya kamu berfikir”*.

Pada tahap yang pertama ini, orang-orang yang ditelah menerima kehadiran Rasulullah Muhammad SAW, masih belum bisa meninggalkan kebiasaannya. Mereka terbiasa minum minuman yang memabukkan berupa

<sup>270</sup> Abu Yasid, *Islam Moderat*, Jakarta: Erlangga, 2019, h. 67-69

<sup>271</sup> Muhammad Al-Khudhari Bik, *Tarikh At-Tasyri' al-Islami*,..., h. 20-22

khamr dan melakukan perjudian. Maka, Rasulullah SAW menyampaikan ayat ini yang mengingatkan kepada mereka bahwa kebiasaan meminum khamr dan berjudi itu memiliki potensi bahaya yang sangat besar. Sekalipun demikian, kemanfaatannya tetap disampaikan.

Penyampaian Al-Qur'an yang seperti ini sangat dialogis. Ketika masyarakat masih memahami manfaat khamr dan judi, maka Al-Qur'an tetap mengakui kemanfaatan itu. Karena, Seseorang yang sedang berdialog dengan menyampaikan penyangkalan secara langsung, biasanya akan mendatangkan penolakan.

Realitasnya memang demikian, masyarakat masih Memahami kemanfaatan khamr dan judi. Mereka seringkali mencari hiburan, keuntungan, dan kemudahan dengan perjudian. Tetapi, mereka belum benar-benar menyadari bahwa perjudian berpotensi besar terhadap habisnya harta benda, permusuhan, bahkan pertikaian yang menyebabkan kematian.

Karena itulah, ayat ini kemudian mengingatkan kepada mereka tentang *madlarat* itu. Mereka juga diingatkan tentang dosa yang diakibatkan dari khamr dan perjudian. Keduanya memiliki dosa yang lebih besar daripada manfaatnya. Bisa saja orang yang meminum khamr merasakan kenikmatan. Tetapi, puncak kenikmatan itu adalah hilangnya akal kesadarannya. Dalam ilmu kesehatan, minuman keras dapat merusak jaringan otak, penyakit jantung, gangguan hati, dan paru-paru.<sup>272</sup>

Penjelasan tentang manfaat dan madlarat ini diikuti oleh penjelasan lain. Penjelasan lanjutannya adalah penjelasan tentang efek khamr bagi pelaksanaan ibadah. Seseorang yang telah meminum khamr ditunjukkan oleh Al-Qur'an madlaratnya yang tampak semakin tegas. Hal ini dipaparkan oleh QS. An-Nisa/ 4: 43, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ  
وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ  
أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمْ تُسِئُوا بِالنِّسَاءِ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا  
فَأَمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

<sup>272</sup> Monang Siahaan, *Ada Apa dengan DPR RI/ DPRD*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016, h. 55



*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayammumlah kamu dengan tanah yang baik (suci), sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha pengampun".*

Di atas telah dijelaskan manfaat dan efek negatif (*madllarat*) khamr dan perjudian. Manfaat yang diperoleh tidak sebanding dengan efek negatif yang ditimbulkan. Dialog seperti ini, menggambarkan dialog dengan pendekatan pendidikan. Seorang guru yang sedang mendidik, akan melakukan banyak hal agar dapat menyampaikan ajaran-ajaran yang mudah dipahami oleh siswanya. Hal ini yang dilakukan oleh Al-Qur'an ketika mendidik umat. Al-Qur'an menyampaikan segala hal yang dekat dengan manusia. Mereka diberitahu tentang manfaat bagi fisiknya. Demikian pula ketika bicara tentang *madllarat*. Al-Qur'an menyampaikan dampak negatif yang terkait dengan fisik mereka.

Setelah mereka mengetahui tentang manfaat dan *madllarat* itu, mereka diingatkan tentang pendekatan kepada Allah SWT. Sebagian shahabat telah memiliki keimanan yang cukup kuat terhadap Allah SWT dan Rasulnya. Namun, mereka masih melakukan kebiasaan-kebiasaan masyarakatnya. Mereka belum dapat meninggalkan adat yang sudah turun temurun itu. Maka, mereka mulai diberikan pilihan antar Allah SWT dengan hawa nafsunya yang selalu mengikuti keinginan. Oleh karena itu, pada tahapan berikutnya, Al-Qur'an mengajarkan ketegasan hukum. Allah SWT jelas telah menetapkan hukum haram untuk meminum minuman yang termasuk *khamr*. Hal ini dijelaskan oleh QS. Al-Maidah/ 4: 90, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan".*

Tahapan-tahapan di atas memberikan pelajaran bahwa sebagian syariat memerlukan tahapan implementasi. Tahapan tersebut dapat berupa tahapan waktu, tahapan jenis hukum, maupun tahapan penjelasan. Dalam penyampaian

ajaran-ajaran Al-Qur'an maka penyebutan dakwah telah menjadi kesepakatan hampir seluruh ulama. Islam disampaikan kepada umat dengan cara berdakwah. Dakwah dimungkinkan lebih tepat dengan melandaskan pada metode *tadrîj*.

Istilah yang digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang sedang menyampaikan wahyu ajaran Allah, dapat menggunakan istilah dakwah dan tablig. Dimiyati membedakan kedua istilah tersebut. Menurut Dimiyati, istilah dakwah diartikan dengan mengajak. Sedangkan, tablig diartikan dengan menyampaikan.<sup>273</sup> Keduanya memang memiliki peran panyampai wahyu ajaran Allah SWT. Tetapi, keduanya berbeda cara yang digunakan. Tablig lebih menekankan pada penyampaian. Rasul memiliki sifat tablig yang sering diartikan dengan menyampaikan wahyu Allah SWT tanpa ada yang disembunyikan<sup>274</sup>. Apapun yang datang dari Allah dan diperintahkan untuk menyampaikan maka wahyu tersebut disampaikan oleh Rasul kepada umatnya. Tablig juga sering digunakan oleh para panitia pengajian yang mengundang masa cukup banyak. Kegiatan tersebut sering disebut *tablig akbar*<sup>275</sup>. Sedangkan, dalam konteks dakwah yang diartikan dengan istilah mengajak lebih ada kecenderungan untuk membina dan melakukan dengan persuasif. Oleh karenanya, berdakwah lebih dekan dengan menggunakan metode *tadrîj*.

Paparan di atas menggambarkan bahwa ketiga prinsip syariat yang di ajarkan oleh Al-Qur'an di atas sejalan dengan semangat pendidikan. Pendidikan merupakan proses membimbing peserta didik agar potensinya berkembang dengan baik.

Kata pendidikan memiliki arti sebagai sebuah proses yang perlu dilakukan dengan penuh kesadaran dan kesengajaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>276</sup>, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara perbuatan mendidik. Sejalan dengan definisi tersebut, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa mendatang<sup>277</sup>.

---

<sup>273</sup> Ahmad Dimiyati, *Dakwah Personal: Model Dakwah Kaum Naqsyabandiyah*, Yogyakarta: Deepublisher, 2016, h.xv

<sup>274</sup> Muhammad Hendra, *Menghidupkan Islam*, Yogyakarta: Deepublisher, 2018, h. 45

<sup>275</sup> Suadi Asyari, *Nalar Politik NU-Muhammadiyah: Overcrossing Java Sentris*, Yogyakarta: LKiS, 2009, h. 223

<sup>276</sup> <http://kbbi.web.id/didik>, diakses pada tanggal 20 April 2020.

<sup>277</sup> Dewan Perwakilan Rakyat, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, dalam [www.hukum.unsrat.ac.id](http://www.hukum.unsrat.ac.id) diakses pada tanggal 18 April 2020.

Definisi ini disempurnakan dengan Undang-Undang Sisdiknas Bab pertama Pasal (1) ayat (1). Dalam UU Sisdiknas tersebut, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara<sup>278</sup>.

Pendidikan menjadi hal yang penting bagi bangsa Indonesia. Sejak bangsa Indonesia diproklamirkan, para pendiri bangsa ini sepakat meletakkan usaha untuk mencerdaskan bangsa sebagai tujuan nasional bangsa Indonesia. Hal ini tertuang dalam dokumen penting bangsa ini yaitu pembukaan UUD 1945, yang berbunyi:

Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu susunan negara republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada : Ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia<sup>279</sup>.

Dalam pembukaan UUD 1945 jelas tertuang pemerintahan negara Indonesia melakukan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya pencerdasan kehidupan bangsa ini, antara lain dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Sekali pun demikian, bukanlah menjadi hal mudah untuk mengimplementasikan kebijakan-kebijakan pendidikan dari para pemangku kebijakan.

Indonesia terdiri atas puluhan ribu pulau yang tersebar di seluruh wilayahnya. Ada pulau yang mudah dijangkau dan juga ada yang sulit dijangkau. Semuanya harus terlayani serta memperoleh pendidikan dengan baik dan berkeadilan. Kondisi yang demikian membutuhkan perhatian besar dari pemerintah pusat dan daerah. Karenanya, perlu keseriusan berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat agar pendidikan dapat dinikmati seluruh

---

<sup>278</sup> Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* dalam Himpunan peraturan di bidang pendidikan, Bandung: Yrama Widya, 2013, h. 5.

<sup>279</sup> Sekretariat Jenderal MPR RI, *Panduan Pemasyarakatan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945: Sesuai dengan Urutan Bab, Pasal, dan Ayat*, Jakarta: Setjen MPR RI, 2006, h. 43.

lapisan masyarakat dari mereka yang beruntung memiliki banyak kesempatan karena ada modal harta hingga mereka yang harus menghabiskan waktunya untuk mencari harta dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Semua warga negara memiliki hak yang sama, memiliki kesempatan yang sama dalam hal mengikuti proses pendidikan.

Karena pendidikan dilakukan dengan usaha sadar mendewasakan peserta didik maka perlu upaya yang direncanakan oleh orang-orang dewasa untuk mendidik peserta didiknya. Upaya ini perlu dilakukan karena manusia dilahirkan dalam keadaan belum mengerti banyak hal tentang kehidupan di dunia. Manusia diberikan potensi untuk melihat, memandang, memperhatikan melalui kedua matanya. Manusia diberikan potensi memperhatikan dan menikmati suara melalui pendengaran yang ada pada telinganya. Namun, semua itu masih belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini ditegaskan dalam surat An-Nahl/16 : 78, sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati supaya kamu bersyukur.*

Dalam ayat tersebut digambarkan bahwa manusia pada awal kehidupannya belum memiliki kemampuan apa-apa. Allah swt memberinya pendengaran, penglihatan, dan hati yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Menurut Samarqandy<sup>280</sup>, *lâ ta'lamûna* ditafsirkan sebagai *lâ ta'qiluna*, belum memiliki kemampuan menggunakan akal pikirannya secara maksimal. Manusia diberikan pendengaran, penglihatan, dan hati supaya dapat digunakan untuk mengetahui dan membedakan mana yang baik dan buruk. Sementara menurut Imam As-Shawy<sup>281</sup>, kalimat *lâ ta'lamûna* ditafsirkan sebagai *lâ tu'rifûna*. *Ta'lamûna* bermula dari kalimat dasar *'alima – ya'lamu – 'ilman* yang berarti mengetahui sesuatu sedangkan *tu'rifûna* berasal dari kalimat dasar *'arafa–yu'rifu–'irfatan–irfânan nan* yang berarti

<sup>280</sup> Abu Al-Laits Nashr ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Ibrahim Al Samarqandy, *Bahrin Al 'Ulum*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Alamiyah, t.th, h. 244.

<sup>281</sup> Ahmad bin Muhammad Al-Shawy Al Maliky, *hâsyiah al- 'Allâmah al-Shawy 'ala Tafsir al-Jalâlain*, Jilid 2, Beirut: Dar al Fikr, t.th, h. 321.

mengetahui atau mengenal sesuatu<sup>282</sup>. Keduanya memiliki terjemahan yang serupa namun memiliki perbedaan.

Di KBBI, ilmu adalah kepandaian terutama dalam hal Islam atau kesalehan, sedangkan arif didefinisikan sebagai bijaksana, cerdas, dan pandai<sup>283</sup>. Baik ditafsirkan *ta'lamûna* maupun *tu'rifûna* keduanya bukan muncul secara instan. Manusia terlahir membawa potensi, misalnya seorang bayi yang terlahir memiliki kedua tangan dengan potensi kemampuan untuk menulis.

Bayi terlahir dengan kedua kakinya yang sempurna, memiliki potensi untuk dimanfaatkan berjalan menuju tempat kerja yang menghasilkan upah/gaji, atau kedua kakinya dapat dimanfaatkan untuk bermain bola yang menghasilkan miliaran uang. Namun, semuanya masih dalam bentuk potensi yang memerlukan pengembangan agar berfungsi sesuai yang seharusnya atau bahkan lebih maksimal. Cara untuk mengembangkan potensi ini di antaranya adalah melalui pendidikan.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan<sup>284</sup>. Definisi ini mengandung makna adanya upaya merubah pribadi menjadi pribadi yang lebih baik untuk diri maupun lingkungannya.

Orang yang dididik berubah menjadi lebih mengerti dan mau melakukan kebaikan. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan pada hakikatnya mampu menjadikan sarana perubahan pada dua hal, yaitu *pertama*, perubahan pada diri seseorang yang dididik, sebagai sarana penyadaran (*conscientization*), dan *kedua*, pendidikan sebagai sarana perubahan sosial (*social transformation*), pendidikan dapat merubah pribadi untuk mengerti bagaimana berperan sebagai makhluk sosial<sup>285</sup>.

Pengertian ini sejalan dengan pengertian pendidikan yang didefinisikan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut lembaga resmi negara ini, pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, serta perbuatan mendidik<sup>286</sup>.

<sup>282</sup> Ahmad Sya'bi, *Kamus Annur: Indonesia-Arab, Arab Indonesia*, Surabaya: Penerbit Him, 1997, h. 157-166.

<sup>283</sup> <http://kbbi.web.id/alim>, diakses pada 27 April 2020 pukul 13.58 WIB.

<sup>284</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, h. 16.

<sup>285</sup> George R. Knight, *Philosophy of Education*, Michigan: Andrew University Press, 1989, h.116-119.

<sup>286</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 263.

Pendidikan tidak dapat lepas dari proses hidup manusia baik secara personal maupun sosial. Manusia secara pribadi dapat memenuhi kebutuhannya jika berhubungan dengan pribadi lain karena pada hakikatnya manusia tidak mampu hidup sendirian. Manusia juga tidak mampu memenuhi segala keinginan dan kebutuhannya sendirian. Kebutuhan manusia yang beragam tidak mungkin dapat dipenuhi sendiri. Manusia saling membutuhkan satu dengan yang lain. Karena itulah manusia perlu mengetahui bagaimana cara bersosialisasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi<sup>287</sup>. Generasi sebelumnya berbeda kehidupan dan peradabannya dengan generasi sesudahnya.

Dari berbagai definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk menjadikan peserta didik dewasa, mandiri, mampu berkomunikasi dengan santun, berkolaborasi, dan memanfaatkan lingkungan dengan baik.

Definisi ini menggambarkan bahwa pendidikan membuat manusia semakin dewasa cara berfikir, bertindak, dan berkeyakinan. Cara berfikir anak kelas 1 SD berbeda dengan siswa kelas 1 SMP dan demikian seterusnya. Perbedaan ini menggambarkan bagaimana kedewasaan berfikir anak SD dan anak SMP. Dan perbedaan cara berfikir tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan keduanya. Dengan demikian, masyarakat yang sudah terdidik seharusnya menjadi manusia dewasa, mandiri, mampu berkomunikasi dengan santun, berkolaborasi, mampu memanfaatkan lingkungan sekitar dengan baik. Namun pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih belum merata sehingga kualitas masyarakat Indonesia pun beragam.

Demikian seharusnya tujuan pendidikan diberikan kepada peserta didik. Peserta didik menjadi manusia dewasa, mandiri, mampu berkomunikasi dengan santun, berkolaborasi, dan memanfaatkan lingkungan sekitar dengan baik. Menurut Undang-Undang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran Nomor 4 Tahun 1950, bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air<sup>288</sup>. Sejalan dengan perkembangan jaman dan pengaruh globalisasi maka tujuan pendidikan nasional semakin disempurnakan. Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa :

---

<sup>287</sup> [www.Britannica.com](http://www.Britannica.com), *Online encyclopedia: John Dewey*, diakses pada tanggal 05 Mei 2020 pukul 08.29 WIB.

<sup>288</sup> Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan, *Penjelasan Umum atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1954 tentang Pernyataan Berlakunya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 dari Republik Indonesia dahulu tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah untuk Seluruh Indonesia*, dalam [jdih.ristek.go.id/?q=system/files/perundangan/33179865.pdf](http://jdih.ristek.go.id/?q=system/files/perundangan/33179865.pdf) diakses pada tanggal 3 Mei 2020 pukul 10.19 WIB.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab<sup>289</sup>.

Berdasarkan pandangan di atas, maka *living values education* (LVE) menjadi penting diterapkan di Indonesia. Hanya saja, nilai-nilai dalam LVE Indonesia dapat dibedakan dengan LVE di negar-negara lain. alasan yang paling mendasar adalah karena Indonesia merupakan Negara yang melandaskan pada Pancasila. Negara Indonesia dengan dasar Negara Pancasila, mengakui agama-agama yang anut dan dipeluk oleh warganya. Dengan demikian, menggali nilai-nilai pendidikan di dalam Al-Qur'an menjadi langkah yang mendukung tegaknya Pancasila. Nilai pendidikan ini kemudian diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Negara ini.

Diane Tillman memaparkan bahwa program pendidikan nilai menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi para guru dan fasilitator untuk membantu peserta didik belajar. Tillman mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial peserta didik. Nilai yang diajarkan Tillman adalah kedamaian, penghargaan, cinta, tanggungjawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahanhati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan.<sup>290</sup>

Lickona menawarkan ide yang komprehensif. Jika Tillman berbicara pada tataran nilai-nilai teknis, Lickona menawarkan strategi dalam menerapkan nilai-nilai teknis tersebut. Menurut Thomas Lickona, sekolah merupakan wadah pembentukan karakter. Oleh karena itu, sekolah harus memiliki model pendidikan karakter. Model pendidikan karakter yang dimaksud adalah *pertama*, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kehidupan (*living values*). *Kedua*, karakter berbasis budaya sekolah (*school culture*). *Ketiga*, pendidikan karakter yang melibatkan aspek *knowing the good, desiring the good/ loving the good*, dan *acting the good*. *Keempat*, pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah, meliputi pembelajaran habituasi, dan kegiatan ekstra kurikuler.<sup>291</sup>

Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Nilai ini melandaskan pada gambaran manusia yang sesuai Al-Qur'an yaitu manusia sebagai makhluk ciptaan Allah

---

<sup>289</sup> Dewan Perwakilan Rakyat, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Jakarta: Permata Press, 2013, h. 6.

<sup>290</sup> Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults: Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda*, Jakarta: Grasindo, 2004, h. ix.

<sup>291</sup> Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan karakter ...* h. 31-32

SWT, yang berperan sebagai khalifah-Nya<sup>292</sup>. Sebagai khalifah, manusia dianugerahkan kecerdasan untuk memahami ilmu pengetahuan. Kecerdasan yang dimiliki manusia perlu dirawat agar fungsi kecerdasan tersebut menjadi maksimal. Manusia yang melakukan perawatan kecerdasan dianggap sebagai manusia yang melakukan tanggungjawabnya. Karena itulah, pendidikan merupakan program penting yang seharusnya diikuti oleh manusia. Pendidikan di sini, merupakan pendidikan yang bernilai. Pendidikan yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pada manusia.

Pendidikan nilai diasumsikan sebagai upaya yang mampu mengembangkan potensi manusia yang tidak terbatas. Semua manusia terlahir dalam kondisi yang sama dalam pandangan Allah SWT. Pendidikan nilai diasumsikan dapat mengembangkan potensi, membentuk watak baik, dan mengangkat derajat manusia di hadapan Allah SWT. Kesuksesan seseorang dalam mengembangkan kemampuan dirinya tergantung pendidikan yang diikuti<sup>293</sup>. Pengembangan kemampuan juga tergantung pada kemauan melaksanakan hasil pendidikan yang diikuti. Sebaliknya, kegagalan seseorang juga tergantung pada pendidikan yang diikuti dan kemauannya untuk mengimplementasikan hasil pendidikan.

Dalam pengembangan kompetensi, Islam tidak membedakan antara pendidikan budaya dan pendidikan teknologi. Pendidikan budaya mengembangkan nilai-nilai budaya yang menjadi karakter diri manusia<sup>294</sup>. Pendidikan ini mengajarkan kepada manusia agar berkembang potensinya sesuai nilai-nilai kebaikan universal. Kompetensi diri manusia yang terdidik dengan pendidikan nilai, memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan manusia maupun Allah SWT.

Selain pendidikan nilai yang terkandung dalam pendidikan budaya, Islam mengakomodir adanya pendidikan teknologi. Al-Qur'an mengenalkan kepada manusia agar melakukan eksplorasi dunia untuk kemashlahatan manusia dengan tanpa merusak alam tersebut. Pendidikan teknologi mengajarkan manusia pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam Al-Qur'an, kajian terhadap ilmu bukan sekedar terletak pada ilmu tetap juga pada pemilik ilmu. Allah SWT telah memuliakan kedudukan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki ilmu pengetahuan. Karena itu, orang yang sedang melakukan pencarian ilmu

---

<sup>292</sup> H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, h. 186.

<sup>293</sup> Shabri Sheh Anwar, *Teologi Pendidikan: Upaya Mencerdaskan Otak dan Qalbu*, Riau: Indragiri TM, 2014, h. 151

<sup>294</sup> Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, Semarang: Formaci, 2017, h. 66



disebut sedang beribadah<sup>295</sup>. Artinya, ilmu pengetahuan merupakan bagian dari ibadah. Ilmu pengetahuan menjadi bagian dari iman dan takwa. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak bebas nilai. Ini berbeda dengan pandangan yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai<sup>296</sup>.

Pernyataan bahwa ilmu pengetahuan tidak bebas nilai juga berbeda dengan pandangan kebudayaan Barat yang menyatakan bahwa ilmu itu bebas nilai dan terlepas dengan agama. Pandangan ini memiliki tiga kecenderungan. *Pertama*, pemisahan ilmu dan iman. *Kedua*, ilmu merupakan bagian dari kesuksesan dunia. *Ketiga*, ilmu dianggap obyektif karena bebas nilai. Kebenaran merupakan kebenaran ilmiah<sup>297</sup>.

Dalam Al-Qur'an pendidikan merupakan pengajaran terhadap nilai. Kompetensi yang dimiliki oleh manusia hendaknya dididik dengan menggunakan pendidikan nilai. Dalam Al-Qur'an pendidikan nilai terangkum dalam QS. Ali-Imran/ 3: 164<sup>298</sup>, sebagai berikut:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا  
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۚ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ

لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

*"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata".*

Allah SWT memberikan karuniaNya kepada manusia. Dalam ayat ini dengan menggunakan istilah *manna*. Menurut imam Abi Hafs bahwa lafadz *manna* dalam Al-Qur'an disebut beberapa kali. Penyebutan ini sesuai dengan

<sup>295</sup> Susatyo Kuncahyono, *Supaya Ibadah di-like sama Allah*, Jakarta, PT Media Komputindo, 2020, h. 61

<sup>296</sup> Reza AA Wattimena, *Filsafat dan Sains: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Grasindo, 2008, h. 223

<sup>297</sup> H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, ..., h. 60-61

<sup>298</sup> Ayat serupa terdapat di QS. Al-Jumu'ah/ 62: 2, yang diterjemahkan sebagai berikut: *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

kebiasaan orang-orang Arab. Penyebutan *manna* tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Makna tersebut adalah, *Pertama*, pada QS. Al-Baqarah/ 2: 57, *manna* dimaknai sebagai suatu hidangan yang turun dari langit. *Kedua*, Lafadz *manna* diartikan dengan mengungkit-ungkit. Hal ini dikaitkan dengan pemberian. Seseorang yang bersedekah, memberikan kebaikan kepada orang lain diingatkan untuk apa yang sudah diberikan kepada orang lain. *Ketiga*, Lafadz *manna* diartikan dengan putus. Hal ini terdapat dalam QS. At-Tîn/ 95: 6. Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa orang-orang Mukmin yang beramal shalih akan memperoleh pahala yang tidak pernah putus. *Keempat*, Lafadz *manna* diartika dengan memberikan kebaikan, bukan sekedar pemberian, tetapi pemberian yang lebih fokus yaitu memberikan kebaikan. Keterangan ini dapat diperoleh antara lain di QS. Shâd/ 38: 39. Ayat tersebut menyampaikan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan rahmatNya. Rahmat Allah tersebut dianjurkan untuk membagi dengan orang lain. Tetapi, rahmat tersebut juga boleh dimanfaatkan oleh diri sendiri.<sup>299</sup>

At-Turky mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah Allah SWT telah memberikan anugerah nikmat yang sangat besar kepada orang-orang yang beriman dari bangsa Arab. Anugerah ini tampak jelas ketika Allah mengutus kepad mereka seorang Rasul dari bangsanya mereka sendiri. Rasul tersebut membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka. Rasul tersebut membersihkan kemusyrikan dan kebejatan moral yang biasa mereka lakukan. Rasul itu juga mengajarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ajaran-ajaran ini yang menyelamatkan mereka dari kесеatan sebelumnya.<sup>300</sup>

Secara implisit terkandung pendidikan nilai dalam penafsiran ayat di atas. Nilai yang seharusnya diajarkan kepada para peserta didik ketika mengikuti proses belajar mengajar. Nilai pendidikan yang dimaksud adalah keyakinan kepada Allah SWT, pembacaan, kebersihan, perdamaian, kemerdekaan, dan keadilan dalam pengajaran. Nilai pendidikan sejalan dengan kebutuhan manusia yang paling mendasar.

Nilai pendidikan dalam Al-Qur'an sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan QS. Ar-Rûm/ 30: 30, sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak*

<sup>299</sup> Abi Hafsh 'Umar bin'aly Al-Dimisyqy Al-Hmabaly, *Al-Lubab Fi Ulum Al-Kitab*, ..., h.34-35.

<sup>300</sup> Abdullah bin Abd al-Muhsin al-Turky, *at. Al., Al-Tafsir Al-Muyassar*, ..., h. 463.

*ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*

Al-Maraghi mengatakan bahwa, kata *aqim* diambil dari lafadz اقام العود (*Aqama al-‘udu*) tegaknya tiang/ kayu. yang dimaksud adalah الاقبال menghadap atau mendatangi kepada agama Islam serta tetap dan konsisten dengannya. Sedang lafadz حنيفا *hanifa* diambil dari kata الحنف *al-hanafu* artinya miring, cenderung, condong. Maksudnya, condong dari kesesatan kepada konsistensi. Sedangkan makna الفطرة “al-Fithrah” yaitu suatu kondisi yang dimana Allah menciptakan manusia dalam keadaan menghadap dan menerima kebenaran, dan bersiap untuk mendapatkannya. Kata القيم *al-Qayyim*” yaitu lurus dan tidak bengkok dan menyimpang.<sup>301</sup>

Al-Zamakhsari mengatakan ayat ini merupakan perintah untuk meluruskan dan menegakkan pandangan kepada agama yang lurus. Tanpa mempertimbangkan apapun. Ayat ini merupakan suatu gambaran untuk menghadapkan wajah kepada agama Allah SWT. perintah keistiqamahannya, tetap tidak goyah, penuh perhatian.<sup>302</sup> Syekh Al-Jamal mengatakan bahwa firman Allah فَأَقِمَّ وَجْهَكَ merupakan perumpamaan untuk menerima ajaran agama dengan kepatuhan. Mereka diperintahkan untuk konsisten menjalankan ajarannya.

Manusia dilahirkan untuk melakukan aktivitas di bumi. Semua yang ada di bumi dianugerahkan untuk kehidupannya. Maka, manusia memiliki kebutuhan untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan hidup. Dalam rangka memenuhi kebutuhan pengetahuan dan ketrampilan hidup, Al-Qur’an memberikan panduan nilai-nilai pendidikannya. Panduan tersebut terangkum dalam nilai pembacaan, kebersihan, perdamaian, kemerdekaan, dan keadilan.

Pembacaan (*qir’ah*) menjadi nilai asasi dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia. Manusia dikaruniakan potensi berkomunikasi. Sejak terlahir manusia memiliki potensi berbicara, melalui indera bicaranya. Mereka yang terlahir di lingkungan tertentu, cenderung terdidik dengan bahasa lingkungan itu. Anak yang terlahir di Jawa, akan tumbuh, berkembang, dan fasih berbahasa Jawa. Demikian pula anak yang terlahir di Sunda, Madura, Bugis, bahkan yang di luar negeri seperti Arab, Inggris, Perancis, Belanda, Jepang, Cina, dan daerah-daerah lain, akan cenderung tumbuh, berkembang, dan mampu dengan fasih berbahasa di daerah masing-masing.

Terkadang, ada keluarga yang hidup di Indonesia tetapi mereka membiasakan berkomunikasi di kalangan keluarganya dengan menggunakan

---

<sup>301</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, Vol. VII, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1418 H/ 1998 M, h. 275.

<sup>302</sup> Abu Al-Qasim Mahmud bin Umar Al-Zamahsary Al-Khawarizmy, *Al-Kasysyaf ‘An Haqaiq Al-Tanzil Wa Al-Aqawil Fi Wujuh Al-Ta’wil*, Vol. III, Beirut: Dar Ihya Al-Thurats Al-Arabi, tth., h. 484.

bahasa Inggris. Mereka berkomunikasi sehari-hari dengan anak-anaknya juga menggunakan bahasa Inggris. Mereka menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris. Dengan pembiasaan yang demikian, anak tersebut mahir berbahasa Inggris dan tidak mampu berbahasa seperti bahasa lingkungannya.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa membaca merupakan nilai yang sangat asasi dalam proses pendidikan. Anak tersebut menerima bacaan-bacaan bahasa di lingkungan keluarga dan sekolah. Bacaan yang diterima bukan sekedar bahasa tulis, mengeja, membaca cerita dan sebagainya. Anak tersebut menerima bacaan tertulis dan bacaan tidak tertulis yang membentuk kepribadiannya.

Model bacaan seperti ini merupakan bagian dari makna *iqra'* yang terdapat dalam QS. Al-'Alaq. Menurut Nasaruddin Umar, *iqra'* dalam QS. Al-'Alaq ini memiliki empat makna. Makna *iqra'* tersebut adalah *how to read*, *how to learn*, *how to understand*, dan *mukasyafah*.<sup>303</sup> Pembacaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sudah selayaknya dilakukan dengan baik dan benar. Pembacaan ayat demi ayat selayaknya dilakukan dengan memberikan hak-hak huruf tersebut. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memenuhi hak-haknya, baru tahapan membaca pada tingkatan *how to read*.

Selanjutnya, *iqra'* ditingkatkan menjadi *how to learn*. Seseorang dianjurkan untuk mendalami Al-Qur'an dengan mengetahui artinya. Pengetahuan pada arti dan makna Al-Qur'an dapat dilakukan menggunakan buku-buku tafsir dan kitab ta'wil. Pendalaman terhadap arti sari setiap kalimat pada Al-Qur'an merupakan bagian kemampuan penting yang harus dimiliki oleh para guru. Kemampuan ini dapat menghantarkan guru tersebut dalam membimbing murid-muridnya.<sup>304</sup>

Pengetahuan tentang Al-Qur'an saja belum cukup. Al-Qur'an bukan sekedar kitab pengetahuan. Al-Qur'an adalah kitab panduan. Oleh karenanya, Al-Qur'an perlu dihayati<sup>305</sup>. Jadi, bacaan-bacaan Al-Qur'an di sini, sesuai pada tingkatan penghayatan. Inilah yang kemudian disebut dengan *how to understand*.

Bacaan pada tingkatan yang keempat adalah *mukasyafah*. Seseorang yang pada tingkatan ini, mampu menyingkap tabir-tabir yang ada pada setiap kalimat dalam Al-Qur'an. Seseorang yang sudah pada tingkat *mukasyafah* memiliki daya kritis, sama seperti mereka yang pada tingkatan *musyadah*.

---

<sup>303</sup> Muhammad Subarkah, *Empat Makna Iqra' dalam Al-Qur'an*, dalam m.republika.co.id diakses pada 19 Mei 2020.

<sup>304</sup> Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Malang: Gunung Samudera, 2014, h. 61

<sup>305</sup> Achmad Sjamsudin, *Al-Qur'an itu Mudah*, Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019, h. 67

Kemampuan menyingkap tabir-tabir ayat ini mampu menghantarkan seseorang menyingkaap tirai penutup pandangan kepada Tuhannya<sup>306</sup>.

Urgensi bacaan yang demikian, telah disebutkan di dalam Al-Qur'an. Menurut QS. Ar-Rahman/ 55: 4. Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang kemuliaan manusia. Manusia memiliki kemuliaan dibandingkan dengan makhluk yang lain karena diawali dengan kemampuannya dalam membaca. Dalam ayat tersebut, Allah SWT berfirman,

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

#### 4. Mengajarnya pandai berbicara

Dalam ayat ini, terdapat isyarat bahwa manusia memiliki perbedaan yang signifikan dengan makhluk lainnya. Perbedaan tersebut tertuang dalam kalimat *allamahu al-bayan*, Dia-lah yang mengajarkan manusia tentang *al-bayan*. *Al-bayan* diartikan sebagai kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara manusia lebih jelas dibandingkan kemampuan makhluk lainnya. Ayat tersebut disampaikan secara berurutan setelah ayat tentang penciptaan manusia.

Artinya, hanya manusialah yang mendapat pengajaran dari Allah tentang *al-bayan*. Menurut Al-Baidhawiy bahwa *al-bayan* merupakan ungkapan dari apa yang ada dalam hati (jiwa). *Al-bayan* memberikan pemahaman kepada yang lain dari apa yang didapat dari wahyu. Kemampuan ini mengenalkan yang hak dan membedakannya dari yang batil, sesuai syariat.<sup>307</sup> Hal yang serupa juga disampaikan oleh Az-Zuhailiy.<sup>308</sup>

*Al-Bayan*, menurut Abu Bakar Al-Jazairiy adalah *an-nuthq*, berbicara, berkata<sup>309</sup>. Juga bermakna *al-'rab* mengungkap, menyusun, memperindah<sup>310</sup> kalimat yang terdapat dalam jiwa dengan berbagai bahasa. Ini semua merupakan pengajaran Allah kepada umat manusia juga adalah memberikan pemahaman kepada yang lain, jika Allah tidak mengajarkannya maka tidaklah akan bisa manusia berbicara.<sup>311</sup>

<sup>306</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2015, h. 126

<sup>307</sup> Nashir al-Din Abu Said Abdullah bin Umar Al-Syairazy Al-Baidhawiy, *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil (Tafsir Al-Baidhawiy)*, ..., h. 272

<sup>308</sup> Wahbah Al-Zuhailiy, *Tafsir Al-Munir*, ..., h.210.

<sup>309</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*,... h. 1531.

<sup>310</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, ...h. 978.

<sup>311</sup> Jabir bin Musa bin Abdu al-Qadir bin Jabir Abu Bakara Al-Jazairiy, *Aisar Al-Tafasir Li Kalam Al-'Aliyyi Al-Kabir*, Cet. V, Vol V, Al-Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Al-Ulum wa Al-Hikam, 1424 H/2003 M, h. 223.

Al-Bayan merupakan pengungkapan apa yang ada dalam jiwa manusia. Pengajaran Allah kepada umat manusia bukan hanya sekedar mengokohkan manusia untuk dirinya saja tapi juga adalah untuk memberikan pemahaman kepada yang lainnya.<sup>312</sup> Ayat ini memberikan petunjuk bahwa manusia dengan bentuk (yang indah) seperti ini berbeda dengan makhluk yang lain.<sup>313</sup>

Kemampuan-kemampuan tersebut terlahir dalam bentuk potensi. Potensi yang dimiliki oleh manusia dapat berkembang dengan baik ketika dia memiliki kemampuan membaca yang baik pula. Potensi manusia dalam menyampaikan kalimat-kalimat yang indah juga berkembang ketika mereka mampu Memahami bacaan dengan baik. Sebaliknya, jika kemampuan membaca seseorang rendah maka yang berkembang adalah kalimat-kalimat yang buruk.

Kalimat-kalimat yang baik cenderung menjadikan pemiliknya menjadi baik. Di dalam Al-Qur'an disebutkan seperti seseorang yang berada di atas bumi, namun nama baiknya melangit. Dia memiliki nama baik yang sangat tinggi. Demikian halnya sebaliknya, mereka yang lebih suka mengeluarkan kalimat-kalimat kotor akan selalu runtuh rata dengan tanah. Hal ini dijelaskan dalam QS. Ibrahim/ 24-26, sebagai berikut,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمِثْلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

24. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit

25. pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat

26. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun

<sup>312</sup> Muhamad bin Muhamad Al-'Imady Abu Al-Suud, *Irsyad Al-Aqli Al-Salim Ila Mazaya Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Dar Ihya Al-Turats, tth, h. 176.

<sup>313</sup> Abu Abdillah Muhamad bin Umar bin Husain Al-Taumy Al-Razy, *Tafsir Al-Kabir Mafatih Al-Ghaib*, ...,h. 4305.

Para Mufassirin berbeda pendapat dalam menafsirkan *الكلمة الطيبة*. Menurut Ibnu Abbas RA, kalimat tersebut adalah لا اله الا الله yang merupakan aspek yang paling mendasar dalam Islam. Kalimat ini yang membedakan antara umat Islam dan yang lainnya. Menurut Ibnu Umar RA, kalaimat tayyibah adalah Islam, agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhamad SAW yang di dalamnya mengandung beberapa aspek ajaran kehidupan.<sup>314</sup>

Perbedaan mufassir tersebut tetap pada muara yang sama yaitu menunjukkan kebesaran kebaikan-kebaikan. Dan, hal tersebut bermula dari kemampuan membaca, dari membaca kata-kata hingga mukasyafah. Hal inilah yang perlu diajarkan di dalam lembaga pendidikan.

Sayangnya, makna dari membaca tersebut seringkali didangkalkan oleh para praktisi pendidikan sendiri. Kebanyakan mereka hanya sekedar melatih hingga membaca kata dan memahaminya.

Pendidikan nilai berikutnya adalah kebersihan. Manusia pada dasarnya menyukai yang indah dan bersih.<sup>315</sup> Kesukaan ini dapat dibuktikan dengan memberikan pertanyaan kepada orang-orang di beberapa tempat. Rumah dan lingkungannya yang bersih biasanya lebih nyaman dan menyenangkan untuk ditempati, dibandingkan dengan rumah dan lingkungan yang kotor. Tempat kerja yang bersih dan rapih, biasanya lebih menyenangkan dibandingkan tempat kerja yang kotor. Di banyak tempat, manusia lebih menyukai kebersihan.

Dalam beberapa tempat yang tidak dapat menghindari kekotoran, manusia akan beradaptasi terhadap kekotoran itu. Tempat pembuangan sampah, lebih sering menjadi tempat yang tampak kotor. Sekalipun demikian, membuang sampah pada tempat yang tepat akan membantu tempat tersebut menjadi lebih rapih. Kerapihan seperti ini lebih disukai oleh manusia. Bahkan, di beberapa tempat pembuangan kotoran manusia, terlihat lebih bersih. Toilet-toilet di bandara, stasiun, masjid, dan tempat-tempat umum yang lain, sudah mulai memperhatikan kebersihan.

Islam memperhatikan kebersihan manusia. Karena itu, pendidikan tentang kebersihan sudah selayaknya menjadi nilai dasar pendidikan yang diajarkan. Pembelajaran tentang kebersihan dapat dimulai dari kebersihan diri, baik berupa kebersihan badan, pakaian, maupun tempat-tempat yang digunakan oleh manusia. Peserta didik perlu diajarkan tentang pendidikan kebersihan diri dan lingkungannya. Pendidikan kebersihan yang konsisten akan membentuk jiwa peserta didik. Mereka akan menjadi pribadi-pribadi yang menyukai dan menjaga kebersihan.

---

<sup>314</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid V, Jakarta: Widya Cahaya, 2018, h. 143

<sup>315</sup> Sulung Nofrianto, *The Golden Teacher*, Depok, Jawa Barat: Lingkar Pena Kreatif, 2008, h. 215

Selain kebersihan diri dan lingkungan, peserta didik juga harus diajarkan tentang kebersihan hati. Kebersihan badan, pakaian, dan tempat yang digunakan merupakan bagian dari ilmu kebersihan. Pembelajaran tentangnya, selayaknya diajarkan sejak peserta didik belajar dari tingkat yang paling rendah. Pelajaran itu harus tetap ada dan terus menerus hingga menjadi karakter. Di samping itu, peserta didik juga perlu diajarkan tentang kebersihan hati.

Al-Qur'an memperhatikan kebersihan manusia. Dalam Islam, terdapat perintah untuk melakukan kebersihan ini. Sekurang-kurangnya, terdapat dua istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyebut istilah yang berarti kebersihan. Istilah tersebut adalah *thaharah* dan *tazkiyah*. Kalimat *thaharah* antara lain terdapat pada QS. Al-Baqarah/ 2: 222 dan QS. Ali Imran/ 3: 42. Sedangkan, kalimat *tazkiyah* disebut antara lain dalam QS. At-Taubah/ 9: 103. Dalam ayat ke 222, surat Al-Baqarah menyebutkan,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَظْهَرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَّابِينَ  
وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

*Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri".*

Kebersihan dalam ayat tersebut dihubungkan dengan *al-mahîd*. Syekh Al-Suyuthy dalam Tafsirnya mengatakan bahwa lafadz *al-mahîd* adalah haidh atau tempat keluarnya darah haidh. Haid itu adalah kotoran atau tempat keluarnya kotoran. Maka, seorang laki-laki dilarang menggauli istrinya pada waktu haidh atau tempatnya haid, sampai dengan mereka bersuci.<sup>316</sup>

Sabab nuzul ayat ini, terkait dengan seorang sahabat yang bernama Abu al-Dahdah dan sahabat yang lainnya bertanya kepada Rasulullah SAW tentang orang-orang Yahudi. Mereka mengucilkan istrinya ketika pada masa – masa menstruasi. Mereka orang yahudi tidak akan mau tidur di tempat yang ada perempuannya yang sedang haid dan tidak adanya kebutuhan sedikitpun

<sup>316</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahally dan Jalaluddin Abdu ar-Rahman bin Abu Bakar Al-Suyuty, *Tafsir Jalalain*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2011, h. 73.



bagi mereka. Kebiasaan ini diikuti oleh masyarakat Arab Jahiliyyah. Sedangkan orang-orang Nasrani sebaliknya mereka tidak membedakan apakah istrinya sedang haid atau tidak tertap melakukan hubungan suami istri. Maka, Allah SWT menerangkan tentang syariat menggauli istri pada masa haid. Syariat Islam bersikap adil dan seimbang.<sup>317</sup> Al-Shawy mengatakan ketika ayat ini turun ada beberapa sahabat berniat mengucilkan istrinya –istrinya secara mutlak ketika mereka haidh bahkan mereka keluar dari rumah. Maka ketika musim dingin tiba beberapa orang arab badui bertanya kepada Rasulullah ya Rasul sekarang ini sangat dingin sekali sedangkan pakaian kami sedikit, jika kami keluarkan mereka dari rumah binasalah ahl bait( istri mereka) namun jika kami yang keluar binasalah haid?, maka Rasul menjawab , kalian diperintah ahanya untuk tidak menggauli mereka bukan untuk mengeluarkan mereka seperti apa yang dilakukan orang-orang asing.<sup>318</sup>

Al-Thabary mengatakan bahwa para sahabat bertanya tentang menggauli istri pada masa haid. Pertanyaan ini disampaikan karena mereka menghindari bergaul dengan istrinya di tempat keluarnya darah haid. Namun, mereka melakukannya melalui jalan belakang (dubur). Maka, turunlah larang Allah untuk mendekati mereka pada masa masa haid sehingga mereka bersih dan suci. Mereka diizinkan menggaulinya setelah mereka bersuci.<sup>319</sup>

Beberapa pendapat mufassir di atas menunjukkan pentingnya bersuci bagi peremuan setelah selesai haid. Bersuci di sini digambarkan dengan memebersihkan diri dari darah haid dan hadasnya haid. Jadi, kalimat thaharah dihubungkan dengan kebersihan najis dan hadas.

Berbeda dengan penggunaan kalimat *thahara* di QS. Al-Baqarah/ 2: 222 tersebut, adalah thahara dalam QS. Ali Imran/ 3: 42. Dalam ayat tersebut dijelaskan,

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ  
الْعَالَمِينَ ﴿٤٢﴾

*Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)".*

<sup>317</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahally dan Jalaluddin Abdu ar-Rahman bin Abu Bakar Al-Suyuty, *Tafsir Jalalain*, ..., h. 73.

<sup>318</sup> Ahmad Al-Shawy Al-Maliky, *Hasyiyah Al-Shawy 'ala Tafsir Al-Jalalain*", Vol. I, Beirut: Dar Ihya Thurats Al-Arabi, tth, h. 103

<sup>319</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabary, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, ... h. 373.

Dalam ayat ini disebutkan, kalimat *thahara* didahului oleh lafadz الملائكة dalam bentuk jama (plural). Maksud *al-malak* di sini adalah malaikat Jibril AS. Penggunaan bentuk jamak untuk satu malaikat menurut Ismail al-Khalwaty adalah bentuk memulyakan atau penghormatan terhadap malaikat Jibril AS, karena Jibril adalah pimpinan para malaikat.<sup>320</sup>

Dalam ayat ini Allah menyebut dua kali lafadz *isthafâki*. Para mufassir mengatakan adanya perbedaan makna dari kedua lafadz tersebut. Menurut Rasyid Ridha lafadz *isthafâki*. *Pertama*, penerimaan Maryam sebagai pengabdian di baitullah. Padahal, hal tersebut biasanya untuk kaum laki-laki. Lafadz *at-tathhîr* ditafsirkan dengan tidak pernah haidh. Pantaslah Maryam jika dipilih untuk pelayan rumah Allah dan untuk secara kontinyu berdiam di mihrab. *Kedua*, *isthafâki* menunjukkan bahwa Maryam adalah wanita yang melahirkan seorang Nabi yang tidak disentuh oleh pria manapun.<sup>321</sup>

Az-Zamahsary memiliki pendapat yang hampir sejalan dengan Rasyid Ridha. Menurut Az-Zamahsary, *isthafâki* dimaknai dengan penerimaan Allah SWT kepada Maryam sebagai pengabdian dan diberikan kemuliaan untuk melahirkan seorang Nabi tanpa disentuhnya oleh laki-laki.<sup>322</sup>

Sedangkan makna *tathhîr*, para mufassirin mengatakan setidaknya memiliki lima makna, yaitu: Allah mensucikan Maryam AS dari kekufuran dan kemaksitan, Allah SWT mensucikannya dari sentuhan laki-laki, Allah mensucikannya dari haid dan nifas, Allah mensucikannya dari perbuatan-perbuatan kotor, Allah mensucikannya dari ucapan-ucapan orang Yahudi atas kedustaan mereka kepada Maryam.<sup>323</sup>

Urgensi kebersihan bagi diri dan kehidupan manusia, menunjukkan kebersihan adalah nilai penting yang harus dikuasai oleh peserta didik. Setiap peserta didik harus diajarkan dan dilatih tahapan-tahapan kebersihan tersebut. Peserta didik perlu memiliki pengetahuan tentang kebersihan dari tahapan kebersihan diri dari najis, hadas, hingga kebersihan hati.

Kebersihan dapat terwujud dengan sempurna tanpa adanya kedamaian. Di dalam QS. Yunus/ 10: 63-63 dijelaskan pentingnya perasaan damai.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٣﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٤﴾

<sup>320</sup> Ismail Haqqy bin Musthofa Al-Istambuly Al-Hnafai Al-Khalwaty, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, Vol. II, Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, tth. h. 26

<sup>321</sup> Muhamad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, ..., h. 247.

<sup>322</sup> Abu Al-Qasim Mahmud bin Umar Al-Zamahsary, *Al-Kasysyaf 'an haqaiq gawamidh Al-Tanzil Wa 'uyun Al-Aqawil fi Wujuh Al-Ta'wil*, ... h. 362.

<sup>323</sup> Abu Hafis Al-Hnafi, *Al-Lubab fi Ulum al-Kitab*, ..., h. 215.

62. *Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*

63. *(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.*

Perdamaian digambarkan dengan kehidupan para kekasih Allah SWT yang menemukan ketenangan lahir batin. Para al-mutakallimun mengatakan bahwa pengertian *wali Allah* adalah orang yang mempunyai keyakinan yang benar ( *الاعتقاد الصحيح* ) yang didasari dengan dalil-dalil, dan melakukan amal-amal shalihah sesuai dengan tuntunan syariat. Sebagian orang arifin mengatakan bahwa wali Allah adalah merupakan ungkapan tentang kedekatannya seseorang kepada Allah. Maka, waliyullah adalah yang mempunyai puncak kedekatan dengan Allah SWT.<sup>324</sup>

Menurut Al-Sa'dy, ayat ini menginformasikan tentang sifat-sifat orang yang disebut wali atau kekasih Allah SWT. Mereka adalah orang-orang yang tidak merasa khawatir terhadap segala hal yang terjadi dihadapan mereka. Mereka tidak memiliki rasa takut dari peristiwa-peristiwa yang menakutkan dan mencekam, karena dibalik itu mereka memandang kasih sayang Allah SWT. Mereka pun tidak bersedih atas apa yang sudah terjadi karena mereka tidak pernah melakukan pada masa lalunya kecuali perbuatan atau amal kebaikan. Maka, Mereka tidak merasa khawatir, takut, dan tidak merasa bersedih. Telah tertanam dalam hati mereka rasa aman dan bahagia. Pada diri mereka terdapat kebaikan yang melimpah.<sup>325</sup>

Perdamaian didapatkan oleh mereka yang dekat dengan Allah SWT. Nilai ini diajarkan kepada peserta didik agar mereka belajar dekat dengan Allah SWT. Kedekatan kepada Allah akan menempatkan seorang hamba pada posisi kehambaannya. Orang-orang yang dalam posisi ini akan mengemban amanat kehambaan dan menjaga keseimbangan kehidupan.

Oleh karena itu, nilai perdamaian perlu diajarkan di dalam proses belajar mengajar. Proses ini perlu dimulai dari hal yang sering menjadi kebiasaan di kelas. Para pendidik selayaknya melakukan proses belajar mengajar dengan melakukan pendekatan damai kepada peserta didiknya. Proses belajar mengajar selayaknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan mendamaikan.

Kemerdekaan merupakan bagian penting dalam mengembangkan pola pikir<sup>326</sup>. Pendidikan memerlukan adanya kemerdekaan bertindak maupun

<sup>324</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Umar Al-Razy, *Tafsir Al-Kabir wamafatih al-ghaib*, Al-Maktabah Al-Syamilah, VIII, h. 314.

<sup>325</sup> Abdu ar-Rahman bin Nasir bin Al-Sa'dy, *Taysir Al-Karim fi Tafsir Al-Mannan al-Muhaqqiq Abdu Ar-Rahman bin Ma'la al-Luwaihaq*, Al-Madinah Al-Munawwarah: Muassasah Al-Risalah, 1420 H/2000 M, h. 368.

<sup>326</sup> Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia: membaca makna perkembangan gaya visual*, Jakarta: Erlangga, 2007, h. 4

kemerdekaan berpikir. Bertindak dan berpikir merdeka merupakan salah satu syarat yang perlu dipenuhi dalam mengembangkan potensi manusia. Seseorang yang berpikir dengan tanpa kemerdekaan, biasanya sangat kecil kemungkinan mampu melakukan eksplorasi.

Istilah merdeka belajar juga digunakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim. Menurut Beliau, kemerdekaan belajar tercermin dalam empat (4) hal. *Pertama*, meniadakan ujian berstandar nasional dan cukup diganti dengan asesmen. *Kedua*, ujian nasional dihilangkan. *Ketiga*, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dipersingkat. *Keempat*, zonasi penerimaan peserta didik baru (PPDB) lebih fleksibel<sup>327</sup>.

Kemerdekaan dalam belajar sebagaimana yang disampaikan oleh Mendikbud merupakan kebijakan. Esensi dari kemerdekaan ini adalah kebebasan berpikir. Kebebasan berpikir hendaknya dimulai dari pendidik. Belenggu pemikiran yang sering mendominasi pendidik seharusnya hilang. Dengan kebebasan yang demikian, pendidik mampu melakukan eksplorasi lebih mendalam. Pendidik juga dapat melakukan kreativitas-kreativitas pendidikan. Proses pendidikan yang demikian, membantu pengembangan potensi peserta didik secara lebih maksimal.

Kemerdekaan pada dasarnya adalah perjuangan dan kemandirian. Perjuangan dan kemandirian yang dilandasi pada nilai kemerdekaan bernilai kompetitif dan kooperatif yang dapat menerima perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itulah, di dalam Al-Qur'an, kemerdekaan digambarkan sebagai keleluasaan seseorang dalam berdzikir kepada Allah SWT. Orang-orang yang memahami Allah SWT terus bersikap dan bertindak baik menerima Allah sebagai Tuhan dengan cara menerima baik makhluk-makhlukNya. Hal ini tertuang dalam QS. Thaha/ 20: 124,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

*Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta*

Al-Alusy menyoroti makna kalimat *dzikrî*. Menurut Beliau, *dzikrî* yang dimaksud adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab ilahiyyah yang lainnya. Sebagian ulama menafsirkannya dengan hidayah karena hidayah merupakan sebab untuk mengingat Allah SWT dan beribadah kepada-Nya.<sup>328</sup> Sedangkan,

<sup>327</sup> Albertus Adit, *Gebrakan "Merdeka Belajar"* berikut penjelasan Mendikbud Nadiem, dalam kompas.com diakses pada 28 Mei 2020

<sup>328</sup> Syihab al-ddin Mahmud bin Abdullah Al-Alusy, *Ruh Al-Ma'any fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim wa Al-Sab' Al-Matsany*, ..., h. 294

kalimat dlonka semula diartikan dengan sempit dan kesulitan. Dalam ayat ini, dimaknai dengan ancaman kehidupan yang sempit terhadap mereka yang lalai, tidak ingat kepada Allah. Mereka memperoleh kehidupan yang sempit di alam dunia, dalam kehidupan beragama, di alam kubur, dan di akhirat.<sup>329</sup>

Kehidupan yang sempit dipahami sebagai tidak memiliki kemerdekaan. Dalam ayat tersebut digambarkan, mereka yang memahami eksistensi Allah SWT sebagai Tuhan akan terhindar dengan kesempitan hidup. Orang-orang yang Memahami eksistensi Allah SWT akan mengerti cara berperilaku terhadap diri, lingkungan, sesama, dan kepada Allah SWT.

Pengetahuan tentang cara berperilaku seperti ini perlu diajarkan sebagai nilai dalam pendidikan. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai perilaku tersebut sesungguhnya mengajarkan kemerdekaan bertindak bagi peserta didiknya.

Nilai yang juga penting untuk diajarkan dalam pendidikan adalah keadilan. Adil merupakan sikap dan perilaku yang memberikan porsi sesuai.<sup>330</sup> Dengan demikian, adil dapat diberikan oleh diri seseorang kepada dirinya sendiri, lingkungan, maupun sesamanya. Dalam keadilan juga erdapat hubungan antara seseorang dengan Penciptanya.

Setiap orang ingin diperlakukan adil oleh orang lain, demikian sebaliknya. Oleh karena itu, berperilaku dan bersikap adil adalah panggilan nurani yang seharusnya dilakukan oleh umat manusia. Tanpa terkecuali, setiap orang memerlukan keadilan, karenanya juga perlu bersikap dan bertindak adil. QS. An-Nisa/ 4: 135, menyebutkan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ  
وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن  
تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ١٣٥

*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan*

<sup>329</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Umar Al-Razy, *Tafsir Al-Kabîr Wa Mafâtiḥ al-ghaib*, ...h, 484.

<sup>330</sup> Aura Husna, *Ketika Merasa Allah tidak Adil*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013, h. 37

Ayat ini berbicara tentang perintah menegakkan keadilan dalam urusan kesaksian. Allah berbicara pada ayat sebelumnya terkait dengan perintah berbuat adil kepada anak yatim, perempuan dengan bentuk fatwa. Ayat ini berlaku untuk sesama manusia karena menegakkan perkara dalam masyarakat tidak mungkin tanpa keadilan. Peraturan tidak akan sempurna tanpa keadilan, termasuk didalamnya tentang menegakkan persaksian yang benar dan adil. Meskipun, hal tersebut menyangkut persaksian terhadap permasalahan dirinya, kedua orang tua, dan kerabat. Cara yang memungkinkan adalah dengan melepaskan rasa iba dan kasih sayang. Keadilan harus didahulukan dari pada hak-hak pribadi dan hak-hak kedekatan kerabat dan hak-hak lainnya.<sup>331</sup>

Sifat dan sikap adil merupakan akhlak terpuji. Keadilan merupakan nilai diri yang mampu melandasi kreativitas seseorang. Dengan perilaku dan sikap adil, seseorang tetap dapat menampilkan kreativitas terbaik dalam bentuk seni hidup yang bernilai keindahan dan kebersamaan.

Keadilan dapat diterapkan sebagai di dalam proses belajar mengajar. Seorang pendidik selayaknya bersikap adil dengan semua peserta didiknya. Setiap peserta didik juga sedah selayaknya bersikap adil kepada diri, teman-teman, serta guru yang mendidiknya.

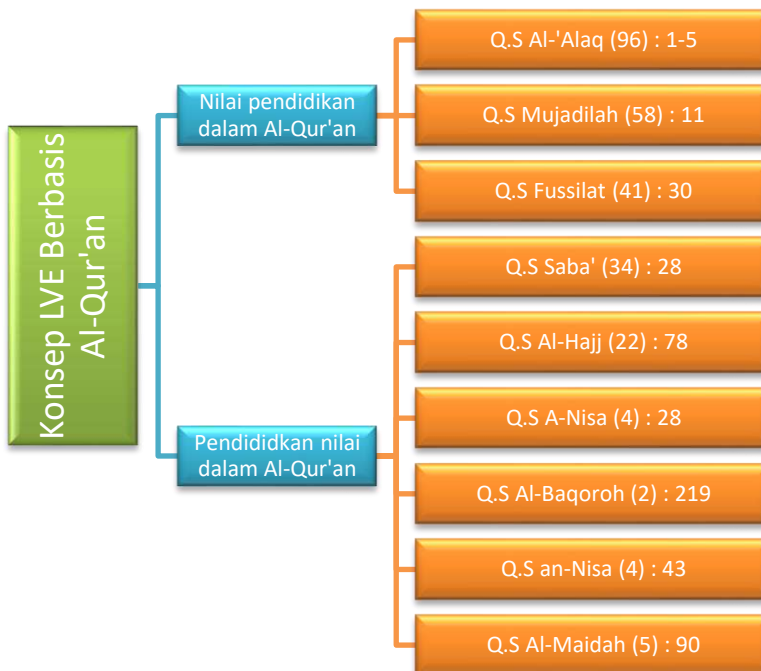
Implementasi nilai-nilai dalam Al-Qur'an dapat diwujudkan dalam setiap aktifitas hidup manusia. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT untuk semua manusia, sehingga nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pedoman pendidikan oleh seluruh umat manusia. Terkait dengan implementasi pendidikan nilai dalam realitas kehidupan, dijelaskan lebih lanjut pada bab berikutnya.

Dalam pembahasan konsep living value education berbasis al-Qur'an yang disebutkan diatas, penulis mengangkat beberapa ayat-ayat yang terkait dengan nilai pendidikan dalam al-Qur'an dan Pendidikan nilai dalam al-Qur'an. Seperti dalam gambar dibawah ini:

---

<sup>331</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghy, “*Tafsir Al-Maraghy*”, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1418 H/ 1998 M, Vol II, h. 331-332.

**Gambar IV.II**  
**Konsep Living Value Education**  
**Dalam Al-Qur'an**



**Tabel IV.2**  
**Ayat-ayat Al-Qur'an**  
**Konsep Living Value Education**

<b>1. Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an</b>	<b>Nama surat dan Ayat</b>
Perintah membaca sebagai awal menggapai nilai pendidikan.	Q.S. Al-'Alaq/ 96 : 1-5.
Membaca merupakan anjuran agar manusia berbahagia dengan Allah.	Q.S. Hûd/11: 3.
Derajat yang tinggi bagi penuntut ilmu.	Q.S. Al-Mujâdilah/58: 11.
Balasan bagi orang yang beriman dan beramal sholeh(mengamalkan ilmu).	Q.S. Al-Baqarah/2: 25.
Istiqamah mengamalkan ilmu ( dengan iman dan amal soleh).	Q.S. Fushilat/41: 30.
Manusia makhluk yang dimulyakan.	Q.S. Al-isrâ / 17: 70.

Manusia makhluk yang lemah.	Q.S. An-Nisâ/4: 28.
<b>2. Pendidikan Nilai dalam Al-Qur'an</b>	<b>Nama Surat dan Ayat</b>
Al-Qur'an petunjuk bagi seluruh umat manusia karena Rasulullah diutus untuk semua manusia.	Q.S. Sabâ /34; 28.
Islam ajarannya tidak memberatkan bagi pemeluknya.	Q.S. Al-Hajj/22: 78.
Hukum Islam diterapkan secara gradual.	Q.S. Al-Baqarah/2: 219, Q.S. An-Nisa/4: 43, Q.S. Al-Mâidah/5: 90.
Dilahirkan manusia dalam ketidak tahuan apapun.	Q.S. An-Nahl/16: 78.
Pendidikan dengan kompetensi nilai.	Q.S. Ali-Imrân/3: 164.
Pendidikan nilai sesuai dengan fitrah manusia.	Q.S. Ar-Rûm/30: 30.
Ajaran tentang nilai kebersihan.	Q.S. Al-Baqarah/2: 222, Q.S. Ali-Imrân/3: 42, Q.S. At-Taubah/9:103.
Adil bagian dari pendidikan nilai.	Q.S. An-Nisâ/4: 135.



## **BAB V**

### **MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI KEHIDUPAN PADA ANAK BERBASIS AL-QUR'AN**

Pada bab sebelumnya telah ditemukan data-data terkait *Living Value Education* (LVE) berbasis Al-Qur'an. Sebagai pedoman hidup, nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an tersebut perlu diimplementasikan di dalam realitas hidup dan kehidupan manusia.

Anak dilahirkan dengan potensi yang belum banyak berkembang. Potensi anak ini searah dengan nilai-nilai kehidupan yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu, mengefektifkan nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an melalui sarana pendidikan menjadi pilihan yang paling realistis.

Bab ini memaparkan implementasi pendidikan nilai kehidupan pada anak. Pendidikan nilai kehidupan yang diimplementasikan adalah pendidikan nilai yang berbasis Al-Qur'an. Pemaparan pendidikan nilai pada bab ini difokuskan pada dua hal. *Pertama*, pendidikan nilai yang dilakukan untuk anak pada usia prasekolah. *Kedua*, pendidikan nilai bagi anak pada saat anak mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan. Nilai yang dikembangkan terkait pada kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial anak. Kedua pembahasan ini diarahkan pada pengungkapan implementasi pendidikan nilai yang berkeseluruhan pada Al-Qur'an.

## A. Pendidikan Nilai Anak Prasekolah

Pembahasan tentang pendidikan nilai untuk anak prasekolah, dibagi atas dua bagian. *Pertama*, pembahasan tentang pendidikan nilai pada anak, sebelum kelahirannya. *Kedua*, pembahasan tentang pendidikan nilai pada anak, ketika mereka masih usia batita. Penulis memasukkan pembahasan anak usia batita kedalam kelompok anak pra sekolah, karena pendidikan yang diberikan untuk usia tersebut, biasanya masih pada lembaga nonformal.

Pembahasan tentang pendidikan nilai ini merupakan implementasi nilai pendidikan anak dalam Al-Qur'an. Konsep-konsep pendidikan nilai yang ditemukan dari pengkajian terhadap Al-Qur'an, diimplementasikan dalam realitas kehidupan. Hal ini dirasa penting, karena konsep yang telah ditemukan tetap menjadi konsep. Konsep kurang bernilai, ketika tidak mampu untuk diimplemetasikan dalam realitas kehidupan.

### 1. Pendidikan Nilai Sebelum Kelahiran Anak

Dalam Al-Qur'an, kelahiran seorang individu di dunia merupakan amanah, terutama bagi kedua orang tuanya.<sup>1</sup> Kelahiran seorang anak dimulai dari pernikahan kedua orang tuanya. Hal ini ditegaskan dengan tujuan pernikahan, yang salah satunya adalah agar memperoleh keturunan<sup>2</sup>. Di sinilah proses pendidikan nilai dapat dimulai untuk anak-anaknya.

Pernikahan yang terjalin mewujudkan tanggungjawab dan hak masing-masing antara suami dan istri. Karena itulah, memilih pasangan terbaik yang memiliki derajat sama, sangat dianjurkan oleh Islam. Menurut Abdul Aziz Ahmad, kesamaan derajat antara suami dan istri cenderung memberikan keseimbangan dan keselarasan rumah tangga. Kesamaan derajat yang dimaksud meliputi pemahaman agama dan ketakwaan, tingkat intelektual, derajat kemuliaan keluarga, harta, serta sifat saling mengisi dan menyeimbangkan.<sup>3</sup> Pemilihan pasangan yang tepat mempengaruhi ketenangan keluarga dan kenyamanan ibu disaat sedang hamil.

Sebelum pembahasan lebih jauh tentang pendidikan nilai ini, ada baiknya dibahas peran ibu. Ibu lebih sering dianalogikan sebagai perempuan yang hanya memiliki tanggungjawab pada wilayah domestik. Di sini, sebagai awal ke'kalah'an perempuan dibandingkan laki-laki. Masa sekarang, kondisi seperti ini memerlukan penyelarasan. Agar, ibu yang sedang hamil maupun menyusui tetap melakukan tugas hamil atau menyusui denga penuh keikhlasan.

---

<sup>1</sup> Muazar Habibi, *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, h. 113.

<sup>2</sup> Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap*, Yogyakarta: Laksana, 20018, h. 60

<sup>3</sup> Abdul Aziz Ahmad, *Fiqh Cinta*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2009, h. 223

Penduduk Indonesia yang berjenis kelamin perempuan sekitar 132,89 juta jiwa<sup>4</sup>. Dari jumlah tersebut, 72,74 % tercatat telah menikah. Artinya, 96 juta lebih perempuan Indonesia dimungkinkan telah menjadi ibu atau setidaknya berpotensi menjadi ibu.

Pandangan terhadap peran ibu di Indonesia, telah mengalami perubahan. Ibu sebagai perempuan dulu dianggap Seseorang yang rendah. Peran mereka hanya pada wilayah domestik, meliputi dapur, sumur, dan kasur. Padahal potensi perempuan banyak yang mempunyai kemampuan melakukan aktifitas diluar wilayah tersebut. Nur Arfiyah Febriani menyebutkan bahwa perbedaan biologis bukan sebagai penentu kemampuan seseorang dalam bidang inetektual dan emosional<sup>5</sup>.

Anggapan bahwa peran perempuan hanya bertanggungjawab pada wilayah domestik, semakin memudar. Perempuan telah terbukti berubah. Perempuan telah diberikan haknya untuk menempuh jalur pendidikan yang sama dengan laki-laki. Demikian halnya dengan memperoleh pekerjaan, perempuan diberikan hak sama untuk menempati posisi yang serupa dengan laki-laki.

Dalam undang-undang yang berlaku di Indonesia, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan sama dalam hukum, berusaha, bekerja dan berbagai bidang kehidupan. Bahkan, beberapa perempuan telah menduduki jabatan-jabatan publik, seperti kepala sekolah, lawyer, direktur perusahaan swasta dan BUMN, menteri, hingga presiden.

Walaupun peraturan telah menjamin hal tersebut, budaya masyarakat Indonesia masih memandang bahwa tugas mendidik anak di rumah adalah tugas ibu. Budaya masyarakat Indonesia ini, diperkuat dengan pemahaman-pemahaman agama yang seolah-olah mengarah pada hal tersebut. Ibu diminta untuk memberikan pendidikan di rumah, memilihkan sekolah, berkomunikasi dengan sekolah, dan sebagainya.

Tugas ibu mendidik anak ini, seringkali dikaitkan dengan tugas dan kewajiban ibu sebagai istri kepada suaminya. Seorang ibu lebih dianggap sebagai seseorang yang taat kepada suami, jika dia mendidik anak-anaknya di rumah dan melakukan aktivitas domestik lain. Sebaliknya, sebagian masyarakat Indonesia masih memandang keberhasilan ibu dengan banyaknya waktu mereka bekerja di wilayah domestik.

Pandangan demikian, seringkali mendasarkan pada hukum agama, termasuk agama Islam. Hukum Islam dijadikan legitimasi superioritas suami atas istrinya. Suami berhak untuk melakukan aktivitas pada wilayah publik, sementara istri hanya memiliki hak beraktivitas pada wilaayah domestik.

---

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik, *Jumlah Penduduk Indonesia 2019 mencapai 267 Juta jiwa*, [www.bps.co.id](http://www.bps.co.id) diakses tanggal 20 Mei 2019.

<sup>5</sup> Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi berwawasan Gender dalam perspektif Al-Qur'an*, h. 14.

Pandangan ini, seringkali dibenarkan oleh kaum perempuan. Pada sebagian perempuan yang dianggap memiliki kesadaran agama tinggi (*religious consciousness*), masih merasa nyaman dengan praktik-praktik keagamaan yang menempatkannya lebih rendah daripada laki-laki.

Peran sosial dan pendamping anak dalam pendidikan, antara ayah dan ibu masih terlihat jelas ketimpangannya. Ketimpangan tersebut justru menggunakan dalih agama. Agama dilibatkan sebagai pembenaran adanya kondisi dimana peran ayah lebih tinggi daripada peran ibu. Ayah memiliki langkah lebih jauh dalam wilayah publik. Sedangkan, ibu cukup ada pada wilayah domestik, termasuk mengurus pendidikan anak-anaknya. Pemahaman ini diyakini sebagai pemahaman yang tepat oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Di tengah masyarakat dengan pemahaman demikian, muncul beberapa tokoh yang mengusulkan adanya reidentifikasi dan reinterpretasi terhadap persepsi keagamaannya. Tokoh-tokoh ini merasa prihatin dengan pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya yang terkait dengan perempuan.

Nasaruddin Umar, adalah salah satu diantara tokoh yang memberikan perhatian terhadap kesetaraan peran laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa buku yang Beliau tulis menggambarkan konsistensi keberpihakan pada peningkatan peran perempuan hingga setara dengan laki-laki. Di antara buku yang membahas hal ini adalah buku yang berjudul “Ketika Fikih Membela Perempuan”.

## **2. Ibu Bekerja di Ruang Publik dalam Pandangan Islam**

Saat ini, sebagian ibu memiliki aktivitas di ruang publik. Perubahan revolusi industri dari tahap ke-2 menuju tahap ke-3 menarik mereka untuk keluar dari wilayah domestik. Terlebih ketika revolusi industri berubah memasuki 4.0, kebutuhan ibu berperan pada wilayah publik semakin terbuka.

Banyak alasan yang melatarbelakangi keinginan ibu berperan pada wilayah publik. Ibu sebagai bagian dari perempuan telah diterima untuk memasuki dunia kerja dan melakukan aktivitas yang biasa dilakukan oleh kaum laki-laki. Menurut Lestari, terdapat beberapa alasan perempuan melakukan aktivitas di wilayah publik yaitu membantu kepala keluarga mencari nafkah, meningkatkan perekonomian keluarga, melakukan aktualisasi diri dalam lingkungan pekerjaan, dan aktif dalam berbagai macam bentuk kegiatan sosial<sup>6</sup>. Menurut Aminah, perempuan yang melakukan pekerjaan di wilayah publik, bisa jadi karena dia sebagai satu-satunya pencari nafkah dalam keluarga atau karena ingin membantu suami dalam mencari

---

<sup>6</sup> Yuliana Intan Lestari, “Fear Of Success Pada Perempuan Bekerja Ditinjau Dari Konflik Peran Ganda Dan Hardiness”, *Jurnal Psikologi*, Vol 13 No 1, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2017.

nafkah untuk keluarga. Aminah mensyaratkan adanya izin suami, bagi perempuan bersuami yang bekerja di wilayah publik<sup>7</sup>.

Kegiatan di ruang publik yang dilakukan oleh seorang ibu, ditentang oleh sebagian masyarakat Muslim. Mereka mendasarkan larangan tersebut pada QS. Al-Ahzab/ 33: 33. Dituliskan pada ayat tersebut,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ  
وَعَاتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ  
الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

*“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.*

Ayat di atas dijadikan dasar bahwa perempuan hendaknya bekerja di wilayah domestic. Penempatan domestic di sini, karena *qarn* dipahami dengan makna tetap di rumah. Perempuan, dalam pemahaman ini, hanya memiliki wilayah kegiatan yang bisa dilakukan tanpa keluar rumah.

Nasaruddin Umar memberikan penjelasan lain. Beliau mengawali penjelasannya dengan melakukan analisis pada *qarn* yang dianggap sebagai kata kunci dalam memahami ayat tersebut. Beliau mengawali pembahasannya dengan menyampaikan bahwa para ulama berbeda pendapat dalam memberikan pemahaman pada kata *qarn*<sup>8</sup>.

Kata *وقرن* dibaca berbeda oleh para ahli. Menurut sebagian ulama Kufah, membaca kata tersebut dengan *waqarna*, mematikan huruf *ra*. Dengan bacaan demikian, *waqarna* diartikan tinggalah di rumah dan tetaplah berada di sana. Sebagian ulama Kufah yang lain sependapat dengan ulama Basrah yaitu membaca dengan harakat fathah pada *ra*, menjadi *waqarana*. Kalimat *waqarana* dipahami dengan makna tinggalah di rumah kalian dengan tenang dan hormat<sup>9</sup>. Perbedaan keduanya tetap memiliki ketegasan yang sama dalam menjelaskan bahwa perempuan hendaknya menetap di rumah.

<sup>7</sup> Mia Siti Aminah, *Muslimah Career: Mencapai Karir Tertinggi Di Hadapan Allah, Keluarga, Dan Pekerjaan*, Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2010, h. 39.

<sup>8</sup> Nasaruddin Umar, *Ketika Fikih Membela Perempuan*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2014, h. 175.

<sup>9</sup> Nasaruddin Umar, *Ketika Fikih...*, ..., h. 175.

Dalam Al-Jalalain, kata *وَقَرْنَ* diperbolehkan untuk membaca *waqarna* atau *waqirna*, dengan membaca kasrah huruf *qaf*. Dalam tafsir Jalalain ini, kata *waqarna* dijelaskan lebih detil asal katanya. Walaupun Imam Jalalain membedakan cara membaca *qaf* tersebut, Beliau tetap memberikan makna yang serupa yaitu *tetaplah di rumah kalian*<sup>10</sup>.

Sekalipun diperbolehkan membaca *waqarna* atau *waqirna*, kata tersebut dibaca *waqirna* oleh Ibnu Katsir dan Jalaluddin Al-Sayuti. Kata *waqarna* dibaca *waqirna* memiliki makna yang berbeda. Kata *waqirna* dipahami dengan makna *كن اهل وقار وسكينة (في بيوتكن)* “hendaklah kalian bersenang-senang dan tenang di rumah”. Makna yang kedua ini, memerintahkan perempuan untuk menikmati dan bersenang-senang ketika di rumah. Karena itulah, maka Ibnu Katsir tetap tidak memperkenankan perempuan untuk melakukan aktivitas kecuali di dalam rumah. Sekalipun demikian, Ibnu Katsir mengecualikan dan memperbolehkan perempuan untuk beraktivitas di luar rumah untuk memperoleh kebutuhan yang dibenarkan oleh agama. Namun, Ibnu Katsir tetap memberikan syarat ketat bagi perempuan yang beraktivitas di luar rumah tersebut. Syarat yang harus dipenuhi adalah wanita tersebut harus tetap dapat menjaga kesucian dan kehormatannya seperti ketika shalat<sup>11</sup>.

Nasaruddin juga menambahkan pembahasan makna *waqarna* pada ulama yang memiliki pandangan yang berbeda. Sebagian ulama yang memaknai kata tersebut dengan larangan perempuan beraktivitas di wilayah publik. Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kata tersebut menunjukkan perintah kepada seluruh perempuan Muslimah agar menetap di dalam rumah. Penjelasan ini memberikan pemahaman yang lebih luas dari khithab yang menjadi sebab turunnya ayat yaitu istri-istri Nabi Muhammad SAW. Walaupun khithab ayat tersebut adalah *umm al-mukminin* (ibu orang-orang beriman), tetapi maksud perintah pada ayat ini berlaku untuk umumnya kaum muslimah<sup>12</sup>.

Pendapat lain ditunjukkan oleh Muhammad Quthb. Menurut Quthb ayat ini bukan menunjukkan larangan perempuan untuk beraktivitas di wilayah publik. Nasaruddin Umar juga memaparkan pendapat Quthb ini. Menurut Quthb, Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja walaupun Islam juga tidak mendorongnya. Islam, menurut Quthb, membenarkan perempuan untuk melakukan pekerjaan di wilayah publik karena darurat dan bukan menjadikannya dasar. Kata darurat menjadi alasan diperbolehkannya.

---

<sup>10</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As Sayuty, *Tafsir Jalalain*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2011, h. 520.

<sup>11</sup> Nasaruddin Umar, *Ketika Fikih...*, ...h. 177.

<sup>12</sup> Nasaruddin Umar, *Ketika Fikih...*, ...h. 176.

Darurat yang dimaksudkan dalam pemahaman Quthb adalah pekerjaan-pekerjaan yang sangat perlu, yang dibutuhkan masyarakat atau atas dasar kebutuhan pribadi, karena tidak ada yang membiayai hidupnya atau yang menanggung hidupnya tidak mampu mencukupi kebutuhannya.

Pemaparan berbagai pendapat ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks Al-Qur'an sangat beragam. Pemahaman tersebut tentunya disampaikan oleh para ahli yang telah memiliki kapasitas keilmuan yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Diantara mereka ada yang memahami sebagai larangan ekstrim bagi perempuan untuk beraktivitas di ruang public. Sebagian ahli yang lain memberikan kelonggaran dan cenderung memperbolehkan.

Dalam hal ini, Nasaruddin Umar lebih cenderung pada ayat khusus. Artinya, ayat tersebut ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad SAW<sup>13</sup>. Pendapat yang dikemukakan oleh Nasaruddin Umar ini menunjukkan bahwa surat Al-Ahzab/ 33: 33 bukan menjadi dalil umum untuk melarang wanita Muslimah yang beraktivitas di ruang public. Di samping bukan menjadi dalil umum bagi para Muslimah, ayat tersebut dimungkin dipahami secara bias gender oleh Al-Qurthubi dan Ibn Katsir.

Penafsiran yang bias gender ini dimungkinkan karena sebagian perempuan pada zaman Rasulullah SAW juga melakukan aktivitas di ruang public. Bahkan, istri Rasulullah SAW sendiri termasuk perempuan yang aktif dalam bidang ekonomi. Khadijah istri Rasulullah SAW termasuk perempuan yang dikenal sebagai konglomerat, aktif dalam bidang ekonomui, dan sukses dalam bidang usaha ekspor impor. Selain Khadijah, juga terdapat istri Rasulullah yang aktif di ruang public yaitu Shafiyah. Shafiyah binti Huyay memiliki aktivitas sebagai perias pengantin.

Selain istri-istri Rasulullah SAW, juga ada beberapa perempuan yang bekerja dan Rasulullah SAW tidak melarangnya. Qilat Ummi Bani Ammar ingin membantu suaminya, Abdullah ibn Mas'ud, sahabat Rasulullah. Qilat langsung meminta petunjuk Rasulullah terkait dengan keinginannya membantu suami yang tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga.

Dalam beberapa kondisi, Rasulullah memberi kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Perempuan diberikan posisi yang setara dengan laki-laki. Kesempatan sama tersebut, antara lain tertuang dalam sebuah hadis sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ

<sup>13</sup> Nasaruddin Umar, *Ketika Fikih...*, ...h.177

*“Sesungguhnya Allah menyukai seorang hamba mukmin yang mampu membuat perusahaan”*

Hadis di atas menggambarkan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki peluang yang sama sebagai hamba yang mampu membuat perusahaan. Mereka yang memiliki kompetensi diberikan hak sama oleh Allah SWT dalam melakukan aktivitas, baik sebagai pemilik maupun pengusaha. Kesempatan ini berlaku bagi laki-laki maupun perempuan.

Pandangan Nasaruddin Umar lebih condong pada pemberian hak sama antara laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki dua kapasitas manusia sebagaimana juga laki-laki. Perempuan memiliki kapasitas sebagai hamba (*'abid*) dan sekaligus representasi Tuhan (*khalifah*). Kedua peran ini jelas tanpa membedakan jenis kelamin, etnik, dan status kewargaan. Oleh karena itu, perempuan memiliki hak yang sama untuk berperan aktif pada wilayah public.

Kesamaan hak juga didasarkan atas keadilan Allah SWT. Keadilan Allah SWT perlu lebih ditekankan, dibanding hanya memahami teks ayat Al-Qur'an yang nampak dominan pada laki-laki. Pemahaman terhadap teks ayat Al-Qur'an diperlukan penggalian hingga pada substansi ayat tentang masalah-masalah yang dibahas.

Teks Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab dan diturunkan di wilayah Arab. Karena itulah, seorang Mukmin yang memahami teks Al-Qur'an ada baiknya ketika menggunakan pendekatan-pendekatan tematik. Transformasi ide-ide yang terkandung di dalam Al-Qur'an melalui bahasa Arab, cita rasa Arab (*lisanan 'arabiyan*), lebih mendekatkan pada pemahaman bahwa budaya perlu menjadi pertimbangan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai pertimbangan di atas, lebih menggambarkan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dapat digunakan oleh seluruh umat manusia dengan segala perbedaannya. Di sinilah Nasaruddin Umar mengambil bagian. Beliau memahami makna Al-Qur'an yang berbeda dengan sebagian mufasir ataupun ahli Fiqh.

Terkait dengan peran perempuan, Nasaruddin Umar menempatkannya sebagai makhluk produktif sebagaimana laki-laki. Pemahaman ini menampik adanya pemahaman bahwa perempuan sekedar makhluk reproduktif. Perempuan dikonsepsikan sebagai manusia yang hidupnya hanya berkisar pada fungsi organ reproduksi. Beliau memandang perlu adanya keadilan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki kesetaraan dalam beraktivitas. Semua pandangan yang mengakibatkan timbulnya marginalisasi, subordinasi, dan diskriminasi terhadap perempuan harus dihilangkan.



Persamaan peran antara laki-laki dan perempuan ini menggambarkan bahwa Islam melindungi hak kebebasan beraktivitas bagi perempuan, sebagaimana kebebasan serupa diberikan kepada laki-laki. Nasaruddin Umar seolah-olah ingin menyampaikan bahwa masyarakat Muslim Indonesia memiliki hak sama dalam menjalankan peran kehidupannya.

Pendapat ini sejalan dengan peraturan yang berlaku di Indonesia. Perempuan Indonesia memiliki hak bekerja di rumah maupun di luar rumah. Setiap tenaga kerja, laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan sama dalam dalam hal memperoleh pekerjaan<sup>14</sup>. Penduduk Indonesia yang sudah memenuhi persyaratan dijamin haknya oleh Undang-Undang untuk memperoleh pekerjaan.

Dalam hal bekerja, perempuan memperoleh beberapa haknya yang sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan. Mereka memperoleh hak cuti ketika hamil. Bahkan, perusahaan tempat perempuan bekerja dilarang mempekerjakan perempuan hamil yang menurut keterangan dokter harus istirahat karena jika bekerja berbahaya bagi diri perempuan maupun bayi yang dikandungnya. Perempuan yang bekerja juga memperoleh hak perhatian kesehatan, makanan bergizi, hingga jaminan keselamatan di tempat kerja maupun perjalanan kembali ke rumah masing-masing<sup>15</sup>.

Ketika seorang pekerja laki-laki menikah dengan perempuan, baik mereka dalam satu instansi atau di instansi lain, memiliki hak sama. Pengusaha dilarang melakukan pemutusan hubungan kerja pada perempuan yang bekerja atas alasan telah menikah. Perempuan memperoleh perlindungan hukum atas haknya untuk tetap bekerja. Perempuan harus tetap menjadi karyawan sah dalam suatu perusahaan, sekalipun tidak masuk ketiak alasannya dibenarkan oleh undang-undang. Di antara hak perempuan untuk tidak masuk bekerja yang dilindungi oleh undang-undang adalah ketika dia sedang menjalankan ibadah haji wajib, menikah, hamil, melahirkan, keguguran dalam kandungan, dan ketika menyusui bayi pada masa menyusunya<sup>16</sup>.

Dari paparan di atas, tergambar bahwa perempuan memiliki hak sama dengan laki-laki untuk berperan aktif di wilayah public. Perempuan berhak

<sup>14</sup> Sekretaris Negera Republik Indonesia, *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 39: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*, Bab III, Pasal 5, dalam <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/tk/UU13-2003Ketenagakerjaan.pdf> diakses pada 25 Mei 2019.

<sup>15</sup> Sekretaris Negera Republik Indonesia, *Lembaran Negara ...*, Bab X, Pasal 76, dalam <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/tk/UU13-2003Ketenagakerjaan.pdf> diakses pada 25 Mei 2019.

<sup>16</sup> Sekretaris Negera Republik Indonesia, *Lembaran Negara ...*, Bab XII, Pasal 153, dalam <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/tk/UU13-2003Ketenagakerjaan.pdf> diakses pada 25 Mei 2019.

melakukan pekerjaan di luar rumah. Mereka dilindungi haknya untuk berkarya sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

Ketika perempuan bekerja di wilayah public, dimungkinkan mereka tidak melakukan beberapa aktivitas di rumah. Pendidikan anak dianggap oleh sebagian orang sebagai pekerjaan rumah.

### 3. Tanggungjawab Ibu terhadap Pendidikan Anak

Peran ibu dianggap dekat dengan perkembangan pendidikan anak-anaknya, termasuk perkembangan fisik dan psikisnya. Hal terbukti dengan adanya tuntutan masyarakat terhadap ibu agar lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Sedangkan ayah memperoleh hak superlative untuk beraktivitas di wilayah public. Bukti lain tentang tuntutan agar ibu lebih dekat dengan anak-anaknya juga tampak pada gambar-gambar yang terkait dengan kebutuhan anak seperti susu, mainan, dll. Majalah, buku bacaan anak, dan informasi yang terkait dengan anak juga nampak memihak pada ibu agar tetap beraktivitas di wilayah domestik bersama anak-anaknya.

Anak dilahirkan di dunia dalam keadaan belum mengerti banyak hal tentang kehidupan di dunia. Manusia diberikan potensi untuk melihat, memandang, memperhatikan melalui kedua matanya. Manusia diberikan potensi memperhatikan dan menikmati suara melalui pendengaran yang ada pada telinganya. Namun, semua itu masih belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini ditegaskan dalam surat An-Nahl/16 : 78, sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*“Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati supaya kamu bersyukur”.*

Dalam ayat tersebut digambarkan bahwa manusia pada awal kehidupannya belum memiliki kemampuan apa-apa. Allah SWT memberinya pendengaran, penglihatan, dan hati yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Menurut Samarqandy<sup>17</sup>, *lâ ta'lamûna* ditafsirkan sebagai *lâ ta'qiluna*, belum memiliki kemampuan menggunakan akal pikirannya secara maksimal. Manusia diberikan pendengaran, penglihatan, dan hati supaya dapat digunakan untuk mengetahui dan membedakan mana yang baik dan

<sup>17</sup> Abu Al-Laits Nashr ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Ibrahim Al Samarqandy, *Bahrun Al 'Ulum*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Alamiyah, t.th, h. 244.

buruk. Sementara menurut Imam As-Shawy<sup>18</sup>, kalimat *lâ ta'lamûna* ditafsirkan sebagai *lâ tu'rifûna*. *Ta'lamûna* bermula dari kalimat dasar '*alima – ya'lamu – 'ilman* yang berarti mengetahui sesuatu sedangkan *tu'rifûna* berasal dari kalimat dasar '*arafa–yu'rifu–'irfatan–irfânan nan* yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu<sup>19</sup>. Keduanya memiliki terjemahan yang serupa namun memiliki perbedaan.

Di KBBI, ilmu adalah kepandaian terutama dalam hal Islam atau kesalehan, sedangkan arif didefinisikan sebagai bijaksana, cerdas, dan pSeseorang<sup>20</sup>. Baik ditafsirkan *ta'lamûna* maupun *tu'rifûna* keduanya bukan muncul secara instan. Manusia terlahir membawa potensi, misalnya seorang bayi yang terlahir memiliki kedua tangan dengan potensi kemampuan untuk menulis.

Bayi terlahir dengan kedua kakinya yang sempurna, memiliki potensi untuk dimanfaatkan berjalan menuju tempat kerja yang menghasilkan upah/gaji, atau kedua kakinya dapat dimanfaatkan untuk bermain bola yang menghasilkan miliaran uang. Namun, semuanya masih dalam bentuk potensi yang memerlukan pengembangan agar berfungsi sesuai yang seharusnya atau bahkan lebih maksimal. Cara untuk mengembangkan potensi ini di antaranya adalah melalui bimbingan pendidikan.

Bimbingan pendidikan ini dipahami sebagai upaya membimbing dan mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka menjadi manusia dewasa, mandiri, mampu berkomunikasi dengan santun, berkolaborasi, dan memanfaatkan lingkungan sekitar dengan baik<sup>21</sup>. Definisi ini mengandung makna adanya upaya merubah pribadi menjadi pribadi yang lebih baik untuk diri maupun lingkungannya.

Orang yang dibimbing dan dididik berubah menjadi lebih mengerti dan mau melakukan kebaikan. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan pada hakikatnya mampu menjadikan sarana perubahan pada dua hal, yaitu *pertama*, perubahan pada diri seseorang yang dididik, sebagai sarana penyadaran (*conscientization*), dan *kedua*, pendidikan sebagai sarana perubahan sosial (*social transformation*), pendidikan dapat merubah pribadi untuk mengerti bagaimana berperan sebagai makhluk sosial<sup>22</sup>.

---

<sup>18</sup> Ahmad bin Muhammad Al-Shawy Al Maliky, *hâsyiah al-'Allâmah al-Shawy 'ala Tafsir al-Jalâlain*, Jilid 2, Beirut: Dar al Fikr, t.th, h. 321.

<sup>19</sup> Ahmad Sya'bi, *Kamus Annur: Indonesia-Arab, Arab Indonesia*, Surabaya: Penerbit Halim, 1997, h. 157-166.

<sup>20</sup> <http://kbbi.web.id/alim>, diakses pada 25 Mei 2019.

<sup>21</sup> Akhmad Shunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya terhadap Interaksi Sosial*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2017, h. 36.

<sup>22</sup> George R. Knight, *Philosophy of Education*, Michigan: Andrew University Press, 1989, h.116-119.

Bimbingan pendidikan pada anak, di tahap awal, umumnya dilakukan di rumah masing-masing. Kegiatan ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan langsung yang dimaksud adalah ketika ayah atau ibu melakukan aktivitas membimbing dan mendidik kepada anaknya. Sementara kegiatan tidak langsung di sini, dimaksudkan pada kegiatan apapun yang mempengaruhi kegiatan mendidik dan membimbing anak-anaknya.

Berdasarkan pada pemahaman di atas, peran membimbing dan mendidik dilakukan oleh ayah dan ibu. Secara langsung, ayah maupun ibu memiliki peran setara dalam melakukan bimbingan pendidikan terhadap anak-anaknya. Bimbingan pendidikan yang diberikan oleh keduanya adalah dalam rangka mengembangkan potensi kemanusiaan anaknya.

Keterlibatan langsung dari ayah kepada anaknya, ternyata memiliki faedah besar bagi perkembangan positif potensi anak-anaknya. Menurut Pruettt dalam Syuhud menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 5 (lima) perkembangan positif anak sebagai akibat dari keterlibatan langsung ayah dalam membimbing pendidikan anak-anaknya. Keterlibatan ayah membuat anak menjadi lebih berprestasi, bermental positif, emosinya lebih stabil, lebih tenang walaupun di tempat baru, dan meningkatkan percaya diri anak<sup>23</sup>.

Peningkatan prestasi menggambarkan adanya peningkatan kemampuan beragama, ketrampilan, akademis, dan sosial. Semua ini diperoleh anak yang didampingi oleh ayahnya. Mereka menjadi lebih stabil emosinya, lebih matang cara berpikir, cara bertindak. Anak laki-laki yang banyak didampingi oleh ayah cenderung lebih kreatif. Sedangkan, anak perempuan yang didampingi oleh ayahnya cenderung memiliki rasa percaya lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memperoleh kesempatan itu<sup>24</sup>.

Keterlibatan ayah sebagai pendidik secara langsung atas putra-putrinya, menurut Pruettt, memberikan dampak positif. Bimbingan pendidikan anak yang melibatkan peran ayah memiliki perkembangan yang setara dengan apa yang dilakukan ibu kepada mereka. Dengan demikian, ketika ibu melakukan tugas di wilayah public, peran mendidik dapat dilakukan oleh ayahnya.

Kesamaan peran ini diisyaratkan dalam QS. At-Taubah/ 9; 71, sebagai berikut,

---

<sup>23</sup> A. Fatih Syuhud, *Menuju Kebangkitan Islam dengan Pendidikan*, Malang: Pustaka Al-Khoirot, 2012, h. 31

<sup>24</sup> A. Fatih Syuhud, *Menuju Kebangkitan ...*, ..., h. 31

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*

Ayat di atas diberikan pemahaman oleh Nasaruddin Umar sebagai pemberian isyarat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kemungkinan sama sebagai pemimpin atau berposisi dalam arti menyeru kepada kebenaran dan mencegah kebatilan<sup>25</sup>. Beliau memberikan penekanan pada kata *auliya*. Kata tersebut ditawarkan pemahaman sebagai pemegang otoritas yang ukan hanya pada wilayah domestic tetapi menyangkut pada wilayah publik.

Dalam memahami ayat tersebut, Nasaruddin memberikan contoh beberapa ayat lain yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang setara dengan laki-laki. Ayat-ayat yang disebutkan oleh Nasaruddin Umar dalam hal ini antara lain adalah QS. Al-Mumtahanah/ 60: 12 sebagai gambaran bahwa perempuan memiliki kemandirian politik, QS. An-Nahl/ 16: 97 sebagai gambaran bahwa perempuan berhak memiliki kemampuan dan kemandirian ekonomi untuk memperoleh kehidupan layak<sup>26</sup>.

Pemahaman terhadap penafsiran Nasaruddin Umar tersebut memperjelas gambaran adanya kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Jika ditarik dalam ranah peran mendidik anak, maka ibu bukanlah orang yang harus beraktivitas dalam wilayah domestic, termasuk pendidikan anak. Kewajiban mendidik ada pada keduanya, ayah dan ibu. Demikian halnya dengan hak untuk beraktivitas pada wilayah public juga dimiliki oleh keduanya.

Proses membimbing pendidikan anak merupakan aktivitas yang bisa dilakukan oleh ayah dan ibu. Mereka berdua berpotensi memberikan

<sup>25</sup> Nasaruddin Umar, *Ketika Fikih ...*, ...h. 199.

<sup>26</sup> Nasaruddin Umar, *Ketika Fikih ...*, ...h. 199.

sumbangsih dalam pengembangan potensi yang baik pada anak-anaknya. Allah SWT tidak membedakan apapun yang dilakukan oleh hamba-Nya, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini diisyaratkan oleh QS. Ali Imran/ 3: 195, sebagai berikut:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ  
 أَنْتِي بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي  
 سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي  
 مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

*“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik”.*

Asbab nuzul ayat ini, Ummi Salamah bertanya kepada Rasulullah SAW bahwa Allah SWT tidak menyebut para perempuan yang berhijrah bersama Beliau<sup>27</sup>. Maka, ayat ini sebagai jawaban yang menggambarkan adanya persamaan antara amal perbuatan baik yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Ayat ini menggambarkan bahwa bimbingan pendidikan yang diberikan kepada anak menjadi setara, baik dalam hal pelaksanaan maupun penilaian dalam pandangan Allah SWT

Ajaran Islam memandang manusia memiliki kesamaan peran, hak, dan kewajiban. Islam bukan skematis, yang membedakan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan dipandang sebagai seseorang secara utuh oleh Islam, baik secara biologis maupun sosial. Mereka saling melengkapi satu dengan yang lain.

Kesamaan tersebut menggambarkan kesetaraan peran. Demikian, pandangan yang ditawarkan oleh Nasaruddin Umar dalam “buku Ketika Fikih

<sup>27</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As Sayuty, *tafsir ...*, ..., h. 127.

Membela Perempuan”. Dalam hal mendidik anak, buku ini mengajarkan adanya kesetaraan peran antara ayah dan ibu.

Ibu boleh jadi melakukan kegiatan di wilayah public dalam rangka mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Dewasa ini, ada sebagian perusahaan yang cenderung lebih memilih menggunkan tenaga kerja perempuan dibanding laki-laki. Dalam kondisi demikian, bisa jadi ibu yang bekerja di wilayah public dan ayah berada di rumah bersama anak-anaknya.

Di sinilah, ayah dapat melakukan bimbingan pendidikan secara maksimal kepada anak-anaknya. Dalam beberapa literatur, menggambarkan bahwa keterlibatan langsung ayah dalam hal membimbing pendidikan anak-anaknya menyempurnakan pengembangan potensi anak menjadi lebih baik. Kesamaan dan kebersamaan antara ayah dan ibu janin, memungkinkan adanya dorongan untuk menghadirkan ketenangan dan kenyamanan bersama.

Ketenangan dan kenyamanan seorang ibu saat hamil mempengaruhi sikap spiritualnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanusi Hamid. Menurut Sanusi Hamid, ketenangan memiliki hubungan erat dengan sikap spiritual<sup>28</sup>. Sikap spritual ibu mempengaruhi cara berpikir dan cara berperilaku terhadap diri dan janin yang sedang dikandungnya. Alur berpikir yang demikian sesuai dengan pendapat Abuddin Nata. Menurut Abuddin Nata, seorang ibu sangat penting untuk mendidik dirinya agar kemampuan spritualnya juga meningkat. Sikap spiritual yang baik akan mempengaruhi kebaikan anak keturunannya<sup>29</sup>. Hal ini menggambarkan bahwa anak yang ada di dalam kandungan sangat dipengaruhi oleh faktor internal orang tuanya. Anak yang ada di dalam kandungan ibu sedang menerima pelajaran serta pendidikan.

Janin di dalam kandungan sangat tepat untuk diberikan pendidikan nilai. Lingkungan janin masih terbatas pada lingkungan ibu yang mengandungnya. Karena itulah pendidikan nilai akan menyatu dengan fitrah kemanusiaannya.

Fitrah menurut bahasa berarti merobek atau membelah. Kata fitrah seringkali diarahkan dari ungkapan *fatharallahu al-khalaqa*, Allah menciptakan makhluk sedemikaia rupa sehingga menjadi sumber berbagai perbuatan. Allah menciptakan manusia sedemikian rupa sehingga makrifat tertanam pada dirinya. Dari kalimat ini, fitrah dipahami sebagai potensi makrifat dan keimanan yang tersimpan pada diri seseorang.<sup>30</sup> Ibrahim Amini memahaami fitrah dengan pemahaman yang hampir serupa. Dalam pandangan Ibrahim, fitrah merupakan tabiat atau karakter khusus yang digunakan dalam penciptaan manusia. Pandangan Amini ini memberikan kesimpulan bahwa

---

<sup>28</sup> Sanusi Hamid, *Manajemen Sumber Daya Manusia Lanjutan*, Yogyakarta: Deepublisher, 2014, h. 39

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Prenada Media, 2015, h. 74.

<sup>30</sup> Ibrahim Amini, *Asupan Illahi Agar Tak Salah Mendidik Amanat-Nya*, Jakarta: AL Huda, 2011, h.40

fitrah berpotensi menerima agama. Karena manusia memiliki fitrah, maka manusia mempunyai potensi untuk menerima agama. Fitrah manusia sejak masih menjadi janin telah membawa potensi untuk menerima agama.<sup>31</sup>

Dalam diri manusia mempunyai kecenderungan kepada sumber wujud. Fitrah kemanusiaan mengarahkan ketundukan kepada sumber wujud tersebut. Dengan demikian, janin sesungguhnya telah menjadi makhluk yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

Fitrah manusia dapat dibedakan dengan watak atau tabi'at, juga berbeda dengan naluri/garizah. Watak atau tabi'at merupakan sifat dasar yang ada pada suatu benda. Jika ada seseorang mengatakan bahwa watak oksigen adalah mudah terbakar. Maka, dapat dipahami bahwa karakteristik dari oksigen secara materi mudah terbakar. Kata mudah terbakar menjadi watak dari materi oksigen ini.

Kata fitrah diabadikan secara sharih dalam satu ayat di Al-Qur'an. Dalam QS. Ar-Rum/ 30: 30, disebutkan bahwa:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu”.*

Al-Qurthubi mengatakan bahwa fitrah bermakna kesucian jiwa dan rohani. Fitrah Allah ditetapkan kepada manusia. Manusia sejak lahir dalam keadaan suci, dalam artian tidak mempunyai dosa.<sup>32</sup> Menurut Ibnu Katsir bahwa manusia sejak lahir telah membawa tauhid, atau paling tidak dia berkecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhannya, dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.<sup>33</sup> Dari kedua mufasssir ini

<sup>31</sup> Ibrahim Amini, *Asupan Illahi Agar Tak Salah Mendidik Amanat-Nya, ...*, h.40

<sup>32</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jâmi' li ahkâm al-Qur'an wa Mubayyin limâ Tadhammanahu min as-Sunnah wa Ayyi al-Furqân*, Beirut, Libnan: Muassasah ar-risâlah, 2006, h. 5106

<sup>33</sup> Abu al-Fidâ Ismâ'il Ibn 'Umar Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Adzîm*, Kairo: Dâr Al-Hâdits, 2011, h. 432



diperoleh keterangan bahwa anak terlahir membawa potensi keagamaan, kemauan dekat dengan Tuhan, dan memiliki kecenderungan tauhid.

Potensi itu pemberian. Setiap pribadi memiliki potensi ketahudan tersebut. Akan tetapi, potensi manusia dapat berkembang dengan baik apabila potensi tersebut dikembangkan dengan baik pula. Walaupun anak dilahirkan telah membawa potensi ilahiyah, potensi tersebut perlu dilakukan pendidikan agar berkembang dengan baik. Pendidikan ini dapat dilakukan sejak manusia masih menjadi janin, berada dalam kandungan ibunya.

Gambaran tentang pendidikan anak di dalam kandungan juga dideteksi dengan kepekaannya terhadap rangsangan. Anak yang di dalam kandungan sudah peka (*responsive*) terhadap stimulus<sup>34</sup>. Artinya, anak yang masih di dalam kandungan dapat di didik oleh orang tuanya. Mereka dapat menerima pendidikan tentang kebaikan, termasuk merasakan perilaku baik dan kenyamanan orang tuanya.

Perilaku baik yang dilakukan oleh orang tua menjadi stimulus anak yang masih ada di dalam kandungan. Pendidikan nilai dapat diberikan oleh orang tua kepada anaknya, sejak anak masih berada di dalam kandungan ibunya. Anak-anak yang berada di dalam kandungan dapat diajak berkomunikasi.<sup>35</sup> Oleh karenanya, anak yang masih berada di dalam kandungan ibunya dapat didik kea rah yang lebi baik secara fisik maupun nonfisik. Pendidikan ini, dapat dilakukan dengan cara memberikan rangsangan-rangsangan positif. Tentunya, rangsangan tersebut lebih di arahkan pada hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendapat ini memiliki implikasi langsung terhadap ibu yang akan menjadi ibu dari calon bayi. Mereka harus memahami urgensi menjadi seorang ibu. Mereka perlu membekali diri dengan kemampuan mendidik yang baik, sejak anak masih berada di dalam kandungan. Seorang ibu yang perlu memiliki dasar-dasar ilmu pendidikan, agar mampu melakukan proses pendidikan dengan benar.

Pendidikan yang dilakukan ketika anak masih di dalam kandungan merupakan aktivitas penting bagi anak. Anak mengalami kegelapan saat masih di dalam kandungan tersebut. Pendidikan dan bimbingan orang tua akan membentuk jiwa dan memberi penerangan dari kegelapannya. Terkait dengan kegelapan ini, di sebut di dalam QS. Az-Zumar/39 : 6, sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Arthur T. Jersild, *Psikologi Anak*, diterjemahkan oleh Conny Semiawan, Bandung: Penerbit Tarate, 1975, h. 57.

<sup>35</sup> Uber Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisassi Potensi Anak Sejak Dini*, Depok, Jawa Barat: Gema Insani Press, 2004, h. 23.

حَلَقَكُمْ مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِّن  
 الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً أَزْوَاجًا يَخْلُقْكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّن بَعْدِ خَلْقٍ  
 فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى  
 تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

"...Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan ..." (QS. Az-Zumar/39 : 6).

Menurut Quraish Shihab, tiga kegelapan yang dikemukakan pada ayat di atas, ialah kegelapan perut, kegelapan rahim, kegelapan plasenta<sup>36</sup>. Janin mengalami tiga kegelapan dan pendidikan merupakan salah satu media penerangannya<sup>37</sup>. Keggelapan yang dialami oleh janin menjadi bagian penting yang harus diterangi. Oleh karena itu, melakukan pendidikan terhadap janin merupakan tindakan yang tepat.

Orang tua adalah sosok yang paling dekat dan merasakan kehadirannya. Peran ini lebih dirasakan oleh seorang ibu yang sedang mengandungnya. Seorang janin yang memperoleh pendidikan baik pada saat dia masih di dalam kandungan, dia termasuk golongan yang beruntung. Sebaliknya, anak dapat menjadi janin yang merugi ketika dia memperoleh pendidikan yang salah ketika berada di dalam kandungan ibunya.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada janin yang ada di dalam kandungan, mempengaruhi perkembangannya. Pendidikan tersebut antara lain berupa perilaku, kebiasaan, dan tindakan yang dilakukan oleh ibu hamil yang diperkirakan dapat mempengaruhi perkembangan janin yang dikandungnya. Sederhananya, hal apapun yang dilakukan oleh ibu saat hamil merupakan pendidikan penting bagi janinnya. Demikian pula ayahnya janin, perilaku, kebiasaan, sikap dan tindakannya juga dapat mempengaruhi janin yang berada dalam kandungan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, perilaku ayah sering memperoleh perhatian lebih dari ibu hamil. Perhatian yang diberikan oleh ibu terhadap ayahnya janin, seringkali menyita perhatian ibu. *Kedua*, tindakan-tindakan ayah seringkali mempengaruhi stabilitas fisik maupun psikis ibu hamil. *Ketiga*, kemampuan ayah menjaga,

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keseharian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Volume, 12, 2002, hlm. 189.

<sup>37</sup> Craig Considine, *Muhammad Nabi Cinta*, Jakarta: Noura Publishing, 2018, h. 91

menemani, dan memenuhi kebutuhan ibu hamil juga mempengaruhi kondisi ibu hamil, yang akan mempengaruhi perkembangan janin.

Pendidikan pada janin di atas, dipengaruhi beberapa faktor. Faktor tersebut adalah asupan makanan, aktivitas fisik, lingkungan, kondisi kesehatan fisik, dan kondisi kesehatan mental ibu. Kesehatan tubuh menjadi bagian yang menyatu pada setiap manusia, termasuk pada janin. Untuk mereka yang sudah berada di dalam kehidupan dunia, asupan makanan dapat diperoleh dengan usaha sendiri. Bagi janin, makanan lebih banyak tergantung dengan ibu yang mengandungnya. Karena itulah, keseimbangan konsumsi gizi seimbang dengan porsi yang tepat sangat diperlukan. Ibu hamil juga memerlukan berbagai vitamin dan mineral. Kedua hal ini dibutuhkan janin untuk mengoptimalkan pembentukan organ dan syarafnya<sup>38</sup>. Asupan makan yang diperlukan oleh ibu yang sedang hamil mempengaruhi janin.

Dengan demikian, ibu hamil bukan hanya memerlukan vitamin dan mineral. Semua komponen yang diperlukan oleh pertumbuhan dan perkembangan janin perlu diperhatikan. Ibu yang sedang hamil juga memerlukan protein dan karbohidrat untuk diri dan janinnya.

Makanan bergizi dan halal merupakan kunci bagi upaya memperoleh kondisi mental dan psikologis yang baik. Pemberian makanan yang dikonsumsi anak harus sudah mulai dilakukan sejak janin masih berada di dalam kandungan. Pemberian makanan ini dilakukan secara terus menerus sepanjang janin tersebut masih hidup.

Konsumsi makanan bagi manusia hidup, termasuk janin, diperhatikan oleh Al-Qur'an. Hal ini menggambarkan pentingnya memperhatikan makanan yang dikonsumsi oleh manusia. Makanan merupakan kebutuhan pokok yang diperlukan agar manusia dapat mempertahankan hidupnya. Makanan juga diperlukan untuk menumbuhkan sel-sel kehidupannya.

Sekurang-kurangnya, dalam al-Qur'an ada sekitar sembilan ayat yang membahas tentang makanan.<sup>39</sup> Dalam ayat tersebut, pembahasan makanan diletakkan sebagai bagian yang penting dalam kehidupan. Perhatian terhadap makanan juga diarahkan kepada pemilihan makan yang mendukung fisik manusia yaitu makanan halal dan bergizi.

Makanan merupakan karena hal tersebut sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia. Makanan juga bermanfaat untuk menjaga kesehatannya. Di antara ayat yang menjelaskan tentang makanan terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah/ 2: 168, sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Milda, *Nutrisi Pintar Ibu Hamil dan Menyusui Golongan Darah O*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2016, h. 61

<sup>39</sup> Kesembilan ayat tersebut adalah Q.S. Al-Baqarah/2 : 57, Q.S. Al-Baqarah/2 :168, Q.S. Al-Baqarah/02 :172, Q.S. Al-Maidah/5 : 88, Q.S.Al-A'raf/7 : 160, Al-Anfal/8 :69, Q.S. An-Nahl/16 : 114, Q.S. Thaha/20 : 81, dan Q.S. Al-Mu'minun/23 :51.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ  
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.

Penggunaan lafadh *an-nâs* memberikan petunjuk bahwa terdapat persamaan antar sesama manusia. Kesamaannya dalam hal membutuhkan makanan. Semua manusia sama-sama memerlukan makanan. Hal ini ada kaitannya dengan asal mula turunnya ayat. Ayat ini turun ketika ada kelompok Banî Tsaqîf, Banî Khuza’ah, ‘Âmir bin Sha’sha’ah, dan Banî Mudlaj. Mereka mengharamkan hasil tanaman, binatang ternak, *al-bâhirah*<sup>40</sup>, *As-sâibah*, *al-washîlah*<sup>41</sup>, dan *al-hâm*<sup>42</sup>. Halal ini dikaitkan dengan diperbolehkannya hal tersebut oleh agama dan terlepas dari ikatan yang membahayakan.

Asal kalikmat halal dari *al-hall* atau *al-hill* (terurai) lawanan kata dari *al-aqd* (ikatan). Sedangkan makna *at-Tayyib* adalah suatu yang dapat dinikmati. Seorang Muslim tidak dapat untuk menikmati kecuali dari sesuatu yang halal dan terhindar dari yang diharamkan. Pendapat lain mengatakan *at-Tayyib* yaitu sesuatu yang bersih karena sesuatu yang najis tidak disukai dan dihindari oleh jiwa.<sup>43</sup> Makanan halal dan thayyib menjadi prasyarat yang diperkenankan untuk dikonsumsi oleh seorang Mukmin. Seorang Mukmin diperintahkan untuk mengkonsumsi yang halal. Hal ini memasukkan semua yang halal diperolehkan untuk dikonsumsi. Ayat ini tidak berhenti sampai di

<sup>40</sup> *Al-Bahirah*: adalah terambil dari akar kata *bahara* yang berarti membelah. Pada masa jahiliyah jika seekor unta sudah melahirkan lima kali dan anak yang kelima jantan, maka unta tsb dibelah telinganya dan tidak boleh ditunggangi dan disembelih tapi dibiarkan hidup sebagai persembahan kepada tuhan mereka. Dan ada juga pendapat lain, jika anak yang kelima jantan boleh disembelih tapi jika perempuan dibelah telinganya dan dibiarkan hidup. (M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah...*” Vol III, h.203.

<sup>41</sup> *As-Saibah*: adalah seekor unta yang dipersembahkan untuk tuhan mereka jika sebagai hadiah atas keselamatan seseorang yang kembali dari perjalanan. (M.Quraish Shihab, Vol.III, h. 203).

<sup>42</sup> *Al-Washilah*: adalah seekor kambing yang yang melahirkan ke tujuh kali dengan kembar dua dua dan yang terakhir laki-laki atau betina. Maka induknya ini tidak boleh susunya diperah kecuali untuk laki-laki dan dibiarkan tetap hidup tidak boleh disembelih. Sedangkan Ham: adalah yang berarti menghalangi. Yaitu binatang yang telah melahirkan anak dan tidak boleh ditunggangi oleh beban apapun dan dibiarkan makan dan minum apapun. (M. Quraish Shihab, vol.III, h. 204).

<sup>43</sup> Abu Al-Hasan ‘Aly bin Muhamad Al-Khazin, “*Lubab At-Ta’wil fi Ma’ani At-Tanzil*”, *Al-Maktabah Al-Syamilah*, Vol.I, h. 132.

sini. Ternyata, perintah untuk mengkonsumsi makan juga ditambahkan kategori. Makanan atau minuman yang dikonsumsi tersebut adalah makanan yang *thayyib* atau baik untuk dinikmatinya.

Kalimat *thayyib* ini dapat membedakan antara seseorang dengan orang lain. Bisa jadi makanan dikonsumsi adalah makanan sehat. Tetapi, makanan tersebut *thayyib* untuk seseorang, tidak *thayyib* untuk yang lainnya. Hal ini terjadi, karena seseorang memiliki riwayat penyakit tertentu yang diharuskan oleh dokter untuk menghindari makanan tertentu. Seseorang yang telah divonis oleh dokter atau ahli lain untuk menghindari jenis makanan tertentu, maka dia diharuskan untuk menghindari makanan tersebut. Makanan jenis ini menjadi tidak *thayyib* baginya. Karena itu, perlu dipahami bahwa terdapat hal yang halal dan baik untuk kondisi seseorang tetapi tidak baik untuk yang lain. Ada juga makanan yang halal tapi tidak bergizi dan ketika itu menjadi tidak baik. Maka yang diperintahkan agama adalah yang halal dan baik.<sup>44</sup>

Makanan yang haram terdapat dua macam. *Pertama*, makanan yang memang dari dzat kebendaannya makanan tersebut sudah halal, seperti bangkai, darah dan khamar. *Kedua*, makanan haram bukan disebabkan faktor dzatnya tetapi karena faktor lain. Makanan ini digambarkan seperti seseorang yang mengambil makanan bukan miliknya, yang tidak diizinkan oleh pemilik aslinya. Maka, makanan halal disini adalah yang terlepas dari kek Haraman tersebut.<sup>45</sup>

Perintah untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan baik (*thayyib*) seyogyanya harus ditaati. Perintah ini disyariatkan demi kebaikan diri manusia. Pemahaman terhadap makanan yang *thayyib* diperlukan sumber informasi makanan dan nilai gizinya. Untuk memilih makanan yang baik dari aspek kebutuhan fisik, perlu dipertimbangkan komponen-komponen dalam makanan dan manfaat nilai gizinya. Komponen dalam satu jenis makanan yang penting mengandung unsur air, karbihidrat, protein dan lemak. Analisis komponen pokok ini disebut proksimat. Artinya data analisis tersebut memberi informasi yang dekat dengan kualitas makanan. Selain itu, makanan juga harus mengandung vitamin, mineral, antioksidan, dan serta meskipun dalam jumlah sedikit.<sup>46</sup>

Makanan yang halal dan bergizi sangat dibutuhkan oleh seorang ibu, terlebih bagi ibu yang sedang mengandung janin. Seorang ibu yang mengandung janin, karena hal tersebut seorang bayi yang dikandung melalui tali pusatnya dapat menyerap sari makanan yang bergizi tinggi dan sesudah

<sup>44</sup> M.Quraish Shihab, "Tsafsir Al-Misbah...", vol I, h.355.

<sup>45</sup> Abu Abdillah Muhmamad At-Timy Ar-Razy, "Mafatih al-Ghaib" *Al-Maktabah As-Syamilah*, Vol.III, h. 13.

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI. Dan LIPI, " (Tafsir Ilmi) Mengenal Ayat-Ayat Sains Dalam Al-Qur'an, Makanan Dan Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an", Jakarta: Widya Cahaya, 2017, h. 11.

lahir bayi mendapatkannya melalui air susu ibu. Menu makanan bergizi dan seimbang sangat dibutuhkan anak untuk memenuhi kebutuhan gizi hariannya. Protein yang terkandung dalam makanan seperti susu, ikan, telur, tahu dan tempe sangat penting untuk sintesis sel, pembentukan enzim dan hormon, serta untuk membawa hormon ke target organ.<sup>47</sup>

Demikian pula dengan ibu yang menyusui perlu melanjutkan kebiasaannya selama hamil, yaitu dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi tinggi. Kebiasaan makan makanan yang bergizi tinggi ini dimungkinkan dapat memengaruhi jumlah air susunya. Air susu ibu yang mengonsumsi makanan bergizi tetap menghasilkan ASI yang bergizi pula.

Bayi membutuhkan ASI untuk tumbuh dan berkembang. Hanya saja, banyaknya kebutuhan bayi terhadap ASI berbeda-beda. Sebagian bayi memerlukan ASI lebih banyak dari bayi yang lain. Perbedaan kebutuhan bayi terhadap ASI terkadang sesuai dengan masa pertumbuhan bayi. Berdasarkan kebutuhan bayi tersebut, seorang ibu hendaknya bersedia menyesuaikan diri. Ibu yang sedang menyusui sebaiknya menyesuaikan konsumsi makanannya dengan kebutuhan diri dan kebutuhan bayinya. Demikian halnya dengan ibu yang masih mengandung janin. Hendaknya, ibu yang sedang mengandung janin mampu menyesuaikan konsumsi gizinya sesuai dengan kebutuhan janinnya. Dengan kemampuan ibu yang demikian, tidak terjadi dalam dunia realitas, ditemukan janin yang kekurangan nutrisi atau gizi.<sup>48</sup>

Makanan bagi janin berpengaruh pada kesehatan dan perkembangan biologis serta otaknya. Beragam makanan yang di anugerahkan Allah SWT untuk umat manusia, bahkan semenjak mereka masih dalam bentuk janin, belum terlahir di dunia ini. Makanan yang masuk ke janin lewat orang tuanya merupakan bahan untuk pembentukan lapisan-lapisan myelin di otak janin. Pemberian makanan yang baik dengan kadar gizi yang cukup dapat membantu pertumbuhan anak secara optimal. Jika asupan makanan berkurang atau makanan yang dimakan kurang berkualitas, akan berdampak kepada kesehatan janin. Kedua orang tuanya harus mampu memilih makanan yang berkualitas bagi janin. Kualitas makanan mempengaruhi jumlah sel otak calon bayi. Hal ini menjadi penting karena kualitas otak janin memberikan kontribusi penting dalam kehidupan selanjutnya.<sup>49</sup>

Ibu yang sedang hamil memiliki beban tambahan atas kehamilannya. Karena itu, ibu hamil lebih sering merasa malas untuk bergerak. Beban yang semakin berat di perutnya membuat ibu hamil biasanya malas bergerak. Di sisi lain, kemalasan ibu hamil bergerak juga dipengaruhi oleh kekhawatiran

---

<sup>47</sup> Majalah *Ayahbunda*. No. 12, edisi 15-28 Juni 2002, h.97.

<sup>48</sup> Samsul Munir, “*Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*”, Jakarta: Amzah, 2007, h. 107.

<sup>49</sup> Kementerian Agama RI, *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012, h.118.

terhadap kesehatan janinnya. Sebagian ibu hamil berpikiran bahwa ketika melakukan banyak gerakan akan berpengaruh negatif pada kesehatan janinnya<sup>50</sup>. Padahal sebaliknya, ibu yang sedang hamil memerlukan keaktifan bergerak secara fisik sesuai dengan kemampuan fisiknya. Hal ini secara umum diperlukan untuk menjaga kesehatan ibu dan janin serta mempermudah saat ibu hamil melahirkan<sup>51</sup>.

Bagi seorang ibu yang sedang mengandung janin, memiliki tugas tambahan yaitu menjaga kesehatan diri untuk diri sendiri dan janin, serta menjaga janin. Hal ini terlihat pada perhatian syari'at Islam kepada ibu hamil dan janin. Seorang ibu hamil dan ibu yang sedang menyusui diperkenankan untuk tidak berpuasa. Ketika ibu hamil dan ibu menyusui menginginkan untuk tidak berpuasa, maka bagi keduanya diperkenankan. Mereka cukup mengganti diwaktu lain, sejumlah hari yang ditinggalkan. Terkadang situasinya dapat menjadi berbeda. Jika kondisi ibu hamil atau ibu menyusui kurang sehat, sangat mungkin Ibu tersebut lemah. Kondisi seperti ini mengkhawatirkan ibu dan bayinya. Ibu yang sedang hamil kemungkinan kesehatannya menurun. Kondisi seperti ini, ibu tersebut diperkenankan untuk tidak berpuasa.

Ibu hamil dan ibu yang sedang menyusui memperoleh keringanan untuk tidak melakukan puasa. Dalam kondisi yang mengkhawatirkan tersebut, ibu boleh meng-*qadha* puasanya pada saat di luar bulan puasa dan ditambah dengan membayar fidyah.<sup>52</sup> Hukum membolehkan ibu untuk tidak berpuasa karena mengkhawatirkan janin, memberikan petunjuk bahwa ada hubungan erat antara ibu yang hamil dan janin yang dikandungnya.

Jika kondisi fisik ibu hamil mempengaruhi kondisi fisik janin yang dikandungnya, maka kondisi psikis ibu hamil juga sangat mungkin berpengaruh terhadap kondisi janinnya. Seorang ibu hamil yang memiliki tekanan mental sangat mungkin mempengaruhi perkembangan janin dalam kandungan.

Hal ini disinyalir dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma, bahwa Nabi SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ ، اللَّهُمَّ جَبِّبْنَا الشَّيْطَانَ ،

<sup>50</sup> Irfan Rahmatulah, *9 Bulan Menjalani Kehamilan Dan Persalinanyang Sehat*, Jakarta: Gramedia Media Pustaka, 2019, h. 108

<sup>51</sup> Nurul Chomaria, *Five In One: The Series Of Pregnancy, Olahraga Bagi Ibu Hamii*, Jakarta: Gramedia, 2014, h. 8-9

<sup>52</sup> Al Imam Abi Zakariya Yahya ibn Syaraf An-Nawawi, *Minhaj At-Thalibin*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2013, h. 89

وَجَبَّ الشَّيْطَانُ مَا رَزَقْنَا ، فَإِنَّهُ إِنْ يُفَدَّرَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ ، لَمْ يَضُرَّهُ  
شَيْطَانٌ أَبَدًا ( رواه البخاري )<sup>53</sup>

"Jika salah seorang dari kalian menginginkan mendatangi (menyetubuhi) istrinya berdoa "Bismillaahi Alloohumma jannibnasy syaithoona wajannibisy syaithoona maa rozaqtanaa" maka jika Allah mentakdirkan memiliki anak melalui persetubuhan itu, maka dia (anak itu) tidak akan dibahayakan oleh syaitan selama-lamanya." (HR. Bukhari).

Hadis tersebut memberikan pembelajaran tentang doa pada saat suami istri akan melakukan hubungan halal. Ketika hendak melakukan hubungan, calon ayah dan calon ibu dianjurkan untuk mengingat Allah SWT dan memohon perlindunganNya. Hal ini memberikan gambaran bahwa orang tua memulai mendidik calon anak-anaknya ketika masih berada di dalam kandungan, bahkan ketika proses akan di dalam kandungan.

Gambaran doa ini mengajarkan dua hal. *Pertama*, orang tua sedang mengenalkan janin dengan Allah SWT, Dzat Yang Maha Pemberi dan Maha Pelindung. Orang tua mengajarkan tentang religiusitas kepada anaknya. Hal ini, juga menjadi sarana pemenuhan kebutuhan ruhani anak. *Kedua*, orang tua sedang mengajarkan komunikasi positif kepada janin. Doa biasanya tersusun dari rangkaian kalimat. Ketika rangkaian kalimat ini diucapkan oleh lisan maupun batin, maka pada saat itu orang tua sedang mengajar dan mengenalkan kalimat-kalimat positif kepada janinnya.

Dalam pandangan Rusdiana dan Fuadi, mendidik janin dalam kandungan dapat dilakukan dengan beberapaa pendekatan. Ayah janin atau ibu hamil dapat berbicara, berkomunikasi, cerita, atau pendekatan lain yang menunjukkan kasih sayang.<sup>54</sup> Bahkan, menurut Mansur, ibu hamil dapat mengajak janinnya untuk melakukan shalat bersama, doa bersama, atau kegiatan positif lainnya.<sup>55</sup>

Menurut Viola Marx, bayi mungkin mengenali sentuhan ibunya saat masih menjadi janin dalam kandungan. Ketika ibu membelai perutnya yang besar karena hamil, bayinya berusaha menjangkau dan menyentuh dinding Rahim ibunya. Hal demikian menggambarkan adanya komunikasi ibu dan

<sup>53</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kairo: Ad-Dar Al-Alamiyyah, 2015, h. 938

<sup>54</sup> Rusdiana dan M. Noor Fuady, *Model Pendidikan Anak dalam Kandungan*, Banjarmasin: Antasari Press, 2009, hlm.93

<sup>55</sup> Mansur, *Mendidik Anak sejak dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004, hlm. 59.



janinnya.<sup>56</sup> Kondisi seperti ini, dapat diperhatikan dan dicatat dengan baik oleh Marx dalam penelitian PhD-nya di Universitas Dundee, Skotlandia. Marx menggunakan video USG 4-D untuk merekam reaksi janin yang masih dalam kandungan.

Jalinan komunikasi antara orang tua bayi tidak harus menunggu sampai bayi lahir. Sejak masih di dalam rahim komunikasi tersebut sudah dapat dilakukan. Karena itu, orang tua sangat disarankan untuk mengajak janin berkomunikasi sejak dalam kandungan. Jalinan komunikasi ini memiliki manfaat baik untuk perkembangan kemampuan dan kecerdasan janin. Hal ini diperkuat oleh hasil David B, spesialis kandungan dari Boston University, Massachusetts AS. Menurutnya, janin yang diajak ‘belajar’ oleh orang tuanya sejak di dalam rahim, menunjukkan kemampuan kecerdasan gSeseorang pada saat janin sudah terlahir di dunia dan menginjak usia sekolah<sup>57</sup>.

Marx menemukan perbedaan respon janin atas sentuhan. Janin memberikan respon yang berbeda pula ketika ayah janin tersebut menyentuh perut ibunya. Ibu memiliki perasaan yang lebih dekat dengan janin yang dikandungnya. Hal ini yang membuat ibu Walaupun, respon janin terhadap sentuhan ayah berbeda dengan sentuhan ibunya, ayah tetap memiliki prioritas dibandingkan dengan orang lain. Karena itulah, Marx tetap berkesimpulan pentingnya kemauan ayah dan ibu janin melakukan komunikasi yang baik.<sup>58</sup>

Marx menjelaskan stimulus apapun yang dilakukan oleh ayah atau ibu janin memiliki manfaat dan peran dalam perkembangan dan pertumbuhan janin<sup>59</sup>. Mendasarkan pada hasil penelitian Marx tersebut, ada baiknya jika ayah maupun ibu janin merencanakan dan melakukan pendidikan dengan baik. Pendidikan yang dilakukan dengan baik cenderung akan menghasilkan kebaikan. Demikian sebaliknya, jika orang tua janin melakukan pendidikan yang salah terhadap janin, sangat mungkin mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan dapat dilakukan oleh orang tua, walaupun anak masih berupa janin di dalam kandungan. Orang tua yang mengkonsumsi makanan halal dan baik, bukan haanya sekedar menjaga kesehatan. Konsumsi makanan

---

<sup>56</sup> Viola Mark, “A Mother's Touch May Help To Bond With Unborn Babies” dalam <https://medicalxpress.com/news/2017-05-mother-bond-unborn-babies.html>, diakses pada 17 Agustus 2020.

<sup>57</sup> Tim Ayahbunda, “Ayo, Ajak Janin Berkomunikasi”, dalam <https://www.ayahbunda.co.id/kehamilan-psikologi/ayo2c-ajak-janin-berkomunikasi>, diakses tanggal 7 Agustus 2002

<sup>58</sup> Viola Mark, “A Mother's Touch May Help To Bond With Unborn Babies” dalam <https://medicalxpress.com/news/2017-05-mother-bond-unborn-babies.html>, diakses pada 17 Agustus 2020.

<sup>59</sup> Viola Mark, “A Mother's Touch May Help To Bond With Unborn Babies” dalam <https://medicalxpress.com/news/2017-05-mother-bond-unborn-babies.html>, diakses pada 17 Agustus 2020.

tersebut juga bukan sekedar memberikan nutrisi kepada janin agar tumbuh dan berkembang. Lebih dari itu, orang tua sesungguhnya telah melakukan pendidikan kesehatan. Orang tua sedang mengajarkan kepada janin untuk tetap bersyukur dengan cara merawat pemberian Allah SWT. Perawatan terhadap kesehatan merupakan cara terbaik untuk mengungkapkan rasa syukur.

Hanya saja, sebagian orang tua melakukan aktivitas perawatan kesehatan diri dan janin tanpa sengaja melakukan pendidikan. Pendidikan harus dilakukan dengan unsur kesengajaan. Ini sejalan dengan definisi pendidikan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Dalam dokumen UU Sisdiknas tersebut dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pesertadidik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>60</sup> Dalam undang-undang tersebut, ditSeseorangkan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar. Jadi, orang tua perlu menyadari bahwa mengkonsumsi makanan sehat, halal, dan baik (*tayyib*) merupakan bagian dari cara mendidik janinnya. Dengan kesadaran ini, sangat mungkin orang tua melakukan aktivitasnya berbeda dengan tanpa kesadaran mendidik.

Demikian halnya, ketika ibu hamil membersihkan tubuh fisiknya, beribadah, berdoa, dan aktivitas lain, perlu melakukan komunikasi dan mengajak janin yang ada di perutnya. Setiap aktivitas baik yang dilakukan oleh ibu, dapat bernilai pendidikan kepada janin jika aaktivitas baik tersebut dikomuniasikan sebelumnya dengan janin yang terkandung di dalam perutnya.

Ayah dari janin juga dapat melakukan kegiatan serupa. Ayah dapat mendidik janin yang dikandung oleh istrinya. Seorang ayah dapat melakukan komunikasi dengan cara berbicara di depan perut istrinya yang hamil. Ayah perlu membiasakan diri melakukan kebaikan, berdoa, dan aktivitas baik lainnya. Ayah perlu menjaga hubungan baik dengan istrinya, sehingga istri yang sedang hamil merasakan kenyamanan.

Pendidikan janin merupakan pendidikan awal bagi kehidupan manusia yang dipersiapkan untuk hidup di dunia. Janin sudah mampu menerima respon dan rangsangan. Dengan respon dan rangsangan ini, janin berkomunikasi untuk menerima pendidikan dari orang tuanya. Selanjutnya, anak-anak ini menerima rangsangan dan pendidikan di luar Rahim. Mereka memperoleh pendidikan ketika terlahir di alam dunia.

---

<sup>60</sup> Pasal 1 BAB I Ketentuan Umum, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

#### 4. Pendidikan Nilai Anak di bawah Usia Tiga Tahun (Batita)

Pada sub bab ini, penulis memisahkan pendidikan nilai kehidupan pada anak usia tiga tahun pertama, setelah lahir. Pembahasan ini dibedakan dari fase sebelumnya, yaitu fase sebelum terlahir ke dunia, dan fase sesudahnya, yaitu fase setelah usia tiga tahun ke atas. Pembahasan ini sengaja dipisahkan karena beberapa alasan. *Pertama*, anak usia tiga tahun pertama adalah masa anak mengalami pertumbuhan fisik yang paling cepat dibandingkan dengan masa setelahnya<sup>61</sup>. *Kedua*, perkembangan kognitif anak tiga tahun pertama berbeda dengan perkembangan kognitif seseorang pada tahun berikutnya.<sup>62</sup> *Ketiga*, perkembangan psikososial anak usia tiga tahun pertama juga berbeda dengan perkembangan psikososial pada tahun berikutnya.<sup>63</sup>

Tiga alasan di atas mengilhami pembahasan pada subbab ini. Pembahasan awal, peneliti akan memaparkan praktik pendidikan nilai kehidupan terkait dengan pertumbuhan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan anak setelah terlahir di dunia ini merupakan kelanjutan dari pertumbuhan dan perkembangan sebelumnya. Proses pertumbuhan fisik anak terus berlangsung. Pertumbuhan fisik mereka berlangsung hingga dewasa. Ukuran fisik mereka bertambah. Dari ukuran badan, tangan, kaki, dan fisik secara keseluruhan terus berkembang.

Perkembangan fisik manusia ini, diikuti dengan pendekatan religiusitas. Ketika anak telah terlahir ke dunianya, maka hal pertama orang tua diperintahkan untuk memperdengarkan adzan ditelinga kanan anaknya. Selain adzan, orang tua juga dianjurkan untuk memperdengarkan iqamah di telinga sebelah kiri bayi. Ini menggambarkan bahwa seorang anak perlu dikenalkan dengan nama-nama Tuhannya. Nilai lain yang sedang dididikkan kepada anak adalah nilai keagamaan. Anak sedang diajarkan menjadi pribadi yang mengenal Tuhan.

Terdapat pula beberapa dzikir dan doa yang dibaca saat bayi baru lahir. Dzikir dan doa tersebut adalah membacakan adzan pada telinga kanan bayi, membacakan iqamah pada telinga kirinya, membaca doa, membaca surat al-Ikhlâs, surat al-Qadr, dan QS. Ali Imran/ 3: 36, pada telinga kanan.<sup>64</sup> Adapun doa yang dimaksud untuk dibaca adalah:

<sup>61</sup> Diane E. Papalia, *Human Development*, diterjemahkan oleh A.K Anwar dengan judul "Human Development: Psikologi Perkembangan, Jakarta: Kencana, 2008, h. 170

<sup>62</sup> Dini Kasdu, *Anak Cerdas*, Jakarta: Puspa Swara, 2004, h. 100

<sup>63</sup> Pasiska dan Takdir Alisayabhana, *Manusia dalam Pandangan Psikologi*, Yogyakarta: Deepublisher, 2020, h. 16

<sup>64</sup> Sayyid Muhammad bin 'Ali al-Tarimi, *al-Wasail al-Syafi'ah fi al-Adzkar al-Nafi'ah wa al-Aurad al-Jami'ah*, Beirut: Dar al-Ihya al-'Ilm, 2000, h. 269

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ بَارًّا تَقِيًّا رَشِيدًا وَأَنْبِئْهُ فِي الْإِسْلَامِ نَبَاتًا حَسَنًا<sup>65</sup>

*Ya Allah, jadikanlah ia (bayi) orang yang baik, bertakwa, dan cerdas. Tumbuhkanlah ia dalam islam dengan pertumbuhan yang baik*

Terdapat nilai kehidupan yang sedang dilakukan proses pendidikannya, ketika seorang ayah melakukan hal penting dalam aktivitas ini. Di antara nilai kehidupan itu adalah pengembangan fitrah dasar beragama (*ad-din al-qayyimah*). Seorang anak memiliki fitrah keberagamaan dan ketuhanan. Ketika adzan dan iqamah diperdengarkan kepadanya, maka syahadat, takbir, dan tahlil mulai memasuki sel-sel di dalam tubuh bayi, melalui sel telinganya.

Pada diri anak memiliki bakat (*mawahid*) dan tendensi/ kecenderungan (*qabiliyyat*) yang mengacu kepada keimanan kepada Allah. Dengan demikian maka mendengarkan lafadz adzan dan iqamah mengandung komponen psikologi berupa keimanan. Karena, iman bagi seorang mukmin merupakan daya penggerak utama dalam dirinya yang memberi semangat untuk mencari kebenaran hakiki dari Allah.

Pertumbuhan fisik seseorang terus bertambah. Pertumbuhan ini juga diikuti oleh perkembangan psikis. Pertumbuhan ini menyebabkan penyebutan yang berbeda untuk setiap tahapan. Penyebutan ini abadikan di dalam QS. Ghafir/ 40: 67, sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ  
 طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لِيَكونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِيَبْلُغُوا  
 أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

“ Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya”.

<sup>65</sup> Sayyid Muhammad bin 'Ali al-Tarimi, *al-Wasail al-Syafi'ah fi al-Adzkar al-Nafi'ah wa al-Aurad al-Jami'ah*, ..., h. 269

Ayat tersebut menggambarkan tahapan kehidupan manusia. Terdapat istilah *turab*, *nuthfah*, *'alaqah*, *thifl*, dan *syaiikh*. Pembahasan anak, masuk dalam istilah *thifl*. Lafadh *thifl* (طِفْلاً) menunjukan bentuk tunggal baik untuk laki-laki atau perempuan dan juga dapat digunakan untuk bentuk banyak. Allah mengeluarkan anak dari rahim ibunya. Lafadh *thifl* juga menunjukkan bahwa anak dapat tumbuh menjadi besar setahap-demi setahap hingga sampai kepada kedewasaan dan kesempurnaan kekuatan fisik dan kekuatan dalam berpikir.<sup>66</sup> Lafadh *thifl* menunjuk anak sebagai organisme manusia yang terlahir dari seorang ibu. *Thifl* menggambarkan anak sebagai hasil reproduksi, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>67</sup>

Namun, Imam Ath-Thabari memandang hal yang berbeda. Menurut Imam Ath-Thabari, ayat ini merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW agar memberikan peringatan kepada orang musyrik, sebagai argumentasi atas ke-Esa-an Allah. Ayat ini menunjukkan kepada orang musyrik bahwa nenek moyang mereka, mereka sendiri, dan keturunannya diciptakan dari sperma, segumpal darah, dan dikeluarkan dari perut ibu. Mereka terlahir di dunia dengan tahaapan perkembangan yang diakhiri dengan kematian. Dengan menyampaikan hal ini, orang-orang musyrik ditunjukkan kelemahannya. Mereka dipahamkan tentang kelemahannya.<sup>68</sup>

Pertumbuhan fisik anak pada ayat tersebut disebutkan dengan istilah *thifl*. Istilah ini disandingkan dengan beberapa istilah pertumbuhan dan perkembangan seseorang dari sebelum lahir hingga meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa istilah *thifl* juga mengandung kemungkinan mengalami perkembangan. Gambaran ini juga memberikan pemahaman bahwa setiap bagian fisik anak akan terus berkembang dan berubah. Perkembangan dan perubahan ini berlangsung hingga fungsi dari masing-masing organ tubuh dari anak tersebut telah matang untuk menjalani fungsinya masing-masing.

Fisik anak memang mengalami pertumbuhan tercepat pada tiga tahun awal. Rata-rata anak yang baru dilahirkan memiliki panjang di bawah 70 cm. Pertumbuhan ini terus meningkat secara cepat. Berat badan, panjang lengan tangan, kaki, badan, dan organ lainnya juga cukup cepat. Anak-anak yang memperoleh kecukupan vitamin, dan nutrisi lainnya cenderung mengalami

---

<sup>66</sup> Syihabuddin Mahmud bin Abdillah Al-Husaini Al-Alusy, “Ruh Al-Ma’ani fi Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim Wa-Sab’i Al-Matsani”, dalam *Al-Maktabah Al-Syamillah*, Vol.XVIII, h.127.

<sup>67</sup> Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dan Nur Hamzah, *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*, Tasikmalaya, Jawa Barat: Edu Publisher, 2019, h. 18

<sup>68</sup> Abu Ja’far At-Thabari, *Jami’ Al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*, Madinah Al-Munawwarah: Muassasah Ar-Risalah, 1420 H/2000 M, Vol XXI, h. 412.

pertumbuhan relatif lebih baik dibandingkan mereka yang kekurangan zat-zat tersebut<sup>69</sup>.

Makanan dan minuman terbaik bagi anak adalah Air Susu Ibu (ASI). ASI merupakan makanan dan minuman alamiah yang mengandung gizi seimbang dan ukurannya sesuai keebutuhan bayi. Karena ukuran dan kandungan gizi yang tepat, maka bayi yang mengkonsumsi ASI cukup mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Karena itulah maka ASI dianggap sebagai makanan dan minuman yang cocok serta sangat baik untuk dikonsumsi bayi<sup>70</sup>. ASI memiliki kandungan zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan. ASI juga mengandung zat anti infeksi terutama infeksi pencernaan, serta mengandung zat kekebalan tubuh. Dengan demikian, bayi mengalami tumbuhkembang secara optimal.<sup>71</sup>

Air Susu Ibu (ASI) diklaim memiliki manfaat yang sangat banyak bagi kesehatan bayi. Sebagian besar ahli mewajibkan ibu bayi untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya selama minimal enam bulan sejak bayi tersebut dilahirkan. Waktu enam bulan menjadi prioritas. Alasannya, karena selama enam bulan pertama bayi belum memiliki enzim pencernaan yang sempurna. Ketika bayi belum memiliki enzim pencernaan yang sempurna, bayi belum bisa mencerna makanan atau minuman. Dalam kondisi yang demikian, ASI menjadi asupan yang paling tepat. Lebih dari itu, ASI merupakan kumpulan nutrisi yang sangat dibutuhkan bayi dan tidak didapat dalam makanan lain. Maka pada masa enam bulan pertama itulah kebutuhan bayi terhadap ASI eksklusif tidak boleh di tambah dengan makanan lain itu sangat urgen dan vital bagi kesehatan dan kecerdasan otak bagi anak.<sup>72</sup>

Al-Qur'an memberikan perhatian khusus pada praktik menyusui ibu terhadap anaknya. Penekanan kepada ibu untuk menyusui anaknya sendiri dengan air susunya. Rahasia ini yang kemudian diungkap oleh ilmu pengetahuan, sebagai makanan yang sangat cocok untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi tersebut. Penjelasan ini, dipaparkan secara komprehensi oleh Q.S, Al-Baqarah/2: 233, sebagai berikut:

---

<sup>69</sup> Euis Sunarto, *Mengasuh dengan Hati: Tantangan yang Menyenangkan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004, h. 80

<sup>70</sup> Jumiyati dan Demsa Simbolon, *Modul Pegangan Kader Kesehatan dalam Peningkatan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, h. 1-2

<sup>71</sup> Jumiyati dan Demsa Simbolon, *Modul Pegangan Kader Kesehatan dalam Peningkatan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif, ...*, h. 2

<sup>72</sup> Muhayati Faridatun, "Pentingnya ASI Eksklusif 6 bulan bagi kesehatan Bunda dan Bayi", dalam [www.haibunda.com](http://www.haibunda.com), 31 Januari 2019 di akses pada tanggal 2 Agustus 2020.

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ  
 وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا  
 تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا  
 عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ  
 فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ  
 بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٢٢﴾

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Ayat di atas berbentuk *khobar* yang menjelaskan beberapa hal terkait dengan penyusuan. Ar-Razy mengatakan, meskipun ayat ini berbentuk *khobar* (informasi) tetapi maknanya mengandung perintah. Ar-Razy mengemukakan alasan bahwa dalam ayat tersebut ada kalimat yang tersimpan yaitu, *wa al-wālidātu yur dli'nā aulādahunna fī ḥukmi Allāhi al-ladzi aujabahu, illa annahu khudzifa lidalālāti al-kalāmi 'alaihi*.<sup>73</sup> Kalimat *fī hukmi Allāhi alladzī aujabahu* terbuang karena ayat yang tertulis di dalam Al-Qur'an dianggap sudah menunjukkan akan hal tersebut. Sedangkan, kalimat *al-wālidāt* seperti apa yang di isyaratkan dalam ayat ini, adalah dimaksudkan untuk semua ibu yang melahirkan tanpa terkecuali. Kalimat semua ibu ini memasukkan yang masih berstatus sebagai istri dari bapaknya anak atau yang sudah cerai dengan bapaknya anak. Hal ini disampaikan berdasarkan alasan karena ayat menyusui ini masih berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu terkait dengan

<sup>73</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Umar Ar-Razy, “Mafatih Al-Ghaib: At-Tafsir Al-Kabir, Al-Maktabah As-Syamilah, Vol. III, h, 348.

perceraian (*thalaq*).<sup>74</sup> Meskipun ada pendapat lain terkait dengan kewajibannya menyusui ini, namun mereka berbeda dalam konteks apakah ibu yang menyusui tersebut masih istri dari bapak si bayi atau sudah cerai. Tapi jumbuh ulama mengatakan akan keewajiban menyusui.<sup>75</sup>

Berdasarkan paparan mufassir tersebut, dapat dipahami urgensi air susu yang diperoleh dari seorang Ibu. Bahkan, tergambar dengan jelas ketika ibu kandungnya tidak dapat memberikan airsusu, dianjurkan untuk mencari ibu pengganti yang dapat memberikan air susunya. Anjuran ini tetap berlaku meskipun kesediaan ibu pengganti harus dengan diberikan upah.

Imam As-Syafi'i secara khusus mengatakan bahwa seorang hakim wajib memaksa seorang ibu untuk menyusui anaknya pada tetesan pertama dari ASI kolostrum (*al-lab'*) yang keluar setelah masa kelahiran.<sup>76</sup> Perintah ini memandang dari kebutuhan bayi. Bayi yang baru terlahir ke dunia dipaksa untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Kolostrum merupakan air susu berwarna kekuning-kuningan yang keluar beberapa saat setelah kelahiran<sup>77</sup>. Kolostrum memiliki kandungan zat kekebalan dan antikuman, terutama Immunoglobulin A (IgA). Zat ini bagi bayi memiliki manfaat untuk melindunginya dari berbagai macam penyakit infeksi, seperti diare. Jumlah kolostrum yang diproduksi sangat variatif tergantung isapan bayi pada hari-hari pertama setelah kelahiran. Sekalipun demikian, kolostrum tetap menjadi bahan asupan yang sangat baik untuk bayi. Karena itu, kolostrum disebut sebagai antibody bayi terbaik yang langsung diperoleh dari ibu.<sup>78</sup>

Walaupun sedikit, memberikan kolostrum penting untuk bayi. Asupan kolostrum ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi, terutama ketika bayi baru terlahirkan. Disamping itu, kolostrum mengandung protein, vitamin A yang tinggi dan memiliki karbohidrat serta lemak rendah.<sup>79</sup> Dengan kandungan vitamin yang demikian lengkap, maka memberikan kolostrum pada bayi tetap menjadi hal penting.

Pentingnya memberikan air susu ditekankan oleh syariat Islam. Seorang ibu yang sedang menyusui anaknya diberikan prioritas untuk berupaya menjaga keberlangsungan air susunya. Ibu menyusui bahkan diperkenankan untuk tidak berpuasa di bulan Ramdahan, jika ibu memperkirakan puasanya

<sup>74</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Umar Ar-Razy, "Mafatih Al-Ghaib: At-Tafsir Al-Kabir, ..., h, 348.

<sup>75</sup> Kementerian Agama RI, *Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Aku Bisa, 2012, h. 82

<sup>76</sup> Wahbah Az-Zuhailly, "Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu", ..., h. 7276

<sup>77</sup> Diana Damaayanti, *Asyiknya Minum ASI*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013, h. 24

<sup>78</sup> Bahiyatun, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas normal*, Jakart, EGC, 2009, ah. 16

<sup>79</sup> Kementerian Agama RI, *Kesehatan dalam perspektif Al-Qur'an*, ..., h, 84



mengganggu kelangsungan tugas menyusunya. Ibu diberikan hak opsional untuk berpuasa atau tidak berpuasa dengan cara mengukur kemampuan dirinya.

Ibu yang sedang menyusui bahkan diwajibkan membatalkan puasanya, jika menjalankan puasa justru membahayakan kesehatan diri sendiri maupun bayinya. Mazhab as-Syafi'i berpendapat, jika seorang perempuan berpuasa pada masa menyusui dan dia sedang menyusui bayi, maka melaksanakan ibadah puasa tetap wajib. Namun, ibu menyusui diberikan opsional jika membawa dampak negative. Bahkan, ibu wajib membatalkan puasanya jika diperkirakan membahayakan ibu, bayi, atau keduanya, membahayakan ibu dan bayi.

Dalam penjelasan as-Syafi'i, ibu yang membatalkan puasanya karena mengkhawatirkan diri sendiri maka wajib dan bagi ibu meng-qadha puasanya. Namun, jika ibu merasa kuat dan tidak ada masalah untuk dirinya sendiri, tetapi ibu mengkhawatirkan bayinya. Ibu khawatir dengan kecukupan air susu yang dikonsumsi oleh anak bayinya. Kekhawatiran ibu ini, mendatangkan konsekuensi baginya. Ibu diwajibkan untuk meng-qadha puasanya dan membayar fidyah.

Keterangan tentang perhatian aktivitas menyusui ini, antara lain dipaparkan oleh Abdurrahman al-Juzairi:

لشَّافِعِيَّةٌ قَالُوا الْحَامِلُ وَالْمَرْضِعُ إِذَا خَافَتَا بِالصَّوْمِ ضَرَرًا لَا يُحْتَمَلُ سِوَاءَ  
كَانَ الْخَوْفُ عَلَى أَنْفُسِهِمَا وَوَلَدَيْهِمَا مَعًا أَوْ عَلَى أَنْفُسِهِمَا فَقَطُّ أَوْ عَلَى  
وَلَدَيْهِمَا فَقَطُّ وَجَبَ عَلَيْهِمَا الْفِطْرُ وَعَلَيْهِمَا الْقَضَاءُ فِي الْأَحْوَالِ الثَّلَاثَةِ  
وَعَلَيْهِمَا أَيْضًا الْفِدْيَةُ مَعَ الْقَضَاءِ فِي الْحَالَةِ الْأَخِيرَةِ وَهِيَ مَا إِذَا كَانَ الْخَوْفُ  
عَلَى وَوَلَدَيْهِمَا فَقَطُّ<sup>80</sup>

*“Madzhab syafii berpendapat, bahwa perempuan hamil dan menyusui ketika dengan puasa khawatir akan adanya bahaya yang tidak diragukan lagi, baik bahaya itu membahayakan dirinya beserta anaknya, dirinya saja, atau anaknya saja. Maka dalam ketiga kondisi ini mereka wajib meninggalkan puasa dan wajib meng-qadla`nya. Namun dalam kondisi ketiga yaitu ketika puasa itu dikhawatirkan memmbayahakan anaknya saja maka mereka juga diwajibkan membayar fidyah”*

Keterangan di atas menyebutkan bahwa ibu diberikan keleluasaan menentukan tentang kekuatan dirinya serta kekhawatiran terhadap bayinya.

<sup>80</sup> Abdurrahman Al-Juzairy, *Kitab al-Fiqh 'ala Al-Madzahib al-Arba'ah*, Cet II, Vol I, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1424 H/2003, h. 521.

Sepertinya hal ini tidak ada terdapat kejelasan ukuran. Terkait dengan hal ini dapat dijawab bahwa kekhawatiran terhadap diri ibu menyusui dapat diketahui dengan kondisi kesehatan ibu. Seorang ibu yang sehat dan merasakan kesehatannya dengan baik biasanya merasa lebih gembira untuk merawat bayinya. Seorang ibu, terutama untuk adat Indonesia, lebih bahagia merawat bayinya sendiri dibandingkan bayinya dirawat oleh orang lain<sup>81</sup>.

Dengan mendasarkan pada kebiasaan-kebiasaan ibu yang selalu ingin dekat dengan bayinya, dimungkinkan adanya fleksibilitas positif kepada ibu. Pendekatan perintah menyusui, seolah-olah menggunakan pendekatan ajakan. Ibu diajak untuk memiliki rasa sayang dengan memberikan air susunya kepada bayi. Pendekatan seperti ini memberikan pembelajaran kepada orang tua bayi ketika memberikan pendidikan kepada bayi dan anak kecilnya.

Praktik pembelajaran dengan pendekatan reward pada umumnya dipraktikkan oleh orang tua bayi hingga anaknya memasuki masa remaja. Seorang ibu seringkali memberikan pujian kepada anaknya saat mengalami perkembangan. Ketika bayi bisa mengucapkan satu atau dua kata, kebahagiaan ibu seringkali terlihat jelas. Ketika anak kecilnya mengalami kegagalan, orang tua, baik ibu maupun ayah bayi lebih sering memberikan motivasi positif. Hal ini tampak jelas, saat anak belajar berdiri maupun belajar berjalan. Anak seringkali jatuh bangun karena belajar tersebut. Sekalipun demikian, ibu tetap memberikan motivasi positif hingga anak berhasil berdiri dan berjalan dengan baik.

Selain mendasarkan pada fleksibilitas positif, mengetahui dampak puasa juga dapat dilihat dari kebiasaan sebelumnya. Seorang ibu yang berpuasa dan sedang dalam keadaan menyusui, berbahaya bagi diri atau membahayakan bagi anak bayinya, dapat diketahui berdasar kebiasaan kemampuan ibu pada hari-hari sebelum dia menyusui. Kebiasaan ini juga perlu ditunjang dengan keterangan medis atau dugaan yang kuat. Keterangan ini diperkuat oleh Sayyid Sabiq dalam Fiqh Sunnahnya:

مَعْرِفَةُ ذَلِكَ بِالتَّجْرِبَةِ أَوْ بِإِخْبَارِ الطَّيِّبِ الثَّقَةِ أَوْ بِغَلْبَةِ الظَّنِّ.<sup>82</sup>

*Untuk mengetahui apakah puasa tersebut bisa membahayakan (bagi dirinya beserta anaknya, dirinya saja, atau anaknya saja) bisa melalui kebiasaan sebelum-sebelumnya, keterangan dokter yang terpercaya, atau dengan dugaan yang kuat.*

<sup>81</sup> Ade Aprillia dan Lidya Irawati, *Diary Ibu Hamil: Berbagi Cerita menakjubkan selama kehamilan*, Jakarta: Kawan Pustaka, 2014, h. 175

<sup>82</sup> As- Sayyid As-Sabiq, *Fiqh As-Sunnah*, Beirut: Dar Al-Kitab Al-Araby, tth, h. 441.

Pelajaran lain yang ditemukan ketika ibu menyusukan air susunya kepada bayi adalah adanya interaksi sosial. Ibu sedang mendidik bayinya untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial bayinya.

Pendidikan tentang lingkungan sosial sangat diperlukan oleh anak. Dalam eksistensinya, setiap orang membutuhkan yang lain. Dia sebagai pribadi tidak dapat dipisahkan dari ketergantungannya kepada orang lain, karena manusia merupakan makhluk sosial<sup>83</sup>. Hal ini sangat jelas terlihat pada anak-anak. Anak usia kurang dari tiga tahun, biasanya lebih senang untuk melakukan sosialisasi. Artinya, orang tua perlu memperhatikan dan memberikan prioritas sosialisasi kepada anak usia tersebut.

Sosialisasi diartikan sebagai sekumpulan tindakan yang didapat seseorang dari bentukan norma-norma budaya, kepribadian dan perilaku orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga, teman sebaya, agama bahkan negara<sup>84</sup>. Penting bagi anak usia 1-2 tahun untuk belajar bersosialisasi karena secara naluriah, manusia bersifat egosentris<sup>85</sup>. Dibutuhkan pembiasaan dari orang dewasa agar anak mulai belajar untuk memikirkan orang lain selain diri mereka sendiri.

Pembelajaran tentang hidup sosial penting diajarkan kepada anak sejak dini. Anak merupakan individu yang menyatu dengan kehidupan sosial. Anak ini menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupannya. Karena itu, masa pendidikan di awal usia dini, pembelajaran tentang hidup sosial menjadi penting, agar dalam kehidupannya kelak anak tersebut mampu berkolaborasi dengan individu-individu lain.

Jiwa bersosialisasi ini tergambar sejak manusia berproses menjadi janin. Telah disebutkan di dalam QS. Al-‘Alaq/ 96: 2,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*

Menurut Al-Jalalain, lafadz ‘*alaq* adalah bentuk jamak dari lafadz ‘*alaqah*, yang diartikan dengan segumpal darah yang kental. Dalam memahami tafsir dari Imam Jalalain ini, Imam Shawy memberikan dua penjelasan. *Pertama*, yang dimaksud ‘*alaqah* memang gumpalan darah yang pekat. *Kedua*, ‘*alaqah* dijelaskan oleh Imam Shawy sebagai *isim jinis*, yang dapat dipahami sebagai penunjukan terhadap jenis darah yang pekat.

<sup>83</sup> Ismantoro Dwi Yuwono, *Memahami Berbagai Etika Profesi dan Pekerjaan*, Yogyakarta: Medpress Digital, 2013, h. 13

<sup>84</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012, h. 98

<sup>85</sup> T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006, h. 40

Kemudian, *'alaqah* berubah menjadi *mudl-gah*.<sup>86</sup> Dengan makna yang kedua ini, *'alaqah* dapat dipahami sebagai benda sejenis darah yang kental dan pekat.

Dalam proses embriologi terdapat proses zigot atau ovum, yang berawal adar sel tunggal yang kemudian membelah. Zigot ini melekat dan menggantung pada dinding rahim. Zigot ini menggantung diri pada dinding rahim untuk memenuhi kebutuhan perkembangannya. Dia memperoleh makanan dari ibu melalui pola menempel atau menggantung ini<sup>87</sup>.

Zigot yang menggantung atau dalam literature lain menempel ini, memberikan pemahaman bahwa penciptaan manusia dari *al-'alaq* menjadi sah dengan makna sesuatu yang mirip darah kental yang menggantung. Sesuatu ini merupakan hasil pembuahan sel sperma dengan sel telur. Hasil pertemuan sperma dengan ovum ini kemudian membelah dan bergerak menuju dinding rahim kemudian bergantung dan berdempet dengan rahim tersebut.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penggunaan lafadz *'alaq* memberikan pelajaran adanya sifat ketergantungan. Janin akan terlahir sebagai makhluk yang tergantung dengan pihak yang lain. Ini juga menjadi gambaran bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Keinginan, harapan, dan usaha manusia hanyalah sebagian dari sebab-sebab. Dengan sebab itu, manusia akan memperoleh sesuatu yang di dambakan.

Sedangkan, sebagian besar lainnya yang juga diperoleh manusia berada di luar batas kemampuannya. Di sini, manusia juga sangat tergantung dengan Dzat yang lain. Apapun yang didambakan seseorang, tidak dapat tercapai kecuali jika sebab-sebab yang lain itu terpenuhi semuanya. Manusia manapun tidak memiliki kemampuan untuk bisa mewujudkan semua keinginannya. Hanya Allah SWT yang mampu melakukan semuanya.

Selain kepada Allah SWT, setiap individu membutuhkan orang lain. Setiap orang hanya dapat memenuhi kebutuhan sesuai kemampuannya. Kelebihan dari kemampuan diri, seseorang membutuhkan orang lain untuk memenuhinya. Di sanalah, di antara letak kebutuhan seorang individu dengan individu lain, seperti yang digambarkan oleh *'alaqah*.

Seorang manusia dipastikan membutuhkan pada manusia yang lain. Sikap saling membutuhkan ini, memunculkan kebutuhan adanya kebutuhan untuk melakukan kerjasama. Semakin banyak kebutuhan seseorang, maka semakin sedikit kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Artinya, semakin banyak kebutuhan manusia, maka semakin banyak pula kebutuhan untuk melakukan kerjasama dengan orang lain. Seiring dengan semakin tinggi kebutuhan seseorang, maka dia akan semakin tergantung

---

<sup>86</sup> Al-Shâwy, Ahmad bin Muhammad, *Hâsyiah al-'Allâmah al-Shâwy 'ala Tafsir al-Jalâlain*, Jilid IV, Beirut: Dar al Fikr, t.th, h. 333

<sup>87</sup> Deswani, Uly Desmarnita, dan Yuli Mulyanti, *Asuhan keperawatan prenatal dengan pendekatan neurosains*, Malang: Wineka Media, 2018, h. 126

dengan orang lain. ini bagian dari keniscayaan kebutuhan manusia dengan yang lain.

Sifat sosial manusia melekat pada jiwanya. Sekalipun demikian, sifat tersebut menjadi bagian dari potensi yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Pada usia batita ini, menjadi waktu yang tepat mendidik anak untuk paham dengan kesosialannya. Hal ini sesuai dengan perintah Allah swt dalam QS. Al-Hujurat/ 49: 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Kalimat *lita'arafû* dalam konteks ayat ini, ditempatkan sebagai respon dari penciptaan *an-nâs* dalam jenis laki-laki dan perempuan. Kalimat ini juga menjadi respon adanya *an-nâs* sebagai bagian dari kelompok, yang digambarkan dengan kalimat *syu'ûb* dan *qabâil*.

Keberadaan *an-nâs* sebagai bagian dari jenis maupun kelompok, memberikan pemahaman bahwa manusia sebagai individu adalah bagian dari jenis manusia atau kelompok manusia. Manusia tidak hidup seorang diri. Dia hidup dengan orang lain dalam kelompoknya maupun kelompok orang lain. Dia hidup dalam komunitas dengan jenis sama maupun jenis yang berbeda.

Keberadaan individu bersama orang lain tersebut kemudian diperintahkan untuk *lita'arafû*. Penafsiran terhadap kalimat *lita'arafû* dalam *hâsyiah al-shâwy* memiliki kemiripan dengan kitab *Mirâh labîd*. Keduanya menekankan pada *liya'rifa ba'dlukum ba'dla*<sup>88</sup>, supaya keduanya saling mengenal dan memahami. Pemahaman ayat dengan penafsiran di atas diikuti oleh Jamilah Karim. Dalam bukunya *American Muslim Women: Negotiating Race, Class, and Gender within the Ummah*, Karim menyebutkan,

*The verse acknowledges human difference based on collective identity, for example, ethnicity, nationality, and language. The ethical implication of this difference, however, is that human groups are*

<sup>88</sup> Ahmad Ibn Muhammad Al-Shawy al-Maliky, *Hâsyiah al-'allah al-Shâwy*. ... h 114.

*expected to learn about one another, as opposed to remaining ignorant about one another. The Arabic verb ta'arafu comes from the root 'arafa, which means "to know, to come to know. a variation on the root, ta'arafu means they become mutually acquainted, or they came to know one another, referring to a mutual process among groups. through is root 'arafa, ta'arafu is linked to the word ma'ruf. ma'ruf has multiple meanings one of which is good fellowship with one's family and with others of humanity<sup>89</sup>.*

Dengan demikian, perintah *lita'ârafû* dalam ayat di atas dipahami bukan sekedar mengenal nama. Pengakuan terhadap perbedaan berdasarkan identitas kolektif dan saling memahami dalam perbedaan. Seseorang diperintahkan untuk mengenal hingga memahami karakter. Dengan saling mengenal yang demikian, dimungkinkan dapat saling memahami, saling menyayangi, saling mendoakan, dan saling membantu.

Perintah *lita'ârafû* menyiratkan kebutuhan membangun *network* dan diperlukannya mengembangkan kemampuan bersosialisasi. Demikianlah, bahwa kemampuan bersosialisasi merupakan kecerdasan dasar manusia.

Lalu, dimanakah letak kemampuan bersosialisasi? Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa setiap individu memiliki potensi sosial. Dalam potensi sosial, manusia membutuhkan manusia yang lain. Bahkan, seSeseoranginya manusia yang saling membutuhkan tersebut telah membuat suatu kelompok juga akan membutuhkan kelompok lain. Kebutuhan ini kemudian melahirkan aktivitas yang disebut interaksi sosial.

Interaksi sosial dalam bentuk relasi sosial memungkinkan orang-orang saling berkomunikasi dan berinteraksi. Relasi sosial memiliki pengertian adanya hubungan timbal balik dalam proses pelayanan antara pekerja sosial dengan klien<sup>90</sup>. Namun, hubungan timbal balik di sini memungkinkan adanya pihak yang dianggap lebih tinggi dibanding yang lain. Menurut Foucault, relasi sosial pasti merupakan relasi kuasa, jika relasi sosial itu berbentuk '(ber) kuasa atas' (*power over*)<sup>91</sup>. Bahkan, dalam pandangan ahli psikologi kritis, relasi sosial memungkinkan adanya dominasi dan penindasan<sup>92</sup>.

Hubungan antar sesama yang digambarkan dalam kecerdasan emosi dan kecerdasan interpersonal juga mungkinkan dalam bentuk relasi (*relationship*). *Relationship* diartikan sebagai persahabatan, hubungan, dan

<sup>89</sup> Jamillah Karim, *American Muslim Women: Negotiating Race, Class, and Gender Within the Ummah*, New York: New York University Press, 2009, h. 273.

<sup>90</sup> <https://www.kamusbesar.com/relasi-sosial> diakses pada 27 Juli 2020.

<sup>91</sup> Simon Philpott, *Meruntuhkan Indonesia Politik Postkolonial & Otoritarianisme*, Yogyakarta: LKiS, 2000, h. 228.

<sup>92</sup> Isaac Prilleltensky & Dennis Fox, *Psikologi Kritis: Metaanalisis Psikologi Modern*, Jakarta: Teraju, 2005, h 111.

pertalian<sup>93</sup>. *Relationship* juga memiliki bentuk superior dan inferior jika dihubungkan dengan pelanggan. Menurut Frans M Royan, istilah *customer relationship management* memiliki arti bahwa *customer* harus dipSeseorangng sebagai asset besar yang dimiliki distributor<sup>94</sup>. Pandangan sebagai asset memiliki makna inferioritas *customer*.

Potensi bersosialisasi anak perlu dikembangkan. Hal tersebut wajib untuk diperhatikan oleh kedua orangtuanya dalam mengasuh dan mendampingi anaknya. Orang tua perlu membantu mengasah serta membimbing kemampuan bersosialisasi anak yang didambakan mengarah ke hal-hal positif.

Pada usia batita anak sudah dapat memulai membangun kemampuan bersosialisasi. Kemampuan ini dibangun dengan cara melihat dan mengikuti isyarat bersosialisasi dari orang tua atau orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Pada usia ini, kemampuan yang ditonjolkan adalah berkomunikasi dengan kemampuan dasar.

Anak sudah dapat mengetahui cara menginstruksikan sesuatu dengan kata-kata terbatas. Dia juga mampu merespon, walaupun dengan keterbatasan. Hal ini menjadi bukti bahwa anak sudah mulai membangun kemampuan berkomunikasi dengan tingkat yang sangat mendasar dan terbatas. Orang tua sangat ditekankan untuk sering-sering membangun komunikasi secara verbal dengan anak.<sup>95</sup> Hal ini dilakukan dalam rangka membangun kemampuan anak dalam berkomunikasi agar meningkat pada level yang lebih tinggi dari hari ke hari.

Pada usia ini, kemampuan bersosialisasi anak diawali dengan mengenal individu yang diajak untuk berkomunikasi. Anak sudah mulai dapat mengetahui orang yang ada di sekitarnya. Kemampuan mengenal ini yang menjadi motivasinya untuk berani melakukan komunikasi. Anak kemudian berani berinteraksi pada mereka. Ini artinya, anak akan lebih condong untuk memilih bersosialisasi dengan anggota keluarga. Mereka dirasakan dan dikenal sebagai orang terdekat yang sering ditemui.

Kemampuan ini meningkat seiring dengan peningkatan usia anak. Dia akan semakin terbuka dengan orang lain. Peningkatan usia anak biasanya sejalan dengan kemampuannya memperlebar lingkungan sosialnya yang lebih luas<sup>96</sup>. Anak biasanya mulai terdorong untuk berinteraksi dengan orang-orang

---

93

<http://www.kamuskbbi.id/inggris/indonesia.php?mod=view&relationship&id=270> 81 - [kamus-inggris-indonesia.html](http://www.kamus-inggris-indonesia.html).

<sup>94</sup> Frans M Royan, *The Smart Marketer in Café: Strategi memaksimalkan Penetrasi Produk*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, h.83.

<sup>95</sup> Desiani dan Gilar Gandana, *Komunikasi dalam PAUD*, ... h. 137

<sup>96</sup> Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Peaget*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, h. 36.

selain anggota keluarga. Pada tahap ini, anak mulai tertarik untuk bermain dengan orang lain selama hal tersebut menyenangkan dan membuatnya tidak bosan.

Peran orang tua selanjutnya adalah mulai membawa anak ke dalam lingkungan yang lebih luas. Orang tua perlu mempertemukan anak dengan orang-orang selain anggota keluarga atau orang terdekat. Orang tua perlu mengenalkan anaknya dengan kakak, tetangga, atau siapapun yang mampu dijangkau untuk mengenal lebih dekat.

Kemampuan bersosialisasi anak, pada saatnya akan dibarengi dengan kemampuan menjaga ego. Hal ini akan membantu anak dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasinya. Anak batita memang sudah mulai memiliki keberanian untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain selain anggota keluarga. Anak tersebut semakin mengasah kemampuan berkomunikasi secara verbal. Hanya saja, kemampuan ini dibarengi dengan kemampuannya dalam menjaga daerah kekuasaannya<sup>97</sup>.

Daerah kekuasaan anak bukan berarti wilayah. Daerah kekuasaan ini memiliki arti kepemilikan, seperti mainan dan orang-orang tersayang yang dirasa miliknya. Saat ini, anak sebenarnya sudah mulai belajar untuk bersosialisasi dengan orang lain. Namun, dia tetap menjaga diri dan sesuatu yang dimilikinya sebagai daerah kekuasaannya.

Pada saat inilah, orang tua memiliki peran penting mendidik cara bersosialisasi. Anak perlu dilatih dan dididik untuk memberikan respon tepat, aman, dan baik ketika bertemu dengan orang-orang baru. Hal ini dimaksudkan agar anak menjadi pribadi yang baik dan aman bersosialisasi, baik bagi dirinya, orang lain, maupun lingkungannya.

Dapat dipahami bahwa ketika usia batita akhir, anak-anak akan mulai masuk di lembaga-lembaga sekolah formal. Sebagian mereka belajar di lembaga-lembaga setingkat *preschool* atau pendidikan lain sebelum tingkat sekolah dasar. Pada kondisi demikian, kemampuan bersosialisasi anak mulai terbentuk ke arah pertemanan yang lebih intim. Mereka mulai fokus dengan sesama anak seusianya. Mereka mulai membangun kemampuan bersosialisasi yang lebih intim dalam bentuk pertemanan. Mereka mulai fokus berteman, mencari dan mengekspektasikan dengan anak seusianya. Teman mereka mulai cenderung tidak berubah-ubah.

Mereka menghabiskan waktu bersosialisasi dengan teman-teman seusianya. Mereka mulai membangun kemampuan kreativitas melalui berbagai kegiatan yang dilakukan bersama<sup>98</sup>. Kegiatan tersebut ditunjukkan

---

<sup>97</sup> Jaipaul L. Roopnarine dan James E. Johnson, *Approaches to Early Childhood Education*, diterjemahkan oleh Sari Narulita dengan judul *Pendidikan Anak Usia Dini: dalam berbagai pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2015, h. 312.

<sup>98</sup> Sima Mulyadi dan Anita Kresnawaty, *Manajemen Pembelajaran Inklusi pada Anak Usia Dini*, Tasikmalaya, Jawa Barat: Ksatria Siliwangi, 2020, h. 63.



dalam bentuk permainan bersama seperti bermain mainan, berpetualangan di alam, kejar-kejaran, dan hal-hal lain semacamnya. Kegiatan ini disebut sebagai mutual interest yang membuat mereka berteman.

Interaksi mereka bukan sekedar interaksi komunikasi. Mereka melakukan aktivitas sosial dengan disertai dengan emosi. Para pakar di bidang anak menemukan bahwa anak kecil di usia tersebut, berinteraksi dengan memahami emosi. Hal ini dapat ditampakkan oleh kemauan mereka menunjukkan emosi tersebut kepada pihak lain sehingga mulai belajar memberi respon yang tepat.

Tentu saja, anak menunjukkan emosi berdasarkan perasaannya. Dalam kondisi ini, mereka mengharapkan respon yang sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu, orang tua dianjurkan untuk melakukan pendekatan kepada anak dengan emosi yang tepat. Pendekatan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, akan diserap oleh anak. Anak merupakan imitator terbaik. Perilaku, sikap, emosi, dan sejenisnya yang ditampakkan oleh orang tua cenderung ditiru oleh anaknya. Perasaan senang, marah, sedih, takut, benci, maupun emosi lain, selayaknya tata oleh orang tua ketika melakukan pendekatan kepada anaknya.

Diantara emosi yang cukup dirasakan oleh anak adalah ketika orang tua melakukan komunikasi dengannya<sup>99</sup>. Pola komunikasi orangtua kepada anak juga memberikan kontribusi besar terhadap cara anak berkomunikasi dengan lingkungannya. Ketika anak memperoleh pengalaman komunikasi orangtua buruk, maka pengalaman tersebut tercatat pada diri anak. Kemungkinan anak juga akan menerima dampak negatifnya. Pada diri anak, kemungkinan akan munculnya kepribadian anti sosial, dependen, dan minder pada anak.

Penelitian terhadap anak yang minder menjelaskan bahwa pesan negatif yang disampaikan orangtua mengakibatkan anak merasa tidak didukung oleh orangtuanya<sup>100</sup>. Perasaan negatif pada anak juga memungkinkan berkembangnya konsep diri negatif. Demikianlah bahwa komunikasi positif yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan pendidikan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan anak di masa depan.

Komunikasi orang tua dan anak diharapkan terbangun dengan baik melalui cara yang baik pula. Komunikasi model seperti ini menjadi perhatian khusus di dalam Al-Qur'an. Dalam QS. An-Nisa/ 4: 5, dijelaskan bahwa komunikasi orang tua kepada anak diperlukan dengan cara-cara yang baik. Allah SWT berfirman:

---

<sup>99</sup> Mardi Candra, *Aspek Perlindungan Anak Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2018, h. 76.

<sup>100</sup> Erna Marina Kusuma, *Apakah Anakku Berbeda*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018, h. 71.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا  
وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥١﴾

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.

Kalimat *ma'rûfan* pada susunan kalimat *wa qûlû lahum qaulan ma'rûfan*, ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dengan istilah *al-birr wa as-silah*. Kemudian Beliau juga memberikan penjelasan terhadap rangkaian kalimat tersebut dengan menggunakan istilah *al-kalâm at-thayyib* dan *tahsîn al-akhlâq*.<sup>101</sup> Dalam penafsiran Ibnu Katsir tersebut jelas bahwa komunikasi orang tua kepada anaknya adalah komunikasi yang membangun kebaikan serta ikatan kekeluargaan yang erat. Komunikasi seperti ini dapat diperoleh melalui penyampaian kalimat-kalimat positif dan contoh akhlak mulia.

Komunikasi yang baik berdampak positif pada perkembangan anak.<sup>102</sup> Perkembangan fisik maupun psikis anak cenderung meningkat secara positif. Anak akan lebih mampu menghargai orang lain. Komunikasi seperti ini sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Komunikasi yang baik ditampakkan oleh kemampuan bertanya, kejujuran, peduli, dan membuat orang lain istimewa.<sup>103</sup>

Percakapan yang baik seringkali dimulai dengan sebuah pertanyaan. Bisa jadi, karena itulah Allah SWT menciptakan keberanian bertanya pada anak batita. Ketika anak masih kecil lebih senang bertanya tentang banyak hal yang baru mereka lihat. Anak-anak terus bertanya tentang segala sesuatu yang menjadi bagian dari pengalaman barunya.<sup>104</sup> Bisa jadi, kemampuan bertanya anak sebagai bagian dari skenario Allah SWT agar anak membangun hubungan baik dengan orang lain.

Kemampuan bertanya anak juga dilSeseorangsi dengan kejujuran. Banyak orang bilang kalau anak masih polos dalam berkomunikasi. Padahal, bisa jadi kejujuran memang menjadi nilai karakter anak yang harus dirawat

<sup>101</sup> Al-Hâfidh Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Ādzîm*, Kairo: Darul Hadis, 2011, h. 557.

<sup>102</sup> Desiani Natalina dan Gilar Gandana, *Komunikasi dalam PAUD*, Tasikmalaya, Jawa Barat: Ksatria Siliwangi, 2019, h. 165.

<sup>103</sup> Br. Theo Riyanto, “Komunikasi yang terbuka, jujur, dan bertanggungjawab”, dalam <http://bruderfic.or.id/>, diakses pada 8 Agustus 2020.

<sup>104</sup> Asmidar Parapat, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*: Tasikmalaya, Jawa Barat: Edu Publisher, 2020, h. 58 .

oleh orang tuanya. Pada masa-masa seperti ini, penting bagi orang tua mengetahuinya. Pengetahuan orang tua tentang anak-anaknya menjadi modal besar untuk mendidik sikap jujur.

Bersikap jujur dapat diartikan dengan kemampuan melihat kekurangan dan kesalahan diri sendiri, bersamaan dengan itu dia melihat keahlian dan bakat yang dimiliki. Jujur juga dapat dipahami sebagai tindakan dan ucapan orang-orang yang sesuai realitas. Definisi ini sejalan dengan pengertian jujur menurut Ranggawarsita. Menurutnya, jujur merupakan bagian terpenting dalam mengelola sikap dan sifat yang sesuai realitas.<sup>105</sup>

Kejujuran merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Rasulullah SAW memberikan penjelasan bahwa kejujuran merupakan tSeseorang seseorang sebagai orang baik. Kejujuran juga akan membawa pemiliknya menuju surga Allah SWT. Rasulullah SAW, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ra, Beliau bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا<sup>106</sup>

*“Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke sorga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari-cari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong” (HR. Muslim)”*.

Hadis di atas memberikan penekanan tentang pentingnya sifat jujur. Dari hadis tersebut, dapat dipahami bahwa setiap orang jujur adalah orang baik. Orang-orang yang jujur juga membawa misi kebaikan dalam kehidupan. Oleh karena itu, orang-orang jujur akan memperoleh imbalan kebaikan yang dilakukannya dengan kebahagiaan.

Sebaliknya, sifat bohong merupakan sifat yang tidak terpuji. Orang-orang yang melakukan kebohongan dalam hidup akan menebarkan kejahatan dalam tatanan kehidupan. Kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh orang

<sup>105</sup> Dhanu Priyo Prabowo, Pardi, Imam Budi Utomo, *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R. Ng. Ranggawarsita*, Yogyakarta: Narasi, 2003, h. 83.

<sup>106</sup> HR. Muslim no. 2607.

jahat akan mendatangkan kesengsaraan pada diri dan orang lain. Namun, pada akhirnya pelaku kejahatan akan menerima imbalan kesengsaraan akibat kejahatan yang dilakukan.

Pendidikan tentang kejujuran perlu menjadi perhatian orang tua terhadap anaknya. Kejujuran memiliki hubungan erat dengan hati nurani anak. Sehingga melakukan pendidikan kejujuran sejalan dengan nurani anak yang cenderung akan memberikan kebahagiaan. Anak yang dididik dengan perilaku jujur cenderung menghargai orang-orang di lingkungan sekitarnya sekaligus pada diri sendiri.

Usia batita menjadi usia penting diperhatikan oleh orang tua. Pada usia ini, anak menerima pendidikan awal yang mendasari kepribadian dan membentuk jiwanya. Anak yang menerima pendidikan kebaikan, akan menjadi pribadi yang baik dalam menghadapi masa depannya. Sebaliknya, anak yang menerima pendidikan kurang baik juga cenderung tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang tidak baik.

Dalam paparan di atas, telah dijelaskan pendidikan nilai kehidupan yang mendasar. Pembahasan digali dari nilai-nilai kandungan ayat Al-Qur'an dikaitkan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Pendidikan nilai kehidupan ini diberikan oleh keluarga sebagai lembaga utama dan pertama. Rumah adalah lembaga utama dan pertama yang seharusnya meletakkan dasar-dasar nilai kehidupan pada anaknya.

Tahap berikutnya, sebagian besar anak menerima pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan. Setelah anak-anak menerima dasar-dasar pendidikan dari pendidikan informal di rumah, anak biasanya melanjutkan pada jenjang lain selain pendidikan di rumah. Pendidikan tersebut dapat berupa lembaga pendidikan formal, informal, maupun pendidikan nonformal. Tentang nilai kehidupan dalam pendidikan lanjutan akan dibahas pada subbab berikut.

## **B. Pendidikan Nilai bagi Anak di Lembaga Pendidikan**

Anak-anak pada usia tertentu belajar di lembaga pendidikan. Sebagian besar, mereka belajar pada lembaga pendidikan formal. Pendidikan nilai pada lembaga pendidikan ini, sesungguhnya menjadi pendidikan lanjutan dari dasar pendidikan nilai yang telah diajarkan di rumah. Sekalipun demikian, realitas adanya keragaman kemampuan, sikap, kepribadian serta ketrampilan dasar sering ditemukan. Ketika anak memasuki jenjang pendidikan formal, mereka memiliki kemampuan dan ketrampilan diri yang sangat beragam.

Pembahasan subbab ini, pada dasarnya melanjutkan pembahasan sebelumnya. Pendidikan nilai kehidupan seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Secara garis besar, pembahasan pendidikan nilai kehidupan di lembaga pendidikan di sini, lebih difokuskan pada pendidikan nilai yang mengembangkan kecerdasan.

Pendidikan nilai kehidupan di lembaga pendidikan mengembangkan kecerdasan untuk bekal kehidupan anak. Kecerdasan yang secara umum mempengaruhi kehidupan adalah kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan ketahanan (AQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

### 1. Pendidikan Nilai untuk Pengembangan Kecerdasan Intelektual (IQ) Anak

Kecerdasan intelektual (*intelligence quotient/ IQ*) digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang memuat sejumlah kemampuan. Kemampuan yang termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, daya tangkap, dan belajar<sup>107</sup>. Kecerdasan ini memiliki kaitan erat dengan kemampuan kognitif setiap individu.

Kecerdasan intelektual (*intelligence quotient*) pernah menjadi bagian utama dalam menyebut kemanusiaan manusia. Individu disebut sebagai manusia karena kemampuannya berpikir. Pernah muncul jargon bahwa *al-insan hayawânun nâthiq*, yang sering diterjemahkan bahwa manusia adalah hewan yang berpikir.<sup>108</sup> Seseorang disebut sempurna kemanusiaannya ketika mampu memanfaatkan kemampuan berpikirnya dengan baik.

Pernyataan ini memiliki sisi kebenaran. Seseorang yang mampu memanfaatkan kemampuan berpikirnya dengan baik, realitasnya mampu menjadi manusia yang lebih baik. Mereka yang cara berpikirnya berdasarkan pola berpikir ilmiah, biasanya memiliki kemampuan ilmiah lebih baik dibandingkan yang lain.

Istilah yang dekat untuk menyebut kecerdasan intelektual manusia adalah dengan menggunakan istilah '*alima* dan sejenisnya. Manusia dikaruniai ilmu oleh Allah SWT, diantaranya melalui proses *ta'lim*. Keterangan ini antara lain tertuang dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 31, sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu

<sup>107</sup> Farid Ahmadi dan Hamidullah Ibda, *Konsep dan Aplikasi Literasi Baru: di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, Semarang, Jawa Tengah: Pilar Nusantara, , 2019, h. 131.

<sup>108</sup> Saidulkarnain Ishak, *Dakwah Sambil Ngenet*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015, h. 27.

*berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar".*

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Ibnu Abbas, sebagaimana diriwayatkan oleh Ad-Dlahâk, menfasirkan tentang 'allama. Menurut Beliau 'allama dengan 'aradla 'alaih. Sementara Mujahid memberikan penafsiran dengan 'allamahu kulla syai.<sup>109</sup> Hal ini memberikan gambaran bahwa Allah SWT memberikan pengajaran kepada Nabi Adam AS. Beliau dikaruniakan pengetahuan untuk memahami semua hal yang ada di muka bumi ini.

Pengetahuan dapat diperoleh melalui kesempurnaan akal. Oleh karena itu, pendidikan nilai kehidupan yang utama di sini adalah menjaga kesehatan akal. Akal seseorang harus tetap terjaga kemerdekaannya berpikirnya supaya dapat bermanfaat dengan baik. Kebebasan akal berpikir memberikan peluang pada pemilikinya untuk berbuat yang lebih baik untuk kesejahteraan diri dan lingkungannya.

Manusia adalah makhluk berakal. Manusia dikaruniakan kemampuan untuk menggunakan akal dalam memahami lingkungannya. Kemampuan ini merupakan anugerah yang menjadi potensi dasar. Dengan kemampuan ini manusia memiliki kemampuan berpikir. Dengan memanfaatkan kemampuan berpikirnya, manusia menjadi mampu melakukan perubahan dalam diri dan lingkungannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Neolaka. Menurut Neolaka, sebagian besar perubahan dalam diri manusia merupakan akibat dari aktivitas berpikir.<sup>110</sup> Oleh karena itu, menjadi alasan yang bisa dapat diterima dengan menempatkan berpikir menjadi konsep kunci dalam setiap diskursus mengenai kedudukan manusia di muka bumi. Hal ini berarti, berpikir memiliki peran utama dalam kedudukan manusia mempertahankan kemanusiaannya. Dengan demikian, dapat dipahami sisi sebaliknya, bahwa tanpa berpikir, kemanusiaan manusia-pun tidak memiliki makna.

Berpikir juga memberi kemungkinan manusia untuk memperoleh pengetahuan.<sup>111</sup> Dari pengetahuan tersebut, manusia mampu berpikir yang lebih mendalam. Ketika Nabi Adam AS diciptakan, kemudian Allah SWT mengajarkan nama-nama, pada dasarnya mengindikasikan bahwa Adam merupakan makhluk yang bisa berpikir dan berpengetahuan. Dengan berbekal pengetahuan itu, Nabi Adam AS dapat melanjutkan kehidupannya sebagai khalifah di dunia.

<sup>109</sup> Ibnu Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, Jilid I, ... 94.

<sup>110</sup> Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Jakarta: Kencana, 2017, h. 162.

<sup>111</sup> Veitzal, Haryadi Kamal, Natsir Muhammad, *The Economic of Education: Mengelola Pendidikan secara Profesional untuk Meraih Mutu dengan Pendekatan Bisnis*, Jakarta: Gramedia Media Pustaka, 2014, h. 291.

Dalam konteks yang lebih luas, perintah *iqra'* dalam surat Al-'Alaq dapat dipahami sebagai dorongan Allah SWT kepada manusia untuk berpengetahuan. Pemahaman ini juga berlaku untuk kalimat *iqra'* yang lain. Disamping kata *iqra'*, di dalam AL-Qur'an juga terdapat beberapa ayat yang memasukkan kalimat *yatafakkarûn*, *yandhurûn*, dan kalimat-kalimat sejenis. Semua kalimat tersebut dapat diarahkan pada perintah agar manusia bersedia merubah diri. Manusia diperintahkan untuk berubah dari tidak mengetahui suatu hal menjadi mengetahui hal-hal tertentu. Manusia yang telah mengetahui sesuatu menjadi bersedia untuk berbuat sesuatu kebaikan. Perbuatan baik akan menjadi amal kebaikan dalam kehidupan.

Urutan di atas, didasarkan pada pemanfaatan akal melalui kegiatan berpikir. Manusia berpikir untuk mengolah pengetahuan. Pengetahuan yang diolah dengan cara berpikir yang benar akan semakin mendalam dan makin bermakna. Pengetahuan manusia mengajarkan, agar manusia berpikir untuk mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Dari sinilah, dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir yang baik akan mampu merubah peradaban.

Aktivitas berpikir mendasarkan pada akal manusia. Oleh karenanya, Al-Qur'an memberikan batasan agar akal tetap terjaga. QS. Al-Maidah/ 4: 90 menjelaskan tentang bahayanya khamr. Khamr merupakan minuman yang kotor dan menjadi kebiasaan syaitan. Oleh karenanya, setiap manusia beriman dilarang untuk mememanfaatkannya. Dalam QS. Al-Maidah/ 4: 90, tertulis kalimat sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ  
عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”.*

Dalam ayat tersebut memang tidak tampak secara jelas hubungannya dengan akal. Ini karena ayat tersebut memiliki rangkaian dari ayat lain yang terkait. Dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 219, Al-Qur'an menyinggung manfaat khamr dan disertai penjelasan tentang madlaratnya untuk kebanyakan umat manusia secara global. Dalam ayat ini disebutkan manfaat dan madlarat minum khamr. Al-Qur'an menunjukkan efek samping minum khamr jauh lebih besar daripada manfaat yang ada pada khamar tersebut.

Realitas masyarakat memahami adanya kemanfaatan khamr. Mereka seringkali merasa bahwa khamr merupakan sarana penghilang beban pikiran.

Karena itulah, ayat ini kemudian mengingatkan kepada mereka tentang *madlarat* itu. Mereka juga diingatkan tentang dosa yang diakibatkan dari khamr. Khamr memiliki dosa yang lebih besar daripada manfaatnya. Bisa saja orang yang meminum khamr merasakan kenikmatan. Tetapi, puncak kenikmatan itu adalah hilangnya akal kesadarannya. Dalam ilmu kesehatan, minuman keras dapat merusak jaringan otak, penyakit jantung, gangguan hati, dan paru-paru.<sup>112</sup>

Penjelasan tentang manfaat dan madlarat khamar ini diikuti oleh penjelasan lain. Penjelasan lanjutannya adalah penjelasan tentang efek khamr bagi pelaksanaan ibadah. Seseorang yang telah meminum khamr ditunjukkan oleh Al-Qur'an madlaratnya yang tampak semakin tegas. Hal ini dipaparkan oleh QS. An-Nisa/ 4: 43.

Berpikir mengandung kegiatan berubah dan berpengetahuan<sup>113</sup>. Dengan cara berpikir manusia dapat berkembang lebih jauh dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan demikian, perubahan dan perkembangan yang ada di dunia ini diantaranya disebabkan oleh orang-orang yang berpikir. Wajarlah jika berpikir disebut sebagai tSeseorang kemanusiaan manusia.

Memang dapat dilihat secara kasat mata adanya persamaan manusia dengan hewan yang lain. Kedua jenis ini memiliki kesamaan fisik biologis seperti makan, minum, istirahat dan kebutuhan seksual. Pada aspek kemampuan berpikir, bermasyarakat dan berbudaya, serta bertuhan, antara manusia dan hewan memiliki perbedaan prinsip<sup>114</sup>. Manusia jelas berbeda dengan hewan-hewan yang lain.

Jadi, manusia yang setiap hari urusannya hanya berkuat pada urusan-urusan fisik biologis seperti makan, minum, beristirahat, maka kedudukannya tidaklah jauh berbeda dengan hewan. Akal merupakan variabel penting yang bisa mengangkat manusia lebih tinggi. Dengan akal tersebut, manusia dapat berpikir dan berpengetahuan. Manusia dengan akal berpikirnya dapat mengaplikasikan pengetahuannya bagi kepentingan kehidupan. Sehingga, dengan kemampuan ini manusia dapat berkembang masyarakat beradab dan berbudaya.

Semua karakteristik manusia yang menggambarkan ketinggian dan keagungan, merupakan akibat dari anugerah akal yang dimilikinya. Dengan akalnya, manusia mampu berpikir walaupun hanya sederhana. Sederhana apapun, proses berpikir masih mencakup pada tiga tahap yaitu pembentukan

---

<sup>112</sup> Monang Siahaan, *Ada Apa dengan DPR RI/ DPRD*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016, h. 55.

<sup>113</sup> Soemarno Soedarsono, *Hasrat untuk Berubah*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006, h. 108.

<sup>114</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'Balawi, *Tarbiyah al Murahiq Baina Al-Islam wa 'Ilm An-Nafs*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani dengan judul Pendidikan Remaja: Antara Islam dan Ilmu Jiwa, Jakarta: Gema Insani Press, 2007, h. 269.



gagasan (*conception*), menentukan sesuatu (*judgement*), dan pertimbangan pemikiran/ penalaran (*reasoning*).<sup>115</sup>

Berpikir dan berpengetahuan adalah ciri khas keutamaan manusia. Keduanya bermula dari akal. Karena itu, menjaga akal menjadi salah satu kebutuhan primer (*dlaruri*) yang harus dipenuhi. Setiap pribadi menetapkan dirinya sendiri untuk menjaga akalnya. Menurut Syaikhul Islam Abi Yahya Zakaria Al-Anshari mengatakan bahwa *ad-dlarûrî hifdhu ad-dîn fa an-nafsu, fa al-'aqlu, fa an-nasbu, fa-almâlu, fa-al'irdl*.<sup>116</sup> Terdapat 6 (enam) kebutuhan paling prinsip bagi setiap manusia (kebutuhan primer) yaitu perlindungan agama (*hifdhu ad-dîn*), perlindungan nyawa (*hifdhu an-nafs*), perlindungan akal (*hifdhu al-'aql*), perlindungan garis keturunan (*hifdhu an-nasab*), perlindungan harta (*hifdhu al-mâl*), perlindungan harga diri (*hifdhu al-'irdli*).

Menjaga akal menjadi bagian sangat penting dalam diri setiap manusia. Menjaga akal dijamin adanya dengan pemberlakuan hukum (*maqâsid as-syar'i*). Kebutuhan pelengkap (*tahsini*) tidak diperhatikan, jika perhatian terhadapnya dapat merusak kebutuhan sekunder. Kebutuhan pelengkap dan sekunder tidak diperhatikan jika perhatian terhadap keduanya dapat merusak kebutuhan primer.

Keselamatan akal dalam menerima pengajaran dan pendidikan tetap harus terjaga. Oleh karena itu, perlu dihindari praktik-praktik pembelajaran yang menekan ataupun melalui pendekatan kasar dan marah. Pendekatan pembelajaran seharusnya menyenangkan untuk anak.

Dalam rangka menjaga akal, pembelajaran yang menyenangkan hendaknya selalu diupayakan oleh guru. Pembelajaran yang tercipta dalam keadaan menyenangkan memungkinkan pesertadidik memperoleh hasil lebih baik<sup>117</sup> karena akal berpikirnya lebih bebas. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan membuat pesertadidik menjadi lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Suasana menyenangkan dalam pembelajaran juga membuat pesertadidik lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Al-Qur'an juga memberikan pelajaran terkait dengan pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini, antara lain tergambar dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 185, sebagai berikut:

<sup>115</sup> Veitzal, Haryadi Kamal, Natsir Muhammad, *The Economic of Education: Mengelola Pendidikan secara Profesional untuk Meraih Mutu dengan Pendekatan Bisnis*, Jakarta: Gramedia Media Pustaka, 2014, h. 296.

<sup>116</sup> Syaikhul Islam Abi Yahya Zakaria Al-Anshari, *Ghâyah al-wushûl syarh Lubb al-Ushûl*, Al-Haramain: Ath-Thaba'ah Ats-Tsâniyah, 2016, h. 138.

<sup>117</sup> Gunarto, "Upaya Meningkatkan Aktivitas Siswa Dan Hasil Belajar Ips Melalui Model Pembelajaran Make A Match Pada Siswa Kelas Viii B Smp Negeri 3 Satu Atap Ayah Kebumen Tahun Pelajaran 2017/ 2018", dalam *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, Edisi April 2020, h. 23.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَلِيُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِيُكَبِّرُوا  
 اللَّهُ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”.

Dalam menafsirkan kemudahan yang diberikan Allah SWT, Imam Jalalain memberikan komentar dengan diperbolehkannya terbuka bagi umat Muslim yang sedang sakit. Beliau menuliskan dengan kalimat, *walidzâ abâha lakum al-fithru fi al-maradl wa as-safar*.<sup>118</sup> Dalam ayat tersebut, tampak adanya pelajaran bahwa kemudahan seharusnya menjadi pilihan dengan meninggalkan kesulitan. Akhir ayat ini menyebutkan bahwa kemudahan yang diterima berpotensi menarik rasa syukur.

Pembelajaran menyenangkan menunjukkan adanya kerjasama antar pendidik dan pesertadidik. Pembelajaran seperti ini memuat beberapa aspek yang saling menunjang satu dengan yang lain. Pembelajaran yang menyenangkan itu biasanya memiliki beberapa kriteria.

Kriteria suatu pembelajaran dapat menyenangkan ketika berorientasi pada tujuan, melibatkan pesertadidik, keseimbangan, memotivasi, dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi.<sup>119</sup> Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pembelajaran.

Belum ditemukan cara khusus dalam mengajar yang dapat menyenangkan dalam segala situasi. Setiap metode dan pendekatan memiliki waktu dan tempat tersendiri agar cocok digunakan. Pendidik diberi keleluasaan untuk berkreasi menciptakan, mencari atau setidaknya memilih pembelajaran yang efektif dan menyenangkan guna tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Selain itu, pendidik perlu melibatkan pesertadidik dalam proses pembelajaran. Pesertadidik adalah manusia yang diharapkan berkembang kompetensinya. Mereka bukan obyek didik yang harus selalu pasif. Justru harus sebaliknya, pesertadidik perlu diajak aktif untuk mengembangkan potensi masing-masing. Hal ini perlu dilakukan karena sesungguhnya

<sup>118</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahally dan Jalaluddin Aburrahman As-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2011, h. 58.

<sup>119</sup> Asep Nanang, “Pembelajaran Kurikulum 2013 sebagai Aktivitas yang Menyenangkan dan Penuh Kreativitas”, dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar: Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*, Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2014, h. 255.

kemampuan mereka sangat beragam. Maka, ketika pesertadidik dilibatkan dalam proses pembelajaran, mereka akan aktif memenuhi kebutuhan pendidikan sesuai karakteristik masing-masing. Untuk menunjang hal ini, kreativitas pendidik sangat dalam melakukan pendekatan pembelajaran sangat dibutuhkan.

Sekalipun demikian, suasana pembelajaran menyenangkan harus terhindar dari praktik penindasan dan marah yang berlebihan. Pesertadidik merupakan pribadi yang masih membutuhkan bimbingan dan pengembangan. Mereka adalah pribadi yang masih minim pengalaman hidupnya dibandingkan dengan para pendidik. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu menghindari praktik *labelling* atau marah yang mendorong pada *dismotivating*.

Marah menjadi sifat yang seringkali membuat pelakunya tidak obyektif. Oleh karena itu, pendidik harus mampu mengelola emosi positif dan menghindari praktik marah yang berlebihan. Jika obyektifitas dalam proses pembelajaran terganggu, maka sangat mungkin hasil yang diperoleh pesertadidik juga tidak maksimal.

Pendidik adalah seorang manusia yang memiliki emosi marah. Hanya saja, emosi marah perlu ditata agar sesuai dengan tujuannya. Marah yang berlebihan akan berdampak negative. Marah dalam proses pembelajaran seringkali menghilangkan obyektivitas dan menurunkan motivasi pesertadidik. Marahnya pendidik memungkinkan pesertadidik terganggu kebebasan kreasi akalnya. Dengan demikian, pembahasan marah masih terkait dengan kecerdasan intelektual pesertadidik. Walaupun demikian, pembahasan marah akan lebih banyak terkait dengan kecerdasan emosi pesertadidik. Oleh karena itu, pembahasan marah dalam proses pembelajaran akan lebih dikupas pada subbab berikutnya.

## **2. Pendidikan Nilai untuk Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Anak**

Dalam kehidupan seseorang selalu dihadapkan dengan orang lain. Di rumah, dalam kehidupan bermasyarakat, organisasi, bahkan tempat kerja, seseorang selalu berhadapan dengan orang lain. Situasi demikian, menuntut setiap orang untuk mampu mengendalikan emosi diri sendiri. Bahkan, orang-orang yang memiliki amanah dan tanggungjawab atas orang lain, dituntut mampu mengelola emosi diri sendiri dan emosi orang-orang yang menjadi tanggungjawabnya.

Kemampuan mengelola emosi dibutuhkan dalam banyak aktivitas dalam kehidupan<sup>120</sup>. Emosi merupakan bagian yang menyatu dengan individu. Setiap manusia memiliki emosi untuk menggairahkan hidupnya. Setiap saat

---

<sup>120</sup> Adang Supriyadi, *Airmanship*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019, h.208.

dalam hidup setiap individu akan terpengaruhi oleh emosi yang menyatu dalam jiwanya. Setiap individu dituntut untuk mampu mengelola emosi masing-masing dalam meraih kebahagiaan hidupnya. Oleh karenanya, pengelolaan emosi sering dikaitkan dengan kecerdasan emosi.

Pesertadidik adalah pribadi yang sedang mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Pesertadidik diibaratkan sebagai bahan mentah (*raw material*) dalam proses pembelajaran. Pesertadidik dalam proses transformasi dan internalisasi di tempatkan pada posisi yang sangat penting.<sup>121</sup> Oleh karena itu, pendidikan nilai kehidupan di sekolah penting juga dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosi pesertadidik.

Kecerdasan ini perlu dikembangkan di sekolah melalui pendidikan nilai kehidupan. Hal ini karena fungsi sekolah bukan sekedar memberi nilai akademik. Sekolah memiliki fungsi pelayanan, mendidik, mengajar, melatih, serta mengaktualisasikan dirinya.<sup>122</sup> Sekolah menjadi salah satu institusi yang menjadi sarana untuk menumbuhkembangkan potensi pesertadidik. Sekolah mendidik pesertadidik pada aspek pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan tingkah laku. Karena itu, sekolah memiliki peran penting bagi pesertadidik.

Di antara peran tersebut adalah: *pertama*, sekolah memberikan layanan kepada pesertadidik agar memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan di masa kini dan masa depan. *Kedua*, sekolah memberikan layanan agar pesertadidik dapat hidup bersama dan bekerja bersama orang lain. *Ketiga*, sekolah melatih keterampilan agar pesertadidik memiliki keterampilan dalam hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya. *Keempat*, sekolah memberikan layanan kepada pesertadidik untuk mengaktualisasikan diri sebagai warga masyarakat, pribadi beragama, dan warga negara yang baik.

Manusia merupakan makhluk yang lebih dimuliakan Allah SWT dibandingkan dengan makhluk lain. Kemuliaan manusia perlu dididik, diantaranya melalui pendidikan di sekolah. Kemuliaan manusia ini dijelaskan oleh QS. Al-Isra'/ 17: 70, sebagai berikut:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

<sup>121</sup> Nora Agustina, *Perkembangan Pesertadidik*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, h. 13.

<sup>122</sup> Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*, Jakarta: Grasindo, 2009, h. 355.

*“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.*

Imam Jalalain memberikan penafsiran bahwa manusia dimuliakan oleh Allah SWT. Saat hidup, manusia diberikan fasilitas kemampuan berpikir, bentuk fisik lebih sempurna dibandingkan makhluk lain, bahkan ketika meninggal dunia diperlakukan dengan baik. Dengan kemampuan berpikirnya, manusia diberikan kemampuan untuk memanfaatkan daratan, lautan, bahkan udara, menggunakan ala-alat hasil kreatifitas akal budinya. Manusia juga diberikan kemampuan untuk menjemput rizki yang telah dipersiapkan Allah SWT dengan berbagai cara yang sesuai dengan kompetensi dirinya.<sup>123</sup>

Kemuliaan manusia dapat diperoleh antara lain dengan pendidikan. Karena itu, pendidikan menjadi variabel penting dalam kehidupan manusia. Di tempat dan saat proses pendidikan itulah, manusia dikembangkan potensinya menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat.

Di lembaga pendidikan, mereka dilatih dan dipersiapkan. Karena, mereka akan akan bertemu, bersosialisasi, dan bertransaksi dengan orang-orang yang beragam. Setiap individu dari mereka mungkin akan selalu mengenal orang lain. Di berbagai tempat, mereka tidak dapat terlepas dari orang lain, baik di tempat kerja atau dalam kehidupan pribadinya. Dalam berkomunikasi, salah satu diantara mereka ada yang menjadi pembicara dan yang lain menjadi pendengar, bahkan pendengar yang sangat baik.

Karena mereka akan berada pada realitas hidup yang berbeda, maka mereka perlu diberikan bekal yang cukup untuk mengatur emosinya. Ketika pesertadidik memperoleh pendidikan emosi yang tepat, kemungkinan besar mereka akan menjadi pribadi yang mampu mengatur emosinya dengan baik. Orang yang mampu menguasai emosinya sendiri menjadi tuan dari kehidupannya<sup>124</sup>.

Dalam realitas hidup, mereka adalah orang-orang yang ahli dalam mengatur emosi. Mereka tidak marah dalam situasi stres. Sebaliknya, mereka memiliki kemampuan untuk melihat suatu masalah dan dengan tenang menemukan solusinya. Mereka adalah pembuat keputusan yang hebat. Mereka mengetahui kapan harus mempercayai intuisi. Terlepas dari kekuatan, mereka biasanya bersedia melihat diri sendiri dengan jujur. Mereka menerima kritik dengan baik, dan mengetahui kapan menggunakan intuisi tersebut untuk meningkatkan kinerja.

---

<sup>123</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahally dan Jalaluddin Aburrahman As-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain*, ..., h. 365.

<sup>124</sup> Agus Sutoyo, *Kiat Sukses Prof Hembing*, Jakarta: Prestasi Insani Indonesia, 2000, h. 19.

Orang seperti ini memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Mereka mengenal diri sendiri dengan sangat baik. Mereka juga dapat merasakan kebutuhan emosional orang lain. Mereka sukses mengatur emosinya, dan karena itu mereka sukses dalam kehidupannya. Karena itulah, saat ini semakin banyak orang secara pribadi maupun organisasi perusahaan menerima bahwa kecerdasan emosional sebagai hal yang penting. Kecerdasan emosional dianggap penting, sama pentingnya dengan kesuksesan profesional sebagai kemampuan teknis. Banyak organisasi yang menggunakannya ketika melakukan perekrutan dan promosi.

Mereka adalah orang-orang adil. Mereka yang dianggap adil adalah yang mampu menjaga keseimbangan hidup dalam kehidupan sosial. Mereka menjalankan kewajiban. Orang lain mendapatkan hak-haknya. Demikian juga berlaku sebaliknya, Dia memperoleh hak dari kewajibannya yang dilakukan oleh orang lain.

Al-Qur'an menyebutnya sebagai *muqsith*. Istilah ini digunakan untuk memerintak orang-orang yang beriman agar adil dalam bersaksi. Perasaan suka atau tidak suka, tidak diperkenankan mempengaruhi obyektivitas dalam bertindak. Tindakan ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kematangan emosi yang baik.

Penjelasan di atas merupakan bagian dari pemahaman QS. Maidah/ 5: 8, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَنَّانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَآلَا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا  
تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah! Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.*

Imam Jalalain memberikan penafsiran bahwa orang-orang beriman diperintahkan untuk menegakkan kebenaran-kebenaran-Nya. Kebenaran ini dikaitkan dengan kesaksian secara adil. Keadilan yang diharapkan antara lain obyektivitas sebagai saksi, baik dalam keadaan suka maupun duka. Seorang yang berbuat adil akan tetap memandang sesuatu secara obyektif, walaupun

dia dalam perasaan sangat benci dan dalam permusuhan.<sup>125</sup> Perintah mengedepankan keadilan ini, bahkan diiringi agar seseorang tetap berbuat baik (*ihsan*) kepada sesama. Ihsan di sini, bukan semata tindakan baik namun kering dari adab dan etika sosial. Inilah inti dari kematangan emosi.

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda. Setiap orang memiliki keinginan dan kebutuhan yang berbeda. Setiap orang memiliki cara yang berbeda untuk menunjukkan emosinya. Upaya Memahami semua ini, sudah barang tentu membutuhkan kebijaksanaan dan kepintaran. Terlebih, bagi mereka yang berharap berhasil dalam hidup. Di sinilah, kecerdasan emosional menjadi penting.

Kecerdasan emosional adalah cara seseorang memandang dirinya, memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosinya sendiri.<sup>126</sup> Pengertian ini dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali emosi seseorang, memahami apa yang orang lain katakan kepadanya, dan menyadari bagaimana emosinya memengaruhi orang-orang di sekitarnya. Ini juga melibatkan persepsi seseorang tentang orang lain. Ketika seseorang memahami bagaimana perasaan orang lain, ini memungkinkannya untuk mengelola hubungan dengan lebih efektif.

Orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, biasanya berhasil dalam banyak hal.<sup>127</sup> Alasan yang cukup rasional dalam menjawab hal ini adalah karena orang dengan kecerdasan emosi tinggi yang seringkali diinginkan orang lain di tim mereka. Ketika orang dengan kecerdasan emosional tinggi mengirim email, itu akan dijawab. Saat mereka membutuhkan bantuan, mereka mendapatkannya. Karena mereka membuat orang lain merasa baik, mereka menjalani hidup jauh lebih mudah daripada orang yang mudah marah atau kesal.

Hal ini menggambarkan bahwa keberhasilan seseorang, antara lain dipengaruhi faktor rasa simpati dan empatinya kepada orang lain. Ternyata, orang yang semacam ini disebut oleh Rasulullah SAW sebagai orang yang sempurna keimanannya. Orang-orang yang merasakan segala hal yang dirasakan orang lain, yang peduli dengan apa yang diharapkan orang lain. Mereka yang memiliki rasa simpati dan empati kepada diri, orang lain, dan lingkungannya disamakan dengan orang yang telah sempurna keimanannya. Sebaliknya, jika rasa simpati dan empati itu hilang, maka orang tersebut disebut sebagai orang yang telah kehilangan imannya.

Rasulullah SAW, bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Anas bin Malik, sebagai berikut:

---

<sup>125</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahally dan Jalaluddin Aburrahman As-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain*, ..., h. 176.

<sup>126</sup> Suwatno, *Pemimpin dan Kepemimpinan: dalam organisasi, publik, dan bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019, h. 148.

<sup>127</sup> Agus Sutoyo, *Kiat Sukses Prof Humbing*, ..., h. 49.

عَنْ أَبِي حَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ  
" رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ<sup>128</sup>

“Dari Abu Hamzah Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, pembantu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Lafadz *yu’minu* menggunakan *fi’il mudlari*, yaitu kata kerja yang menunjukkan arti aktivitas atau suatu pekerjaan sedang berlangsung atau akan dilakukan (*simpel present continous tense*)<sup>129</sup>. Seseorang disebut sebagai tidak sempurna imannya, dalam hadis tersebut, seolah-olah memberikan pemahaman bahwa seseorang tidak akan sempurna imannya, sekarang dan seterusnya, selama dia tidak konsisten menyintai orang lain seperti dia menyintai dirinya sendiri.

Orang-orang yang menyintai dengan model seperti ini, memiliki kemampuan untuk memahami pandangan orang lain terhadap dirinya. Dia menyadari bahwa perilakunya akan memengaruhi orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, mereka akan bertindak baik kepada orang lain dan menghindari tindakan bodoh yang merusak.

Kecerdasan emosi dapat dipelajari oleh anak-anak dan dewasa. Pizzo menyatakan bahwa *emotional intelligence is a set of skill that can be learned by both adulth and children*<sup>130</sup>. Pizzo menyampaikan hasil risetnya yang didasarkan pada teori Daniel Goleman. Dalam hasil riset tersebut menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan pada anak-anak dan orang dewasa.

Dengan demikian, lembaga pendidikan dijadikan sebagai sarana pengembangan kecerdasan emosi adalah langkah tepat. Lembaga pendidikan menjadi tempat yang dari awal disediakan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Prasarana juga disediakan untuk tujuan tersebut. Tanah yang di

<sup>128</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kairo: Ad-Dar Al-Alamiyyah, 2015, h. 24.

<sup>129</sup> Talqis Nurdianto, *Ilmu Nahwu bahasa Arab*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2018, h. 59.

<sup>130</sup> Peggy Daly Pizzo, *Teaching and Leading with Emotional Intelligence: A Dilemma-Based Casebook for Early Care and Education*, Newyork: Teacher College Press, 2018, h. 7.



atasnya didirikan bangunan, bangunan yang dimanfaatkan, dan prasarana lain disediakan untuk kegiatan pendidikan. Bukan hanya itu, lembaga pendidikan dilengkapi sarana yang memadai. Tempat tersebut juga diisi dengan sumber daya yang mumpuni. Semua persiapan diniatkan untuk menyelenggarakan proses pendidikan. Oleh karena itu, menjadi wajar jika saat ini pengembangan kecerdasan emosi dilakukan di lembaga pendidikan.

Pizzo menjelaskan dan menyetujui pendapat Goleman yang menyatakan bahwa terdapat elemen kecerdasan emosi. Terdapat lima elemen dasar kecerdasan emosional. Kelimanya adalah kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi internal (*internal motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*)<sup>131</sup>. Lima elemen kecerdasan emosi ini merupakan potensi setiap individu. Sehingga, kelimanya dapat dijadikan kurikulum serta praktik pembelajaran di sekolah.

#### **a. Pendidikan Nilai Kesadaran Diri**

Kesadaran diri dipahami sebagai kemampuan memahami diri sendiri. Menurut Stein, *self-awareness is the ability to see yourself clearly and objectively through reflection and introspection*.<sup>132</sup> Penjelasan Stein ini dapat dipahami bahwa kesadaran diri adalah kemampuan untuk melihat diri sendiri secara jelas dan obyektif melalui refleksi dan introspeksi. Kesadaran diri tampaknya telah menjadi kata kunci manajemen terbaru. Hal ini disebabkan antara lain adalah ketika seseorang melihat dirinya sendiri dengan jelas. Dia menjadi lebih percaya diri dan lebih kreatif. Dia mampu membuat keputusan yang lebih baik, membangun hubungan yang lebih kuat, dan berkomunikasi dengan lebih efektif.

Dengan demikian, kesadaran diri (*self-awareness*) dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengenali dan memahami suasana hati, emosi dan dorongan pribadi. Dia menyadari pengaruh semua itu terhadap diri sendiri dan orang lain. Kesadaran diri bergantung pada kemampuan seseorang untuk memantau keadaan emosionalnya sendiri dan untuk mengidentifikasi dan menamai emosi yang dirasakan dengan benar. Pengembangan kemampuan ini penting untuk penilaian diri yang realistis dan membangun kepercayaan diri serta kemampuan untuk tidak terlalu serius.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh psikolog Cornell Dunning dan Kruger pada tahun 1999, menemukan identifikasi adanya bias kognitif yang menyebabkan orang tidak dapat mengenali ketidakmampuan mereka sendiri. Hal ini dapat ditemukan pada generasi masa kini. Semakin tidak kompeten

---

<sup>131</sup> Peggy Daly Pizzo, *Teaching and Leading with Emotional Intelligence: A Dilemma-Based Casebook for Early Care and Education*, ..., h. 10.

<sup>132</sup> Steven J. Stein, *The EQ Leader: Instilling Passion, Creating Shared Goals, and Building Meaningful Organizations through Emotional Intelligence*, Canada: John Wiley & Sons. Inc, 2017, h. 63.

mereka, semakin besar kemungkinan mereka melebih-lebihkan kemampuannya<sup>133</sup>.

Dalam makalah tersebut dijelaskan bahwa sebagian besar masyarakat saat ini tidak terampil dan tidak menyadari bahwa dirinya tidak terampil. Oleh karena itu, munculnya ide da'i bersertifikat yang diinisiasi Kementerian Agama Republik Indonesia dinilai relevan oleh Azyumardi Azra. Menurut Azra, dalam perkembangan, dinamika agama dan sosial budaya, semakin banyak muncul penceramah agama dengan latar belakang pendidikan dan sosial budaya beragam. Keragaman ini diwarnai dengan kompetensi dai juga cenderung tidak sesuai dengan kompetensi seseorang. Menurut Azra, sebagian penceramah masih kurang di bidang keilmuan, kecakapan Islam, masih sepotong-sepotong dalam memahami Islam, kecakapan metodologis, akhlak karimah, dan berintegritas.<sup>134</sup> Banyaknya orang yang kesulitan dalam mengenali ketidakmampuannya, menyebabkan penilaian terhadap dirinya meningkat. Kurangnya kesadaran diri dapat sangat merugikan setiap individu dan menghalanginya untuk maju dalam pekerjaan, mencapai tujuan hidup dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Terdapat empat indikator utama kesadaran diri menurut Dunning dan Kruger. Keempatnya adalah kebijaksanaan, kejujuran, kerendahan hati, dan keyakinan.<sup>135</sup> Kebijaksanaan orang dengan kesadaran diri ini, memahami pentingnya mengetahui diri sendiri. Orang-orang ini memahami bahwa seseorang tidak dapat meningkatkan apa yang tidak diakui menjadi miliknya. Mereka juga tidak dapat menyelaraskan diri dengan kesuksesan, jika mereka tidak mengetahui di mana harus menerapkan keterampilannya.

Mereka juga orang jujur. Mereka berbicara tentang diri mereka sendiri secara akurat. Orang-orang ini dapat secara akurat menjelaskan kekuatan dan kelemahannya. Mereka tidak mencoba membuat dirinya terdengar lebih baik dari yang seharusnya. Mereka juga tidak menjual diri mereka sendiri.

Kebijaksanaan dan kejujuran terhadap diri sendiri, merupakan bagian penting dari emosi. Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia agar bertakwa kepada Allah SWT melalui perkataan yang benar. Mereka menyampaikan segala sesuatu sesuai realitas dan menyampaikan sesuatu sesuai kapasitas. Dalam QS. Al-Ahzab/ 33: 70-71 dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>133</sup> Kristy Nuckolls, "Employee Self-Improvement" dalam <https://www.talentsights.com>, diakses pada 20 September 2020.

<sup>134</sup> Friski Riana, "Kompetensi Penceramah Dinilai Penting, Ini Penjelasan Azyumardi Azra", dalam <https://nasional.tempo.co>, diakses pada tanggal 20 September 2020.

<sup>135</sup> Kristy Nuckolls, "Employee Self-Improvement" dalam <https://www.talentsights.com>, diakses pada 20 September 2020.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ  
 أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

﴿٧١﴾

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (70); niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah mendapat kemenangan yang besar (71).*

Ayat tersebut memberikan penjelasan agar orang-orang beriman takut hukuman Allah, ketika dia mendurhakai-Nya. Orang-orang beriman diperintahkan untuk mengucapkan perkataan yang benar dan lurus. Orang-orang beriman diperintahkan untuk selalu berkata yang benar, selaras antara yang diniatkan dan yang diucapkan. Mereka diingatkan bahwa seluruh kata yang diucapkan, dicatat oleh malaikat Raqib dan 'Atid. Mereka diingatkan tentang pertanggungjawaban atas semua hal di hadapan Allah. Penyembahan seseorang kepada Allah SWT, dianjurkan untuk tetap seolah-olah selalu melihat-Nya. Oleh karenanya, mereka tergerak untuk mengucapkan perkataan yang benar, jujur, tidak bengkok, tidak pula menyimpang. Dengan semua yang dilakukan, Allah menjanjikan imbalan kebaikan dan kenyamanan yang jauh lebih membahagiakan dan lebih kekal.

Di sini, pesertadidik perlu dilatih untuk menjadi dirinya sendiri. Mereka bukan orang lain yang bukan dirinya. Mereka perlu dididik, diajar, dan dilatih dari hal-hal yang paling sederhana. Pesertadidik selayaknya mengatakan segala sesuatu dengan kejujuran. Mereka juga hendaknya melakukan sesuatu dengan kejujuran.

Al-Qur'an mengajarkan cara mendidik pesertadidik agar menjadi dirinya sendiri. Al-Qur'an mengajarkan agar para pendidik memberikan apresiasi. Pesertadidik yang merasa selalu mendapatkan apresiasi ketika dalam proses pendidikan, cenderung percaya dirinya meningkat<sup>136</sup>. Karena itu, konsep Al-Qur'an yang memberikan apresiasi terhadap aktivitas semua orang, cocok menjadi dasar pengembangan kompetensi diri, khususnya kemampuan seseorang untuk bertindak bijak dan jujur kepada diri sendiri.

<sup>136</sup> Melik Budiarti, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, Jawa Timur: AE Media Grafika, 2017, h. 47..

Dalam Al-Qur'an konsep apresiasi disebutkan dalam banyak ayat. Di antara ayat yang menyebutkan konsep apresiasi ini ada pada QS. Az-Zalzalah/ 99: 7-8, sebagai berikut<sup>137</sup>:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.

Imam Jalalain menafsirkan *dzarah* dengan istilah *zinata namlatin shaghiratin*, seberat semut yang paling kecil. Beliau juga menafsirkan lafadh *yarahu* dengan kalimat *yara tsawâbahu*, niscaya dia akan melihat pahalanya. Sebaliknya, terhadap orang yang melakukan kejahatan maka dia akan *yarahu*, yaitu *yara jazâahu*<sup>138</sup>.

Saat ini, pendidikan di Indonesia masih dianggap terfokus pada bidang yang menonjolkan kemampuan analitikal<sup>139</sup>. Mereka yang menonjol di bidang tertentu, seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam, lebih dihormati dan dianggap pintar. Peserta didik yang pintar di sekolah, menjuarai olimpiade, selalu mendapatkan penghargaan. Mereka yang tidak menjuarai olimpiade, tidak pernah mendapat penghargaan. Bagi mereka yang tidak juara tidak ada wadah yang pas untuk mengembangkan diri.

Kondisi seperti ini memungkinkan pesertadidik pintar, yang sudah tepat berada di tempatnya, terus mengembangkan diri. Orang-orang seperti ini seringkali mendapat penghargaan. Pesertadidik yang tidak mendapat penghargaan akan semakin sulit untuk mengembangkan diri. Mereka merasa tidak ada wadah di sekolah yang memfasilitasi minat dan bakatnya. Hal penting yang bisa diambil dari contoh tersebut, yaitu betapa pesertadidik tersebut dipaksa memelajari hal yang sebenarnya tidak disukai.

<sup>137</sup> Dalam QS. Al-Hujurat/ 49: 11 juga dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman dilarang mengolok-olok atau juga merendahkan kaum lain. Karena, bisa jadi kaum, baik laki-laki maupun perempuan, yang diolok-olok dan direndahkan ternyata memiliki kemuliaan di hadapan Allah SWT. Seseorang sangat dianjurkan untuk menghormati orang lain, dengan cara menjaga diri dari menjelek-jelekan, memberi label jelek, dsb. Di sinilah, dalam praktik pada lembaga pendidikan dibutuhkan saling menghargai dan menjaga hubungan baik antara pendidik dan peserta didik.

<sup>138</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahally dan Jalaluddin Aburrahman As-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain*, ..., h. 750.

<sup>139</sup> Tri Novita Irawati dan Muhlisatul Mahmudah, “Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Analisis siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika, dalam *Jurnal Kadikma*, Vol 9 No 2 Agustus 2018, hal 3.

Gambaran di atas, sesungguhnya kata kuncinya adalah penghargaan. Di sini, tampak penghargaan terhadap minat dan bakat masing-masing individu. Jika pesertadidik direndahkan ketika melakukan sesuatu yang disukai, sangat mungkin berdampak buruk pada psikisnya. Penelitian menunjukkan bahwa penghargaan (*appreciation*), sangat berpengaruh terhadap kepuasan hidup, yang di dalamnya terdapat aspek kepercayaan diri<sup>140</sup>. Artinya, kepercayaan diri merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mengembangkan potensi diri.

Penghargaan terhadap minat seseorang sangat penting. Minat sangat terkait erat dengan jati diri dan keutuhan diri seseorang<sup>141</sup>. Setiap orang yang mengetahui minatnya adalah orang yang utuh. Dia mampu melakukan hal-hal yang disenangi. Seseorang yang sudah mengetahui hal yang disukai akan terus melakukannya sehingga dia akan fokus pada minatnya. Dia akan secara konsisten mengembangkannya. Dengan demikian, penghargaan bagi minat tiap orang adalah syarat krusial bagi perkembangan diri masing-masing individu.

Telah dipaparkan didepan bahwa yang termasuk indikator utama kesadaran diri adalah kerendahan hati. Mereka tidak fokus pada diri sendiri. Orang yang memahami keterbatasan memahami bahwa mereka membutuhkan rekan satu tim untuk sukses. Mereka menghargai nilai yang ditambahkan orang lain dan tahu kekuatan mana yang dibutuhkan dalam tim untuk melengkapi kekuatannya. Orang yang egois tidak bisa menjadi pemain tim yang baik.

Rendah hati merupakan bagian dari akhlak mulia. Rendah hati menjadi bagian yang menghiasi kemuliaan seseorang. Istilah rendah hati disebut dalam bahasa Inggris dengan *humble* atau lebih tepat jika disebut dengan istilah *humality*.

Kerendahan hati merupakan ketulusan perasaan atau sikap seseorang yang membuatnya tidak merasa lebih baik dari orang lain. Sekilas, kerendahan hati tampak seperti kualitas negatif, hampir seperti kelemahan dan bukan kekuatan. Pada kenyataannya, kerendahan hati adalah jenis kesopanan yang akan membawa pemiliknya jauh dalam hidupnya sebagai pribadi, penantang, dan pemimpin.

Konsep yang penulis paparkan terkait dengan makna rendah hati ini sejalan dengan pemahaman yang dikemukakan oleh banyak tokoh. Menurut Garmo, rendah hati merupakan kualitas karakter yang sengaja menempatkan diri sendiri pada kondisi yang lebih rendah dari orang lain.<sup>142</sup> Seseorang yang memiliki sikap rendah hati berarti mengambil pilihan yang tepat dalam

---

<sup>140</sup> Noermijati, *Kajian Tentang Aktualisasi Teori Herzberg, Kepuasan Kerja dan Kinerja Spiritual Manajer*, 2013, h. 6.

<sup>141</sup> Khusnul Wardan, *Guru sebagai Profesi*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, h. 42.

<sup>142</sup> John Garmo, *Pengembangan Karakter untuk Anak: Panduan Pendidik*, h. 127.

menempatkan sesuatu yang penting dan rasa hormat kepada orang lain secara sehat.

Konsep rendah hati merupakan ajaran Al-Qur'an yang selayaknya diajarkan dalam lembaga pendidikan. Mereka yang memiliki kerendahan hati menempati posisi khusus yang terhormat di hadapan Allah SWT. Dalam QS. Al-Furqan/ 25: 63, manusia yang memiliki kerendahan hati disebut sebagai *'ibad ar-Rahman*, hamba Dzat Yang Maha Pengasih. Ini merupakan penghormatan yang sangat baik. Dalam QS. Al-Furqan/ 25: 63 disebutkan:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ  
قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

*“Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih, mereka itu adalah orang-orang yang berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati. Dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata hinaan), mereka membalasnya dengan mengucapkan “salam”.*

Dalam kesadarannya, manusia memahami bahwa kerendahan hati sangat dibutuhkan. Orang yang rendah hati tidak kekurangan kebanggaan atas pencapaian dirinya. Menurut Muchson bersikap dan berperilaku sederhana, bangga dengan apa yang dimiliki, menempatkan orang lain melebihi dirinya dengan tanpa merendahkan diri<sup>143</sup>. Sementara itu, terakurat.com mengidentifikasi sembilan ciri kerendahan hati. Kesembilannya adalah bahwa seseorang dianggap rendah hati ketika mampu menjadi pendengar yang baik, mengetahui kapasitas diri, bersedia menerima kritik dan saran, tidak terllalu banyak berbicara tentang dirinya, bersedia membantu dan menyenangkan orang lain, berani meminta maaf dan memaafkan, terus belajar, bersedia menerima kekurangan dan kelebihan orang lain, berdoa.<sup>144</sup>

Beberapa ciri di atas dapat dipahami bahwa orang-orang yang memiliki sikap rendah hati tetap akan mengakui secara obyektif permainan lawan yang memang bagus, walaupun saat bertanding, dia menang atau kalah. Mereka bersedia meminta maaf setelah melakukan kesalahan. Orang-orang yang memiliki kerendahan hati, bersedia brbagi pengalaman kesuksesannya, agar dapat membantu kesuksesan orang lain. Mereka bukan tipe orang yang ingin sukses sendiri. Orang yang rendah hati bersedia membantu orang lain

<sup>143</sup> Muchson AR, “Gaya Hidup Prihatin dalam Ajaran Serat Wulang Reh” dalam *jurnal.uny.ac.id*, diakses pada 22 September 2020.

<sup>144</sup> Terakurat, “ciri sikap rendah hati seseorang”, dalam *terakurat.com*, diakses pada 22 September 2020.

yang berada di bawah bimbingannya agar memiliki peningkatan keterampilan. Pilihan membimbing lebih diutamakan dan menjauhi cara-cara menghinakan dan merendahkan.

Kerendahan hati adalah aset untuk peningkatan diri. Dengan menjalani kehidupan yang rendah hati, seseorang mengenali bidang-bidang kehidupan yang dibutuhkan oleh pekerjaan. Kerendahan hati dibutuhkan seseorang karena dapat mendorong pada kesejahteraan batin. Orang-orang yang tidak memiliki kerendahan hati lebih cenderung sering merasakan frustrasi dan marah ketika menemui kegagalan. Penting bagi siapapun untuk memahami kerendahan hati, agar dapat bangkit kembali setelah jatuh. Ini mungkin terdengar kontra-intuitif, tetapi semakin rendah hati, seseorang bisa menjadi lebih tangguh. Jika Seseorang bisa mengakui dan mengenali perannya dalam kehancuran, seseorang bisa berusaha mengubahnya. Jika Seseorang menggabungkan kerendahan hati dengan hasrat dalam hidup, seseorang akan naik ke puncak dan mengatasi kegagalan.

## **b. Pendidikan Nilai Pengaturan diri**

Pengaturan diri di sini dimaksudkan sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dan impuls<sup>145</sup>. Orang yang mengatur diri sendiri, biasanya tidak membiarkan dirinya menjadi terlalu marah atau cemburu. Mereka tidak membuat keputusan yang impulsif dan ceroboh. Mereka berpikir sebelum bertindak apapun.

Karakteristik pengaturan diri adalah perhatian, kenyamanan dengan perubahan, integritas, dan kemampuan untuk mengatakan tidak. Orang-orang yang memiliki kemampuan mengatur diri dengan baik, cenderung mampu mengendalikan emosi dengan matang.

Pembelajaran tentang pengaturan diri ini menjadi bagian penting yang seharusnya diajarkan di lembaga pendidikan. Setiap pribadi memiliki emosi. Menurut Goleman dalam Hude, terdapat delapan jenis emosi, yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu.<sup>146</sup> Setiap saat individu merasakan salah satu dari emosi dalam kelompok tersebut.

Setiap individu yang mengaku dirinya beriman kepada Allah SWT diperintahkan untuk mampu mengendalikan emosinya. Perasaan suka dan tidak suka, perasangka, dan sebagainya diperintahkan untuk mangaturnya. Hal ini antara lain tertuang dalam QS. Al-Hujurat/ 49: 12, sebagai berikut:

---

<sup>145</sup> Theron Q. Dumont, *The Power of Concentration*, Jakarta: Gramedi Media Pustaka, 2013, h. 31.

<sup>146</sup> Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, h.8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُ أَحَدُكُم أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.

Ayat di atas jelas mengandung perintah untuk menjauhi *dhan* (prasangka). Sebagian besar *dhan* itu berdosa. Menurut Al-Jalalain, larangan berprasangka diutamakan kepada orang-orang yang biasa berperilaku baik (*ahlu al khoir*)<sup>147</sup>.

Ayat ke-12 pada surat Al-Hujurât/49 ini, mengelaborasi lebih lanjut terhadap akhlak seseorang yang ingin menjadi lebih baik dan terjaga imannya. Dalam paparan ayat di atas, seorang Mukmin diperintahkan untuk menahan diri agar tidak menilai orang lain hanya berdasarkan dugaan saja.

Penjelasan selanjutnya adalah larangan terhadap *ghibah*. Sifat yang satu ini, diberikan tekanan larangannya dimana Allah SWT menganalogikan orang yang berbuat *ghibah* seperti memakan daging bangkai temannya sendiri.

*Gibah* adalah menceritakan sikap, sifat, keadaan orang lain tanpa sepengetahuan orangnya yang jika dia mendengarnya pasti tidak menyukai isi cerita tersebut<sup>148</sup>. *Ghibah* merupakan sifat dan perilaku yang jelas dilarang keras dalam Al-Qur’an sehingga dianalogikan seperti orang yang memakan bangkai teman sendiri. Jika realitas terjadi, ada orang yang memakan daging bangkai temannya pastilah masyarakat menilai orang ini sebagai orang yang tidak layak disebut manusia.

Mengapa orang yang *ghibah* dianalogikan dengan orang yang memakan bangkai temannya sendiri? Menurut Komaruddin Hidayat, ini karena orang yang menjadi obyek *ghibah* tidak dapat membela diri. Dia layaknya mayat yang tidak dapat kesempatan untuk membela diri dan

<sup>147</sup> Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad Al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr Al-Sayuthy, *Tafsir Jalalain*, ... h. 628.

<sup>148</sup> Abdullah bin Jaarullah, *Awas! Bahaya Lidah*, Jakarta: Gema Insani, 1993, h.18.



menjelaskan. Dalam istilah ilmu sosial, perilaku ghibah disamakan dengan pembunuhan karakter (character assassination) yang berupa fitnah<sup>149</sup>.

Selain itu, pada ayat di atas dijelaskan pula larangan *tajassus*, menelusuri dan mencari-cari kesalahan orang lain. Ini bentuk akhlak yang harus dihidari dalam berinteraksi sosial. Kesalahan pada umumnya tidak ingin diketahui oleh orang lain maka sebaiknya bukan justru dicari dan diungkap.

Menurut Imam Syafi'i, pemerintah pun yang memiliki hak untuk menegakkan aturan tidak diperkenankan untuk melakukan *tajassu*. Dalam tafsirnya, Imam Syafi'i menyampaikan:

jika seseorang menuduh orang lain melakukan zina atau pelanggaran lain, maka imam tidak boleh mengutus orang kepada tertuduh untuk menanyakan hal itu, karena Allah SWT berfirman, *wa lâ tajassasû*, janganlah mencari-cari kesalahan orang lain<sup>150</sup>. Akhlak terhadap sesama, seperti yang diajarkan oleh Al-Qur'an, memberikan gambaran pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Di samping menjaga orang lain, akhlak terhadap sesama ini utamanya menjaga diri pribadinya agar lebih menjadi terhormat.

Terdapat kalimat-kalimat yang ditekankan penafsirannya oleh Imam Jalalain. Diantaranya *walâ tajassasû* yang ditafsirkan dengan *lâ tattabi'û 'aurâti al muslimîn wa mu'âyabahum bi albahtsi 'anhâ*, janganlah kalian mencari-cari aurat dan keaiban mereka dengan cara menyelidikinya. Kalimat lainnya adalah *lâ yaghtabb* ditafsirkan dengan *lâ yadzkuruhu bi syai-in yukrihuhu wa inkâna fîhi*, janganlah kamu mempergunjingkan dia dengan sesuatu yang tidak diakuinya, sekalipun hal itu benar ada padanya<sup>151</sup>.

Penafsiran Al-Jalalain tersebut memberikan gambaran bahwa umat manusia yang beriman selayaknya mampu mengendalikan emosinya. Seorang Mukmin dianjurkan untuk menjauhkan diri dari berperasangka negative kepada orang lain. Dalam ayat ini dipertegas bahwa sebagian besar perasangka itu dapat berdampak negative. Orang Mukmin juga diperintahkan untuk menjauhkan diri dari *tajassus*, yaitu sengaja mencari-cari aurat dan keaiban orang lain dengan cara menyelidikinya. Bisa jadi, penyelidikan model ini memberikan rasa tidak nyaman bagi orang lain yang diselidiki.

Di antara hal yang harus di jauhi oleh orang Mukmin adalah perbuatan menggunjing<sup>152</sup>. Seorang Mukmin dilarang mempergunjingkan sesuatu yang tidak diakuinya, sekalipun hal itu benar ada padanya. Pergunjangan ini

<sup>149</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama:Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, ... h. 19-20.

<sup>150</sup> Ahmad Musthafa Al-Farran, *Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'i*, Jilid 3, Riyadh: Dar Al-Tadmuriyyah, 2006, h. 417.

<sup>151</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahally dan Jalaluddin Aburrahman As-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain*, ..., h. 628.

<sup>152</sup> Ibnu Basyar, *Menjadi Bijak dan Bijaksana*, Jakarta: Gema Insani, 2016, h. 93.

diibaratkan dengan memakan daging saudaranya yang sudah mati, yang secara umum ini menjijikkan.

Pengaturan diri ini terkait dengan penanganan terhadap emosi, sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas mencapai sebuah tujuan. Pada saat pesertadidik mulai mengikuti pembelajaran, seharusnya menjadi semakin mampu mengurus diri seiring dewasanya mereka.

Bagian penting lain dari pengaturan diri adalah mengamati diri sendiri<sup>153</sup>. Pengamatan yang berfokus pada diri sendiridan pencatatan dapat membawa perubahan yang dramatis pada perilaku pesertadidik. Pendidik harus mampu berperan sebagai *self-monitoring* bagi pesertadidik. Caranya, diantaranya dengan mengurangi agresi dan perilaku-perilaku yang mengganggu seperti berbicara di luar giliran dan keluar dari tempat duduk saat pelajaran berlangsung.

### c. Pendidikan Nilai Motivasi internal

Motivasi diartikan dengan memiliki semangat dan kemauan untuk melakukan suatu tindakan.<sup>154</sup> Motivasi dapat bersifat internal atau eksternal. Motivasi internal terlihat ketika seseorang melakukan suatu aktivitas untuk diri sendiri tanpa imbalan dari pihak eksternal<sup>155</sup>. Motivasi internal ini yang paling mudah tergambar seperti hobi. Motivasi internal biasanya dapat dihasilkan dari perasaan<sup>156</sup> seseorang, berupa kebahagiaan, kemarahan, dan kesedihan, maupun pikiran.

Motivasi eksternal terbukti ketika seseorang berperilaku dengan cara tertentu karena alasan dari luar, seperti uang atau paksaan<sup>157</sup>. Motivasi eksternal bisa datang dari orang tua, atasan, rekan kerja, teman, dan saudara kandung. Motivasi model ini paling sering dipikirkan dalam hal gaji, promosi, nilai, pujian dan hukuman.

Pengetahuan tentang motivasi positif dan motivasi negative perlu menjadi praktik pembelajaran di lembaga pendidikan. Gambaran motivasi negatif terbukti ketika individu bertindak dengan cara yang tidak etis atau memiliki tujuan yang merusak, seperti menghakimi orang lain, pertengkaran fisik, atau vandalisme. Motivasi negatif juga terjadi ketika individu menggunakan emosi destruktif, seperti rasa bersalah dan malu, untuk memaksa orang lain bertindak.

<sup>153</sup> Jaepul, *Pendidikan Anak Usia Dini: dalam berbagai pendekatan*, ... h. 258.

<sup>154</sup> Heny Pratiwi, *Komitmen Mengajar*, Yogyakarta: Andi, 2019, h. 103.

<sup>155</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2014, h. 43.

<sup>156</sup> Mintarsih Danumiharja, *Profesi Tenaga Kependidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2014, h. 225.

<sup>157</sup> Cholichul Hadi dan Fattah Hanurawan, *Psikologi Industri dan Organisasi*, Jawa Timur: Zifatama Jawara, 2017, h. 39.

Dalam Al-Qur'an, setiap individu dikenalkan dengan Allah SWT. Setiap individu diajarkan agar semakin mampu menempatkan dirinya sebagai hamba dan Allah SWT sebagai Tuhannya. Al-Qur'an mengajarkan agar seseorang melakukan segala aktivitasnya sebagai bukti penghambaan kepada Allah SWT. Dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 21, disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”.

Khitab yang diperintahkan untuk menyembah (*u'budû*) dalam ayat di atas adalah lafadh *an-nâs*, diterjemahkan dengan kata manusia. Belajar hikmah yang dapat diambil dari ayat ini adalah bahwa perintah menghamba berlaku untuk setiap manusia.

Dalam memberikan penjelasan pada ayat tersebut, Yusuf Qardhawi menyampaikan bahwa manusia sudah seharusnya melaksanakan ibadah karena ibadah bukan sekedar kewajiban. Ibadah adalah hak sang Pencipta, Pemberi Rezeki, dan Pemberi segala kenikmatan kepada manusia agar manusia mau bersyukur kepadaNya<sup>158</sup>.

Berdasarkan pendapat Yusuf Qardhawi ini, nampak bahwa adab seorang hamba kepada Allah SWT adalah bentuk penghambaan yang dilakukan setiap saat. Seseorang harus mampu mengungkapkan syukur kepada Allah SWT dengan membiasakan ketaatan untuk beribadah. Ketaatan yang disertai dengan keyakinan bahwa Allah adalah Dzat Pencipta, Pemberi Rezeki, Pemberi segala kenikmatan. Syukur dilakukan dengan selalu mengingatNya, menaati perintahNya, dan tidak berbuat maksiat padaNya.

Kalimat *u'budû* ditafsirkan oleh Al-Syafi'i dengan *wahhidû*. Sedangkan dalam menafsirkan secara keseluruhan pada ayat ini, Al-Syafi'i menggunakan tiga macam penafsiran. *Pertama*, sembahlah Tuhanmu dengan harapan kalian dapat digolongkan menjadi bagia orang-orang takwa. *Kedua*, sembahlah Tuhanmu yang menciptakanmu dan orang-orang sebelummu yang menyerupai orang-orang yang selalu mengharap menjadi kelompok orang

---

<sup>158</sup> Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amalu Ma'a Al-Qur'ani Al-'Adhim*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani dengan judul *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, h.87.

takwa. *Ketiga*, sembahlah Tuhanmu agar kalian menjadi orang-orang takwa<sup>159</sup>.

Dalam Al-Qur'an, penyebutan untuk manusia juga menggunakan kata yang tersusun dari huruf *alif*, *nun*, dan *sin*. Penyebutan ini terkadang menggunakan istilah *insan*, *ins*, *nas*, dan *unas*. *Insan* adalah bentuk tunggal yang dapat digunakan untuk jenis laki-laki, perempuan, ataupun kelompok<sup>160</sup>. Menurut arti ini, *insan* terkadang digunakan untuk menyebut manusia laki-laki, perempuan, ketika sedang sendirian maupun manusia saat berkelompok.

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa istilah-istilah yang digunakan untuk memanggil manusia tersebut memiliki pengertian yang serupa dengan *insan*. Semua istilah digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyebut manusia dengan maksud yang sama dengan *insan*. Sedangkan *Insan* itu sendiri, menurut M. Quraish Shihab dapat diartikan secara etimologis dengan harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa<sup>161</sup>.

Menurut Ibn Mandzur dalam *Lisân al 'Arab*, kata *insan* dapat diambil dari tiga akar kata yaitu *anasa*, *anisa*, dan *nasia*. Kata *anasa* diartikan sama seperti *abshara*, *'alima*, dan *ista'dzana*. *Abshara* artinya melihat, bernalar, berfikir. *'alima* artinya mengetahui, berilmu. *Ista'dzana* artinya meminta ijin<sup>162</sup>. Dengan demikian, *al-insân* yang diambil dari kata *anasa* memiliki makna bahwa manusia adalah makhluk yang mampu berfikir, bernalar, memiliki ilmu dan bertindak menurut ilmu, serta berperilaku saling menghormati terhadap hak orang lain.

Dalam Tafsir Jalalain, di antara ayat Al-Qur'an yang memuat kalimat *anasa* dengan arti *abshara* terdapat pada salah satu ayat di surat Thaha. Pada ayat tersebut digambarkan bahwa Nabi Musa AS sedang melihat api pada saat beliau merasa tersesat dan salah jalan ketika sedang berjalan dalam kegelapan malam bersama istri beliau. Maka ketika nabi Musa AS melihat cahaya yang seolah-olah dari api maka beliau berkata kepada istrinya bahwa beliau melihat cahaya api dan bermaksud menuju arah cahaya agar memperoleh tanda untuk kembali pada arah yang benar.

Dalam ayat ini, kata melihat menggunakan istilah *anasa*. Ayat pada surat Thaha tersebut adalah Thaha/20:10 berikut:

<sup>159</sup> Muhammad ibn Abdurrahman ibn Muhammad ibn Abdullah Al-Syîrâzy Al-Syâfi'î, *Jâmi' Al-Bayân Fî Tafsîr Al-Qur'ân*, Beirut, Libanon: Dar-Al-Kutub Al-Ilmiyah, t.th., h.32-33.

<sup>160</sup> Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alquran*, Yogyakarta: LESFI, 1992, h. 22.

<sup>161</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 1996, h. 280.

<sup>162</sup> Muhammad ibn Mukarram ibn 'Ali ibn Ahmad Ibn Manzhur Al-Anshârî, *Lisân al-'Arabi*, Jilid 7, Baerut: Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi, 1988, h. 306-314.

إِذْ رَأَى نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِقَبَسٍ  
 أَوْ أَجْدٍ عَلَى النَّارِ هُدًى ﴿١٦٣﴾

“Ketika dia (Musa) melihat api, lalu dia berkata kepada keluarganya, "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit nyala api kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu”.

Kalimat *ânastu* pada ayat di atas, oleh Imam Jalalain didefinisikan sebagai *abshartu*<sup>163</sup>: *Anastu* pada ayat ini ditafsirkan sebagai *abshartu*, saya melihat atau mengamati dari jauh. Nabi Musa AS melihat api dari tempat berdiri saat itu yang kemudian menyampaikan apa yang beliau lihat kepada istri beliau.

Sedangkan *anasa* didefinisikan sama dengan *ista'dzana*, meminta izin, kalimat ini terdapat di dalam Al-Qur'an surat An-Nûr /24: 27:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا  
 عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat”.

Pada ayat di atas terdapat kalimat *tasta'nisû* ditafsirkan oleh Syeikh Jalaluddin dalam tafsir Jalalain sebagai *tasta'dzinû*<sup>164</sup>. Permintaan izin menggambarkan adanya penghargaan kepada orang lain. Orang yang ingin memasuki rumah orang lain kemudian meminta izin terlebih dahulu, orang tersebut berarti menghargai pada orang yang ada di dalam. Orang yang akan menggunakan sebuah benda dengan diawali permintaan izin terlebih dahulu menggambarkan orang tersebut memiliki kebiasaan baik, berakhlak baik dalam hal permintaan izin.

<sup>163</sup> Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad Al-Maḥallî dan Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr As-Sayuthî, *TafsîrAl-Jalalain*, ... h. 397.

<sup>164</sup> Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Al-Maḥallî dan Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakr As-Sayuthî, *TafsîrAl-Jalalain*, ... h. 445.

Selain berasal dari akar kata *anasa*, *insân* juga berasal dari kata *anisa* artinya *alifahu wa sakana qalbuhi bihi*, ramah dan hatinya merasa tenteram dengan keramah-tamahan. Lawan kata *anisa* adalah *tawakhasya* yang berarti buas<sup>165</sup>. Manusia senang apabila dia diperlakukan dengan baik dan ramah tamah. Oleh karenanya manusia juga seharusnya berperilaku baik dan ramah tamah terhadap orang lain.

Menurut Al-Raghib berarti *lâ qawâma lahu illâ bi inasi ba'dhuhum bi ba'dhin*, dia tidak dapat hidup sempurna kecuali dengan bersahabat dengan ramah antara satu dengan yang lain<sup>166</sup>. Dengan berdasar pada definisi ini, *insân* memiliki arti bahwa manusia memiliki sifat dasar lemah lembut, ramah, dan makhluk sosial.

Maksudnya, manusia adalah makhluk yang saling memiliki ketergantungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Dalam hubungan sosial tersebut manusia memiliki sifat dasar saling menghormati, ramah. Manusia membutuhkan keramah tamahan dari orang lain yang berinteraksi dengannya. Secara pribadi, manusia ingin diperlakukan baik, ramah, dan terhormat.

*Insan* juga diambil dari akar kata *nasia* yang diartikan lupa dengan lawan kata *tadzakkara*, menjadi ingat<sup>167</sup>. Manusia dengan sebutan *insan*, jika dihubungkan dengan akar kata *nasia* ini menunjukkan keterkaitannya dengan kesadaran. Manusia memiliki kesadaran terhadap kemampuan berfikirnya. Manusia umumnya mengerti bahwa dirinya mampu berfikir lebih baik dari makhluk yang lain.

Dan, kemampuan berfikir tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan untuk melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT. Namun, tidak jarang manusia terlena dengan segala kekuatan dan kemampuannya sehingga dia menjadi terlena. Manusia lalai terhadap ayat-ayat Allah SWT. Dalam kaitannya dengan kelalaian manusia ini, tersurat secara gamblang dalam Al-Qur'an surat Yunus/10:92 berikut ini:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ  
 آيَاتِنَا لَغَفْلُونَ ﴿٩٢﴾

<sup>165</sup> Luwes Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, Baerut: Al-Katulikiyah, 1928, h. 18.

<sup>166</sup> Al-Râghib al-Ashfahâny, *Mu'jam Mufradat Alfaadz Alquran*, Baerut: Dâr al-Fikr, 2004, h. 530.

<sup>167</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984, h. 1514.

“Maka pada hari ini, Kami biarkan engkau (hai Firaun) terlepas dengan badanmu (yang tidak bernyawa, dari pada ditelan laut) untuk menjadi tanda bagi orang-orang yang dibelakangmu (supaya mereka mengambil iktibar). Dan (ingatlah) sesungguhnya kebanyakan manusia lalai daripada (memerhati dan memikirkan) tanda-tanda kekuasaan Kami”.

Ibn Katsir menjelaskan bahwa bani Israil pada saat itu sangat sering melupakan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT sehingga mereka meninggalkan keimanan kepada Allah SWT. Ibn katsir menafsirkan kalimat *laghâfilûn* dengan *lâ yata'idzûna bihâ* dan selanjutnya dipertegas dengan kalimat *wa lâ ya'tabirûna*, mereka tidak memanfaatkan kematian Fir'aun yang jasadnya dibiarkan utuh oleh Allah SWT. Padahal dibiarkannya jasad Fir'aun adalah kemampuan khusus yang tidak dapat dicontoh oleh sembarang orang. Bahkan adanya jasad Fir'aun hingga sekarang masih utuh dan dapat digunakan sebagai tempat wisata nasional Mesir. Ini semua menggambarkan bahwa Allah Maha Besar yang mampu melakukan apapun<sup>168</sup>.

Kalimat *nasia* ini kemudian menjadi beberapa bentuk yang digunakan untuk memanggil nama manusia. Di antara istilah yang timbul dari kata *nasia* adalah *al-insu*. Menurut Musa Asy'arie kata *Al-insu* berasal dari kata *nasia*. *Al-insu* yang diartikan dengan jinak dan harmonis di dalam Al-Qur'an sering dihubungkan dengan *Al-jinn* yang diartikan dengan buas<sup>169</sup>. Penggunaan istilah *al-ins* pada manusia ini menggambarkan adanya sifat dasar manusia yang mampu menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan di manapun dia tinggal. Hal ini barangkali rahasia penempatan *al-ins* sebagai lawan kata *al-jinn* yang hidupnya cenderung statis.

Memahami apa yang disampaikan oleh Musa Asy'arie tersebut bahwa *al-ins* berarti jinak, akrab, dan ramah. Sifat-sifat ini menggambarkan sikap yang menyenangkan baik bagi diri manusia tersebut sendiri maupun untuk manusia yang lain. Kesan ini berkebalikan dengan istilah *al-jinn* yang artinya “tertutup” atau “tersembunyi”, sehingga menimbulkan kesan liar, misterius, menakutkan. Jadi, istilah *al-ins* ini menunjuk pada karakter umum jenis manusia sebagai makhluk sosial yang saling membantu, akrab, dan ramah. Manusia sebagai *al-ins* cenderung ingin tinggal di keramaian, membentuk keluarga dan kelompok, bekerjasama, dan seterusnya.

Di antara ayat Al-Qur'an yang menggambarkan penggunaan istilah *al-ins* bersamaan dengan *al-jinn* terdapat pada surat Al-Jinn/72:6 berikut:

---

<sup>168</sup> Abu al Fida' Ismail ibn Umar ibn Katsir Al-Quraisy Ad-Dimisyqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzîm*, Jilid 4, T.t: Dar Thoybah, T.th, h. 294.

<sup>169</sup> Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alquran*, LESFI, Yogyakarta, 1992, h. 20.

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

“Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka doa dan kesalahan”.

Seperti dipaparkan di atas bahwa manusia disebut oleh al-Qur’an dengan istilah *al-insân* dengan menggunakan kalimat yang terdiri dari huruf *alif*, *nun*, dan *sin*. Selain dengan sebutan *al-insan* dan bentuk akar katanya, manusia juga disebut dengan istilah *an-nâs*.

Dijelaskan dalam *Lisan al-‘Arab*, bahwa kata *an-nâs* ini berasal dari *nawasa*, artinya bergerak, tidak menetap pada satu keadaan, bimbang. Aslinya adalah *anâs*, lalu diringkankan menjadi *nâs* atau *an-nâs*<sup>170</sup>. Jika dikaitkan dengan manusia, istilah *an-nâs* menunjukkan kecenderungan mereka yang terus berubah, bergerak untuk mencapai keinginannya atau cita-citanya.<sup>171</sup> tidak menetap pada satu keadaan, atau berkembang dan dinamis.

*An-nâs* menunjukkan fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Antara manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan. Terdapat ruang kosong pada dirinya, jika manusia dipaksa hidup sendiri tanpa ada seorangpun yang berada disekelilingnya. Setiap individu memerlukan makanan untuk bertahan hidup. Dia juga membutuhkan pakaian dan tempat tinggal. Semua kebutuhan ini tidak dapat dipenuhinya sendiri. Dia membutuhkan orang lain yang menyediakan kebutuhannya itu. Karena itu, manusia harus menjaga hubungan baik dengan manusia yang lain.

Di antara penggunaan *an-nâs* yang menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial terdapat pada surat Al-Hujurât yang menginformasikan bahwa penciptaan manusia menjadi berbagai suku dan bangsa. Manusia diciptakan dengan bermacam suku dan bangsa. Mereka menempati daerah yang tersebar di seluruh daratan muka bumi. Penciptaan manusia yang beragam suku, bangsa, dan ras serta tempat yang berbeda-beda agar mereka saling bersilaturahmi, saling kenal, dan saling memahami. Dalam ayat tersebut, manusia juga membutuhkan untuk bergaul dan berhubungan antar sesamanya. Hal ini tersurat dalam surat Al-Hujurât/49:13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

<sup>170</sup> Muhammad ibn Mukarram ibn ‘Ali ibn Ahmad Ibn Manzhur Al-Anshârî, *Lisân al-‘Arabi*, Jilid 7,... h. 309.

<sup>171</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, vol. X, h. 825.



“*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”.

Kalimat *lita-ârafû*, ditafsirkan Al-Jalalain dengan *liya'rifa ba'dhukum ba'dha lâ litafâ kharû bi'uluwwi al-nasbi wa innama al-fakhru bi al-taqwa*, supaya kalian saling mengenal satu dengan yang lain, bukan untuk saling menyombongkan kelebihan asal-usul keturunan, karena tingginya kedudukan itu karena takwa.<sup>172</sup>

Pada penafsiran yang disampaikan oleh Al-Jalalain ini, menjelaskan adanya interaksi sosial yang terjadi di antara individu. Manusia saling membutuhkan satu dengan yang lainnya dengan diawali masa perkenalan. Setelah saling mengenal, mereka melakukan interaksi yang saling membutuhkan. Namun demikian, terkadang diantara manusia tersebut, terdapat individu-individu yang berperilaku sombong dengan kelebihan yang dimiliki.

Di antara penggunaan istilah untuk memanggil manusia dalam Al-Qur'an, istilah *al-insan* dan sejenisnya yang paling banyak disebut. *Al-insân* disebut 65 kali dalam 63 ayat di 43 surat. *Al-ins* disebut sebanyak 18 kali dalam 17 ayat di 9 surat. *Al-nâs* disebut sebanyak 241 kali dalam 225 ayat di 53 surat<sup>173</sup>. Dari sekian banyak penyebutan, manusia dengan sebutan *al-insan* dan sejenisnya, memberi makna bahwa manusia dengan segala keistimewaanannya, memiliki potensi naik menuju tingkatan yang membuatnya cakap menjadi khalifah di muka bumi. Dengan segala kelebihannya, diharapkan manusia sanggup memikul konsekuensi taklif dan amanah kemanusiaan. Kesanggupan memikul konsekuensi ini disebabkan lebih karena manusia telah diistimewakan dengan ilmu, bayan, akal, dan *tamyiz*.

Kemampuan mengelola motivasi internal menjadi penting ketika memahami hakikat kemanusiaan manusia dari sisi istilah penyebutan manusia tersebut. Kenyataannya, manusia adalah hamba yang dikaruniakan kelebihan untuk melakukan kebaikan-kebaikan di dunia. Manusia juga memiliki kekurangan yang mengharuskannya mengabdikan dan menyandarkan diri kepada Allah SWT. Kenyataan ini disertai dengan aneka rintangan yang sering mengganggunya. Rintangan yang berupa ujian baik maupun buruk, fitnah lalai karena merasa kuat dan mampu. Manusia terkadang memiliki perasaan

<sup>172</sup> Jalâluddîn al-Mahally dan Jalâluddîn As-Suyuthy, *Tafsir Al-Jalâlain*, h. 624.

<sup>173</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fâd Al-Quran Al-Karim*, Baerut, Libanon: Daar al-ma'rifah, 1992, h. 895-899.

sebagai makhluk yang menempati posisi tertinggi di alam semesta sehingga bisa menyeretnya menuju kesombongan dan ujub. Perasaan ini dapat menjerumuskan manusia (*insan*) dan membuatnya lupa bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah, yang sedang menempuh kehidupan dunia menuju akhirat.

#### d. Pendidikan Nilai Empati

Empati didefinisikan sebagai respons afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain<sup>174</sup>. Artinya, dengan empati ini, seseorang mampu merasakan keadaan emosional orang lain. Dia merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi orang lain, termasuk mengambil perspektif orang lain

Empati merupakan elemen dari kecerdasan emosional. Dengan kecerdasan ini, seseorang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami keinginan, kebutuhan, dan sudut orang-orang di sekitarnya. Individu yang memiliki rasa empati pandai mengenali perasaan orang lain. Dengan kemampuan ini, orang yang berempati biasanya sangat baik dalam mengelola hubungan sedang lingkungannya. Mereka mau mendengarkan dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Mereka menghindari stereotip dan penilaian terlalu cepat. Mereka menjalani hidup dengan cara yang sangat terbuka dan jujur. Dengan demikian, nilai kehidupan yang disebut dengan emosi ini berkaitan dengan kemampuan untuk memahami susunan emosi orang lain dan keterampilan untuk memperlakukan orang sesuai dengan reaksi emosionalnya. Ini mencakup keterampilan dalam membangun dan memelihara hubungan dengan orang-orang yang saling berhubungan setiap hari.

Pendidikan nilai empati banyak diajarkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. QS. Hujurat/ 49: 10, menyatakan sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ



*“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.*

Pada umumnya, anak dapat menyatakan perasaan tentang bagaimana dirinya ingin diperlakukan. Anak dalam hati kecilnya juga menginginkan

---

<sup>174</sup> M. Harwansyah Putra Sinaga, *Bersahabat dengan Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018, h. 85.

untuk dididik tentang cara memperlakukan orang lain. Pada kondisi demikian, lembaga pendidikan sudah dapat mulai mengajarkan pesertadidik mengenali dan mengelola emosi dirinya, agar rasa empatinnya terbentuk.

Nilai kehidupan dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan emosi, melalui pengenalan emosi, merasakan penderitaan orang lain, dan keteladanan.<sup>175</sup> Empati membutuhkan pengelolaan emosi diri sendiri, sehingga penting untuk mengajarkan pesertadidik mengenali emosi yang dirasakannya. Hal ini penting agar pesertadidik dapat lebih mudah untuk merasakan apa yang mungkin dirasakan orang lain.

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mendidik empati pesertadidiknya. Cara-cara ini dapat dilakukan untuk peserta didik tingkat kanak-kanak hingga dewasa, tentunya dengan penyesuaian yang tepat. Metode pengajaran dan pendekatan pembelajaran terkadang cocok satu hal tetapi tepat digunakan untuk hal yang lain.

Lembaga pendidikan juga dapat melatih empati peserta didik dengan menyediakan kumpulan stiker bergambar ekspresi emosi dasar, mencakup wajah sedih, marah, atau senang. Pesertadidik seharusnya dibiasakan mengenal emosi tersebut. Setiap hari, pesertadidik hendaknya diminta untuk memilih salah satu stiker yang bisa menggambarkan perasaannya. Jika memungkinkan, bujuk dia untuk menceritakan alasan kesedihan, kesenangan, atau kemarahan yang dirasakan. Dengan mendengarkannya bercerita, anak menjadi tahu sikap kepedulian orang lain terhadap apa yang dirasakannya.

Emosi pesertadidik juga dapat dilatih dengan cara mengajaknya untuk memposisikan dirinya sebagai orang lain. Misalnya, saat seorang pesertadidik merebut mainan orang lain, atau merebut hak milik orang lain. Pendidik dapat menanyakan bagaimana perasaannya saat mainan miliknya atau hak yang seharusnya dimilikinya direbut oleh teman.

Terkait dengan pendidikan nilai empati, banyak hadis-hadis yang disampaikan Rasulullah SAW. Rasulullah SAW mengajarkan nilai-nilai empati kepada umat Beliau. Di antara hadis-hadis Beliau adalah perintah menyambung tali silaturrahim karena dapat melapangkan rizki dan memanjangkan usia (HR. Bukhari, 5985; HR. Muslim, 2556). Pemutus tali silaturrahim tidak dapat masuk surga (HR. Bukhari, 5984). Rasulullah SAW menggambarkan kedekatannya dengan orang-orang yang peduli terhadap anak yatim di surga (HR. Bukhari, 6005; HR. Tirmidzi, 1918; HR. Abu Daud, 5150). Setiap pemberian kepada manusia maupun hewan di nilai sebagai ibadah (HR. Bukhari, 6012; HR. Muslim, 1553), dan masih banyak lagi.

Bahkan, dalam suatu kesempatan Rasulullah SAW mengingatkan ikatan kuat antara sesama orang beriman. Beliau bersabda:

---

<sup>175</sup> Set Mulyadi, *Cerdas Emosi: Membantu Anak Balita Mengelola Ketakutan*, Jakarta: Erlangga, 2017, h. 45.

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ، وَتَرَاحِمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى  
لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى<sup>176</sup>

*“Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)”*.

Lembaga pendidikan dapat melatih empati pesertadidik dengan cara menunjukkan perilaku baik yang pernah dilakukan orang lain untuknya<sup>177</sup>. Dalam proses pembelajaran, pendidik dapat menunjukkan keramahan pendidik sehingga pesertadidik merasa nyaman. Lembaga pendidikan juga dapat melatih empati anak dengan cara mengajarnya nilai kesopanan. Pesertadidik perlu memberikan pengertian kepadanya mengenai pentingnya menunjukkan kepedulian dan rasa hormat kepada orang lain. Misalnya, saat pesertadidik menginginkan sesuatu, perlu mengajari dia untuk mengucapkan kata tolong, terimakasih, dan lain-lain.

Hal penting dalam nilai empati adalah pelibatan pesertadidik<sup>178</sup>. Mereka perlu dilibatkan dalam kegiatan amal. Kegiatan ini dapat dilakukan untuk melatih empatinya. Lembaga pendidikan dapat mengajak pesertadidik membantu mengemas pakaian untuk disumbangkan, atau mengajak anak memilih mainan miliknya untuk diberikan kepada orang lain yang membutuhkan. Berikan pengertian kepada anak bahwa bantuan yang diberikannya dapat membuat orang lain bahagia.

Pesertadidik dapat diajarkan nilai empati dengan cara menjelaskan pekerjaan orang-orang yang berada di sekelilingnya. Terutama, pekerjaan orang yang sering dianggap tidak terlalu penting, seperti tukang sapu jalan atau pengangkut sampah. Mereka perlu dijelaskan bahwa jika tukang pembuang sampah tidak ada, sampah akan menumpuk di jalanan dan berisiko menimbulkan penyakit. Dari sini, pesertadidik akan belajar menghargai kehadiran orang lain yang sering dipandang sebelah mata.

Peserta didik juga perlu diajarkan tentang pujian. Hal ini diajarkan oleh Al-Qur'an, diantaranya dibahas dalam QS. Al-Fatihah. Ayat-ayat di surat ini mengajarkan pentingnya pujian. Karenanya, dalam praktik pembelajaran di

<sup>176</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, ..., h. 888. Hadis serupa juga diriwayatkan oleh Imam Muslim Nomor 2586.

<sup>177</sup> Halid Hanafi, La Adu, dan Muzakkir, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, h. 177.

<sup>178</sup> A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015, h. 174.

lembaga pendidikan perlu memberikan pujian atas adanya sikap dan tindakan yang baik. Meskipun, sikap dan tindakan baik ini bukan dilakukan oleh pesertadidik yang diajak komunikasi. Contoh, ucapkan pujian atas kebaikan yang dilakukan oleh orang yang membantu nenek renta yang menyeberang jalan. Lembaga pendidikan juga dapat menunjuk karakter yang sedang bersedih. Kemudian, dalam proses pembelajaran perlu lakukan *feedback*. Pengajaran dengan pendekatan *feedback* dalam dilakukan dengan menunjukkan perasaan sedih supaya dapat menghindari kesedihan. Dengan demikian, pesertadidik memahami bahwa perbuatan baik adalah tindakan yang terpuji.

### e. Pendidikan Nilai Keterampilan sosial

Manusia diciptakan hidup sebagai makhluk sosial. Ketergantungan seseorang kepada orang lain, menjadi bagian yang menyatu dengan jati diri kemanusiaannya. Sekalipun demikian, sebagian orang seringkali membuat kesalahan-kesalahan, yang membuat peran sosialnya menjadi terganggu. Sebagian orang yang lain merasakan hal yang sebaliknya. Mereka menjalin hubungan sosial yang baik, akrab, dan merasakan kebahagiaan dalam kebersamaannya dengan orang lain.

Perbedaan yang kontradiktif seperti analogy di atas terkadang terjadi. Hal yang membedakan diantara keduanya adalah keterampilan sosial. Satu kelompok memiliki keterampilan sosial rendah, sedangkan kelompok lain memiliki keterampilan sosial tinggi.

Keterampilan sosial dipahami sebagai kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Dowd mengatakan “*the social skill is the ability to interact with others in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued at the same time persobality benefecial, manually benefecial, or benefecial primary to others*<sup>179</sup>”. Dalam tulisan ini, Dowd menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi dengan orang lain dalam konteks sosial tertentu. Mereka melakukannya dengan cara tertentu yang dapat diterima dan diharga secara sosial serta memberikan keuntungan satu dengan yang lainnya.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dengan suatu cara yang spesifik<sup>180</sup>. Dalam melakukan interaksi, orang-orang yang memiliki keterampilan sosial baik, menguntungkan dua belah pihak yang saling berinteraksi. Keterampilan sosial seseorang bersifat sangat pribadi, situasional, dan relatif. Hal ini seperti diungkapkan oleh Hirt

---

<sup>179</sup> Tod Dowd, ect, *Effective Skills for Child-Care Workers*, Nebraska, USA: The Boys Town Press, 1994, h. 25.

<sup>180</sup> Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2020, h. 23

dan Ramos bahwa, "social skills as the same as values are personal situasional and relative"<sup>181</sup>”.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa keterampilan sosial bersifat pribadi, situasional dan relative, hal ini antara lain disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, keterampilan sosial mencerminkan karakteristik perilaku yang khas seseorang ketika orang tersebut melakukan hubungan dengan orang lain. *Kedua*, keterampilan sosial ditampilkan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. *Ketiga*, keterampilan sosial menunjukkan substansi yang berbeda antara seseorang individu dengan individu yang lain.

Setiap orang menampilkan keterampilan sosial masing-masing karena dipengaruhi oleh pengalaman, latihan, serta situasi yang dihadapinya. Semakin banyak pengalaman seseorang, latihan yang diikuti dan situasi yang dihadapi oleh seseorang, maka keterampilan sosialnya akan semakin menjadi matang. Karena itulah, pesertadidik harus menerima pendidikan, latihan, dan pengalaman baik di sekolah. Pendidikan, latihan, dan pengalaman pesertadidik menjadi bagian penting untuk mengembangkan keterampilan sosialnya.

Keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam interkasi sosial adalah pikiran, pengaturan emosi, dan perilaku baik yang tampak.<sup>182</sup> Pemahaman pikiran, emosi, dan tujuan atau maksud orang lain dapat dilakukan dengan cara menangkap dan mengolah informasi tentang partner sosial serta lingkungan pergaulan. Terutama, partner sosial dan lingkungan pergaulan yang potensial menimbulkan terjadinya interaksi. Cara lainnya adalah dengan berinteraksi dengan orang lain, memahami konsekuensi dari sebuah tindakan sosial. Penilaian moral yang matang mendukung keterampilan sosial. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian yang dapat mengarahkan tindakan sosial, bersikap sungguh-sungguh dan memperhatikan kepentingan orang lain, dan mengekspresikan emosi positif dan menghambat emosi negatif secara tepat.

Terdapat keterampilan sosial sebagai asset pribadi, yang sangat berharga dalam dunia kerja. Keterampilan sosial tersebut adalah kemampuan mengorganisir, manajemen waktu, perencanaan, manajemen keuangan, *problem solving*, dan kemampuan berkomunikasi<sup>183</sup>.

Berpijak dengan hal tersebut, dapat dipahami bahwa cara kerja yang terencana dan terorganisir adalah aset besar di tempat kerja dan berbagai perusahaan. Hal tersebut dapat memastikan efisiensi dalam mengelola tugas sehari-hari. Dalam kondisi seperti ini aktivitas yang terencana menjadi tepat

---

<sup>181</sup> Mary Hirt dan Irene Ramos, *Maximum Middle School Physical Education*, US: Human Kinetics, 2008, h. 78.

<sup>182</sup> Jaepul, Pendidikan Anak Usia Dini: dalam berbagai pendekatan, ... h. 252

<sup>183</sup> Rieza Firdian Rafsandjani, "Manajemen Waktu", dalam *stainumalang.ac.id*, diakses pada 30 November 2020

waktu. Selain itu, kemampuan demikian dapat berpotensi menjadikan kinerja pekerjaan lebih berkualitas.

Untuk melatih nilai keterampilan sosial ini, lembaga pendidikan dapat melatih pesertadidik dalam berbagai kegiatan sosial. Pesertadidik dapat juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Pelibatan pesertadidik dalam aktivitas pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang lebih dipahami dan lebih mungkin memberikan nilai dalam kehidupannya.

Kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan pesertadidik memiliki kegunaan timbal balik baik bagi mereka maupun masyarakat setempat. Kegiatan tersebut akan mendapat bantuan dan dukungan pihak lain. Hal ini disebabkan adanya kegiatan itu bersifat positif; kegiatan tersebut akan merangsang, membantu, dan mengembangkan intelektual, etika, dan moral pesertadidik. Kegiatan partisipasi sosial akan membentuk pesertadidik memiliki kematangan dan kemampuan untuk bekerja di masyarakat. Selain itu, agar berhasil guna maka program pembelajaran hendaknya disusun secara sistematis, teroganisir sehingga sesuai dengan tingkat pengetahuan, kemampuan dan perkembangan pesertadidik.

Al-Qur'an mengingatkan agar seseorang mampu melaksanakan tugas untuk menjaga hubungan baik. Artinya, setiap orang diperintahkan untuk meningkatkan keterampilan sosialnya. Penjelasan tersebut dapat dipelajari, antara lain dalam QS. An-Nisa/ 4: 36. Ayat ini tertulis setelah penjelasan adanya peran laki-laki dan perempuan (QS. An-Nisa/ 4: 34). Laki-laki dan perempuan memiliki tanggungjawab yang sama dalam menjaga hubungan baik di kehidupan sosialnya. Dalam QS. An-Nisa/ 4: 36 disebutkan:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.*

*Ihsan* terhadap kedua orang tua adalah dengan berbuat baik dan menunaikan hak-hak keduanya, dzu al-qurba adalah kerabat kedekatan dalam nasab, atau agama, kepada anak yatim karena klemahan keadaan mereka,

kepada orang miskin karena kekurangan apa yang dimiliki ditangganya, kepada Al-jar dzi alqurba yaitu karena kedekatan jaraknya(tetangganya), al-jar al-junub yaitu yang jauh tempatnya atau jauh nasabnya. Ibnu Abbas mengatakan al-jar dzil qurba adalah tetangga adanya kedekatan antara dirimu dan didrinya, sedangkan al-jar al-junub adalah tetangga dari kelompok( golongan ) lain.<sup>184</sup>

Pelajaran berharga pada ayat tersebut adalah bahwa orang yang memiliki keterampilan sosial tercatat sebagai abdi Allah dan hambaNya. Seseorang yang melakukan perbuatan baik dengan sesama telah menunjukkan kesetiannya kepada Allah subhanahu wata'ala. Mereka telah menyatakan keesaan Allah, bukan orang-orang yang menyekutukannya.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi, saling memuaskan, penyelesaian masalah, penyesuaian terhadap lingkungan sosial. Dengan terciptanya hubungan sosial yang demikian, mereka mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan secara baik. Keterampilan yang demikian membentuk keterampilan sosial berupa keterampilan komunikasi, manajemen marah, solusi konflik.

Dengan demikian, individu yang memiliki keterampilan sosial mampu berinteraksi baik dengan lingkungan, dan mengatur situasi hubungan sosial menjadi lebih kondusif. Mereka memiliki *self management*, kemampuan mengungkapkan suatu pernyataan, pikiran, perasaan, dan jujur tanpa mengakibatkan perasaan tegang, bersalah maupun cemas.

### 3. Pendidikan Nilai untuk Pengembangan Kecerdasan Ketahanan (AQ) Anak

Kehidupan sering disebut mengalami pasang-surut. Seseorang terkadang menemukan kesuksesan yang diinginkan, terkadang bertemu dengan rintangan yang menghalanginya. Bahkan, seringkali seseorang menghadapi sesuatu yang dianggap kesulitan dan masalah dalam hidup. Kemampuan untuk menghadapi kesulitan dan menyelesaikan kesulitan tersebut disebut dengan kecerdasan ketahanan (*Adversity Quotient/ AQ*).<sup>185</sup> Seseorang dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan mengidentifikasi masalah dan menanggulangi masalah serta mengambil keputusan secara cerdas, dengan baik dan benar.

---

<sup>184</sup> Ahmad bin Muhamad bin 'Ajibah al-Hasany, Al-Bahr Al-Madid fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid, *al-Maktabah Asy-Syamilah*, vol. I, h. 426.

<sup>185</sup> Muh Heriyanto, *Who Are You*, Makassar: Moeh Media Digital, 2020, h. 4.



Kecerdasan ketahanan adalah kecerdasan seseorang dalam mengatasi kesulitan, sanggup untuk bertahan hidup, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi setiap kesulitan hidup<sup>186</sup>.

Ketahanan seseorang menunjukkan kemampuannya untuk menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan. Mereka mampu mengatasi situasi yang penuh tekanan menjadi tanpa menjadi berantakan, secara aktif dan pasif mengatasi kesulitan. Ketahanan ini berkaitan dengan kemampuannya untuk tetap tenang dan sabar, serta kemampuan menghadapi kesulitan dengan kepala dingin, tanpa terbawa emosi. Mereka yang tahan menghadapi kesulitan akan menghadapi, bukan menghindari, tidak menyerah pada rasa tidak berdaya atau putus asa. Kecerdasan ketahanan dimaksudkan dengan ketangguhan, ketenangan dalam menghadapi berbagai masalah dan dapat mencari alternatif solusi masalah.

Kecerdasan ketahanan ini diajarkan oleh Rasulullah SAW. Ketika menyampaikan dakwah kepada umat yang belum memahami Islam, Beliau mengajarkan kesabaran yang luar biasa.<sup>187</sup> Ketahanan Beliau juga ditunjukkan dengan kesabarannya mengajarkan kepada masyarakat yang beragam dan berwatak keras.

AQ dapat digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang ketika menghadapi masalah rumit. Dengan kata lain, AQ dapat digunakan sebagai indikator bagaimana seseorang dapat keluar dari kondisi yang penuh tantangan. Ada tiga kemungkinan yang terjadi yakni ada orang yang menjadi kampiun, mundur di tengah jalan, dan ada yang tidak mau menerima tantangan dalam menghadapi masalah rumit (tantangan) tersebut.

Menurut Stolzt defenisi AQ dapat dilihat dalam tiga bentuk. Adversity quotient (AQ) adalah suatu konsep kerangka kerja guna memahami dan meningkatkan semua segi dari kesuksesan, pengukuran tentang respon terhadap kesulitan, sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam merespon terhadap kesulitan.<sup>188</sup>

Orang yang memiliki kecerdasan ketahanan mengetahui seberapa jauh individu tersebut mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan yang dialami. Mereka juga mampu mengatasi kesulitan tersebut. AQ dapat meramalkan siapa yang akan tampil sebagai pemenang dan siapa yang akan putus asa dalam ketidakberdayaan sebagai pecundang.

Faktor utama yang menentukan kemampuan individu untuk tetap bertahan menghadapi berbagai kesulitan, dibentuk berdasarkan tiga bidang

<sup>186</sup> Intan Irawati, *Guru Muslim Abad 21*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017, h. 87

<sup>187</sup> Sayyid Quthb, *Tasfir fi Dhilalil Qur'an: di bawah naungan Al-Qur'an*, Jilid 7, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, h. 105

<sup>188</sup> Arsy Mirdanda, *Mengelola Aktivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Kalimantan Barat: PGRI Provinsi Kalbar, 2019, h. 78

ilmu yang berbeda. Ketiga bidang ilmu tersebut terdiri dari beberapa teori yang menyusunnya, yaitu psikologi kognitif, psikoimunologi dan neuropsikologi.

Sama halnya dengan rasa ketidakberdayaan yang dapat diperoleh dengan pembelajaran, AQ dipelajari. Walaupun faktor hereditas dapat mempengaruhi intelegensi seseorang, termasuk *adversity intelligence*, namun faktor tersebut bukanlah faktor penentu yang mutlak. Pembelajaran dan pelatihan, dapat meningkatkan ketangguhan seseorang dalam menghadapi tantangan dapat ditingkatkan.

Gaya penjelasan setiap individu terhadap kemalangan atau kesulitan yang dihadapinya berbeda-beda, tergantung pada bagaimana seseorang merespon situasi sulit tersebut. Sekurang-kurangnya, terdapat tiga dimensi dalam kecerdasan ketahanan yaitu dimensi stabilitas, kuualitas dan pengendali.

Orang-orang yang memiliki kecerdasan ketahanan, cenderung memiliki tingkat optimis tinggi. Mengenai optimisme dan pesimisme, sebagian ahli menjelaskan bahwa individu yang pesimis akan merespon kegagalannya sebagai sesuatu yang permanen dan bersifat personal. Sedangkan individu yang optimis akan merespon kegagalan yang dideritanya sebagai sesuatu yang temporal dan bersifat eksternal<sup>189</sup>.

Optimisme merupakan suatu pemahaman yang menjadi keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan<sup>190</sup>. Pada sikap ini terdapat keyakinan untuk selalu mempunyai harapan baik di segala hal. Optimisme dapat terbentuk melalui pengajaran yang didapat semasa kanak-kanak. Anak wanita pada umumnya akan cenderung merespon kesulitan sebagai sesuatu yang sulit dirubah karena kurangnya kemampuan yang dimiliki. Sedangkan, anak pria cenderung meyakini bahwa mereka akan dapat merubah segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan semasa kanak-kanak diajarkan oleh lingkungan yang selalu menyebutkan bahwa kaum pria memiliki kemampuan lebih dari wanita.

Sikap optimisme dipahami sebagai keyakinan diri dan salah satu sikap baik yang dianjurkan dalam Islam. Dengan sikap optimistis, seseorang akan bersemangat dalam menjalani kehidupan, baik demi kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Hal ini sesuai dengan QS. Ali-Imran/ 3: 139, sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

<sup>189</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*, diterjemahkan oleh T. Hermaya, Jakarta: Grasindo, 2000, h. 97

<sup>190</sup> Bob Waworuntu, *Perilaku Organisasi: Beberapa Model dan Submodel*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016, h. 21

*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman*

Optimisme merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Seseorang yang memiliki keteguhan dan kuat, sangat mungkin akan mampu berkolaborasi dengan orang lain. Keteguhannya (*hardiness*) merupakan prediktor dari kesehatan fisik dan mental serta kualitas kehidupan secara menyeluruh. Individu yang terbiasa mengalami kesulitan dalam hidupnya, memiliki kemampuan finansial rendah, sering mengalami pengalaman kegagalan, dapat merespon kesulitan tersebut lebih baik. Mereka dapat menghayati kesulitan yang dialami sebagai hal biasa yang akan segera berlalu sehingga kesulitan-kesulitan ini tidak mempengaruhi hal lain dalam hidup. Mereka akan memiliki ketabahan dalam menghadapi realitas hidup.

Dapat dipahami bahwa setiap manusia akan mengalami rintangan dan hambatan dalam hidup. Rintangan dan hambatan tersebut sering disebut dengan istilah *resiliensi*, *stress resistance* atau *invulnerability*. Ketiganya dapat dipahami sebagai proses-proses yang terjadi saat individu menghadapi resiko sedemikian rupa hingga dia memperoleh hasil yang sama baiknya atau bahkan lebih baik lagi dari saat tidak ada resiko. Dalam defenisi ini, individu yang resilian adalah individu yang tidak begitu saja menghindari hasil yang paling negative berkaitan dengan resiko, akan tetapi justru menunjukkan adaptasi yang cukup atau bahkan lebih dari cukup dalam menghadapi situasi sulit atau kemalangan.

Al-Qur'an mengajarkan agar orang-orang yang menghadapi resiko tetap optimis dengan rahmat Allah SWT. Setiap pribadi memiliki problemnya masing-masing. Setiap problem sangat mungkin dapat terselesaikan dengan baik ketika upaya dilakukan secara maksimal dan tetap dalam pandangan serta rahmat Allah SWT. Dalam QS. Yusuf/ 12: 87, disebutkan sebagai berikut:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَاسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيَاسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ  
إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

*Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.*

Ayat tersebut menggambarkan betapa rahmat Allah SWT menjadi penting bagi kehidupan. Setiap manusia akan menghadapi masalah. Namun,

kesuksesan sangat mungkin diperoleh ketika orang tersebut memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau menguasai kehidupan. Karena itu, kesuksesan seseorang dapat dipengaruhi dan dapat diramalkan melalui bagaimana individu merespon terhadap kesulitan dan gayanya dalam menjelaskan situasi sulit tersebut. Dengan demikian, apabila individu dapat mengukur dan memperkuat caranya dalam memberikan respon terhadap kesulitan maka dia akan dapat menikmati produktivitas, kinerja, vitalitas, ketabahan, proses belajar, peningkatan, motivasi dan kesuksesan yang lebih baik.

Dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa rahmat Allah SWT menjangkau semua hamba. Disebutkan dalam QS. Az-Zumar/ 39: 53,

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ  
إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

*Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa *adversity quotient* (AQ) merupakan kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah. Seseorang yang memiliki kemampuan AQ baik, dapat menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya. AQ dapat menjadikan pemiliknya lebih peka terhadap diri dan lingkungannya.

Orang yang cerdas intelektual mungkin saja kurang peka terhadap lingkungan. Mereka terkadang gagal membina hubungan dengan orang lain. Karena itu, setiap orang membutuhkan kecerdasan emosi. Potensi kecerdasan emosi perlu dikembangkan agar lebih mampu menjalin hubungan sosial. Namun, kedua kecerdasan ini juga belum cukup. Dalam menjalani hidup baik secara personal maupun komunal, seringkali seseorang menemui kendala yang berpotensi mematahkan harapannya. Oleh karena itu, mereka membutuhkan kecerdasan ketahanan. Mereka perlu kemampuan bertahan dan menemukan solusi terbaik dalam menghadapi masalah tersebut.

#### 4. Pendidikan Nilai untuk Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ) Anak

Kemampuan berfikir, kecerdasan sosial, dan kemampuan bertahan dalam berbagai kondisi seringkali menjadi hampa jika tidak disertai dengan

kemampuan memahami kebersamaannya bersama Tuhan. Pemahaman ini dapat secara langsung, merasa dekat dengan rahmatNya, maupun dekat alam ciptaanNya.

Lembaga pendidikan merupakan tempat mendidik dan mengembangkan potensi. Karena itu, lembaga pendidikan berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan. Dari sekian banyak komponen di lembaga pendidikan, pendidik merupakan variabel penting yang dapat membantu pesertadidik mengembangkan kompetensi spiritualnya.

Pendidik adalah orang yang bertugas untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci<sup>191</sup> (syahadah) yang pernah diikrarkan manusia di hadapan Allah *subhanahu wa a'ala*. Definisi ini memberikan gambaran pada dua hal. Pertama, pendidik bukanlah pemberi ilmu secara mutlak. Seandainya pendidik adalah pemberi ilmu maka setiap peserta didik yang diajar oleh pendidik yang sama akan memperoleh kemampuan dan penguasaan ilmu yang sama. Namun, kenyataannya bukan seperti itu. Pada umumnya, pada suatu kelas, peserta didik memiliki kemampuan dan hasil yang beragam. Bahkan, terkadang ada pendidik yang kesal dan marah pada peserta didik karena lambat menerima respon pendidikannya.

Kedua, peserta didik merupakan individu yang membawa potensi. Mereka bukan individu yang layaknya kertas putih ataupun tempat kosong. Oleh karena itu, pendidik bukan memberikan ilmu melainkan mengingatkan dan meneguhkan kembali terhadap potensi yang dibawa sejak lahir.

Pembahasan tentang pendidik dijelaskan pada surat Al-Baqarah/2:129 berikut ini:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Ya Tuhan kami! Bangkitkanlah di antara mereka itu seorang Rasul dari mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmat, dan akan membersihkan mereka; sesungguhnya Engkau adalah Maha Gagah lagi Maha Bijaksana.*

Ayat tersebut menggambarkan bahwa Allah SWT mengutus seorang rasul yang diangkat dari jenis manusia dengan tugas membacakan ayat-ayat Allah, mengajarkan kitab Allah, hikmah, serta membersihkan manusia. Susunan ini, semacam kurikulum yang memuat tema-tema pokok yang harus dilakukan oleh seorang rasul dalam menjalankan tugas pendidikan umat.

Proses yang dilakukan oleh rasul pada ayat tersebut adalah yatlû 'alaihîm âyâtika ditafsirkan oleh Imam Nawawi sebagai yadzkrurhum bi al

<sup>191</sup> AL-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Media Perintis, 2008, h. 133

âyâtî wa yad'ûhum ilaiha wayahmiluhum 'ala alîmâni bihâ , memberikan peringatan dengan berbagai tanda kebesaran Allah (ayat qauliyah dan ayat kauniyah), mengajak mereka menuju kepada keyakinan pada ayat-ayat tersebut.

Aktivitas dalam memberikan peringatan melalui tilawah ini menggambarkan adanya penelaahan secara seksama, menguraikan ayat-ayat agar penerima dapat memahami dengan benar walaupun melalui cerna akal sehat. Seorang rasul yang diutus dari jenis manusia tersebut, dapat menyampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan logika manusia. Setelah pemahaman diperoleh, tidak ada celah bagi penerima informasi ayat untuk menolak kecuali bagi mereka yang benar-benar tertutup pintu hatinya.

Tiwalah ayat-ayat, seperti yang tertuang pada ayat 129 surat Al-Baqarah di atas, juga menggambarkan urgensi spiritual quotient/spiritual intelligent (kecerdasan spiritual) pada pendidikan. Spiritual quotient didefinisikan sebagai tingkat pemahaman seseorang terhadap kehendak Tuhan dalam kehidupannya. Penempatan tilawah ayat-ayat Allah SWT sebelum perintah taklim memberikan sebuah pelajaran bahwa kecerdasan spiritual perlu diberikan penekanan yang lebih dalam proses pendidikan. Karena itu, pendidik hendaknya membangun suasana kelas dan proses belajar mengajar pada situasi yang membangkitkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Selain melakukan apa yang terkandung dalam yatlû 'alaihîm âyâtika, ayat 129 surat Al-Baqarah tersebut menyampaikan tugas wayu'allimuhum al kitâb wa alhikmah, mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Tugas mengajar, sebagai bagian dari tugas yang diemban oleh rasul kepada umat ini juga menggambarkan adanya tugas yang serupa dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya.

Kalimat ini ditafsirkan oleh Imam Ibnu Katsir dengan mengajarkan Al-Qur'an dan kebaikan agar mereka mengerjakannya, mengajarkan tentang keburukan agar mereka menjauhinya, serta menyampaikan kepada mereka bahwa Allah SWT ridha kepada yang taat kepadaNya .

Menurut Al-Fida dalam Fathul Bayan ketika menafsirkan kalimat al kitâb dan alhikmah pada ayat di atas, al kitab adalah Al-Qur'an yang mengandung makna adanya pembelajaran tentang tauhid, kenabian, dan hukum-hukum syara', sementara yang dimaksud dengan mengajarkan hikmah adalah mengajarkan kebenaran ucapan dan tindakan, menempatkan segala hal sesuai porsinya, makrifat terhadap urusan agama, cerdik dalam memahami urusan dunia .

Penggunaan kalimat yu'allimuhum mengandung suatu pelajaran bahwa Rasulullah sebagai pendidik melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Artinya, Rasulullah tidak sekedar membacakan tetapi juga mengandung pengertian mengajarkan, memberikan contoh, dan menuntun umat dalam melakukan implementasinya.

Tugas seperti ini, sudah selayaknya dikerjakan oleh pendidik dalam suatu lembaga pendidikan. Pendidik selayaknya mampu menyiptakan suasana belajar yang membangun pengembangan spiritual quotient peserta didik. Oleh karena itu, pendidik diharapkan memiliki akhlak mulia, kemampuan mendidik yang baik, serta niat mendidik yang mulia pula.

Terkait dengan pembahasan tentang pendidik, Darmadi mengatakan bahwa pendidik yang baik adalah pendidik yang memiliki kepribadian baik dan kecakapan mengajar<sup>192</sup>. Pendidik yang demikian ini antara lain harus berakal cerdas, beragama, mengetahui, cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, dan bersih. Selain Darmadi, beberapa tokoh juga menyoroti pentingnya kualitas pendidik karena pendidik merupakan figur, menjadi model yang langsung dapat diamati oleh peserta didik sehingga mudah bagi peserta didik untuk menirunya.

Kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh pendidik harus terpenuhi agar pendidikan dapat berlangsung dengan memberikan manfaat yang baik bagi perkembangan peserta didik. Setiap pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi ini merupakan kesatuan kompetensi bagi pendidik.

Sesungguhnya, keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh setiap pendidik. Masing-masing kompetensi dibutuhkan dalam pembelajaran. Sekalipun demikian, masing-masing kompetensi memiliki tempat serta fungsi terkait pendidik. Dari kompetensi ini, seorang pendidik dapat dievaluasi sebagai pendidik yang baik atau tidak baik. Kepribadian pendidik dapat dievaluasi oleh peserta didik, orang tua, maupun lingkungan pendidik tersebut melalui tingkah laku maupun tutur bahasa dalam berkomunikasi.

Menurut Muhammad 'Athiyyah<sup>193</sup>, kompetensi kepribadian pendidik menggambarkan adanya beberapa syarat menjadi pendidik yang baik yaitu pertama, pendidik harus menjadi pribadi yang zuhud dan ikhlas dalam melaksanakan tugas pendidikan. Kedua, pendidik harus menjaga agar selalu bersih lahir batin. Bersih lahir dari kotoran, dan bersih batin dari sifat-sifat tercela. Ketiga, pendidik harus menjadi pribadi yang pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri. Keempat, pendidik harus menempatkan diri sebagai pribadi yang bersifat kebabakan atau keibuan. Kelima, pendidik mengenal dan memahami peserta didik dengan baik.

Pembahasan tentang tugas pendidik juga diisyaratkan oleh Al-Qur'an. Dalam beberapa ayat di dalam Al-Qur'an tersebut, tugas pendidik diisyaratkan

---

<sup>192</sup> Hamid Darmadi dan Masri Sareb Putra, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, Tangerang, Banten: Anlimage, 2019, h. 79

<sup>193</sup> M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKis, 2009, h. 44

dengan tiga kalimat yaitu *tilawah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah*. Beberapa ayat menggunakan redaksi yang hampir serupa yaitu QS. Ali Imran/ 3: 164 dan QS. Al-Jumu'ah/ 62: 2. Sedangkan dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 129 menggunakan susunan yang berbeda.

Dalam ayat ini, tugas guru disyaratkan adanya *tazkiyyah*. Hal ini tertuang dalam kalimat *wayuzakkihim*, membersihkan mereka. *At-tazkiyyah* didefinisikan sebagai *at-tathhîr mina an-naqâish wa akbaru an-naqâish as-syirku bi Allah*. Kehadiran rasul sebagai pendidik memberikan pendidikan yang merubah sifat manusia dari yang hina menjadi mulia, yang mulia menjadi lebih mulia. Perubahan sifat melalui pendidikan yang bertahap. Rasulullah mengajarkan kepada umat beliau tentang firman Allah SWT dengan memberikan contoh implementasi dari perintah yang terkandung dalam firman Allah SWT tersebut. Rasul mengajarkan tentang kebaikan-kebaikan hidup, akhlak mahmudah baik dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun hubungannya dengan Allah SWT.

Kajian tentang pendidik melandaskan pada ayat di atas, maka dapat diambil suatu pelajaran tentang tugas pendidik, yaitu *pertama*, memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang anak didiknya dan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien. Kriteria ini diambil dari diutusnya rasul dari kalangan manusia. Rasul yang berasal dari kaumnya sendiri, dari jenis yang sama dengan manusia lain, memungkinkan dapat memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kaumnya dan kemampuan berkomunikasi yang bijak dan efektif.

Hal tersebut sangat penting, karena apabila pendidik tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang peserta didiknya serta tidak mampu melakukan komunikasi yang bijak dan efektif, maka kemungkinan besar tujuan pendidikan akan gagal dicapai. Pengetahuan mendalam seorang pendidik tentang anak didik sangat membantu dalam memilih metode dan materi pendidikan yang sesuai dengan anak didik.

Selanjutnya, pemilihan materi dan metode pendidikan yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan peserta didik akan membuat proses pendidikan berjalan sesuai dengan harapan. Dan, ketika proses pendidikan sudah berjalan sesuai dengan harapan, pencapaian tujuan pendidikan menjadi niscaya.

*Kedua*, memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang tanda-tanda kebesaran Allah. Pemahaman terhadap tanda-tanda diperlukan jika ingin memperoleh sesuatu atau ingin menuju suatu lokasi. Tanda-tanda kebesaran Allah akan mengarahkan pada pengetahuan tentang eksistensi dan kebesaran Allah SWT. Pendidik yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang tanda-tanda kebesaran Allah akan mengarahkan peserta didik pada kompetensi keimanan dan katakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidik tidak hanya sekedar *transfer knowledge*



melainkan memberikan contoh pada peserta didiknya. Mereka akan mendasarkan aktivitas mendidiknya pada Allah SWT.

*Ketiga*, pendidik harus memahami kurikulum yang akan diajarkan kepada peserta didik. Kurikulum merupakan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Definisi kurikulum yang demikian itu tersirat pada ayat 129 surat Al-Baqarah di atas. Rasul diberikan wahyu oleh Allah SWT tentang tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam rangka menyampaikan dakwah pendidikan. Adanya pemisahan tilawah, ta'lim, dan tazkiyah adalah gambaran bahwa Rasul memiliki pedoman penyelenggaraan dakwah yang telah diajarkan oleh Allah SWT. Karena itu suatu penyelenggaraan pendidikan sudah selayaknya memiliki kurikulum yang akan ditempuh oleh peserta didik dalam mengikuti pendidikan pada lembaga tersebut.

Pendapat Abdurrahman An-Nahlawi sejalan dengan alur dan tahapan yang dijelaskan di atas. Menurut pendapat Abdurrahman, kurikulum harus berjenjang dan saling berkaitan antara kurikulum di satu jenjang pendidikan ke jenjang berikutnya. Susunan kurikulum pada setiap jenjang perlu disusun dengan harmonis dan korelatif. Materi yang satu dengan yang lain sedapat mungkin saling terkait.

Selain itu, kurikulum Islami harus realistis dan mampu disampaikan dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan, selaras dengan berbagai respon agar sesuai dengan perbedaan individu, efektif untuk memberikan dampak behavioristik. Pendapat ini memberikan pemahaman bahwa kurikulum merupakan bagian penting buat pendidik dalam membuat perencanaan dan melaksanakan pembelajaran.

Kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Al-Qabisi sejalan dengan konsep pendidikan dalam ayat 129 surat Al-Baqarah. Pendidik juga harus mampu melaksanakan pendidikan sesuai dengan kurikulum sesuai kandungan ayat 129 surat Al-Baqarah ini.

Pendidikan memerlukan tahapan dan materi yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa mendidik peserta didik memerlukan adanya keseimbangan materi pelajarannya supaya tercapai tujuan tilawah, ta'lim, dan tazkiyah-nya.

Al-Qabisi mengarahkan tujuan pendidikan sekurang-kurangnya fokus pada dua hal yaitu pengembangan akhlak dan penguasaan ketrampilan. Ketrampilan yang dikuasai melalui pendidikan ini menyangkut pada ketrampilan hidup dan keahlian pragmatis. Dalam rangka menyelesaikan tercapainya tujuan pendidikan ini, Al-Qabisi membagi kurikulum pendidikan menjadi dua kelompok yaitu kurikulum ijbari dan kurikulum ikhtiyari. Pada lembaga-lembaga pendidikan yang mengikuti pendapat ini, kedua macam

kurikulum ini diterapkan sesuai tahapan dan porsi yang diinginkan untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Kurikulum ijbari adalah kurikulum wajib. Kurikulum ijbari merupakan rangkaian pelajaran yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam mengikuti suatu proses belajar mengajar. Kurikulum ijbari ini diarahkan agar peserta didik memiliki kekuatan akhlak, rasa cinta agama, berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama, serta berperilaku sesuai ajaran agama.

Untuk mencapai tujuan ini maka kurikulum yang harus diikuti antara lain adalah shalat, doa-doa, baca, tulis, hafal, memahami Al-Qur'an, dan ilmu alat untuk mempelajari Al-Qur'an. Dalam menentukan kurikulum ijbari ini, Munir Mursi menelaah alasan yang diberikan oleh Al-Qabisi. Menurut Munir Mursi, alasan Al-Qabisi menjadikan Al-Qur'an sebagai pokok dalam menentukan kurikulum Al-Ijbari karena Al-Qur'an merupakan rujukan bagi umat Islam dalam berbagai masalah kehidupan, ibadah, dan muamalah .

Selain kurikulum ijbari, Al-Qabisi berpendapat adanya kurikulum ikhtiyari. Menurut pandangan Al-Qabisi, pelajaran yang terdapat dalam kurikulum ikhtiyari ini sangat bermanfaat bagi seorang muslim dalam mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan sosial keluarga maupun masyarakat. Kurikulum ikhtiyari penting juga untuk dipelajari karena kedudukan manusia juga sebagai makhluk sosial. Al-Qabisi berpendapat bahwa menempuh pendidikan untuk mempelajari kurikulum ikhtiyari dilakukan oleh peserta didik setelah kurikulum ijbari yang cukup matang. Ini dapat diambil pelajaran dari kalimat tazkiyah pada ayat di atas.

Mata pelajaran yang dimasukkan oleh Al-Qabisi dalam kurikulum ikhtiyari ini antara lain adalah pelajaran bahasa Arab, berhitung, sejarah bangsa, sejarah Islam, ilmu tata bahasa, dan ketrampilan hidup. Walaupun pelajaran-pelajaran tersebut tergabung dalam kurikulum ikhtiyari, Al-Qabisi tetap mengaitkannya dengan tujuan untuk mengembangkan kekuatan akhlak mulia, menumbuhkan rasa cinta pada agama, berpegang pada ajaran-ajaran agama, serta berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Berpijak pada pendapat Al-Qabisi di atas maka dapat dikatakan bahwa bahwa pelajaran berhitung adalah pelajaran yang perlu dimasukkan pada kurikulum ikhtiyari. Dalam kehidupan sebagai makhluk sosial, manusia selalu bertemu dengan komunitas yang sering terkait dengan perhitungan angka-angka. Oleh karenanya, pelajaran berhitung juga perlu dipelajari.

Dalam pandangan Al-Qur'an, setiap Muslim seharusnya mempelajari empat unsur ajaran Islam. Keempatnya merupakan satu kesatuan integral. Pendidik selayaknya memperhatikan keempat unsur dalam Al-Qur'an ini agar dapat berkembang secara optimal pada peserta didik. Menurut Abdul Munir Mulkhan, keempat ajaran Islam tersebut adalah akidah, akhlak, ibadah, dan *mu'amalah duniawiah*.

Kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan ketahanan. Kecerdasan spiritual hadir ketika seseorang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan ketahanan dengan baik. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi seorang manusia. Hal ini dikarenakan, kecerdasan spiritual muncul dari kemampuan logika, perasaan, serta daya tahan yang tinggi untuk memperoleh solusi terbaik dari permasalahan yang dihadapi sehingga membentuk sebuah fenomena keseimbangan.



## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa disertasi ini bertujuan untuk mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan . *Pertama*, menganalisis tentang konsep *living values education* dan diskursus anak dalam berbagai aspek.. *Kedua*, mengetahui dan mengungkap tentang pembentukan karakter anak melalui *living value education*. *Ketiga*, menemukan konsep *living value education* bagi anak berbasis al-Qur'an. *Keempat*, mengungkap perumusan bentuk model implementasi dari *living value education* bagi anak berbasis al-Qur'an.

Kemudian dari keseluruhan pembahasan disertasi ini, sesuai dengan tujuan penelitian disertasi ini. Maka dalam bagian akhir ini penulis sampaikan beberapa poin kesimpulan.

*Pertama*, *living value education* merupakan program pendidikan yang menawarkan aktivitas nilai-nilai empiris dan metodologi praktis bagi para pendidik, orang tua, untuk menggali dan mengembangkan dua belas nilai universal yaitu, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, cinta, kedamaian, penghargaan, tanggung jawab, kesederhanaan,

toleransi, dan persatuan. Nilai-nilai ini berupa nilai-nilai religious, nasionalis, integritas, kemandirian, toleransi, dan gotong royong.

Nilai-nilai kehidupan tersebut harus diajarkan kepada anak sejak lahir hingga umur 18 tahun (akil baligh), agar dijadikan keperibadian bagi anak didik. karena dalam jenjang ini mereka memiliki egosentris yang cukup tinggi. Anak cenderung tidak memiliki kemauan untuk melihat banyak hal dari sudut pandang orang lain. Dalam kondisi demikian, *living value education* tepat diberikan kepada mereka. Pembatasan umur anak dalam disertasi ini berdasar term-term al-Qur'an terkait dengan anak memberikan petunjuk akan hal tersebut. Term *walad* ( ولد ) menunjukkan anak yang dilahirkan menunjukkan adanya hubungan nasab, bahkan *walad* juga dapat digunakan untuk anak angkat. Dan term *walad* tidak membatasi anak tersebut masih kecil ataupun sudah besar. Term *ibn* ( ابن ) yang artinya anak laki-laki atau bint ( بنت ) anak perempuan term ini terambil dari akar kata *banau* ( بنو ) bentuk pluralnya adalah *abna* ( أبناء ) penyebutan tersebut dalam bahasa Arab dimungkinkan adanya anak merupakan bangunan bagi orang tuanya. Orang tua sebagai sosok untuk membangunnya. Allah menjadikan orang tua sebagai pendiri bangunan untuk mewujudkan terlahirnya keturunan. Sedangkan *tifl* ( طفل ) anak kecil yang baru dilahirkan, kata *thiflu* berarti anak yang masih kecil yang memerlukan bimbingan dan asuhan. dan term *gulâm* ( غلام ) sebagai anak remaja berusia diantara 10 samapai 20 tahun atau usia lahir sampai memasuki usia remaja. Secara semantic berarti anak yang sudah mulai puber dan berkobar nafsu birahinya. Dari term- term ini dapat disimpulkan bahwa yang tergolong usia anak adalah sejak kelahirannya hingga akil baligh, mereka sangat membutuhkan pendidikan dan membangunnya agar mapan dan mandiri. Maka Strata pendidikan dasar merupakan jenjang yang tepat untuk memperkuat dasar-dasar *living value education* hal ini merupakan basic dari penanaman keperibadian.

*Kedua, living value education* merupakan salah satu pengembangan model pembelajaran dari pendidikan karakter yang menanamkan prinsip belajar mengutamakan moralitas dengan menerapkan dua paradigma, yaitu penanaman nilai-nilai-nilai pada pribadi-pribadi peserta didik. Dan menanamkan nilai-nilai kehidupan bersama dengan damai dan toleran. Dan kedua paradigm tersebut tidak akan berhasil kecuali melalui proses penanaman nilai-nilai kehidupan. Dan LVE ini dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokulikuler, dan ekstra kurukuler di lembaga-lembaga pendidikan. LVE yang diajarkan kepada anak didik untuk membangun karakter anak adalah, penanaman nilai-nilai religious, membangun dimensi intelektual,(IQ), dimensi emotional spiritual(SQ),.

dimensi emosional(EQ), dan dimensi advrsitas(AQ). Menanamkan nilai-nilai budaya dan norma –norma berbangsa dan Bernegara,

*Ketiga*, dalam disertasi ini ditemukan bahwa konsep al-Qur'an Sejak al-Qur'an diturunkan membawa misi yang sangat padat dengan nilai-nilai kehidupan . LVE sangat sejalan dengan *maqashid al-Qur'an* (tujuan-tujuan al-Qur'an diturunkan). *Maqashid al-Qur'an* berisikan perbaikan kehidupan secara pribadi ( *الصلاح الفردي* ), perbaikan kehidupan bersama ( *الصلاح الجماعي* ), dan perbaikan tatanan kehidupan yang lebih luas ( *الصلاح العمراني* ). Dan ketiga *maslahah* ini merupakan kebutuhan dasar manusia dimanapun ( *الضروريات* ) dan kebutuhan dasar manusia ini tidak terepas dari lima prinsip hidup yaitu memelihara agama ( *حفظ الدين* ), memelihara jiwa ( *حفظ النفس* ), memelihara akal ( *حفظ العقل* ), memelihara keturunan ( *حفظ النسل* ), dan memelihara harta ( *حفظ المال* ). Al-Qur'an memberikan inspirasi akan konsep syariat yang dapat dijadikan sebagai pendidikan nilai dalam al-Qur'an. Diantara pendidikan nilai tersebut adalah prinsip tidak memberatkan ( *عدم الحرج* ), mengurangi beban ( *تقليل* ), dan prinsip aturan yang bersifat gradual ( *التدرج في التشريع* ).

*Keempat*, Model implementasi pendidikan nilai kehidupan pada anak berbasis al-Qur'an, dalam disertasi ini penulis menemukan dua model. Yang *pertama*, pendidikan nilai yang dilakukan bagi anak pra sekolah. Dalam sub ini penulis mengungkap tentang pentingnya peran ibu yang mempunyai multi peran yang tidak terbatas sebagai ibu, namun juga sebagai pendidik nilai kehidupan yang pertama bagi anak.khususnya pendidikan anak pra sekolah Dan disamping juga ibu mempunyai hak untuk berperan diluar rumah untuk bekerja di ruang publik seperti laki-laki . Dalam sub ini terungkap perdebatan-perdebatan para ulama yang terakait dikotomi boleh tidaknya seorang ibu berperan diluar rumah.penulis dalam perdebatan ini mendukung pendapat Ibnu Katsir, Muhamad Quthb,Nasaruddin Umar, dan Nur Arfiyah Febriani yang membolehkan perempuan beraktifitas diluar public dengan persyaratan-persyaratannya. Dan berbeda dengan pendapat al-Qurthuby dan Jalâluddin as-Suyûthy yang menolak perempuan untuk beraktifitas di wilayah public. . Yang *kedua*, dari model imlementasi pendidikan nilai berbasis al-Qur'an adalah pendidikan nilai kehidupan bagi anak melalui sekolah. Pembahasan sub bab ini menitik beratkan kepada pendidikan nilai kehidupan seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Melalui jalur lembaga pendidikan formal. Untuk menuju kearah tersebut Penulis mengungkap perlunya pengembangan dan keseimbangan pendidikan nilai-nilai kecerdasan yang secara umum mempengaruhi kehidupan yaitu kecerdasan akal (IQ),

kecerdasan emosi (EQ), kecerdasan ketahanan mental (AQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam lembaga pendidikan. Karena adanya paraktek-praktek dalam lembaga pendidikan yang hanya memprioritaskan kecerdasan akal belaka.

Disertasi ini mendukung pendapat Al-Ghazaly dan Nasih 'Ulwan yang menekankan urgensi pendidikan akhlak dan moralitas sejak anak usia dini, bahkan anjuran untuk mencari pasangan hidup yang kelak mampu membangun keharmonisan rumah tangga sehingga melahirkan generasi yang berakhlak dan mandiri. Dalam disertasi ini penulis mendukung pendapat Darwis Hude dan Doni Koesoema yang menyatakan bahwa potensi anak bukan hanya terdapat pada kecerdasan akal, tapi ada kecerdasan lain seperti kecerdasan emosi, spiritual, dan ketahanan mental yang perlu dikembangkan secara seimbang. Disertasi ini juga mendukung teori karakternya Thomas Lickona yang menyatakan bahwa nilai moral dan karakter dapat diajarkan di sekolah. Hanya penulis tidak mendukung Lickona yang membatasi nilai moral hanya kepada sikap hormat dan tanggung jawab. Mendukung pendapat David Hume, tentang nilai yang menentang konsep Rasionalitas Decrates, yang membenarkan nilai-nilai dan moralitas berdasarkan akal belaka.

Temuan dalam disertasi berbeda pendapat dan sekaligus menyempurnakan konsep *living value education* (LVE) Diana Tillman, Rani Anggraeni Dewi, Trainer LVE Indonesia, dan ALIVE (*Association for Living Values Education*) Internasional pada pendidikan jenjang tingkat dasar. Konsep Tillman, LVE dan ALIVE mengklasifikasi nilai-nilai kunci pribadi dan sosial yang diajarkan sebagai nilai kehidupan. Nilai LVE yang mereka kembangkan menekankan pada nilai kebaikan dalam hidup bersama. Nilai-nilai tersebut adalah kedamaian, penghargaan, cinta, tanggungjawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, kebebasan, dan Persatuan. Berbeda pendapat juga dengan Decrates yang membatasi nilai-nilai berdasarkan rasionalitas, dan Thomas Aquinas yang menganggap nilai baik buruk bukan atas kehendak dirinya tapi hanya dari perilaku Tuhan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan di atas, beberapa hal berikut perlu menjadi perhatian. Beberapa hal tersebut adalah:

*Pertama*, Kementerian Pendidikan Nasional dapat memperkuat praktik penyelenggaraan pendidikan melalui program-program yang mendasarkan pada *living values education* berbasis Al-Qur'an. Nilai-nilai ini sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang *religious-pluralis*. *Living values education*



berbasis Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai dalam kehidupan yang humanis, membahagiakan, dan menerima setiap individu sebagai makhluk Tuhan YME.

*Kedua*, sudah saatnya para pemangku kepentingan di lembaga-lembaga pendidikan merancang ulang pengembangan kurikulumnya. Rakyat Indonesia saat ini sudah mulai menyadari tentang pentingnya peran agama dalam proses pendidikan anak. Para calon orang tua peserta didik muslim lebih banyak yang mencari sekolah atau lembaga pendidikan lain yang memberikan pembelajaran ke-Islam-an dengan porsi cukup. Sebagian mereka memang masih dalam taraf mencari sekolah-sekolah yang mengajarkan tahfidz Al-Qur'an atau sejenisnya. Penulis berpikir kondisi seperti itu tidak bertahan lama. Orang tua akan menitipkan sebagaimana pendidikannya di sekolah/ lembaga pendidikan yang mengajarkan agama dengan kualitas baik, bukan sekedar formalita. Oleh karena itu, program *living values education* berbasis Al-Qur'an menjadi alternative terbaik untuk mengembangkan sekolah/ lembaga pendidikan yang ada. Program ini bisa dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran, proses pembinaan sumber daya manusia, dan variabel lain dalam praktik pendidikannya.

*Ketiga*, bagi orang tua, *living values education* berbasis Al-Qur'an dapat dijadikan alternative rujukan dalam mendidik putra-putrinya. Program *living values education* bukan hanya digunakan di sekolah. Sesungguhnya, keberhasilan *living values education* memerlukan kerjasama yang baik antara sekolah, rumah, dan pribadi pesertadidik. Ketiganya harus memiliki komitmen bersama dalam upaya keberhasilan pesertadidik. *Living values education* menawarkan konsep kebersamaan pendidikan humanis. Orang tua diajak untuk melakukan pendampingan kepada putra/i-nya. Program *living values education* dalam penelitian ini memang diarahkan pada pendidikan formal di sekolah. Tetapi, justru hasil penelitian menunjukkan perlunya ikatan yang erat antara rumah dan lembaga pendidikan. Hasil penelitian ini memaparkan urgensi peran orang tua di rumah dalam keberhasilan anak. Oleh karenanya, hasil penelitian ini cocok untuk dibaca dan dipraktikkan oleh orang tua.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Husin, *Mafâhim al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Ramli dengan judul “Mafahim Islamiyah: Menajamkan Pemahaman Islam, Bangil: Al-Izzah, 2002.
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Afifah, Nurul, “Problematika Pendidikan di Indonesia: Telah dari Aspek Pembelajaran”, dalam *Jurnal Elementary*, Vol. I, Edisi 1, Januari 2015.
- Agustina, Nora, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Deepublish, 2018. Ahmad, Abdul Aziz, *Fiqh Cinta, Bandung: Pustaka Hidayah*, 2009
- Ahlâm ‘Atîq Mughly As-Sulamy, “Mafhum Al-Qiyam Wa Ahamiyatuhâ fî Al-‘Amaliyyah At-Tarbawiyyah Wa Tathbîqâtuhâ As-Sulukiyah min Mandhûr Islâmî”, dalam *Jurnal Al-‘Arabiyyah Li al-Ulum Wa Nasyr Al-Abhâts*, No. 02 Vol.III, Januari 2019.
- Ahmad, Abu Husein bin Faris bin Zakaria, *Mu’jam Maqayis Al-Lughoh*, Beirut: Dar al-Fikr al-Ilmiyyah, 2011.
- Ahmadi, Farid dan Hamidullah Ibda, *Konsep dan Aplikasi Literasi Baru: di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, Semarang, Jawa Tengah: Pilar Nusantara, 2019.
- Aizid, Rizem, *Fiqh Keluarga Terlengkap*, Yogyakarta: Laksana, 20018.
- Ali, Attabik dan Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*,

- Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Quran, 1973.
- Ali, Mohammad, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Ali, Muhamad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Al-Alusy Syihabuddin Mahmud bin Abdillah Al-Husainy, *Ruh Al-Ma'any fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim wa Al-Sab'i Al-Matsany*, Vol II Al-Maktabah Al-Syamilah.
- Aly Ridha, Muhamad Rasyid bin, *Tafsir Al-Manâr*, Vol IV, Cairo: Al-Hay'ah Al-Mishriyyah Al-Ammah Li-Alkitab, 1990 M.
- Aly, Sirojuddin, *Pemikiran politik Islam sejarah, praktik dan Gagasan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2018.
- Amin, A. Rifqi, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015.
- Amin, Maswardi M., *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Yogyakarta: Calpulis, 2005.
- Amin, Maswardi M., *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Yogyakarta: Calplulis, 2015.
- Amin, Samsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amazah, 2007.
- Aminah, Mia Siti, *Muslimah Career: Mencapai karir tertinggi di hadapan Allah, keluarga, dan pekerjaan*, Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2010.
- Amini, Ibrahim, *Asupan Illahi Agar Tak Salah Mendidik Amanat-Nya*, Jakarta: AL Huda, 2011.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim (HAMKA), *Tafsir al-Azhar: diperkaya dengan pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jakarta: Gema Insani, 1438 H /2016 M.
- Al-Anshari, Syaikhul Islam Abi Yahya Zakaria Al-Anshari, *Ghâyah al-wushûl syarh Lubb al-Ushûl*, Al-Haramain: Ath-Thaba'ah Ats-Tsâniyah, 2016.
- Antonio, Muhamad Syafi'I, et al, *Sang pembelajar dan guru peradaban (Ensiklopedia Leadership and Manajemen Muhammad SAW. "The Super Leader Super Manager)*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2011.
- Anwar, AW. Evendi, *Sentuhan Al-Qur'an untuk Kecerdasan Anak: Teknik*

- dan Metode Membangkitkan Multi-Intelegensi dengan Stimulasi Al-Qur'an Sejak dalam Kandungan*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2016.
- Anwar, M. Fuad, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Budi Utama, 2019.
- Anwar, Shabri Sheh, *Teologi Pendidikan: Upaya Mencerdaskan Otak dan Qalbu*, Riau: Indragiri TM, 2014
- Aprillia, Ade dan Lidya Irawati, *Diary Ibu Hamil: Berbagi Cerita menakjubkan selama kehamilan*, Jakarta: Kawan Pustaka, 2014.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia; Uraian Analitis, Kronologis, Naratif, dan Kompratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.IV, 2007.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaadz Alquran*, Baerut: Daar al- Fikr, 2004.
- Asliman, Laurensius S, *Penegakan Hukum dan Kesadaran Masyarakat*, Yogyakarta: Deepublisher, 2015.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*, Yogyakarta: Diva press, 2011.
- Asmara, Toto, *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Alquran*, Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Asyari, Suadi, *Nalar Politik NU-Muhammadiyah: Overcrossing Java Sentris*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Asyqar, Umar Sulaiman, *Maqâshid Al-Mukallifîn: An-Niyat fi Al- 'ibadah*, diterjemahkan oleh Faisal Saleh dengan judul *Fiqih Niat dalam Ibadah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Atha'illah, Syekh Ahmad Ibnu, *Al-Hikam* diterjemahkan oleh M.Syamsil Hasan dan Aswadi, dengan judul *menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*", Surabaya: Penerbit Amelia, 2006.
- Atmoko, Sulisti Andri,"Stop Narkoba", dalam <https://nasionalsindonews.com>, tanggal 15 November 2017.
- Azhari, Akhyas, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: PT Mizan

Publika, 2004.

Al-Azhariy, *Tahdzīb al-Lughah*, Juz 9 Kairo: Dār al-Mishriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, t.th.

Al-Baghawi, Abu Muhamad Al-Husein Bin Mas'ud, *Ma'alim Al-Tanzil*, Vol III, Al-Madinah: Dar Al-Tayyibah, 1417 H/1997 M.

Al-Baghawî, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin Al-Farra, *Ma'alim al-Tanzil*, Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah, 2011.

Bahiyatun, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas normal*, Jakart, EGC, 2009.

Bahri, Idik Saeful, *Konsep mayoritas ahlussunnah wal jamaah*, Yogyakarta: Bahasa Rakyat, 2020.

Al-Bantani, Muhamad Nawawi bin Umar, *Nasaih al-Ibad 'ala al-Munabbihat 'ala al-Isti'dad liyaum al-Ma'ad*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1431 H/2010 M.

Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Semarang: Aneka Ilmu, 1986.

Baso, Ahmad, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo Liberal*, Jakarta: Erlangga, 2006.

Bastomi, Hepi Andi, *Umrah Sambil Belajar Sirah: Menapak Tilas Sejarah Rasulullah*, Bogor, Jawa Barat: Pustaka Al-Bustan, 2016.

Basyar, Ibnu, *Menjadi Bijak dan Bijaksana*, Jakarta: Gema Insani, 2016.

Bik, Muhammad Al-Khudhari, *Tarikh At-Tasyri' al-Islamî*, Mesir: As-Sa'adah, 1954

Boone, Louis E. dan David L. Kurt, *Contemporary Bussines*, diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto dan Krista, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2007.

Budiarti, Melik, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, Jawa Timur: AE Media Grafika, 2017.

Budimansyah, Dasim, *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press, 2010.

Al-Bukhari, Abî 'Abdillah Muhammad bin Isma'îl, *Sahîh Bukhâri*, Riyad: Bait al-Afkâr al-Dauliyyah, 1419 H/1998.

Candra, Mardi, *Aspek Perlindungan Anak Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2018. Chandra, Jusra, *China: Warisan Klasik dan Dinamis*

- yang Menggetarkan*  
 Dunia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Chatib, Munif, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, Bandung: Kaifa, 2012.
- Cheng Ho, Tan Ta Sen,; *Penyebarnya Islam dari China ke Nusantara*, diterjemahkan oleh Abdul Kadir, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010
- Chil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh*, Jilid I, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Chomaria, Nurul, *Five in One: The series of pregnancy, olahraga bagi ibu hamil*, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Considine, Craig, *Muhammad Nabi Cinta*, Jakarta: Noura Publishing, 2018.
- Cooper, Robert K. dan Ayman Sawaf, *Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Penerjemah Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Damayanti, Diana, *Asyiknya Minum ASI*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Danumiharja, Mintarsih, *Profesi Tenaga Kependidikan* Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Dardjowidjojo, Soenjono, *Echa Kisah Pemeroleh Bahasa Anak Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2019.
- Darji Darmodiharjo, *Penjabaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Sistem Hukum Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Darma, Monti P. Satia, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Darmadi, Hamid, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*, Banten: Jawa Barat: An1mage, 2019.
- Darmadi, *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017.
- Deswani, Ulty Desmarnita, dan Yuli Mulyanti, *Asuhan keperawatan*

- prenatal dengan pendekatan neurosains*, Malang: Wineka Media, 2018.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* dalam Himpunan peraturan di bidang pendidikan, Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Dimiyati, Ahmad, *Dakwah Personal: Model Dakwah Kaum Naqsyabandiyah*, Yogyakarta: Deepublisher, 2016.
- Dinar Dewi Kania,” *Konsep Nilai dalam Peradaban Barat*”, dalam Jurnal Tsaqafah, Vol. 9. N0.2, November 2013.
- Djamal, Samhi Muawan, “Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba” dalam *Jurnal Adabiya*, Vol. 17, Nomor 2 Tahun 2017.
- Djamil, M. Nasir, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta : Sinar Grafika , 2013.
- Djamin, Djanius, *Pengawasan dan Pelaksanaan Undang-Undang Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Djiwandono, Patrisuis Istiarto, *Meneliti itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa*, Yogyakarta: Deepublisher, 2015.
- Dowd, Tod, ect, *Effective Skills for Child-Care Workers*, Nebraska, USA: The Boys Town Press, 1994.
- Dradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1984.
- Dumont, Theron Q., *The Power of Concentration*, Jakarta: Gramedi Media Pustaka, 2013.
- El Adawiyah, Sa'diyah, *Buku Ajar Human Relation*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- El Banjari, Jamaluddin, *Agama Cinta: Memasuki Islam dari Lorong Tasawuf*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019
- Fajar, Dewanto Putra, *Teori-teori Komunikasi Konflik: Upaya Memahami dan Memetakan Konflik*, Malang, Jawa Timur: UB Press, 2016.
- Fakultas Teknik UID, *Pengantar Pola Pikir Ilmiah Islami*, Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2002, h. 11



- Al-Farran, Ahmad Musthafa, *Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'i*, Jilid 3, Riyadh: Dar Al-Tadmuriyyah, 2006.
- Faster, Bob dan Iwan Sidharta, *Dasar-Dasar Manajemen Diandra Kreatif*, Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2019.
- Fauzi, Ihsan Ali dan Haidar Bagir, *Mencari Islam*, Bandaung: Mizan, 1994.
- Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi berwawasan Gender dalam perspektif al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014
- Foran, John (ed), *The future of Revolution: rethinking Radical Change in The Age of Globalization*, New York: Zed Book Ltd, 2003.
- Gardner, Howard E., *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*, New York: Basic Book, 2006.
- Geria, I Made, *Menyingkap Misteria Terkuburnya Peradaban Tamora*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Mustashfa min 'ilmi Al-Ushul*, Beirut: Dar al-Fikri, tth.
- Ginanjari, M. Hidayat, "Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter" dalam *Jurnal Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 02, Juli 2013.
- Gosita, Arif, *Masalah Perlindungan Anak*, Jakarta: Sinar Grafika, 1992.
- Gusrayani, Diah, *Teaching English to Young Learners: Sebuah telaah konsep mengajar Bahasa Inggris kepada Anak*, Bandung: UPI Press, 2015.
- Habibi, Muazar, *Seni mendidik anak nukilan hikmah menjadi orang tua efektif*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Hadi, Cholichul dan Fattah Hanurawan, *Psikologi Industri dan Organisasi*, Jawa Timur: Zifatama Jawara, 2017.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan, Fakultas Psikologi UGM, 1976.
- Haeri, Fadhullah Haeri, *Membaca Alam, Memahami Zaman*, Jakarta: Serambi, 2004
- Hakim, Thursan, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Niaga Swadaya, 2010.
- Al-Hambali, Abu Hafis 'Umar bin 'Alî bin 'Adil al-Dimisyqî, *Al-Lubâb fî Ulûm al-Kitâb*, Makkah: Abbâs Ahmad Al-Bâz, 1419 H/1419 M.
- Hamid, Abdul, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Prenadamedia Grup,

- 2016 Hamid, Sanusi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Lanjutan*, Yogyakarta: Deepublisher, 2014.
- Hamzah, Nur, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2020.
- Hanafi, Halid, La Adu, dan Muzakkir, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Hanafi, Hassan, *Studi Filsafat 1: Pembacaan atas Tradisi Islam Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Hanafi, Mukhlis M. et al., *Pendidikan pembangunan karakter, dan pembangunan sumber daya manusia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012.
- Hanifah, Nurdinah, *Sosiologi Pendidikan*, Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2016.
- Haqqi, Hifa dan Hasna Wijayati, *Revolusi Industri 4.0 di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi, dan Transformasi Kehidupan di Era Disruptif*, Yogyakarta: Quadrant, 2019.
- Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Haroen, Dewi, *Personal Branding*, Jakarta: Gramedia: Pustaka Utama, 2014. Hartati, Netty et. all., *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Haryanti, Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Malang: Gunung Samudera, 2014.
- Helmawati, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Hendra, Muhammad, *Menghidupkan Islam*, Yogyakarta: Deepublisher, 2018.
- Hidayah, Nur dan Adi Atmoko, *Landasan Sosial Budaya dan Psikologis Pendidikan*, Malang: Gunung Samudera, 2014.
- Hirt, Mary dan Irene Ramos, *Maximum Middle School Physical Education*, US: Human Kinetics, 2008.
- Holbrook, Morris B. (ed), *Consumer Value: A Framework for Analysis and*

- Research*, London: Routledge, 2002.
- <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/truth> diakses pada 16 April 2020.
- Hude, Darwis, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- , *Logika al-Qur'an pemaknaan ayat dalam berbagai tema*, Jakarta: Eurabia, 2017.
- Husain, Ahmad, *Ketahanan Dasar Lingkungan*, Makasar: Sah Media, 2019.
- Husamah, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Malang: UMM Press, 2016, h. 191
- Husna, Aura, *Ketika Merasa Allah tidak Adil*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Ibn Katsîr, Abî al-Fidâ Ismaîl Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1407 H/1989 M.
- Ibnu Hanbal, Abi 'Abdillah Ahmad, *Musnad Ahmad Ibnu Hanbal*, Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1419 H/1998 M.
- Imadadun, Rahmat, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Indasah, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Yogyakarta: Deepublisher, 2020.
- Indrianto, Nino, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Deepublisher, 2020.
- Indrijati, Herdina, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2017.
- Irawati, Intan, *Guru Muslim Abad 21*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Ishak,Saidulkarnain, *Dakwah Sambil Ngenet*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Iska, Zikri Neni, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Kizi Brother's, 2011
- Islam, Uber Nur, *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisassi Potensi Anak Sejak Dini*, Depok, Jawa Barat: Gema Insani Press, 2004.
- Jalil, Jasman, *Pendidikan Karakter: Implementasi oleh Guru, Kurikulum,*

- dan Sumber Daya Pendidikan*, Jawa Barat: CV. Jejak, 2018.
- Al-Jamâl, Sulaimân bin ‘Umar al-‘Ujailî al-Syafi’î al-Syahîr, *Al-Futuhât al- Ilâhiyyah bi taudhîh tafsîr al-Jalalain li al-Daqaiq al-khofiyyah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1430 H/2009 M.
- Al-Jauzy, Jamaluddin Abu Al-Farj Abdu al-Rahman, *Zad Al-Masir fi ‘Ilmi Al- Tafsir*, Vol I, Beirut: Dar Al-Kitab Al-Araby, 1422 H/ 2001 M.
- Al-Jazairy, Jabir bin Musa bin Abdu al-Qadir bin Jabir Abu Bakara, *Aisar Al- Tafasir Li Kalam Al-‘Aliyyi Al-Kabir*, Cet. V, Vol V, Al-Madinah Al- Munawwarah: Maktabah Al-Ulum wa Al-Hikam, 1424 H/2003 M.
- Jazuli, Ahzami Samiun, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Jersild, Arthur T., Psikologi Anak, diterjemahkan oleh Conny Semiawan, Bandung: Penerbit Tarate, 1975.
- Jhon Retei Alfri Sandi, *Lembaga Adat dan Hak-Hak Adat: Masyarkat Dayak dalam Pusaran Politik*, Banten: Jawa Barat: An1image, 2019.
- Joenaidy, Abdul Musi, *Konsep dan Startegi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*, Yogyakarta: Laksana, 2019.
- John M. Echlos dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1980.
- Jumiyati dan Demsa Simbolon, *Modul Pegangan Kader Kesehatan dalam Peningkatan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Al-Jurjânî, ‘Alî bin Muhamad al-Sayyid al-Syarîf, *Mu’jam al-Ta’rifât*, Cairo: Dâr al-Fadhîlah, tth.
- Al-Juzairy, Abdurrahman, *Kitab al-Fiqh ‘ala Al-Madzahib al-Arba’ah*, Cet II, Vol I, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1424 H/2003.
- Kahmad, Dadang, *Metodologi Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung, Pustaka Setia, 2000.
- Kaplan, Robert M. dan Dennis P. Saccuzzo, *Psychological Testing: Principles, Applications, and Issues*, Boston, USA: Cengage Learning, 2017.
- Karim, Jamillah, *American Muslim Women: Negotiating Race, Class, and Gender Within the Ummah*, New York: New York University Press, 2009.
- Kasdu, Dini, *Anak Cerdas*, Jakarta: Puspa Swara, 2004.

- Kemendiknas, *Panduan Guru Mata Pelajaran Penjasorkes: Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran di SMP*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Khalid, Mustafa, *The Greatest Story of Muhammad: Biografi Nabi Muhamma SAW dan Kisah Inspiratif Para Sahabat Nabi*, Yogyakarta: Ide Segar Media, 2017.
- Al-Khalwaty, Ismail Haqy bin Musthofa Al-Istambuly Al-Hnafai, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, Vol. II, Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, tth.
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa dan Nur Hamzah, *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*, Tasikmalaya, Jawa Barat: Edu Publisher, 2019.
- Knight, George R., *Philosophy of Education*, Michigan: Andrew University Press, 1989.
- Kobandaha, Firmansah, "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Habitiasi", dalam *Jurnal Irfani*, Volume 13 Nomor 1 Juni 2017.
- Koesnan, R.A, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, Bandung: Sumur, 2005.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2018.
- Komalasari, Kokom dan Didin Saripudin, *Pendidikan karakter, konsep dan aplikasi living value education*, Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Kosim, Mohamad, "Urgensi Pendidikan Karakter" dalam *Jurnal Karsa Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. IXI No. 1 April 2011.
- Kuncahyono, Susatyo, *Supaya Ibadah di-like sama Allah*, Jakarta, PT Media Komputindo, 2020.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi, dan Etika*, Bandung: Teraju, 2004.
- , *Muslim tanpa Masjid*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018
- Kusuma, Erna Marina, *Apakah Anakku Berbeda*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Lakonawa, Petrus, "Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat" dalam *Jurnal Humaniora*, Vol 4 Nomor 2 Oktober 2013.
- Latif, Mukhtar, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana, 2016.

- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, dengan judul Mendidik untuk Membentuk Karakter, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Logan, Robert K., *Understanding New Media, Extending Marshall McLuhan*, New York: Peter Lang Publishing, 2010.
- Lubis, Anggi M., “Indonesia in the middle of Good Country Index”, dalam *www.thejakartapost.com* diakses tanggal 8 Mei 2018.
- Lubis, M. Ridwan, *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Lubis, Zulfahmi, “Kewajiban belajar”, dalam *jurnal Ihya al-Arabiyah*, No.2 Tahun VI, Juli-Desember 2016.
- Ma'luf, Luwes Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, Baerut: Al-Katulikiyah, 1928.
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2011.
- Mandagi, Mieke O. dan I Nyoman Sudana Degeng, *Model dan Rancangan Pembelajaran, Jawa Timur: Seribu Bintang*, 2019.
- Mannan, Syaiful, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 15 No. 1- 2017.
- Mansur, *Mendidik Anak sejak dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Manzhūr, Ibn, *Lisān al- 'Arab*, Juz I, Beirut: Dār al-Shādir, 1992.
- Al-Maragy, Ahmad Mushtafa Al-Maragy, *Tafsir*, Vol VIII, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah” 1418 H/ 1998 M.
- Mardiyati, Isyatul, “Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islami Anak Usia Dini pada Masyarakat Perkotaan”, dalam *Jurnal At-Turats*, Vol. 9 Nomor 1 Tahun 2015.
- Marhadi, Dedi, *Messages of Act: Satu perbuatan Sejuta Pesan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Martin, Mike W., “Happines and Virtue in Positive Psychology” dalam *Journal for Theory of Social Behavior*, Blackwell Publishing, 2007.

- Marx, Karl and Federic Engels, *Selected Works (Theses of Feuerbach)*, Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1962.
- Matthews, Gerald, dkk, *Emotional Intelligence 101*, New York: Springer, 2012.
- Al-Maurid, Rohi Ba'labaki, *A Modern Arabic English Dictionary*, Bairut: Dâr al-Ilm Lil Malayyin, 2004.
- Mawardi, Ahmad Imam, *Fiqih Minoritas: Fiqh al-Aqalliyyat dan Evolusi maqâshid as-syari'ah dari konsep ke pendekatan*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Al-Mawdhu'iy, Abd as-Sattar Fathullah as-Sa'id, *al-Madkhal ila al-Tafsir*, Cairo: Dar al-Tawzi' wa an-Nasyr al-Islamiyah, 1991.
- Miarso, Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016.
- Milda, *Nutrisi Pintar Ibu Hamil dan Menyusui Golongan Darah O*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2016.
- Miranda, Arsy, *Mengelola Aktivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Kalimantan Barat: PGRI Provinsi Kalbar, 2019, h. 78
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Jakarta: Oasis, 2010.
- Mittal, Ashok Kumar, *Experimental Psychology with Advanced Experiments*, Newdelhi: Ashok Kumar Mittal, 2004.
- Moesa, Ali Machsan, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LKiS Cemerlang, 2007.
- Monib, Mohammad dan Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Muadz, M. Husni, *Anatomi Sistem Sosial: Rekonstruksi Normalitas relasi Intersubyektivitas dengan Pendekatan Sistem*, Mataram: IPGH, 2014.
- Mubarok, Ahmad, *Psikologi keluarga*, Jakarta: Wahana Aksara Prima, 2009. Mubayidh, Makmun, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2010.
- Muhsinin, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran" dalam *Jurnal Penelitian*

*Pendidikan Islam*, Vol. 8, No 2, Agustus 2013.

- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993 M.
- Muhamad Amin al-Haq,” Al-Qiyam Al-Islâmiyyah Fî at-Ta’lîm Wa Atsaruhâ ‘Ala Al-Mujtama’”, dalam *Jurnal Ad-Dirâsât Al-Jâmi’ah Al-Islâmiyyah Al-‘Âlamiyyah* Chitagong, No. 9, edisi Desember 2012.
- Mujani, Saeful, *Muslim Demokrat, Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Jakarta: Gramedia, 2007.
- Mukhtâr, Ahmad Wifâq, *Maqâshid al-Syarî’ah ‘inda al-Imâm al-Syâfi’i*, Cairo: Dar al Salam, 1435 H/2014 M.
- Mulyadi, Seto, *Cerdas Emosi: Membantu Anak Balita Mengelola Ketakutan*, Jakarta: Erlangga, 2017.
- Mulyadi, Sima dan Anita Kresnawaty, *Manajemen Pembelajaran Inklusi pada Anak Usia Dini*, Tasikmalaya, Jawa Barat: Ksatria Siliwangi, 2020.
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016. Munadir, *Enslikopedia Pendidikan*, Malang: UM Press, 2003.
- Al-Munawwar, Abdurahman Haqqani dan Muhamad Nabil, *Tafsir Zanjabil: tematik, modern, ringkas*, Jakarta: Qisthi Press, 2015
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Pondok Pesantren al- Munawwir, t.th.
- Munir, Samsul, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Muslimin, *Perilaku Antropologi: Sosial Budaya dan Kesehatan*, Jakarta: Deepublish, 2015
- Mustaqim, Abdul, “Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur’an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur’anic Parenting”, dalam *jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13. No.I, 2015.
- Nairne, James S., *Psychology*, Sixth Edition, USA: Wadsworth, 2013.



- An-Naisaburi, Abul Qasîm Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, penyunting: Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- Nanang, Asep, “Pembelajaran Kurikulum 2013 sebagai Aktivitas yang Menyenangkan dan Penuh Kreativitas”, dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar: Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*, Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2014.
- Narimawati, Umi, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Agung Media, 2008.
- An-Nasabûri, Abî al-Husain Muslim bin al-Hajjâj, *Sahîh Muslim*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1414 H/1993 M.
- An-Nasâi, ‘Abd al-Rahmân Ahmad bin Shu’aib bin ‘Alî bin Sannân bin Dînâr, *Sunan al-Nasâ’i*, Beirut: Dâr Ibnu Hazm, 1420 H/1999 M.
- Nashihin, Husna, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, Semarang: Formaci, 2017.
- Nasiri, Omar, *Inside The Jihad: Teroris atau Tentara Tuhan*, Jakarta: Zahra, 2007
- Nasution S., *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- , *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- , *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Prenadamedia, 2016.
- , *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2014.
- , *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Prenada Media, 2015.
- Nataliana, Desiani dan Gilar Gandana *Komunikasi dalam PAUD*, Tasikmalaya, Jawa Barat: Ksatria Siliwangi, 2019.
- Nawawi, Abdul Muid, *Islam vs Barat: Merajut Identitas yang Terkoyak*, Jakarta: Eurabia, 2013
- An-Nawawi, Al Imam Abi Zakariya Yahya ibn Syaraf An-Nawawi,

- Minhaj At-Thalibin*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2013.
- Neolaka, Amos dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Nivada, Aryos, *Wajah Politik dan Keamanan Aceh*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Nofrianto, Sulung, *The Golden Teacher*, Depok, Jawa Barat: Lingkar Pena Kreatif, 2008.
- Noor, Syamsuddin, *Mengungkap Rahasia Shalat Para Nabi*, Jakarta: Wahyu Media, 2009.
- Notoatmodjo, Soekidjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Nuckolls, Kristy, "Employee Self-Improvement" dalam <https://www.talentsights.com>, diakses pada 20 September 2020.
- Nurdianto, Talqis, *Ilmu Nahwu bahasa Arab*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2018.
- Nurihsan, Ahmad Juntika, *Membangun peradaban melalui pendidikan dan Bimbingan*, Bandung: Revika Aditama, 2016.
- Nurjaman, Asep, *Sistem Kepartaian Indonesia*, Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasinya*, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Panjaitan, Ade Putra, dkk, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014.
- Papilia, Diane E., *Human Development*, diterjemahkan oleh A.K Anwar dengan judul Psikologi Perkembangan, Jakarta: Prenadanedia, 2008.
- Parapat, Asmidar, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, Tasikmalaya, Jawa Barat: Edu Publisher, 2020.
- Pasiska dan Takdir Alisayahbana, *Manusia dalam Pandangan Psikologi*, Yogyakarta: Deepublisher, 2020.
- Patton, Patricia, *Kecerdasan Emosional Landasan Untuk Meraih Sukses Pribadi dan Karir*, Jakarta: Mitra Media, 2000.

- Pertiwi, Aprilia F., *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Philosopher Ho-N, *Al-Fathun Nawa: The First Al-Qur'anic Scientist of The World*, diterjemahkan oleh Salma, Jilid I, Selangor, Malaysia: Hafizul Publications, 2016.
- Philpott, Simon, *Meruntuhkan Indonesia Politik Postkolonial & Otoritarianisme*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Pizzo, Peggy Daly, *Teaching and Leading with Emotional Intelligence: A Dilemma-Based Casebook for Early Care and Education*, Newyork: Teacher College Press, 2018.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Poniman, Farid dan Yayan Hidayat, Manajemen HR: Terobosan untuk Mendongkrak Produktivitas, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Prabowo, Dhanu Priyo Prabowo, Pardi, Imam Budi Utomo, *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R. Ng. Ranggawarsita*, Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Prastowo, Andi, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/ Madrasah*, Depok, Jawa Barat: Kencana, 2018.
- Pratiwi, Heny, *Komitmen Mengajar*, Yogyakarta: Andi, 2019.
- Prilleltensky, Isaac & Dennis Fox, *Psikologi Kritis: Metaanalisis Psikologi Modern*, Jakarta: Teraju, 2005.
- Pulubuhu, Dwia Aries Tina, Damai di Bumi Sawerigading, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2020.
- Qaimi, Ali, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Bogor: Penerbit Cahaya, 2002.
- Qardhawi Yusuf, *Kaifa Nata'amalu Ma'a Al-Qur'ani Al-'Adhim*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani dengan judul Berinteraksi dengan Al-Qur'an, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Al-Qazwini, Abi 'Abdillah Muhammad Ibnu Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Bairut: Daar al-Fikr, 1421 H/2001 M.
- Al-Qurtuby, Abu Abdillah Muhamad bin Ahmad Al-Anshary, *Tafsir Al-*

- Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Vol I, Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1405 H/1985 M.
- Rachman, Fazli dan Muhamad, "Kajian Keteladanan dalam Memperkuat Pendidikan Indonesia" dalam *The 5th Urecol Proceeding, UAD*, Yogyakarta, 18 Februari 2017.
- Raharjo, Tri Weda, *Pengembangan Ekonomi Masyarakat melalui Penguatan Kemitraan Usaha UMKM, Koperasi, dan Korporasi*, Surabaya: Jakad, 2018.
- Rahmatillah, Irfan, *9 bulan menjalani kehamilan dan persalinan yang sehat*, Jakarta: Gramedia Media Pustaka, 2019.
- Rahmitasari, Diyah Hayu, *Manajemen Media di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rampersad, Hubert K., *Total Performance Scorecard*, diterjemahkan oleh Edy Sukarno dan Vinsensius Djermadu dengan judul Total Performance Scorecard: Konsep Manajemen Baru: Mencapai Kinerja dengan Integritas, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006.
- Ar-Razy, Abu Abdillah Muhammad bin 'Umar Al-Taimy, *Mafatih Al-Ghaib (Al-Tafsir Al-Kabir)*, Vol. 19, Beirut: Dar Ihya al-Turats Al-Araby, 1420 H/1999 M.
- , *Al-Kasyif 'an Usul al-Dalail wa Al-Fushul al-'ilal*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1408 H/ 1987 M.
- Riana, Friski, "Kompetensi Penceramah Dinilai Penting, Ini Penjelasan Azyumardi Azra", dalam <https://nasional.tempo.co>, diakses pada tanggal 20 September 2020
- Ridla, Muhamad Rasyîd, *Tafsîr al- Qur'ân al-Hakîm al-Masyhûr bi Tafsîr al- Manâr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H /1999 M.
- Rijal, Herman Muhamad, "Pembinaan toleransi antar umat beragama perspektif pendidikan Agama Islam bagi remaja Kendari", dalam *Jurnal al-Izzah*, Vol.13, Nomor 2 November 2018.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi*, edisi 12, diterjemahkan oleh Diana Angelica, dkk dari judul *Organizational Behavior*, Jakarta: Salemba EMpat, 2008.
- Rohinah, M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan Rumah*, Jakarta: Pedagogia, 2012.
- Roopnarine, Jaipaul L. dan James E. Johnson, *Approaches to Early*

- Childhood Education*, diterjemahkan oleh Sari Narulita dengan judul Pendidikan Anak Usia Dini: dalam berbagai pendekatan, Jakarta: Kencana, 2015, h. 312
- Rose, Colin dan Malsom J. Nicholl, *Cara Belajar Cepat Abad XXI*, Penerjemah Dedy Ahimsa, Bandung: Nuansa, 2002.
- Rosiek, Anna dan Krzysztof Leksowski, *Organizational Culture and Ethics in Modern Medicine*, Polan: AMERE, 2015.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Royan, Frans M., *The Smart Marketer in Café: Strategi memaksimalkan Penetrasi Produk*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Rubin, Gretchen, *The Happiness Project*, diterjemahkan oleh Sofia Mansoor dengan judul Proyek Kebahagiaan, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009.
- Rusdiana dan M. Noor Fuady, *Model Pendidikan Anak dalam Kandungan*, Banjarmasin: Antasari Press, 2009.
- As-Sa'dy, Abdul Rahman bin Nashir Bin, *Taisir al-Karim fi Tafsir kalam al-Mannan*, Madinah: Muassasah Al-Risalah, 1420 H/2000 M.
- Sabri, M. Alisuf, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- , *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya: 1996.
- Sachari, Agus, *Budaya Visual Indonesia: membaca makna perkembangan gaya visual*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Sagala, Syaiful, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Kencana, 2013.
- , *Human Capital: Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas*, Depok: Jawa Barat: Prenadamedia Group, 2017.
- Saggaf, Said, dkk, *Reformasi Pelayanan Publik di Negara Berkembang*, Makassar: CV. Sah Media, 2018.
- As-Sajastanî, Abî Daud Sulaimân bin Ash'ath, *Sunan Abî Daud*, Bairut: Dâr al-Fikr, 1421 H/2001 M.
- Saleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan pembangunan watak*

- bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2006.
- Saleh, Akhmad Muwafik, *Komunikasi dalam Kepemimpinan Organisasi*, Malang: Universitas Brawijaya, 2016.
- Salvatore, Armando, *Humanitis Littelarum: Antologia Della Letteratura*, Latina, Napoli: Loffredo, 1970.
- As-Samarqandy, Abu Al-Laits Nashr ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Ibrahim, Bahrun Al ‘Ulum, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-‘Alamiyah, t.th.
- Samrin, “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai), dalam *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 9 Nomor 1 Januari-Juni 2019.
- Selamet, Syfaat R., *Dahsyatnya Al-‘Ashr*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Semiawan, Conny R., *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Usia Dini*, Jakarta: Prenhallindo, 2002.
- Sentanu, Erbe, *The Science & Miracle of Zona Ikhlas: Aplikasi Teknologi Kekuatan Hati*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.
- As-Shabuny, Muhammad ‘Ali, *Shofwah al-Tafasir*, Vol II, Beirut: Dar Al-Fikr, 1401 H/ 2001 M.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- As-Shawy, Ahmad bin Muhammad Al Maliky, *Hâsyiah al-‘Allâmah al-Shawy ‘ala Tafsir al-Jalâlain*, Jilid 2, Beirut: Dar al Fikr, t.th.
- Shihab, M. Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW: dalam Sorotan Al-Qur’an dan Hadits-Hadits Shahih*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- , *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Permasalahan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1416 H/1996 M.
- , *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung, Mizan, 1412 H/1992 M.
- Shunhaji, Akhmad, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitaar dan Dampaknya terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik*, Yogyakarta: Aynat, 2017.

- Siahaan, Monang, *Ada Apa dengan DPR RI/ DPRD*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016.
- Sinaga, M. Harwansyah Putra, *Bersahabat dengan Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Siskandar, *Kurikulum & Globalisasi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Ilmu Nusantara, 2010.
- Sjamsudin, Achmad, *Al-Qur'an itu Mudah*, Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019.
- Smith, Zain bin Ibrahim bin, *al-Manhaj al-Sawi syarhu ushûl Tharîqah al-Sâdat 'Âli Ba'alawi*, Jakarta: 1429 H/2008 M.
- Soedarsono, Soemarno, *Hasrat untuk Berubah*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006.
- Stein, Steven J., *The EQ Leader: Instilling Passion, Creating Shared Goals, and Building Meaningful Organizations through Emotional Intelligence*, Canada: John Wiley & Sons. Inc, 2017.
- Stolz, Paul G., *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*, diterjemahkan oleh T. Hermaya, Jakarta: Grasindo, 2000.
- Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Subiakto, Henry dan Rachmah Ida, *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi*, Jakarta: Pramedia group, 2012.
- Subur, "Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran", dalam *Jurnal Insania*, Vol.12 No. 1, Januari-April 2007.
- Sudarsono, *Kamus Hukum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Suhaemi, Mimin Emi, *Etika Keperawatan Aplikasi dan Praktik*, Jakarta: EGC, 2004.
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Depok, Inisiasi Press, 2003.
- Sujanto, Bedjo, *Cara Efektif Raih Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raih Asa Sukses, 2009
- , *Pengelolaan Sekolah: Permasalahan dan Solusi*, Jakarta: bumi Aksara, 2018.
- Sumaith, Zain Bin Ibrahim Bin, *Al-Manhaj al-Sawiy syarh Ushul Thariqah Al-Sadah Al-Ba'alawi*, Tarem: Dar al-Ilmi wa al-Da'wah, 2008 M.

- Sunarti, Euis dan Rulli Purwani, *Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Sunarto, Euis, *Mengasuh dengan Hati: Tantangan yang Menyenangkan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004.
- Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, Jakarta: EGC, 2004.
- Suparno, Paul, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Peaget*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Supriyadi, Adang, *Airmanship*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Supriyadi, Eko, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syariati*, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013.
- Sutarjo Adisusilo ,JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Susanto, Ahmad, “Proses Habitulasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa”, dalam *Jurnal Sosioreligi*, Vol. 15 Nomor 1, Edisi maret 2017.
- Suwatno, *Pemimpin dan Kepemimpinan: dalam organisasi, publik, dan bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Professional*, Jakarta: Esensi Erlangga, 2013.
- Al-Suyûthi, Jalâl al-Dîn, *Al-Dur al-Mantsûr fî al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1424 H/2003 M.
- Sya'bi, Ahmad, *Kamus Annur: Indonesia-Arab, Arab Indonesia*, Surabaya: Penerbit Halim, 1997
- Sya'rawi, Muhamad Mutawally, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Cairo: Al-Akhbar al-Yaum.
- Al-Syarazy, Abu Sa'id Abdullah bin 'Umar Al-Baidlawi, *Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil*, Vol III, Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1418 H/2008 M.
- Syahin, Abdul Shabur, *Adam Bukan Manusia Pertama, Mitos atau Realita*, Jakarta: Penerbit Republika, 2004.
- Syahmuharnis dan Harry Sidarta, *Transcendental Quotient: Kecerdasan Diri Terbaik*, Jakarta: Penerbit Republika, 2006.
- Syarbini, Amirulloh dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-*



- Qur'an*, Bandung: Ruang Kata, 2012.
- Syarkowi, *Pembentukan keperibadian anak: peran moral, intelektual, emosional dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- As-Syarqawiy, Muhammad ‘Abdullāh, *Sufisme dan Akal*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- As-Syaukani, Muhamad ibn ‘Ali ibn Muhamad, *Fath al-Qadir al-Jami’ baina fannai al-Riwayah wa al-Dirayah min ‘ilmi al-Tafsir*, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1383 H/1964 M.
- As-Syawī, Taufiq Muhammad, *Fiqh as-Syura*, diterjemahkan oleh Djmaluddin dengan judul *Syura bukan Dmokrasi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- As-Syîrâzy Muhammad ibn Abdurrahman ibn Muhammad ibn Abdullah Al- Syâfi’î, *Jâmi’ Al-Bayân Fî Tafsîr Al-Qur’ân*, Beirut, Libanon: Dar-Al- Kutub Al-Ilmiyah, t.th.
- Syuhud, A. Fatih, *Menuju Kebangkitan Islam dengan Pendidikan*, Malang: Pustaka Al-Khoirot, 2012.
- T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- At-Tamimy, Abu al-Midzfar Mansur Bin Muhamad Al-Sam’any, *Tafsir Al- Qur’an (Tafsir Al-Sam’any)*, Riyadh: Dar Al-Wathan, 1418H/ 1997 M.
- Tandjung, Jenu Widjaja, *Everyone is a Marketer*, Jakarta: Elex Media komputindo, 2011.
- Tarigan, Azhari Akmal, *Tafsir ayat-ayat ekonomi: sebuah eksplorasi melalui kata-kata kunci dalam Al-Qur’an*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- At-Tarimi, Sayyid Muhammad bin ‘Ali, *al-Wasail al-Syafi’ah fi al-Adzkar al- Nafi’ah wa al-Aurad al-Jami’ah*, Beirut: Dar al-Ihya al-‘Ilm, 2000.
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insan Press, 2001.
- , *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Taufiq, Imam, *Al-Quran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis al-Quran*, Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016.
- At-Thabari, Muhamad Ibnu Jarîr, *Jâmi al-Bayân fî-al-Ta’wil al-Qur’ân*,

- Beirut: Dâr al-kutub Ilmiyyah 1420 H/2000 M.
- Tillman, Diane, *Living Values Activities for young adults: Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda*, Jakarta: Grasindo, 2004
- At-Tirmidzi, Muhammad ‘Isâ, *Sunân al-Tirmidzî*, Beirut: Dâr Ibnu Hazm, 1422 H/2002 M.
- As-Tsa’laby, Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad, Al-Naisabhury, Al-Kasyf wa Al-Bayan, Vol VIII, Beirut: Dar Ihya Turats, 1422 H/1422.
- At-Tunisy, Muhamad Thohir bin ‘Asyur, *Maqoshid Syariah al-Islamiyah*, Tunis: Al-Syirkah Al-Tunisiyah Li al-Tauzi’, 1978
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyah al-Awlâd fi al-Islâm*, Cairo: Dâr al-Sâdah, 1405 H/1985 M.
- Umar, Nasaruddin, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur’an dan Hadis*, Jakarta, Kompas Gramedia, 2014.
- , *Ketika Fikih membela perempuan*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2014. Umar, Suhairi, *Pendidikan Masyarakat berbasis Masjid*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Veitzal, Haryadi Kamal, Natsir Muhammad, *The Economic of Education: Mengelola Pendidikan secara Profesional untuk Meraih Mutu dengan Pendekatan Bisnis*, Jakarta: Gramedia Media Pustaka, 2014.
- Al-Wahidy, Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad An-Naisabury, *Asbab Nuzul*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1431 M/2010.
- Wahyono, Tekad, *Memahami Kecerdasan Emosi Melalui Kerja Sistem Limbik*, Surabaya: Universitas Wangsa Manggala, 2001.
- Wahyu, ”Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa” dalam *Jurnal Kumunitas*, Vol.3 no.2, 2011.
- Wardan, Khusnul, *Guru sebagai Profesi*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Wattimena, Reza AA, *Filsafat dan Sains: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Waworuntu, Bob, *Perilaku Organisasi: Beberapa Model dan Submodel*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016.
- Wharton, Steve, *How to Have Great Relationships: Menjadi Teman yang Luar Biasa*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

- Wibowo, Agus, *Manajemen pendidikan karakter di Sekolah, Konsep dan praktek implementasi*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013.
- Widjaja.AW., *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila*, Jakarta: Era Swasta 1984.
- Wiyono, Selamat, *Manajemen Potensi Diri*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Yosephus, L. Sinuor, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010.
- Yunus, Firdaus M., “Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre”, dalam *jurnal Al-Ulum*, Volume 11, No.2, Desember 2011.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992. Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Yuwono, Ismantoro Dwi, *Memahami Berbagai Etika Profesi dan Pekerjaan*, Yogyakarta: Medpress Digital, 2013.
- Az-Za’balawi, Muhammad Sayyid Muhammad, *Tarbiyah al Murahiq Baina Al-Islam wa ‘Ilm An-Nafs*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al- Kattani dengan judul Pendidikan Remaja: Antara Islam dan Ilmu Jiwa, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Al-Zamakhsyarî, Muhamad Ibn ‘Umar, *al-Kasysyâf ‘an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzîl wa ‘Uyun al-Aqâwil fî Wujûh al-Ta’wîl*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415 H/1992 M.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2015
- Az-Zubaidî, Muhamad bin Muhamad al-Husainî, *Ithâf al-sâdat al-Muttaqîn Syarh Ihyâ Ulûm al-Dîn*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1426 H/2005.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa Syarîah, wa al-Manhaj*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1424 H/2003 M.
- Az-Zuhayly, Wahabh, *Ushul Fiqh Al-Islami*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1406



## INDEKS TOKOH

### A

- A. Fatih Syuhud, 314
- Aan Aisyah, 82
- Abd Al-Karim Hamidy, 198
- Abd ar-Rahmân Ahmad bin Shu'aib, 22
- Abd as-Sattar Fathullah as-Sa'id, 33
- Abdu ar-Rahmân bin Abû Bakar As-Suyûthy, 196
- Abduahman bin Nasir As-Sa'dy, 215
- Abdul Aziz Ahmad, 304
- Abdul Hadi Arwan, 9
- Abdul Hafidz dan Hasni Noor, 140
- Abdul Hamid, 184
- Abdul Manan, 201
- Abdul Muid N, 16
- Abdul Musi Joenaidy, 234
- Abdul Mustaqim, 89, 90, 91
- Abdul Rohman, 144
- Abdul Shabur Syahin, 257
- Abdullah, 11, 13, 14, 23, 67, 120, 135, 141, 142, 143, 144, 145, 155, 167, 185, 186, 190, 193, 212, 235, 239, 261, 288, 291, 298, 309, 318, 366, 369, 396
- Abdulsyani, 79
- Abdurahaman Al-Hilaly, 199

- Abdurahman bin  
Abi Bakar As-  
Suyuthy, 218
- Abdurahman Halaly,  
196, 197
- Abdurahman  
Haqqani dan  
Muhamad Nabil  
al-Munawwar,  
179
- Abdurahman Wahid,  
177
- Abi ‘Abdillah  
Ahmad Ibnu  
Hanbal, 22
- Abi ‘Abdillah  
Muhammad bin  
Isma’îl, 22
- Abi ‘Abdillah  
Muhammad Ibnu  
Yazîd al-  
Qazwiniy, 22
- Abî al-Husain  
Muslim bin al-  
Hajjâj an-  
Nasabûriy, 22
- Abî Daud Sulaimân  
bin Ash’ath as-  
Sajastaniy, 22
- Abi Fida Ismail Bin  
Katsir, 246
- Abi Hafsh ‘Umar  
bin’aly Al-  
Dimisyqy Al-  
Hmabaly, *Al-  
Lubab Fi Ulum*
- Al-Kitab, ...*,  
h.34-35., 288
- Abî Zakariya Yahya  
bin Syaraf Al-  
Nawâwi al-  
Syâfi’i, 11
- Abrar, 151
- Abû Abdillah  
Muhamad bin  
‘Umar At-Timy  
Ar-Râzy, 216
- Abû Abdillah  
Muhamad bin  
Ahmad bin Abi  
Bakar al-  
Qurthubiy, 21
- Abû Abdillah  
Muhamad bin  
Ismaîl al-Bukhâri,  
76
- Abû Abdillah  
Syamsuddin Ibnu  
’Âmir Hajj, 202
- Abu al- Qâsim  
Abdul Karîm  
Hawazin al-  
Qusyairi An-  
Naisâburi, 73
- Abû Al-Fidâ Ibnu  
Katsir, 197
- Abu Al-Fida Ismail  
bin Katsir Al-  
Qurasyi Al-  
Dimisyqy, 271
- Abû Al-Hasan ‘Ali  
bin Ahmad al-  
Wâhidyy An-  
Naisabûry, 186
- Abu Al-Hasan ‘Aly  
bin Muhamad Al-  
Khazin, 322
- Abu Al-Laits Nashr  
ibn Muhammad  
ibn Ahmad ibn  
Ibrahim Al  
Samarqandy, 282,  
312
- Abu al-Midzfar  
Mansur Bin  
Muhamad Al-  
Sam’âny Al-  
Tamimiy, 240
- Abû Fidâ Isma’îl  
bin Katsîr Al-  
Dimisyq, 190
- Abu Hafs ‘Umar bin  
‘Alî bin ‘Adil al-  
Dimisyqiy al-  
Hambaliy, 21
- Abû Hafs ‘Umar  
Bin ‘Adl Ad-  
Dimisyqy Al-  
Hanbaly, 189
- Abu Hamid al-  
Ghazâly, 120
- Abu Hamid  
Muhamad al-  
Ghazaly, 201
- Abu Hayyân  
Muhamad bin  
Yûsuf Bin ‘Aly  
Bin Hayyân, 252

- Abû Husein Ahmad bin Fâris bin Zakaria, 193
- Abu Ishak Asy-Syâtiby, 197
- Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad Al-Tsa'laby, 264
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabary, 273
- Abu Ja'far At-Thabary, 196
- Abû Ja'far Muhammad Ibnu Jarîr bin Zaid bin Katsîr al-Amûli at-Tabary, 194
- Abû Muhamad Al-Husein bin Mas'ûd Al-Baghawy, 195
- Abu Muhammad Husain bin Mas'ûd bin Muhammad bin Al-Farrâ Al-Baghâwiy, 61
- Abuddin Nata, 56, 79, 191, 317, 367
- Achmad Rofi'i, 128
- Ad-Dharuriyât*, 201
- Ade Aprillia dan Lidya Irawati, 335
- Ade Putra Panjaitan, 60
- Agus Sutoyo, 355, 357
- Agus Wibowo, 23, 129
- Ahlâm 'Atîq Mughly As-Sulamy, 41
- Ahmad Al-Shawy Al-Maliky, 295
- Ahmad Aulia Yusuf dan Radiana Dhewayani Antarianto, 221
- Ahmad Baso, 139
- Ahmad bin Hambal, 227
- Ahmad bin Muhammad Al-Shawy Al Maliky, 282, 313
- Ahmad Ibn Ruslan, 256
- Ahmad Imam Mawardi, 201
- Ahmad Juntika Nurihsan, 137, 165
- Ahmad Mubarok, 164, 166
- Ahmad Musthofa Al-Marâghy, 185
- Ahmad Rofi'i, 3, 128
- Ahmad Susanto, 13, 14
- Ahmad Sya'bi, 98, 282, 313
- Ahmad Warson Munawwir, 110, 291, 371
- Ahmad Wifâq Mukhtar, 203, 211, 231
- Ahmadi Agus Fitriawan, 83
- Ahzami Samiun Jazuli, 191
- Akh. Muwafik Saleh, 188
- Akhmad Shunhaji, 63, 313
- Akhyas Azhari, 159
- Al Imam Abi Zakariya Yahya ibn Syaraf An-Nawawi, 325
- Al-'Izz bin 'Abd As-Salâm, 197
- Alaiddin Koto, 191
- Al-Azhariy, 108, 197
- Albertus Adit, 298
- Al-Hâfidh Ibn Katsîr, 343
- Ali Qaimi, 96
- Al-Qurtubiy, 194, 241

- Al-Shâwy, Ahmad bin Muhammad, 337
- Amaliyah, 147
- Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, 192
- Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, 347
- Amri Rahman & Dulsukmi Kasim, 15
- Andi Hamzah, 81
- Andi Prastowo, 247
- Anggi Annisya, 92
- Ani Apriani, 55
- Anna Rosiek dan Krzysztof Leksowski, 42
- Annisa Ulva Damayanti, 5
- Aprilia F. Pertiwi, 103
- Arif Gosita, 88
- Armando Salvatore, 138
- Arnold Toynbee, 38
- Ar-Râghib al-Ashfihâniy, 110
- Ar-Râzy, 185, 189, 212, 217, 235, 236
- Arthur T. Jersild, 319
- Ary Ginanjar, 162
- Aryos Nivada, 238
- As- Sayyid As-Sabiq, 336
- Asep Nurjaman, 232
- Ashok Kumar Mitta, 101, 150
- Ashok Kumar Mittal, 101, 150
- as-Sya'rawi, 142
- Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi, 110
- AW. Evendi Anwar, 57
- B**
- Badan Narkotika Nasional (BNN), 4, 5
- Bahroni, 52
- Baiq Herlina.HR, 91
- Bambang Daroeso, 37
- Bedjo Sujanto, 62, 69
- Bob Faster dan Iwan Sidharta, 71
- Bob Waworuntu, 383
- Boy Hilman, 81
- Budi Handoyo, 8
- Burgerlijk Weetbook (Kitab Undang-Undang Hukum Perdata), 96
- Buya Hamka, 21, 180, 256
- C**
- Casram, 75
- Colin Rose dan Malsom J. Nicholl, 102
- Conny R. Semiawan, 103
- Craig Considine, 320
- D**
- Dadang Kahmad, 30
- Damsar, 336
- Daniel Goleman, 99, 147, 158, 161, 162, 358
- Darji Darmodiharjo, 37
- Dasim Budimansyah, 124
- David Wechsler, 100, 149
- Dedi Marhadi, 259
- Desiani dan Gilar Gandana, 341
- Desiani Natalina dan Gilar Gandana, 343



Devi Permatasari,  
77  
Dewanto Putra  
Fajar, 210  
Dewi Haroen, 263  
Diah Gusrayani, 186  
Diana Tillman, 24,  
28, 29, 396  
Diane E. Papalia,  
329  
Dianita Prastiwi, 51  
Dianne Tillman dan  
Pillar Queraa  
Colomina, 65, 69,  
72, 73, 77, 79, 80,  
83, 84  
Dinar Dewi Kania,  
36, 37, 38, 39  
Diyah Hayu  
Rahmitasari, 230  
Djanius Djamin, 61  
Doni Koesoema, 8,  
23, 116, 117, 119,  
129, 165, 172  
Dwikarnranto,, 7

## E

E. Mulyasa, 22, 23,  
131, 169, 170,  
173  
E.Maulidiyah, 146  
Eko Digdoyo, 74  
Ellys J, 97  
Erbe Sentanu, 240

Erna Marina  
Kusuma, 343  
Euis Sunarti dan  
Rulli Purwani, 64  
Euis Sunarto, 331

## F

Fakhrudin  
Muhamad bin  
'Umar ar-Râzy,  
200  
Farid Ahmadi dan  
Hamidullah Ibda,  
346  
Farid Poniman dan  
Yayan Hidayat,  
64, 65  
Fathan Boulo, 90  
Fazli Rachman dan  
Muhamad Hijran,  
12  
Ferdian Utama, 157  
Firdaus M. Yunus,  
84  
Firmansah  
Kobandaha, 13  
Frans M Royan, 340

## G

George R. Knight,  
283, 313  
Gretchen Rubin, 257  
Gunarto, 351

## H

H.A.R. Tilaar, 285,  
286  
Haji Abdul Malik  
Karim Amrullah,  
21  
Hamid Basyaib, 85  
Hamid Darmadi, 58,  
388  
Hamim Hafidzin,  
134  
Hamzah B. Uno,  
159, 161, 163  
Hani Sholihah, 96  
Harun Hadiwijoyo,  
37, 38, 39  
Hassan Hanafi, 245  
Haya Nasir Miftah,,  
192  
Helmawati, 11  
Henry Subiakto dan  
Rachmah Ida, 58  
Hepi Andi Bastomi,  
238  
Herdina Idrijati, 57  
Herwono, 162  
Hifa Haqqi dan  
Hasna Wijayati,  
234  
Hondi Panjaitan,  
171  
Hotmaulina  
Sihotang, 54

Howard E. Gardner,  
99, 148  
Hubert K.  
Rampersad, 261  
Husamah, 258

## I

I Made Geria, 61  
Ibn Faris, 196  
Ibn Manzhūr, 108,  
109  
Ibnu ‘Ibād al-Naqzi,  
78  
Ibnu Basyar, 367  
Ibnu Jarīr Ath-  
Thabariy, 194  
Ibnu Katsīr, 190,  
197, 214, 233,  
347  
Ibrahim Amini, 317,  
318  
Ibrahim bin Mūsā  
As-Syâtiby, 204  
Ibrahîm Mushtafâ,  
193  
Ifa Hanifah  
Misbach, 147,  
156, 157  
Imâm al-Hâfidz Abî  
al-Fidâ Ismaîl Ibn  
Katsīr al-Qurasy  
al-Dimisqiy, 21  
Imam Ghozali, 77  
Imam Taufiq, 66

Irfan Rahmatulah,  
324  
Isaac Prilleltensky &  
Dennis Fox, 340  
Ismantoro Dwi  
Yuwono, 336  
Isyatul Mardiyati,  
139  
Ita Rosita dan  
Leonard, 79

## J

Jabir bin Musa bin  
Abdu al-Qadir bin  
Jabir Abu Bakara  
Al-Jazairy, 291  
Jaipaul L.  
Roopnarine dan  
James E. Johnson,  
341  
Jalâluddin  
Muhammad bin  
Ahmad bin  
Muhammad Al-  
Mahalliy dan  
Jalâluddin  
Abdurrahman bin  
Abî Bakar As-  
Suyûthiy, *Tafsîr  
al-Jalâlain*, 43  
Jalâl ad-Dîn as-  
Suyûthi, 21  
Jamal Abdu ar-  
Rahman, 146  
Jamal Ma’mur  
Asmani, 130

Jamaluddin Abu Al-  
Farj Abdu ar-  
Rahman Al-Jauzy,  
237, 238  
Jamaluddin el  
Banjary, 72  
James S. Nairne,  
101, 150  
Jamillah Karim, 339  
Janrico M.H.  
Manalu, 119  
Jasman Jalil, 244  
Jeanne Segal, 162  
Jenu Widjaja  
Tandjung, 263  
Jhon Retei Alfri  
Sandi, 57  
Johansya, 134  
John Foran (ed, 207  
John Garmo, 363  
John Locke, 38, 74  
John M. Echlos dan  
Hassan Shadily,  
158  
Jumiyati dan Demsa  
Simbolon, 331,  
332  
Jusra Chandra, 210

## K

Karl Marx, 105, 222  
Kemendikbud, 11,  
82  
Ketut Rindjin, 221  
Kevin Adrian, 242

Khairul Hamim, 81  
 Khalilurahman, 178,  
 179, 209  
 Khoiron Rosyadi, 45  
 Kitab Undang-  
 Undang Hukum  
 Pidana (KUHP),  
 95  
 Kokom Komalasari  
 dan Didin  
 Saripudin, 7, 8,  
 12, 13, 26, 44, 51,  
 54, 68, 72, 121,  
 125, 285  
 Komisi  
 Perlindungan  
 Anak Indonesia  
 (KPAI), 3, 5, 10,  
 88  
 KPAI, 5, 10, 94  
 Kristy Nuckolls,  
 359, 360  
 Kuntowijoyo, 234,  
 236, 244

## L

L. Sinuor Yosephus,  
 65  
 Laurensius Asliman  
 S, 265  
 Louis E. Boone dan  
 David L. Kurt, 70  
 Luwes Ma'luf, 371

## M

M. Alisuf Sabri,  
 101, 102, 160  
 M. Darwis Hude,  
 Abd. Muid. N(ed,  
 9  
 M. Fuad Anwar, 201  
 M. Hidayat  
 Ginanajar, 15  
 M. Husni Muadz,  
 260, 267  
 M. Nasir Djamil, 87,  
 88  
 M. Noor Rohinah,  
 127  
 M. Quraish Shihab,  
 140, 185, 213,  
 231, 237, 320,  
 322, 369  
 M. Ridwan Lubis,  
 66  
 M. Amin al-Haq,, 40  
 M. Arfan  
 Mu'ammarr, 50,  
 270  
 M. Quraish Shihab,  
 21, 78, 90, 91,  
 145, 213, 214,  
 261, 322, 323  
 Mahmud Yunus,  
 254, 258, 265  
 Makmun Mubayidh,  
 100, 101, 149  
 Mansur, 239, 326

Mardi Candra, 342  
 Martin Seligman, 80  
 Mary Hirt dan Irene  
 Ramos, 379  
 Maswardi M. Amin,  
 2, 174, 175  
 Maulida Ajeng  
 Priyatnomo, 154  
 Mawardin, 60  
 Max Weber, 47  
 Melik Budiarti, 361  
 Mia Siti Aminah,  
 307  
 Mieke O. Mandagi  
 dan I Nyoman  
 Sudana Degeng,  
 247  
 Mike W. Martin, 80  
 Milda, 321  
 Mimin Emi  
 Suhaemi, 42  
 Miterrianifa, 157  
 Mohamad Kosim, 2  
 Mohamed Mundîl,  
 45  
 Mohammad Ali, 353  
 Mohammad Monib  
 dan Islah  
 Bahrawi, 65  
 Monang Siahaan,  
 278, 349  
 Monti P. Satia  
 Darma, 100, 148,  
 149, 158

- Morris B. Holbrook, 37, 256
- Muazar Habibi, 304
- Muchson AR, 364
- Mudji Santoso, 31
- Muh Yusuf Kadir Pole, 221
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 36
- Muhamad ‘Aly As-Sayis, 203
- Muhamad ‘Ali as-Shabûniy, 21
- Muhamad Abdu ar-Raûf Al-Manââwy, 227
- Muhamad Ali as-Shâbuni, 140
- Muhamad Ali Ramdhani, 15
- Muhamad Aly Al-Shabuny, 262
- Muhamad bin Ibrahim bin Abdillah At-Tuwaijiry, 218
- Muhamad bin Jarir bin Yazid, 258, 259
- Muhamad ibn ‘Ali ibn Muhamad asy-Syaukaniy, 21
- Muhamad Ibnu Jarîr at-Thabariy, 21
- Muhamad Kasim, 118
- Muhamad Mutawally al-Sya’rawiy, 241
- Muhamad Nawawi bin Umar al-Bantani, 81
- Muhamad Rasyîd Ridhâ, 21, 198
- Muhamad Syafi’I Antonio, *et. al*, 134
- Muhammad ‘Abdullâh as-Syarqawiy, 109
- Muhammad ‘Aly As-Shâbuny, 213
- Muhammad ‘Isâ at-Tirmidziy, 22
- Muhammad Al-Khudhari Bik, 251, 272, 276
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, 325, 357, 377
- Muhammad Husin Abdullah, 105, 107, 222, 224
- Muhammad Jamaluddin Al-Qashi, 265
- Muhammad Râsyid Bin Âli Ridhâ, 229
- Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za’Balawi, 350
- Muhammad Sayyid Thanthawiy, 230
- Muhayati Faridatun, 332
- Muhsinin, 116
- Mukhlis M. Hanafi, *et. al.*, 120
- Mukhtar Latif, 59
- Mulia Astuti dan Ahmad Suhendi, 92
- Munadir, 102
- Munif Chatib, 110
- Musa Asy\*’arie, 369
- Muslimin, 61
- Mustafa AY, 143
- Mustafa Khalid, 203
- Musyfiq Amrullah, 169
- N**
- Nasaruddin Umar, 187, 290, 306, 307, 308, 309, 310, 311, 315, 316, 395
- Nasywan ‘Abduh Khalid Qaid, 200
- Nasywan Abduh Khalid Qaid, 198
- Nino Indrianto, 247
- Noeng Muhadjir, 30

Nora Agustina, 60,  
353

Nur Arfiyah  
Febriani, 31, 32,  
305, 395

Nur Hidayah dan  
Adi Atmoko, 259

Nurdinah Hanifah,  
56

Nurhayati Djamas,  
165

Nurkholis, 69

Nurul Afifah,, 1

Nurul Chomaria,  
325

## O

Omar Nasiri, 246

## P

Pasiska dan Takdir  
Alisayahbana, 329

Patricia Patton, 162

Patrisuis Istiarto  
Djiwandono, 219

Paul G. Stoltz, 383

Paul Suparno, 341

Peggy Daly Pizzo,  
358

Perpustakaan  
Nasional, 66

Petrus Lakonawa,  
47, 48

Philosopher, 189

Pinda Alrois Ariska,  
54

Premita Sari Octa  
Elviana, 82  
Purwanto, 146, 147

## R

R.A. Koesnan, 88

Râghib Al-  
Ashfahâniy, 90  
Ramayulis, 71, 99,  
148

Rara Guetta, 91

Rene Descrates, 38,  
39

Retno Listyarti, 10

Reza AA  
Wattimena, 286

Rismawatai Nonsi, 6

Rizem Aizid, 304

Robert K. Cooper  
dan Ayman  
Sawaf, 158, 161

Robert K. Logan,  
207

Robert M. Kaplan  
dan Dennis P.  
Saccuzzzo, 100,  
149

Rohi Ba'labaki Al-  
Mawrid, 74

Rusdiana dan M.  
Noor Fuady, 326

## S

S. Nasution, 56, 57,  
60, 62, 63

Said Saggaf, 244

Samhi Muawan  
Djamal, 52

Samrin, 117, 118,  
120

Samsul Munir  
Amin, 143, 145,  
169

Saphiro, Lawrence  
E, 161

Sayyid Muhammad  
bin 'Ali al-Tarimi,  
329

Sayyid Qutb, 259,  
275

Selamet Wiyono,  
103

Selo Soemarjan dan  
Soelaiman  
Soemardi, 174

Shabri Sheh Anwar,  
286

Silvita Agmasari,  
238

Simon Philpott, 340  
Sirojuddin Aly, 48,  
172

Siti Hikmah, 143

Siti Musdah Mulia,  
85

Soekidjo

Notoatmodjo, 283

- Soemarno  
Soedarsono, 349
- Soenjono  
Dardjowidjojo,  
219
- Solehuddin, 88
- Somatopsikis, 116
- Stephen P. Robbins  
dan Timothy A.  
Judge, 259
- Steve Wharton, 239
- Steven J. Stein, 358
- Suadi Asyari, 280
- Subur, 44, 45
- Sudarsono, 95
- Suhairi Umar, 219
- Suharjana, 168
- Suharsono, 102, 162
- Sulaimân bin ‘Umar  
al-‘Ujailî as-  
Syafi’î as-Syahîr  
bi al-Jamâl, 21
- Sulisti Andri  
Atmoko, 4
- Sunaryo, 2, 60
- Supardi, 8
- Supriyono  
Purwosaputro, 84
- Susilo Bambang  
Yudhoyono, 1
- Sutarjo Adisusilo  
,JR., 36
- Sutomo  
Djokosujoso, 151
- Sutrisno Hadi, 30
- Suyanto dan Asep  
Jihad, 190
- Syafaat R. Selamat,  
226
- Syahmuharnis dan  
Harry Sidarta,  
105, 222
- Syaiful Mannan, 10
- Syaiful Sagala, 42,  
62
- Syaikhul Islam Abi  
Yahya Zakaria  
Al-Anshari, 350
- Syamsu Yusuf, 159
- Syamsuddin Noor,  
272
- Syarkowi, 116
- Syekh Ahmad Ibnu  
Atha‘illah, 77
- Syihâb ad-Dîm  
Ahmad bin ‘Aly  
bin Hajar al-  
A’Asqalâny, 46
- Syihabuddin  
Mahmud bin  
Abdillah Al-  
Husainy Al-  
Alûsy, 261
- Syihâbuddîn  
Mahmûd bin  
Abdillah Al-  
Husainy Al-  
Alûsy, 217
- Syihâbudin  
Mahmûd Bin  
Abdullah Al-
- Husainy Al-  
Alûsy, 204
- T**
- T.O. Ihromi, 337
- Talqis Nurdianto,  
357
- Tan Ta Sen, 244
- Taqyudin Abû Al-  
Hasan As-  
Subuky, 202
- Taufiq Muhammad  
Asy-Syawî, 243
- Tekad Wahyono,  
159, 160
- Thahir ibn ‘Asyur,  
199
- Theresia Felisiani, 4
- Theron Q. Dumont,  
364
- Thomas Lickona, 2,  
7, 11, 22, 24, 51,  
77, 91, 92, 118,  
119, 165, 166,  
167, 169, 285,  
396
- Thursan Hakim, 261
- Tod Dowd, 379
- Toto Tasmara, 75,  
263
- Tri Sukitman dan  
M.Ridwan, 52
- Tri Weda Raharjo,  
79

**U**

Uber Nur Islam, 319  
 Umar Sulaiman  
 Asyqar, 275  
 Undang-undang  
 No.1 Tahun 1974  
 Tentang  
 Perkawinan, 94

**V**

Veitzal, 348, 350  
 Verdian Nendra  
 Pratama, 6  
 Viola Mark, 326,  
 327

**W**

W. J. S  
 Poerwadarminta,  
 99, 148  
 Wahbah Az-  
 Zuhaily, 187, 190,  
 201, 204, 254,  
 333  
 Wahyu, 24, 116,  
 145, 272  
 Widjaja.AW., 37

**Y**

Yenny Merinatul  
 Hasanah, 150, 151  
 Yuliana Intan  
 Lestari, 306

Yusuf Qardhawi,  
 368, 369  
 Yusufhadi Miarso,  
 246

**Z**

Zain bin Ibrahim bin  
 Smith, 143  
 Zain Bin Ibrahim  
 Bin Sumaith, 259  
 Zakiah Dradjat, 158  
 Zikri Neni Iska, 160  
 Zuhairi Misrawi,  
 192  
 Zulfahmi Lubis,  
 151, 152  
 Zunly Nadia, 67, 68





## INDEKS ISTILAH

### A

Abiotik, 251  
Adaptasi, 102, 153, 167, 298, 390  
Afeksi, 148  
Afektif, 7, 8, 17, 55, 128, 129, 134, 164, 170, 380  
Aktif, 74, 132, 172, 182, 247, 285, 311, 314, 315, 316, 333, 356, 357, 387  
Aktual, 8  
Aktualisasi, 72, 73, 126, 311  
Alternative, 155, 403  
Antisipatif, 127  
Apresiasi, 11, 279, 366  
Apresiasi, 11  
Argumentatif, 147, 209  
Atualisasi, 359

### B

Behavioral., 119  
Bijaksana, 13, 39, 100, 122, 287, 318, 365  
Biotik, 251

### C

Character Building, 27, 124, 174

### D

Degradasi, 1, 10  
Deklarasi, 131  
Demokratis, 15, 140, 171, 177, 251, 289, 290  
Dialog, 284  
Dinamika, 50, 141, 180, 365  
Disertasi, 17, 19, 21, 29, 30, 32, 38, 115, 174, 399, 400, 401, 402  
Diskriminasi, 76, 90, 95, 96, 315  
Disposisi, 16, 40  
Distingtif, 77  
Doktrin, 38, 39, 58, 109, 227  
Dominasi, 224, 345

### E

Egosentris, 115, 342, 400

Eksistensi, 2, 53, 85, 89, 90, 109, 185, 209, 223, 227, 304, 341, 395  
Eksklusifisme, 77  
Eksklusif, 337  
Eksperimental, 103, 154  
Elaborasi, 371  
Embriologi, 342  
Emosi, 5, 34, 38, 74, 83, 105, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 168, 345, 347, 348, 357, 358, 360, 361, 362, 363, 364, 365, 370, 372, 373, 381, 385, 387, 391, 402  
Emosional, 12, 29, 57, 65, 78, 103, 105, 119, 132, 146, 147, 154, 160, 161, 162, 166, 167, 178, 193, 242, 310, 351, 360, 362, 363, 364, 380, 397, 401  
Emosional, 34, 103, 106, 119, 151, 154, 161, 163, 167, 358  
Empati, 380, 381  
Empiris, 39, 52, 56, 399  
Esensi, 21, 83, 108, 112, 131, 196, 205, 227  
Esensi, 194, 265, 303  
Esensial, 34  
Etimologi, 37, 42, 98, 120, 150, 201  
Etimologis, 120, 122, 136, 375  
Evolusi, 141  
Evolutif, 141

### F

Fasilitas, 94, 272, 359, 367  
Fasilitator, 52, 57, 290  
Filosofis, 8  
Finansial, 10, 389  
Fisiologis, 15, 72, 73, 163  
Flegmatik, 119  
Fluktuatif, 164  
Frustrasi, 167  
Fundamental, 16, 23, 50, 60, 83

### G

Gagasan, 105, 141, 182, 351, 355  
Genetik, 62  
Globalisasi, 2, 14, 49, 211, 289

## H

Habitiasi, 27, 53, 290  
 Hakikat, 64, 77, 79, 110, 124, 156, 158, 229,  
 251, 280, 380

## I

Implementasi, 15, 18, 19, 20, 24, 27, 28, 29,  
 34, 56, 67, 118, 134, 284, 305, 308, 309,  
 395, 399, 401  
 Implisit, 148, 293  
 Imunitas, 150  
 Indikator, 28, 36, 84, 90, 131, 133, 134, 175,  
 365, 368, 388  
 Indikator, 1, 36, 133, 175  
 Infeksi, 337, 339  
 Inisiatif, 167, 172  
 Inkonsisten, 169  
 Integrasi, 16, 123, 170  
 Integrative, 148  
 Integritas, 2, 28, 78, 79, 131, 162, 203, 370,  
 400  
 Intelektual, 9, 21, 34, 53, 57, 103, 104, 108,  
 109, 113, 132, 151, 153, 154, 157, 158,  
 159, 160, 161, 162, 167, 309, 351, 352,  
 358, 385, 391, 397  
 Intelektual, 108, 119, 151, 227, 351  
 Intelgensi, 150  
 Inteligensi, 151, 152  
 Inteloren, 178  
 Interaksi, 43, 58, 59, 63, 64, 76, 81, 84, 130,  
 169, 177, 196, 211, 212, 271, 272, 275,  
 341, 345, 347, 371, 379, 384, 385  
 Intrapersonal, 105, 128, 129, 159  
 Intrapersonal, 127, 128

## K

Kalkulasi, 160  
 Kapasitas, 102, 103, 125, 151, 152, 154, 170,  
 195, 314, 315, 365, 369  
 Karbohidrat, 326, 339  
 Karsa, 133  
 Kinestetik, 102, 130, 153  
 Kinestetik, 133  
 Kognisi, 163

Kognitif, 7, 8, 9, 12, 17, 53, 55, 65, 101, 128,  
 129, 133, 134, 151, 167, 170, 179, 271,  
 272, 334, 352, 364, 380, 388  
 Kognitif, Afektif Dan Psikomotor, 8  
 Koherasi, 142  
 Koherensi, 142  
 Kolaborasi, 289  
 Koleris, 119, 168  
 Kolostrum, 338, 339  
 Komitmen, 8, 84, 128, 142, 182  
 Komprehensif, 26, 32, 65, 98, 103, 107, 154,  
 201, 226, 269, 277, 290  
 Komuitas, 242  
 Komunikasi., 346, 347, 383, 394  
 Komunitas, 24, 28, 29, 43, 49, 51, 53, 68, 81,  
 205, 275, 344, 397  
 Kondusif, 14, 25, 49, 148, 266, 387  
 Konfigurasi, 128  
 Konfigurasi, 129, 130, 133  
 Konsepsi, 40, 175  
 Konseptual, 130, 133, 182  
 Konsisten, 33, 139, 142, 185, 267, 268, 294,  
 298, 363, 368  
 Kontek, 32, 45  
 Konteks, 13, 27, 49, 53, 56, 65, 74, 76, 87,  
 130, 133, 141, 285, 338, 344, 353, 384  
 Kontekstual, 132, 213  
 Kontradiksi, 32  
 Kontribusi, 40, 93, 170, 178, 329, 348  
 Koordinasi, 160, 165  
 Korelasi, 21, 104, 114, 154  
 Kreatif, 26, 56, 65, 101, 119, 132, 134, 140,  
 175, 290, 319, 364  
 Kreativitas, 15, 106, 125, 272, 303, 305, 347,  
 357  
 Kualitas, 162, 174, 329  
 Kuantitatif, 1  
 Kultural, 15, 53, 130, 133, 140, 141, 281

## L

Linguistic, 105  
 Literatur, 30, 52, 98, 212, 213, 223, 258, 322  
 Literature, 112, 342  
 Living Values Education, 19, 55, 290, 399,  
 403  
 Logika, 9, 128, 146, 157, 226

## M

Mainframe, 238  
 Manifestasi, 8, 166  
 Marginalisasi, 315  
 Materi, 7, 8, 26, 141, 149, 196, 323, 356, 395, 396  
 Materialistis, 248  
 Mayoritas, 4, 10, 17, 76, 274  
 Melankolis, 119, 168  
 Memotivisir, 148  
 Metodologi, 30, 52, 56, 290, 399  
 Metodologis, 365  
 Millennial, 210, 211  
 Model, 9, 11, 12, 18, 19, 20, 25, 27, 52, 56, 64, 125, 160, 178, 210, 248, 290, 348, 363, 372, 373, 394, 399, 400, 401  
 Motivasi, 42, 54, 71, 72, 106, 121, 158, 161, 163, 167, 195, 341, 358, 364, 373, 380, 390  
 Motoric, 160

## N

Negatif, 2, 44, 136, 165, 173, 284, 329, 348, 368, 373, 385

## O

Obyektivitas, 358  
 Oknum, 3, 5, 10  
 Ontologis, 135  
 Operatif, 265  
 Optimal, 51, 90, 169, 177, 226, 275, 329, 337, 397  
 Organisme, 335  
 Orientasi, 55, 143  
 Otomatis, 109, 148, 173, 228  
 Otoritas, 38, 162, 320  
 Otoritatif, 31  
 Otoriter, 172  
 Ovum, 342, 343

## P

Paradigma, 105, 132, 142, 211, 400  
 Parsial, 147  
 Partisipatif, 177  
 Pasif, 247, 357, 387  
 Pedagogi, 132

Permisif, 14, 172  
 Persepsi, 125, 160, 163, 212, 311, 362  
 Perspektif, 9, 31, 32, 50, 135, 168, 171, 310, 339, 380  
 Persuasi, 166  
 Pijak, 397  
 Pilar, 144  
 Pionir, 103, 154  
 Plegmatis, 168  
 Pluralis, 49, 181, 183, 403  
 Positif, 1, 2, 9, 12, 16, 20, 29, 43, 46, 50, 52, 53, 54, 57, 58, 71, 83, 86, 88, 93, 94, 98, 101, 133, 139, 149, 159, 164, 172, 173, 177, 247, 248, 256, 265, 268, 269, 319, 324, 331, 340, 341, 345, 348, 349, 358, 372, 373, 385  
 Positif., 12, 29, 43, 50, 54, 57, 86, 94, 149, 247, 268, 319, 324, 341, 345, 349  
 Positivisme, 141  
 Potensi, 8, 9, 16, 18, 29, 53, 64, 84, 90, 99, 100, 101, 102, 104, 106, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 123, 128, 129, 130, 134, 140, 150, 151, 153, 154, 155, 157, 160, 161, 166, 168, 180, 181, 209, 223, 224, 229, 242, 249, 262, 274, 281, 283, 286, 287, 288, 289, 291, 294, 297, 302, 303, 308, 310, 317, 318, 319, 320, 322, 323, 333, 343, 345, 353, 357, 359, 360, 363, 364, 367, 380, 391, 392, 396, 402  
 Potensi, 9, 84, 99, 106, 113, 115, 123, 128, 160, 162, 224, 262, 297, 308, 323, 324, 345, 391  
 Pragmatisme, 240  
 Preskriptif, 251  
 Priodesasi, 38  
 Prioritas, 56, 332, 337, 339, 341  
 Problematika, 7, 36  
 Produktif, 110, 173, 229, 315  
 Promordial, 175  
 Proporsional, 110, 161, 171, 229  
 Psikis, 10, 46, 111, 123, 172, 244, 325, 330, 335, 349  
 Psikoanalisis, 146  
 Psikolog, 161, 166, 364  
 Psikologi, 103, 119, 147, 151, 154, 332, 335, 345, 388  
 Psikologis, 12, 15, 102, 125, 128, 129, 130, 133, 152, 163, 164, 166, 266, 326  
 Psikomotorik, 7, 56, 65, 128, 129, 170

Psikososial, 101, 119, 130, 334

## R

Radikalis, 179  
 Radikalisme, 77, 183  
 Rasional, 39, 103, 133, 147, 154, 161, 277, 362  
 Rasionalisme, 39, 40  
 Realitas, 17, 37, 46, 87, 100, 107, 108, 109, 110, 133, 183, 211, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 236, 237, 258, 305, 308, 309, 329, 349, 351, 360, 365, 371, 378, 389  
 Redaksi, 240, 394  
 Refleksi, 108, 227, 364  
 Refleksi, 81  
 Reidentifikasi, 311  
 Reinterpretasi, 311  
 Relasi, 34, 77, 265, 272, 345  
 Relative, 157, 172, 225, 384  
 Relevan, 17, 21, 34, 136, 189, 276, 365  
 Relevan, 23  
 Reproduksi, 315  
 Revitalisasi, 24  
 Role Model, 248

## S

Sanguinis, 119  
 Sensasional, 147  
 Signifikan, 1, 5, 6, 7, 296  
 Simpati, 362  
 Simultan, 146, 147  
 Sinkron, 146  
 Solutif, 174  
 Sosial., 10, 13, 27, 59, 60, 61, 64, 66, 68, 72, 81, 83, 88, 94, 96, 115, 126, 134, 138, 167, 175, 180, 211, 244, 250, 261, 265, 272, 274, 275, 288, 319, 321, 341, 342, 345, 361, 371, 376, 383, 384, 385, 386, 391, 394, 397  
 Sosialis, 91, 108, 227  
 Sosialisasi, 59, 60, 61, 63, 341  
 Sosialisasi, 341  
 Spesifik, 23, 144, 197, 198, 203, 217, 239, 273, 384  
 Spotivitas, 125  
 Stabilitas, 142, 177, 182, 245, 325, 388

Stakeholder, 3, 64, 118  
 Stimulus, 12, 102, 107, 153, 163, 171, 224, 324, 332  
 Subordinasi, 315

## T

Tempramen, 106, 118, 132, 169  
 Tempramen, 83, 169  
 Teologis, 140, 141  
 Teoritis, 13, 20, 27, 128, 137  
 Teoritis, 8  
 Terintegrasi, 26, 56, 238  
 Terminologis, 136  
 Tipologi, 168  
 Toleransi, 15, 16, 18, 29, 51, 57, 67, 75, 76, 77, 132, 177, 183, 186, 205, 207, 213, 275, 290, 400, 402  
 Toleransi, 52, 69, 75, 76, 77, 183, 184, 186, 196  
 Totalitas, 119, 129, 130, 133, 162  
 Tradisi, 135, 140, 148, 249  
 Transedental, 141  
 Transformasi, 17, 49, 65, 109, 227, 358

## U

Universal, 16, 33, 47, 49, 50, 57, 66, 67, 69, 75, 89, 98, 171, 190, 196, 205, 236, 258, 264, 271, 276, 291, 399  
 Urgensi, 2, 9, 15, 42, 106, 121, 296, 301

## V

Value, 7, 17, 24, 25, 27, 29, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 42, 50, 51, 52, 54, 56, 67, 72, 75, 79, 81, 82, 85, 86, 88, 142, 161, 188, 255, 256, 261, 275, 305, 306, 308  
 Variatif, 339  
 Verbal., 347  
 Visioner, 90  
 Vital, 208, 337  
 Volisional, 119

## Z

Zigot, 342

## INDEKS TEMPAT

### A

ACEH, 7, 54, 253  
AMBON, 3, 54  
AMERIKA, 2, 42, 47, 108, 131, 160, 246  
ARAB, 18, 43, 44, 79, 96, 97, 98, 105, 107,  
112, 116, 117, 118, 120, 142, 144, 157,  
159, 163, 179, 192, 200, 201, 202, 203,  
210, 228, 230, 234, 261, 267, 287, 298,  
304, 306, 311, 327, 330, 377, 389, 391,  
393, 412, 415  
ATAS, 3, 6, 7, 9, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 21,  
22, 26, 27, 29, 31, 33, 36, 38, 43, 46, 51,  
52, 55, 58, 60, 64, 74, 75, 80, 81, 83, 85,  
86, 87, 88, 90, 91, 98, 100, 101, 102, 103,  
108, 111, 112, 115, 116, 117, 119, 133,  
136, 137, 143, 145, 148, 149, 150, 151,  
152, 158, 160, 163, 165, 170, 172, 174,  
179, 190, 191, 199, 201, 203, 204, 209,  
214, 215, 216, 217, 218, 220, 225, 231,  
232, 239, 246, 249, 252, 254, 257, 259,  
262, 268, 273, 275, 276, 277, 280, 283,  
284, 285, 288, 289, 291, 292, 294, 295,  
296, 297, 300, 301, 304, 305, 306, 308,  
312, 313, 321, 323, 324, 326, 327, 328,  
329, 331, 332, 336, 337, 338, 340, 342,  
345, 347, 349, 351, 354, 357, 358, 359,  
364, 367, 370, 372, 373, 375, 380, 382,  
383, 385, 386, 388, 389, 390, 393, 398,  
399, 401, 404, 406, 408, 410, 411, 412,  
417, 418

### B

BADAN, 4, 5, 87, 93, 177, 219, 221, 322  
BALI, 54, 286  
BANDA, 54  
BANDUNG, 7, 13, 33, 34, 35, 39, 54, 95, 104,  
110, 111, 117, 118, 132, 147, 150, 156,  
171, 174, 177, 189, 200, 205, 209, 220,  
248, 296, 321, 336, 389, 406  
BANGSA, 1, 2, 5, 16, 17, 18, 22, 25, 26, 28,  
34, 42, 58, 94, 95, 98, 138, 139, 141, 146,  
177, 181, 182, 187, 188, 189, 190, 191,

194, 228, 259, 260, 261, 267, 296, 297,  
301, 304, 346, 357, 393, 394, 412, 418  
BANGSA, 4, 14, 15, 17, 26, 27, 30, 56, 125,  
132, 176, 177, 186, 187, 189, 190, 192,  
287, 373  
BARAT, 18, 27, 38, 40, 41, 102, 147, 246,  
303, 403  
BATANG-BATANG DAYA, 29  
BATAS, 6, 49, 90, 103, 170, 216, 223, 229,  
230, 240, 246, 254, 356, 405  
BENTUK, 6, 9, 10, 18, 19, 20, 21, 22, 27, 29,  
33, 34, 37, 38, 39, 44, 50, 52, 61, 62, 65,  
66, 67, 71, 75, 79, 84, 85, 86, 89, 91, 95,  
96, 97, 103, 104, 114, 116, 117, 119, 120,  
130, 131, 142, 143, 147, 162, 170, 176,  
185, 186, 189, 200, 202, 206, 207, 210,  
221, 229, 232, 237, 250, 258, 259, 261,  
262, 268, 270, 271, 276, 283, 284, 288,  
290, 299, 308, 312, 316, 317, 324, 331,  
342, 349, 355, 358, 359, 361, 373, 386,  
388, 389, 392, 393, 403, 414, 415  
BOGOR, 3, 52, 54, 104, 252

### D

DALAM, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13,  
14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25,  
26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36,  
37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47,  
48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58,  
59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70,  
71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81,  
82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92,  
93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102,  
103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110,  
111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118,  
119, 120, 123, 124, 125, 126, 127, 128,  
129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136,  
137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144,  
145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152,  
153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160,  
161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168,  
169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176,  
177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184,

185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192,  
 193, 194, 196, 197, 198, 199, 201, 202,  
 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210,  
 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218,  
 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226,  
 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234,  
 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242,  
 243, 244, 245, 246, 247, 248, 250, 251,  
 252, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259,  
 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267,  
 268, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275,  
 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283,  
 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 291,  
 292, 293, 294, 296, 297, 298, 299, 301,  
 302, 303, 304, 305, 306, 307, 308, 309,  
 310, 311, 312, 313, 314, 315, 316, 317,  
 318, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 325,  
 326, 327, 328, 329, 330, 331, 332, 333,  
 334, 335, 336, 337, 338, 339, 341, 342,  
 343, 344, 345, 346, 347, 348, 349, 350,  
 351, 352, 353, 354, 355, 356, 357, 358,  
 359, 360, 361, 362, 363, 364, 365, 366,  
 367, 370, 371, 372, 373, 374, 375, 376,  
 377, 378, 379, 380, 381, 382, 383, 384,  
 385, 386, 387, 388, 389, 390, 391, 392,  
 393, 394, 395, 397, 398, 399, 400, 401,  
 402, 403, 404, 405, 406, 407, 408, 409,  
 410, 411, 412, 413, 414, 415, 416, 417, 418

DUNIA, 1, 3, 5, 6, 9, 13, 15, 17, 29, 30, 31,  
 38, 41, 52, 53, 55, 56, 57, 59, 85, 104, 119,  
 126, 147, 152, 154, 157, 169, 178, 180,  
 184, 188, 192, 196, 197, 198, 201, 203,  
 205, 208, 214, 215, 219, 221, 240, 246,  
 248, 252, 268, 280, 281, 282, 286, 298,  
 303, 312, 315, 321, 324, 330, 338, 342, 345,  
 346, 347, 349, 352, 367, 368, 373, 394,  
 400, 404, 408

## E

EROPA, 38, 42, 246

## F

## I

INDONESIA, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 13, 16,  
 17, 19, 23, 24, 26, 28, 30, 32, 40, 53, 55,  
 58, 60, 61, 66, 70, 80, 83, 85, 88, 90, 95,  
 100, 102, 103, 105, 107, 116, 117, 118,  
 126, 138, 140, 141, 146, 147, 152, 158,  
 159, 162, 169, 177, 181, 182, 186, 187,  
 189, 190, 194, 196, 215, 219, 220, 221, 222,  
 233, 244, 246, 285, 296, 297, 298, 299,  
 300, 301, 306, 314, 322, 323, 328, 329,  
 330, 346, 354, 355, 359, 361, 373, 374,  
 379, 381, 391, 417, 418  
 INGGRIS, 12, 20, 39, 42, 44, 79, 80, 92, 106,  
 107, 125, 140, 158, 159, 169, 187, 200,  
 249, 306, 382  
 INTERNET, 15, 34, 248

## J

JAKARTA, 2, 3, 8, 9, 10, 12, 18, 24, 28, 33,  
 34, 39, 40, 45, 46, 54, 55, 60, 61, 62, 64,  
 65, 66, 67, 69, 70, 71, 74, 76, 77, 79, 80,  
 81, 84, 85, 88, 91, 92, 94, 95, 102, 106,  
 107, 108, 109, 111, 113, 118, 124, 125,  
 126, 127, 128, 136, 137, 141, 142, 144,  
 150, 151, 152, 154, 156, 159, 160, 161,  
 164, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 176,  
 177, 182, 183, 185, 190, 191, 192, 193,  
 194, 198, 199, 201, 203, 204, 205, 210,  
 220, 223, 224, 233, 235, 236, 240, 242,  
 244, 246, 253, 254, 257, 258, 261, 268,  
 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276,  
 277, 278, 288, 291, 292, 294, 297, 299,  
 301, 302, 303, 307, 309, 311, 314, 316,  
 325, 335, 337, 338, 341, 342, 343, 347,  
 350, 352, 354, 355, 359, 360, 361, 362,  
 366, 367, 368, 369, 370, 372, 373, 374,  
 376, 384, 385, 386, 387, 388, 395, 396,  
 402, 403, 404  
 JALAN, 7, 11, 32, 33, 73, 104, 151, 155, 198,  
 207, 208, 222, 243, 263, 289, 311, 333,  
 389, 397, 398, 403  
 JANIN., 62, 338, 341, 342, 343, 344, 345, 355

JAWA, 7, 52, 60, 61, 63, 67, 162, 187, 215,  
224, 252, 258, 261, 262, 306, 309, 337,  
349, 361, 362, 363, 365, 371, 380, 387  
JAWA BARAT, 7, 52, 60, 61, 63, 67, 215,  
252, 258, 262, 309, 337, 349, 361, 362,  
363, 371  
JAWA TIMUR, 7, 162, 224, 261, 380, 387

## K

KAMPUS, 3  
KANDUNGAN, 4, 20, 36, 38, 62, 95, 103,  
153, 154, 203, 204, 205, 206, 211, 329,  
335, 336, 337, 338, 339, 343, 344, 345,  
350, 352, 364, 411  
KAUM, 42, 80, 127, 147, 192, 193, 200, 202,  
204, 241, 245, 249, 303, 312, 316, 323,  
324, 326, 375, 381, 404, 405  
KELOMPOK, 2, 4, 5, 6, 14, 17, 30, 45, 49, 51,  
53, 66, 67, 80, 81, 92, 100, 114, 132, 142,  
185, 186, 213, 218, 220, 221, 222, 229,  
230, 260, 285, 296, 299, 321, 331, 339,  
357, 358, 384, 389, 392, 398, 401, 412  
KEMENTERIAN, 14, 88, 99, 129, 130, 136,  
139, 191, 221, 242, 244, 268, 309, 341,  
352, 379  
KOMISI, 3, 5, 11, 95  
KOORDINATOR, 10  
KORBAN BENCANA, 26  
KOTA, 51, 68, 162, 251, 331  
KUPANG, 54

## L

LAHIR, 16, 17, 40, 42, 51, 65, 67, 101, 109,  
119, 120, 124, 125, 129, 141, 146, 152,  
153, 161, 167, 168, 171, 177, 183, 219,  
313, 336, 341, 345, 347, 349, 407, 409, 415  
LEMBAGA, 4, 8, 9, 13, 15, 19, 20, 30, 37, 60,  
61, 63, 64, 67, 68, 69, 75, 77, 78, 92, 138,  
144, 221, 242, 263, 299, 301, 307, 309,  
320, 321, 360, 364, 365, 374, 377, 381,  
383, 384, 387, 396, 398, 400, 406, 408,  
411, 412, 415, 417, 418  
LINGKUP, 15, 25, 29, 99, 182  
LOKAL, 52, 61, 205, 252

## M

MADINAH, 51, 73, 144, 184, 185, 191, 267,  
270, 274, 289, 308, 314, 349  
MEDIA SOSIAL, 15, 16, 63  
MEKAH, 51, 251, 253

## N

NEGARA, 2, 4, 5, 6, 15, 17, 22, 26, 30, 52, 53,  
54, 71, 78, 80, 94, 95, 132, 136, 148, 201,  
212, 219, 221, 296, 297, 298, 299, 300,  
301, 346, 355, 373  
NEGARA, 1, 2, 4, 11, 13, 15, 27, 42, 80, 95,  
98, 100, 139, 140, 147, 162, 165, 175, 177,  
181, 190, 194, 196, 258, 297, 301, 328, 329

## O

OBYEK, 32

## P

PBB, 52, 53  
PEMANGKU, 16, 297, 418  
PEMBANGUNAN, 1, 25, 26, 28, 37, 68, 95,  
98, 129, 137, 138, 141, 143, 252  
PEMERINTAH, 2, 5, 16, 59, 64, 95, 98, 103,  
162, 181, 297, 386  
PENDEKATAN, 15, 24, 28, 30, 59, 162, 186,  
215, 294, 295, 314, 327, 344, 347, 354,  
356, 360, 361, 370, 371, 387, 391, 396,  
398, 399, 411  
PENELITIAN, 6, 19, 20, 21, 22, 25, 29, 32,  
33, 34, 36, 37, 102, 109, 153, 161, 168,  
179, 219, 273, 344, 345, 378, 414, 418  
PERGURUAN TINGGI, 64  
POLDA, 7  
PROVINSI, 7  
PROYEK, 52, 53, 186

## R

REPUBLIK, 11, 17, 24, 102, 140, 147, 152,  
296, 297, 300, 328, 329, 346, 379

RUANG, 15, 29, 78, 81, 154, 184, 323, 324,  
326, 393, 416

## S

SALATIGA, 54

SDN, 28

SDN BATANG-BATANG DAYA, 29

SDN BATANG-BATANG DAYA I, 29

SEKOLAH, 1, 2, 3, 5, 7, 8, 10, 11, 20, 24, 25,

26, 27, 29, 31, 37, 55, 59, 61, 64, 67, 68,

69, 71, 75, 85, 92, 123, 135, 137, 139, 144,

155, 168, 177, 179, 184, 186, 261, 300,

301, 306, 321, 322, 345, 360, 372, 373,

378, 381, 396, 399, 416, 417, 418

SEMPIT, 13, 70, 93, 108, 160, 215, 315

SINGARAJA, 54

SLTA, 6

SLTP, 6, 162

SOLO, 54, 157

STANDAR, 15, 40, 43, 44, 47, 48, 68, 137,

176, 182, 218, 230, 287

SUBANG, 54

SUKABUMI, 3, 54

SUKU, 17, 49, 51, 79, 80, 140, 182, 184, 189,

201, 221, 230, 251, 252, 259, 260, 261,

286, 357, 393, 394

SUMATRA UTARA, 7

## T

TABANAN, 54

TERNATE, 54

TIMUR, 25, 30, 38, 43

TIMUR, 27

TUJUAN, 1, 7, 8, 11, 16, 17, 21, 22, 28, 31,  
36, 37, 44, 45, 48, 52, 53, 55, 56, 57, 58,  
59, 60, 75, 79, 84, 85, 86, 87, 92, 93, 104,

110, 117, 137, 146, 149, 152, 157, 163,

164, 168, 178, 180, 182, 183, 185, 186,

191, 206, 209, 210, 211, 212, 213, 214,

250, 267, 270, 271, 274, 276, 277, 297,

300, 321, 371, 377, 379, 387, 388, 399,

401, 410, 411, 412, 414, 416

## U

UKUR, 9, 38, 40, 43, 86, 148, 169, 251

UKURAN, 9, 40, 43, 44, 47, 50, 102, 107,

112, 158, 159, 234, 245, 285, 347, 350, 354

## W

WILAYAH, 1, 7, 20, 35, 63, 132, 133, 201,

205, 208, 219, 221, 246, 251, 253, 321,

322, 323, 324, 325, 326, 327, 329, 332,

333, 334, 360, 416

## Y

YAYASAN, 33, 54, 64, 66, 70, 118, 244, 286,  
355, 404

YOGYAKARTA, 1, 11, 27, 33, 40, 41, 48, 54,

62, 66, 68, 71, 77, 118, 138, 139, 162, 187,

190, 214, 215, 217, 218, 233, 246, 248,

249, 253, 254, 259, 261, 262, 281, 295,

296, 307, 321, 324, 331, 334, 347, 350,

355, 359, 360, 363, 372, 377, 382, 387,

389, 391, 392, 397, 409



## INDEKS AYAT

AYAT	HALAMAN	AYAT	HALAMAN
2: 125	223	4: 93	198
2: 168	303	5: 3	204
2: 173	203	5: 32	198
2: 178	200	5: 32	40
2: 179	200	5: 8	337
2: 185	172	5: 90-91	212
2: 185	332	5:45.	200
2: 191	225	6: 108	196
2: 21	348	6: 145	204
2: 219	261	6: 151	198
2: 222	278	6: 91	173
2: 233	314	7: 157	235
2: 25	246	7: 172	160
2: 286	257	9: 42	182
2: 31	52	9; 71	296
2: 31	328	10: 62 – 63	62
2: 31-33	99	10: 63-63	280
2: 31-33	210	10:92	352
2: 31-33	143	11: 3	241
2:129	366	12: 87	364
3: 110	228	13: 28	226
3: 139	363	14: 24-26	276
3: 164	271	14: 4	175
3: 195	298	14:33	251
3: 36	311	14:34	166
3: 42	279	15: 9	190
3:64	169	15: 9	221
4: 135	283	16 : 78	265
4: 19	215	16 : 78	294
4: 28	252	16: 115	204
4: 28	258	16: 53	72
4: 3.	214	16: 78	90
4: 36	360	16: 78	132
4: 43	262	16: 9	182
4: 5	324	17: 33	198
4: 90	263	17: 70	251
4: 90	330	17: 70	335

<b>AYAT</b>	<b>HALAMAN</b>	<b>AYAT</b>	<b>HALAMAN</b>
17:7	37	49:13	354
17:70	166	54: 32	178
18 :64	199	55: 4	274
18:54	166	58: 11	242
20: 124	282	58: 11	212
20:10	350	62: 10	216
21: 107	180	65: 7	257
22: 78	256	66: 6	131
22: 78	257	68 : 4	17
24: 27	351	70:19	166
25: 63	344	72:6	353
25: 67	38	95: 4	55
25: 68	198	95: 5	166
26: 195	176	95:4	251
28: 9.	83	96: 2	318
30: 30	272	98: 5	38
30: 30	300	99: 7-8	342
30: 41	234	109: 1-6	195
31: 13	130	109: 6	81
31: 19	183		
33 :66	102		
33: 21	218		
33: 33	289		
33: 70-71	341		
33:72	251		
34: 28	255		
39 : 6	301		
39: 53	364		
40: 67	311		
41: 30	247		
42: 193-194	101		
42:13	185		
45: 18	185		
49: 10	355		
49: 12	345		
49: 13	231		
49: 13	320		
49: 9	61		

## INDEKS HADIST

### A

---

Ajarilah Untuk Ilmu Yang Pertama. 131

### C

---

Ciri Seorang Muslim. 47

### H

---

Hendaklah Kamu Semua Bersikap Jujur. 326

Hormatilah Anak –Anak Kalian. 125

### J

---

Jika Salah Seorang Dari Kalian Menginginkan. 307

### K

---

Kejujuran Menghangarkan Akan Perbuatan Kebaikan dan Kebaikan Akan Menghantarkannya Ke Dalam Surganya. 70

### N

---

Nikahilah Oleh Kalian (Perempuan) Yang Penyayang Dan Subur. 213

### P

---

Perumpamaan Bergaul Dengan Orang Soleh. 156

Perumpamaan Orang-Orang Yang Beriman. 357

Salah Seorang Di Antara Kalian Tidaklah Beriman. 338

Sesungguhnya Allah Menyukai Seorang Hamba. 291

### T

---

Tidak Ada Pemberian Seorang Bapak. 125

Tidak Halal Darahnya Seorang Muslim Yang Bersaksi. 199



## 01-LIVING VALUE EDUCATION BAGI ANAK BERBASIS AL-QUR'AN

### ORIGINALITY REPORT

**27** %

SIMILARITY INDEX

**25** %

INTERNET SOURCES

**7** %

PUBLICATIONS

**11** %

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.uinjkt.ac.id</b> Internet Source	<b>2</b> %
<b>2</b>	<b>Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia</b> Student Paper	<b>2</b> %
<b>3</b>	<b>studipemikiranislam.wordpress.com</b> Internet Source	<b>2</b> %
<b>4</b>	<b>www.scribd.com</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>5</b>	<b>eprints.walisongo.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>6</b>	<b>media.neliti.com</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>7</b>	<b>eprints.stainkudus.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>8</b>	<b>id.scribd.com</b> Internet Source	<b>1</b> %



## RIWAYAT HIDUP



### **DATA PRIBADI**

Nama : H.Musyfiq Amrullah,Lc, M.Si  
Tempat tanggal lahir : Serang, 03 September 1963  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Status Pernikahan : Menikah  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat Domisili : Jl.Sirnaraga Dsn.Mekarsari Ds.Kalijati Timur  
Rt03/01 Kec.Kalijati  
Kabupaten Subang . Pondok Pesantren At-Tawazun  
No.telepon : 081383836100  
Email : [abi.tawazun@gmail.com](mailto:abi.tawazun@gmail.com)  
Istri : Hj. Siti Nurkamilah  
Anak : 1. Syauqi Ligo'a Robby  
2. Ahmad Rajiv Muzakki, Lc, MA  
3. Qabila Salsabila, S.Ag  
4. Hilya Fadhya Masya

### **PENDIDIKAN**

Sekolah Dasar/MI : MI AL-Khairiyah Jakarta 1973  
SMP/ MTs : Mts. Ponpes Turus Pandeglang 1976  
SMA/ MA : MA.Darul Rohman Jakarta 1982  
S1 : Univeritas Islam Madinah 1989  
S2 : STIAMI Jakarta 2008  
S3 : Institut PTIQ Jakarta ( Sekarang )

### **KEGIATAN DAKWAH**

Penulis aktif dalam bidang dakwah sejak keluar dari pondok pesantren, kini menjadi khotib diberbagai mesjid di daerah jakarta, jawa barat dan sekitarnya termasuk menjadi khotib di Mesjid Raya Istiqlal Jakarta sejak tahun 2007. Penulis juga adalah pendiri dan pengasuh pondok pesantren at-tawazun kalijati subang

### **DAFTAR KARYA TULIS**

1. Al-Qadiyaniah Fii Indonesia ( Skripsi S1 ) 1989
2. Pengaruh Pimpinan Terhadap Keberhasilan Santri di Pondok Pesantren At-tawazun ( Tesis S2) 2007
3. Hisnu Ath-tholabah ( Panduan Dzikir dan Do'a Santri) 2005
4. Perempuan Mempunyai Kesempatan Sama Dengan Kaum Laki-Laki Dalam Pendidikan ( Kajian Tafsir dalam majalah "Inspiratif" ) 2017

